

**EDISI REVISI**

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag.

# **EPISTEMOLOGI DO'A**



# **Epistemologi Do'a**

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag

GUNUNG DJATI PUBLISHING

2023

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100000000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50000000,00 (lima puluh juta rupiah)

Epistemologi Do'a

**Penulis:**

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag

ISBN: 978-623-5485-38-6

Penerbit: Gunung Djati Publishing

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN

Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105, Cibiru, Bandung, Jawa Barat,  
Indonesia

<https://lp2m.uinsgd.ac.id>

Cetakan Pertama, Juli 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT dipanjatkan, shalawat salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Berkat karunia-Nya pula buku bahan ajar mata kuliah Epistemologi do'a ini dapat terselesaikan.

Penulis buku ini adalah rintisan untuk tersedianya rujukan bahan ajar, mengingat buku sumber untuk mata kuliah ini belum ada. Padahal isi dari buku ini akan sangat dibutuhkan bukan hanya dilingkungan UIN Fakultas dan Program studi lainnya yang mempelajari serta berkaitan dengan epistemologi do'a.

Karena itu penulis pertama-tama mengucapkan terimakasih kepada penerbit Gunung Djati Publishing yang telah berusaha membantu tersebarnya ide, gagasan, dan ilmu ini. Mudah-mudahan menjadi jalan keberkahan karena pengalaman dari buku isi ini sebenarnya telah tersebar secara nasional karena penulis terjaun langsung sebagai pengkaji dan praktisi.

Karena naskah buku ini masih berupa rintisan, maka akan banyak kekurangan disana-sini. Maka saran, kritik dan masukan sangat ditunggu untuk kelengkapan isi dan pembahasannya. Kepada Allah jualah penulis serahkan, semoga tetap bermanfaat.

Bandung, Juli 2023

Penulis,

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
<b>BAB I TEORI DO'A .....</b>	<b>1</b>
A. Ta'rif Epistemologi Do'a .....	2
B. Batasan Epistemologi Do'a .....	16
C. Objek Kajian Epistemologi Do'a .....	23
D. Keutamaan Epistemologi Do'a .....	25
E. Hubungan Epistemologi Do'a dengan ilmu lain (istimdad) .....	26
F. Penggagas Epistemologi Do'a .....	29
G. Sumber Epistemologi Do'a .....	31
H. Hukum Mengkaji Epistemologi Do'a .....	33
I. Problematika Kajian Epistemologi Do'a .....	34
J. Do'a dalam kajian Filsafat dan Tasawuf .....	35
K. Do'a dalam rangkaian dakwah al-Islamiyah .....	49
<b>BAB II DO'A DI LINTASAN PIKIRAN .....</b>	<b>53</b>
A. Tarif dan Sejarah Doa .....	53
B. Fungsi dan Tujuan berdoa .....	58
C. Dasar Hukum dan Prinsip berdoa .....	62
D. Macam-macam Doa .....	63
E. Pembagian Doa .....	65
F. Peta Perjalanan Doa .....	68
G. Adab berdoa .....	71
H. Terapi dengan doa .....	77
I. Terapi penyakit fisik .....	84
J. Terapi penyakit non fisik (ruhani dan nafsani) .....	88
K. Cara Perolehan Doa .....	89
L. Hukum berdoa .....	92
M. Maqbul, Mardud dan Intidhar .....	94
N. Hijab (Penghalang) unuk sebuah doa .....	96
O. Waktu, Tempat Mustajab dan Orang-orang yang akan diijabah doanya .....	99
<b>BAB III ISTILAH-ISTILAH DALAM DO'A .....</b>	<b>105</b>
A. Sihir dan Ahli Sihir .....	105
	iii

B. Hikmah dan Ahli Hikmah .....	117
C. Isti'anah .....	124
D. Shalat istikharah .....	130
E. Shalat hajjat .....	131
F. Shalat al-afwa .....	132
G. Shalat haditsu al-nafsi .....	132
H. Shalat al-istighfar wa al-istirzaq .....	134
I. Shalat al-kifayah .....	134
J. Shalat li hifdzi al-qur'an .....	135
K. Istighatsah .....	136
L. Munajat .....	138
M. Riyadhah .....	140
N. Wirid .....	143
O. Mu'jizat .....	147
P. Karomat .....	153
Q. Ma'unat .....	161
R. Istidraj .....	165
S. Dzikir .....	167
T. Isti'adzah .....	206
U. Muhasabah .....	235
BAB IV KHUSUSIYYAT .....	239
A. Hizb .....	239
B. Shalawat .....	272
C. Asma al-Husna .....	282
D. Mantera .....	290
E. Wafaq .....	298
F. Istikhdam .....	317
BAB V PENGGUNAAN DO'A .....	323
A. Berdo'a dengan ayat al-Qur'an .....	323
B. Berdo'a dengan bahasa Arab selain al-Qur'an dan al-Hadits .....	326
C. Berdo'a dengan bahasa non Arab .....	327
D. Berdo'a dengan buatan sendiri .....	328
E. Berdo'a menggunakan hisab .....	330
F. Beberapa contoh Do'a dan Mantera .....	333

BAB VI ULAMA BERBICARA TENTANG DO'A .....	337
A. Kontroversi dan Kesepakatan tentang do'a .....	337
B. Pandangannya tentang penggunaan Hizb, Shalawat dan do'a-do'a Sufi .....	337
C. Kontroversi dan Kesepakatan tentang berdo'a menggunakan tulisan .....	339
D. Pandangan Ulama tentang ujah berdo'a .....	340
E. Berdo'a untuk kebaikan orang lain .....	342
F. Berdo'a untuk keburukan orang lain .....	344
G. Berdo'a selain bacaan shalat, ketika shalat .....	344
DAFTAR PUSTAKA .....	350



## BAB I

# TEORI DO'A

Do'a seringkali dianggap sebagai ungkapan pelengkap dalam kehidupan manusia yang mempercayai adanya Tuhan. Keberadaan do'a akan menjadi dirasakan penting, ketika seseorang mengalami kelemahan atau jatuh dalam jurang kehinaan. Sedikit sekali manusia yang ber-do'a, dengan alasan mensyukuri ni'mat<sup>1</sup> yang telah dianugerahkan Allah Azza wa Jalla pada kita semua. Kebanyakan hanya diungkapkan, ketika ditimpakan berbagai ancaman, mushibah dan sejenisnya. Pemahaman ini, sangat keliru dalam pandangan ajaran agama Islam. Penulis mengharapkan, dengan terbitnya buku ini akan membawa kecerahan berpikir tentang do'a dalam Islam. Hingga tidak lagi menganggap do'a sebagai alternatif dalam segala tindakan, seperti yang digembar-gemborkan kaum yang memandang do'a dengan sebelah mata. Keterbukaan sudah saatnya untuk memberikan penjelasan yang universal tentang do'a yang dimaksud dalam ajaran agama Islam.

Do'a merupakan sebuah kata yang kaya ma'na, serta interpretasi. Masing-masing berpendapat dengan setumpuk argumentasi yang dianggap logis. Sebahagian mereka beranggapan bahwa do'a sebagai bagian dari ibadah. Namun sebahagian lagi mengatakan bahwa do'a adalah ibadah itu sendiri. Dengan demikian perlu adanya penjelasan yang tepat, mengenai beberapa pendapat di atas. Kewajiban ber-do'a kini tengah mengalami pergeseran pula. Hampir saja jatuh pada derajat mubah. Kejadian ini tidak dapat dibiarkan oleh segenap umat Islam yang mengaku telah beriman pada Allah Azza wa Jalla, dan Rasul-Nya. Jika kita amati, kehidupan Rasulullah SAW, hampir sebahagian hidupnya adalah do'a.<sup>2</sup> tentu saja, baru dalam kajian yang cukup

---

<sup>1</sup> Nimat adalah kebalikan dari niqmat (kesengsaraan).

<sup>2</sup> Dibuktikan dengan banyaknya tulisan tentang kumpulan doa-doa Nabi Muhammad SAW. Baik dalam kumpulan kitab-kitab hadits, seperti Shahih al-Bukhary, Shahih Muslim dan sejenisnya, ataupun dalam buku khusus yang memuat doa-doa Rasulullah dalam setiap hari dan malam.

sempit. Bila memandang do'a lebih besar lagi, maka seluruh segi kehidupannya menjadi bukti do'a pada diri Rasulullah.

Keadaan akan semakin rumit, jika hanya memahami do'a, ditinjau dari sisi kebutuhan terhadap sifat Rahman dan Rahim pada Allah Azza wa Jalla belaka, sambil mengabaikan sisi ke-wajib-an yang dibebankan pada seorang abdi.<sup>3</sup> Maka untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari ajaran Islam tentang do'a, terlebih dahulu hendaklah memahami epistemologinya.

#### A. Ta'rif Epistemologi Do'a

Epistemologi sendiri, merupakan salah satu objek kajian filsafat, yang lebih menekankan pada mengkaji teori pengetahuan. Didalamnya akan membicarakan mengenai beberapa teori kebenaran, metodologi dan sejenisnya. Tiada lain adalah objek kajian yang menyibukan filsafat. Muncul sejak timbulnya kaum sofis, pada zaman Yunani kuno. Secara khusus menggeluti berbagai pertanyaan yang menyeluruh serta mendasar tentang pengetahuan. Kemudian akan mampu menurunkan ciri-ciri umum pada sebuah pengetahuan manusia.<sup>4</sup> Didalamnya juga mengkaji tentang batasan-batasan, hingga metodologi yang dipakai dalam pengetahuan tersebut. Selain itu, akan ditemukan doktrin-doktrin yang menekankan pada objektifitas pengetahuan. Itulah yang disebut dengan realistik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sebuah istilah yang populer dalam kajian epistemologi doa, yakni dinisbatkan pada seseorang yang dengan tulus dan ikhlas dalam pengabdianya pada Allah Azza wa Jalla. Ketulusannya, dibuktikan dengan tidak adanya harapan apapun ketrika ber-ibadat, kecuali hanya semata memenuhi tugas Tuhannya.

<sup>4</sup> J. Sudarminta, Epistimologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan, Pustaka Filsafat, tahun 2002, hlm. 18.

<sup>5</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat, GM Press, tahun 2000. Hlm. 214. Epistemologi berasal dari bahasan Yunani episteme (pengetahuan, ilmu pengetahuan), logos (informasi). Lorens Bagus men-tarif-kan dengan istilah pengetahuan tentang pengetahuan. Bahkan dapat dikatakan sebagai teori pengetahuan. Adapun perbedaan pokok antara teori-teori pengetahuan adalah perbedaan antara metode rasionalisme dan empirisme. Yang terdahulu ditelankan oleh pemikir seperti Parmenides, Plato, Descartes, Spinoza, Leibniz. Sedangkan

Do'a termasuk pada kajian filsafat. Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, membagi pengetahuan dalam kajian filsafat ilmu. Beliau bagi menjadi tiga. Yakni pengetahuan sains, objeknya empiris. Menggunakan metode ilmiah, dengan paradigma sains, kriterianya logis-empiris. Kemudian pengetahuan filsafat. Objeknya supralogis, menggunakan method of reason, dengan paradigma logis, kriterianya logis. Terakhir adalah pengetahuan mistik. Objeknya abstrak-supra-logis. Menggunakan metode pelatihan dan kepercayaan, dengan paradigma mistik. Kriterianya rasa, iman dan kadang-kadang empiris.<sup>6</sup> Do'a berada dalam kajian ketiga, yakni menyingkap pengetahuan mistik. Juga dinilai, bermuatan psikologis. Oleh sebab itu beberapa ilmuwan membahas tentang psikologi do'a. istilah do'a tidak bisa melepaskan diri unsur yakin. Inilah yang menjadi pangkal munculnya otosugesti.<sup>7</sup> Disamping itu juga ada do'a yang pada praktiknya menggunakan pendekatan meditasi. Hanya saja hasil yang mereka harapkan lebih banyak pada pengolahan spiritual murni, untuk kepentingan fisik. Biasanya dilakukan agar mendapatkan kesegaran tubuh atau kenyamanan dalam hidup. Sebagaimana meditasi ignatian, yang dilakukan di pusat Maha Bodhi. Dengan demikian, setelah kita lihat, tampak semua praktik do'a ternyata, tidak merupakan hal yang sederhana.

Untuk sebuah do'a dibutuhkan sebuah kajian epistemologi yang mendasar, berpijak pada metafisik. Di dalamnya terdapat perbedaan, dengan bahasan metafisiknya Karl Raimund Popper dan beberapa pemikir metafisik lainnya. K. Popper lebih mengedepankan aspek ontologi realistik, bahkan lebih menampilkan entitas ideal, yang asalnya ditampilkan sebagai hal yang universal sebagai pencitraan pada

---

yang kedua ditegaskan oleh Francis Bacon, Locke, Berkelay, Hume dst. hlm . 212.

<sup>6</sup> Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, Filsafat Ilmu, Program Pasca Sarjana IAIN SGD Bandung, tahun 1999, hlm. 3

<sup>7</sup> Robert H. Thouless, An intriduction to the psychology of religion, Cambridge University Press, London, tahun 1972, diterjemahkan oleh Machnun Husein, Raja Grafindo Persada, Jakarta menjadi Pengantar Psikologi Agama, hlm. 168.

realitas. Itulah kemudian Popper menyatakannya dengan istilah untestable bagi kebenaran objektif universal.<sup>8</sup> Untuk kajian metafisik ini do'a masuk di dalamnya. Maka dalam mempelajari teori-teorinya, terlebih dahulu harus memenuhi standar berpikir epistemologis, yang berpijak dari tinjauan kualitatif melalui paparan kebenaran transendental.

Untuk dapat memahami hal yang bersifat metafisik dari do'a, maka hendaklah memahami pula akan epistemologi religious. Epistemologi ini berkembang pada dataran kehidupan religious (keberagamaan). Didalamnya termasuk metode pemahaman terhadap teks-teks suci yang tertuang dalam beberapa kitab suci, termasuk diantaranya pemahaman terhadap teks al-Qur'an. Teks tersebut, tidak seluruhnya merupakan kumpulan ide yang dapat di-tafsir secara rasional. Sebab di dalamnya terkandung ma'na-ma'na yang berwajah irasional. Oleh sebab itu proses pencernaannya, memerlukan kejelian penafsir<sup>9</sup> dalam memahami rambu-rambu yang diharapkan oleh teks itu sendiri. Kepercayaan yang berkembang pada bahasan epistemologi religious, berstandar keyakinan. Terutama pada muaranya berfokus pada eksistensi Tuhan sebagai pengatur dan pencipta alam semesta, yang telah memberikan aturan main bagi umatnya. ide-ide ini dapat kita lihat sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Fideisme Wittgenstinian, yang menekankan bahwa keyakinan religious, tidak dapat dievaluasi secara rasional, melainkan diyakini sebagai paling mendasar, dari pandangan hidup seseorang. Evidentialis berpendapat bahwa keyakinan religious-pun didukung oleh sejumlah argumentasi yang beralasan. Baik itu argumentasi ontologis, teologis, kosmologis atau argumentasi kalam ontologik. Keyakinan religious akan tumbuh sejalan dengan

---

<sup>8</sup> Prof.Dr. H.Noeng Muhadjir, Filsafat Ilmu, Rake Sarasin, tahun 1998, hlm. 100. Ia tidak banyak menyebutkan tentang kebenaran transendental pada bukunya. Hanya ia berjanji akan mengemukakan pada tulisan-tulisannya yang lain.

<sup>9</sup> Sebutan untuk seseorang yang menafsirkan ide-ide, terutama konsep-konsep yang terdapat dalam al-Quran.

penghayatannya pada religious.<sup>10</sup> Akar kebenaran yang berstandar keyakinan religius, dalam bahasa Islam dikenal dengan istilah iman. Yakni kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak selalu harus disandarkan pada pemandangan inderawi belaka, akan tetapi juga memperhatikan aspek non inderawi.

Sejalan dengan pemahaman di atas, sebahagian pandangan muslim yang meyakini adanya penyingkapan dzat Tuhan sebagai pembuat serta penyeru kebenaran merupakan salah satu unsur yang perlu diterima secara sempurna. Walaupun pemandangan ini mengundang kontroversi dengan muslim yang berpandangan mustahil dzat Tuhan dapat tersingkap<sup>11</sup> dengan makhluk-Nya.

Ibnu Arabi misalnya. Beliau meyakini adanya transmudasi-diri Tuhan sebagai penyingkapan atas diri Tuhan dalam bentuk keyakinan. Penyingkapan diri Tuhan, memang tidak akan terulang beberapa kali. Akan terjadi, mungkin hanya satu kali dalam kondisi ruhani yang prima. Bahkan beliau berpendapat, mengenai ketidak mungkinan dua kali penyingkapan Tuhan, dengan situasi serta pemandangan yang sama.<sup>12</sup> Sesuatu yang terjadi dalam kajian agama sebagai pandangan hidup seseorang, akan sulit untuk selalu dipecahkan dalam kajian rasional. Secara terpaksa semua kajian rasional hanya akan dapat menembus batas wilayah rasional, seperti kajian tentang eksistensi. Sedangkan kajian esensi, sudah berada lebih banyak pada wilayah kajian irasional, terutama dalam kajian epistemologi agama. Erat kaitannya dengan do'a sebagai salah satu ajaran agama, yang hukumnya wajib ain bagi segenap umat Islam. Hidup mereka, sebahagian besar adalah do'a.<sup>13</sup> bahkan dalam beberapa hadits Nabi SAW, sering

---

<sup>10</sup> Prof.Dr. H.Noeng Muhadjir, Filsafat Ilmu, ibid. hlm. 55.

<sup>11</sup> Teori tentang penyingkapan Tuhan dalam pandangan makhluk, telah dibahas dalam konsep musyahadah dan muakasyafatu al-hijab, pada disiplin ilmu tasawuf.

<sup>12</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path Of Knowledge Ibn Arabis Metaphisycs Of Imagination*, State University of New York, tahun 1989, diterjemahkan oleh Achmad Nidjam menjadi *Pengetahuan spiritual Ibnu al-Arabi*, Qalam , tahun 2001, hlm. 258.

<sup>13</sup> Sejalan dengan konsep, bahwa doa adalah serangkaian ibadah.

mengungkapkan bahwa :do'a adalah intisari ibadah. Keadaan ini memberikan informasi yang jelas, akan kedudukan do'a dalam ajaran agama Islam.

Harapan yang ingin dicapai dari kegiatan ber-do'a adalah, memahami bahwa di atas kekuasaan makhluk, terdapat Dzat Yang Lebih Kuasa (Maha Kuasa). Ke-Maha-an yang ada pada Dzat tersebut, menunjukkan kelemahan pada makhluk di bawah-Nya.

Oleh sebab itu dalam kajian do'a, akan menampilkan sebuah keyakinan yang dalam - bahwa tanpa kekuasaan Tuhan (Allah Azza wa Jalla) - tak ada satupun yang mampu menyelesaikan persoalan dengan lancar dan mengalami kesuksesan. Kegemilangan yang terjadi dari kulminasi ikhtiyar<sup>14</sup> merupakan sepenuhnya kuasa Allah Azza wa Jalla. Dengan berdo'a, makhluk telah mengakui bahwa Yang Maha Kuasa-lah yang mendominasi kehidupan semua ini. Dengan demikian tak satupun makhluk yang akan dapat melepaskan diri dari cengkraman al-Qudrah dan al-Iradah Allah Azza wa Jalla.

Dalam ajaran agama Islam, do'a dikaji menggunakan pendekatan epistemologi Islam. Yakni melalui pemberdayaan objek pikir yang dipakai dalam melakukan penelitian terhadap seluruh pengetahuan, yang dibahas dalam Islam. Pada bahasan epistemologinya, do'a menjadi salah satu sosok pengetahuan, yang kebenarannya menggunakan standar kebenaran koherensi. Tidak sedikit menjangkau dataran transenden.<sup>15</sup> Pada pengetahuan ini. Islam terdahulu, belum membahas tentang filsafat pengetahuan secara mendalam. Kalaupun ada, tak lebih hanya berupa ulasan belaka, yang masih mengandung pikiran-pikiran Yunani. Oleh sebab itu, epistemologi dalam Islam dinyatakan berjalan setingkat demi setingkat, mulai dari contemplation (perenungan), sensation (penginderaan), perception (pencerapan), representation

---

#### الدعاء من العبادة

<sup>14</sup>Ikhtiyar, adalah serangkaian upaya untuk mendapatkan taqdir terbaik, dengan tidak putus-putus memohon ke hadirat Rabb al-Alamin, agar senantiasa diberikan taqdir terbaik itu dalam ridha-Nya.

<sup>15</sup> Prof.Dr. H.Noeng Muhadjir, Filsafat Ilmu, ibid. hlm.14.

(penyajian), concept (konsep), judgement (timbangan) dan reasoning (penalaran). Selanjutnya, epistemologi dalam Islam tidak berpusat pada anthropocentric (manusia yang dapat menentukan segalanya), apalagi mengaku sebagai makhluk mandiri (autonomours). Melainkan segalanya berpusat pada Tuhan, dalam hal ini Allah Azza wa Jalla. Inilah yang dinamakan theocentric.<sup>16</sup>

Jika dalam Islam melakukan kegiatan ber-do'a dianggap penting, bukan berarti bahwa keberadaannya baru dianggap dan dirasakan penting dalam sudut pandang manusia. Maksudnya, bahwa do'a tidak dipanjatkan hanya untuk sekedar pemenuhan kebutuhan semata. Akan tetapi lebih kepada melakukan sebuah perintah Tuhan, yang mengandung konsekuensi dosa, bagi setiap pelanggarnya. Tidak salah, apabila para pelanggar do'a, dalam al-Qur'an dimasukkan kedalam mereka yang berpredikat orang takabbur, yang diancam dengan jahannam. Beberapa mufassir memberikan pernyataan mengenai penafsiran ayat 60 surat al-Mu'min. pada ayat ini, diantaranya al-Thabathaba-i, menjelaskan kedudukan do'a dalam ajaran Islam. Do'a diyakini sebagai ibadah yang tidak harus berkonsekuensi ijabah, sesuai yang diharapkan. Walaupun didalamnya merupakan tumpukkan harapan yang sangat berkaitan dengan ijabah secara muthlaq. Terutama manakala pen-do'a (sebutan untuk orang ber-do'a) benar-benar meminta dengan kebesaran Allah Azza wa Jalla. Ini telah diisyaratkan Allah Azza wa Jalla, dalam surat al-Baqarah ayat 186. Bahkan beliau mengilustrasikan sebuah hikayat shalih dalam al-Tauhid melalui sanad Musa bin Ja'far AS, bahwa kaum al-Shadiq AS ber-do'a, akan tetapi mereka tidak di-ijabah sesuai harapannya. maka ia berkata karena mereka telah ber-do'a dengan apa yang mereka sendiri tidak ketahui,<sup>17</sup> baik isi ataupun sasaran yang diminta pertolongannya itu.

---

<sup>16</sup>Miska Muhammad Amien, Epistimologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam, UI Press, tahun 1983, hlm. 11.

<sup>17</sup> Muhammad Husain al-Thabathaba-i, Al-Mizan Fii Tafhiri Al-Quran, Muassasat al-ala li al-Mathbuati, Beirut, tahun 1991, juz, 17, hlm, 342.

Dengan demikian tidak semua do'a berkonsekuensi ijabah sesuai harapan. Adapula beberapa do'a yang mendapatkan ijabah sesuai ketentuan Allah Azza wa Jalla, dengan mempertimbangkan kadar yang wajar diberikan pada pelaku do'a (orang yang berdo'a). inipun telah diisyaratkan Allah Azza wa Jalla, dalam surat al-Thalaq ayat 3, yang berbunyi :

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا<sup>c</sup>

Artinya : Sesungguhnya Allah telah menjadikan segala sesuatu itu ketentuannya.

Sebelumnya, ayat ini telah banyak menjelaskan tentang kemurahan Allah Azza wa Jalla, pada makhluk-Nya, ketika hamba tersebut melakukan taqwa dan tawakkal. Semua itu adalah bagian dari pekerjaan ber-do'a. ketika beberapa hadits mengisyaratkan, bahwa perubahan qadha Allah Azza wa Jalla, dapat dilakukan dengan do'a, maka Allah juga memberikan isyarat akan proses ijabah do'a melalui tahapan taqwa dan tawakkal. Selanjutnya Ibnu Arabi memberikan penjelasan terhadap ma'na ijabah dan kalimat qadra yang terdapat dalam ayat di atas. Bahwa, maksudnya adalah untuk menunjukkan ijabah Allah, yang akan diberikan pada setiap abd (hamba) yang berdo'a akan berlainan sesuai kadar kemampuan orang yang berdo'a itu sendiri (tentu saja dalam ukuran dan pertimbangan nilai Ilahiyyah dan Rubbubiyah). Hingga tak satu makhluk-pun yang mampu menggeser pertimbangan-Nya.<sup>18</sup> Kadang-kadang oleh seorang hamba dinilai tidak relevan dengan apa yang dimintanya. Akan tetapi pertimbangan Allah Azza wa Jalla menunjukkan itulah yang terbaik.

Adapun pandangan bahwa do'a merupakan indikator manusia yang masih menaruh perhatian serta mementingkan Tuhan dalam

---

<sup>18</sup>Muhyiddin Ibnu Arabi, Tafsir al-Quran al-karim, Intisyarat Nashir Khasir, Tehran, t.t, juz 2, hlm, 660.

setiap sisi kehidupan, adalah benar. Seperti yang telah digambarkan dalam pemahaman Ibnu Arabi di atas. Itulah yang dalam kajian Islamologi dinamakan tawakkal. Ialah proses atau kegiatan yang tidak pernah disematkan untuk menghilangkan dimensi ke-Tuhan-an pada setiap langkah. Sebab beranggapan, saat meninggalkan Tuhan, semua aspek kehidupan tidak akan mencapai kesuksesan yang berarti, kendatipun keberhasilan sudah dianggap maksimal. Bahkan dimungkinkan akan adanya kegagalan dalam setiap melangkahi jeram-jeram kehidupan.

Setiap rangkaian tawakkal, perlu dilengkapi dengan untaian ikhtiyar<sup>19</sup>. Inilah yang kemudian Allah Azza wa Jalla lebih menekankan pada uswah (tauladan) para Nabi-Nya, guna menuntun kehidupan umat. Adapun keyakinan terhadap kebenaran, para Nabi menyandarkan keyakinannya pada kebenaran theocentric. Ungkapan bahwa manusia berdiri sendiri ditepis Islam dengan berbagai argumentasi. Keadaan manusia yang diyakini sebagai autonomours, sangat diantisipasi dalam ajaran Islam. Metode berpikir seperti itu dianggap sebagai arena pe-murtad-an yang akan berpengaruh kepada sikap tauhidullah makhluk-Nya. Bahkan sebahagian masyarakat muslim menilai pandangan tersebut sebagai ciri khas pewaris pemikiran Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Maha Kuasa (Tuhan). Seperti yang terungkap dalam surat al-Ghasyiyah, dengan tegas bahwa Fir'aun mengaku sebagai Rabb al-'Ala (pengurus/pemelihara Yang Agung).

Kaum evidensialisme lebih banyak mempertanyakan mengenai kebenaran yang didapat berdasarkan keyakinan. Dengan salah satu pertanyaannya, apakah yakin bahwa tuhan itu ada sementara selamanya tak dapat dibuktikan secara empiris? atau apakah ada indera yang mampu untuk melakukan pengamatan tentang Tuhan, yang secara umum dapat ditampakkan? bahkan mempertanyakan bahwa apakah orang akan menerima pembenaran yang kebenarannya, tidak dapat

---

<sup>19</sup>Ikhtiyar tidak untuk sekedar mencari sisi materil atau rizqi kebendaan. Akan tetapi lebih memperhatikan pencarian akan ridha Allah Azza wa Jalla.

diterima dengan berbagai metode pembenaran? semua pertanyaan di atas dibantah dengan tegas oleh pandangan eksperiensialisme<sup>20</sup>. Mereka menekankan pengalaman religus, sebagai titik tolak dalam menyatakan sebuah kebenaran. Pandangan tersebut dapat dibenarkan dengan pendekatan filsafat Ilmu. Perlu diingat bahwa untuk mendapatkan kebenaran dapat ditempuh dengan dua cara, yakni dengan pembenaran rasio dan dengan pengalaman.<sup>21</sup> Dengan demikian, maka standar keyakinan pribadi akan menjadi awal terbentuknya sebuah kepercayaan. Termasuk penyebaran paham tersebut. Penyebaran paham pribadi itu diyakini sebagai perintah Tuhannya. Seperti halnya dalam ajaran Islam. Perintah untuk menyerukan manusia agar senantiasa berdo'a menjadi seruan mutlak dari Tuhan yang telah dianggap sebagai kebenaran hakiki.

Dengan demikian, jelaslah bahwa do'a merupakan seruan Tuhan yang ditugaskan kepada setiap umat-Nya yang telah mengaku sebagai Abd (hamba) Allah Azza wa Jalla. Berdasarkan pandangan eksperiensialisme, ini sah untuk dilakukan, sebab hal tersebut menunjukkan temuan spiritual yang dilakukan sejak manusia pertama berada di bumi ini, yakni Adam AS dan Hawa AS. Dalam sejarah, merekalah yang pertama kali melakukan do'a atas perintah Tuhannya, dengan alasan mereka telah memasuki kawasan para pelanggar aturan main. Dalam hal ini do'a yang dilantunkan berstatus sebagai permohonan ampunan, yang dalam bahasa agama dinamakan taubah. Kemudian, sejalan dengan pesatnya perkembangan pemikiran, maka epistemologipun turut serta berkembang secara pesat, searah dengan anggapan penting manusia terhadap pengetahuan, serta untuk lebih menata kembali metode-metode berpikir dalam menghasilkan berbagai pengetahuan baru. Kajian tentang epistemologi berkembang sejak abad 17 sampai abad 20. Abad 17, titik berat perhatian mereka pada minat untuk menemukan pengetahuan secara hakiki.

---

<sup>20</sup> J. Sudarminta, Epistimologi dasar, Loc.Cit, hlm. 182.

<sup>21</sup> Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu, sebuah pengantar populer, Pustaka Sinar Harapan, tahun 1999, Jakarta, hlm. 50.

Berikutnya, terutama mulai abad pertengahan hingga 20, mulai orang mengembangkan dengan memberikan julukan filsafat sains. Walaupun awalnya hanya berupa telaah tentang metode. Dalam filsafat sains ini hanya ditemukan dua perbedaan saja, yakni *context of scientific discovery* (konteks penemuan ilmiah) dan *context of scientific justification* (konteks pembenaran rasional).<sup>22</sup> Do'a berada pada kajian yang sebahagian dapat diungkap secara rasional, sebahagian lagi hanya dapat diyakini tanpa terlalu didominasi kepentingan rasional. Sebab pada yang satu ini hanya akan ditemukan melalui temuan spiritual. Yang akhirnya akan membuahakan keyakinan dari kesadaran pribadi. Walalupun sebahagian orang memasukkan derajat kebenarannya pada kebenaran koherensi.

Dalam kajian filsafat Islam, epistemologi dimasukkan pada ilmu al-ushul (pokok-pokok pengetahuan, dasar pengetahuan atau asal muasal pengetahuan). Ilmu ini telah berkembang dengan pesat dikalangan pemikir muslim. Yang sangat tampak biasanya pada kerangka berpikir fiqhiyyah. Terdapat suatu kajian yang kerap kali dinamai Ushul Fiqh. Ilmu ini dipakai para fuqaha dalam melakukan istinbathu al-ahkam (penggalian hukum). Umumnya fuqaha memperhatikan latar belakang sejarah sebagai bahan pertimbangan istinbath. Selanjutnya dengan berpikir analogis, mencoba melakukan perbandingan, lahirilah produk hukum. Itulah yang dinamai ilmu fiqh. Demikian pula dengan kelahiran pengetahuan pada disiplin ilmu lainnya, misalnya dalam teologi. Saat pemikir mengungkapkan latar belakang sejarah, hingga melakukan perbandingan dengan kondisi sosial, budaya dan lain sebagainya, maka lahirilah ilmu ushulu al-diin. Hasil yang didapatkan adalah seluruh pengetahuan yang bermuara pada yang mengandung unsur-unsur teologis. Ilmu inilah yang membidani kelahiran ilmu Da'wah, ilmu tauhid, dan sejenisnya.

Kemudian, do'a dipandang sebagai suatu pengetahuan yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla melalui kitab suci-Nya yang diturunkan kepada para Nabi-Nya sejak pbumian Adam ASS dan

---

<sup>22</sup> J. Sudarminta, Epistemologi dasar, Loc.Cit. hlm 19.

Hawa AS. Lalu hingga saat ini do'a berkembang, mulai yang jelas latar belakang sejarahnya (berdasar kepada wahyu Allah yang turun kepada Nabi-nabi-Nya), hingga beberapa ungkapan ciptaan umat setelah para Nabi wafat. Kini ungkapan-ungkapan tersebut hanya menjadi tumpukan kalimat, bahkan bisa jadi telah atau tengah berserakan ditengah-tengah kaum muslimin. Tidak sedikit yang mengalami pergeseran nilai dari yang bersifat tauhidullah sampai ke tingkat syirik. Kelahiran berbagai disiplin ilmu do'a, mulai yang berskala besar seperti ilmu Da'wah, sampai pada kajian ilmu klenik, seperti santet dan sejenisnya, bahkan ditambah dengan kemunculan disiplin ilmu hikmah<sup>23</sup>, yang telah lama berkembang menjadi salah satu khazanah (perbendaharaan) ilmu-ilmu Islam. Walaupun didalamnya akan terdapat beberapa kekeliruan yang perlu diluruskan, baik dalam pemahaman, maupun pada praktek-prakteknya. Perlu diperhatikan bahwa kata du'a yang selalu diterjemahkan dengan kalimat do'a (bhs. Indonesia), ternyata cukup kaya akan ma'na. Penyempitan ma'na yang kini telah menyebar dalam pandangan masyarakat, merupakan tugas

---

<sup>23</sup>Masyarakat pada umumnya hanya memahami ilmu hikmah sebagai salah satu disiplin ilmu doa yang mempelajari tentang ajaran-ajaran supernatural, hingga dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan, jamaah ataupun pribadi, tanpa memahami mana hikmah yang sesungguhnya. Oleh sebab itulah, maka dengan kajian inilah akan diluruskan pemahaman yang telah lama mengalami kekeliruan ini, semoga Allah Azza wa Jalla menganugerahkan hidayahNya kepada kita semua. Bahasan ilmu hikmah, bukan sekedar mengkaji ilmu-ilmu penampakkan kejadian yang luar biasa, atau sejenis dengan para kahin-(orang yang selalu berbicara tanpa pengetahuan, dengan maksud ingin dipercaya sebagai orang suci yang mampu menggapai fenomena ghaib)-yang bertebaran dalam mengacaukan situasi tauhidullah. Akan tetapi lebih mengarah kepada metode berpikir yang sistematis guna mendapatkan hasil yang memuaskan dan dianugerahi Rahmat dari Rabb al-alamiin. Kemunculan ilmu hikmah ini sejalan dengan kelahiran para Nabi. Yang sebelumnya dinamakan mujizat. Seringkali kata ahli hikmah diidentikkan dengan para pengobat tradisional religius, para ahli bela diri menggunakan jampi-jampi atau bacaan tertentu yang dianggap sebagai senjata ampuh untuk mengalahkan musuhnya, atau yang sejenisnya. Bahasan ini akan diungkap dalam bab III, tentang istilah-istilah.

para da<sup>24</sup> itu sendiri untuk mengembalikan pada pencitraan yang asal. Proses pengembalian ini harus didahului dengan pemahaman tentang do'a melalui filsafat ilmu. Terutama kajian epistemologi, disamping sisi ontologi dan aksiologinya. Tanpa pemahaman yang universal tentang do'a, akan berakibat fatal pada nasib tafsiran do'a itu sendiri. Sehingga tidak jarang orang memandang do'a sebagai luapan emosional yang dilakukan saat sempit. Paham itu sangat keliru.

Kadang-kadang kata al-du'a diidentikkan dengan perkataan atau ungkapan permohonan semata, kendatipun sebenarnya kata du'a mengandung ma'na yang sangat beragam, sesuai dengan pengertian asalnya dalam bahasa Arab.

دعى - يدعو - دعوة و دعاء

Untuk itu mereka yang hendak mempelajari do'a, hendaknya terlebih dahulu memahami kaidah penulisan bahasa Arab berikut asal kata yang mendasari kemunculannya. Sebab kesalahan memahami arti do'a, akan mengakibatkan kesalahan dalam memperlakukan serta melakukan bahkan menafsirkannya. Dengan kelahiran epistemologi do'a ini, mudah-mudahan akan mengurangi kekeliruan atas pemahan do'a, yang selama ini hanya dinilai dengan pandangan yang sangat sempit. Untuk memberikan kerangka berpikir yang sistematis, maka pembahasan epistemologi do'a perlu dikaitkan dengan mazhab epistemologi lainnya, misalnya tasawuf. Disamping bertumpu pada pembelajaran fiqih, kajian do'a juga memerlukan tasawuf sebagai pelengkap bahasan. Tanpa tasawuf, epistemologi do'a menjadi tidak sempurna. Hal ini disebabkan tasawuf sendiri dalam kajian pengetahuan Islam, telah dianggap menjadi salah satu madzhab epistemologi. Yakni cara atau tarekat untuk memperoleh pengetahuan tertentu. Adapun alat pengetahuan yang akan diberdayakan dalam pendekatan tasawuf, adalah indera, akal dan qalb (hati). Indera diharapkan mampu membuka serta mengetahui pandangan-pandangan empiris, aqal (akal) akan mengetahui objek yang abstrak, sedangkan hati

---

<sup>24</sup>Sebutan bagi penyebar ajaran agama Islam (pengemban tugas Dawah al-Islamiyah)

untuk mengetahui hal-hal yang dinilai ghaib (gaib), atau sering disebut supralogis-abstrak tetapi masih logis. Hasil yang didapat dari pendekatan di atas adalah, yang empiris menghasilkan sains, abstrak menghasilkan filsafat, dan ghaib menghasilkan supralogis. Tasawuf lebih besar mengembangkan yang ketiga, sebagai pokok bahasannya.<sup>25</sup>

Pemandangan supra logis dan super logis, akan kerap ditemukan, saat memahami do'a lebih dekat. Kadang-kadang sebahagian orang menyangka, sesungguhnya do'a adalah ungkapan *sim salabim*<sup>26</sup>, anggapan tersebut hanya sebahagian dari efek do'a. Adapun di antara semua yang dihasilkan dari do'a, adalah berupa bangkitnya sebuah energi, yang akan dapat melakukan perubahan atas kondisi material menjadi material yang lain, material menjadi imaterial, imaterial menjadi imaterial yang lain, dan imaterial menjadi material. Pertama, material dapat diubah menjadi material lainnya, seperti yang terjadi pada perubahan fisika. Secara fisik, selembar daun bukan bahan pokok pembuatan mata uang. Dan mustahil akan terjadi sebuah perubahan secara drastis tanpa proses fisika lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya terjadi sebuah keajaiban, bahwa daun mampu berubah menjadi selembar mata uang. Selanjutnya kemunculan pertanyaan akan menghujam keadaan ini. Maka jawaban keadaan tersebut adalah terdapatnya energi yang secara langsung atau tidak langsung telah mengkinestetis kinerja daun sebagai alat fotosintesis tumbuhan menjadi alat tukar (mata uang). Wujud daun adalah materi dan lembaran mata uangpun, materi.

Kedua, materi dapat diubah menjadi imaterial, seperti perubahan yang terjadi atas penghilangan benda-benda tertentu, guna dipindahkan ke tempat tertentu yang diharapkan. Kejadian ini tercipta

---

<sup>25</sup>Ahmad Tafsir, *Pengertian Tasawuf, Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, tahun 2000. hlm. 21.

<sup>26</sup>Perkataan pesulap yang sering diucapkan saat beraksi di atas panggung. Ungkapan ini merupakan perkataan yang dianggap secara drastis akan mampu merubah sebuah keadaan kepada keadaan yang lain tanpa proses. Pandangan ini keliru, kendatipun hal itu sering terjadi dalam doa. doa akan menjadi sempurna dengan proses yang terarah, terukur serta penuh keyakinan.

bukan semata-mata kemampuan manusia, akan tetapi energi yang dipancarkan sang pen-do'a melalui kepercayaannya yang maksimal pada Sang Kuasa, terjadilah perubahan. Hal tersebut sempat terjadi pada masa Nabi Sulaiman ASS. Beliau pernah menyuruh beberapa Jin dari marga Ifrit, untuk memindahkan singgasana ratu Balqis. Akan tetapi tak satupun yang berkenan di hati Sulaiman ASS. Lalu berdirilah seorang yang pernah belajar dari kitab Allah, yang mampu memindahkan, hanya dengan jarak waktu yang sangat singkat, lebih singkat dari Ifrit. Sejarawan mencatat nama yang melakukan itu adalah Asif bin Barhiyya.

Ketiga, imaterial menjadi imaterial, seperti perubahan nilai rasa yang bersifat abstrak dan imaterial. Perubahan yang terjadi dari rasa cinta menjadi benci atau sebaliknya. Tidak semata selalu harus menggunakan pendekatan empiris. Dalam pendekatan supralogis pun dijumpai semacam itu. Pada pendekatan empiris, kejadian benci harus selalu ada sebab yang memulai dari pertemuan yang saling membenci. Tetapi pada kajian supralogis, keadaan di atas menjadi tidak termasuk yang harus, akan tetapi boleh ada atau sebagai pelengkap saja. Contoh lainnya, pengetahuan yang dihasilkan secara langsung dari Allah Azza wa jalla, tanpa melalui berbagai washilah (mempelajari pengetahuan tersebut atau menerima dari berita orang lain). Yang sering disebut ilmu ladunni, bahkan sufi Persia sering menyebutnya dengan ilmu hudhuri, sebagai lawan dari ilmu hushuli. Tasawuf sebagai salah satu madzhab epistemologi dalam Islam yang membicarakan metafisika ini, bahkan, lebih menekankan ilmu hudhuri tentang Allah.<sup>27</sup> Pada gilirannya, ilmu inipun akan berperan aktif dalam mendukung kemunculan epistemologi do'a. keberadaannya menjadi sangat penting sebagai bukti-bukti atas aktifitas para pen-do'a, yang kemudian dapat diukur tingkat ijabah serta metodologinya dengan standar keyakinan dan akal (bukan sekedar rasio kasar).

---

<sup>27</sup>Jalaluddin Rahmat, *Tasawuf dalam Alquran dan Sunnah*, Kuliah-kuliah tasawuf, Loc.Cit. hlm. 23.

Keempat, imaterial menjadi material, ialah mewujudkan sesuatu yang secara umum tidak pantas untuk dzahir (tampak). Contoh, Jin yang dijelmakan menjadi bentuk manusia, atau alat-alat sihir (santet) yang tengah masuk kedalam tubuh seseorang. Terutama saat benda-benda asing itu berwujud dalam tubuh (yang masuk tanpa melalui lubang). Kegiatan-kegiatan tersebut, akan menjadi pertanyaan bagi para pencari pengetahuan. Bagaimana itu terjadi?, mengapa terjadi? dan apa yang terjadi itu? merupakan rangkaian pertanyaan yang memerlukan jawaban secara tuntas.

#### B. Batasan Epistemologi Do'a

Epistemologi do'a akan mengkaji berbagai sisi yang sekiranya dianggap berpengaruh besar terhadap penafsiran serta pengamalan do'a. Adapun batasan pembahasan, kini baru sampai pada; Pertama, Latar belakang, sebagai tinjauan historis mengenai do'a, pada kajian ini akan lebih mengutamakan sejarah terbentuknya do'a sejak Nabi Adam AS hingga kelahiran do'a-do'a yang tidak pernah dilakukan para Nabi. Bahkan termasuk do'a-do'a yang dipanjatkan sebagai sarana sihir, untuk melumpuhkan para Nabi dalam mengemban misi Da'wahnya. Seringkali dalam pengamalan do'a, terbentur dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan, seperti dari mana do'a itu ? mengapa harus ber-do'a ? apa perbedaan yang mendasar antara orang yang tidak ber-do'a dengan yang ber-do'a ? kadang-kadang pertanyaan ini membuat para da'i menjadi kelabakan, terutama saat dipertanyakan perbedaan yang mendasar orang yang ber-do'a dengan yang tidak dari sisi keberhasilan permohonan. Bahkan tidak sedikit yang mengkaitkan dengan keselamatan para Nabi yang terdahulu sebagai orang yang selalu memanjatkan do'a dihadapan Allah Azza wa Jalla, namun perjuangannya diakhiri dengan kecelakaan secara fisik yang dialami Nabi-Nabi tersebut.

Pertanyaan di atas, jika tidak segera diantisipasi akan melahirkan keguncangan aqidah. Dengan demikian peranan da'i dalam hal ini harus memberikan pemahaman yang paripurna. Sebab kesalahan

memberikan alasan, bukan berakibat pada pelurusan aqidah, malahan akan terjerumus pada pendangkalan aqidah yang tidak sedikit akan mengakibatkan ke-kufur-an atau ke-musyrik-an. Ke-musyrik-an serta ke-kufur-an itu sendiri, tiada lain disebabkan kedangkalan dalam mempelajari do'a, terutama pada kajian historis. Kadang-kadang orang yang mempelajari do'a hanya memperhatikan unsur kebutuhan belaka, tanpa memperhatikan beberapa rambu-rambu yang dianggap sebagai aba-aba pokok dalam melakukan do'a. Tidak sedikit kalangan orang yang memahami sebahagian ajaran agama, namun dalam ber-do'a terselip ungkapan yang dianggap tengah merusak tatanan serta rangkaian do'a gaya Rasulullah. Baik itu tata cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai pengemban wahyu syar'i terakhir, atau Rasul sebelumnya.

Kedua, memahami ta.rif (definisi) do'a dalam berbagai pendekatan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Kata du'a berasal dari fi'il madli da'aa. Adapun masdarinya bisa dengan kata da'watan atau du'aan. Dua mashdar inilah yang kemudian akan menentukan disiplin ilmu do'a. Jika mengambil sudut pandang دعوة (da'watan), maka konsekuensi yang harus diambil adalah meyakini do'a sebagai unsur seruan kepada umat, untuk mengabdikan pada Allah Azza wa Jalla dengan berbagai metode. Antara lain dengan hikmah, mau'idhah hasanah dan mujadalah. Selanjutnya jika do'a dima'na'i sebagai دعاء (du'aan), maka wujudnya adalah ungkapan atau lafazd yang didalamnya terkandung permohonan dari yang berderajat rendah pada yang derajatnya lebih tinggi. Ini merupakan kebalikan dari amr (perintah), ialah ungkapan yang berisi permintaan dari yang derajatnya lebih tinggi, pada yang derajatnya lebih rendah.

Kemudian saat menemukan beberapa catatan do'a, kadang-kadang terdapat beberapa kalimat, yang justru tidak dipahami sebagai permintaan ataupun sebagai perintah. Maka yang demikian akan digolongkan pada mantera. Adapun mantera dapat digolongkan pada do'a, bukan karena kandungan atau ma'na kata yang terdapat dalam ungkapan tersebut. Tetapi lebih kepada substansi yang ada pada ma'na

kata yang ada. Bahkan tidak sedikit yang cukup mengandalkan esensi, dari harapan yang diungkap oleh pemantera. Semua temuan mengenai istilah-istilah, akan dibenturkan dengan beberapa istilah yang diperkenalkan Nabi SAW sendiri kepada umat melalui haditsnya. Atau perkataan shahabat yang mencoba mengidentifikasi beberapa istilah untuk menjelaskan ma'na hadits yang dilakukan Nabi SAW. Misalnya perkataan mantera. Ungkapan ini akan mendapat kesulitan interpretasi, terutama saat beberapa shahabat menyatakan ada mantera Rasulullah SAW, sementara beberapa hadits melarang penggunaan mantera.<sup>28</sup> Kemudian dipandang perlu juga adanya penjelasan yang memuat perbedaan antara mantera yang diperkenankan Rasulullah SAW dan mantera yang dilarangnya. Agar setiap umat tidak dengan serampangan memilih mantera, yang mengakibatkan jatuh pada kekotoran aqidah.

Ketiga, mengetahui dasar hukum ber-do'a beserta beberapa dalil naqli dan aqli yang menjadi dasar argumentasi. Pengetahuan tentang hukum, akan dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu fiqh, Ushul Fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlaq dan beberapa ilmu lain yang dianggap perlu sebagai pelengkap istinbath al-ahkam.<sup>29</sup> Beberapa dalil dalam al-Qur'an menyebutkan perintah serta anjuran berdo'a. kemudian akan dinilai dengan pertimbangan qaidah-qaidah Ushul Fiqh, hingga dapat diketahui ma'na perintah tersebut. Demikian pula dalam al-hadits. Untuk lebih lengkapnya, maka pemberi keputusan harus memahami juga ilmu akhlaq. Sehingga tidak terjadi munculnya nilai kebenaran yang ada pada hasil keputusan, dapat menyebabkan fitnah besar hanya disebabkan anggapan kurang sempurna, dalam

---

<sup>28</sup>Mantera sering dijumpai dengan perkataan bahasan Arab yang disebut ruqaa. Ruqaa pernah dilakukan Nabi saat melakukan pengobatan bagi para shahabatnya. Meski sempat adanya pernyataan dari beliau sendiri yang menyatakan bahwa ruqa atau ruqyah itu sendiri adalah bagian dari kemusyrikan. Hadits tentang ini ditulis dalam Sunan Abu Dawud. Ruqa itu konsepnya, prakteknya disebut ruqyah (bhs. Arab) = mantera (bhs.Indonesia) atau jangjawokan (bhs.Sunda).

<sup>29</sup> Proses penggalian hukum yang berlandaskan pada kerangka syariat, menuju produk fiqh tentang berdo'a.

tinjauan ilmu akhlaq. Untuk memperoleh keabsahan sebuah do'a, seseorang tidak hanya mengambil ma'na kata secara harfiyah dari teks, baik al-Qur'an maupun al-Hadits. Akan tetapi lebih dititik beratkan pada kemampuan interpretasinya dalam memahami esensi do'a. berikutnya dalil-dalil di atas akan terjadi pergulatan yang sengit, saat menjumpai do'a-do'a yang dibuat oleh kita sendiri (bukan bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah).

Keempat, mengetahui jenis atau macam-macam do'a sesuai dengan pemahaman yang tersebar dikalangan muslim. Seperti telah diketahui, bahwa do'a yang berserakan dikalangan kaum muslimin saja jutaan jumlahnya. Mulai yang berbentuk naratip hingga penulisan lambang-lambang huruf tahajji, bahkan ada beberapa ulama tasawuf yang menuliskan angka-angka Hindi sebagai metode ber-do'a. perilaku semacam ini tidak bisa dikatakan salah. Kesalahan dan kebenaran akan bergantung pada cara atau proses perolehan, niat dan cara melakukan. Didalamnya harus dikaji terlebih dahulu ma'na-ma'na penulisan lambang. Beberapa kalangan sufi ber-do'a tidak menggunakan lafadz amr. Akan tetapi menggunakan lafadz-lafadz informatif. Yakni kalimat-kalimat berita dalam al-Qur'an, yang dianggap berkaitan kejadiannya dengan sesuatu yang dialami pen-do'a saat itu (sesuai harapan pen-do'a). Bahkan banyak kalangan sufi yang ber-do'a dengan cara memanggil-manggil asma' Allah Azza wa Jalla belaka. Mereka mempergunakan rangkaian dengan huruf nida, selanjutnya menyebut asma' Allah, bukan hanya menyebut isim dlamirnya saja.

Kelima, mengkaji metodologi perolehan serta kinerja do'a, berikut manfa'at do'a dalam kerangka Da'wah al-Islamiah. Dalam hal ini akan dijumpai beberapa metode perolehan do'a, mulai dari mushafahah<sup>30</sup> yang bersifat turun temurun dari Nabi kepada shahabat, tabi'in dan ulama-ulama setelahnya, hingga kini sampai kepada kita. Atau ada yang hanya dengan mempelajari melalui teks-teks hasil karya

---

<sup>30</sup>Transformasi doa melalui pertemuan langsung dengan guru yang mengajarkannya.

ulama klasik, tanpa mengetahui kandungan ma'na yang sesungguhnya. Sebahagian lagi ada yang memperoleh do'a dengan cara-cara yang tidak sistematis. Didapat dengan pengalaman secara kebetulan saja. Sufi seringkali mendapatkan ungkapan do'a dengan metode barzakhi.<sup>31</sup> Pada saat ini sufi banyak menemukan hal-hal yang diluar jangkauan rasio. Akan tetapi akal mereka tetap hidup dan mampu menangkap sinyal-sinyal Ilahiyah. Beberapa shalawat atas Nabi SAW yang dibacakan para sufi, mayoritas didapatkan hasil pertemuan mereka dengan Rasulullah saat memasuki alam barzakh (menggunakan metode barzakhi). Selanjutnya, saat Islam menyebar ke berbagai pelosok, maka tantangan demi tantangan bermunculan diberbagai sektor. Jika para Nabi dibekali mu'jizat<sup>32</sup> dari hasil ber-do'a-nya pada Allah Azza wa Jalla, para wali

---

<sup>31</sup>Cara-cara yang dilakukan kaum sufi, saat terjadi irfani (gnosis / fana). Kata gnosis ini asalnya berarti pemastian (Yunani). Tujuannya untuk lebih memberikan kepastian atas segala sesuatu yang terjadi. (Loren Bagus, Kamus Filsafat, GM. Press, Jakarta, tahun 2000, hlm. 280.) Usaha penyingkapan ini dilakukan secara individual. Demikian pula hasil temuannya bermanfaat untuk perorangan (tidak selalu dapat dinyatakan penting untuk umum). Ahli tasawuf menggunakan cara ini untuk merenungi serta mencari kepastian langsung dari Tuhan tentang sesuatu. Kadang-kadang diyakini kedatangan ruh Rasulullah yang datang saat terjadi irfani. Sebahagian, menamakannya unity. Dalam kondisi inilah, para sufi merasakan adanya gearan ilahiyah, sehingga proses penyatuan dengan ke-Maha-Kuasa-an Allah dengan makhluknya, sebagai wujud manunggal, menjadi sangat terasa dan dekat. Kondisi ini pulalah yang menyebabkan munculnya dzauq dan isyq.

<sup>32</sup>Kejadian yang luar biasa, sebagai pertolongan Allah Azza wa Jalla pada para Nabi. Kejadian tersebut ada yang melalui permintaan beliau dengan menggunakan metode istiadzah. Adapula yang atas perintah Allah dengan sebab tampaknya beberapa kelemahan pada Nabi-Nya, jika tidak segera ditolong oleh Allah menggunakan mujizat (upaya melemahkan kinerja musuhnya, baik dengan hal-hal yang rasional atau yang irasional).

dibekali karomat,<sup>33</sup> ulama dibekali ma'unat,<sup>34</sup> maka umat mengharapkan Rahmat <sup>35</sup>yang mampu menerobos segala tantangan, hambatan, ancaman dan gangguan pelaksanaan Da'wah al-Islamiyah.

Keenam, mengenal para penggagas ilmu epistemologi do'a. yakni memperkenalkan latar belakang kemunculan ilmu ini berikut orang-orang yang memunculkannya sebagai ilmu. Dan bagian dari khazanah ilmu Islam dalam melengkapi kinerja Da'wah al-Islamiyyah. Memahami pikiran penggagas merupakan faktor terpenting dari keseluruhan rangkaian pelajaran tentang do'a. Penggagas sendiri mempunyai tujuan tersendiri atau alasan-alasan dimunculkannya epistemologi do'a ini sebagai kajian berma'na penting dalam struktur Da'wah Islam. Sehingga para da'i tidak hanya berbekal do'a secara praktis, akan tetapi berlaku pula dengan kajian teoretis tentang do'a.

Ketujuh, mengkaji keterkaitan epistemologi do'a dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam hal ini akan dibicarakan mengenai keterkaitannya dengan ilmu fiqh, Ushul Fiqh, tauhid, bahasa Arab, ilmu al-Qur'an, ilmu al-Hadits, sosiologi, nafsologi dan ilmu tasawuf. Kemudian dilakukan perbandingan atau pertimbangan berdasar ilmu diatas dan akhirnya didapatkan hasil sebagai kulminasi berpikir. Tidak jarang membuahkan kontroversi. Baik dari sudut hasil maupun cara. Saat membumikan do'a menjadi praktik-praktik ibadah, tidak dapat melepaskan diri dari kajian fiqih, sebab Islam telah memberikan

---

<sup>33</sup>Kejadian yang luar biasa, yang diberikan kepada para kekasih Allah, atas prestasinya yang selalu mendekati diri serta menghamba sepenuh hati kepada Allah Azza wa Jalla. Umumnya karomah sama halnya dengan mujizat sangat sulit untuk diulang-ulang. Sebab biasanya hanya turun saat para wali terdesak dalam melakukan penyebaran agamanya (Dawah). Karomah tidak dibatasi hanya dengan sesuatu yang irasional. Tidak mustahil akan muncul beberapa kajian yang rasional, hanya saja secara umum terdapat hal yang menonjol dari sifat manusia biasa. Bahkan dinilai sebagai sesuatu yang menyalahi adat. Ini disebabkan sangat jarang terjadi.

<sup>34</sup>Maunat ini banyak ditemukan pada kalangan ulama. Pemandangannya kadang-kadang rasional ataupun irasional. Hal ini karena Allah.

<sup>35</sup>Kejadiannya kadang-kadang spontanitas, kadang-kadang pula terjadi secara berulang-ulang, sesuai permohonan hamba.

kewenangan, untuk mengkaji tentang ibadah, pada ilmu fiqih. Secara otomatis pula, peranan ilmu Ushul Fiqh, tidak dapat dilepaskan begitu saja. Perkembangan do'a dalam kajian ajaran agama Islam, akan menjadi sempurna keberadaannya, manakala secara fiqhi dianggap sah. Tentu saja standar fiqih adalah standar kebenaran yang bersifat dzanny, sehingga produk yang dihasilkan menjadi tidak mustahil berbeda, sesuai istinbath mereka. Keterkaitannya dengan ilmu tauhid, adalah, karena do'a sebagai bagian dari kajian tawakkal dan istislam, maka proses yang dilakukan tidak boleh menyimpang dari aturan main yang telah menjadi keharusan dalam Islam, ialah larangan melakukan syirik pada Allah Azza wa Jalla. Demikian pula dengan ilmu bahasa Arab, karena mayoritas do'a dalam ajaran Islam ditulis atau diungkapkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pokoknya. Walaupun beberapa do'a terdapat pencampuran dengan bahasa non Arab. Keterkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan ilmu qira'at, adalah karena beberapa do'a diambil dari al-Qur'an, tidak jarang dijumpai bacaan yang berbeda, sesuai dengan qiraat masing-masing. Hal tersebut membutuhkan toleransi antar orang yang mempelajari qiraat.

Selanjutnya, karena do'a juga terbentuk oleh beberapa catatan hadits Nabi SAW. Yang telah kita ketahui bersama, bahwa Hadits hingga saat ini mempunyai probelmatika yang tidak kunjung selesai. Penilaian akan ke-shahih-an dan ke-dha'if-an sebuah hadits, terus berkesinambungan. Hingga pengaruhnya besar sekali pada praktik do'a dalam ajaran Islam. Ini disebabkan penilaian muhadditsin satu dengan yang lainnya berbeda, lalu diikuti oleh para penganut madzhabnya. Begitupula dengan ilmu jiwa. Beberapa do'a diyakini dapat mengobati penyakit jiwa, tentu saja harus dibuka dengan sangat gamblang, tanpa gegebah memberikan argumentasi. Kesalahan melakukan analisa, akan mengakibatkan semakin buruknya kondisi do'a dalam pandangan manusia.

Kedelapan, memaparkan kesepakatan serta kontroversi kalangan ulama Islam mengenai lafadz, cara perolehan serta cara mengerjakan do'a. Dalam bahasan ini, akan mempelajari tentang teks-teks do'a

berikut kaifiyat untuk memperoleh dan memperlakukannya sesuai dengan aturan yang berlaku, baik ittiba' pada sunnah Rasulullah SAW, ataupun sesuai dengan pengalaman spiritual para ulama sebelumnya.

Kesembilan, mengetahui hukum ber-do'a sebagai khazanah syari'ah al-Islamiyyah. Dalam hal ini bukan hanya menjelaskan tentang hukum mengkaji epistemologinya saja, akan tetapi membahas tentang hukum melakukan do'anya.

Kesepuluh, mengenal serta memahami sumber-sumber pengambilan do'a berikut kegunaan atau kemanfaatannya bagi perkembangan Da'wah dan kepentingan umat. Umat akan dapat membaca atau mempelajari beberapa tekks do'a untuk dijadikan bahan kajian bahkan untuk diamalkan.

### C. Objek kajian Epistemologi Do'a

Seperti halnya objek kajian pada epistemologi filsafat barat. Dalam kajian filsafat Islam, tidak dapat melepaskan diri dari sumber yang akan digali dalam kajian selanjutnya. Maka dalam filsafat Islam mengenal kajian tentang firman-firman Tuhan sebagai bahan mentah yang akan diamati, disamping alam semesta. Kajian terhadap ayat-ayat Tuhan, berakhir dengan kemunculan ilmu, sedangkan kajian alam semesta, menjadi dimensi fisik materil<sup>36</sup>. Pada epistemologi do'a dikaji tentang karakteristiknya, serta pengaruhnya pada kehidupan manusia di muka bumi, kehidupan setelah mati dan hubungannya dengan kemakmuran alam semesta. Pada ujungnya, akan ditemukan sebuah kebenaran tentang mengapa do'a menjadi ke-wajib-an seorang muslim. Bahkan diancam dengan siksaan, bagi mereka yang mengingkari, atau tidak pernah melakukannya.

Objek kajian dari epistemologi do'a terbagi kepada dua kajian yakni : pertama, objek kajian material, yang bertumpu pada sisi akhlaqi. Ialah perilaku pengamalan ajaran Islam dari seorang hamba Islam (muslim). Selanjutnya menjadi sebuah kerangka berpikir tentang

---

<sup>36</sup>Prof. DR. Musa Asyarie, Filsafat Islam, Sunnah Nabi Dalam Berpikir, LESFI, tahun 2002, hlm. 65.

pembinaan serta penataan alat bantu Da'wah al-Islamiyyah. Sektor ini akan menitik beratkan pandangan aksiologis dari seluruh rangkaian konsep. Dengan demikian objek material ini selain diharapkan sebagai acuan para pendo'a agar lebih mementingkan keberhasilan Da'wah al-Islamiyyahnya dibanding hanya sekedar mengharapkan keberhasilan pribadinya. Tentu saja ketika pandangan epistemologi mengedepan, tidak dapat meninggalkan sisi ontologis yang menjadi titik tolak. Pengetahuan tentang hakekat kajian sudah sepantasnya diamati betul, agar terhindar dari pembiasaan saat memahami sisi epistemologisnya. Kajian tentang objek material, telah lama dipergunakan. Bahkan tercatat sejak munculnya filsafat skolastik, yang membedakan objek material dari objek formal.<sup>37</sup>

Objek material ini berupa ciri atau aspek khusus (bentuk) yang ditonjolkan untuk menyimak keutuhan.<sup>38</sup> Dalam bahasan filsafat umum. Objek material ini lebih menekan pada sisi kesederhanaan benda, objek fisik serta ciri-ciri umum. Dalam kajian filsafat Islam bukan sekedar di atas, akan tetapi mengedepankan sisi normativitas dan historitas. Walaupun Fazlurrahman menilai sebagai proses ortodoksi yang dianggap akan membelenggu pemikiran umatnya menuju perbaikan peradaban. Bahkan Arkoun sempat mengeluarkan pernyataan, bahwa umat Islam masa kini tengah dilanda pensakralan pemikiran keagamaan.<sup>39</sup> Tampaknya jika ditinjau dari segi kebrutalan berpikir umat Islam akan bahkan telah mengalami kejenuhan. Pengembalian pada prosesi sakral yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kerangka do'a, merupakan sesuatu yang tetap harus dipegang oleh kaum Muslimin. Meninggalkan prosesi sakral akan berakibat fatal bagi kelangsungan komunikasi vertikal dengan Allah Azza wa Jalla sebagai Dzat yang hanya dapat dicapai melalui pendekatan sakralisme.

---

<sup>37</sup>Lorens bagus, Kamus Filsafat, loc. Cit. hlm. 732.

<sup>38</sup>Lorens Bagus, Kamus Filsafat, ibid.

<sup>39</sup>Dr. M. Amin Abdullah, Falsafah Islam di era post-modernisme, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 1997. hlm. 18.

#### D. Keutamaan Epistemologi

Epistemologi do'a, merupakan disiplin ilmu yang membidani kelahiran do'a sebagai rangkaian ibadah Islam. Sedangkan hukum ibadat dalam Islam merupakan sebuah kewajiban dari Allah Azza wa Jalla, untuk seluruh umatnya. Dengan sebab itu pulalah maka fadhilah ushul al-du'a (keutamaan epistemologi do'a) akan sebanding dengan disiplin ilmu yang dinyatakan sebagai hasil kulminasi kinerjanya. Ialah do'a itu sendiri.

Dengan demikian, proses kemunculan do'a tidak akan dapat diidentifikasi sebagai pengetahuan, manakala kajian epistemologinya tidak jelas. Pemahaman tentang do'a akan semakin tampak penting, saat memahami nilai-nilai epistemologi secara komperhensif. Kekurangannya akan menyebabkan pekerjaan ber-do'a menjadi tidak sesuai dengan aturan mainnya. Oleh sebab itulah anggapan do'a akan menjadi gagal. Demikian juga, epistemologi do'a akan hadir, saat do'a hanya dianggap sebagai untaian kata-kata permohonan dari hamba pada Tuhannya. Disana berfungsi sebagai pelurus informasi yang ditangkap, dalam rangka memahami bentuk do'a. selanjutnya epistemologi do'a memberikan alur peraturan atau syarat formal yang harus dipenuhi oleh disiplin ilmu do'a, sehingga tidak akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami do'a. Apalagi ketika do'a dimasukkan ke dalam rangkaian Da'wah Islamiyyah.

Pemahaman tentang hal-hal yang bersifat metafisis dalam kajian do'a merupakan salah satu perhatian utama dalam seluruh rangkaian ilmu Da'wah. Paparan yang tidak sekedar penjelasan tentang sisi teoritis, tetapi dapat dibuktikan dengan praktisnya. Yang menarik untuk dibedakan dengan epistemologi lainnya, adalah pada epistemologi do'a terdapat hubungan yang erat antara sisi fisika dengan metafisika secara langsung. Pengujian dapat dilangsungkan dengan bermacam percobaan. Do'a yang bersuasana mistis, ternyata dapat dibuktikan secara empiris dalam sisi-sisinya, melalui pendekatan kajian epistemologinya.

Epistemologi do'a juga mampu mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan misteri-misteri mistik yang berkaitan dengan metode, perolehan serta dampak dari sebuah do'a. Seringkali sebuah disiplin ilmu dimulai dari kelahirannya, kemudian disusul dengan hasil. Untuk epistemologi do'a lebih banyak membahas mengenai awal dan metode, dibanding berbicara hasilnya.

Ini menunjukkan bahwa epistemologi do'a memiliki ciri khas, yakni menguak metode yang bersifat mistik, dan hasil yang seringkali tidak dengan mudah dipikirkan menggunakan logika. Namun harus mempercayai, bahwa hasilnya memang benar-benar ada.

#### E. Hubungan Epistemologi Do'a dengan disiplin ilmu lain (*istimdad*)

Saat do'a dipanjatkan, tidak akan dapat melepaskan diri dari disiplin ilmu lain yang masih berada pada lingkungan bahasan ajaran agama Islam. Di antaranya adalah ilmu fiqh. Ilmu ini lebih mengedepankan sisi ibadah secara langsung pada Allah Azza wa Jalla. Adapun dasarnya dibangun di atas dua kriteria, yakni qath'i dan dzanny. Baik itu qath'i al-wurud dan qath'i al-dilalah. Demikian pula dengan dzanny al-wurud ataupun dzanny al-dilalah. Pada prosesnya fiqh-pun dibantu oleh kelahiran ilmu Ushul Fiqh. Yakni suatu disiplin ilmu yang akan membidani fiqh. Pada disiplin ilmu ini ditemukan beberapa kaidah yang akan menghantarkan kepada pemahaman, agar mendapatkan keputusan yang jelas mengenai status hukum suatu perbuatan. Oleh sebab itu pulalah karena do'a sebagai salah satu dari rangkaian ibadah Islam, maka epistemologi do'a harus memperhatikan ilmu fiqh dan Ushul Fiqh sebagai dasar pijakan dalam melakukan *istinbath al-ahkam fii al-du'a*.

Kemudian, keterkaitan dengan ilmu tauhid. Karena do'a merupakan unsur ibadah Islam yang erat kaitannya dengan sikap muwahadah (peng-Esa-an) Allah. Maka secara otomatis pembersihan dari sikap-sikap musyrik harus senantiasa dibersihkan dari para pelaku do'a (orang yang berdo'a), agar doktrin al-Islam tentang muwahadah tetap terpelihara. Dengan demikian, akan tercipta suasana hubungan

yang harmonis antara al-Abdu dengan al-Allah dalam kerangka memohon dan meminta. Wujud meminta kepada selain Allah akan segera dapat dihindarkan, manakala segera melakukan pemurnian terhadap sisi-sisi tauhidullah.

Selanjutnya, dengan ilmu aqidah. Do'a akan berbeda kedudukannya, ketika seseorang berbeda dalam sisi aqidah. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan madzhab aqidah yang sangat menonjol. Pengaruh qadariyah dan jabbariyah pun akan tampak pengaruhnya dalam pelaksanaan do'a. Sebahagian memandang bahwa do'a adalah serangkaian permohonan dari makhluk pada khaliknya. Tetapi sebahagian lagi memandang, bahwa do'a adalah unsur ibadah mahdloh yang walaupun isinya terdiri dari serangkaian permohonan, akan tetapi segala permohonan itu, tidak berkewajiban atas Allah Azza wa jalla untuk mengabulkan. Tetapi lebih pada kewenangan Allah AWJ, sebagai Dzat yang mempunyai hak sepenuhnya atas beliau. Sehingga terkabulnya permintaan dari makhluk, bukan lagi menjadi tujuan akhir. Dengan demikian pula, maka kegiatan berdo'a, hanya menjadi rangkaian kegiatan pengabdian semata. Ma'na yang terkandung di dalamnya adalah terjadi pengakuan atas ke-khaliq-an Allah Azza wa jalla serta keagungan diatas yang lainnya.

Selain yang telah disebutkan di atas, epistemologi do'a juga berkaitan dengan disiplin ilmu al-Qur'an dan al-Hadits. Ini disebabkan banyaknya orang yang menggunakan ungkapan-ungkapan do'a yang terdapat dalam al-Qur'an ataupun al-Hadits. Untuk melengkapinya, maka tidak dapat melepaskan diri dari kajian ilmu qiraat, asbab al-nuzul, nasikh wa al-mansukh dan sebagainya. Berkaitan dengan ilmu al-Hadits, dalam hal ini tidak terlalu memfokuskan pada hasil penilaian satu kelompok umat, baik pada wilayah madzhab, ataupun wilayah organisasi muslim tertentu. Terlepas dari pengaruh itu semua, maka selama terdapat dasar al-Hadits yang dianggap dapat dipertanggung jawabkan, maka do'a dapat dipergunakan. Bahkan lebih jauhnya lagi, karena al-Qur'an ditulis dengan huruf Arab, perkembangan epistemologi do'a tidak dapat melepaskan diri dari kajian ilmu al-

Huruf, yakni yang mengkaji ma'na bentuk huruf hijaiyah berikut efek psikologis yang ditimbulkannya, hingga pengaruh mikrokosmos dari bentuk-bentuk huruf tahajji.

Keterkaitannya dengan ilmu tarikh, akan mengkaji tarikh al-anbiya, sejak jaman Nabi Adam ASS hingga Muhammad SAW. Dengan demikian, dalam do'a tidak akan hanya menjumpai do'a-do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad SAW saja. Akan tetapi secara menyeluruh mencakup beberapa do'a yang sempat dilontarkan oleh Nabi-Nabi sebelumnya. Hal ini meneladani al-Qur'an yang telah menghargai perkataan serta permohonan para Nabi sebelumnya. Lagipula terdapat larangan membedakan antara satu Nabi dengan Nabi yang lainnya. Ini tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 285, yang berbunyi :

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ

Artinya : "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya".

Kejadian-kejadian akibat do'a yang dipanjatkan para Nabi kepada Allah Azza wa Jalla, ada yang berbentuk mu'jizat, adapula yang merupakan jawaban biasa seperti jawaban Allah .Azza wa Jalla terhadap umat selain para Nabi. Oleh sebab itu pula, maka sebelumnya kita harus mencermati betul akan seluruh rangkaian kejadian yang diterima oleh para Nabi dan umat terdahulu, sebagai jawaban Allah Azza wa Jalla. Apakah termasuk ke dalam mu'jizat atau jawaban Allah yang akan diterima oleh umat (umat-pun akan diberikan hal yang sama, sebagai jawabannya, manakala menempuh manhaj yang sama dengan para Nabi di atas).

Selanjutnya, karena do'a dalam prakteknya membutuhkan syarat-syarat formal, seperti munculnya ilmu etika dalam ber-do'a. kemunculannya bersama dengan kewajiban-an berdo'a. konsekuensinya, setiap pelaku do'a hendaknya memperhatikan etika-etika berdo'a.

kajian tersebut dituangkan dalam disiplin ilmu akhlaq dan tasawuf. Sehingga keadaannya menjadi tertata rapi secara etis, mulai dari hubungan dengan sesama makhluk yang diatur dalam disiplin ilmu al-Akhlaq, dan hubungan dengan Allah sebagai al-Khaliq, diatur dalam disiplin tasawuf. Mengabaikan etika berdo'a akan mempengaruhi keharmonisan hubungan antara yang ber-do'a, yang di-do'a-kan dengan pengabul do'a.

Berikutnya, hubungan epistemologi do'a dengan ilmu jiwa. Bahasan ilmu jiwa yang oleh filosof barat dimasukkan dalam bahasan psikologi, tampak belum mewakili bahasan jiwa dalam kajian filsafat Islam. Analisa tentang jiwa tidak sebatas memperhatikan gejala-gejala yang tampak sebagai bukti dari keadaan jiwa sesungguhnya. Akan tetapi filosof Muslim lebih memperhatikan jiwa lebih mendasar, bahkan sampai pada keterkaitannya dengan ruh, akal, qalb dan jasad. Kesemuanya sangat erat kaitannya dengan do'a sebagai upaya melambungkan sebuah keyakinan yang hakiki dan mencerna isyarat-isyarat yang disinyalir sebagai jawaban Allah Azza wa Jalla atas permohonan yang dipanjatkannya itu. Kajian tentang jiwa dalam filsafat Islam dikenal dengan al-Ilmu al-nafs. Dalam bahasan psikologi, do'a sebagai hasil dan kajian epistemologinya, sangat menunjang dalam psikoterapi Islam. Dalam disiplin psikoterapi Islam, do'a dijadikan salah satu metode pemulihan gangguan jiwa. Demikian juga dengan dzikir, wirid dan beberapa cara yang dilakukan, berkaitan dengan cara menghasilkan sesuatu dari energi do'a.

#### F. Penggagas Epistemologi Do'a

Landasan historis mencatat, bahwa do'a berikut epistemologinya, telah lahir semenjak awal manusia diciptakan. Adam ASS. Sebagai bukti pertama yang melakukan do'a. Hingga atas beberapa kejadian yang dianggap melakukan penyimpangan do'a (dalam ma'na meminta sesuatu), akhirnya terjatuh pada nilai ke-fana-an dari wujud keabadian. Akan tetapi Allah telah memberikan ampunan atas terpanjatnya do'a ke hadhirat Rabb al-alamin. Peristiwa tersebut telah diabadikan dalam

al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 37. Yakni ketika menceritakan Adam AS, yang dinilai telah melakukan kesalahan oleh Allah. Kemudian diberikan beberapa syari'at untuk bertaubat. Dan taubat-nya pun diterima dengan sempurna.<sup>40</sup> Inilah yang kemudian membarikan alasan dasar, bahwa taubat adalah bagian dari do'a.

Kemudian dilanjutkan oleh tradisi para sufi. Mereka menganggapnya sebagai perilaku pengolah energi, yang berharap dengan amaliyah semacam itu, akan mampu menggapai energi Ilahiyah yang begitu besar. Budaya-budaya dzikir, wirid dan ungkapan harapan pada Tuhan seringkali dijumpai pada bagian kehidupannya. Sehingga beberapa sufi sempat berpendapat, bahwa bagian hidup mereka adalah memohon pada Tuhan serta mencintai Allah dengan penuh amal dan sanjungan.

Pemandangan ini dapat dilihat dari puisi-puisi cinta Rabi'ah al-Adawiyah, Maulana Jalaluddin Rumi dan beberapa sufi klasik dibelakangnya. Selanjutnya diikuti oleh beberapa sufi berikutnya. Bahkan sufi-sufi Budhisme lebih kental dengan ungkapan atau sajak-sajak permohonan kebesaran serta anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan sebahagian sufi memulai pembicaraan epistemologi do'a dari upaya membersihkan nafs (jiwa). Diantara mereka berkeyakinan, tanpa kebersihan jiwa, maka pendekatan Ilahiyah tidak akan tercapai dengan gemilang. Oleh karena itu, segala kebutuhan makhluk dari Tuhannya, akan dapat dengan segera diperoleh, bilamana syarat formalnya telah dipenuhi, antara lain adalah kebersihan jiwa. Al-Imam Ahmad bin Aly al-Buny mengamanatkan, agar senantiasa selalu membersihkan diri melalui perjalanan hikmah (filsafat, kebijakan, kearifan, sistematika). Sebab menurut beliau bahwa ilmu hikmah berfungsi untuk melakukan pencucian jiwa dari segala kekotoran nafsani yang akan mempengaruhi nur ruhani. Sedangkan nur ruhani<sup>41</sup> diharapkan mampu memancarkan

---

<sup>40</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, PT Bina Ilmu, Surabaya, Indonesia tahun 1962, hlm, 11.

<sup>41</sup>Nur Ruhani adalah Nur Allah yang dipancarkan oleh Dzat kepada afal. Kemudian diteruskan kepada setiap materi yang tercipta dari kebesaran Nur tersebut.

energi spiritualnya dalam menggapai kebersamaan dengan dzat Ilahi.<sup>42</sup> Disanalah akan terbuka pengetahuan tentang ruh<sup>43</sup> dan sesuatu yang memenuhi syahwat (yang dianggap sebagai penutup cahaya ke-Tuhan-an yang seyogyanya harus dimiliki oleh manusia sebagai wakil Tuhan di bumi ini).

Beberapa kaum Tarekat-pun telah mencoba mempelajari epistemologi do'a ini dengan berbagai pendekatan dan kajian. Upayanya diutamakan dalam rangka melakukan penyebaran agama Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Hanya saja penamaan belum sesempurna sekarang. Nama epistemologi do'a sendiri, hanya baru dicetuskan di Fakultas Da'wah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, oleh Drs. H. Syukriadi Sambas, M.Si, sebagai substansi ilmu Da'wah. Tasharruf (penerapan dan penyebaran)-nya telah dimulai saat pelatihan bagi para perawat rohani Islam di rumah sakit atas gagasan Gubernur Jawa Barat bersama Dekan Fakultas Da'wah IAIN Sunan Gunung Djati tahun 2002. Walaupun perintisan namanya telah dimulai sejak tahun 1999. Hingga kini menjadi salah satu mata kuliah, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada semua jurusan.

#### G. Sumber Epistemologi Do'a

Sejalan dengan seluruh ilmu ke-Islam-an, maka epistemologi do'a mengambil sumber utama yang sama, yakni wahyu Allah Azza wa Jalla yang diambil dari teks al-Qur'an. Kemudian dilengkapi dengan sumber hukum Islam. Kedua, ialah al-Hadits, bahkan bukan hanya sampai pada sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi seluruh sirrah

---

<sup>42</sup>Muhyiddin ibnu Araby, Tafsir al-Quran al-Karim, juz. I, Intistarat Nashir Hasiru, Tehran, t.t, hlm. 811, Ibnu Araby berpandangan bahwa penafsiran al-Syams yang terdapat dalam al-Quran surat al-Syams, bermata ruh, yang mampu menerangi badan dan nafs. Dengan demikian jika ruh tertutup dengan syahwat, maka akan tertutuplah cahaya yang datang dari ruh menuju qalb. Qalb dalam surat ini dilambangkan dengan al-qamar.

<sup>43</sup> Ahmad bin Aly A-Buny, Manba Ushul al-hikmah, al-Maktabah al-Syabaniyah, Beirut, Lebanon, t.t, hlm. 3.

yang dilakukan para Nabi sebelumnya, sebab Islam tidak hanya mengakui satu Nabi (Nabi Muhammad SAW saja). Akan tetapi mengakui adanya kelahiran 27 Nabi semenjak Nabi Adam ASS, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>44</sup> Maka dari itu tidak pantas seorang umat Islam yang membeda-bedakan Nabi yang satu dengan yang lainnya. Berdasar al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 285.

Saat membicarakan hadits, tentu saja akan dibenturkan dengan produk ilmu musthalah al-Hadits yang mengklasifikasi hadits menjadi shahih, hasan, dhaif dan seterusnya. Akan tetapi hal ini akan memperumit masalah. Padahal telah diketahui, bahwa masing-masing sekte atau madzhab dalam Islam tidak sama dalam mengidentifikasi ke-shaleh-an shahabat, apalagi thabi'in. Dengan demikian akan mempengaruhi keabsahan hadits-nya. Akhirnya mempengaruhi pula pada pengamalan agama seseorang. Oleh karena itu dalam kajian epistemologi do'a, tidak hanya mengambil keabsahan hadits menurut pandangan satu madzhab. Tetapi lebih menekankan pemahaman kolektif, yang menghasilkan pemahaman universal dalam manhaj. Epistemologi akan menghargai seluruh hasil istinbath madzhab. Maka jika ditemukan terdapat benturan hasil ijtihad, sudah dianggap suatu kewajaran, yang sepantasnya tidak perlu diperuncing. Akan tetapi lebih menekankan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai dari upaya istinbath seseorang. Salah satu contoh, mengenai perbedaan penerimaan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Penganut Syi'ah Imamiyah, secara tegas menolaknya. Konsekuensinya jika terdapat amalan yang bersumber pada hadits tersebut, maka akan dinilai sebagai hadits ghair ma'mulun bihi (yang tak dapat diamalkan). Selain di atas, adalah ungkapan atau do'a-do'a hasil karya sufi terdahulu. Karena umumnya banyak memohon atas ampunan Allah, permohonan karunia dan sejenisnya. Kemudian karya fuqaha dan

---

<sup>44</sup> Jumlah 27 didapatkan dalam al-Quran. Sepanjang kita ketahui hanya 25 Nabi, ternyata, masih ada yang ketinggalan, yakni Nabi Tsisy ASS bin Adam ASS dan Nabi Uzair ASS, yang diagungkan oleh kaum Yahudi, sebagaimana Nabi Isa ASS, oleh kaum Nashrany. Teori ini telah terlebih dahulu diungkapkan oleh Syaikh al-Akbar Ibnu Arabi dalam Fushush al-Hikam.

mufassir disamping produk pemikir muslim yang dikaji melalui pendekatan filsafat Islam.

#### H. Hukum Mengkaji Epistemologi Do'a

Mengkaji epistemologi do'a berarti mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu do'a. Pengkajian tersebut akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan do'a dikalangan kaum muslimin. Dikarenakan do'a dalam kajian Islam telah menjadi sebuah kewajiban yang bernilai ibadat, bukan sekedar setumpuk permohonan yang secara langsung mendudukkan Allah Azza wa Jalla, sebagai pelayan bagi segenap makhluk-Nya. Sedangkan ibadat dalam Islam merupakan sendi utama yang tidak boleh ditinggalkan, serta pemahaman fuqaha telah sepakat, jika meninggalkan kewajiban, maka dihukumi berdosa. Oleh sebab itu ber-do'a dipandang tidak sah, manakala tidak memenuhi persyaratan formal yang perlu dimiliki oleh umat sebelum ber-do'a. Sedangkan persyaratan formal akan dapat diketahui dengan memahami epistemologinya. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa mengkaji epistemologi do'a merupakan sebuah kewajiban yang sama dengan hukum ber-do'a-nya itu sendiri.

Kesalahan yang terjadi dalam berdo'a disebabkan kesalahan kajian epistemologi, akan berakibat fatal dalam perjalanan do'a. Kesalahan demi kesalahan yang diperbuat akibat kurangnya pemahaman akan epistemologinya, akan berakibat kesalahan dalam ber-do'a, baik secara prosedural ataupun teknis do'a yang diutarakan. Kesalahan ini menjadi bernilai dosa, dengan sebab utama adalah bahwa do'a sendiri akan bernilai dosa jika terjadi salah teknis. Adapun unsur yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah, pertama, niat ber-do'a, kedua, tata cara berdo'a, dan ketiga, perolehan do'a. Kekurangan salah satu dari tiga unsur tersebut menjadikan do'a yang fasidah. Konsekuensi yang harus diterima adalah dosa.

Niat merupakan unsur penting dalam mengistinbath hukum. Kaidah Ushul Fiqh<sup>45</sup> yang menyebutkan *الأمر بمقاصدها* al-Umuuru bimaa qaasidiha artinya segala perkara akan tergantung pada maksudnya (tujuannya)<sup>46</sup> dan *لا تواب الا بالنية* tidak ada pahala kecuali sesuatu dengan niatnya<sup>47</sup>. Dua kaidah di atas memberikan kejelasan akan posisi ber-do'a. Kesalahan niat akan salah dalam aplikasinya. Hasil yang didapat adalah nilai salah dari perbuatannya itu. Berikutnya kebenaran yang dilakukan atas niat seseorang dalam berdo'a menjadikan pahala bagi pelaku do'a itu sendiri. Demikian pula dengan sebaliknya.

#### I. Problematika kajian

Epistemologi do'a akan memuat segala hal yang erat kaitannya dengan istilah do'a itu sendiri. Meliputi, pertama, ma'na do'a. Ialah serangkaian teori yang menegaskan kedudukan do'a dari berbagai bentuk dan pendekatan. Baik itu fiqh, maupun tasawuf dan filsafat. Sehingga tidak terkesan bahwa do'a hanya rangkaian morfem<sup>48</sup> belaka. Akan tetapi lebih mengurai ma'na-ma'na sirriyyah dari do'a. Didalamnya akan mengkaji diamnya sufi dalam rangka ber-do'a, sampai kepada susunan kata-kata yang dibangun fuqaha untuk menyatakan harapannya dihadapan Allah Azza wa Jalla. Demikian pula dengan do'a-do'a yang secara hissiyah tidak berbentuk do'a, akan tetapi secara

---

<sup>45</sup>Serangkaian kaidah yang secara keilmuan akan mampu menetapkan serta mendukung suatu hukum, atas dasar pertimbangan kaidah tersebut. Nilah yang kemudian disebut *maudhu ushul al-fiqh*, yakni penetapan dalil untuk sebuah hukum. Abdu al-Hamid Hakim, *Al-Bayan*, juz II, Sadiyah Putera, t.t, hlm. 5.

<sup>46</sup>Prof.Dr. Mukhtar Yahya dan Prof. Drs. Fatchurahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Al-Maarif, Bandung, tahun 1986, hlm. 488.

<sup>47</sup>Prof.Dr. Mukhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Op.Cit. hlm. 492.

<sup>48</sup>Morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai mana, secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermana lebih kecil lagi. (tim penyusun kamus, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1996, hlm. 665.

ma'nawiyah merupakan tumpukan harapan atas sesuatu dari Dzat yang dianggap lebih utama dari dirinya. Kedua, memberikan penjelasan kepada umat Islam tentang sebahagian dari teori do'a, hingga metodologi perolehan do'a. Baik secara naqli maupun aqli. Di dalamnya telah tercakup mengenai landasan-landasan teoretis do'a. Bertujuan, agar do'a tidak dipandang sebagai ungkapan yang hanya dilantunkan, tanpa esensi.

Dengan memahami epistemologinya, seseorang tidak akan salah kaprah lagi. Kadang-kadang seseorang berdo'a, lafadznya kepada Allah, akan tetapi hatinya penuh dengan kemusyrikan dan kemunafikan kepada Allah .Azza wa Jalla. Yang paling penting adalah memperhatikan rumusan tentang penilaian terhadap do'a. yakni, para pelaku ibadah do'a, seharusnya memperhatikan rumus singkat, seperti yang ada dalam ilmu lambang hitung. Sebut saja (+) itu positif, dan (-) itu negatif. Maka akan didapat rumusan sebagai berikut :

Niat	Cara	=	Nilai
+	-	=	-
-		+	-
-		-	-
+	+	=	+

Pada dasarnya, ber-do'a tergantung kepada niat pribadi masing-masing. Bahkan sekalipun bacaan yang dipakai untuk ber-do'a itu diambil dari ayat suci al-Qur'an atau bersumber dari al-hadits Nabi SAW, bila tujuan dalam hatinya negatif. Maka hukum membuatnya adalah negatif. Demikian juga bilamana tujuan telah positif. Akan tetapi proses permintaan, tidak sesuai dengan konsep tauhid dalam Islam, maka dinilai negatif pula.

#### J. Do'a dalam kajian Filsafat dan Tasawuf

Do'a dikaji dalam filsafat Islam sebagai pengetahuan yang dapat dimasukkan ke dalam ta'aqquli (kajian rasio yang bukan

eksperimental)<sup>49</sup>. Oleh sebab itu, maka epistemologinya-pun berupa ta'auqli yang tidak perlu dibawa pada tahap praktik dan uji coba. Cukup penggunaan rasio. Sebab bukan bernilai eksperimental. Pandangan tersebut tentu saja akan mendapat sanggahan dari filosof yang lebih cenderung menganut paham Marxis. Pandangan mereka lebih mengedepankan sisi praktik sebagai neraca kebenarannya. Sedangkan do'a tidak berada pada kedudukan kedua. Akan tetapi pada maqam pertama.

Do'a juga dinilai sebagai ibadah yang paling mulia. Bahkan sering dijuluki sebagai intisari ibadah.<sup>50</sup> Ini menunjukkan, bahwa do'a memiliki karakteristik tersendiri, sehingga derajatnya melebihi amal-amal lainnya. Mulla Shadra memandang kemuliaan do'a disebabkan adanya sikap pemutusan terhadap segala yang membuat seseorang menjadi ketergantungan, kecuali pada dzat yang ditujuinya. Dalam ajaran Islam, perilaku seperti ini dinamakan sikap tauhidullah.

Ajaran muwahhadah yang sering kali digemborkan dalam ajaran Islam, mendapatkan perhatian besar saat seseorang ber-do'a. Inilah yang mengakibatkan derajat do'a menjadi tertinggi diantara tumpukkan amalan lainnya. Secara otomatis kebencian dan sikap miring terhadap do'a merupakan bentuk ke-musyrik-an yang besar. Pada saat ber-do'a, seseorang akan memutuskan diri dengan kesombongan,



*Salah satu contoh ruang kontemplasi (khalwat) sufi di tanah Sunda, dalam upaya pengasingan diri dari dunia luar selama beberapa saat.*

<sup>49</sup>Murthadha Muthaharri, Masale-ye Syenokh, Intisyarate Shadra, Tehran, tahun 1989, diterjemahkan menjadi Mengenal epistemologi, oleh Muhammad Jawad Bafaqih, Lentera Basritama, tahun 2001. Hlm. 128.

<sup>50</sup>Ibnu Taimiyah, Majmu al-Tauhid, DaFikr, Beirut, Lebanon, hlm.419.

yang notabene merupakan hak Allah Azza wa Jalla. Bagi yang beragama Islam, akan dengan segera memberikan kepercayaan penuh kepada Allah Azza wa Jalla, tanpa ada yang ditinggalkan dari segenap idenya. Sikap inipun menjadi bagian dari jawaban atas pertanyaan tentang keluhuran nilai do'a. Jiwa muwahhadah yang meliputi seluruh jiwanya, merupakan bukti berserah diri yang sempurna pada Allah, itulah al-Islam. Ajaran Islam juga mengajarkan tentang kewajiban untuk beribadat, menggunakan syarat muwahhadah. Tidak terpenuhinya persyaratan di atas, maka aktifitas ruhani yang berupa ibadat tersebut menjadi batal.

Saat do'a dipanjatkan, maka tidak bisa dipungkiri, akan dengan segera terbit empat sikap pokok, ialah hudhu', khushyu', tadhhib dan melakukan segenap perilaku yang menunjukkan kelunakan hati.<sup>51</sup> Semua ini tertuntut, untuk berlaku tahsin (pengindahan) atas penyampaian masalahnya kepada Allah Azza wa Jalla.

Selanjutnya dalam ilmu tasawuf, do'a dibahas tidak sekedar sebagai lafadz yang berisi harapan atau permintaan bahkan permohonan yang dipanjatkan dari sang hamba pada Yang Maha. Akan tetapi sebuah ungkapan syukur atas realita yang telah dihadapi. Do'a menjadi bukan laksana lembaran permohonan, yang lebih menekankan kedudukan Allah sebagai pelayan umat. Tetapi lebih menekankan pada proses penghambaan yang mendalam. Tujuan mereka tiada lain hanya ingin berbakti yang dilandasi mahabbah (rasa cinta).

Dalam kerangka pemikiran Islam, manusia dianggap sebagai sosok Khalifah (yang berada di belakang, yang kedua di belakang, wakil) Allah Azza wa Jalla, yang suatu saat harus menemui Tuhannya dengan segala Kedirian-Nya. Tuhan yang diyakini sebagai Dzat Wujud yang Maujud dari sesuatu yang Wujud. Atas dasar inilah sufi banyak melakukan komunikasi transenden. Dari sisi jiwa shaghir-nya manusia akan selalu mengalami ketergantungan pada sesuatu yang dianggapnya melebihi kapasitas kemampuan yang telah dimilikinya. Untuk

---

<sup>51</sup>Shadra al-Mutaallihin, Tafsir al-Quran al-Karim, Intisyarat, juz I, t.t, hlm. 99.

kelompok tertentu agama merupakan jalan yang menunjukkan pada Dzat yang layak untuk tempat bergantung. Ke-Wujud-an al-Shamad ini selanjutnya oleh Islam diangkat kepermukaan menjadi Wujud Allah. Sejalan dengan itu pula, maka ajaran Islam me-wajib-kan ummatnya untuk dengan segera mengenal Dzat Suci itu. Upaya pengenalan ini dilakukan dengan berbagai tahapan, dari tingkat muftadi hingga derajat kamal mukammil. Pada ujungnya pemikir Islam bidang tasawuf, cenderung mengalirkan ke muara cinta sebagai orientasinya. Walaupun segenap cinta itu dimulai dengan kasih sayang mendalam. Perlu diingat, bahwa kasih sayang akan senantiasa tumbuh saat yang disayangi diyakini memberikan kontribusi yang banyak. Apalagi jika sang kekasih lebih banyak mengabdikan permintaan sang pengasih. kehidupan seperti ini menjadikan hubungan yang dinamis. Saat hamba membutuhkan kasih sayang Tuhannya, maka Tuhan-pun akan dengan segera mengahampirinya dengan penuh kasih. Fenomena inilah yang harus dibangun oleh sang abid dengan Dzat Ma'bud. Penghadiran Tuhan sebagai Dzat penolong adalah bentuk do'a lurus. Ini memang dapat dilakukan manusia.

Menurut Frithjof Schuon, bahwa manusia memiliki potensi untuk meyakini adanya Tuhan (sebagai penolong) kendatipun terbebas dari fenomena inderawi. Bahkan diyakininya, bagaimanapun manusia tidak akan dapat melampaui sifat alamiah. Selama manusia tersebut tidak berwujud metafisis. Konsekuensinya, tidak akan percaya bahwa dirinya di-wajib-kan untuk menjadi seorang hamba Tuhan. Ini kemudian do'a sebagai simbol hubungan harmonis antara hamba dengan Tuhan. Dalam do'a, akan tersimpan dimensi-dimensi yang bersifat imperatif dan yang mungkin bagi manusia.<sup>52</sup> Kehadiran Tuhan akan menunjukkan bahwa dirinya masih berada pada derajat terkecil dibanding Tuhannya. Itu artinya terdapat pengakuan yang

---

<sup>52</sup>Frithjof Schuon, *The Transfiguration of man*, tahun 1995, diterjemahkan menjadi *Trasfigurasi manusia* oleh Fakhruddin Faiz, Qalam, tahun 2002, hlm. 125.

tidak dapat lagi dilakukan. Keyakinan ini tidak boleh pudar dalam jiwa seorang muslim.

Prof. DR. Hj. Zakiah Daradjat berpandangan sama, yakni bahwa do'a sebagai suatu dorongan moril yang mampu melakukan kinerja saat segala sesuatu diluar jangkauan teknologi.<sup>53</sup> Kenyataan ini tak dapat dilepaskan begitu saja. Sebab keadaan tersebut akan menuntut seorang hamba untuk melakukan sikap ketergantungan pada Yang Maha Kuasa. Dalam hal seperti di atas, manusia tak dapat melepaskan diri dari harapan ditolong orang lain atau Tuhannya. Itulah yang kemudian disebut sebagai do'a. Dengan demikian, maka do'a adalah suatu bentuk penyadaran yang sangat tinggi, guna mencapai keberhasilan serta kesuksesan ruhani seseorang. Ini akan lebih diperkuat lagi oleh keyakinan, bahwa hanya Allah-lah Dzat terdekat dengan kita, dibanding dengan beberapa kawan atau penolong-penolong lainnya. Kegiatan berdo'a menjadi wujud penyerahan diri yang sesungguhnya pada Tuhan. Dan sistem komunikasi ini dibangun di atas lahan ikhlash. Itulah yang disebut dengan Islam. Kini do'a baru dirasakan manfaatnya, bukan sekedar sebagai pandangan kekoloton dan keusangan bahkan pandangan keterbelakangan. Pada kenyataannya manusia tidak dapat secara sempurna melakukan aktifitasnya. Tetap saja akan melewati beberapa kegagalan atau kehampir gagal. Do'a yang kemudian dilakukan secara meditatif oleh manusia dalam rangka penghambaan, merupakan etis normatif yang mewujud menjadi sebuah realita atas pengakuan Sang Ma'bud. Hal ini terkandung dalam sebuah realita absolute dari yang pokok. Selanjutnya secara korelatif akan terdapat didalamnya yang bukan realitas, bahkan realitas yang lebih rendah, yaitu manifestasinya. Ke-arif-an (wisdom) akan timbul akibat filsafat yang berpikir etis<sup>54</sup>. Dalam do'a-lah lambang etis yang dikaitkan dengan perjalanan pemikiran, sehingga kegiatan ta'aquli akan

---

<sup>53</sup>Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Doa menunjang semangat hidup, Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 15.

<sup>54</sup>Gustave Weigel S.J dan Arthur G. Madden, Knowledge: it values and limits, Englewood Cliffs; N.J. Prentice-Hall, tahun 1961, hlm. 49.

menemukan kejelasan berbagai gejala alam, mulai alam musyahadah hingga alam sirriyah. Penyelesaian ini menjadi sebuah kedudukan yang sangat penting dalam pemurnian tauhid, agar tidak lagi dicemari dengan parasit-parasit muwahhadah, yang akan mejerumuskan pada jurang ke-musyrik-an. Inilah yang kemudian menjadi alasan Da'wah al-Islamiyyah mendudukan do'a sebagai unsur penting didalamnya. Upaya penyelesaian ini sebahagian mengidentifikasi sebagai kesadaran kontemplatif yang bermuansa misteri takdir spiritual. Sedangkan penyelesaian akan pengakuan Tuhan sebagai segalanya, dinamakan keyakinan unitif. Dari sanalah terbitnya tawakkal, ridha, dan ikhtiyar meng-embrio.

Dalam kajian Filsafat Perennial, pray (do'a) berlaku bagi empat prosedur, yakni petition (petisi), intercession (intersessi, adoration (adorasi) dan contemplation (kontemplasi). Petisi dan intersessi adalah serangkaian permintaan. Yang membedakan keduanya adalah, petisi adalah serangkaian harapan untuk diri sendiri, sedangkan intersessi adalah permintaan untuk orang lain. Selanjutnya adorasi adalah kegiatan penggunaan intellect dan perasaan untuk melakukan pemujaan yang diarahkan pada Tuhan dalam aspek personal-Nya ataupun setelah berwujud manusia, sebagai wujud tajalliyah-Nya. Sedangkan kontemplasi, adalah wujud pasif, saat jiwa membuka kesempatan untuk ber-muwajahah dengan Tuhan dilandasi dasar Ilahiyah yang tinggi, di dalam atau diluar ketuhanan yang immanen dan transenden.<sup>55</sup> Sebuah kemustahilan, jika melakukan kontemplasi tanpa diawali dengan adorasi. Sufi dan filosof dalam menguraikan do'a, selalu memulai dengan penggunaan intelek yang disusul dengan unsur perasaan. Sehingga didapat sebuah standar kebenaran. Kekuatan perasaan inilah yang membidani<sup>56</sup> kelahiran mistisisme dalam ajaran agama Islam. Demikian halnya dengan rangkaian do'a, mulai dari

---

<sup>55</sup>Aldous Huxley, *The perennial philosophy*, Harper Colophon Books Harper & Row, Publisheer, tahun 1945, diterjemahkan menjadi *Filsafat Perennial* oleh Ali Noer Zaman, Qalam, tahun 2001, hlm. 331.

<sup>56</sup>Kata tersebut, hanya berupa pinjaman istilah, karena profesinya seorang bidan dalam menolong kelahiran seseorang.

redaksi hingga sebuah keyakinan. Tidak akan luput dari bahasan. Secara spiritual mereka justru akan meyakini setelah menimbang dengan berbagai pendekatan, hingga terjadi kulminasi berpikir yang memuarakan pemikirannya pada Dzat Penyebab Utama. Setelah menggunakan analisa di atas, do'a akan diyakini bukan sekedar sebagai upaya jual beli antara Tuhan dengan hamba-Nya. Akan tetapi lebih pada diri tuhan sebagai dzat Utama. Kemunculan cinta Tuhan pada kalangan sufi mencerminkan do'a yang tidak harus mendapat balasan. Tetapi lebih mengedepankan sisi kecintaan semata. Ini akan mempengaruhi pada beberapa redaksi do'a. Oleh sebab itu pada redaksi akan dijumpai perbedaan antara redaksi yang diungkap oleh pemikir fiqih (fuqaha) dengan pemikir tasawuf (sufi).

Jiwa ihsan yang seringkali digembar-gemborkan para penyampai ajaran, telah menguasai hati sang sufi dalam mengulirkan panjatan do'a-nya. Wujud ini menjadi kental setelah Tuhan dianggap menghampirinya dengan berbagai cara. Sebuah sajak Maulana Jalaludin Rumi yang banyak diabadikan sebagai dalil adanya pengakuan sang Sufi pada Tuhan menggunakan do'a:

***Bukankah Aku yang telah memanggilmu untuk  
mengabdikan padaKu  
Bukankah Aku yang telah menyibukkanmu dengan nama-  
Ku  
Dengan menyebut "Allah", Aku berada disini***

Do'a juga akan muncul saat manusia berada pada keadaan cemas untuk menuju sebuah keadaan fana' (kehancuran). Sedangkan kehancuran hakiki adalah hancurnya alam materi yang menempel pada alam imateri. Dalam hal ini do'a baru sebuah wujud penyadaran atas dirinya yang tidak mempunyai daya dalam melakukan upaya di alam ini, tanpa disertai Dzat Pewujud alam. Akhirnya akan terpancar keyakinan bahwa Yang Maha Esa dan Maha Benar itu mesti ada<sup>57</sup> Sebahagian filsosof menunjuk do'a sebagai buah karya pengalaman

---

<sup>57</sup>Prof. DR. Harun Nasution, Islam Rasional, Mizan, tahun 1996, hlm. 364.

spiritual yang diilmiahkan menjadi sebuah kajian yang mengandung otentisitas wahyu Tuhan. Standar keyakinan yang mewadahi imajinasi kreatif ini merupakan upaya penyingkapan ke-Agung-an Allah Azza wa Jalla dihadapan makhluk-Nya. Wujud do'a tersebut merupakan pemujaan universal, baik dengan cara diam ataupun dengan bersuara, dilakukan untuk kepentingan pribadi, maupun umum. Apakah itu terjadi secara spontanitas, ataupun beraturan<sup>58</sup>. Pada dasarnya do'a berlaku dalam semua agama sebagai kulminasi ibadah yang hakiki. Wujud do'a adalah wujud pengakuan dzat Yang Maha. Permintaan dalam do'a sudah bukan merupakan suatu keharusan, akan tetapi harapan dalam do'a merupakan kata kunci yang akan membukakan tabir do'a dalam setiap agama. Islam memahami do'a dalam tiga aspek, yakni pujian sebagai ungkapan syukur pada Allah Azza wa Jalla., penyesalan, yakni serangkaian ungkapan taubah, menuju penyadaran diri, bahwasanya telah jauh menyimpang dari tugas-tugas Tuhan. Terakhir adalah permohonan, yang terdiri dari rangkaian kebutuhan serta harapan, sebagai bagian dari upaya melengkapi kekurangan dalam rangka pengabdian di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Dengan demikian, maka do'a akan diyakini sebagai jembatan antara sakral dan profan, dalam hubungan asimetris. Oleh sebab itulah maka do'a akan dapat dibedakan dengan tindakan rumus-rumus matematis yang bersifat logis berikut tindakan-tindakan magis. Hal di atas menjadi ditinggalkan karena sebuah hubungan singkat antara seorang abid dengan ma'bud secara irfani (gnosis) Sufi mengemukakan do'a sebagai pintu cinta dalam hati terhadap Allah Azza wa Jalla. Ini diyakini sebagai pintu kebaikan. Mereka mengutip sebuah hadits yang artinya : Barang siapa dibukakan atasnya pintu-pintu do'a, maka telah dibukakan baginya pintu-pintu kebaikan. Hadits ini bersumber dari

---

<sup>58</sup>Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of religion*, Gregorian University Press, Roma, tahun 1973, diterjemahkan oleh kelompok studi agama Driyarkara, menjadi *Fenomenologi agama*, Kanisius, tahun 1995, hlm. 241.

Abi Jamrah dalam Syarah al-Bukhary.<sup>59</sup> Maksud terbukanya pintu kebaikan ialah, bahwa dalam pandangan sufi, tiada kebaikan yang sempurna kecuali terjadi komunikasi antaranya dengan Allah Azza wa Jalla. Sufi lainnya mengemukakan pandangan, bahwa do'a adalah wujud ke-fakir-an hamba dihadapan Sang Kuasa. Prof. DR. Quraish Shihab sempat memberikan resep tentang do'a. Beliau menyebutkan kehadiran Tuhan sangat diperlukan dalam kehidupan, itulah do'a. Kita<sup>60</sup> akan merasakan kebutuhan Yang Maha, ketika semua rekayasa manusia tak mampu mencapai kesempurnaan layanan. Contoh, saat terasa sakit di bagian anggota tubuh, yang sudah berbagai obat tak mampu mengatasi, berikut beberapa dokter menjatuhkan diagnosanya yang negatif, maka kala itu juga secara spontan, akan terlintas suatu hubungan dengan Sang Kuasa yang diyakini akan mampu menyelesaikan segala persoalan lahir dan bathin. Kegiatan inilah yang disebut do'a.

Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani, memahami Shalat sebagai do'a.<sup>61</sup> di analah akan tampak komunikasi yang cukup akrab antara sang hamba dengan Ma'budnya. Ia juga memahami bahwa shalat sebagai sarana pertemuan antara hamba dengan Khaliqnya, pertemuan itu tidak akan berlangsung serius, manakala dilakukan dengan hati yang tertutup dari Nur Ilahiyah yang senantiasa terpancar. Realita shalat adalah serangkaian ungkapan harapan yang terucapkan dari lisan seseorang, yang apabila diresapi dengan sungguh-sungguh akan membangkitkan energi dahsyat. Sebab disanalah diri berkomunikasi secara empatik bersama Tuhan. Selanjutnya muncullah pendapat yang menyatakan shalat bukan sekedar sebagai rangkaian do'a yang bersifat tekstual belaka. Akan tetapi lebih mengarah pada dialog antara seorang

---

<sup>59</sup>Muhammad Aly Baidhaw, Nuhjatu al-Majalis wa Muntakhobu al-Nafais, Darr al-kutub al-ilmiyah, Beirut, Tanta t.t, hlm. 79.

<sup>60</sup>Ahmad Najib Burhani, Tarekat Tanpa Tarekat, Serambi, tahun 2002, hlm. 149.

<sup>61</sup>Syekh Abd al-Qadir al-Jilany, Sirr al-Asrara Fii Maa Yahtajju Ilaihi Al-Abrar, diterjemahkan oleh Abdul Majid Hj.Khatib menjadi Rahasia Sufi, tahun 2002, Jendela, hlm. 166.

hamba dengan Tuhan-nya. Muslim melakukan dialog yang rutin tersebut pada shalat yang lima waktu. Didalamnya seorang muslim akan mengeluarkan segala isi hatinya dengan tulus ikhlas dan mengajukan permohonan-permohonan yang hakiki kepada Allah Yang maha Esa.<sup>62</sup> Kendatipun beberapa shalat al-Mandubah (sering disebut shalat sunat) akan dilakukan sebagai sarana dialogisnya. Hanya saja seorang muslim menjadi dianggap kurang sempurna, bahkan ada yang menilai tidak sah ke-musliman-nya, jika tidak mengerjakan shalat lima waktu. Merujuk sebuah hadits Nabi yang menyatakan Barang siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia telah kafir

Selain sarana dialogis, do'a dinilai sebagai salah satu cara untuk memperkuat jiwa.<sup>63</sup> Hubungan yang sering dilakukan dengan Sang Pencipta, akan mengakibatkan kekuatan unsur ruhani seseorang. Sebab semua pancaran ruh Allah Azza wa Jalla, akan senantiasa terfokus dalam dirinya. Bahkan jika menengok sejarah Rasulullah SAW, dalam merambah kehidupannya senantiasa diawali dan diakhiri dengan do'a. sungguh sangat takaburnya, jika umatnya sampai hati mengabaikan do'a. Ia ungkapkan permohonan perlindungan dari berbagai hal yang diduganya akan menyebabkan kesesatan. Mohon perlindungan inilah yang kemudian disebut dengan isti'adzah. Kebanyakan sufi berpandangan, bahwa do'a merupakan bagian integral dari semua agama yang ada di dunia<sup>64</sup>. Keberagaman bentuk, akan menambah khazanah do'a. Nyanyian demi nyanyian dilantunkan pemeluk ajaran agama Nashrani untuk menyampaikan pesan pengharapan pada Tuhannya. Lagu-lagu Hindustan menjadi rangkaian mutiara yang indah dari segenap penganut ajaran agama Hindu, guna mendekatkan diri dengan Tuhannya. Setumpuk harapanpun diaturkan pada Dzat

---

<sup>62</sup>Prof. DR. H. M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, Bulan bintang, 1967, hlm. 130.

<sup>63</sup>Muhammad Chirzin, M.Ag, *Menempuh Jalan Allah*, Madani Pustaka, tahun 2000, hlm. 224.

<sup>64</sup>James Fardiman & Robert Frager al-Jerahi, *Essential Sufism*, New York, Harper Collins books, tahun 1999, diterjemahkan oleh Helmi Mustofa menjadi *Indahnya Menjadi Sufi*, Pustaka sufi, tahun 2002, hlm. 234.

Yang Maha Kuasa. Wirid demi wirid diungkap Rasulullah sebagai pemandu ajaran agama Islam terakhir. Selanjutnya diikuti oleh pengikut beliau yang setia hingga akhir masa.

Spiritualitas yang sangat tinggi akan mampu menggapai ma'na do'a. Upaya meletakkan pikiran kita pada satu titik konsentrasi -yakni Allah- hanya akan tercipta dalam kondisi ber-do'a. Oleh sebab itu pulalah, do'a adalah sebuah sarana terbaik untuk berkomunikasi dengan Allah Azza wa Jalla. Seperti halnya spiritualis lainnya. Dalam madzhab Syi'ah, do'a menjadi penting artinya bagi kehidupan seorang muslim. Pada doktrinnya, do'a telah dipahami sebagai wujud permohonan yang mengajarkan, menyadarkan serta menanamkan kebaikan dan keindahan<sup>65</sup>. Sehingga dalam pemahamannya bukan sekedar ungkapan atau untaian kata-kata, akan tetapi lebih kepada menonjolkan kemampuannya sebagai potensi pengangkat nilai ruhani yang akan dapat mendekatkan diri seorang abid pada ma'budnya. Sangat berlainan dengan paham tradisi Safawi. Mereka beranggapan do'a hanya sebagai mantera yang dengannya seseorang akan merasa aman, tenang serta terbius oleh sesuatu yang dibacanya. Bahkan sekaligus menjanjikan harapan-harapan, seperti terwujudnya sesuatu yang diluar kemampuan rasional. Dalam pandangan pemikir Syi'ah, selain mempunyai nilai penting seperti digambarkan di atas, juga berma'na harapan atas segala sesuatu yang merupakan wujud kedermawanan Allah Azza wa Jalla. Paham inilah yang kemudian memberikan pernyataan mengenai dasar dan puncak do'a. Keyakinan tentang dasar do'a adalah serangkaian harapan yang ingin dibalas dengan hal yang bersifat duniawi semata. Sedangkan puncak do'a adalah serangkaian harapan atas Rahmat Allah sebagai bukti kedermawanannya. Ini terungkap dalam do'a Imam Ali Zain al-Abidin a.s yang artinya :

Ya Tuhanku, jika aku melihat dosa-dosaku,  
Aku khawatir dan takut

---

<sup>65</sup>Ali Syariati, Islam madzhab pemikiran dan aksi, Mizan, tahun1992, hlm. 73.

Akan tetapi, jika aku melihat kedermawanan-Mu,  
Timbul dariku suatu harapan.

Ya Tuhanku, besar sudah harapanku,  
Buruk sudah perbuatanku  
Berilah aku ampunan sebesar harapanku  
Janganlah Engkau tuntutan aku, karena amalku yang terburuk<sup>66</sup>

Sufi lainnya berpendapat, bahwa do'a adalah jalan tertinggi untuk mencapai ma'rifat al-Ilahiyah. Kemampuan untuk mengenal Tuhan dengan ber-do'a, sungguh tidak akan dimiliki kecuali mereka yang sudah berbekal kemampuan memperhatikan dirinya sendiri dengan penuh perhatian. Kebersihan hati dan kebenaran pikiran, sangat dibutuhkan dalam ber-do'a. oleh sebab itu pulalah Allah akan murka manakala seseorang ber-do'a disertai menyekutukan Allah Azza wa Jalla. Ber-do'a merupakan kegiatan yang tak dapat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan yang akan membelokkan niat serta kebersamaannya dengan Allah Azza wa Jalla. Hati sebagai salah satu unsur penting akan pencerminan Tuhan dalam diri, adalah yang pertama kali harus mendapat perhatian ekstra. Apapun yang diperbuat seseorang dihadapan Tuhannya, akan tidak berarti, jikalau hatinya terhibab. Pada kali ini do'a dipandang sebagai bukti bahwa hati mereka telah bersih dari kotoran yang menghalangi upaya tauhidullah. Syekh Muzafir menyatakan bahwa perumpamaan orang ber-do'a dengan hatinya yang kotor akan ter-hijab, sebagaimana burung hantu yang tidak dapat melihat karena sinar matahari.<sup>67</sup> Tentu saja bukan karena mataharinya, tetapi disebabkan kelemahan matanya untuk menggapai matahari. Matahari akan tetap matahari, kendatipun orang buta tak dapat

---

<sup>66</sup>Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashify, *Al-Hubb Al-Ilahy Fii Adiyah Al-Bayt, Majma al-Bayt*, volume 1,2 dan 3, diterjemahkan menjadi *Muatan Cinta Ilahi Dalam Doa Doa Ahlul Bait*, oleh Ikhlah, Irwan, Husain al-Kaff dan Musa al-Kadzim, Pustaka Hidayah, tahun 1996. Hlm. 58.

<sup>67</sup>James Fardiman & Robert Frager al-Jerahi, *Esential Sufism*, Loc.Cit. hlm. 236.

melihatnya. Burung hantu tetap tak mampu melihat cahaya matahari, karena kelemahan pandangan yang disebabkan matanya. Manusia akan tetapi dalam posisinya lemah untuk mengenal Allah sebagai dzat Pemelihara dan Penyayang hamba-Nya. Hanya saja sifat itu tidak akan dapat dirasakan oleh hamba yang terlena dengan kegiatan pelemahan alat-alat untuk menggapai pertemuan hakiki dengan Allah Azza wa Jalla.

Selain di atas, do'a juga dipandang sebagai arena musyahadah dengan Dzat Allah Azza wa Jalla. Konsep ini akan menawarkan kepada umat, agar mampu dengan cerdas mencermati aturan main dalam konsep musyahadah ini. Jika ditarik pada bahasan pandangan. Maka konsep musyahadah hampir sama dengan konsep pandangan. Pandangan inilah yang akan menjadi objek kajian musyahadah itu sendiri. Ketika penganut paham bahwa sesuatu itu ada harus selalu tampak dengan kasat mata. Maka pada konsep ini, gilirannya mengajak, untuk memahami Abshar (pandangan mata bathin). Pandangan abshar<sup>68</sup> merupakan pandangan yang ketat dengan aturan main. Objek pandang menjadi perhatian penuh, sehingga terlalu dekat atau terlalu jauh, akan banyak mempengaruhi sistem pandangan. Pandangan terlalu dekat akan mengakibatkan tercegahnya pandangan, sehingga objek menjadi tidak tampak jelas.<sup>69</sup> Demikian pula dengan terlalu jauhnya pandangan. Akan mengakibatkan objek menjadi kabur, atau kacau saat memandang, disebabkan fokus yang terlalu jauh. Biasanya pandangan ini yang mengakibatkan kurangnya memahami hakikat al-ilahiyah. Pandangan yang sederhana akan menimbulkan kesepadanan dalam mengukur. Akibatnya objek tampak dengan jelas dan tidak terhalang oleh apapun. Oleh karena itu, maka dalam konsep musyahadah, do'a menjadi salah satu bentuk kerja, yang menawarkan

---

<sup>68</sup>Pandangan ruhani, yang hanya akan disarakan oleh mereka yang senantiasa tekun memperhatikan alam ruhani. Baik memelihara, maupun menyegarkannya. Sehingga kesehatan ruhani yang demikianlah, yang akan mampu menggapai terjemahan atas pandangan ruhani.

<sup>69</sup>Syihabu al-Din Yahya al-Suhrawardi, Hikmah al-Isyraq, diterjemahkan oleh Muhammad al-Fayyadl menjadi Hikmah Al-Isyraq, Teosofi Cahaya Dan Metafisika Huduri, Islamika, tahun 2003, hlm. 130.

penyingkapan objek dari seorang hamba atas Dzat Sang Maha. Dengan cara itulah hijab menjadi hilang, dan mewariskan kemampuan ma'rifat.

Meksipun demikian, perbedaan pandangan tentang ma'rifat, masih tetap terjadi pada kalangan sufi. Kendatipun tidak mengakibatkan saling meng-kufur-kan seperti yang terjadi pada madzhab kalam. Sufi yang lebih mengedepankan aspek toleransi dibanding mempertajam perbedaan. Demikian pula dalam konsep ma'rifat, antara al-Junaidi yang pada pemikirannya, ma'rifat dianggap sebagai hal. Sedangkan paham al-Qusyairi dalam Risalah Qusyairiyahnya, memandang sebagai maqam. Lebih jauhnya al-Ghazali menilai ma'rifat terjadi sebelum mahabbah. Berikutnya al-Kalabadzi menilai mahabbah yang terlebih dahulu sebelum ma'rifat. Dzunnun al-Mishry memandang konsep ma'rifat terbagi kepada tiga, yakni menurut pemahaman awvam, ialah Tuhan satu melalui perantara ucapan syahadat.<sup>70</sup> Kedua, menurut Ulama ialah, Tuhan satu menurut logika akal. Dan ketiga, menurut sufi. Ialah, Tuhan satu dengan perantara hati sanubari<sup>71</sup>. Konsep ma'rifat ketiga-lah yang termasuk di dalamnya do'a. Ibnu Arabi memberikan alur, bahwa seorang hamba Allah yang tidak pernah ber-do'a, menunjukkan bahwa dirinya tidak pernah menghubungkan antara dirinya dengan Dzat penolong yang hakiki. Oleh sebab itulah maka beliau-pun berpandangan, agar segera untuk melakukan hubungan secara harmonis antara seorang hamba dengan Allah Azza wa Jalla, berikut para malaikat-Nya. beliau merujuk pada dilalah yang tercantum dalam surat al-Tahrim ayat 4. Ayat ini lebih mengedepankan kriteria orang shaleh, yakni orang-orang yang

---

<sup>70</sup>Pada pengucapan Syahadat, terdapat sisi keyakinan atas Dzat yang wajar menguasai seluruh alam. Serta adanya keyakinan atas eksistensi Muhammad SAW sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah. Oleh sebab itu, maka sekali seseorang mengucapkan dua kalimah syahadat, berarti dirinya telah memberikan peringatan atas diri yang asalnya suci itu, satu kali pula. Lebih sering orang mengucapkannya, maka sesering itulah ia bersaksi. Utama, apabila dilakukan dengan penuh penghayatan.

<sup>71</sup>Prof. DR. Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, tahun 1973, hlm. 75-76.

senantiasa mengharap pertolongan Allah. Berkaitan pula dengan sabda Nabi SAW yang artinya: Waliku hanyalah orang-orang yang shaleh<sup>72</sup>. Terdapat tanda khusus pada sisi ke-wali-an, ialah senantiasa adanya hubungan antara a'bid dengan ma'budnya.

#### K. Do'a dalam rangkaian *dakwah al-Islamiyah*

Serentetan dalil tentang do'a, banyak tercantum dalam al-Qur'an. Kesemuanya adalah dalam rangka melengkapi sistem Da'wah Islam. Do'a yang pernah dikumandangkan oleh setiap Nabi, berkulminasi mu'jizat, demikian yang dilantunkan oleh para wali dengan bermuara pada karomat, do'a yang dipanjatkan ulama berakhir dengan ma'unat, serta do'a-do'a yang diucapkan umat akan berujung Rahmat. Semuanya adalah sudah sunnatullah agar dijadikan bagian dari rangkaian Da'wah al-Islamiyah. ibadah Islam dipandang sebagai sesuatu yang hampa, tanpa disertai do'a. Do'a merupakan wujud pengakuan terhadap Tuhannya sendiri. Anggapan yang menyatakan tidak perlu ber-do'a, adalah keliru. Hal itu menunjukkan dirinya sebagai makhluk takabbur yang diancam dengan ayat al-Qur'an surat al-Ghafir ayat 60. Kecaman Allah Azza wa Jalla di atas merupakan bukti otentik yang menunjukkan bahwa Islam menghendaki adanya serangkaian pengakuan terhadap dzat al-Shamad. Di sela-sela keleluasaan berpikirnya, Islam menginginkan adanya ketergantungan pada Sang Kuasa. Ajaran inipun mengajarkan setumpuk keyakinan akan kemandirian perbuatan Tuhan, sehingga tanpa standar keyakinan tersebut, kediriannya menjadi gagal dalam ajaran agama Islam. Kekuasaan Allah Azza wa Jalla menjadi topik utama dalam kajian epistemologi do'a. rangkaian kekuasaan itulah yang dinamakan al-Qudrah. Keyakinan akan Qudrah dan Iradahlah yang sangat mendasaar eksistensi do'a.

Sebagai unsur penunjang Da'wah al-Islamiyah. Do'a menjadikan senjata bagi para da'i. Kelahiran mu'jizat, karamat, ma'unat dan rahmat

---

<sup>72</sup>Muhyiddin Ibnu Araby, al-Washaya Li Ibn Araby, Muassasah al-Alam li al-Mathbaah, Beirut, Lebanon, diterjemahkan menjadi Wasiat-wasiat Ibnu Araby, oleh Irwan Kurniawan, Pustaka Hidayah, tahun 1997, hlm. 166.

yang mewarnai penyebaran agama Islam diberbagai pelosok untuk menandingi kemampuan sihir yang telah menjadi bekal penyebaran dari berbagai anasir syaithani. Kedatangan wali sanga di tanah Jawa tak luput mengedepankan do'a sebagai salah satu senjata pamungkasnya dalam rangka menghadapi rintangan yang diprediksi akan mampu menghambat perkembangan Islam di Nusantara. Demikian pula dengan para pemuka tharekat, yang dari hari ke hari menyebarkan paham mereka tentang Islam dan dzikir, dibekali dengan senjata do'a sebagai wujud ketergantungannya pada Allah Azza wa Jalla sebagai Tuhannya yang memberikan komando penyebaran Islam. Kini memang do'a tengah berada pada situasi yang kritis, bukan saja dari sisi perilaku orang yang ber-do'a-nya, bahkan hingga tidak sedikit do'a yang tadinya diharapkan untuk menunjang perkembangan Da'wah, kini menjadi ajang kemenangan partai politik tertentu. Beberapa penyimpangan ini tengah berlangsung lama. Oleh sebab itu pulalah nur al-Ilahiyah yang terpancar dari do'a sedikit demi sedikit memudar karenanya. Karomat dan ma'unat tampak menjadi suram.

Jika menoleh ke masa silam, Rasulullah SAW mendayagunakan do'a sebagai alat bantu penyebaran al-Islam. Tidak kurang hadits-hadits Rasul yang mencatat perilaku beliau untuk melakukan istisyfa (pengobatan demi penyembuhan) melalui do'a. Pada waktu itu teori tentang kesehatan belum tersusun dan teruji seperti sekarang. Oleh sebab itu dalam risalah ke-Nabi-annya, ia menggunakan kemampuannya dalam do'a untuk menyelesaikan segala problematika kehidupan, baik pribadi maupun umat, yang dalam hal ini diwakili oleh shahabat beliau yang setia. Selanjutnya, akan banyak dijumpai istilah-istilah do'a yang sangat populer pada zaman Nabi masih hidup. Bahkan diantaranya termasuk mantera. Sungguh kekeliruan yang besar apabila menganggap bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan mantera untuk menyelesaikan beberapa problematika umat.

Al-Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhary, yang lebih populer dengan sebutan al-Imam al-Bukhary, memberikan judul pada salah satu

bahasannya mengenai kesehatan yang termuat dalam bab tentang mantera dengan al-Qur'an dan al-muawwidzah, setelah membahas kitab al-Maradh. Beliau memaparkan tentang perilaku tabbarruk menggunakan mantera. Bahkan Ibnu Hajar al-Asqalany mensejajarkan antara ruqaa (mantera) dengan ta'widzah (memohon perlindungan). Dalam paparannya al-Asqalany menjelaskan kedudukan al-Muawwidzatain dalam kerangka ruqaa. Semuanya adalah upaya Rasulullah SAW dalam rangka melakukan pengobatan pada umat. Ibnu Hajar mengutip pendapatnya Ibnu Bathal yang menyatakan bahwa al-Muawwidzah (surat al-Falaq dan al-Nas) adalah kumpulan dari do'a.<sup>73</sup> Dengan demikian, maka kedudukan epistemologi do'a dalam seluruh rangkaian Da'wah Islam, menjadi sesuatu yang sangat dipentingkan. Sebab didalam do'a akan terbit keyakinan bersama Sang Kuasa dan dalam perasaan dilindungi Sang Kuasa itulah mengakibatkan jiwa muthmainnah.<sup>74</sup> Jiwa tersebut tidak akan segera dapat diraih, tanpa disertai modal utamanya, yakni kebersihan dan kebeningan hati dalam Dia. Maka, melalui pembelajaran epistemologi do'a ini, sewajarnya memulai untuk menyiram kegersangan tumbuhan do'a yang kini sudah hampir layu. Semoga saja siraman sederhana ini akan membawa kehidupan baru bagi perkembangan do'a sebagai pedangnya orang mu'min.

Dalam ajaran Islam, do'a dinilai sebagai sebuah ibadah (pengabdian tanpa pamrih). Akan tetapi bilamana telah diawali oleh sebab, seperti ditimpa kesulitan. Maka kedudukan do'a menjadi sebuah cara isti'anah. Dengan demikian dinilai sebagai bukan pengabdian hakiki.<sup>75</sup> Akan tetapi sebagai sarana mohon pertolongan atas kejadian yang menimpa dirinya. Meskipun demikian, tindakan ini masih

---

<sup>73</sup>Imam Ibnu Hajar al-Asqalany, Fathu al-Bari, juz. 10, Darr al-Fikr, Beirut, t.t hlm. 195 dan 197.

<sup>74</sup>Jiwa ini diseru Allah untuk segera memasuki al-Jannah-Nya dengan aman, lagi pula dizinkan-Nya untuk kembali ke-hadhirat Rabb. Sebagaimana tertuang dalam al-Quran surat al-Fajr ayat 27-30.

<sup>75</sup> Muhammad Ahmad al-Adawy, al-Syarhu al-Jadid li Jauhari al-Tauhid, al-Haramain, t.t, hlm.3.

dibenarkan menurut fiqih Islam. Sebab masih berkaitan dengan tujuan awal ber-do'a, yakni wahana meminta sesuatu pada Allah, untuk segala hal yang dianggap manusia tidak memiliki kekuatan apapun untuk mewujudkan harapannya. Kontroversi mengenai status ber-do'a, tidak selesai. Mulai dari yang menyatakan do'a sebagai wujud syukur dan ibadah, hingga berpendapat, bahwa do'a sebagai wadah Isti'anah.

## BAB II

### DO'A DI LINTASAN PIKIRAN

#### A. Ta'rif dan Sejarah Do'a

Seiring dengan kebutuhan manusia dalam pemenuhan tugas Ilahiyah, yakni menjadi khalifah<sup>76</sup> di muka bumi. Maka searah dengan itu pulalah do'a akan menjadi sangat penting dalam arti kehidupan manusia. Perkembangan jaman akan menuntut kebutuhan yang semakin bervariasi. Dengan sebab itu pulalah do'a-pun akan turut serta mewarnai variasi kehidupan di atas. Langkah manusia menuju kesuksesan hidup di dunia, akan dinilai kurang dalam ajaran agama Islam tanpa menyertakan do'a sebagai bagian dari sendiri kehidupannya. Perjalan Adam ASS, misalnya. Sepanjang kehidupannya beliau lebih mengutamakan do'a sebagai sarana komunikasi antara dirinya dengan Sang Pencipta. Segala kebutuhan yang akan menunjang dirinya sebagai khalifah pertama, senantiasa dipanjatkan melalui do'a-do'anya. Termasuk didalamnya permohonan ma'af atas segala penyimpangan yang telah dilakukannya selama menjadi penghuni al-Jannah.

Al-Qur'an mencatat, bahwa ungkapan pertama yang dilakukan untuk memenuhi dan melengkapi kehidupannya adalah permintaan teman hidup. Yang kemudian dikabulkan oleh Allah Azza wa jalla, dengan kelahiran Hawa AS. Saat itu Hawa AS menjadi kawan hidup di al-Jannah. Keberadaannya di al-Jannah, belum mendapat tugas untuk memperbanyak keturunan atau melakukan regenerasi, sebab al-Jannah dan seisinya masih dalam keadaan al-Khalid dan al-Baqa, yang dimustahilkan akan dapat disentuh dengan sistem ke-Fana-an. Barulah setelah Adam ASS bersama Hawa AS memasuki upaya

---

<sup>76</sup>Kata Khalifah, berasal dari kata khalafa atau khalfun, yang berarti dibelakang. Pengertian kata tersebut adalah sesuatu yang berada dibelakang Allah. Dalam bahasa lain disebut dengan wakil Allah, untuk memelihara dan urkan bumi.

pembumian,<sup>77</sup> tugas-tugas selain menikmati kehidupan al-Jannah mulai digulirkan. Penyimpangan<sup>78</sup> yang terjadi atas perilaku Adam AS dalam upayanya mengendalikan Hawa AS, merupakan langkah kedua dari rangkaian permintaannya pada Allah Azza wa Jalla. Ungkapan taubat mulai dilakukan sebagai awal ibadat dalam syari'at Adam AS. Inilah yang diabadikan Allah Azza wa Jalla dalam surat al-A'raf ayat 23:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : Keduanya berkata ; Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.<sup>79</sup>

Inilah yang oleh sebahagian ulama menyatakan sebagai alasan atas keberadaan do'a sebagai sarana permohonan, atau permintaan.<sup>80</sup> Ungkapan permohonan atau permintaan ini sebagai jawaban dari tantangan Allah Azza wa Jalla, dalam surat al-Mu'min ayat 60, yang artinya : (memohonlah) / Ber-do'a-lah kamu sekalian kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.<sup>81</sup> maksud ayat tersebut adalah, setiap permohonan hamba, senantiasa akan di-ijabah (dijawab<sup>82</sup> sebagaimana mestinya menurut Allah Azza wa Jalla). meskipun demikian jika seseorang ber-do'a kepada selain Allah, maka tetap do'a-

---

<sup>77</sup>Sebahagian menyatakan bahwa setelah Adam AS, berada di bumi yang kita pijak ini. Karena mereka masih meyakini penurunan Adam AS dari al-Jannah adalah kepergian Adam AS, dari suatu alam diluar sistem bumi.

<sup>78</sup>Penulis menggunakan kata penyimpangan, sebagai pengganti dari bahasa hati yang sulit untuk dilambangkan dengan kata-kata kecuali itu. Pada dasarnya seorang Nabi Allah tidak akan mustahil mengalami penyimpangan. Jika ada, hanyalah lintasan pikiran kita yang tak mampu menilai perilaku para Nabi, seperti yang diharapkan Allah Azza wa Jalla.

<sup>79</sup>Tim Penterjemah al-Quran, Al-Quran dan terjemahannya, Khadim al-Haramain, Saudi Arabia. hlm. 224.

<sup>80</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman dzikir dan doa, Pustaka Rizki Putera, tahun 1975, hlm. 96.

<sup>81</sup>Tim Penterjemah al-Quran, Al-Quran dan terjemahannya, Loc.Cit, hlm. 767.

<sup>82</sup>Hanya saja jawabannya, tidak selalu harus sesuai dengan harapan hamba.

nya akan Allah kabulkan. Sebab tidak ada lagi yang akan mengabulkan- (termasuk para Tuhan yang dianggap ada, selain Allah)-, kecuali Allah sebagai Dzat tunggal yang hidup dan memberi kehidupan untuk dunia ini.

اللهم اجعلنا من أهل الله وأهل المغفرة  
ولا تجعلنا من أهل الذنوب والعصيان

*Bacalah do'a ini, semoga Allah  
mengabulkan*

Rangkaian ungkapan Adam ASS dalam surat al-A'raf di atas akan menunjukkan keberadaan do'a dalam kerangka ajaran agama Islam sebagai arena memohon bantuan Allah. Sebagaimana diketahui, ma'af yang hakiki adalah hanya ada pada kekuasaan Allah. Dengan sebab itu pulalah manusia hanya diperkenankan taubat pada Allah atas segala dosa yang telah dilakukannya, dengan penuh kecemasan menghadapi tanggung jawab yang akan dibebankan dihari kemudian. Penyimpangan yang disadari oleh manusia adalah segala bentuk penyangkalan atas tugas-tugas ke-khalifah-an dimuka bumi yang telah dibebankan pada pundaknya. Kekacauan bumi dan seisinya, telah menjadi tanggung jawab manusia, guna menyelesaikan problematikanya, hingga kembali pada keutuhan sejati, sesuai harapan Allah Azza wa Jalla. Tidaklah manusia itu akan memahami harapan Allah dari segenap manusia, kecuali orang-orang yang mampu mendekatkan dirinya pada Sang Pencipta, serta mampu melakukan komunikasi dengan-Nya.

Komunikasi dengan Tuhan, tidak akan dapat dilakukan, selama nilai ruhani-nya tidak memliki orbital yang sama dengan orbit ke-Tuhan-an. Upaya penyamaan itu adalah dengan menggunakan segenap kemampuannya untuk menyucikan diri, melalui beberapa pintu, antara lain pintu taubat dan pintu ibadat (penghambaan yang sejati). Setelah itu, maka manusia akan mencapai gnosis (ma'rifat Ilahi). Dari sanalah

tercipta suasana surgawi seperti yang terjadi di al-Jannah sebelum dan sesudah manusia mengalami alam ke-dunia-an. Sistem komunikasi yang aktif dengan mengaktifkan seluruh komponen ke-manusia-an yang telah diberikan kepada manusia di alam nasut. Percakapan itu terjadi, sebagai ungkapan pujian atas ke-Maha-an Tuhan dalam segala hal. Ini tercantum dalam surat Yunus ayat 10, yang artinya : Do'a<sup>83</sup> mereka didalamnya ialah Subhanakallahumma dan salam perhormatan mereka adalah Salam, dan penutup do'a mereka adalah Alhamdu lillah Rabbil'alamin.

Ayat inipun memberikan kesan bagi kita, bahwa penghuni al-Jannah adalah orang-orang yang senantiasa di awal kehidupannya selalu mensucikan Allah dengan berbagai harakah, mulai harakah nafsaniah, pergerakan jiwanya, hingga harakah jasmaniyahnya, perilaku jasadnya. Ibnu Arabi memandang do'a yang dianggap bentuk komunikasi dengan Rabb di atas, sebagai salah satu upaya membersihkan, bahkan menghilangkan nilai-nilai ke-musyrik-an dalam diri. Pensucian merupakan pekerjaan menghilangkan segala yang dianggap mempunyai nilai lebih dari Sang Maha Lebih. Bisa jadi kita sempat meyakini akan kelebihan di atas Allah. Dengan demikian, dengan do'a dibersihkan hingga ke akar-akarnya. Dengan itu pulalah semua singgasana al-jannah, sebagai wujud ke-ni'mat-an hakiki akan diraih dengan sempurna.<sup>84</sup> Sungguh tidak akan didapat oleh orang-orang musyrik yang dengan sengaja menganggap masih ada yang bernilai lebih dari pada Allah, baik itu tertumpu pada sebuah benda, ide ataupun segala potensi dirinya yang sebenarnya masih merupakan potensi Allah Azza wa Jalla. Selanjutnya perjumpaan mereka dengan sesamanya akan bernuansa keselamatan. Selanjutnya akan menepis anggapan

---

<sup>83</sup>Perkataan doa dalam ayat ini ditafsirkan sebagai pujian (Tim Penterjemah al-Quran, Al-Quran dan terjemahannya, Loc.Cit, hlm. 306). Sedangkan Prof.Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan kata doa di atas dengan percakapan ahli surga, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman Dzikir dan Doa, Loc.Cit. hlm. 96.)

<sup>84</sup>Muhyiddin Ibnu Araby, Tafsir al-Quran al-Karim, Intisyarat Nashir Khasiru, Tehran, t.t, juz I hlm. 522.

sebahagian orang bahwa manusia muslim sebagai sosok penghancur dan pecundang di bumi ini, yang selalu melakukan tindakan teroris dan lain sebagainya. Setiap langkah seorang muslim yang secara otomatis sebagai ahlu al-Jannah, akan diwarnai oleh rangkaian nilai keselamatan baik untuk dirinya maupun untuk manusia dan alam sekitarnya. Kemudian sebagai akhir dari segala upayanya, tidak akan melupakan Tuhannya, ialah dengan memuji, sebagai wujud keyakinan yang hakiki atas kemampuan Allah Azza wa Jalla dalam keikutsertaannya dengan seorang hamba. Ungkapan tersebut diwujudkan dengan ungkapan pujian terakhir kepada-Nya.

Pujian demi pujian yang senantiasa dilantunkan segenap manusia kepada Allah-pun, tak luput dari penilaian ulama sebagai do'a. sehingga kegiatan memuji dinilai sebuah kegiatan berdo'a. ini tertuang dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 110, yang artinya : Katakanlah, berdo'alah (memujilah) atau serulah (pujilah) al-Rahman. Disamping diartikan sebagai pujian, do'a berma'na serangkaian ibadat kepada Allah Azza wa jalla. secara ma'nawi telah terkandung dalam kalimat do'a yang tertulis dalam surat Yunus ayat 106, yang artinya : Janganlah kamu berdo'a (beribadat) selain kepada Allah, (yaitu) yang tidak mampu memberikan manfa'at kepadamu juga tidak dapat memberikan madharat padamu. Dalam surat ini do'a dimaksudkan sebagai serangkaian kegiatan penyembahan kepada Tuhan. Maka Allah telah melarang adanya kegiatan penyembahan kepada apapun selain kepada Allah. Orang yang melakukannya dinilai sebagai orang musyrik (menyekutukan Allah dengan yang lainnya). Perilaku ke-musyrik-an tersebut telah diancam Allah Azza wa Jalla dengan tidak akan memperoleh ampunan pada hari akhir.

Bukan hanya umat Islam yang melarang adanya ibadat atau menyekutukan Allah Azza wa Jalla. Kaum Nashrani-pun diancam oleh seruan Tuhannya dalam Injil yang berbunyi : Maka berkatalah Yesus kepadanya : Enyahlah Iblis ! sebab ada tertulis engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti Matius, 4 ; 10. Bahkan disebutkan kembali dalam surat lainnya yang menyatakan : Janganlah ada padamu Allah lain dihadapanku.

Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas atau yang ada di bumi dibawah, atau yang ada didalam air dibawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau ber'ibadah kepadanya, sebab Aku, Tuhanmu, Allahmu adalah Allah yang cemburu Keluaran, 20 : 3,4,5.<sup>85</sup>

Selain dima'na'i ibadah, do'a juga mendapatkan ma'na dari para mufassir sebagai kegiatan Istighatsah,<sup>86</sup> yakni memohon bantuan atau pertolongan. Ini tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 23, yang artinya : Dan berdo'alah (mintalah bantuan / Istighatsahlah) kepada orang-orang yang dapat membantumu. Ayat ini dijadikan teguran bagi mereka yang meremehkan keagungan al-Qur'an. Bahkan diantara mereka berkehendak untuk membuat bandingannya. Maka kemudian Allah Azza wa Jalla menantang mereka, agar menampilkan sosok yang sama dengan al-Qur'an.

#### B. Fungsi dan tujuan berdo'a

Seirama dengan ta'rif-nya, do'a mempunyai multi fungsi, selain sebagai sarana untuk meminta atau memohon sesuatu pada Allah Azza wa Jalla, juga sebagai wujud pengabdian yang hakiki, disamping bernilai komunikasi dengan Sang Pencipta. Untuk lebih jelas memahami fungsi do'a, terlebih dahulu perlu mendudukan dahulu posisi Allah dalam diri kita. Posisi ini akan menentukan ma'na do'a dalam diri seseorang. Dalam hal ini Allah didudukan atas dua persoalan. Pertama, sebagai pelayan. Yakni seseorang memperlakukan Allah Azza wa Jalla sebagai pelayan, guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Karena mereka merasakan sebuah ketergantungan, yang tanpa-Nya, semua tugas di dunia ini tidak akan berada dalam kesuksesan. Bahkan ada yang memberikan pernyataan bahwa do'a adalah mencari sesuatu yang

---

<sup>85</sup>Lembaga Al-Kitab Indonesia, Al-Kitab, Lembaga Al-Kitab Indonesia, Jakarta, tahun 1992, hlm. 90 (perjanjian lama) dan 5 (perjanjian baru).

<sup>86</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman Dzikir dan Doa, Loc.Cit. hlm. 96.

diharapkan hadir (sesuai harapan).<sup>87</sup> Dengan demikian akan menjadi sebuah kebanggaan, manakala seseorang ber-do'a dikabulkan Allah, sesuai permohonan yang diajukan kepada-Nya. Hanya saja tidak sedikit orang berpandangan seperti ini akan mengalami kegoncangan keyakinan, yang menyebabkan tidak atau berkurangnya kepercayaan pada Allah Azza wa Jalla, bagi yang permohonannya tidak dengan segera dikabul Tuhan. Mereka menganggap bahwa do'a akan mampu merubah taqdir Allah, yang telah dibakukan. Bahkan sering terjadi dalam sudut pandang mereka, menganggap bahwa Allah Azza wa Jalla tidak mau mendengar atau dianggap tidak memahami kondisi si peminta saat itu. Jenis apapun do'a itu, rentan dengan kegoncangan aqidah. Biasanya pandangan seperti itu adalah orang-orang yang diwarnai kehidupannya dengan ketergantungan pada sisi rasional dibanding sisi mistisnya.

Kekeliruan pandangan, dengan nada buruk sangka pada Allah Azza wa Jalla, tanpa disadari akan menyebabkan do'a menjadi mamnu' (tertolak), lebih jauhnya mahjub (terhalang). Setumpuk sangkaan pada Tuhan akan mempengaruhi pelayanan akan ijabah do'a. Tersirat dalam sebuah hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Khabir dari Ibnu Umar : Ana inda dzanny abdi bii, falyadzunnu bii maa syaa-a artinya Aku sesuai dengan sangkaan hamba, maka sangkalah Aku sekehendakmu, dan hadits yang berbunyi Falaa tadzunnu billah illa khairan<sup>88</sup> artinya, maka janganlah engkau menyangka-Ku kecuali dengan yang baik. Hadits tersebut merupakan firman Allah yang tidak dicantumkan dalam al-Qur'an (hadits qudsi). Penunjukkan yang disyaratkan oleh dua hadits di atas, merupakan pedoman para pen-do'a yang ketika ber-do'a diharuskan untuk berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla. Keburukan sangka, akan terwujud sebuah harapan atas keraguan itu sendiri. Keyakinan yang melemah pada Allah Azza wa

---

<sup>87</sup>Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamali, *Al-Istisyfa Bi Al-Dua*, Darra al-Fadhilah, Kairo, Mesir, t.t, hlm. 21.

<sup>88</sup>Zain al-Diin Abi al-Faraj Abdi al-Rahman bin Ahmad bin al-Hanbaly al-Baghdayy, *Jami Al-Ulum Wa Alhikam Fii Syarhi Khamsiina Hadiitsan Min Jawami Al-Kalam, Darr al-Fikr*, t.t, hlm. 342.

Jalla, menjadikan kelemahan pada ijabah. Kekuatan keyakinan atas ijabah do'a akan menyebabkan ketajaman do'a itu sendiri. Sehingga peranannya dapat dijadikan sebagai senjata bagi orang mu'min.

Pendapat di atas, diperkuat dengan pernyataan hadits Nabi SAW yang artinya : Do'a adalah pedangnya orang mu'min, dan tiangnya agama, serta cahaya langit dan bumi.<sup>89</sup> Hadits tersebut memberikan pemahaman kepada kita akan pentingnya ber-do'a bagi seorang mu'min, terutama saat mereka mengharap sesuatu dari Tuhannya. Lebih jauh lagi guna melemahkan musuh-musuhnya, orang mu'min banyak diberikan peluang untuk segera memohon kepada Allah Azza wa Jalla. Tegasnya, Allah menantang siang dan malam, agar hambanya selalu ber-do'a, karena beliau adalah Dzat Yang Maha Kaya. Pendapat tersebut mengutip dalil dari al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60, yang artinya : Berdo'alah kepada-Ku, pasti aku akan memperkenankan permohonan kamu itu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah Aku akan masuk jahannam dengan cara yang sangat hina. Ayat tersebut dipandang sebagai dasar hukum untuk setiap peminta kepada Allah akan dikabulkan. Pemahaman seperti ini cukup benar dipandang dari sisi aqidah. Hanya perlu juga memperhatikan isyarat-isyarat yang terdapat dalam ayat itu, sehingga tidak terjadi saat do'a tertanggguhkan, menjadi beranggapan negatif pada Hadhirat Rabb al-Alamin.

Kedua, Allah didudukkan sebagai Tuhan yang Maha dari segala Maha. Konsekuensinya tidak selalu akan mengharap kabul dari Allah untuk setiap do'a. Akan tetapi lebih kepada sebagai kepuasan bathiniyah setelah bercengkrama dengan Sang Khaliq. Keyakinan seperti inipun sempat dilontarkan al-Ghazali ketika memaparkan faedah do'a. Ia menyatakan, bahwa do'a walalupun tidak dapat menolak qadha<sup>90</sup> Tuhan, ia akan melahirkan khudhu' dan hajat kepada

---

<sup>89</sup>Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamali, *Al-Istisyfa Bi Al-Dua*, op.cit. hlm. 24.

<sup>90</sup>Doa hanya dapat mengubah taqdir seseorang apabila, mereka butuhkan dari Allah Azza wa Jalla. Allah tidak pernah membiarkan hambanya. Adapun Taqdir yang dapat dirubah adalah yang muallaq. Yakni yang dapat di-taalluq-

Allah. Bahkan T.M Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan, apabila diingat, sesungguhnya menolak bala adalah qadla Allah juga.<sup>91</sup> Oleh sebab itu, maka untuk kelompok ke dua ini, tidak menitik beratkan pada kabul Allah, akan tetapi lebih mengedepankan aspek pengabdian tanpa pamrih. Umumnya do'a-nya-pun lebih banyak yang berirama harapan hidup bersama Tuhan, dibanding dengan pemenuhan kebutuhan materil sebagai sarana penunjang kehidupan di dunia.

Pada pendapat kedua ini, do'a tampak berkedudukan tidak sekedar memohon sesuatu pada Allah. Akan tetapi lebih besar pada muatan pengabdian yang tanpa pamrih. Hal tersebut mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Turmuzi yang artinya : do'a adalah intisari dari pengabdian (penghambaan / ibadat).<sup>92</sup> Dengan demikian, maka do'a sangat mewarnai semua kegiatan ibadat Islam, mulai dari tidur, makan, serta semua perilaku yang digariskan dalam syari'at agama Islam. Perlu diingat tidur, makan, bepergian adalah bagian dari ibadat Islam. Jadi, semua perbuatan di atas harus diwarnai dengan do'a. Hadits banyak mencatat kegiatan-kegiatan Nabi, hampir semuanya dilengkapi dengan do'a. Mulai bangun pagi hingga tidur. Ibadat Islam menjadi sangat berarti dihadapan Allah Azza wa Jalla, manakala selalu disertai dengan do'a. sungguh hanya orang takabbur dihadapan Allah-lah, yang enggan untuk ber-do'a. Mereka diancam dengan Neraka Jahannam. Sebahagian ulama berpendapat, bahwa apa-apa yang keluar dari Nabi Muhammad SAW adalah perintah ibadat dan do'a. sebab kegiatan ber-do'a merupakan bukti nyata adanya pengakuan atas keberadaan Allah Azza wa Jalla sebagai Tuhan yang Maha Segalanya.

---

kan pada kinerja manusia. Seperti makanan dan minuman, sehat dan sakit serta sejenisnya. Sedangkan bagi taqdir makhtum, atau dalam bahasa lain diungkap sebagai taqdir mubarram, ialah taqdir yang telah ditetapkan Allah, serta hanya berada pada wilayah Allah, seperti ke-Nabi-an, penurunan kitab suci dan sejenisnya.

<sup>91</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman dz0ikir dan doa, Loc.Cit. hlm. 101.

<sup>92</sup>Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamali, al-Istisyfa bi al-dua, Loc.Cit. hlm. 22.

### C. Dasar hukum dan prinsip-prinsip berdo'a

Secara keseluruhan, rangkaian do'a akan tumbuh berkembang dalam prinsip-prinsip ber-do'a dalam ajaran agama Islam. Memilih salah satu, atau menggunakan cara pandang diatas kepada do'a merupakan salah satu unsur keharusan. Agar para pelaku do'a (orang yang ber-doa, tidak sekedar menghampiri Tuhannya dalam keadaan tertindas atau terjepit masalah). Akan tetapi lebih pada sisi pengabdian semata. Maka prinsip do'a adalah serangkaian permohonan yang berfungsi sebagai penghambaan yang sejati atau sebagai arena bercengkrama antara makhluk dengan Khaliq-nya.

Selanjutnya kegiatan ber-do'a akan bersandar pada perintah Allah Azza wa Jalla secara langsung, seperti al-Qur'an. Ataupun serangkaian perintah wahyu yang telah melalu proses perkataan serta perilaku Nabi Muhammad SAW, yang dinamakan dengan al-Hadits. Antara lain perintah ber-do'a tertulis dalam al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60. Ibnu Arabi lebih menitik beratkan pada bentuk do'a bi al-hal, sebab menurutnya do'a inilah yang sangat sedikit untuk ter-hijab<sup>93</sup>. Do'a bi al-lisan kadang-kadang diucapkan dengan penuh lupa, sedangkan do'a menggunakan perilaku akan lebih tampak kebutuhan yang diinginkannya. Sebagai indikatornya, Allah Azza wa Jalla melihat kadar zuhud dan tha'atnya. Sebab itulah yang membuktikan kesungguhan harapan kepada-Nya. Dilengkapi dengan tawakkal yang sangat kepada Tuhan. Semuanya menunjukkan keterikatan dengan Sang Rabb, guna mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Contohnya seperti orang berharap diampuni dosanya oleh Allah Azza wa Jalla, maka ia membaca istighfar. Kadang-kadang bacaan istighfar menjadi lupa, bahwa saat itu sedang memohon ampunan kepada Allah. Akan tetapi dengan dibuktikan untuk tidak kembali melakukan doa yang kedua kalinya, atau meninggalkan segala yang menunjang pada berlaku dosa lagi, lebih penting. Sehingga kegiatan do'a menggunakan lisan

---

<sup>93</sup>Muhyiddin Ibnu Araby, Tafsir al-Quran al-Karim, juz I hlm. 403.

menjadi kurang berarti, bilamana tidak dibuktikan dengan segenap perilaku.

Selanjutnya ayat di atas diakhiri dengan pembahasan takkbur bagi orang yang tidak ibadat. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ber-do'a adalah bagian dari rangkaian ibadat Islam. Apalagi ketika dilengkapi dengan dua aktifitas do'a secara sekaligus, ialah do'a bi al-lisan dan do'a bi al-hal. Sungguh suatu kecongkakan, manakala seseorang hanya berdo'a dengan lisannya saja, tanpa disertai dengan aplikasi perubahan, atau sesuatu yang akan dapat merubah keadaannya. Inilah yang oleh Allah Azza wa Jalla, dinyatakan sebagai orang yang sombong dihadapan Allah.

#### D. Macam-macam do'a

Jika ditinjau dari ma'na do'a sebagai pengharapan kepada yang dinilai melebihi kemampuan dirinya. Ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, do'a mahmudah. Ialah do'a yang kandungannya berisi segala sesuatu yang telah digariskan oleh Nabi dalam hadits-hadits-nya. Atau segala hal yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kebenaran menurut syari'at agama Islam. Baik yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maupun syari'at yang dibawa oleh Nabi-Nabi sebelumnya. Bahkan semua harapan kebaikan, yang kebaikan itu diperbolehkan dalam ajaran agama Islam. Seperti harapan mendapatkan harta yang banyak, untuk segera melaksanakan ibadah hajji, atau agar mampu mengeluarkan shadaqah, dan sejenisnya. Kedua, do'a madzmumah/fasidah, yakni setumpuk harapan yang berakhir dengan keburukan, niat-niat buruk yang bertentangan dengan syari'at al-Islam. Bahkan bisa saja terdapat larangan secara langsung dari Rasulullah SAW. Inilah yang kemudian akan dinilai sebagai do'anya para saahir (tukang sihir). Kadang-kadang pen-do'a sendiri tidak mengerti maksud dari do'a itu sendiri, inilah yang kemudian dianggap sebagai ruqaa al-fasidah (mantera buruk). Adapula yang menggunakan lafadz-lafazd al-Qur'an untuk memperdayakan lawannya. Ini tidak menjamin sebagai kebaikan. Harus terlebih dahulu dilihat niatnya. Ketika niat itu tidak

baik, maka predikat sihir dapat diberikan pada penggunaannya. Contoh ayat wa alqainaa bainahum al-adawata wa al-baghda-a ilaa yaumi al-qiyamat, dipergunakan untuk mengusir para pengikut orang lain, sehingga orang tersebut ditinggalkan jama'ah-nya. Padahal orang yang ber-jama'ah tersebut dalam kebaikan. Yang demikian adalah sihir yang menggunakan lafadz al-Qur'an.

Selanjutnya, do'a yang mahmudah, ditinjau dari bentuknya akan terbagi menjadi do'a menggunakan kalimat perintah atau pengharapan kepada Allah. Biasanya membubuhkan *فعل الأمر* (fi'il amr<sup>94</sup>) dalam redaksinya. Contoh Farzuqni rizqan waasi'an. Kata yang digaris bawah menunjukkan perintah atau permohonan pada Allah menggunakan fi'il amr. Tetapi sebahagian ulama hanya menyebutkan kemampuan Allah sebagai penyelesaian masalah, yakni dengan hanya menyebut asma-Nya saja. Contohnya seperti yaa ghafur, untuk mengharapakan pengampunan dari Allah. Kata al-Ghafur adalah asma Allah yang terdapat dalam asma al-husna. Atau hanya menyebutkan kemuliaan Allah dengan cara memuji-mujinya, misalnya *Laa ilaaha illa anta subhanaka innii kuntu min al-dzalimin*. Ungkapan ini adalah do'a yang sering oleh Nabi Muhammad SAW, dilantunkan dengan harapan untuk ditolong Allah Azza wa Jalla, dari segala rekayasa orang dzalim. Atau ayat *Bismillahilladzii laa yadlurru ma'asmihii syaiun fii al-ardhi wa laa fii al-samaai wa huwa al-samii' al-aliim*. Do'a ini dibacakan Nabi ketika penuh kekhawatiran. Juga terdapat do'a mahmudah yang tidak menggunakan redaksi dari Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi menggunakan redaksi sendiri sesuai kebutuhannya. Untuk seorang mahasiswa yang hendak menjalani ujian akhir atau sidang sarjana. Maka pada malam harinya ia ber-do'a kepada Allah agar lulus dari ujiannya, dengan mendapat predikat yang terbaik. Jika saja harapan ini disertai program hidup setelah menjadi sarjana, di-niat-i untuk ber-'ibadah kepada Allah lebih baik lagi, maka do'a tersebut dianggap

---

<sup>94</sup> *مادلّ على طلب وقوع الفعل مع الفاعل المخاطب بغير لام الأمر*, Syaikh Musthafa al-Galayainy, *Jami al-durus al-Arabiyyah*, Juz I, t.t, Dar al-Fikr, Beirut, hlm. 33.

sebagai do'a yang mahmudah. Demikian sebaliknya, jika program selanjutnya untuk berbuat tidak benar, maka do'a tersebut akan dimasukkan ke dalam do'a madzmumah.

#### E. Pembagian do'a

Pada masa Rasulullah, do'a tidak dapat dibedakan dan dibagikan menjadi beberapa kelompok. Namun sejak masa pertumbuhan Islam setelah wafat Nabi. Do'a menjadi terbagi kepada dua bagian. Yaitu do'a fuqaha dan do'a sufi. Perbedaan ini biasa tampak dalam redaksinya. Do'a-do'a fuqaha cenderung memakai *fi'il amr* sebagai ciri khasnya. Dan dilakukan secara langsung meminta kepada Allah, tanpa melalui liku-liku bahasa yang menunjukkan kelemahan dirinya dihadapan Rabb. Sedangkan do'a-do'a sufi lebih mengedepankan sisi pujian atas Allah, yang didalamnya secara tersirat permohonan dari ma'na pujian tersebut.

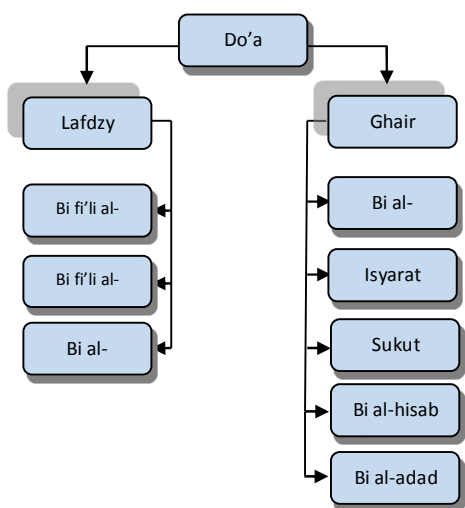
Bagi fuqaha, kalimat perintah (Arab = *fi'il amr*) menjadi sebuah keharusan pada saat ber-do'a. sebab *fi'il* ini menunjukkan adanya komunikasi aktif dari seorang hamba dengan jalan mengajukan berbagai permohonan pada Dzat yang dianggap lebih Mulia darinya. Harapan demi harapan ditatanya dengan teliti dan rinci, misalnya *Allahummarzuqnii rizqan waasi'an halaalan thoyyiban bighairi ta'abin wala dhairn wala masyaqqatin, innaka alaa kulli syaiin qadiir*. Atau do'a- do'a lainnya yang lebih mengesankan kerewelan pada Tuhan, serta seolah-olah Tuhan tidak akan memahami hal-hal yang sedang dibutuhkan hambanya. Pada kalangan sufi lebih bercirikan mengedapankan keyakinan, bahwa Allah telah memahami segala yang diharapkan, sehingga lantunannya hanya berupa pujian-pujian saja. Jikapun ada, biasanya hanya mengharapkan lindungan dan petunjuk dari Allah dengan penuh keikhlasan. Sufi ber-do'a untuk keselamatan, umumnya mereka hanya melantunkan atau memanggil-manggil asma al-husna, seperti yaa Salaam secara berulang-ulang. Fungsinya, untuk memberikan penyadaran pada diri mereka, bahwa yang dapat membuat keselamatan adalah hanya Allah Azza wa Jalla

semata, tanpa keikutsertaan makhluk-Nya. Makhluk dinilai sebagai alat untuk Tuhan memberikan fasilitasnya kepada manusia. Bukan sebagai penolong. Keyakinan ini yang tumbuh kemudian menjadi rasa malu atas Allah akan segala pemberian yang telah begitu banyak. Karena malunya mereka, maka tidak kuasa lagi untuk meminta, khawatir permintaannya terlalu berlebihan, tidak sesuai dengan pengabdian mereka pada Allah Azza wa Jalla. Dengan demikian pujian telah dianggap cukup sebagai ibadah pada Allah, dan Allah akan mengerti kebutuhan hamba-Nya.

Seringkali sufi ber-do'a hanya dengan merenungi dirinya yang selalu bersalah pada Tuhan. Penyadaran inipun membawa dirinya pada koreksi atas semua amal yang telah dibaktikan pada Rabb sebagai pengurus seluruh alam. Akibat diamnya itulah Allah Azza wa Jalla, mengetahui apa yang dibutuhkan. Akan berbeda dengan makhluk. Sosok makhluk yang melihat makhluk lainnya yang terdiam, tentu tidak akan paham maksudnya, sedangkan Allah telah memahami bahwa diamnya adalah pencarian kebutuhan. Sebahagian sufi ber-do.a menggunakan tulisan yang berupa simbol-simbol, huruf tahajji atau gambar-gambar yang bermuatan energi. Lambang-lambang yang mereka pergunakan, umumnya berkaitan dengan kosmos. Sehingga tidak heran jika saat menulis atau menjelaskannya disesuaikan dengan kosmos saat itu. Di antaranya adalah penulisan wafaq. Para sufi mengetahui bahwa tulisan atau suara mengandung vibrasi Ilahiyah, yang mampu menggetarkan situasi. Akibatnya terjadi perubahan. Perubahan inilah yang diinginkan oleh orang yang berdo.a. Dan upayanya itu adalah bagian dari do.a.

Dari sisi bentuknya do.a dibagi ke dalam dua bagian. Pertama do.a qauliyah, yakni ungkapan harapan yang terucap secara lisan. Kedua do.a fi.liyah, ialah rangkaian harapan yang dibuktikan dengan serangkaian perbuatan. (contoh memasak adalah harapan untuk makan). Sedangkan ditinjau dari keutuhannya, dibagi ke dalam dua bagian pula, ialah isi atau redaksi do.a dan ma'na atau harapannya itu sendiri. Isi akan menunjukkan niat dari do.a itu sendiri. Sedangkan redaksi adalah bentuk pelafalan secara lisan. Sehingga pelaku do.a tidak

terjebak oleh kesalahan pengucapan. Kemudian, apabila ditinjau dari cara penyampaiannya, maka terbagi kepada tiga bagian, yakni, pertama, melalui pengucapan atau penuturan. Kedua melalui tulisan, baik yang dapat dimengerti oleh umum, ataupun yang berupa simbolis atau isyarat-isyarat<sup>95</sup>, seperti yang ditulis dalam bentuk wafaq atau amar di jalan raya, baik amar untuk melakukan sesuatu, atau untuk melarang sesuatu. Ketiga menggunakan praktek-praktek (perbuatan). Seperti seseorang membagikan makanan kepada orang lain dengan harapan dipuji manusia, atau diridhai Allah.

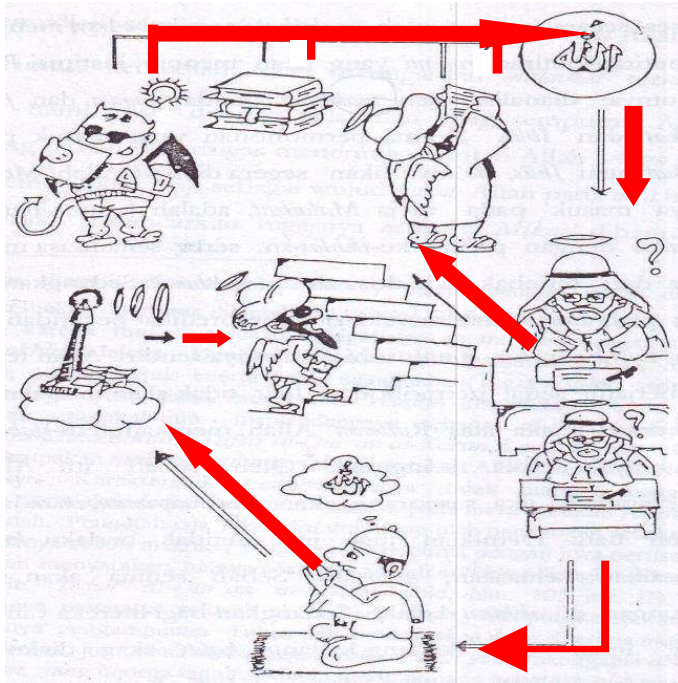


Di samping ini, adalah skema pembagian do'a menurut bentuk dan caranya. Dengan mengetahui hal di bawah ini, maka akan tercipta suasana tasammuh (toleransi), di antara para pengguna do'a.

<sup>95</sup>Kadang-kadang para ahli hikmah, menyampaikan harapannya melalui nasehat yang berbentuk isyarat. Seperti menyuruh seseorang untuk membaca sebuah ayat dengan jumlah yang sangat banyak. Suruhan tersebut tidak selalu bermata harfiyah, yakni dengan cara membaca ayat tersebut secara berulang-ulang. Namun mungkin saja maksudnya adalah agar orang yang meminta nasehat kepada ahli hikmah tersebut membaca dengan berbagai instrumen, seperti hati, pikiran, akal, termasuk lisan. Agar setelah itu orang tersebut mampu membaca dirinya, serta mengetahui kedudukan dirinya di hadapan Allah. akan tetapi pada kenyataannya, banyak orang yang tidak paham dengan isyarat-isyarat ahli hikmah.

#### F. Peta perjalanan do'a

Pembahasan do'a tidak akan dapat melepaskan diri dari harapan-harapan ijabah Allah atas do'a-do'a yang dipanjatkan. Akan tetapi kadang-kadang pula kita heran, selama kita berkali-kali memanjatkan do'a. tetapi hanya beberapa do'a sajalah yang ternyata tepat atau sesuai dengan harapan kita. Akhirnya beberapa orang yang dangkal aqidahnya akan mengalami berbagai kecemasan. Bahkan kecemasan tertinggi adalah timbulnya keraguan atas keberadaan Allah. Ini semua disebabkan oleh ketidaktahuan kita akan mekanisme perjalanan do'a menuju Allah. Diantaranya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika do'a ingin cepat sampai kepada Allah. Salah satunya adalah keyakinan yang tebal akan ijabah do'a dari Allah. Selanjutnya tumbuhkan jiwa yang seratus persen, apakah melalui keimanan yang sungguh-sungguh atau kekafiran yang sungguh-sungguh. Allah telah berfirman yang artinya : Barang siapa yang hendak beriman, maka berimanlah (dengan sungguh-sungguh), dan barang siapa yang hendak kafir, maka kafirlah (dengan sungguh-sungguh). Ayat ini menjadikan patokan bagi kita, setiap do'a yang diringi dengan keimanan kepada Allah, maka dengan segera Allah akan mengabulkannya. Sebaliknya jika secara sungguh-sungguh tidak yakin pada Allah, tetapi akan yakin kepada Tuhan selain Allah, itupun akan segera di-ijabah Tuhan, ini atas dasar bantuan permohonan Iblis yang tidak akan pernah ditolak hingga hari qiyamah. Untuk lebih jelasnya lihatlah ilustrasi di bawah ini.



Ilustrasi ini, untuk memudahkan imajinasi pembaca, dalam memahami prosedur berdo'a

Saat seseorang ber-do'a, vibrasinya akan bergetar menggoyangkan radar arsy al-Rahman, yang telah disiapkan untuk menangkap sinyal yang datang dari para hamba. Daya tangkap ini diproses secara singkat oleh malaikat pemikul Arsy, menjadi kristal atau butiran-butiran ruhani yang akan menuju institusi Rubbubiyah. Selanjutnya dianalisa oleh makhluk standar taqwa dan fujur, ialah Malaikat dan Iblis. Semua permohonan yang masuk pada meja Malaikat atau Iblis, do'anya akan segera diijabah Allah. Mereka yang do'a-nya masuk pada meja Malaikat, adalah hamba-hamba yang ber'ibadah dengan penuh ke-ikhlas-an, serta senantiasa memelihara dirinya

dari terjebak pada dosa-dosa (ma'shum). Sedangkan do'a yang masuk pada Iblis adalah mereka yang berpredikat pecundang. Mereka adalah hamba yang memusuhi Tuhannya sendiri. Akan tetapi Allah telah berjanji, setiap permohonan Iblis tidak akan ditolaknya hingga hari qiyamat, maka atas Rahman Allah, merekapun di-ijabah dengan dipenuhinya segala keinginan. Oleh sebab itu Allah telah mengisyaratkan, jika seseorang akan berbuat iman, iman-lah dengan sepenuh hati. Demikian juga jika hendak berlaku kafir, Allah memberikan keluasaan, kafir-lah. Sebab semua akan mendapat perhitungan di akhirat kelak. Sedangkan bagi mereka yang kadang-kadang iman dan kadang-kadang kafir, akan disimpan atau ditangguhkan, hingga Allah Azza wa Jalla, berkenan memberikan kebijakan-Nya. Maka tidak usah heran, apabila seseorang meminta sesuatu hari ini, ijabah dari Allah akan ditemukan setelah mereka sendiri tidak membutuhkannya. Ini disebabkan adanya perasaan kurang yakin atas keagungan Allah, atau perilaku yang mereka perbuat bervariasi, antara kafir dan iman.

Kemudian semua do'a akan diteruskan ke hadirat Allah Azza wa Jalla, untuk selanjutnya, Allah menugaskan malaikat<sup>96</sup> terkait agar

---

<sup>96</sup>Malaikat diambil dari kata ملك, dalam bentuk jamak di sebut malaikat, mana pertama diambil dari kata al-Ulukah berarti risalah (utusan / kurir), karena fungsinya adalah sebagai alam antara Allah dengan manusia atau makhluk lainnya. Dengan demikian dinamakan Malakan. Sebutan malakan, adalah untuk energi yang mengemban tugas risalah, sedangkan untuk energi yang tidak mengemban risalah dinamakan ruhan. Bagi sebahagian mutakallimin memandangnya sebagai al-nafs al-fadhilah. (Shadra al-Mutaallihin, Tafsir al-Quran al-Karim, Loc. Cit, hlm. 303, juz II). Ia merupakan makhluk ruhani, yang diciptakan Allah Azza wa Jalla dari cahaya-Nya. Karakteristik pengetahuannya tidak mampu mengetahui peristiwa yang akan terjadi. Adapun keadaan pada masa sebelum Adam ASS di al-Jannah. Pengetahuan Malaikat didukung oleh pandangan sebelumnya. Yakni adanya sosok makhluk yang menghuni bumi, dengan jiwa perusaknya. Sebahagian menyatakan, bahwa Malaikat adalah makhluk langit (Shadra al-Mutallihin, Tafsir al-Quran al-Karim, Ibid. hlm. 105 juz. II), yang pekerjaannya mengatur seluruh sisi ruhani langit, meliputi keluhuran cita-cita, luasnya pengampunan Tuhan dan kenikmatana yang diterima makhluk lain. Malaikat juga dimanai sebagai sosok energi yang menggapai al-arsy al-

melayani hambanya dengan pelayanan yang sempurna. Malaikat Mikail yang biasanya bertugas menerima perintah Allah Azza wa jalla untuk membagikan rizqi sebagai wujud ijabah Allah pada do'a hamba-Nya. Untuk melancarkan tugasnya malaikat Mikail dibantu oleh sejumlah Malaikat yang bertugas sesuai perintah Tuhan. Seperti malaikat kasih sayang (Daraddayail), malaikat matahari (Syamsamail) dan lain sebagainya.

#### G. Adab berdo'a

Do'a sebagai unsur ibadah inti dalam Islam, tidak dapat meninggalkan dari adab-nya. Setiap perilaku ibadah sudah barang tentu akan dilengkapi dengan setumpuk adab, yang dianggap dapat memenuhi syarat-syarat do'a. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abdu al-Wahab al-Najdy, adab ber-do'a dipandang sebagai unsur penting dalam tindakan ijabah Tuhan. Dengan berdasar kepada beberapa nash yang bersumber dari al-Hadits, mereka beranggapan do'a tidak akan di-kabul, sebelum memenuhi adabnya. Diantaranya adalah, pertama, hendaknya meminta dengan tangan terbuka, tidak dilakukan dengan punggung tangannya. Kedua, Rasulullah selalu mengangkat kedua tangannya, sehingga ketiaknya tampak terlihat putih. Ketiga, tidak menyimpan tangan yang telah diangkat dalam ber-do'a, kecuali mengusapkan terlebih dahulu pada wajahnya.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رفع يديه في الدعاء لم يحطهما حتى يمسح بهما وجهه يرفع يديه في الدعاء حتى يرى بياض إبطيه

---

Rahman, yang berupa langit, dengan merujuk pada pekataan al-Sayyid al-Muwahhidin (Aly Karramallahu Wajhah), yang memaparkan tentang Malaikat yang tidak lebih dari sosok makhluk ruhani yang kakinya tetap di bumi dan kepalanya berada di langit, (al-Imam Aly, Nahju al-Balaghah, Khutbah ke I). Mana simbolik ini sudah cukup bagi kita untuk memahami keberadaan Malaikat dari sisi dia sebagai makhluk ruhani.

Keempat, ber-tahmid<sup>97</sup> dan ber-shalawat pada Nabi SAW, sebelumnya, kemudian ber-do'a. Kelima, lebih bagus untuk di-jama'ahkan. Keenam, jangan meminta dengan kata-kata ya Allah ampunilah dosaku, jika engkau berkenan, sebab kata-kata ini menunjukkan keraguan atas ijabah yang akan dilakukan Allah Azza wa Jalla. Keraguan pada Allah Azza wa Jalla, adalah bagian dari ke-musyrik-an. Ketujuh, hindarkan pemutusan sillaturrahmi dan dosa, sebelum ber-do'a. Sebab do'a akan terhalang oleh sebab dosa dan pemutusan sillaturrahmi, kecuali tersambung kembali sillaturrahmi dan taubat atas dosanya. Kedelapan, sebaiknya jika ber-do'a untuk orang lain, maka orang yang di-do'a-kan tidak mengetahui, bahwa kita sedang men-do'a-kannya. Kesembilan, dilakukan secara detail. Ia-pun menyerujuk pada hadits yang dikutipnya mengenai suruhan Rasulullah SAW tentang keharusan meminta kepada Allah Azza wa Jalla, hingga tali terompahnya yang putus. Kesepuluh, memulai dari diri sendiri, kemudian untuk orang lain. Kesebelas, adanya keyakinan akan dikabulnya do'a. Kedua belas, akhiri setiap usai ber-do'a dengan kata امين (semoga Allah mengabulkan permohonan kami).<sup>98</sup>

Do'a juga memiliki aturan main, ketika diaplikasikan dalam bentuk kegiatan. Tidak sedikit do'a menjadi tidak dianggap mustajab, sebab tidak mengikuti aturan main yang telah digariskan Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya. Untuk keberhasilan tersebut perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain, pertama, maqam ijabah. Yakni tempat-tempat yang telah dijelaskan Rasulullah SAW, bahwa jika seseorang ber-do'a disana, maka segala do'a-nya menjadi tidak ter-hijab (terhalang). Dengan demikian akan dengan cepat memperoleh ijabah dari Allah Azza wa Jalla. Selama telah ber-taubat atas dosa-dosa besarnya dan dosa kepada sesama bani Adam ASS. Baik itu orang muslim, maupun orang kafir (selama bukan kepada kafir al-harby). Ini telah diisyaratkan

---

<sup>97</sup> Ungkapan pujian bagi Allah Azza wa Jalla. Sebahagian memulai dengan kalimat

الحمد لله atau dengan kalimat lain.

<sup>98</sup> Ibnu Taimiyah, Majmu al-Tauhid, Loc. Cit, hlm. 420.

dalam hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah yang artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan menerima (do'a) kecuali dalam keadaan bersih.<sup>99</sup>

Sebahagian ulama menyarankan, agar setiap kali hendak berdo'a, terlebih dahulu melakukan muhasabah<sup>100</sup> atas diri sendiri. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa kebersihan nafs dan qalb, menjadi faktor utama qabul-nya do'a. disamping itu juga, tumbuhnya sebuah keyakinan akan qabul dari Allah, membawa dampak pada proses do'a itu sendiri. Kemudian niat ikhlash harus menyertai setiap do'a. dengan cara ini, bilamana seseorang tidak mendapatkan qabul dari Allah, tidak akan terjerumus pada keburuk sangkaan pada-Nya.<sup>101</sup>

Selanjutnya, do'a merupakan sebuah alat komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian, maka keberadaan do'a menjadi penting dalam serangkaian kehidupan. Untuk itulah bila seseorang hendak ber-do'a, hendaknya memperhatikan hal-hal di bawah ini :

1. Berniat ibadah, dengan tidak menyertakan unsur syirik di dalamnya.
2. Dilakukan dengan ikhlash. Yakni seseorang yang ber-do'a, tidak diperkenankan untuk memposisikan do'a sebagai pelampias hawa nafsunya. Akan tetapi lakukan dengan penuh keyakinan, bahwa Allah lebih mengetahui cara memperlakukan, dari apa yang kita harapkan. Apalagi untuk mendzalimi orang lain.
3. Menghadap qiblat. Sebab qiblat, pada dasarnya bukan sekedar bentuk penghadapan belaka. Melainkan terdapat hubungan dengan makro kosmos, yang seterusnya akan menggetarkan seluruh Arsy

---

<sup>99</sup> Nabil bin Muhammad Mahmud, Fatawa Al-Ulama Fii Ilaj Al-Sihri Wa Al-Massi Wa Al-Aini Wa Al-Jaan, Darra al-Qasim, 1421.H, hlm. 79.

<sup>100</sup>Muhasabah, dimaksud adalah mengoreksi diri sendiri. Terutama menimbang banyaknya amal yang baik dengan amal yang hruk. Sebab salah satu penyebab terhambatnya doa adalah karena amal buruk lebih banyak dibanding dengan amal baiknya.

<sup>101</sup>Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamili, Al-Ishtisyfa bi al-Dua, Darr al-Fadhillah, Kairo, Mesir, t.t, hlm. 13.

Tuhan. Inilah yang kemudian akan membuat sebuah vibrasi ruhani yang membawa dampak ijabah do'a.<sup>102</sup>

4. Dilakukan dengan mudawwamah (kontinu). Serta diisi dengan harapan yang khair (bagus).
5. Memahami dasar hukum dari do'a yang diungkapkan. Bila tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, maka hendaknya memahami manhaj (metodologi) perolehan do'a tersebut.<sup>103</sup>
6. Dipanjatkan dengan cara merendahkan diri di hadapan Tuhan. Agar tidak menyertakan nilai-nilai bid'ah di dalamnya.<sup>104</sup>
7. Lakukan, demi kepentingan kelancaran pengabdian kepada Allah semata. Inilah dinamakan dengan kelurusan bertauhid. Sehingga

---

<sup>102</sup>Kabah sebagai bentuk replika dari bait al-Mamur yang terdapat di Arsy. Inilah yang menurut hasil pengamatan antariksa, berbetulan dengan black hole (lubang hitam) di jagat raya. Bertepatan dengan lubang hitam yang terdapat pada galaksi Bima Sakti. Lubang hitam tersebut memiliki kemampuan untuk menggetarkan dengan vibrasi Ilahiyah. Dengan demikian, untuk mendapatkan perjalanan spiritual yang baik dan benar, maka jamaah haji (haji adalah sebuah perjalanan spiritual), disandarkan untuk mengitari kabah selama tujuh putaran dengan bacaan tertentu. Semua ini akan menggetarkan diafragma ruhani yang terdapat pada alam semesta. Bahkan dalam sejarah Kabah, terdapat sebuah batu hitam yang berasal dari al-jannah, yang dibawa oleh Malaikat, berfungsi sebagai antenna ruhani, untuk menghubungkan vibrasi doa manusia kepada Tuhannya. Batu tersebut disimpan di penjuru Timur Kabah. Penyimpanan ini dimulai pada jaman Ibrahim ASS. Kemudian disyariatkan untuk dicium oleh setiap yang thawaf. Sampai-sampai Umar bin Khattab, sempat bergumam, bahwa Demi Allah, engkau adalah batu yang tidak bermanfaat sedikitpun. Bila saja tidak melihat Rasulullah SAW menciummu, pasti aku tidak mencium engkau. (E.R Sahim, Memahami Hakekat dan Makna Hidup, Pribadi Press, Bandung, tahun 2006, hlm. 40.)

<sup>103</sup>Maksudnya, bila memang doa yang dipanjatkan itu berasal dari al-Quran dan al-Sunnah, maka seyogyanya mengetahui dalil yang pastinya. Demikian pula, bilamana doa tersebut adalah hasil barzakh atau hasil istinbath sendiri, diharuskan memahami manhajnya. Hal ini dilakukan, agar tidak terjerumus pada jurang kemusyrikan.

<sup>104</sup>Ali Muhammad Husein al-Ammary, Al-Quran wa al-Thabaii al-Nafsiyyah, al-Majlis al-Ala li al-Syuuni al-Islamiyyah, Saudi Arabia, tahun 1966, hlm. 105.

segala amal bermuara pada upaya pengakuan keesaan Allah. Dengan demikian, maka diperlukan sikap ittiba' kepada Allah dan Rasul-Nya. Berdasar kepada surat Muhammad ayat 33.<sup>105</sup>

8. Di-qabul atau tidak, bertambah keimanan dan kecintaan kepada Allah. Hal ini sering dilakukan oleh para wali Allah.<sup>106</sup>
9. Menjauhi do'a-do'a sihir. Sihir adalah kejadian yang luar biasa yang diberikan kepada orang kafir. Oleh sebab itu, maka setiap pelaku do'a, hendaknya melakukan taubat dari kekafiran yang pernah dilakukan. Seperti kufur ni'mat, kufur ucapan, kufur tingkah laku, kufur I'tiqad dan lain sebagainya. Jika tidak maka status do'a yang dipanjatkan dan hasilnya adalah sihir.<sup>107</sup>

Ulama berbeda pendapat, mengenai tata cara ber-do'a, terutama yang bersifat teknis. Beberapa di antaranya menyarankan agar dilakukan sambil mengangkat dua tangan. Sedangkan yang lainnya berargumentasi dengan beberapa hadits mengenai keadaan Nabi SAW yang tidak mengangkat dua tangannya ketika ber-do'a. tentu saja hal di atas bukan sebuah alasan untuk dipertentangkan, selama esensi do'a itu sendiri tidak terpenuhi secara optimal.

Ulama yang berpandangan bahwa mengangkat dua tangan dalam ber-do'a itu tidak penting, berdasar kepada hadits Rasulullah SAW, yang artinya : Sesungguhnya Nabi Saw, tidak mengangkat dua tangan dalam berdo'a, kecuali pada saat Istisqa. Hadits ini dibantah oleh sebahagian ulama dengan mengemukakan alasan pada hadits yang bersumber dari Abu Musa al-Asy'ary, al-Uwaisi dari Abdullah dan Ibnu Umar, yang artinya : Nabi SAW mengangkat dua tangannya

---

<sup>105</sup> Muhammad Abdu al-Salam Khudhari al-Saqiry, Al-Sunan wa al-Mubtadaat al-Mautaallaqati bi al-Adzkar wa Shalawat, Darr al-Fikr, Beirut, t.t, hlm.5.

<sup>106</sup> Abdu al-Wahhab al-Syarany, Al-Anwar al-Qudsiyyah fii Marifati Qawaid al-Shuffiyah, Dinamika Berkat Utama, Jakarta, t.t, hlm. 3.

<sup>107</sup> Syaikh Jamaluddin bin Muhammad al-Qasimy al-Damsiyqy, Jawami al-Adab fii Akhlaqi al-Anjab, Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 2004, hlm253.

dalam ber-do'a, hingga tampak putih ketiaknya.<sup>108</sup> Demikian pula Ibnu Taimiyah, menyarankan agar mengangkat dua tanganya, hingga tampak ketiak. Lalu usai ber-do'a, diusapkan pada wajahnya. Ibnu Taimiyah termasuk salah satu ulama yang melarang seseorang ber-do'a menggunakan punggung tangannya<sup>109</sup>. Ia juga menyarankan agar mengangkat dua tangan tidak melebihi apa yang dilakukan Rasulullah. Dalam pandangannya adalah bid'ah. Cukuplah jari-jarinya itu sejajar dengan pundaknya, jemari itu disimpan di hadapan, sehingga sejajar dengan dada.<sup>110</sup>

Kemudian sebelum ber-do'a sesuai harapan, bacakan terlebih dahulu pujian atas Allah Azza wa Jalla, shalawat atas Nabi Muhammad beserta keluarga setianya (ahlu al-bait), ber-taubat, ber-do'a untuk kesembuhan jiwa sendiri, baru kebutuhan lainnya. Bahkan sebahagiaan ulama ahli al-Akhlāq memandang sebuah kemaksiatan, bila seseorang ber-do'a, tanpa menyertakan shalawat atas Nabinya (Nabi Muhammad SAW). Maksudnya, bahwa ber-do'a untuk seorang Rasul, lebih diutamakan, dibanding dengan untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya, dalam pelafalan, ulama berbeda pendapat, ada yang menyatakan larangan atas ber-do'a sambil mengeraskan suara. karena do'a adalah bagian dari dzikir. Dan aturan ber-dzikir dalam al-Qur'an, disarankan untuk bersikap tadharru' dan khufyah (merendahkan diri dan suara yang halus. Merujuk surat al-A'raf ayat 55 dan 56, yang berbunyi :

---

<sup>108</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhary, Shahih al-Bukhary, Juz IV, Thaha Putera, Semarang, T.T, hlm. 104.

<sup>109</sup> Ada pendapat, apabila seseorang ber-doa dengan sesuatu yang diharapkan, maka hendaklah dengan telapak tangan terbuka, menghadap ke atas. Sedangkan jika mengharap sesuatu itu tidak terjadi, maka biasanya dibalikkan (tangan tertelungkup, menghadap ke bawah).

<sup>110</sup> Syaikh al-Islam Muhammad bin Taimiyah al-Harany, Majmuat al-tauhid, Darr al-Fikr, Beirut-Lebanon, tahun 2002, hlm 320.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا  
تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

#### H. Terapi dengan do'a

Selain dinilai sebagai ibadat, do'a juga dijadikan alat oleh Nabi SAW dan Nabi-Nabi sebelumnya sebagai upaya mengobati umat yang sedang ditimpa musibah. Baik musibah fisik maupun non fisik, seperti mendapat tekanan psikologis atau sejenisnya. Maka Rasulullah dengan berbekal sebuah keyakinan dihadapan Allah Azza wa Jalla, memberikan contoh, agar senantiasa berobat menggunakan do'a. Akan tetapi berkat ketekunan seorang ilmuwan muslim pada masa Abbasiyah. Lahirlah seorang bapak ilmu kedokteran yang bernama Ibnu Sina, yang terkenal dengan Aviceenna. Sentuhan inilah rupanya yang mengilhami dunia barat, untuk meningkatkan kualitas obat-obatan yang terdiri dari campuran zat kimia, sebagai hasil temuan teori kedokteran modern. Walaupun demikian bukan berarti pengobatan melalui do'a dianggap sebagai upaya pengobatan usang.<sup>111</sup> Akan tetapi lebih melengkapi

<sup>111</sup>Kekeliruan besar yang terjadi pada kalangan umat Islam sendiri yang mengakui pengobatan dengan doa sebagai pengobatan alternatif. Ini telah menyinggung aqidah umat Islam yang telah diawali oleh kelahiran Rasulullah SAW, sebagai pemandu doa terbesar dalam melakukan terapi, baik fisik maupun non fisik. Lihat berbagai hadits Nabi SAW yang berbicara tentang metode pengobatan Rasulullah SAW. Sangat keliru pula orang-orang

kinerja dunia kesehatan dalam upayanya mengembangkan ilmu kesehatan.

Terlebih dahulu dijelaskan, agar tidak terjadi pemahaman yang keliru, bahwa berobat dengan do'a adalah bid'ah dan musyrik. Paham seperti ini perlu ditinjau kembali. Pemahaman demikian, justru menjerumuskan umat muslim ke jurang rasionalisme yang ditawarkan Barat dalam rangka menghancurkan corak berpikir mistis yang ditawarkan Islam, melalui Nabi-nabi. Dibuktikan oleh sejarah yang mencatat, hanya untuk mengobati sakit kepala saja, Rasulullah mengandalkan do'a. berikutnya untuk melakukan ihtijam (berbekam/diambil darah kotor dari kepala), masih menggunakan do'a sebagai alat terapi (tidak menggunakan obat-obat bius, seperti yang terlihat sekarang). Bahkan beberapa persoalan, Rasulullah mencoba mengobati penyakit dengan kalimat-kalimat yang tertera dalam al-Qur'an. Agar dibaca dan dijadikan obat. Dengan demikian posisi al-Qur'an bagi umat Islam, bukan sekedar sebagai hidayah, melainkan juga sebagai obat fisik.

---

yang berpandangan bahwa berobat sepenuhnya harus pada dokter, mengesampingkan tata cara Rasulullah SAW. Ingatlah, pada masa Rasulullah SAW masih hidup, teori kedokteran seperti sekarang itu belum ada. Beliau masih menggunakan doa yang secara langsung melakukan komunikasi antara makhluk dengan khaliqnya. Mereka yang mempergunakan ilmu kedokteran modern disertai mengesampingkan metode yang dicontohkan Rasulullah SAW dapat digolongkan pada ke-musyrik-an, namanya syirik agnotisisme. Yakni berTuhan pada ilmu pengetahuan, mengesampingkan Allah Azza wa Jalla, sebagai pembuat sakit dan sembuh. Perkataan berobat ke dokter sambil ber-doa, perlu ditinjau ulang, sebab ucapan tersebut menyinggung aqidah al-Islamiah. Yang benar adalah berdoa sambil berobat. Berdoa adalah ibadah mahdah yang bersumber pada wahyu. Sedangkan berobat adalah ibadah ghair mahdah, yang bersandar pada produk ilmu pengetahuan modern.

Kini mulai sebahagian ilmuwan akan kemampuan do'a sebagai unsur obat dalam proses penyembuhan bagi pasien yang menderita berbagai penyakit fisik dan psikis. Keberadaan obat-obat penenang menjadi dianggap sebagai sesuatu yang menimbulkan efek samping. Sungguh sebuah kesombongan besar, jika seseorang berkeyakinan bahwa obatlah yang lebih ampuh daripada do'a, dalam membantu proses kesembuhan pasien. Kinerja ini telah banyak dibuktikan oleh para sarjana kedokteran di berbagai belahan dunia. Terutama saat beberapa penyakit dinyatakan tidak akan dapat diatasi dengan disiplin ilmu kedokteran modern. Maka pada kenyataannya teori kedokteran Rasulullah SAW yang dikedepankan kembali untuk menjawab masalah itu. Do'a sebagai salah satunya. Jika ada pertanyaan, mengapa do'a selalu terakhir ?, setelah pasien dinyatakan tak dapat tertolong lagi. Sungguh pertanyaan itu adalah wujud dari pandangan do'a yang terhina dan teraniaya oleh pengetahuan manusia yang sangat terbatas. Kini sudah saatnya, manusia ber-do'a sebelum penyakitnya parah, sambil mencari obat yang bersifat materil. Seringkali kita temukan sekelompok orang yang ingin kembali pada al-Qur'an dan al-Sunnah.



Tetapi mereka justru tidak kembali pada konsep keduanya. Mereka jadikan keduanya sebagai alternatif dari pikirannya yang rasional dan terbatas. Ini adalah kembali pada bid'ah, seperti yang mereka tuduhkan pada dirinya sendiri. Pengobatan melalui sunnah, dianggapnya sebagai sihir. Sedangkan pengobatan modern hasil rekayasa pikiran terbatas, diyakini sebagai produk yang selesai. Wahyu mulai diabaikan dengan berdalih memakai wahyu.

Dalam bentuk lain do'a sering dikatakan sebagai ruqaa (mantera). Hadits-hadits yang mencatat tentang mantera Nabi SAW cukup banyak. Kata mantera seringkali mendapatkan penilaian negatif dikalangan kaum muslimin. Sesungguhnya tidak seburuk apa yang kita ketahui. Mantera adalah salah satu teknis terapi untuk beberapa penyakit fisik, yang biasa dilakukan oleh Nabi Saw pada shahabatnya, untuk pribadi, atau Jibril melakukannya untuk Nabi. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Daud, dijelaskan, bahwa Nabi SAW pernah berkata : Tidak ada mantera, kecuali untuk virus dan racun.<sup>112</sup> Penjelasan Nabi di atas menunjukkan adanya identitas untuk sebuah ungkapan yang bertujuan untuk istisyfa. Ungkapan tersebut tidak lain adalah do'a dari hamba kepada Rabb, untuk meminta kesembuhan atas penyakitnya. Yang demikian itu dinamakan mantera.

Dalil di atas juga menunjukkan kepada kita, tentang bolehnya berobat dengan mantera. Pada sebahagian haditsnya Nabi SAW pernah melarang penggunaan mantera untuk kepentingan sesuatu. Lebih tegasnya beliau memberikan label syirik (termasuk menyekutukan Allah). Ini tertuang pada sebuah hadits yang diriwayatkan al-Imam Abu Daud, yang artinya : Sesungguhnya mantera, jimat dan ikatan-ikatan, adalah syirik. Tentu saja akan menjadi pertanyaan besar bagi kita. Tentang mantera-mantera yang diperbolehkan untuk bacakan dengan beberapa mantera yang tidak. Agama membolehkan membaca mantera, selama mantera tersebut berirama Ilahiyah (tidak terjebak pada kemusyrik-an<sup>113</sup>). Dalam pembahasannya al-Imam Abu Daud memberikan catatan mengenai beberapa mantera dan jimat yang boleh dipergunakan. Ialah selama didalamnya terkandung sama dan ayat Allah.<sup>114</sup> Penjelasan tersebut lebih memaparkan bentuk ruqaa yang diperbolehkan adalah selama bukan berbahasa Arab. Sedangkan untuk

---

<sup>112</sup> Syamsu al-Diin Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub al-Damsyiqi, al-Thibb al-Nabawy, Darr al-Fikr, t.t, hlm 137.

<sup>113</sup> Mengenai bentuk-bentuk serta macam-macam mantera akan di bahas dalam bahasan khusus setelah ini.

<sup>114</sup> Al-Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asyats al-Sijistany, Sunan Abu Daud, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.t, Juz III, hlm 9.

Jimat, Abu Daud mengutip pendapat al-Khattaby menjelaskan kebolehnya selama mengandung ayat Allah atau asma-Nya. Sedangkan ikatan-ikatan (dalam bahasa Arab disebut tiwalah) adalah bagian dari pekerjaan sihir. Biasanya dibacakan setelah ditulis dalam kertas, dengan tujuan untuk memaksa orang yang benci menjadi cinta atau sebaliknya, memuat rasa benci dari seseorang kepada orang lain atau kelompok.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian DR. Masharu Emoto tentang kekuatan yang terdapat pada air, dengan cara merubah unsur Kristal air dengan energi



Lake Biwa, Shiga Prefecture, Japan

pesan. Dengan cara seperti ini, tampak dengan jelas bahwa perubahan yang terdapat pada sebuah media, dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Baik berupa pesan ataupun keberadaan benda-benda tertentu. Tanpa perlu mesti mendewakan semuanya. Namun itu pasti dan ilmiah. Tentunya tidak berarti itu adalah Tuhan sebagaimana keberadaan-Nya sebagai Sang Perubah. Di bawah ini beberapa contoh yang diambil dari hasil penelitian DR. Masharu Emoto. Meskipun beberapa orang yang mengaku sebagai pakar tentang bio energi, menentang hasil penelitiannya, tetapi belum ada seorangpun yang dianggap valid untuk menafikannya. Semua baru hanya dipengaruhi oleh sekelompok pemikir Wahabiyah yang ingin menghilangkan teori do'a sebagai perubah sesuatu, untuk menggantikannya dengan teori rasional yang dangkal.



Hasilnya Bermacam Bentuk Kristal Air  
Setelah Diexpose Kepada Bermacam Pesan



Bentuk Kristal Air  
Setelah Dibisikkan: "Thanks, You Make Me Healthy, I Love You"

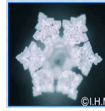


Bentuk Kristal Air  
Setelah Ditayangkan Tulisan Jepang: "Ariгато"

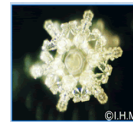
Bentuk Kristal Air  
Setelah Diucapkan  
: *Happiness*



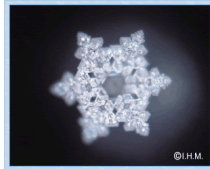
Bentuk Kristal Air  
Setelah Diucapkan : "Peace"



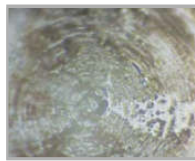
Bentuk Kristal Air  
Setelah Diucapkan Terimakasih Dalam Bahasa Perancis: "Merci"



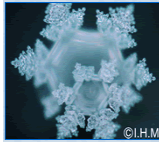
Bentuk Kristal Air Mata Air Sanbuchi  
Setelah Diberi Pesan Keindahan



Bentuk Kristal Air  
Setelah Diberi Mantra Chi Of Love



Bentuk Kristal Air  
Setelah Diperdengarkan Musik Heavy Metal



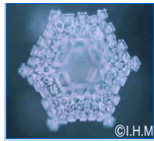
Bentuk Kristal Air  
Setelah Disampaikan Pesan Kasih Sayang Suami Istri



Bentuk Kristal Air  
Setelah Dipendengarkan Musik Mozart Symphony



Bentuk Kristal Air  
Fujiwara Dam Setelah Didoakan Keselamatan



Bentuk Kristal Air  
Setelah Dibacakan Mantra Samskerta



Bentuk Kristal Air  
Setelah Diberi Hado /Vibrasi Kasih Sayang Oleh 500 orang



Bentuk Kristal Air  
Setelah Didoakan Secara Agama Shinto



Bentuk Kristal Air  
Setelah Didoakan Secara Agama Hindu



Bentuk Kristal Air  
Setelah Didoakan Secara Agama Islam

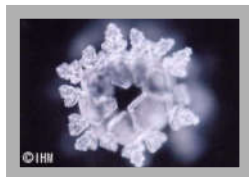


Bentuk Kristal Air  
Setelah Didoakan Secara Agama Yahudi



Bentuk Kristal Air  
Setelah Didoakan Secara Agama Kristen

115



Kesimpulan penelitian beliau diungkap sebagaimana di bawah ini :

rasa dalam bahasa apapun, tulisan, gambar, dan musik.  
Air bisa mengerti Air menangkap getaran, menyimpan dan  
menyalurkan informasi  
(Semua benda juga mengerti, tetapi air paling peka, jumlahnya  
sangat banyak, dan ada dimana-mana)  
Getaran air merambat ke molekul air ditubuh manusia (75%)  
Perilaku manusia bisa menjadi beringas, jahat, tidak terkendali,  
atau sebaliknya

#### I. Terapi penyakit fisik

Setelah memahami pekerjaan do'a untuk terapi. Maka dapat menyaksikan bersama beberapa hadits Nabi SAW dan beberapa perilaku Nabi-Nabi sebelumnya, yang melakukan pengobatan bukan dengan mempergunakan obat-obatan yang terbuat dari bahan kimia, yang setelah diteliti oleh pakar kesehatan sendiri, ternyata cukup banyak yang menimbulkan efek samping buruk pada penderita sakit. Tentu saja, bagi mereka yang berharap mengembalikan kepada kegiatan sunnah Rasulullah SAW,<sup>116</sup> akan benar-benar memperhatikan beberapa cara yang dilakukannya, untuk dengan segera keluar dari kemelut berkepanjangan, yakni ber-Tuhan pada obat yang sebenarnya adalah racun. Ini bukan berarti kita tidak menghargai kinerja ilmuwan yang telah berjasa membuat obat-obatan. Akan tetapi hanya mengingatkan, agar segera kembali pada tuntunan Rasulullah dan Nabi-Nabi sebelumnya. Kiranya itulah contoh terbaik untuk umat.

Jadikanlah obat-obat modern itu sebagai bahan alternatif, bukan sebagai pokok. Obat alternatif itu menjadi haram hukumnya jika

---

<sup>116</sup> Berhati-hatilah dengan ide yang menyesatkan kaum muslimin. Diantaranya menyatakan musyrik ketika berobat dengan doa. ini adalah tipu daya kaum rasionalis yang hendak menggeser wahyu Allah Azza wa Jalla, naudzubillahi min dzalik.

menggeser kedudukan pokok, yakni do'a atas Allah Azza wa Jalla. Dalam hal ini Rasulullah telah mewariskan beberapa ungkapan do'a untuk beberapa penyakit fisik antara lain lantunan do'a yang tertera pada hadits yang diriwayatkan al-Imam Abu Daud, pertama, pengobatan penyakit kepala (pusing), hadits ke 3891, 3892 :

1 . حدثنا عبد الله القعنبى عن مالك عن يزيد بن خصيفة أن عمرو بن عبد الله بن كعب السلمى أخيره أن نافع بن جبير أخيره عن عثمان بن أبى العاص أنه أتى النبي صلى الله عليه وسلم قال عثمان وبى وجع قد كاديهلكنى قال فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم امسحه بيمينك سبع مرآة وقل أعوذ بعزة الله وقدرته من شرّ ماأجد قال ففعلت ذلك فأذهب الله عزّ وجلّ ماكان بى فلم أزل امر به أهلى وغيرهم

2 . حدثنا يزيد بن خالد بن موهب الرملى ثنا الليث عن زياد ابن محمد عن محمد بن كعب القرظى عن فضالة بن عبيد عن أبى الدرداء قال ثمتعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من اشتكى منكم شيئاً أو اشتكاه أخ له فليقل ربنا الله الذي في السماء تقدّس اسمك أمرك في السماء والأرض كما رحمتك في السماء فاجعل رحمتك في الأرض اغفر لنا حوبنا وخطايانا أنت ربّ الطيبين انزل رحمة من رحمتك وشفاء من شفائك على هذا الوجع, فيبرأ

Kedua, penyakit demam hadits ke 3895 :

حدثنا زهير بن حرب و عثمان بن أبى شيبه قالالا ثنا سفيان ابن عيينة عن عبد ربه – يعنى ابن سعيد – عن عمرة عن عائشة قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم يقول للانسان إذا اشتكى يقول برقيه ثم قال به في التراب تربة أرضنا بريقة بعضنا يشفى سقيمنا بإذن ربنا

tampak adanya kaifiyat<sup>117</sup> yang dilakukan Nabi SAW, sambil meniupkan tiga kali), ketiga, luka-luka pada hadits 3894 :

حدثنا أحمد بن ابى سريج الرزى اخبرنا مكى بن ابراهيم ثنا يزيد بن ابى عبيد قال رايت اثر ضربة في ساق سلمة فقلت ما هذه ؟ قال اصابتى يوم خيبر فقال الناس اصيب سلمة فأتى بى رسول الله صلى الله عليه وسلم فنفت في ثلاث نفثات فمااشتكتيها حتى الساعة

Kempat, disengat binatang sejenis kalajengking, hadits ke 3898, 3899 :

---

<sup>117</sup> Tata cara memperlakukan.

1. حدثنا احمد بن يونس ثنا زهير ثنا سهيل بن ابي صالح عن ابيه قال سمعت رجلا من اسلم قال كنت جالسا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاء رجل من اصحابه فقال يا رسول الله لدغت اللبلة فلم انم حتى اصبحت قال ماذا ؟ قال عقرب قال اما انك لو قلت حين امسيت أعوذ بكلمات الله التامة من شر ما خلق لم تضر ان شاء الله

2. حدثنا حيوة بن شريح ثنا بقیة حدثنا الزبيدي عن الوهرى عن الطارق عن ابي هريرة قال اتى النبي صلى الله عليه وسلم بلديغ لدغته عقرب قال فقال لو قال أعوذ بكلمات الله التامة من شر ما خلق لم يلدغ أو لم تضره <sup>118</sup>

Beberapa ulama mencoba mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang dinilai mempunyai efek terapis pada penyakit fisik. Sebab dalam pemikirannya al-Qur'an tidak hanya mempunyai kemampuan untuk mengobati penyakit non fisik (nafsani dan ruhani), akan tetapi juga pada wilayah penyakit jasmani<sup>119</sup>. Bukan hanya dokter yang dapat melakukan pengobatan. Islam telah terlebih dahulu memberikan solusi pada orang-orang yang mempunyai problematika fisik, dengan mengobatinya menggunakan beberapa ayat al-Qur'an. Keadaan ini telah berlangsung sejak ilmu kedokteran belum tumbuh. Mungkin selanjutnya akan dirujuk oleh Ibnu Sina sebagai bapak ilmu kedokteran dunia, sambil memperhatikan pada perilaku Nabi Isa ASS.

Akhir surat al-Baqarah, misalnya, ayat ini diyakini oleh sebahagian ulama sebagai obat untuk menyembuhkan segala penyakit. Adapun caranya adalah dengan diawali shalat dua raka'at, lalu membacaknya. Atau surat al-Ikhlash, yakni dengan cara menyimpan salah satu tangan diatas yang terasa sakit, kemudian bacakan dengan penuh Khidmat, serta keyakinan yang dalam akan kesembuhan melalui du'a yang dipanjatkan kepada Allah. Alatnya adalah surat di atas. Ini berdasar kepada hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Utsman. Diriwayatkan pula dalam kitab Al-Kabir oleh Abu Ya'la.

---

<sup>118</sup> Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asyats al-Sijistaniy, Sunan Abu Daud juz IV, Maktabah Dahlan, t.t, hlm. 12-15.

<sup>119</sup> Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamali, Al-istisyfa bi al-dua, Darr al-fadhilah, Kairo, t.t, hlm. 59.

Masih banyak hadits-hadits yang hanya menyebutkan upaya antisipasi terhadap penyakit atau keluhan seseorang. Seperti yang terungkap dalam hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit mengenai cara mengatasi keluhan yang ditimbulkan dari rasa kantuk atau penyakit yang terdapat pada mata, yakni :

اللهم غارت النجوم وهدأت العيون وأنت حيّ قيوم لا تأخذك سنة ولا نوم يا حيّ يا قيوم أهدىء ليلي وأتم عيني

Kemudian saat Rasulullah memberikan solusi atas seseorang yang tertimpa sakit, melalui do.a yang dicantumkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin Abi al-Ash, yang berbunyi :

بسم الله ثلاث مرّة  
أعوذ بالله وقدرته من شرّ ما أجد واحذر وأعوذ بعزّة الله وقدره من سرّ ما أجد  
وحدّذر سبع مرّة

Berikutnya dalam proses penyembuhan luka, berdasar kepada hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah Zaujatu Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah SAW menyarankan agar, bila seseorang mendapatkan luka, supaya menyimpan telunjuknya ke bumi, kemudian membaca :

بسم الله تربة ارضنا بريقة بعضنا يشفى سقيمنا بإذن ربنا<sup>120</sup>

Sampai saat ini, belum ada yang dapat membuktikan secara ilmiah, mengenai pengaruh kalimat do.a terhadap penyakit yang diderita seseorang. Yang ada, hanyalah pandangan teologis yang berbentuk sebuah keyakinan, bahwa Tuhan akan menyembuhkan segala penyakit dengan cara-Nya tersendiri, selama manusia masih iman kepada kemampuan Tuhan. Termasuk perguruan tinggi agama di manapun, belum mampu untuk melakukan pengamatan secara seksama. Baru seorang warga Negara Jepang yang menulis tentang kekuatan air. Yang didalamnya berbicara mengenai kemampuan air dalam menyerap pesan yang disampaikan kepadanya.

---

<sup>120</sup> Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamali, Al-Hstisyfa bi al-Du.a, Darr al-Fadhilah, Kairo, Mesir, t.t, hlm. 92.

J. Terapi penyakit non fisik (*ruhani* dan *nafsani*)

Sama halnya seperti terapi penyakit fisik. Terapi untuk penyakit nafsani (jiwa) dan penyakit ruhani (kurang keyakinan akan Allah), tak luput dari perhatian Rasulullah SAW. Ia memberikan kiat-kiat pengobatan, baik sebelum terjadi maupun setelah terjadi. Bahkan dalam pembahasan ini, para muhadditsin tidak ragu-ragu mencantumkan metode pengobatan sihir berikut antisipasinya, melalui beberapa hadits sebagai sandaran berperilaku kaum muslimin. Pada sub bahasan ini, penulis tidak terlebih dahulu mengedepankan vonis untuk hadits-hadits yang dicantumkan dalam buku ini, baik itu berderajat shahih, hasan, maupun dhaif. Sebab penilaian tersebut, setelah dinalisis ternyata sangat mengundang beda pendapat yang hebat, terutama penjatuhan vonis atas hadits-hadits tertentu melalui periwayatan orang-orang tertentu dengan manhaj yang tentu pula. Perbedaan madzhab, baik madzhab kalam maupun madzhab fiqih akan mempengaruhi nilai hadits. Oleh sebab itu, cukuplah bagi penulis hanya mengedepankannya sebagai rujukan saja. Adapun penilaian akan diserahkan kembali pada masing-masing madzhabnya. Selanjutnya inilah diantaranya beberapa pengobatan yang tercatat dalam hadits yang diriwayatkan al-Imam Abu Daud, ialah, pertama, gelisah karena takut yang mendalam (hadits ke 3893), kedua, gila (hadits ke 3896, pada hadits itu telah disebutkan tata caranya, bukan sekedar melafalkan do'a, tetapi sampai kepada ceritera tentang pemberian dari seseorang bagi yang mengobati penyakit gila tersebut. Kemudian Rasulullah SAW memberikan izin untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dengan pernyataan bahwa ia telah menggunakan ruqyah/mantera yang haq, disebabkan ia mengobati orang gila tersebut dengan bacaan surat al-Fatihah).

Pada beberapa hadits juga kita sering jumpai terapi Rasulullah SAW atas gangguan jiwa yang berbentuk kemalasan, kelemahan, keras hati, kefasikan dan lain sebagainya. Hal ini bukan sekedar isapan jempol (sebagai penumbuh sugesti belaka), sebagaimana yang banyak dituduhkan orang mengenai bacaan do'a atau wirid-wirid. Melainkan sesuatu yang dilakukan Rasulullah SAW atas dasar wahyu. Salah

satunya adalah ta.udz. Istilah ini telah populer di kalangan umat Islam. Bahkan hingga anak-anakpun mampu melafalkannya. Namun untuk melakukan penelitian secara seksama, di kalangan ulama masa kini, tampak belum dilakukan, bahkan bisa jadi belum dirintis penelitiannya. Padahal erat kaitannya dengan proses terapi terhadap jiwa. Itulah sebabnya pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dimasukkan mata kuliah yang berbobot praktek, yakni mata kuliah Psikoterapi Islami. Meski masih dianggap belum maksimal.

Hal di atas, untuk sekedar melestarikan terapi atas keluhan yang dialami jiwa, menurut cara Rasulullah SAW, dengan dilengkapi penelitian secara ilmiah sederhana, sehingga menghasilkan paparan yang rasional, dan mudah dicerna oleh para pengamat. Sebab pada umumnya orang hanya memahami do'a, sebagai pelengkap dari rangkaian terapi modern. Lebih buruknya lagi, menganggap terapi yang ditawarkan Barat terhadap proses penyembuhan gangguan jiwa, dianggap lebih valid dibanding dengan terapi Rasulullah SAW, yang telah jelas formulanya dari Dzat yang menciptakan jiwa itu sendiri.

Yang demikian itulah, dipandang secara teologis, telah masuk pada ranah kemusyrikan. Jika masa lalu kemusyrikan itu dilakukan secara tradisional. Maka sekrang ini dilakukan secara modern, yakni ber-Tuhan pada pengetahuan yang didapatnya. Dengan mengesampingkan nilai wahyu yang diturunkan dari Sang Pencipta ilmu pengetahuan.

#### K. Cara Perolehan Do'a

Do'a diperoleh dengan berbagai cara. Tata cara tersebut ada yang berdasarkan kebutuhan pribadi, sehingga perlu merangkai do'a tersebut sesuai dengan harapannya. Untuk hal ini T.M Hasbi Ash-Shiddieqy sempat berkomentar, agar dalam ber-do'a hanya cukup mengandalkan do'a-do'a yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, tanpa mengikut sertakan do'a-do'a baru yang sekiranya menambah-nambah agama. Ia menegaskan, bawa umat Islam harus mencukupkan do'a-do'a-nya sebagaimana redaksi yang telah diungkapkan Nabi SAW, dan telah

menjadi wirid-wirid-nya.<sup>121</sup> Ini adalah sebuah kekhawatiran seorang fuqaha, akan akibat yang timbul dari pembuatan do'a-do'a baru itu akan menaikkan tingkat ke-musyrik-an. Bahkan dalam catatannya beliau lebih mengomentari pada kehadiran buku-buku yang memuat do'a-do'a berbahasa Ibrani dan Suryani. Lebih jauhnya tampak kurang simpatinya atas buku-buku yang diterbitkan oleh ahli thariqah, yang telah memuat do'a-do'a ikhtiyari-nya dengan susunan bahasa mereka.

Do'a diperoleh dengan berbagai cara. Adapun setelah do'a tersebut jadi, berdasarkan hasil penggalian itu, maka kewenangan untuk melakukan atau meninggalkan akan diserahkan kepada pemahaman masing-masing. Penulis tidak berhak untuk melakukan arbitrase atas kemunculan do'a. Adapun cara-cara itu adalah, pertama, dengan cara mushafahah, yakni secara langsung mendapat izin dari Rasulullah SAW. Ini biasanya dilakukan para shahabat, ketika mendapat masalah, lalu diadukan pada Nabi SAW. Kemudian Nabi memberikan beberapa ungkapan do'a atau secara langsung melakukannya, yang seterusnya diperintahkan untuk disampaikan kepada shahabat lain atau keluarganya. Pada masa sekarang mushafahah atas do'a Rasul ini dilakukan dengan cara membaca hadits-hadits Rasulullah SAW, selanjutnya oleh pengajar atau gurunya diberikan izin setelah mendapatkan penjelasan secara teknis apa yang dilakukan Rasul tersebut. Kegiatan menukil dari beberapa hadits tanpa proses izin dari guru yang bersangkutan, dinilai tidak apa-apa, selama mampu menganalisa hingga apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dapat dipahami secara sempurna (tidak dikhawatirkan terdapat penyimpangan dalam pelaksanaannya). Isi dari hadits itu, dapat diambil dari kandungan hadits itu sendiri atau ayat-ayat al-Qur'an yang dinilai sebagai do'a oleh Rasulullah SAW.

Kedua, melalui pendekatan barzakhy. Yakni sebuah metode sufi dalam menggapai ridha dan ma'rifat pada Allah Azza wa Jalla. Kemudian ditengah perjalan spiritualnya itu memasuki kawasan

---

<sup>121</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman dzikir dan doa, Loc.Cit. hlm. 100.

barzakh. Disana akan ditemukan ruh-ruh orang yang telah ratusan, bahkan ribuan tahun wafat. Ini tergambar saat Nabi Muhammad mi'raj ke langit. Beliau bertemu dengan Nabi Adam ASS yang telah wafat ratusan tahun yang lalu sebelum Nabi Muhammad SAW Lahir. Demikian pula dengan Nabi Musa dan Nabi-Nabi lainnya. Pada alam itu, terjadi dialogis. Dengan demikian ini menjadi dalil bagi kaum sufi atas dialog yang dilakukan mereka dengan Rasulullah di alam barzakh, yang kemudian diyakini telah memberikan beberapa bacaan, yang sebelumnya (ketika Rasulullah hidup) belum sempat tertuangkan dalam perkataannya (yang kini ditulis dalam bentuk hadits). Bacaan tersebut kemudian diamalkan kaum sufi sebagai wahana taqarrub pada Allah Azza wa Jalla, atau sebagai senjata dalam melawan musuh-musuhnya yang akan menghambat kegiatan Da'wah al-Islamiah. Maka do'a inipun dipakai dan diyakini oleh kalangan ahli tasawuf sebagai do'a do'a mustajab dan ma'tsur barzakhy. Selain itu pula ada yang ketika barzakhy, mereka bukan bertemu dengan Rasulullah, akan tetapi bertemu guru-gurunya yang telah wafat, lalu mengajarkan tentang beberapa do'a Nabi yang ia tidak sempat menerimanya ketika guru tersebut masih hidup. Ini bukan kerja halusinasi, akan tetapi pekerjaan ruhani yang aktif.

Ketiga, berupa ungkapan kebutuhan saat itu. Maka secara spontan mereka memohon kepada Tuhan untuk dapat menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Misalnya seorang mahasiswa akan menjalani sidang sarjana. Mereka dengan spontan memohon kepada Allah dengan redaksi sendiri agar dapat lulus dengan predikat sangat memuaskan atau jika mungkin lebih dari itu. Perlu diketahui, do'a tersebut tidak pernah dibacakan Nabi SAW, sebab Rasulullah tidak sempat duduk dibangku kuliah atau menempuh sidang sarjana. Hal ini mengundang kontroversi. Sebahagian mengatakan, bahwa yang demikian itu bagian dari bid'ah<sup>122</sup>, sebab Nabi SAW tidak pernah

---

<sup>122</sup> Bidah adalah, perilaku ibadat yang tidak pernah dicontohkan Nabi SAW. Karena doa merupakan ibadat, maka harus sesuai dengan apa-apa yang telah dicontohkan Nabi SAW. Pelakunya diancam dengan siksaan al-Nar dan tidak diakui sebagai umat Nabi SAW. Dengan istilah lain ditolak oleh

berdo'a seperti itu. Untuk itu, hindarilah do'a do'a itu. Gantilah dengan do'a yang ma'tsur. Sedangkan sebahagian lagi berpendapat bahwa do'a seperti itu merupakan unsur refleksi, karena kecemasan yang dalam, dia menganggap tidak akan ada yang mampu menyelesaikan persoalan ini kecuali dengan anugerah Allah Azza wa Jalla. Maka dengan spontan menyeru pada Allah. Ini dipandang boleh, selama yang diseru adalah Allah Azza wa Jalla. Hal ini menunjukkan masih adanya sikap tauhid pada Allah, dengan bukti adanya isti'adzah yang tepat.

Keempat, mendengarkan ilham atau wangsit (Sunda). Kegiatan ini pun tak luput dari kontroversi, mengenai ma'mulun bihi (dapat diamalkan) atau ghair ma'mulun bihi (tidak dapat diamalkan). Akan menjadi ma'mulun bihi, manakala pendengar wangsit tersebut adalah orang shalih. Sebab wangsit yang mereka terima adalah ilham dari Allah melalui Malaikat-Nya. Sedangkan bagi mereka yang thalih (kebalikan dari shalih). Tidak dapat diamalkan, sebab kemungkinan besar datang dari Iblis untuk meyesatkan manusia. Inilah yang kemudian akan dibahas dalam bahasan tentang kahin.

#### L. Hukum Berdo'a

Berdasarkan pada pernyataan perintah dari Allah Azza wa Jalla. sedangkan dalam kaidah Ushul Fiqh, bahwa hukum perintah adalah wajib.

#### الأصل في الأمر للوجوب

Dengan demikian ber-do'a menjadi berhukum wajib. Apalagi setelah dirangkai dengan ancaman Allah bagi mereka yang tidak pernah

---

Nabi SAW berdasar kepada Hadits yang artinya : Barangsiapa yang berbuat (ibadah), maka (amalan tersebut tidak pernah) aku contohkan, maka (malan itu menjadi) tertolak. Akan tetapi tidak berarti bahwa setiap redaksi doa yang tidak pernah dikumandangkan Nabi SAW melalui redaksi dari beliau itu dikategorikan bidah. Sebab doa akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kepada Tuhan-nya. Jadi pada dasarnya bidah hanya berlaku bagi ibadah yang secara tegas dilarang oleh Nabi SAW. Kekeliruan umat masa kini, menyamaratakan bahkan menggeneralisir makna hadits di atas.

menjadi do'a mereka sebagai ibadah (tidak pernah ber-do'a). Dengan demikian tidaklah seseorang akan mampu melepaskan diri dari hukum ber-do'a yang wajib itu. Meninggalkan ber-do'a menjadi haram. Sebab secara otomatis mereka mengingkari keberadaan Allah Azza wa Jalla sebagai dzat yang akan mampu menyelesaikan segala persoalan k-hamba-an.

Oleh sebab itu pulalah, maka saat seseorang ber-do'a, hendaknya tidak menyertakan kekuatan lain selain Allah Azza wa Jalla. Munculnya kepercayaan lain, selain kepada Allah, akan mempengaruhi pada kualitas do'a-nya. Firman-Nya yang tersebar dalam al-Qur'an, mengenai larangan untuk ber-do'a kepada selain Allah, menunjukkan kemarahan-Nya bila dilanggar, serta menunjukkan bahwa Dia merupakan sosok Tuhan yang akan sanggup melayani harapan makhluk-Nya. Hanya saja, apabila makhluk tersebut mencoba untuk membuatkan tandingan bagi-Nya. Maka tidak heran kalau do'a tersebut terhambat karena murkanya Allah. Kemurkaan bagi Allah merupakan haq al-ma'bud. Sinergi yang dipancarkannya, membawa keresahan bagi segenap pancarannya. Sehingga semua makhluk yang tercipta dari dzat-Nya akan merasakan gelisah yang sangat. Itu semua diakibatkan vibrasi Ilahiyah yang menggetarkan seluruh pancaran ruh dan dzat-Nya. Itulah sebabnya Allah menyatakan dengan tegas akan derajat ke-musyrik-an, bagi mereka yang menyekutukan Allah dalam ber-do'a. Jika saja Allah mengisyaratkan tidak akan diampuni dosa orang-orang musyrik, artinya, bahwa para pen-do'a yang melakukan ke-musyrik-an, termasuk orang dzalim yang dilarang oleh Allah. Sedangkan setiap larangan adalah haram. Oleh karena itu, maka ber-do'a dengan menyertakan seonggok keyakinan kepada selain Allah, dinilai musyrik. Sebaliknya, mereka yang kepekatan konsentrasinya dengan nilai-nilai Ilahiyah pada saat ber-do'a adalah kewajiban. Kepekatan inilah yang disebut dengan yaqin, dalam ber-do'a.

Semua unsur keyakinan akan sulit untuk dipertahankan, tanpa dengan segera menyertakan tawakkal. Yakni keterkaitan serta ketergantungan semua urusan dengan Allah, sebagai Dzat Yang Maha

dari yang ada. Tawakkal tidak dapat dipisahkan dengan yaqin. Keterpisahannya berarti pendeknya usia yaqin dalam jiwa.

#### M. Maqbul, Mardud dan Inthidhar

Maqbul adalah status diterimanya sebuah do'a oleh Allah Azza wa Jalla, atas dasar berbagai pertimbangan Ilahiyah. Bilamana vibrasi yang dihasilkan oleh gerakan hati sang pelaku do'a dipancarkan dengan ikhlas, maka gelombang yang dapat ditangkap oleh al-Arsy al-Rahman akan dengan segera memproses segala kehendak hamba. Akibatnya diterima dengan baik sesuai harapan. apalagi jika tidak terdapat hambatan yang berupa kurang pelaku do'a dalam kegiatan tazkiyah al-nafs. Energi Ilahiyah hanya akan menangkap dengan baik pada pancaran energi, hasil vibrasi yang digerakan oleh niat baik pula. Akan tetapi pada dasarnya do'a itu adalah maqbul. Umumnya do'a bukan tidak dikabulkan, tetapi ditukarkan dengan sesuatu yang sebanding, walaupun tidak sama jenisnya.

Setiap do'a, tidak akan di-ijabah,<sup>123</sup> apalagi memasuki derajat qabul, jika tidak memperhatikan tiga kondisi yang timbul akibat interaksinya dengan sesama manusia. Shadrudin al-Syirazy, memandang bahwa persingungan ruhani antar manusia, merupakan sesuatu yang berpengaruh besar akan ijabah sebuah do'a. Ia menyebutkan tiga kondisi yang dianggap mempengaruhi ijabah, yakni, pertama, seseorang tidak di-ijabah do'a-nya, yang ketika itu akalunya sedang terkait dengan lawan jenis (dalam hal ini wanita atau pria). Kedua, seseorang yang tengah menyimpan hak-hak orang lain pada dirinya, baik hak yang berupa harta benda, maupun jasa. Ketiga, adalah orang pemalas, yang enggan keluar rumahnya untuk mencari Ridha Allah. Umumnya mereka keluar rumah hanya untuk mencari harta

---

<sup>123</sup>Maksudnya, adalah setiap doa biasanya di-ijabah (dijawab) oleh Allah. Walaupun jawabannya bervariasi, mulai dari yang diterima dengan Ridha dan Rahmat-Nya (di-Qabul), dan ada yang ditolak (mardud), disamping yang ditanggihkan (inthidhar). Akan tetapi bagi mereka yang mengabaikan tiga kondisi, bukannya akan ditanggihkan lagi, akan tetapi diabaikan Tuhan, tanpa pelayanan sedikitpun, dengan sebab murka-Nya.

benda, atau kedudukan. Tidak menyertakan harapan mendapat Ridha Allah.<sup>124</sup>

Bagi beberapa kalangan teosofi memandang bahwa do'a tidak akan di-qabul oleh Allah Azza wa Jalla, jika tidak memperhatikan tiga kondisi ruhani, yang timbul akibat interaksi dengan sesama manusia. Yakni, pertama, mereka yang ber-do'a, tidak akan didengar oleh Allah, selama unsur nafsani-nya, masih terpaut dengan kecintaan pada lawan jenis, selama ber-do'a, dengan cara mengesampingkan Allah. Bentuk aktifitas akal inilah yang selalu menghalangi pancaran qabul Allah selamanya. Kedua, seseorang yang selama ber-do'a menyimpan hak-hak orang lain, baik dalam dirinya, ataupun pada harta bendanya. Ketiga, do'a-nya orang malas, yang tidak pernah keluar dari rumahnya untuk mencari ke-ridha-an Allah Azza wa Jalla<sup>125</sup>. Kalaupun keluar rumah mereka menghendaki hanya bertambahnya harta belaka, atau mencari bentuk materil saja.

Mardud adalah status ditolaknya sebuah do'a oleh Allah Azza wa Jalla, berdasarkan berbagai pertimbangan Ilahiyah. Demikian pula dengan terolaknya sebuah do'a, bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya sinergi dalam membuat vibrasi ruhani. Atau terhalangnya gelombang yang bergerak menuju al-Arsy al-Rahman, oleh berbagai kegiatan ruhani, seperti berprasangka buruk pada Tuhan, sikap coba-coba dan sejenisnya. Atau memang do'anya cukup berbahaya menurut pertimbangan Tuhan, jika dikabulkan. Baik berbahaya untuk dirinya ataupun untuk masyarakat, bisa jadi membahayakan bagi seluruh sisi kehidupan dunia ini. Paham tertolaknya do'a dimunculkan oleh beberapa agamawan yang mendiskriminasi akan Rahman Allah hanya bagi orang yang baik saja. Jika ditinjau dari sisi pengkabulan memang Tuhan tidak pernah tidak menjawab do'a hamba. Hanya saja Tuhan selalu mempertimbangkan, yang terbaik untuk hamba-Nya.

---

<sup>124</sup> Shadra al-Mutaallihin, Tafsir al-Quran al-Karim, Juz V, hlm 259.

<sup>125</sup> Ibid, Tafsir al-Quran al-Karim, Juz. VII, hlm. 259.

Sedangkan intidhar ialah status ditanggukannya sebuah do'a oleh Allah Azza wa Jalla, dengan sebab-sebab tertentu, yang telah dipertimbangkan berdasarkan timbangan Ilahiyah. Allah sebagai Dzat yang Maha Hakim, akan mempertimbangkan segala permohonan hamba-Nya secara tidak gegabah. Fasilitas atas abdu selalu diperhatikan, tanpa mengukur siapa yang berd-o'a.

N. Hijab (penghalang) untuk sebuah do'a

Setiap do'a akan diperkenankan Tuhan, sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Mu'min ayat 60. Hanya saja ada yang dengan tulus mendapatkan pelayan dari Allah Azza wa Jalla, adapula yang terhalang oleh sebab-sebab tertentu. Panjatan do'a pada Allah akan mendapat halangan apabila memasuki wilayah-wilayah atau batas-batas yang tidak di-ridha-i Allah Azza wa Jalla. Batas-batas tersebut telah dikemukakan sebahagian dalam ayat al-Qur'an, dan sebahagiannya telah dijelaskan dengan kehadiran beberapa hadits. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain adalah : pertama, memenuhi segala perintah Allah Azza wa Jalla atas dasar iman. Ini tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 187. Pada surat ini diisyaratkan, bahwa seorang hamba tidak dibenarkan meyakini bahwa Allah itu jauh dari mereka. Akan tetapi harus ditanamkan, bahwa Allah itu sangat dekat, bahkan berjanji akan mengabulkan segala permohonan hambanya, selama hamba tersebut memenuhi harapan Allah<sup>126</sup>. Tentu saja ini bukan berbicara jual beli dengan Tuhan. Akan tetapi merupakan kewajiban atas penyadaran, bahwa Allah Azza wa Jalla, akan menjamin semua yang ada, karena sebab-sebab kedekatan dengan-Nya. Dengan demikian, maka Sesuatu yang menyebabkan kedekatan dengan-Nya merupakan unsur kewajiban pula, yang seantiasa

---

<sup>126</sup> Disana tampak ada sebuah konsekuensi yang harus dipenuhi oleh seorang hamba, ketika berharap sesuatu dari Tuhan. Konsep saling memenuhi harapan, ini adalah salah satu wujud doa aktif dari hamba kepada Tuhan, dan pelayanan dari Tuhan pada seorang hamba. Inipun sebagai bukti adanya interaksi diantara keduanya. Maka tidak dapat dibenarkan, apabila seseorang menyatakan doa sebagai hubungan yang hanya searah. Melainkan timbal balik.

harus dipenuhi oleh orang-orang yang telah berikrar mengaku hamba Tuhan. Tentu saja walaupun tak berikrar, mereka tetap hamba Tuhan. Sangat wajar jika seorang hamba, ber-syukur pada-Nya menggunakan proses taqarrub (pendekatan).<sup>127</sup>

Kegiatan pendekatan diri dengan Allah Azza wa Jalla tersebut, dapat menggunakan berbagai cara yakni melalui penambahan berbagai aktifitas Ibadat, baik yang mahdhah (secara langsung, seperti upacara-upacara keagamaan, diantaranya shalat, shaum dan sejenisnya), atau ghair mahdhah, (tidak langsung, ialah segala kegiatan ibadat yang erat kaitan antar manusia, atau dengan segenap makhluk Allah, yang ada di al-Ardh<sup>128</sup> seperti shadaqah, hibbah, gotong royong dan sejenisnya). Pelanggaran pada syarat do'a, menyebabkan terlambat atau terhalangnya ijabah. Ijabah adalah sebuah proses direalisasikannya panjatan do'a seseorang, oleh Allah Azza wa Jalla. Sedangkan proses penerima do'a oleh Allah Azza wa Jalla, pada medan Ilahiyah adalah qabul. Kedua, dilakukan dengan tidak tulus. Ketulusan atau keikhlasan merupakan salah satu unsur penting diterimanya sebuah do'a. Ini tertulis dalam al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 65. Didalamnya ditegaskan, bahwa jika hamba ber-do'a, diperintahkan agar dilakukan dengan ikhlas.<sup>129</sup> Tanpa unsur ini, do'a akan terhalang. Ikhlas juga menuntun agar dengan cepat, seseorang mampu menggapai ma'rifat. Maka, melalui ma'rifat itulah dialektika yang dibangun antara Tuhan dengan hambanya akan tercipta. Itulah yang memudahkan ijabah. Tanpa ini, kesenjangan anatara Rabb dengan al-'Abd, akan terjadi.

---

<sup>127</sup> Taqarrub itu sendiri adalah salah satu bentuk dan hakekat doa.

<sup>128</sup> Bukan al-Ardh yang diterjemahkan menjadi bumi (sebuah planet dalam susunan tata surya). Akan tetapi meliputi seluruh aktifitas alam semesta sebelum memasuki akhirat. Bumi merupakan bagian dari al-Ardh.

<sup>129</sup> Ikhlas adalah ketulusan dan kesucian niat. Tanpa sifat mulia ini, manusia tidak akan mampu menjumpai Tuhan. Dengannyalah ia akan sanggup menempuh jarak jauh pada puncak ketinggian Marifat yang membawa pada alam pengetahuan-Nya ( Amatullah Amstrong, Sufi terminology (al-qamus al-sufi) the mistcal language of Islam, diterjemahkan oleh M.S Nashrullah dan Ahmad Baiquni menjadi Khazanah istilah sufi, kunci memasuki dunia tasawuf. Tahun 1998, Mizan, hlm. 110.

Kerengangan ini mempengaruhi proses dialek antara keduanya. Ketiga, tidak diniati ibadah (pengabdian). Hilangnya niat ibadah, bertentangan dengan hadits Nabi SAW, yang artinya : Do'a adalah ibadah<sup>130</sup>. Setiap pengabdian, tidak selalu harus diakhiri dengan adanya perhatian dari yang di-ibadah-i. Oleh sebab itu, maka dalam ber-do'a, seorang hamba tidak boleh beranggapan bahwa Allah berkewajiban untuk meng-ijabah. Akan tetapi lebih menekankan unsur pengabdian yang tulus, tanpa menyertakan harapan ijabah. Dengan demikian secara otomatis ijabah akan datang, sesuai Iradah-Nya. Sebaliknya jika terdapat unsur mewajibkan atas Tuhan, agar melakukan ijabah, maka, sesungguhnya ia telah terjebak pada takabbur. Tuhan bukan sosok untuk diperintah, tetapi Dzat yang patut dimohon Karunia-Nya.<sup>131</sup> Empat, dosa. Pengaruh dosa pada ijabah sangat besar. Terutama dosa-dosa yang erat kaitannya dengan bani Adam (sesama manusia). Selain taubat pada Allah Azza wa Jalla, juga perlu adanya islah (perdamaian) dengan orang yang pernah terjadi dosa, antara kita dengannya. Sebahagian sufi berpendapat, bahwa tidaklah pencuri itu akan di-ijabah do'a-nya dengan penuh Rahmat, kecuali ia mengembalikan barang curiannya pada yang punya harta tersebut. Tidaklah seseorang akan diterima permohonan seorang dzalim, sebelum ia meminta ma'af pada yang didzaliminya.

Pernyataan di atas ditunjang oleh hadits Nabi SAW yang artinya :Tiap muslim dimuka bumi yang memohon sesuatu permohonan pada Allah, pastilah permohonan itu akan dikabulkan, atau dijauhkan Allah dari sesuatu kejahatan, selama ia mendo'akan sesuatu yang tidak membawa dosa atau memutuskan sillaturahiim.<sup>132</sup> Kelima, tidak yaqin

---

<sup>130</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmudzi, (Hasbi ash-Shiddieqi, Pedoman dzikir dan doa, Loc.Cit, hlm. 94.

<sup>131</sup> Allah, bukan dzat yang selalu dijajah oleh hamba-Nya. Akan tetapi melalui Iradah-Nya, hamba menaruh harapan besar atas terkabulnya segala permohonan. Sebab Iradah itulah yang memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup seorang hamba Tuhan.

<sup>132</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Turmudzi, (Hasbi ash-Shiddieqi, Pedoman dzikir dan doa, Loc.Cit, hlm. 94.)

akan ijabah. Sepertinya ada kontroversi antara pengharapan dengan penuh penghambaan dengan harapan ijabah dengan penuh keyakinan. Sebenarnya tidak. Keyakinan itu tumbuh karena sebab taqarrub yang tinggi. Sehingga antara diri pelaku do'a dengan Allah terjadi gerak dialektis. Hubungan ini menjadi harmonis antara khaliq dan makhluq. Maka kasih sayang dzat khaliq akan dapat tertangkap sinyalemennya melalui khawatir-keawatir yang terdapat dalam nurani pelaku do'a. Keenam, memakan barang haram. Daging yang terbentuk oleh barang yang haram, mempengaruhi sekali akan ijabah do'a dengan Rahmat Allah Azza wa Jalla. setiap ijabah tidak selalu berada pada lindungan dan Rahmat Allah. Maka untuk ijabah yang disertai dengan Rahmat Allah, akan terhibab oleh daging yang terbentuk dari makanan haram. Untuk itu, maka proses penyadaran diri harus segera sebelum do'a dipanjatkan. Upaya taubah atas segala yang telah dimakan, dengan memohon peng-halal-an atas segala yang telah menjadi anggota tubuh harus menjadi bagian awal dari do'a.

O. Waktu, tempat mustajab dan orang-orang yang akan diijabah do'anya

Rasulullah SAW telah banyak mengisyaratkan kepada umatnya, agar ber-do'a menepati pada aturan yang telah ditentukan. Diantaranya adalah mengetahui beberapa tempat atau waktu yang besar kemungkinan mengandung vibrasi Ilahiyah yang sangat besar, sehingga melalui hal-hal tersebut, do'a akan dengan segera terkabul oleh Allah Azza wa Jalla. Bahkan beberapa sufi menyarankan, agar pelaku do'a mengetahui posisi dirinya sebelum ber-do'a, dengan jalan memeriksa kondisi nafsani, ruhani dan akalinya. Inilah yang biasa mereka sebut dengan muhasabah. Dalam aturan ber-do'a, terdapat beberapa orang yang do'a-nya tidak akan terhalang oleh apapun. Konsekuensinya, setiap do'a yang mereka, akan dikabulkan. Selanjutnya ulama telah mencatat waktu-waktu ijabah sesuai dengan pernyataan Nabi SAW, yakni bilamana seseorang ber-do'a pada waktu-waktu tersebut, kecil kemungkinan untuk tidak diijabah, kecuali

padanya terdapat dosa besar yang belum di-taubat-i, atau masih terdapat dosa pada bani Adam ASS, yang belum ishlah, kecuali pada kafir harby. Waktu-waktu tersebut adalah : sepertiga akhir malam<sup>133</sup>. Yakni menjelang waktu shubuh. Disanalah Allah Azza wa Jalla sering menantang hambanya untuk ber-do'a. kemudian ketika adzan berkumandang (tepat saat waktu shalat). Berikutnya adalah antara adzan dan iqamah. Ialah setelah membaca do'a ba'da adzan, kemudian langsung shalat rawatib.<sup>134</sup> Pada akhir shalat inipun, seorang hamba berdo'a dengan khudhu' dan khusyu' kepada Allah, tanpa menyertakan yang lain selain Dia. Waktu lainnya adalah setiap usai shalat fardhu. Inilah yang dilakukan Nabi SAW secara rutin. Rutinitas inilah yang selanjutnya disebut wirid.<sup>135</sup> Lalu, saat imam duduk pada antara dua khutbah Jum'at<sup>136</sup>. Terakhir adalah, ketika selesai shalat Ashar di hari Jum'at, hingga terbenam matahari.<sup>137</sup>

Adapun secara terperinci Rasulullah SAW memberikan tuntunan dari masing-masing waktu ijabah di atas, antara lain :

---

<sup>133</sup> Ibnu Taimiyah, dalam kitab Majmu al-Tauhid, hlm. 422, menegaskan agar di-ijabah dengan penuh, maka seseorang mendapat kesempatan setiap akhir malam saja. Pada bagian lainnya beliau menyarankan pula agar dilakukan ketika adzan maghrib berkumandang.

<sup>134</sup> Shalat ini merupakan starter, untuk mengawali vibrasi Ilahiyah yang akan ditangkap oleh al-Arsy al-Rahman. Oleh sebab itulah, Nabi SAW memasukkan pada shalat sunnat atau nafilah, yang tidak pernah ditinggalkan. Bahkan fuqaha menggolongkan pada sunnah al- muakkadah.

<sup>135</sup> Wirid adalah bagian dari doa. bukan sekedar ekspresi dari rasa syukur belaka.

<sup>136</sup> Ber-doa pada waktu ini menimbulkan ikhtilaf dikalangan fuqaha. Sebahagian mereka memandang adanya larangan beraktifitas apapun selain mendengarkan khutbah, dan bersiap untuk mendengarkan kembali khutbah berikutnya. Mereka mengkiaskan pada larangan berbicara hingga khatib turun dari mimbar.

<sup>137</sup> Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamali, al-Istisyfa bi al-dua, Darr al-Fadhilah, Loc Cit, hlm. 80. Demikian pula para penganut tarekat, seringkali me-manfaat-kannya untuk ber-dzikir secara berjamaah. Mereka yakin, vibrasi yang dihasilkan oleh dzikir saat itu, membawa pada kesucian spiritual, dan dengan mudah dapat menggapai khatir al-mahabbah pada Allah Azza wa Jalla.

pertama, adalah sepertiga akhir malam. Berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Tirmidzy, Rasulullah SAW pernah ditanya *Yaa Rasulallah ayyu al-du'a afdhalu ?* berkata Rasulullah, *fii jaufi al-lil wa duburi al-shalati* Kedua, ketika adzan. Al-Imam Malik bin Anas dalam al-Muwaththa mengutip hadits yang bersumber dari Sahl bin Sa'id, bahwa Rasulullah SAW pernah menyatakan *do'a* ketika adzan adalah tidak tertolak. Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Imam Abu Daud, Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam kitab shahihnya. Ketiga antara adzan dan iqamat. Nabi Saw pernah berkata, *Laa yuraddu al-du'a baina al-adzan wa al-iqamah* artinya, tidaklah tertolak *do'a* antara adzan dan iqamat. Keempat, setiap selesai shalat fardhu. Merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, menyatakan, bahwa Rasulullah SAW telah menjawab atas pertanyaan yang menanyakan mengenai *do'a* yang didengar Allah Azza wa Jalla. Jawabannya adalah akhir malam dan setiap usai shalat fardhu. Hadits tersebut diperkuat periwayatannya oleh al-Imam al-Turmudzy. Bahkan ia menilainya sebagai hadits shahih. Kelima, ketika imam memasuki mesjid saat hari Jum'at hingga usai shalat jum'at. Keenam, mulai ba'da ashar hari Jum'at hingga terbenam matahari.<sup>138</sup> Ketujuh malam Jum'at<sup>139</sup> kedelapan ketika perang dijalan Allah, kesembilan, ketika membenamkan mayat dalam lahad, kesepuluh, ketika usai membaca al-Qur'an, kesebelas ketika imam membaca wala al-dhalliin dalam shalat,<sup>140</sup> keduabelas, ketika lailatu al-

---

<sup>138</sup> Nabil bin Muhammad Mahmud, *Ilaj al-sihri wa al-massi wa ain al-jan*, Darra al-Qasim, t.t, hlm 80.

<sup>139</sup> Malam Jumat dalam kalender Islam yang menggunakan perhitungan tahun Hijriyyah, dinyatakan telah memasuki hari Jumat. Rasulullah SAW pernah menyatakan, bahwa hari Jumat adalah penghulu hari, hajji-nya fuqara dan id-nya miskin. Para sufi tida mensia-siakan malam ini, sebagai awal hari Jumat untuk memulainya dengan ibadah. Mereka utamakan ibadah mahdhah, seperti tilawat al-Quran, atau memperbanyak shalat tathawwu dan nafilah. Merekapun secara bersama-sama melakukan aktifitas ruhani, dan tazkiyah al-nufus, disamping berdoa.

<sup>140</sup> Beberapa hadits dengan tegas, bukan hanya manusia yang ber-doa dengan lafadz *Amiin*, malaikatpun melakukannya. Bahkan hadits tertentu memberikan iming-iming, barang siapa secara bersamaan membaca *amin*

qadar<sup>141</sup>, ketiga belas, saat hari-hari di bulan Ramadhan, keempat belas, pada hari Arafah, kelimabelas, pada waktu turun hujan deras, keenambelas saat meminum air zamzam.<sup>142</sup>

Adapun tempat-tempat( maqam-maqam ) yang dianggap mustajab oleh Nabi SAW adalah : pertama, ketika melihat Ka'bah di masjid al-Haram.<sup>143</sup> Kedua, di Masjid al-Haram,<sup>144</sup> ketiga, di Shafa dan Marwah, keempat ditempat sa'i, kelima didekat zamzam, keenam, dibelakang maqam Ibrahim, ketujuh di'Arafah, kedelapan di Muzdalifah, kesembilan, didekat kubur Rasulullah SAW, kesepuluh, di tiga jumrah<sup>145</sup>, kesebelas di masjid Madinah, keduabelas di Masjid al-Aqsha

Disamping waktu dan tempat, ijabah juga disandarkan pada karakteristik manusia yang ber-do'a-nya. Rasulullah SAW menjelaskan orang-orang yang akan di-ijabah do'a-nya ialah, pertama, yang dalam keadaan darurat<sup>146</sup>, kedua, yang ter-dzalim-i, ketiga, orang tua kepada anaknya, keempat, pemimpin yang adil<sup>147</sup>, kelima, anak yang shalih

---

dengan para malaikat dilangit, maka diampuni dosanya dan dikabul segala harapannya.

<sup>141</sup> Al-Imam al-Ghazaly menghitung waktu yang dinamakan lailatu al-qadar, berdasarkan rumus-rumus, yang bersifat matematis. Tidak merujuk pada firman Allah ataupun hadits Rasulullah SAW.

<sup>142</sup> Ibrahim Muhammad al-jamili, Al-Istisyfa bi al-dua , Darra al-Fadhilah, Kairo, t.t, hlm. 30-32.

<sup>143</sup> Dari mana saja kabah dapat dilihat, selama masih dilingkungan masjid al-Haram.

<sup>144</sup> Kendatipun tidak melihat Kabah.

<sup>145</sup> Tiga jumrah adalah tiga lokasi melontar, ittiba pada perilaku Nabi Ibrahim ASS, yakni Aqbah, wustha dan Ula.

<sup>146</sup> Termasuk didalamnya, mereka yang sedang menghadapi musuh dalam peperangan membela agama Allah Azza wa Jalla, orang-orang yang sedang menderita penyakit berat, yang telah diprediksi dokter, bahwa penyakitnya sangat sulit untuk diobati. Selain itu, juga mereka yang sedang ditimpa bencana alam

<sup>147</sup> Istilah adil dalam Islam, tidak sekedar dimanai sebagai satu-satunya istilah dalam pembagian harta. Tetapi juga, termasuk didalamnya teknis pendapatan harta tersebut, berikut men-tasharruf-kannya (distribusi). Demikian pula dengan melakukan pemulihan kesejahteraan atas rakyat

<sup>148</sup>kepada orang tuanya, keenam, musafir<sup>149</sup> ketika diperjalan, ketujuh, orang sedang shaum hingga berbuka<sup>150</sup>, kedelapan, doâ seorang muslim kepada muslim<sup>151</sup> yang lainnya, kesembilan, seseorang yang tidak pernah memutuskan tali sillaturrahmi.

---

bagi seorang pemimpin atau para pejabat negara. Kejujuran termasuk syarat seseorang disebut adil dalam Islam. Demikian pula keberhasilan seorang al-Imam atau khalifah, yang mampu mendidik rakyatnya menuju ke-taqwa-an serta ke-iman-an yang paripurna pada Allah Azza wa Jalla.

<sup>148</sup> Berdasar kepada hadits Nabi SAW tentang anak shalih, seringkali dijumpai tafsiran, bahwa salah satu doa yang tidak akan tertolak adalah, doa anak shalih yang men-doa-kan pada orang tuanya, tafsir-an semacam itu, kurang lengkap. Seharusnya para penafsir menerangkan lebih universal lagi. Sebab anak shalih akan ber-doa bukan hanya untuk orang tuanya, tetapi untuk segenap manusia, bahkan ber-doa untuk kemakmuran alam semesta.

<sup>149</sup> Orang yang sedang dalam perjalanan, bukan dalam rangka maksiat pada Allah Azza wa Jalla. Kemaksiatan adalah sesuatu yang berakibat dosa dalam pendekatan teologis, atau berakibat negatif pada kehidupan makhluk di bumi.

<sup>150</sup> Ini diterapkan oleh para ahli tarekat dan sufi, untuk menggapai cinta Allah dan di-ijabah segala harapannya, disyaratkan shaum. Tentu saja bukan merupakan syarat muthlaq, akan tetapi merujuk pada sabda Rasulullah SAW, yang menjelaskan tentang akan diijabahnya doa orang yang shaum. Maka shaum dijadikan wasilah untuk ber-doa.

<sup>151</sup> Rasulullah SAW mencontohkan dengan doa yang berbunyi :

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات



## BAB III

### ISTILAH-ISTILAH DALAM DO'A

Saat mengkaji tentang do'a, tidak dapat kita hindarkan dari bahasan beberapa istilah, yang dipakai ketika berbicara tentang kegiatan berdo'a. Termasuk didalamnya, istilah-istilah untuk jenis-jenis do'a, baik ditinjau dari sisi kualitas pelaku do'a, ataupun muatan do'a itu sendiri. antara lain adalah :



Gambar Klenting

#### A. Sihir dan ahli sihir

Kata sihir, diartikan menurut pendekatan bahasa adalah, setiap sesuatu yang halus dan lembut, atau yang sangat rahasia penyebabnya.

Sedangkan menurut syari'at, Abu Muhammad al-Maqdisy men-ta'rifkannya dengan segala macam yang didalamnya terkandung mantera dan jimat-jimat, serta segala bentuk ikatan-ikatan<sup>152</sup> yang berpengaruh pada kondisi fisik atau perasaan seseorang. Dengan ini muncullah sakit, kematian atau perpisahan antara suami dengan isterinya.<sup>153</sup>merujuk

---

<sup>152</sup> Ikatan yang dimaksud adalah sejenis buhul-buhul, yang biasa dibuat ahli sihir dari berbagai jenis tali, sehingga efeknya akan tampak pada badan atau perasaan seseorang. Dalam bahasa lain sering diistilahkan dengan tiwalah, atau seperti yang diisyaratkan dalam surat al-Falaq tentang kata uqad.

<sup>153</sup> Nabil bin Muhammad Mahmud, *Ilaj al-sihri wa al-massi wa ain al-jan*, Loc.Cit., hlm 11. Sihir juga dipandang sebagai suatu pekerjaan yang memadharat-kan, atau membuat orang yang kena sihir menjadi sakit. Sihir ini dapat mengenai siapa saja, tanpa mengenal orang suci atau bukan. Selama berada pada wilayah basyariyah, maka sihir siap untuk menyerang. Sebagaimana yang telah populer dijelaskan dalam beberapa tafsir, yang menjelaskan tentang sihir yang mengenai Rasulullah SAW. Beliau terkena, karena sisi basyariyah-nya, bukan ke-Rasul-annya.

pada surat al-Baqarah ayat 102. Tafsiran ayat ini menunjukkan pada salah satu bentuk sihir yang biasa dilakukan orang-orang Yahudi.<sup>154</sup>

Pada kajian fenomenologi, sihir dikategorikan pada dunia magic. Tentu saja terdapat perbedaan yang sangat jauh, jika dibandingkan dengan agama. Malinowski sebagai orang yang tertarik dengan pembicaraan fenomenologi yang dikemukakan Frazer, membicarakan tentang



Contoh Pendulum yang

pembedaan antara agama dengan magic. Menurutnya, agama bersifat sosial, sedangkan magi bernuansa pribadi (individual). Pada agama terangkai dengan upacara-upacara yang memiliki nilai sosial tinggi, atau menjunjung tinggi nilai-nilai yang bersifat mitologis. Sedangkan

---

<sup>154</sup> Dalam salah satu penafsiran, dikatakan, bahwa yang dimaksud bukan sekedar menceraikan beraikan antara suami dengan isterinya, tetapi setiap perilaku yang menceraikan beraikan, seperti memisahkan antar masyarakat, seperti bercerainya antara suami dengan isterinya. Tim penerjemah al-Quran, Al-Quran dan terjemahnya, Saudi Arabia, tahun 1971. Ibnu Arabi, menafsirkan ayat di atas, bukan hanya membuat perceraian antara suami dengan isterinya. Tetapi segala kegiatan yang memisahkan antara harakah al-qalb dengan al-nafs, atau antara al-ruh dengan al-nafs. Muhyiddin Ibnu Arabi, Tafsir al-Quran al-Karim, Loc. Cit, Juz. I, hlm. 74. Demikian halnya dengan Ibnu Taimiyah, beliau mengkaitkan ayat *يؤمنون بالجبوت والطاغوت* , dan ayat *ولقد علموا لمن اشتراه ماله في الآخرة من خلاق* , kata *الجبوت* dimanai sebagai sihir, sedangkan kata *الطاغوت* diartikan sebagai syaithan. Dengan demikian, maka sihir adalah sesuatu yang dibawa oleh nafs al-syaithaniyah, untuk melupakan diri dari Rahmat Allah. Motifasi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan hanya terdorong nafsu duniawiyah adalah bagian dari sihir. Muhammad bin Taimiyah, Majmuatu al-tauhid, Loc. Cit, hlm 140. Kelenteng sendiri tak ubahnya bagaikan pendulum yang dipakai oleh kalangan ahli hipnoterapi. Hanya saja pendulum tidak menyertakan upacara ritual, sedangkan klenteng, dalam penggunaannya menggunakan ritual tersendiri. Padahal semua sama saja dalam proses penumbuhan sugesti.

pada nuansa magi, biasanya seseorang hanya menggunakan seorang penyihir, demi memenuhi kepentingan pribadinya, seperti kematian musuh, realisasi cinta, pembuatan penyakit dan sejenisnya. Magi ini bersifat manipulatif.<sup>155</sup> yakni melakukan kontrol terhadap daya-daya yang terdapat pada alam, untuk sekedar pemenuhan hasrat pribadi semata. Sedangkan agama dilakukan sebaliknya. Justru dilakukan sebagai alat untuk melakukan hubungan komunal dengan makhluk rohani atau dengan Tuhan sekaligus. Biasanya agama hanya mewariskan sikap-sikap permohonan, seperti pada do'a-do'a yang dilakukan oleh berbagai agama. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan memerintah Tuhan.<sup>156</sup> Akan tetapi lebih menekankan sikap memohon, senadainya Tuhan mengabulkan segala harapan makhluk-Nya. Dalam pandangan ulama kalangan Sunni, mekanisme sihir telah ditegaskan pertama kali dalam surat al-Falaq<sup>157</sup>, selanjutnya dijelaskan kembali pada surat al-Baqarah ayat 102. Adapun modifikasi yang terjadi seiring dengan majunya jaman, maka akan di-qiyas-kan pada yang mengandung hukum asalnya.

Al-Qurthuby memandang sihir sebagai upaya tamwiyah<sup>158</sup>(pengkaburan, penyepuhan, penyembunyian, penyamaran atau pembelokkan<sup>159</sup>). Dengan demikian setiap peristiwa yang terjadi didalamnya sebuah penyamaran atau pembelokkan pandangan, dapat dikategorikan sihir. Misalnya seseorang memakan makanan yang sesungguhnya ia tidak sukai, akan tetapi dengan pengaruh energi sihir-

---

<sup>155</sup> Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of religion*, Gregorian University press, Roma, Italia, tahun 1973, diterjemahkan oleh Kelompok studi agama Driyarkara, Kanisius, Yogyakarta, tahun 1995, hlm. 51.

<sup>156</sup> Dalam hal ini, doa bukan wahana untuk memerintah Tuhan. Akan tetapi, permohonan yang tidak bersifat memaksa. Diutamakan mengharap sesuatu ijabah atas ridha-Nya.

<sup>157</sup> Merujuk penjelasan tarikh al-nuzul surat al-Falaq, yakni mengenai sihir yang terjadi pada Rasulullah SAW. Berikutnya dijelaskan kembali, tentang salah satu efek sihir, pada ayat 102 surat al-Baqarah, yakni mampu memisahkan antara suami dengan isterinya, lihat penjelasan sebelumnya.

<sup>158</sup> Nabil bin Muhammad Mahmud, *Ilaj al-sihri wa al-massi wa ain al-jan*, ibid.

<sup>159</sup> Atabik Ali, *Kamus al-Ashry*, Yayasan Ali Maksun Karapyak, tahun 1996, hlm. 581. Penafsiran ini sejalan dengan pendapat Frazer.

nya, seseorang tersebut akan dengan lahap memakannya. Atau seseorang yang bertampang kurang indah, dengan dilakukan perubahan menggunakan energi sihir-nya, akan berubah menjadi seseorang berpenampilan elok, tampan dan cantik. Ulama lainnya mendefinisikan sihir sebagai kejadian yang luar biasa, yang diberikan Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang kafir<sup>160</sup>, dengan tujuan untuk menguji kaum mu'minin dari kualitas keimanannya. Pada masa lalu, sering dibenturkan dengan mujizat para Nabi. Untuk menghambat Da'wah para Nabi, sering kali musuh-musuh Allah mengeluarkan sihir-nya, seperti yang terjadi pada Nabi Musa ASS dengan Fir'aun.

Sihir merupakan pancaran energi imateril<sup>161</sup> yang mempunyai kekuatan dahsyat Sihir dimiliki kaum kafirin dengan metode kasbiyah (diusahakan). Energi ini akan menembus batas ruang dan waktu tanpa memandang sasaran.<sup>162</sup> Ia bergerak dengan kekuatan syaithaniyah (energi yang terbuat dari gabungan energi panas dan energi kinetik akan membentuk gumpalan api. Sedangkan api adalah wujud dzat yang memiliki sifat panas) kemudian bergerak dengan dorongan vibrator yang mensinerginya menuju sasaran. Dengan demikian maka setiap mereka yang terkena sasaran akan menunjukkan sifat-sifat yang ada pada api. Biasanya dihindangi rasa penasaran yang tinggi, hingga tidak lagi memperhitungkan keselamatan dirinya atau benar dan salah. Kapan saja akan dilakukannya dengan posisi lepas kendali. Langkah para penyihir akan berupa stasiun energi yang selalu memancarkan keseluruhan titik- sasaran sesuai harapan. Setiap lontaran sihir akan bervariasi dalam wujud perkenaannya. Antara lain ada yang bergerak

---

<sup>160</sup> Tidak dapat dikatakan sihir, apabila terdapat pada manusia mumin atau muslim.

<sup>161</sup> Sama halnya dengan karamat, mujizat, maunat. Sihir digolongkan pada penampakan atas nilai-nilai vibratif, yang tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan dan aspek sugestif. Para vibrator yang menggetarkan sihir, adalah tenaga terlatih dan dilakukan secara profesional, bukan sekedar kebetulan.

<sup>162</sup> Siapapun bisa kena, terlepas dari percaya atau tidak, kekuatan sihir akan menembusnya. Tidak pandang itu seorang Nabi, Wali atau ulama. Keadaan ini seperti yang telah dikemukakan dalam sejarah sumur dakwan.

dengan bentuk benda atau sejenis energi lain, misalnya cahaya. Akan tetapi, setelah memasuki area sasaran, akan segera berubah menjadi wujud imateril, yang akan dengan mudah memasuki tubuh seseorang atau wilayah yang dikehendaki. Bila yang pancarkan berwujud benda-benda mati semacam potongan besi atau batu, maka ketika memasuki wilayah sasaran akan berubah kembali menjadi wujud asalnya, setelah mengalami perubahan energi saat diperjalanan. Semua perubahan ini laksana perubahan kimia dan fisika yang dilakukan oleh kinerja getaran magis

Jika dibiarkan, sihir akan mengkristal menjadi gumpalan-gumpalan energi yang sulit untuk diobati. Berbagai pengobatan secara medis banyak yang tidak sanggup melakukan terapi<sup>163</sup>. Sebab benda yang berwujud materi yang terdapat dalam tubuh seseorang yang terkenal sihir tersebut, sesungguhnya bukan asli, akan tetapi energi yang dipancarkan dari benda asli yang terdapat di rumah sang penyihir. Hanya saja, karena pengaruh ilmu sihir, benda tersebut akan dapat dideteksi menggunakan diagnosa alat-alat medis yang empiris. Bedanya, pengetahuan medis tidak dapat menjangkau peleburan energi tersebut. Gumpalan energi ini hanya dapat dihancurkan melalui pancaran energi lain yang sebanding, atau lebih tinggi. Dikarenakan energi sihir adalah energi yang terpancar secara supernatural, maka hanya energi supernatural kembali, yang dapat meleburnya dengan sempurna. Segala jenis energi natural akan ditolaknya dengan mudah. Malahan tidak sedikit akan mengakibatkan penggandaan energi akibat masuknya energi natural. Para pengobat sihir umumnya melakukan sinergi terhadap para pasiennya, sekuat tenaga mereka memohon keagungan Allah 'Azza wa Jalla agar menghadirkan energi Ilahiyah-Nya guna menghancurkan sihir. Hasil yang didapat biasanya gumpalan energi

---

<sup>163</sup> Hal ini disebabkan cara pandang para ahli medis saat ini masih terobsesi oleh pemikiran rasional yang tidak sama sekali menyinggung keberadaan nilai-nilai magis. Kekuatan rasional semata, tak akan sanggup mengatasi hal ini. Kini harus secepat mungkin para ahli medis melirik pada dunia magis, karena walaupun kepercayaan itu tidak ada, keadaannya tetap berlangsung dengan sempurna. Kekuatan rasional, masih kurang untuk membedah fenomena magis.

sihir tersebut menjadi musnah, atau benda asalnya menjadi tersedot oleh energi yang dipancarkan dari para pengobat. Adapula yang mencoba mengobati sihir dengan metode sihiriyah. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam. Menghancurkan sihir harus dengan memohon keagungan Allah.

Sihir, tidak membeda-bedakan objeknya. Siapa saja bias terkena sihir. Termasuk Rasulullah SAW. Berdasar kepada hadits yang diriwayatkan Aisyah RA, konon sihir juga diterima oleh Nabi Muhammad, hingga beliau lupa terhadap apa yang ia kerjakan. Bahkan menurut sebahagian periwayat, sampai beliau lupa telah berkunjung kepada istri-istrinya. Padahal belum sama sekali. Hal ini disebabkan, bahwa sihir merupakan bentuk penyakit, yang sederajat dengan engan penyakit lainnya. Hanya saja dimunculkan secara bathiniyah, berdasar kepada al-hawa (kegiatan-kegiatan syaithaniyah).<sup>164</sup>

Pada mulanya sihir diturunkan Allah Azza wa Jalla di daratan Babilon. Dua Malaikat yang populer namanya dalam al-Qur'an, ia adalah Harut AS dan Marut AS. Allah Azza wa Jalla mengutus mereka untuk mengajarkan sihir pada orang kafir, agar dapat memberikan ujian terhadap mu'jizat yang diberikan pada Nabi Sulaiman ASS. Alasan ini tertuang dalam firman Allah Azza wa Jalla, surat al-Baqarah ayat 102. Kedatangan sihir kepada seseorang akan dapat dirasakan dengan beberapa indikasi diantaranya adalah :

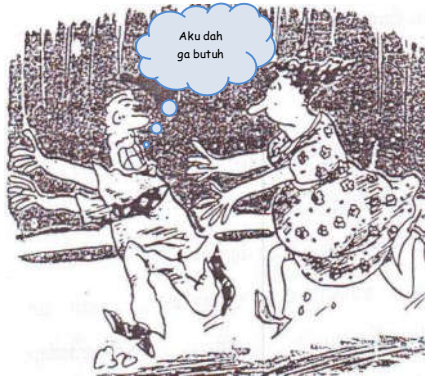
1. Pusing yang berkepanjangan, tanpa diketahui penyebabnya secara medis.
2. Pengecut yang tiba-tiba muncul dalam benak seseorang, sehingga muncullah sikap dan sifat malas yang sebelumnya tidak ia miliki.
3. Rasa cinta atau benci yang sangat cepat, tanpa sebab yang memadai untuk tumbuhnya perasaan tersebut.
4. Rasa takut yang tidak beralasan.
5. Mimpi buruk yang terus menerus lebih dari tujuh hari, berakhir dengan kebiasaan yang meracau seperti orang gila.

---

<sup>164</sup> Al-Qadhi Iyadh, al-Syifa bi al-tarifi huquq al-musthafa, Darr al-Fikr, Beirut, tahun 2005, hlm. 516.

6. Kesemutan yang dirasakan sekujur tubuh, ditandai dengan rontoknya rambut dan perubahan warna kulit.
7. Terasa sakit ketika ada yang memancarkan energi untuk mengantisipasi energi sihiriyah tersebut.
8. Menangis saat mendengar beberapa lantunan ayat al-Qur'an atau do'a-do'a yang berkenaan dengan proses penyembuhan sihir.
9. Keluarnya darah segar dari tubuh, tanpa diawali dengan beberapa kerusakan organ akibat penyakit yang serius yang diderita sebelumnya, seperti TBC paru-paru atau sejenisnya.
10. Senangnya membangun permusuhan dengan sesama, bahkan sadar atau tidak, biasanya melakukan persetujuan dengan orang yang sangat dicintainya, seperti isteri atau anak, bahkan orang-orang yang erat kaitannya dengan rasa cinta bagi dan atas dirinya.
11. Lebih suka meninggalkan ibadah mahdhah. Bahkan rasa sukanya akan timbul apabila saat meninggalkan shalat.

Hampir secara keseluruhan, sihir selalu mempergunakan jasa atau bantuan Jin. Itulah sebabnya Allah Azza wa Jalla memberikan larangan untuk berlindung pada Jin, seperti yang telah diungkap dalam surat al-Jin ayat 6. Umumnya mereka memerintahkan sebagian jin untuk merubah benda-benda yang akan dijadikan alat sihir agar bermuatan energi yang dikontakkan pada penerima sihir. Lalu diperintahkan untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai kurir dari penyihir pada yang di-sihir. Setelah itu biasanya Jin mendapat tugas untuk mendistribusikan dalam tubuh orang yang terkena sihir dengan menyelurkan energi sihiriyah. Pada dasarnya sihir melakukan keguncangan terhadap sesuatu yang telah mengalami ketenangan secara ruhani. Inilah yang disebut dengan hakikat sihir menurut al-Syaikh Muhammad bin Shalih dalam Majmu' al-Fatawa wa rasail.



Selanjutnya, hukum mengenai sihir itu adalah haram, berdasar kepada hadits yang bersumber dari Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Imam Ahmad, bahwasanya Rasulullah SAW telah ditanya oleh shahabat tentang nusyrah<sup>165</sup>, maka beliau menjawab, itu adalah

perbuatan Syaithan. ciri umum dari nusyrah adalah, pertama, bacaan yang pakai bukan ruqaa shahihah, tetapi mantera jahiliyyah, kedua, dilakukan menggunakan tiupan, bukan istirqa (ruqa<sup>166</sup>). Nusyrah juga sering menggunakan ikatan-ikatan, yang dimasukkan untuk mengikat atau memudahkan ikatan. Yang demikian adalah bagian dari pekerjaan sihir. Kemudian untuk mengobati sihir dengan sihir yang lain, sempat dilarang Rasulullah SAW. Beliau menyatakan : Tidak akan berarti mengobati sihir dengan sihir, kecuali yang telah diperintahkan Jibril (wahyu). Al-Syaikh Ibnu Baaz berpendapat haram-nya berobat sihir dengan sihir yang serupa, atau berobat dengan hal-hal yang di-haram-

---

<sup>165</sup> Nusyrah adalah sejenis mantera Jahiliyyah, yang sama sekali tidak pernah terkait dengan Allah Azza wa Jalla.

<sup>166</sup> Ruqaa (Istirqa) adalah melakukan bacaan atau mantera shahihah yang diteruskan dengan tiupan sejenis meludah, akan tetapi tidak mengeluarkan air liur. Pekerjaannya dinamakan Ruqyah. Buykanlah ruqyah, bila di dalamnya mendatangkan atau memasukkan unsur jin kepada badan yang sakit. Seringkali dijumpai, seseorang yang sakit hanya karena terkena gangguan metabolisme. Kemudian di ruqyah oleh peruqyah palsu. Saat itu juga datanglah jin yang mengaku-ngaku telah bersemayam selama bertahun-tahun dalam dirinya. Ini adalah sebuah kebohongan jin, yang secepat mungkin mesti dihindari. Ini pula yang disebut dengan mantera jahiliyyah.

kan Allah Azza wa Jalla. Ia membolehkan berobat sihir dengan apa yang telah tertera dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Masih bagian dari perilaku sihir adalah kegiatan yang dilakukan oleh para kahin<sup>167</sup>. Para kahin biasanya mengandalkan kekuatan Iblis untuk menginformasikan setumpuk rahasia alam. Berbeda dengan para shalihin, mereka mengandalkan ilham<sup>168</sup> Allah melalui para Malaikatnya, dengan shalat hajjat dan berbagai cara yang dapat mendekatkan dirinya pada Allah Azza wa Jalla, sehingga antara aqal, qalb dan ruhnya mengalami kesucian yang hakiki, akhirnya mampu menerima sinyal-sinyal Allah sebagai upaya rububiyah Allah pada makhluk-Nya. Sihir terbagi menjadi beberapa jenis, yakni pertama, sihir tafriq, yakni sihir yang efeknya terhadap orang yang terkena serangan ini, adalah ingin berpisah. Seperti yang telah digambarkan pada surat al-Baqarah ayat 102. Ialah terjadinya perceraian antara suami dan isterinya. Biasanya diawali dengan pandangan suami terhadap isterinya yang berbeda, seakan-akan isterinya lebih buruk dari biasanya, sehingga suami enggan untuk tidur bersama isterinya, serta memutuskan untuk mengambil yang lain, yang dipandang lebih baik dari isterinya, padahal pilihannya itu sesungguhnya lebih jelek dari isterinya yang ada<sup>169</sup>. Bahkan

---

<sup>167</sup> Kahin adalah orang yang senang dengan tebak-tebakan. Padahal penebak itu tidak memiliki pengetahuan apapun mengenai apa yang ditebaknya. Kahin berbeda dengan ahli hikmah. Umumnya para kahin mempergunakan Syaithan sebagai washilah-nya, agar mendapatkan informasi samawiyah. Sedangkan mereka tahu bahwa Syaithan itu terlarang untuk dijadikan anutan. Maka bertanya pada kahin oleh Allah, dengan tidak diterima shalat-nya selama 40 hari. Adapun bertanya tentang pengetahuan magis pada yang memahami, itu bukanlah bertanya pada kahin.

<sup>168</sup> Ilham adalah sebutan lain untuk wahyu yang tidak bersifat syari. Setiap wahyu syari wajib dikerjakan dan disampaikan kepada yang lain, setiap penerima ilham, tidak diwajibkan untuk menyampaikannya kepada orang lain, walupun boleh untuk dikerjakan dirinya sendiri. Penerima wahyu syari adalah para Nabi dan Rasul. Sedangkan penerima ilham adalah siapa saja yang dianggap layak oleh Allah, karena kedekatannya. Ilham terbagi kepada dua bagian, yakni ilham fujur dan ilham taqwa.

<sup>169</sup> Inilah yang dikatakan sebagai pengelabuhan, penyipuhan ataupun penyimpangan dari pandangan biasa.

Ibnu Arabi memandang, bukan ekekar memisahkan antara suami dengan isterinya, tetapi lebih kepada segala hal atau upaya yang dapat membuat orang menjadi bercerai berai, sebagaimana bercerainya suami dengan isteri. Termasuk didalamnya membuat kerusuhan serta bentrokan antar suku, ras dan lainnya. Tidak sedikit, antar kelompok dibenturkan melalui sinergi sihir. Kedua, sihir mahabbah, yakni wujud cinta kasih yang tidak sewajarnya terjadi. Cinta kasih ini dihasilkan oleh energi sihir. Ciri umumnya adalah, mereka bercinta kasih, akan tetapi hati mereka sebenarnya berjauhan. Dalam kalangan masyarakat Sunda disebut dengan pelet atau gendam. ilmu gendam atau pelet ini seringkali dipergunakan untuk menggoda suami, isteri orang atau mereka yang dianggap sulit didapatkan cintanya dengan cara-cara yang normal. Umumnya mereka ada yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai mediana.<sup>170</sup>

Ketiga, sihir takhayyah, yakni sihir yang efeknya menimbulkan pandangan yang berbeda dengan aslinya, seperti penjual buah-buahan, yang menjual buahnya tampak lebih besar dari aslinya. Atau lebih bagus dari aslinya, tetapi setelah dibeli menjadi busuk atau lebih buruk dari sangkaan pembeli. Yang lainnya seperti membuat orang menjadi dihantui bayangan-bayangan menakutkan, melihat sesuatu yang menyeramkan dan lain sebagainya, padahal hal itu hanya hayalannya belaka. Ulama merujuk pada penjelasan Allah azza wa Jalla dalam surat al-A'raf ayat 115-122 dan surat Thaha ayat 65-66. Keempat, sihir junun, ialah sihir yang membuat orang terkena menjadi gila. Baik benar-benar gila atau tergila-gila. Beberapa penyihir melakukannya dengan cara menggantungkan tulisan nama yang disihir itu di atas pohon yang tinggi, hingga terombang-ambing oleh gerakan angin, sepanjang pohon

---

<sup>170</sup>Ayat-ayat al-Quran bukan sihir, akan tetapi dapat dipergunakan untuk melakukan sihir. Tergantung niat dan teknis yang digunakan oleh penggunanya. Sihir dan bukan sihir akan tampak ada standar niat dan cara-cara memperlakukan bacaan. Selama penerapannya tidak bertentangan dengan syariat, maka itu bukan sihir. Jika penggunaan menggunakan cara-cara berdasarkan hasil buah pikiran sendiri atau mengikuti cara yang biasanya ditempuh oleh ajaran agama lain, maka yang demikian adalah sihir.

itu tidak ditebang, maka sihir tersebut akan secara terus menerus berpengaruh pada yang terkena sihir. Atau adapula yang melakukannya dengan cara menusuk bagian kepala orang yang dianggap sebagai objek sihir. Kelima, sihir maradh, ialah sihir yang membuat orang yang terkena menjadi sakit. Yang demikian terbagi kepada (a). Berpenyakit tetapi hasil diagnosa tim medis, tak ditemukan penyakitnya, bahkan dinyatakan sebagai orang sehat walafiat. Berikut hasil pemeriksaan psikiaterpun dinyatakan tidak menderita kelainan pada jiwanya. (b). Dapat diprediksi penyakitnya melalui diagnosa para ahli, tetapi berbagai obat tidak mempan dengan penyakit ini, kecuali dengan metode supernatural lagi.



Keenam, sihir khumul (ketololan, kelemahan, kebodohan<sup>171</sup>), maksudnya, bahwa sihir ini berakibat seseorang menjadi tolol atau bodoh. Sebahagian mempunyai kebiasaan mengsingkan diri dari kelompoknya.

Mereka yang terkena sihir ini, dihindangi rasa takut yang tidak pada tempatnya kadang-kadang mereka merasakan hal itu ditempat yang ramai. Biasanya sihir ini menggunakan bantuan Jin yang diutus untuk mengganggu bagian syaraf, terutama bagian punggung dan otak. Ketujuh, sihir hawatif, ialah sihir yang berakibat membesarnya halusinasi seseorang, sehingga setiap kali akan melangkah pada kebaikan, selalu ada yang menyuruh untuk meninggalkannya. Suara itu dengan jelas didengarnya, walaupun orang disekitarnya tidak dapat mendengar bisikan tersebut. Gejala awal akibat sihir ini, biasanya sering bermimpi buruk, yang diikuti dengan lamunan, mengunci diri dalam ruangan secara menyendiri atau merenggangnya hubungan baik dengan kawan terdekat. Cara yang dipergunakan para tukang sihir, untuk mendapatkan hasil yang

---

<sup>171</sup> Atabik Ali, Kamus al-Ashri, Loc. Cit. Hlm. 860.

memuaskan, biasanya mengirim satu jenis Jin untuk selalu membisikan atau mendengarkan ocehan dirinya sendiri. Kadang-kadang Jin memperdengarkan suara-suara hutan, gemericik air dan sejenisnya, bahkan suara-suara yang ia sendiri baru mendengarnya.

Kedelapan, sihir ta'thil (kemacetan, kerusakan). Sihir ini berpengaruh pada kehancuran bisnis, dirinya sendiri, atau segala hal yang berkaitan dengan harapan masa depannya menjadi rusak. Paling sering ditujukan pada wanita yang menolak lamaran atau laki-laki yang tidak mau menikahi seseorang. Sebagai luapan rasa dendamnya, maka ia lakukan demikian. Caranya, penyihir melakukan persekongkolan dengan bangsa Jin, lalu disebutlah nama orang yang menjadi sasaran dengan nama ibunya. Kemudian setelah dilakukan, sihir-nya akan bereaksi dengan cepat, dan menimbulkan perasaan seakan-akan dipenjarakan. Atau mendapat hambatan yang sangat berat.

Beberapa ulama mencoba mengumpulkan informasi syari'at, untuk mengatasi sihir. Akhirnya terkumpullah beberapa metode mengatasinya, baik itu dengan do'a-do'a ataupun menggunakan tindakan fisik. Semuanya terbagi kedalam dua bagian. Pertama, tindakan kuratip (tindakan pengobatan setelah terkena serangan sihir). Diantaranya penggunaan beberapa bacaan yang bersumber dari teks al-Qur'an, yakni surat al-A'raf ayat 118-122, surat Yunus ayat 57 dan 71-72, surat Thaha ayat 69, surat al-Syu'ara ayat 36-47, surat Fushshilat ayat 44, surat al-Ikhlash, surat al-Muawwidzatain<sup>172</sup> dan surat al-Kafirun. Caranya dibacakan pada segelas air, kemudian disiramkan pada yang terkena sihir<sup>173</sup>. Kedua, adalah tindakan priventip (yakni tindakan

---

<sup>172</sup> Sebutan untuk surat al-Falaq dan al-Nas.

<sup>173</sup> Nabil bin Muhammad Mahmud, *Fatawa al-Ulama fii Ilaji al-sihri wa al-massi wa al-ain wa al-jan*, Loc.Cit hlm. 73. Bahkan dijelaskan pula, tentang penggunaan jafaran yang berpengaruh pada energi sihir, yang telah beredar pada diri seseorang. Ia jelaskan dengan segala alasan kebolehan atas penggunaan tulisan, untuk menyelesaikan problematika sihir. Menurutnya, Imam Ibnu Taimiyah sebagai tokoh fuqaha rasional, mengemukakan kebolehan untuk menggunakan tulisan untuk pengobatan bagi orang-orang yang sakit dan terkena sihir. Demikian pula al-Imam Ahmad bin Hanbal.

pencegahan sebelum terjadi atau terjangkit pada diri seseorang atau kelompok). Tindakan ini terdiri dari : pertama, memelihara wirid-wirid Nabawiyah, yakni segala kalimat yang sering dibacakan Rasulullah SAW, baik itu setelah atau sebelum shalat fardhu. Atau bacaan-bacaan lainnya yang merupakan unsur do'a, yang telah disyari'atkan bagi umat Islam. Disamping memelihara do'a-do'a yang dipanjatkan pada pagi dan petang. Kedua, membaca al-Muawwidzatain serta al-Ikhlash, setiap usai shalat fardhu, ketiga, membaca ayat Kursy, ketika hendak tidur dan usai shalat fardhu, keempat, membaca surat al-Baqarah ayat 285-286, setiap memasuki malam hari (waktu maghrib). Kelima, membaca:

اللهم إني أعوذ بك بكلمة التامات من شرّ ما خلق في الليل والنهار

keenam, membaca :

بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الارض ولا في السماء وهو السميع العليم  
ketujuh, jika mungkin, makanlah buah kurma yang mentah sebanyak 7 butir setiap pagi.<sup>174</sup>

## B. Hikmah dan Ahli Hikmah

Hikmah memiliki banyak arti, sesuai dengan teks yang ditafsirkan. Kata ini mengandung beberapa pengertian, antara lain :

1. Al-Qur'an. Sehingga seseorang dinamakan ahli hikmah, bila kedudukannya sebagai ahli dalam bidang al-Qur'an.
2. Hukum. Ahli hikmah merukana ahli hukum. Dalam hal ini syari, yang terdiri dari para hakim, ulama yang menjadi mufti dan sejenisnya.
3. Kebijakan. Maka ahli hikmah dapat diartikan sebagai manusia yang ahli dalam menentukan kebijakan. Termasuk dalam cakupan ini adalah para penggodog hukum Negara dan sejenisnya.
4. Kebijaksanaan. Dengan demikian maka ahli hikmah adalah mereka yang berpikir arif dan bijaksana. Sehingga dalam penjelasannya tidak membuat orang sakit hati, bahkan menjadi optimis.
5. Filsafat. Ahli hikmah adalah filosof.

---

<sup>174</sup> Wahid Abdu al-Salam Baly, Wiqayat al-Insi min al-Jinny wa al-Syaithan.

6. Kandungan tersembunyi. Maknanya dalam bahasa Indonesia, dikenal istilah hikmah dari segala persoalan.



Hikmah kini telah mengalami pergeseran nilai, dari pemahaman ma'na tentang madzhab filsafat, kepada pe-ma'na-an sempit, yakni sebagai pemandu kegiatan-kegiatan metafisik yang bersifat mistik. Fenomena irasional, seringkali dijumpai, seperti kemampuan dalam menyembuhkan berbagai penyakit, meramalkan keadaan yang akan datang, atau sejenisnya. Ma'na hikmah yang sesungguhnya sudah jarang ditemukan pada kalangan mereka. Umumnya pemahaman hikmah dalam kajian mereka, justru akan memperburuk suasana hikmah. ma'na filsosofis hikmah diseretnya pada pendekatan klenis. Setuju atau tidak, akan menggiring kepada kebencian umat terhadap dimensi hikmah itu sendiri. Mengekrdilkan ma'na ini akan berakibat fatal bagi perkembangan hikmah. tidak jarang orang menjadi alergi mendengar kata hikmah. dibenak mereka akan tergambar sosok dukun yang siap beraksi dengan kemenyan, benda-benda klenis atau mantera-manteranya. Atau dalam bayangan masyarakat, mereka adalah orang-orang yang menjual belikan jimat-jimat, mempunyai ilmu kebal dibacok, mampu menarik orang lain dengan pengasih dan lain sebagainya yang dianggap lebih buruk, bahkan ada yang menganggap sebagai pengobat alternatif.

Sungguh, pemandangan ini adalah sebuah pergeseran yang berarti bagi pema'naan hikmah yang sesungguhnya. Kini sudah waktunya, membuka mata kita untuk memahami ma'na hikmah yang telah dirintis oleh para pemuka madzhab hikmah. madzhab ini pertama kali diperkenalkan oleh Mir Damad dan Mulla Shadra, sehingga penyebutannya menjadi filsafat hikmah. didalamnya terkandung pemahaman melalui pendekatan teologis yang bertolak dari pemikiran Paltonisme. Setelah sedikit dicampur dengan beberapa

pemikiran Aristotelian, maka tumbuhlah madzhab Hikmah. perpaduan dalam pemikirannya menjadikan madzhab ini sebagai paham orisinal dalam pemikiran hikmah yang diperkenalkan Mulla Shadra. Istilah yang dipopulerkan mereka menjadi terpecah dengan adanya penyempitan ma'na yang terjadi belakangan. Barat berusaha untuk menceraikan antara istilah filsafat dengan hikmah<sup>175</sup>. Upaya tersebut dilakukan karena harapan mampu mereduksi filsafat menjadi hanya sekedar rasionalisme dan empirisme<sup>176</sup>.

Mulanya istilah hikmah hanya dinisbatkan pada kajian filsafat Islam, bahkan beberapa filosof muslim mempopulerkan istilah hikmah sebagai seluruh kajian filsafat, tanpa dibatasi oleh sebuah institusi ajaran. Ajaran-ajaran tentang penyucian jiwa kerap ditemui di dalamnya, disamping pengetahuan tentang eksistensinya. Demikian pula dengan bahasan-bahasan ruhani lainnya seperti ruh, akal, alam-alam eskatologis, serta masih banyak lagi. Akan tetapi kemudian pergeseran ma'na ini terjadi bukan hanya dikalangan filsuf barat, yang hanya memahami sebagai gagasan agama belaka. Juga terjadi pada kalangan muslim sendiri. Sebahagian menggesernya menjadi aksi praktik-praktik perdukun<sup>177</sup>an. Yang didalamnya terdiri dari sekedar pemberian do'a-do'a, pengijazahan kalimat-kalimat yang dinilai mengandung nilai vibrasi Ilahiyah yang tinggi, seperti wirid-wirid, dzikir ikhtiyari dan sebagainya. Atau lebih mengeroikan lagi jika sudah dijadikan ajang pasar penjualan jimat-jimat atau berbagai jenis benda

---

<sup>175</sup> Kata hikmah sendiri diterjemahkan sebagai bijaksana, arif, al-quran, perundang-undangan, kebijakan dan filsafat.

<sup>176</sup> *History of Islamic philosophy*, editor Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Routledge, London dan New York, tahun 1996, diterjemahkan menjadi *Ensiklopedi tematis filsafat Islam*, oleh tim penerjemah Mizan, Bandung tahun 2003, hlm. 33.

<sup>177</sup> Dukun tidak selalu berkonotasi negatif. Istilah dukun dinisabtkan pada mereka yang bekerja tanpa sertifikat yang menunjukkan keabsahan dalam prakteknya. Seperti dukun beranak (mereka yang tidak memiliki sertifikat tanda lulus dari sekolah kebidanan), dukun sunat (mereka yang tidak memiliki surat kewenangan praktek medis tentang kegiatan khitan). Demikian juga dengan dukun-dukun lainnya.

klenis yang akan menggiring kepada kemusyrikan dan kekufuran, na'udzubillah min dzalik.

Lucunya, kajian yang sepantasnya diungkap sebagai seorang pemikir atau filsuf muslim, menjadi tidak tampak. Walaupun fenomena di atas, merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat Islam. Mereka tidak banyak mengembangkannya dengan berbagai tajribah (uji coba), sehingga menghasilkan sebuah temuan baru yang lebih ber-manfa'at bagi kehidupan manusia. Para ahli hikmah yang kini tersebar di seluruh penjuru Nusantara umumnya masih menganut paham hikmah secara sempit. Al-ashfar al-arba'ah atau lebih dikenal dengan sebutan al-hikmah al-muta'aliyah, tidak lagi dijadikan rujukan pokok bagi penganut madzhab hikmah<sup>178</sup>. Mungkin saja tidak terlalu buruk, apabila kita memulai serta merintis kembali mereka yang bermadzhab hikmah ini digiring memasuki kerangka asalnya.

Filsafat yang dikembangkan oleh madzhab Syi'ah ini hanya mengakar di Indonesia dari sisi keajaibannya saja. Sehingga daya tarik seseorang untuk mempelajari hikmah adalah karena kemampuan supernatural yang kental. Kemudian pengaruh kemampuan tersebut akan membuahkan keyakinan pada diri, untuk selanjutnya membekali mental mereka dalam penyebaran ajaran agama Islam. misi/Da'wah yang mereka pikul selama ini menjadi tidak terasa berat, karena terdominasi oleh kemampuan yang mereka miliki dari Allah Azza wa

---

<sup>178</sup> Kajiannya lebih universal, sebahagian ulama hikmah memandang pembelajaran tentang filsafat hikmah tdk akan sempurna, bilamana tidak mempelajari konsep wujudnya terlebih dahulu. Sebab konsep itulah yang menampilkan semua ide-ide Mulla Shadra sebagai perintis madzhab hikmah. Konsep tersebut biasanya dibahas antara lain tentang realitas wujud, al-shalah al-wujud, wahdah al-wujud dan tasykik al-wujud. Dalam mendefinisikan saja, wujud menjadi sebuah konsep yang begitu besar, tidak sekecil yang dipahami sebahagian yang memproklamirkan dirinya sebagai ahli hikmah sekarang. Dr. Syaifan Nur, M.A menyatakan bahwa wujud tidak mungkin untuk dapat didefinisikan secara sempurna, menggunakan pendekatan logika biasa, yakni logika yang membedakan antara genus dan differentia (Dr. Syaifan Nur, M.A, Filsafat Wujud Mulla Shadra, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2001, hlm. 151.).

Jalla. Kini kata hikmah, telah menjadi salah satu bagian dari rangkaian ilmu do'a. tidak lagi populer dengan nilai filsafatnya, tetapi justru lebih populer dengan kadigjayaannya.

Tidak jarang yang dengan terang-terangan mengatakan, bahwa kita adalah ahli hikmah, atau kami ingin belajar ilmu hikmah. Padahal yang mereka pelajari tidak ubahnya hanya berbicara tentang mantera-mantera kadigjayaan, bukan mantera-mantera yang mampu memotori serta menjalankan bahtera kehidupan. Istilah hikmah ini juga telah disempitkan ma'nanya menjadi sebuah disiplin ilmu yang berbicara tentang hal-hal yang luar biasa (khawariq li al-adat), seterusnya mereka mengkalim bahwa itu adalah karomah, ma'unat atau mungkin mu'jizat. Kekeliruan ini harus segera dihapus. Kegiatan yang disebutkan diatas, hanya bagian dari pelajaran hikmah yang besar.

Jika saja ditemukan, kejadian-kejadian yang luar biasa, hal tersebut bukan merupakan tujuan, akan tetapi yang demikian hanya sebagai wujud kasih sayang Allah Azza wa Jalla, pada orang-orang yang bercita-cita menyebarkan ajaran agama Allah. Umumnya mereka mengacu pada perjalanan para Nabi dan Rasul, ketika menyebarkan agamanya disertai kemampuan spiritual yang tinggi, untuk mengalahkan segala perilaku kaumnya yang mujrim<sup>179</sup>. Kini diterjemahkan sebagai penerus para Nabi, yang sudah sewajarnya mempunyai kejayaan seperti yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul.<sup>180</sup> Padangan tersebut tidak terlalu salah, hanya saja perlu dilengkapi dengan pemahaman hikmah yang benar. Kajian filsafat hikmah, sudah saatnya dikenalkan kembali oleh para pemikir hikmah kepada mereka yang mendudukkan dirinya dalam jajaran madzhab hikmah. Diawali oleh filsafat wujud, kemudian disusul oleh pemahaman lainnya. Pencarian ada ini telah bergema sejak masa lalu.

---

<sup>179</sup> Sebutan untuk para pembangkang ajaran agama Allah Azza wa Jalla.

<sup>180</sup> Tidak sedikit pada masa Nabi dan Rasul masih hidup, shahabat-shahabat mereka lebih menonjol sisi kejayaannya. Contohnya Ashif bin Barkhiya, pada jaman Nabi Sulaiman ASS. Salman al-Faritsi, pada jaman Nabi Muhammad SAW, masih terdapat beberapa shahabat Nabi lainnya yang tercatat memiliki kejayaan.

Karl Jasper sebagai seorang pelanjut tesis Aristoteles lebih mencondongkan diri dalam pemikirannya tentang ada dalam tampilan empiris, yang sering disebutnya dengan istilah metafisika immanen. Pendapatnya tentang ada, dapat dikemukakan melalui tiga jalan, yakni pertama, melalui pandangan empiris yang objektif, ia sebut *dasein*, atau *being there*, inilah yang mewakili pemikirannya mengenai *the totality of being*. Kedua, melalui refleksi filosofis, hingga mencapai hakekat diri tentang Aku. Ketiga, dengan melalui pemahaman transedensi, yakni *being in it self*, sebagai penghayatan eksistensial tentang transenden.<sup>181</sup>

Selanjutnya, ma'na hikmah mengalami perubahan yang cukup berpengaruh besar pada kebesaran ajaran hikmah itu sendiri, dari ajaran tentang filsafat, menjadi praktek spiritual, yang berorientasi pada kejayaan para penganutnya, seperti pengumpulan ilmu-ilmu kadigjayaan dan sejenisnya. Sehingga akhirnya hikmah menjadi sebuah kristal kecil diantara tumpukan permata hikmah. Biasanya untuk keperluan dan pembekalan terhadap para da'i, diperlukan pengetahuan serta keterampilan hal-hal yang bersifat mirip atau sama dengan mu'jizat para Nabi terdahulu. Inilah yang kemudian menjadi embrio hikmah berma'na sempit. Alangkah lebih sempurnannya bilamana sosok hikmah ditampilkan menjadi bentuk yang kembali sempurna. Memang dalam kajian Syi'ah, kejadian yang luar biasa (*khawariq li al-adat*) tampak kental dipelajari, bahkan keunikannya bagi mereka tidak ditarik-tarik pada dunia klenis yang menjurus kearah kemusyrikan. Akan tetapi cenderung membahas hal-hal yang super natural pada pendekatan rasional. Mereka percaya bahwa dalam Islam terdapat sisi metafisika<sup>182</sup> yang melahirkan keajaiban. Namun mereka

---

<sup>181</sup> Blacham, *Six existentialist thinkers*, Routledge & Kegan Paul, London 1978, hlm. 58.

<sup>182</sup> Fenomena metafisis ini tidak sedikit berakhir dengan syirik dan khurafat. Dalam tradisi Syiah, khususnya pada konsep hikmah, yang secara akademik dibesarkan dikalangan Syiah mengantisipasi kondisi kemusyrikan bagi para penganutnya., bahkan mereka katakakan sebagai sesuatu yang Najis (Ayatullah Sayyid Muhammad al-Musawi, *Madzhab Syiah kajian al-Quran dan Sunnah*, Muthaharri Press, Bandung, tahun 2001, hlm. 121.). aliran metafisisnya lebih dialirkan pada teosofi

juga tidak menghilangkan pendidikannya dalam sisi kearifan. Sisi ke-arif-an dan kejadian luar biasa diprediksi akan mampu memberikan kontribusi positif pada rangkaian Da'wah Islam. Oleh sebab itu, kajian ilmu hikmah seperti yang telah tersebar pemahamannya dimasyarakat perlu dilestarikan sebagai khazanah seri Da'wah al-Islamiah, disamping mempelajari ma'na hikmah yang dimunculkan oleh kalangan Syi'î.

Beberapa aturan main untuk mempelajari hikmah secara sempit biasanya dikenalkan, seperti larangan-larangan yang bertentangan dengan syari'at, atau menambah amal-amal tathawwu' yang merujuk pada nash atau hasil ijtihad berdasar temuan barzakhy guru-guru mereka. Dalam kajian epistemologi do'a, hikmah menjadi rentan dengan syirik, berhati-hatilah dalam mempelajarinya. Jangan terjebak oleh sistem yang tidak memahami secara Islami. Tidak sedikit yang menilai sebagai basis khurafat. Khurafat sendiri banyak disalah artikan, sehingga dengan mudah pula orang mengecam khurafat pada setiap pandangan yang irasional. Istilah tersebut tidak semua dinisbatkan pada hal-hal yang tidak masuk pada pikiran yang bernuansa empiris. Akan tetapi khurafat ditujukan pada penggunaan pandangan yang sangat mustahil untuk terjadi pada seseorang yang telah mendapat

---

transenden. Didalamnya membahasa tentang anggapan mengenai kebenaran yang harus diungkapkan dan diverifikasi lewat suatu perumusan secara diskursif demonstrasional. Hal tersebut untuk menjawab kenyataan filsafat Islam lebih banyak berkembang pada sisi mistisime. Terutama pada fakultas paling andal, yakni akal dan budi. (Tim Penerjemah Mizan, Filsafat Hikmah pengantar Pemikiran Shadra, Mizan, Bandung, tahun 2002, hlm. 12). Dengan demikian Ibnu Rusyd sempat menjadi sosok anutan terakhir pada dunia filsafat Islam. Mereka beranggapan, bahwa pasca Ibnu Rusyd, filsafat Islam telah mati. akan tetapi kini filsafat hikmah diterima sebagai suatu sistem filsafat yang koheren, meskipun didalamnya terjadi penggabungan antara madzhab-madzhab filsafat sebelumnya. Hal ini tidak menjadi penghambat orisinalitas teorinya. Sebab secara metodologi mempunyai perbedaan. Kesamaan hasil dalam keberagaman teori tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang tidak orisinal. Hanya saja secara kebetulan, mempunyai hasil yang sama atau kemiripan dalam kulminasinya.

penilaian ma'shum (terpelihara). Pada madzhab Syi'ah dikenalkan istilah khurafat, dengan contoh seperti yang tertulis dalam kitab Shahih Muslim, yakni tentang mengenai telanjangnya Musa ASS<sup>183</sup> yang hanya ingin membuktikan pada dirinya tidak mengidap penyakit hernia, maka Allah Azza wa Jalla memperlihatkan auratnya dihadapan umat. Na'udzu billah ini adalah penghinaan besar atas seorang Nabi Allah Azza wa Jalla.

### C. Isti'anah

Kata Isti'anah telah populer pada kalangan sufi. Menurut lughat (bahasa) adalah memohon pertolongan. Sedangkan menurut istilah adalah, serangkaian harapan atau permohonan pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla untuk atau agar dapat menghilangkan sifat-sifat tercela, pemalsuan dalam ibadah, takabbur dan Qaswat al-qulub (keras hati), yang menyebabkan segala ibadah selain Isti'anah itu sendiri menjadi tidak diterima oleh Allah Azza wa Jalla. Mulla Shadra memandang kegiatan Isti'anah sebagai upaya memohon pertolongan atas segala hal yang berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan, menuju tangga-tangga kesucian yang dapat membawanya kepada kwuiditas Ilahiyah. Awal pekerjaan yang harus dilakukan oleh pelaku Isti'anah adalah membersihkan diri dari keburukan nafs (jiwa). Tanpa mengindahkan ini, selalu saja Isti'anah akan dibengkokkan pada sisi hissiyah semata yang bersifat sementara. Bukan pada yang hakiki.

Isti'anah diperbolehkan kepada selain Allah, yakni kepada makhluk-Nya. Berbeda dengan isti'adzah (mohon perlindungan). Shadra menelurkan resep Isti'anah, ialah mempersempit ruang untuk tumbuhnya takbbur dan cinta syahwat. Ia-pun berpendapat, bahwa terhambatnya cinta syahwat hanya didapat dilakukan oleh sifat-sifat al-juu' (lapar). Menurutnyanya lapar akan mengikat dan mempersempit gerak ghadab (marah yang tidak terkendali), cinta mengagungkan diri sendiri dengan keadaan yang tidak sesungguhnya atau takabbur. Oleh sebab

---

<sup>183</sup> Ayatullah al-Sayyid Muhammad al-Musawi, Madzhab Syiah kajian al-Quran dan Sunnah, Loc. Cit., hlm. 105.

itulah Isti'ānah akan lebih mantap bilamana disertai dengan shaum<sup>184</sup>. Dalam melakukan isti'ānah, tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan mengindari sifat-sifat syaithaniyah. Sedangkan sifat tersebut telah dijelaskan Rasulullah SAW, ia berada searah dengan jalannya darah. Dengan demikian Mulla Shadra merujuk sebuah hadits yang menyatakan, bahwa Syaithan selalu mengendarai darah, darah akan bekerja normal apabila manusia baik makannya, oleh karena itulah, jika hendak menghambat pekerjaan syaithan, lakukan lapar (shaum).<sup>185</sup> Pada pemikirannya Mulla Shadra tidak hanya menyajikan shaum dari makan dan minum saja, akan tetapi lebih kepada menahan segala yang akan memasukkan dirinya, pada lembah yang akan melupakan Dzat Allah Azza wa Jalla.

Pernyataan ini disandarkan pada tafsiran surat al-Baqarah ayat 45, yang artinya : Dan mintalah pertolongan<sup>186</sup> dengan shabar dan (dengan) sembahyang, karena sesungguhnya hal itu<sup>187</sup> memang berat, melainkan orang-orang yang merendah diri. Ayat ini telah menunjukkan keharusan seorang muslim melakukan Isti'ānah setiap saat. Sebab dengan Isti'ānah-lah semua pekerjaan yang bersifat tercela akan dengan segera rontok (berguguran). Pada pekerjaan Isti'ānah, shalat tidak luput dari sebutan Allah Azza wa Jalla ditempatkan setelah shabar. Hal tersebut memberikan penunjukkan pada kita ,agar shalat dijadikan sebagai salah satu media komunikasi antara makhluk dengan Khaliq saat mendapatkan beragam persoalan. Shalat adalah bagian dari

---

<sup>184</sup> Shaum ditulis dalam al-Quran menggunakan dua redaksi, yakni shaum dan shiyam. Kata shaum umumnya dikaitkan dengan kinerja spiritual, sedangkan kata shiyam, dikaitkan dengan pekerjaan fiqhi. Shaum bukan sekedar menahan diri dari rasa lapar dan haus, tetapi lebih menitik beratkan pada pemusatan ruhani, untuk menahan segala rekayasa syaithani yang memalingkan dari dzikir pada Allah Azza wa Jalla.

<sup>185</sup> Shadra al-Mutaallihiiin, Tafsir al-Quran al-Karim, Intisyarat, Qum, Tehran, t.t, juz. III, hlm. 279.

<sup>186</sup> Mana permintaan pertolongan dimaksud adalah atas penghilangan sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati. (A.Hasan, Tafsir al-Furqan, Bina Ilmu, Jakarta, tahun 1962, hlm. 13).

<sup>187</sup> Hal-hal yang terjadi atas pemalsuan serta takabur atau keras hati. . (A.Hasan, Tafsir al-Furqan, ibid).

bentuk terapi dalam ajaran agama Islam yang mampu menyelesaikan segala masalah. Baik persoalan psikologis maupun persoalan fisik semata. Shalat dinilai sebagai sebuah kekuatan besar dalam Islam, sisi metafisika. Ketidak yakinan atas kemampuan shalat ini, menjadi berubahnya status tauhidullah. Yang menjadi tantangan bagi kita adalah, kualitas shalat-nya. Para pakar psikologi muslim telah banyak meneliti tentang efektifitas shalat dalam rangkaian dzikir dan do'a kepada Allah Azza wa Jalla, diyakini mampu dijadikan terapi bagi mereka yang mengalami kegoncangan nafs (jiwa). Ditengah hiruk pikuk modernisasi yang semua berorientasi pada pandangan empiris dan terjebak dengan rasionalisasi yang kebablasan, psikolog muslim ini masih tetap mempertahankan ide-ide Ilahiyah-nya sebagai acuan berpikir. Mereka tidak berani mengesampingkan keberadaan shalat dalam Islam yang telah di-wahyu-kan kepada Nabi SAW, dan dinyatakan dengan tegas, akan membawa ketenangan bathin bagi setiap pelakunya yang benar.

Abad sebelumnya, psikolog barat-pun mencari metode penenangan jiwa, melalui pendekatan ilmu jiwa<sup>188</sup>. Akan tetapi mereka hanya menemukan kulit luar dari sebuah ketenangan hakiki. Sigmund Freud (1856-1939) misalnya. Ia tokoh yang menawarkan idenya tentang psikoanalisa. Berikutnya disusul oleh pengikut idenya, antara lain Jung, Adler dan Karen Horney. Penelitian mereka berlangsung lama. Pada akhirnya Sigmund Freud mendapat teori tentang Libido. Didalamnya terkandung paham mengenai semua gejala jiwa, tergantung pada gejala atau dorongan seks. Bahkan kesukaran anakpun ia prediksi muncul dihubungkan dengan kinerja seks.<sup>189</sup> Selanjutnya disusul oleh pengikutnya yang teorinya berkembang belakangan, ialah Carl Rogers. Teorinya dikenal dengan istilah Non directive-therapy. Teori ini lebih

---

<sup>188</sup> Pada masa silam, psikologi menyatakan dirinya sebagai ilmu yang berbicara tentang jiwa. Kini mengakui dengan legawa, bahwa disiplin ilmu ini hanya berbicara masalah karakter atau perilaku, bukan lagi sebagai institusi yang sepenuhnya berbicara masalah jiwa. Kini hanya menguak mengenai gejala-gejala yang tampak dari problematika kejiwaan.

<sup>189</sup> Dr. Zakiah Daradjat, Peranan agama dalam kesehatan mental, PT Gunung Agung, Jakarta, tahun 1996, hlm. 75

mengedepankan sisi awal terapi dari pada meneliti terlebih dahulu penyebab terjadi, seperti pada madzhab psikoanalisa S. Freud. Dikala kelesuan barat mencari metode untuk menenangkan bathin, Islam menawarkan shalat sebagai metode terapi bagi yang mengalami keguncangan bathin. Yaitu dengan shalat. Hanya saja masih banyak ulama yang tidak mampu untuk menurunkan grand theory tentang shalat<sup>190</sup> ini menjadi middle theory, sehingga dapat dengan mudah dicerna oleh pemikiran masyarakat awam agar dengan segera dapat merasakan efek terapis dari shalat. Penjelasan-penjelasan tentang shalat, kini hanya baru memasuki wilayah fiqih, yang berbicara tentang sah dan tidaknya, bahkan hanya berbicara mengenai status bid'ah dan sunnah. Tanpa menyertakan penelitian terhadap sisi terapisnya. Kalimat *Inna shalataka sakanuallahum*<sup>191</sup>. Yang terpenting bagi kita

---

<sup>190</sup> Kebanyakan shalat hanya baru dilaksanakan secara fiqh, dengan menggunakan rukun dan syarat fiqhi, maka sudah dianggap cukup. Kekeliruan ini tidak boleh dibiarkan, mewujudkan shalat dalam dimensi sufistik, sudah harus dibangun secara sempurna, guna mendapatkan ridha Allah yang akan mewariskan ketentraman jiwa, menuju nafs al-muthmainnah.

<sup>191</sup> QS. al-Taubah ayat 103. Dalam penerjemahannya terjadi perbedaan. Antara lain A. Hasan menerjemahkan kata shalat dengan dua. (A-Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm. 382.). pemahaman ini sepaham dengan pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa yang dimaksud shalat dalam ayat ini adalah dua, sebagaimana Ibnu Katsir memahami hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih-nya, dari Abdilllah bin Abi Auf, bahwa Rasulullah SAW, setiap menerima shadaqah (untuk dikumpulkan sebelum dibagikan, sebab bagi Rasulullah SAW di-haram-kan untuk menerima shadaqah dalam bentuk zakat), maka beliau berdoa *Shallahu alaika wa zaujaka*. Bahkan ketika Abdullah bin Abi Auf sendiri yang berzakatnya, Nabi SAW berdoa langsung dengan kalimat *Allahumma shalli ala Abi Aufa*. Inilah yang kemudian dicantumkan oleh ulama ahli asbab al-nuzul sebagai sebab turunnya ayat di atas. Dan tafsiran tentang shalat yang dimaksud adalah sebagaimana disebutkan di atas. (Ismail bin Katsir, Tafsir al-Quran al-Adzim, Juz 2, Thaha Putera Semarang, Indonesia, t.t, hlm. 386. Lain halnya dengan Ibnu Araby. Ia memahami tafsiran shalat pada ayat di atas sebagai wujud himmah dan jiwa tabarruk pada Allah Azza wa Jalla. Shalat yang berkualitas tinggi akan menanamkan rasa himmah yang dalam pada sanubari seseorang, sehingga menjadikan efek terapis padanya. Maka muncullah ketenangan

adalah, hendaknya shalat diteliti untuk kepentingan terapi, agar benar-benar berguna dalam melakukan terapi spiritual terhadap semua manusia. Tanpa hanya sekedar mementingkan sisi upacara belaka, yang tidak lebih, hanya menghasilkan perebutan pada bursa pahala, mengesampingkan kepentingan yang lebih ber-manfa'at. Dalam pemikiran Kristen Ortodox, shalat dinilai sebagai salah satu cara bersyukur, dengan demikian mereka sering mengisitilahkan do'a untuk menyukuri nikmat Allah Azza wa Jalla, dengan istilah shalat al-syukr.<sup>192</sup>

Shalat dalam Islam bukan hanya pengguguran ke-wajib-an atas tugas-tugas Allah, akan tetapi harus dima'nai sebagai saran komunikasi antara makhluk dengan khaliq. Melalui pandangan metafisika, shalat akan dapat diurai menjadi butiran-butiran mutiara yang terpancar dari nur Ilahiyah, yang berefek terapi, tumbuhnya ketenangan jiwa. Shalat tanpa diresapi menggunakan pendekatan tasawwuf lebih banyak membuat kegersangan daripada ketenangan. Unsur cinta tuhan akan selalu bergulir, selama ber-shalat. Dengan demikian ketenangan bathiniyah akan segera terbit, ketika seseorang terhanyut dalam bercinta dengan Rabb al-alamin. Sebab pada dasarnya timbulnya kegoncangan jiwa, disaat seseorang tidak menjumpai sang kekasihnya. Dan kekasih sejati hanyalah Allah Azza wa Jalla. Bahkan dalam beberapa hadits yang masih diperselisihkan statusnya, namun untuk hal yang bersifat fadhailu al-a.mal dinyatakan baik. Abu Hurairah meriwayatkan dari

---

bathin. Ini diperoleh dari nur yang terpancar dari Rabb, kepada qalb seseorang, akibat himmah, serta menjauhkan diri dari hembusan syaithani. Inilah yang diyakini akan menjadikan kesembuhan bagi mereka yang goncang jiwanya. (Muhyiddin Ibnu Araby, Tafsir al-Quran al-Karim, Juz 1, t.t, hlm. 507).

<sup>192</sup> Tim penulis naskah panduan ibadah Kristen Ortodox, Muqaddamah kulla saaah, t.t t.p, hlm. 6. Bahkan mereka menambahkan adanya shalat Baakir, shalat al-naum, shalat al-sattar dan shalat al-muntashifu al-lail. Selanjutnya dalam teologi Kristen Ortodox ini, shalat didefinisikan sebagai الصلاة هي ارتفاع العقل إلى الله تعالى ومناجته بأقوال روحية بها نعبد ونشكره وتعرض عليه حاجتنا

Rasulullah SAW, yang memerintahkan agar seseorang melakukan shalat, sebab shalat adalah obat. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah.<sup>193</sup>

قَمِ فَصَلَّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ ضِفَاءٌ

Untuk menyikapi mengenai shalat sebagai sarana komunikasi, terapi dan pengabdian, maka sebahagian ulama telah menghimpun beberapa shalat Nabi SAW dalam berbagai buku. Ini dimaksudkan, agar setiap umat yang berkepentingan dengan shalat-shalat tersebut dapat dengan mudah untuk menemukan jalan keluarnya. Selanjutnya akan menjadi kontroversi diantara ulama fiqih atas keshahihan dan kedha'if-an hadits yang membawa informasinya. Yang perlu diingat adalah, bahwa penilai dha'if dan shahih seseorang atau sekelompok orang tidak dapat dijadikan sandaran, setelah semuanya terpelintir dan diadopsi berdasarkan kepentingan politik madzhab, yang telah dirintis sejak wafat Nabi SAW. Perseteruan antar shahabat akan memulai kontroversi mengenai informasi yang didapat, atau jalan-jalan hadits yang sampai kepada para perawi. Terlepas dari kepentingan madzhab, sudah sewajarnya kita memperlakukan sejumlah hadits dengan penilaian objektif. Untuk itu, maka dalam kajian epistemologi do'a, tidak dapat berpegang kepada satu standar madzhab, yang membuahkan perbedaan pendapat yang semakin runcing. Akan tetapi lebih menjembatani nilai-nilai toleransi diantara umat Islam. Dengan demikian sebagai penghargaan terhadap semua madzhab, semua hadits yang ada dapat dipergunakan sebagai sandaran hukum ber-do'a selama dalam keyakinannya sudah memasuki standar keabsahan<sup>194</sup>. Dengan

---

<sup>193</sup> Sebahagian kelompok memandang, bahwa istisyfa dengan shalat sama dengan istisyfa menggunakan do'a. (Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamili, Istisyfa bi al-Du'a, Darr al-Fadhilah, Kairo, Mesir, t.t, hlm 99.)

<sup>194</sup> Penilaian yang dihasilkan para muhadditsin yang lebih menonjolkan perbedaan dalam metodologinya, akan mengakibatkan perbedaan dalam hasil akhir. Penilaian subjektif dari para penilai mempengaruhi pekerjaan atau amaliyah umat. Kini keadaannya menjadi lebih buruk lagi, manakala masih memperdebatkan derajat hadits, semntara runcingnya perbedaan penilaian, telah sejalan dengan lajunya perkembangan disiplin ilmu hadits itu sendiri. Untuk menghargai pendapat ulama Islam mengenai metodologi yang berbeda dikalangan muhadditsin, maka pada saat

catatan tidak selalu beranggapan, bahwa yang berbeda dengan madzhab-nya adalah yang salah.

Beberapa diantara shalat-shalat yang dimaksudkan sebagai upaya terapis atas keguncangan jiwa, telah dihimpun dalam kitab-kitab, diantaranya dimuat dalam buku Makarim al-akhlaq<sup>195</sup>, mengutip hadits yang diriwayatkan dari Abi Abdillah dan al-Imam Ali AS. bahwa Rasulullah SAW lebih banyak memberikan penjelasan akan pentingnya shalat-shalat tathawwu' sebagai pembuka dari segala tingkah laku. Bahkan intisari dari dua hadits ini menjelaskan manfa'at shalat tathawwu' pada penjernihan qalb dan upaya pemeliharaan, dari Allah Azza wa Jalla, pada hamba-Nya, melalui penurunan para malaikat-Nya untuk senantiasa menjaga serta mendampingi kehidupannya, agar secara kontinu disinari oleh sinar-sinar Ilahiyah, serta terhindar dari kegelapan syaithoniyah.<sup>196</sup> Al-Syaikh Radhiyu al-Din, mencantumkan diantaranya :

#### D. Shalat istikharah

Ialah shalat sunat yang dijadikan sebagai alat untuk memohon kepada Allah Azza Jalla, agar dengan tepat dan cepat memilihkan sesuatu, yang diharapkan. Atau memohon kepada Allah Azza wa Jalla, untuk memilihkan yang terbaik dari tindakan yang hendak dilakukan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Seperti urusan sekolah, pekerjaan, jodoh dan lain sebagainya. Kaifiyat-nya, biasanya seseorang shalat dua raka'at dengan bacaan surat al-Fatihah dan beberapa surat

---

memaparkan tentang doa, dikembalikan pada keyakinan masing-masing madzhab. Mereka yang tidak mempergunakan beberapa shahabat sebagai sandaran hadits tentunya akan berpengaruh terhadap kurang atau bertambahnya perbendaharaan doa. Untuk menengahnya, maka selama terdapat informasi hadits yang dianggap benar, maka mengapa tidak, kita lakukan sesuai dengan harapan dan kepercayaan.

<sup>195</sup> Sebuah buku yang memuat beberapa ibadah mahdhah yang dilakukan para sufi.

<sup>196</sup> Al-Syaikh Radhiyu al-Diin Abi Nahsr bin al-Imam Amin Abi Aly Fadhullah al-Thabarasyi, Makarim al-Akhlaq, Darr al-Fikr, 1978, hlm. 242. Buku ini berdiri atas dasar akhlak al-karimah.

selainnya,<sup>197</sup> kemudian pada akhir shalat, hendaknya ber-do'a dengan do'a yang biasa dilakukan Nabi SAW. Berdasarkan riwayat jama'ah kecuali al-Imam Muslim, dari Jabir bin Abdillah. Didalamnya terdapat suruhan, apabila salah seorang diantara kamu meng-hajat-kan (menginginkan) sesuatu, hendaknya shalat dua raka'at bukan shalat fardhu, kemudian bacalah do'a ini, Allahumma innii astakhiiruka bi'ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa asluka min fadhlika al-Adziim, fainnaka taqduru wala aqduru wa ta'lamu wala a'lamu wa anta allaamu al-ghuyuub, allahumma in kunta ta'lamu anna hadza al-amra khairullii fii diinii wa ma'asyii wa aaqibatu amrii ajili amrii wa aajilihi, faqdurhu lii, wayassirhu lii tsumma baarik lii fiihi wain kunta ta'lamu anna haadza al-amra syarralii fii diinii wa ma'asyii wa aaqibatu amrii, aajili amrii wa aajilihi, fashrif annii washrifnii anhu, waqdur lii al-khaira haitsu kaana tsumma ardhinii bihi<sup>198</sup> lalu mengatakan sesuatu yang dimohonkan dari Allah untuk memilihnya.

Ulama tasawuf biasanya melakukan tidur setelahnya. Maka umumnya pilihan datang melalui dua jalan. Pertama, melalui mimpi yang shadiqah. Kedua melalui ketetapan hati dengan kecondongannya pada masalah yang dipikirkan.

#### E. Shalat hajat

Shalat ini dilakukan apabila seseorang menghendaki sesuatu. Maka terlebih dahulu melakukannya dua raka'at yang bukan shalat fardhu, dengan bacaan surat al-Fatihah, dan beberapa surat dalam al-Qur'an. Adapula yang menyatakan lebih baik membaca surat al-Kafirun dengan al-Insyirah. Dilanjutkan dengan berdo'a setelah selesai

---

<sup>197</sup> Sebahagian ulama ahli al-akhlaq, menyarankan agar membaca surat al-Ikhlash dan al-Insyirah, atau surat al-Kautsar dengan surat al-Kafirun. Hal tersebut tidak menjadi patokan. Yang penting bagi kita adalah kepercayaan yang penuh pada Allah Azza wa Jalla. Keyakinan inilah yang menyebabkan istikharah kita pada Allah, dilayani secara sempurna.

<sup>198</sup> Faishal bin Abdu al-Aziz, Bustanu al-akhbar, diterjemahkan menjadi terjemahan Nailul Authar oleh Umar Fanani dkk, tahun 1982, PT Bina Ilmu, Surabaya, hlm. 716.

shalat . Adapun do'a tersebut adalah. Pertama kali membaca tahmid. Kemudian membaca shalawat kepada Nabi SAW berikut ahli al-baitnya dan shahabat yang setia kepada Nabi SAW dan ahli al-baitnya. Lalu membaca do'a berikut; Allahumma aafinii fii nafsii, wa diinii, wa ahlii wa malii mimma akhafu. Atau ulama ahlu al-akhlaq mensyari'atkan, apabila telah memasuki tengah malam, maka mandilah, kemudian berwudhu dan shalat dua raka'at. pada rakaat pertama, membaca surat al-fatihah dengan surat al-Ikhlash limapuluh kali. Demikian pula pada rak'at ke dua. Setelah selesai, maka bacalah ayat terakhir surat al-Hasyr, enam ayat awal surat al-Hadid. Lalu membaca wa anta qaaimun iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in<sup>199</sup> seribu kali. Berikutnya sebutkan hajat yang diinginkan.

#### F. Shalat al-afwa

Shalat ini dilakukan, bila seseorang merasakan pada dirinya sensistif yang berlebihan, sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung. Tidak jarang penyakit ni membuahkan kebencian pada orang lain, atau dengki. Maka para ahlu al-akhlaq, memberikan solusi agar segera melakukan shalat al-afwa. Adapun caranya adalah, seseorang shalat dua raka'at. Setiap raka'at membaca al-fatihah dengan al-Qadar masing-masing satu kali. Setelah selesai, bacakan Rabbi afwika lima kali. Adapula yang menyarankan untuk membaca do'a tersebut pada setiap usai membaca surat ba'da al-Fatihah, dengan jumlah yang sama. Insha Allah dengan terapi tersebut jiwa yang biasanya tersendat dengan sifat mudah tersinggung menjadi berkurang. Sebab pada hakekatnya, seseorang bisa merasa tersinggung, bila memiliki sifat keangkuhan. Umumnya mereka merasa telah berada pada posisi yang benar. Padahal mungkin saja berada pada kebenaran versi dirinya sendiri.

#### G. Shalat haditsu al-nafsi

Ulama mengajarkan shalat ini sebagai solusi, bahkan terapi bagi orang-orang yang mempunyai sifat mudah terbawa arus kejahatan jiwa.

---

<sup>199</sup> Syaikh Radhiyuddin al-Thabrasy, Makarim al-akhlaq, Loc.Cit hlm. 260.

Umumnya mereka mudah terpengaruh oleh sifat-sifat buruk lingkungan. Kalangan sufi seringkali mengajarkan shalat ini sebagai shalat yang harus dilakukan setelah rawatib<sup>200</sup>, tahjjud<sup>201</sup> dan witr.<sup>202</sup> Tujuannya untuk mendidik jiwa, agar tidak dengan mudah dimasuki Iblis yang hendak menggoda serta menyeret manusia, agar jiwanya, dengan mudah memasuki kawasan syaithaniyyah. Maka ketergantungan pada Allah Azza wa Jalla menggunakan shalat, dianggap sebagai tindakan efektif dalam ajaran Islam. Sebahagian mereka memprediksi setiap seseorang yang telah melampaui kehidupan selama empat puluh shubuh, pada dirinya akan terjadi perubahan sifat menuju syaithaniyyah. Dengan demikian, harus segera disejukkan dengan upacara ritual. Caranya lakukan shalat dua raka'at, kemudian bacakan hauqalah<sup>203</sup> sebanyak-banyaknya, dilanjutkan dengan ta'awudz seperti bacaan sebelumnya, lalu bacalah do'a berikut; Tawakkaltu ala al-hayyi al-ladzi laa yamuut wa al-hamdulillahi

---

<sup>200</sup> Shalat rawatib adalah shalat sunnat yang mengiringi shalat fardhu, baik sebelum, maupun sesudah. Yakni shalat qabliyah dan badiyah. Semua shalat sunat ini dinilai mempunyai vibrasi Ilahiyah yang sangat tinggi, sehingga membantu pada kualitas energi yang dipancarkan Tuhan melalui shalat fardhu yang dikerjakannya. Meninggalkannya, berarti mengurangi vibrasi Ilahiyah yang mempengaruhi pada kondisi khusus serta ikhlash dalam shalat fardhu. Sebahagian ulama memandang, bahwa shalat rawatib ini merupakan pra kondisi, untuk meningkatkan kualitas vibrasi ilahiyah seseorang, yang mengakibatkan ketengan jiwa.

<sup>201</sup> Ialah shalat nafilah yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla, dalam al-Quran. Rasulullah SAW, sangat memperhatikan shalat ini sebagai sesuatu dari rangkaian yang tidak pernah ditinggalkannya. Shalat, berefek kemulyaan dihadapan Allah. Tentu saja wujud kemulyaan bukan sesuatu yang tampak secara materil, akan tetapi lebih pada nilai rasa, yaitu ketengan bathiniyah, yang diperoleh dari perlindungan Allah secara hakiki.

<sup>202</sup> Ialah shalat yang dikerjakan dengan bilangan yang ganjil. Dapat dilaksanakan mulai dari satu rakaat hingga sebelas rakaat. Rasulullah SAW, mengamanatkan agar setiap umatnya menutup shalat malamnya dengan shalat witr. Maksudnya adalah, setiap umat Muhammad SAW, ditandai dengan tidak pernah meninggalkan shalat witr dalam setiap malamnya. Tidak berarti setelah shalat witr, tidak ada shalat sunnat lagi.

<sup>203</sup> Hauqalah adalah bacaan Laa haula wala quwwata illa billahi al-aliiyyi al-adziim.

al-ladzi lam yattakhidz waladan wa lam yakun lahu syariikun fii al-mulki wa lam yakun lahu waliyyun mina al-dzulli wa kabbarahu takbiiraa berkali-kali. Biasanya terhindar dari segala keraguan tentang amalan agama. Sebab keraguan akan amalan agama dipengaruhi oleh syaitan yang memasuki relung pikiran seseorang, akibatnya nur Ilahi menjadi padam karenanya.

#### H. Shalat al-istighfar wa al-istirzaq

Merujuk perkataan Nabi SAW, yang dikutip oleh al-Imam Radhiyyu al-Din, shalat al-istirzaq adalah shalat yang dicontohkan Rasulullah SAW, kepada para shahabat-nya yang khusus. Didalamnya terdapat permohonan rizqi dan ampunan.<sup>204</sup> Rizqi yang dimaksud, bukan sekedar yang berbentuk materil, tetapi ampunan itu sendiri.

Adapun teknis pelaksanaannya, sebagai berikut, lakukan shalat dua raka'at. Setiap raka'at membaca surat al-Fatihah dan surat al-Qadar. Usai membaca surat al-Qadar, dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak 15 kali. Demikian pula pada saat ruku' dan sujud, I'tidal, duduk antara dua sujud dan duduk akhir sebelum membaca tasyahud, dibacanya 10 kali.

#### I. Shalat al-kifayah

Shalat ini tidak disandarkan pada Rasulullah SAW, akan tetapi hanya menyebutkan dari Syaikh Shadiq RA. Menurut beliau Rasulullah SAW shalat dua raka'at. Usai shalat, lakukan sujud, sambil membaca tasbih, tahmid, masing-masing 100 kali. Kemudian memohon kepada Allah Azza wa Jalla, agar dirinya diberikan kecukupan dunia dan akhirat. Kifayah sendiri berma'na kecukupan. Dengan demikian, Allah telah memberikan jalan, bagi mereka yang merasa diri selalu tidak cukup. Penyakit ini disebut dengan penyakit Thama. (tamak). Shalat ini juga merupakan bentuk terapi terhadap penyakit thama. (rakus).

---

<sup>204</sup> Ampunan dari Allah, dalam ajaran tasawuf adalah rizqi yang sangat besar. Sebab pencapaian ridha, tidak akan berhasil dengan sempurna, tanpa adanya ampunan Tuhan.

## J. Shalat li hifdzi al-qur'an

Seperti yang dikutip al-Imam Isma'il bin Katsir, merujuk perkataan Abu al-Qasim al-Thabrany dalam Mu'jamuhu al-Kabir. Menyandarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Bahwa Rasulullah SAW telah memberikan ajaran tentang shalat yang berguna untuk dijadikan do'a, bagi mereka yang mendapat kesulitan menghafal al-Qur'an, atau mudah lupa. Nabi SAW menunjukkan dengan Shalat empat raka'at, setiap malam Jum'at. Pada raka'at pertama, membaca surat al-Fatihah dan surat Ya Siin satu kali. Raka'at ke dua, membaca surat al-Fatihah dengan surat Ha Mim al-Dukhan satu kali. Raka'at ke tiga, membaca surat al-Fatihah dengan surat Ha Mim Tanzil al-Sajdah satu kali. Raka'at terakhir, membaca surat al-Fatihah dengan surat al-Tabarak al-Mufashshal. Setelah selesai melakukan shalat di atas, dilanjutkan dengan membaca do'a di bawah ini :

سبحان الله والحمد لله ولااله الا الله والله اكبر.

صلوة على النبي.

استغفار للمؤمنين.

اللهم ارحمني بترك المعاصي ابا ما ابقيتني وارحمي من ان اتكلف مالا  
بعينى وارزقنى حسن النظر فيما يرضيك عني اللهم بديع السماوات والارض  
ذا الجلال والاکرام والعزة التي لا ترام اسئلك يا الله يارحمن بجلالك ونور وجهك ان  
تلزم قلبي حب كتابك كما علتنى وارزقنى ان اتلوه على النحو الذي يرضيك عني  
واسئلك ان تنوير بالكتاب بصرى وتطلق به لسانى وتفرج به القلبي وتشرح به  
صدرى وتستعمل به بدنى وتقوينى على ذلك وتعيننى عليه فانه لا يعيننى على  
الخير غيرك ولا موفق له الا انت

Umumnya mereka melakukan tiga kali. Jika masih belum ada perubahan, maka Nabi SAW menyarankan agar melakukannya hingga lima atau tujuh kali.

Shalat shalat di atas dilakukan para sufi berdasarkan atsar shahabat atau beberapa hadits Nabi yang diriwayatkan secara mutawattir, atau lebih populer dikalangan sufi. Mungkin saja, tidak

terlalu populer dikalangan fuqaha. Mereka melakukannya, bertujuan semata mengkaitkan dirinya dengan Allah Azza wa Jalla, agar setiap langkahnya benar-benar disinari Nur al-Ilahiyyah. Sebab dengan nur Ilahiyyah inilah, kecerdasan seseorang yang bersifat ladunniyah akan tersingkap dengan cepat. Dengan demikian, maka cepat pulalah seseorang dalam menangkap hafalannya. Disamping yang telah dibahas di atas, masih ada beberapa shalat sunnat yang populer dikalangan fuqaha, meskipun diantara mereka terdapat kontroversi juga atas pelaksanaannya. Terutama setelah mengamati derajat hadits, yang membawa informasi ini. Sebahagian memandang bahwa hadits-hadits yang menjelaskan shalat sunnat adalah dha'if kecuali tentang Idain, Rawatib, Khusuf, Husuf, Tahajjud dan Witr. Diantara shalat sunat yang populer dikalangan fuqaha adalah, Shalat Istikharah, Shalat Hajjat, Shalat Tahajjud, Shalat Khafifatain, Shalat Syukru al-Wudhu, Shalat Witr. Shalat Kusuf al-Syamsi, Shalat Khusuf al-Qamar, Shalat Rawatib, Shalat Dhuha atau Isyraq, Shalat Tahyat al-Masjid, Shalat Istisqa, Shalat Tasbih, Shalat Taubat.

#### K. Istighatsah

Istighatsah menurut arti bahasa adalah meminta bantuan atau pertolongan<sup>205</sup>. Sedangkan menurut istilah epistemologi do'a adalah serangkaian ungkapan disertai permohonan yang ikhlash, yang bertujuan untuk dengan segera mendapat pertolongan Allah Azza Jalla. Atau segera terhindar dari malapetaka baik dunia maupun akhirat. Biasanya do'a Istighatsah dipanjatkan secara bersama-sama disuatu tempat yang dianggap memenuhi syarat ibadah. Boleh dilakukan dilapangan atau mesjid-mesjid bahkan pada zawiyah-zawiyah shufi.

Istighatsah tidak banyak meminta bantuan, untuk kepentingan pribadi. Akan tetapi lebih menitik beratkan pada kepentingan umum. Untuk kepentingan pribadi telah diwadahi dalam bentuk Isti'anah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Pada pelaksanaannya Istighatsah diawali dengan permohonan ampunan dari berbagai jenis dosa, yang

---

<sup>205</sup> Atabik Ali, Kamus al-Ashri, Loc. Cit, hlm. 106.

telah dan tengah dilakukan. Kegiatan ini disebut dengan taubah. Sebagai salah satu syarat dari maqbulnya Istighatsah adalah kebersihan ruhani dari khawathir-khawathir syaithani yang menempel dan mempengaruhi pada kecerahan ruhani dihadapan Allah Azza wa Jalla. Sering kali terjadi, bahwa Istighatsah dilakukan oleh orang-orang yang dinilai telah secara rutin melakukan taqarrub pada Allah Azza wa Jalla. Ini perlu disempurnakan kembali. Yang berke-wajib-an untuk Istighatsah adalah orang-orang yang biasa melaksanakan keburukan, yang keburukannya itu berpengaruh pada turunnya Rahmat Allah kepada seluruh alam, seperti orang-orang yang suka melakukan maksiat. Mereka hendaknya ikut serta dalam Istighatsah, dibawah pimpinan orang-orang yang senantiasa melakukan taqarrub pada Allah Azza wa Jalla. Bagi mereka, hendaklah diawali dengan taubat, lalu secara bersama-sama memanjatkan permohonan agar dihindarkan dari segala malapetaka, baik malapetaka dunia, maupun malapetaka akhirat.<sup>206</sup> Istighatsah ini tidak dilakukan untuk kepentingan politik, akan tetapi dilakukan agar umat terhindar dari murka Allah Azza wa Jalla. Kepentingan pribadi, lebih baik untuk tidak disertakan pada kegiatan Istighatsah.

Secara teknis, tidak terdapat aturan khusus mengenai Istighatsah. Hanya saja beberapa aturan main dan adab ber-do'a, senantiasa diperhatikan. Agar do'a yang hendak dipanjatkan, menjadi tidak terhambat oleh kurangnya adab, dalam melakukan do'a. Seringkali orang ber-do'a mengabaikan adab-adabnya, yang mengakibatkan lambatnya ijabah.

Istighatsah dilakukan, ketika manusia merasa dirinya jauh dengan Tuhan. Sebab konsekuensi yang akan diterima adalah, selama manusia jauh dari Tuhan, saat itu pula Tuhan-pun menjauh dari mereka. Melalui istighatsah tersebut manusia mengupayakan dirinya mendekati diri pada Allah, untuk senantiasa menghadirkan ruh

---

<sup>206</sup> Abi al-Abbas Ahmad al-Tijani, memberikan kunci Istighatsah, yakni dengan membacakan dan meresapi mana hizb al-bahr. Didalamnya terdapat permohonan perlindungan dari segala malapetaka yang ada pada lautan dunia dan lautan akhirat.

Allah dalam dirinya. Dengan cara seperti inilah, ruh Allah akan memancar dalam dirinya, sehingga sinar keemasan akan segera datang, menuju relung ruhani yang suci, akibat dari mensucikan dirinya. Selanjutnya Tuhan akan berdekatan kembali dengan manusia melalui dimensi ruhani.

#### L. Munajat

Menurut arti bahasa, munajat adalah permintaan bantuan atau pertolongan,<sup>207</sup> mengharapkan kemenangan. Mengharapkan ke-ridhaan Allah Azza wa Jalla, dengan cara memperbanyak ibadah mahdhah. Biasanya dilakukan secara menyendiri. Walaupun dapat juga dilakukan secara ber-jama'ah (bersama-sama). Isinya adalah memohon bantuan atau pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla, untuk kepentingan pribadi atau yang dikategorikan sangat pribadi<sup>208</sup>. Munajat juga diartikan sebagai pembicaraan secara berbisik. Maksudnya adalah karena sangat rahasianya persoalan, maka ia melakukannya dengan penuh kehati-hatian, sehingga orang lain selayaknya tidak mengetahuinya. Atau hanya beberapa orang saja yang telah ditentukan, untuk mengetahuinya. Ini berdasar kepada kandungan surat Maryam ayat 52, yang artinya :

Dan Kami panggil dia, dari pinggir gunung sebelah kanan, dan Kami dekatkan dia sambil beromong-omong<sup>209</sup> Suasana keheningan mewarnai kegiatan munajat. Kalangan sufi membiasakannya setiap malam, untuk melaporkan segala aktifitas ruhani-nya pada Allah Azza wa Jalla. Munajat dilakukan, sebagai kulminasi, dari upaya menghisab<sup>210</sup> dirinya sendiri, sebelum dihisab Allah Azza wa Jalla.

---

<sup>207</sup> Atabik Ali, Kamus al-Ashry, Loc.Cit, hlm. 104.

<sup>208</sup> Untuk mengadakan segala persoalan tugas hidup di dunia, pada Allah Azza wa Jalla, sebagai Dzat yang memberikan tugas, dan pemberi solusi terbaik, atas semua problematika kehidupan. Sebuah bukti kesombongan besar, manakala seseorang ingin mengatasinya sendiri tanpa bantuan Allah, sebagai Rabb al-Alamin.

<sup>209</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm. 585.

<sup>210</sup> Koreksi atas semua perilaku yang telah dilakukan, selama mengemban tugas sebagai abdi Allah dalam rangka memakmurkan bumi dengan segala

Laporan ini dilakukan atas dasar Isyq (suasana kerinduan pada Allah Azza wa Jalla) dan penuh kekhawatiran tidak akan berjumpa dengan Rabb al-Alamiin. Bagi sufi akhlaqi, kegiatan tahajjud merupakan momen yang tepat untuk melakukan munajat.<sup>211</sup> Tahajjud dipandang kalangan sufi ini sebagai arena yang sangat tepat untuk memadu romantika dengan hadhirat Allah Azza wa Jalla. Pemusatan hati yang tertuju hanya pada-Nya, merupakan ruh al-munajat yang agung. Deraian air mata menjadikan saksi atas kerinduan yang dibangun diatas bumi keikhlasan. Rasa yang tercipta pada suasan ini adalah, seakan-akan Allah Azza wa Jalla meminta untuk segera melaporkan semua perilaku ruhani kita sebelumnya. Modal munajat adalah ihsan. Yakni pengabdian yang didasari keyakinan bahwa kita memandang Allah Azza wa jalla, jika tidak bisa dilakukan, maka yakini-lah, bahwa Allah memandang kita. Berdasar kepada hadits yang diriwayatkan Umar bin al-Khattab, saat bersama dengan Rasulullah SAW, kemudian datanglah Malaikat Jibril menanyakan tentang al-Islam, al-Iman dan al-Ihsan. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Imam Muslim.<sup>212</sup> Al-Imam Zain al-Din al-Hanbaly, berpandangan bahwa ihsan adalah sebuah wujud kekaguman atas Allah Azza wa Jalla, yang mewariskan sikap khauf (takut atas semua adzab) dengann-Nya, karena selalu dibawah pengawasan Allah Azza wa Jalla. Kemudian dari sikap ihsan yang dilakukan dalam kegiatan munajat, berakhir dengan harapan terus berjumpa dengan Tuhan serta mempunyai harapan selalu bersama-Nya.<sup>213</sup> Munajat para sufi, selain melaporkan segala perilaku dirinya pada Tuhan, yang diakhiri dengan taubat al-nasuha, juga mengaharapkan kehidupan didinya lebih ber-manfa'at untuk

---

isinya, termasuk dalam melakukan perlindungan (atas nama tugas Allah) terhadap alam ini dari segala jenis kerusakan.

<sup>211</sup>Prof. H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo sufisme*, Rajawali Press, tahun 2000, hlm. 107.

<sup>212</sup>Al-Imam Ahmad dalam musnadnya mengambil dari Syahr bin Hausyab dari Ibnu Abas. (Imam Zain al- Din al-Hanbaly, *Jami al-ulum wa al-hikam*, Darr al-Fikr, t.t. hlm. 21.)

<sup>213</sup>Al-syuhrawardi, *Syihabuddin, Awarif al-maarif*, juz I, al-Maktabah al-Alamiyyah, Kairo, tahun 1939, hlm. 20

kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan fuqaha , pada umumnya melakukan munajat untuk memenuhi kebutuhan dirinya ketika hidup di dunia ini. Pemenuhan atas harapan-harapan kehidupan duniawi seperti kekurangan makanan, minuman, tempat tinggal yang tidak layak, senantiasa menghiasi munajat-munajat mereka. Gerakan hati untuk dzikru al-maut seakan-akan hampir sirna. Bagi sufi dzikru al-maut menjadi penting saat munajat. Sebab akan mewariskan kerinduan bertemu dengan hadirat Rab al-Alamin.

Munajat, disandarkan pula pada firman Allah Azza wa Jalla dalam surat al-Mujadilah ayat 12, yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak membisikkan kepada Rasul, hendaknya kamu bershadaqah sebelumnya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu dan bersih, tetapi jika kamu tidak dapat, maka sesungguhnya Allah Pengampun dan Penyayang<sup>214</sup>.

Kata Najwa dalam ayat di atas mempenyai pengertian berbisik. Dengan demikian munajat adalah bisikan hamba pada Tuhan yang didalamnya terkandung pelaporan atas kerja ruhaninya, diakhiri dengan taubah atas segala kesalahan yang dilakukan sebelumnya, serta memohon perlindungan untuk kehidupan mendatang.

#### M. Riyadhah

Menurut arti bahasa riyadhah adalah pelatihan, olah raga, pelatihan spiritual, salah satu metode pendidikan akhlaq, atau berkhawat untuk kepentingan ibadah.<sup>215</sup> Dalam kajian epistemologi do'a, riyadhah merupakan kebiasaan para asketik dalam melatih ke-zuhud-an mereka serta taqarrub mereka kepada Allah Azza wa Jalla. Penempuhan jalan spiritual, terutama pada saat mempelajari tarekat, riyadhah menjadi penting kedudukannya, untuk membina segenap jiwa salik<sup>216</sup>, menuju keagungan spiritual. Bahkan tidak mungkin tercapai kondisi ma'rifat, bilamana tidak pernah dilakukan riyadhah atas nafs-nafsnya.

---

<sup>214</sup> A. Qadir Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc. Cit hlm. 1082.

<sup>215</sup> Atabik Ali, Kamus al-Ashry, Loc.Cit, hlm. 1001.

<sup>216</sup> Salik adalah sebutan untuk orang-orang yang hidupnya senantiasa hanya mengharap serta mencari jalan menuju mahabbatu Allah.

Mereka yang tidak membiasakan dirinya dilatih menggunakan setumpuk riyadhah, akan mengalami keguncangan dan kegersangan spiritual. Akibatnya menjadi jauh dengan Rabb al-Alamin.

Riyadhah sangat tampak urgensinya, ketika seseorang mengalami kondisi inhiraf (ketidak simbangan jiwa). Cara terbaik menurut pandangan sufi adalah dengan mengembalikan semangat mujahadahnya melalui disiplin asketis yang disebut riyadhah. Upaya inipun diyakini akan mengantarkan para salik pada maqam I'tidal (seimbang ruhani). Yang perlu diperhatikan adalah, setiap riyadhah bukan tujuan, melainkan metode. Oleh sebab itu, tidak dilakukan secara terus menerus apabila pencapaian kondisi I'tidal telah terpenuhi. Saat setelah terpenuhinya keseimbangan, maka sufi akan meneruskan dengan kegiatan moderasi. Riyadhah terbaik adalah menghilangkan segenap pikiran tentang adanya tempat bergantung selain Allah Azza wa Jalla. Berbagai fenomena sering ditemukan dalam rangkaian riyadhah. Kadang-kadang pemandu spiritual memberikan pendidikan menggunakan simbol-simbol. Misalnya menyuruh saliknya untuk mutih.

Tentu saja dalam kajian Islam mutih tidak dijumpai dalam syari'at. Akan tetapi ma'na yang terandung didalamnya bukan suruhan untuk tidak makan atau minum selain yang berwarna. Tetapi lebih menitik beratkan pada memakan makanan atau meminum yang jelas halalannya. Kemudian adalagi larangan untuk tidak makan yang bernyawa. Tentu saja bukan berarti setiap pengamal mutih, terlarang untuk memakan binatang, tetapi berdasarkan hadits Nabi SAW yang mengisyaratkan larangan untuk ghibbah, karena beliau nilai, ghibbah sebagai perumpamaan seseorang yang memakan daging temannya, sementara temannya itu masih hidup. Semua itu terdapat dalam simbol-simbol riyadhah, yang harus dipecahkan melalui pikiran yang sehat. Inilah yang sering dinamakan dengan riyadhah al-thalab. Sedangkan yang berkaitan dengan pelatihan tatakrama dinamakan riyadhah al-adab. Riyadhah al-adab, seringkali diberikan pada mereka yang dinilai secara kejiwaan memiliki unsur syaithaniyah yang tinggi, sehingga perlu adanya karantina ruhani, agar tidak terganggu oleh

rekayasa Iblis dan lingkungan yang negatif. Salah satu diantaranya adalah larangan marah selama beberapa hari, atau larangan untuk bertemu dengan manusia. Maka pengasingan menjadi diperlukan agar dirinya tidak terkontaminasi oleh penyakit ruhani yang mewabah disekitar tempat mereka berada. Sebahagian sufi mensyariatkan agar melakukan shadaqah rutin selama waktu yang ditentukan. Semua itu hanya untuk pencapaian tingkat ma'rifat yang tinggi. Perlakuan riyadhah biasanya dikerjakan saat seseorang melakukan suluk<sup>217</sup>, yakni perjalan spiritual menuju Sang Sumber. Dibawah bimbingan mursyid, mereka dibimbing secara bertahap, mulai riyadhah al-adab hingga riyadhah al-thalab.

Riyadhah juga diyakini sebagai sebuah metode pelunakan hati yang selalu cenderung dijadikan sarana jiwa-jiwa syaithaniyah. Kemunculan metode ini telah diawali sejak Rasulullah SAW masih hidup. Bahkan sebahagian ulama memamadang kelahiran riyadhah, seiring dengan kejadian Adam ASS dan Hawa AS, di al-Jannah. Saat Adam ASS dengan Hawa AS hidup berdampingan dengan segenap Malaikat dan Iblis, Allah Azza wa Jalla telah memberikan didikan awal. Mereka berdua dilarang untuk mendekati salah satu pohon didalamnya. Ketika pohon itu didekati, yakni saat Adam ASS dan Hawa AS jiwanya terdominasi oleh jiwa syathaniyah, maka mereka menanggalkan keabadiannya, menuju ke-fana-an. Sejak itulah fana tecipta untuk anak manusia. Kejadian ini berlangsung beberapa abad hingga disusul oleh beberapa Nabi setelahnya yang diberikan berbagai riyadhah berbeda. Nuh ASS misalnya, ia diberikan berbagai pendidikan yang jika diberikan pada umat masa kini, tentunya sedikit yang kuat

---

<sup>217</sup> Suluk adalah perilaku seorang salik. Yakni para penempuh jalan spiritual. Atau juga seorang murid dalam sebuah tarekat. Mereka menempuh berbagai jalan spiritual, untuk mencapai marifat serta mendidik jiwa rendahnya menuju jiwa yang mulia, melalui berbagai maqamat. Jiwa termulia yang diyakini para salik adalah kesatuan atau penyatuan dengan Allah Azza wa Jalla. Tentunya tidak semua penempuh jalan spiritual dimasukkan pada kelompok salikin. Sebab sebahagian mereka cukup merasa puas dengan hanya masuk dalam silsilahnya saja. Tanpa merasa perlu mengikuti perjalanan spiritual, sebagaimana para muassisnya.

untuk mengaranginya. Ia berbekal ketuaan dan kemauan serta keimanan yang prima, menyanggupi perintah Tuhan. Berbagai ujian sebagai riyadhah mental bagi Nuh ASS, terus menerus menghujam. Namun pantang menyerah bagi seorang Nabi Allah, bahkan lebih mengenakan lagi, beliau dididik Tuhan untuk tidak mengasahi anak dan isteri, selama mereka dalam keadaan kafir. Berikutnya para Nabi setelah Nuh ASS, seperti Yusuf ASS, Ayyub ASS, Zakariyya ASS, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu riyadhah dalam disiplin ilmu do'a merupakan bagian penting, sebagai sarana menuju kekuatan iman<sup>218</sup> yang prima. Serta wasilah pencapaian ma'rifat secara sempurna. Tanpa pelatihan yang sungguh-sungguh, pencapaian ma'rifat menjadi rendah. Akhirnya komunikasi antara makhluk dengan khaliq menjadi tidak harmonis. Kekuatan do'a sebagai jembatan ijabah dan qabul Tuhan untuk seluruh makhluk menjadi tidak terealisasi dengan utuh.

#### N. Wirid

Dalam pendekatan kebahasaan diartikan datang, tiba, sampai atau telah disebutkan,<sup>219</sup> disamping diartikan sebagai sesuatu yang biasa dilakukan secara kontinu, tanpa pernah terpotong oleh apapun, lagi pula jika ketinggalan, maka ia ganti pada waktu lainnya. Ini seperti dilakukan Rasulullah SAW pada shalat tahajjud-nya. Wirid dalam kajian epistemologi do'a adalah pengulangan beberapa kalimat sakral yang dilantunkan secara rutin, atau perbuatan tathawwu<sup>220</sup> lainnya, dengan harapan keberkahan<sup>221</sup> dari Allah Azza wa Jalla. Sebagianan

---

<sup>218</sup> Keimanan prima perlu mendapatkan pelatihan atas berbagai komponennya, sehingga tidak dengan mudah untuk jatuh kedalam relung kehinaan yang dalam.

<sup>219</sup> Atabik Ali, Kamus al-Ashry, Loc.Cit, hlm. 2009.

<sup>220</sup> Ibadah-ibadah selain yang telah di fardhu-kan Allah Azza wa Jalla. Diantara ibadah tathawwu itu adalah shaum, seperti Senin dan Kamis dan sejenisnya. Kemudian shalat sunat. Baik yang berbilangan banyak seperti shalat lail, ataupun yang hanya sedikit, seperti witr.

<sup>221</sup> Berkah, berasal dari bahasa Arab Barokah. Dinisbatkan kepada birkah, yang artinya kolam. Mereka anggap bahwa air dalam kolam itu, jika disiuik,

menyebutnya dengan tabrruk (mencari keberkahan) dari ayat-ayat, hadits yang bermuatan do'a, atau do'a-do'a tertentu yang biasa dibaca oleh kaum sufi, bahkan beberapa kalimah al-toyyibah atau ungkapan mantera. Hal tersebut dilakukan agar dengan segera mendapatkan energi spiritual, atau sinar aura yang diyakini akan mampu mensinergi segala yang ada di muka bumi ini. Kebanyakan hal-hal yang luar biasa, diperoleh melalui pendekatan ini. Bukan saja berupa lantunan bacaan, akan tetapi beberapa aktifitas fisik non bacaan, seperti kontemplasi misalnya. Jika dilakukan secara berulang, maka dikatakan sebagai wirid. Pada dasarnya, wirid bukan hanya milik ajaran agama Islam. Akan tetapi semua agama, mereka menggunakannya sebagai metode pengambilan energi spiritual. Para penggunanya akan dengan mudah meraih hal-hal yang bersifat metafisik, walaupun wirid sendiri tidak dibatasi untuk kepentingan hal-hal metafisis.

Dalam agama Islam wirid ini akan terbagi menjadi dua bagian, yakni; pertama, wirid ma'tsurah. Ialah segala jenis wirid yang biasa dilakukan Rasulullah SAW. Seperti wirid ba'da shalat fardhu, maupun pada waktu-waktu tertentu, seperti wirid-wirid yaumiyah (harian), Sahriyah (bulanan) bahkan tahunan, yakni do'a awal dan akhir tahun. Kedua, ialah wirid ghair ma'tsurah. Yakni segala wirid yang tidak pernah dilakukan Rasulullah SAW. Sebahagian fuqaha menilainya sebagai wirid al-mubtadi'<sup>222</sup> (wirid-wirid bid'ah, yang tidak

---

maka tak akan mudah habis. Seper itulah barokah. Setiap kali kita berlaku kebaikan, maka sebanyak itu pulalah kebaikan yang dimiliki.

<sup>222</sup> Bidah yang dimaksud adalah sesuatu yang terjadi setelah sempurnanya agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Sebagai kebalikan dari sunnah, yakni thariqah atau sirrah (perjalan syariat) yang cukup terpuji dan dapat dijadikan uswah hasanah (suri tauladan) dari Rasulullah SAW. Muhammad Abdu al-Salam, al-Sunan al-Mubtadiat, Loc. Cit .hm. 13. Ulama lainnya memandang bidah sebagai sesuatu yang tidak pernah diwariskan dari seluruh Nabi yang diturunkan Allah Azza wa Jalla. Sunnah Rasulullah SAW hanya merupakan pelengkap, serta syariat terakhir. Terukti dengan pengamalan Rasulullah SAW terhadap syariat Nabi-Nabi sebelumnya, seperti shaum Nabi Daud ASS dan shalat sunnatnya. Dengan demikian, melaksanakan syariat sebelum Nabi Muhammad SAW merupakan kebolehan, dengan alasan semua adalah wahyu Allah Azza wa

diperkenankan oleh syari'at<sup>223</sup>). Termasuk wirid yang dilakukan oleh Nabi SAW setiap usai Shalat fardhu, ialah membaca Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu akbar sebanyak tigapuluh tiga kali, lalu diakhiri dengan Laa ilaaha illa Allah satu kali. Ini telah populer di kalangan ulama fiqih. Sedangkan pada ulama tasawuf dan tarekat, wirid-wirid ini mendapat tambahan, diantaranya mewiridkan ayat-ayat al-Qur'an, atau hadits, sampai kepada do'a yang dibuat oleh para sufi dan ahli tarekat.<sup>224</sup>

Ulama berbeda pendapat mengenai me-wirid-kan beberapa ayat al-Qur'an. Sebahagian diantaranya berpandangan, bahwa membaca al-Qur'an diharuskan dalam ajaran agama Islam. Sebab membaca al-Qur'an adalah ibadah. Sedangkan ibadah dinilai sebagai sebuah kewajiban dalam Islam. Berdasarkan qaidah ushul yang menyatakan bahwa segala yang menunjang pada kewajiban dengannya, maka ia adalah wajib. Oleh sebab itu, maka melakukan wirid atas ayat-ayat al-Qur'an adalah wajib. Selain itu juga dikarenakan didalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengandung ma'na do'a, maka beberapa ulama menyatakan secara syari'at tidak bertentangan, malahan merupakan pengamalan yang diharapkan dalam ajaran agama Islam. Dapat dilihat oleh kita adanya beberapa ayat seperti dalam surat al-Fatihah ayat 6, Ali Imran ayat 8, 16, 26, 53, 147, 173 dan 191-194, al-Hasyr ayat 10, al-A'raf ayat 23, 43, 47, 89, 126 dan 155, al-Qashahsh ayat 16 dan 21, al-Mu'minun ayat 29, 118, 97-98 dan 109, al-Anbiya ayat 87 dan 83, Ibrahim ayat 40 dan 41, al-Furqan ayat 65-66 dan 74, al-Baqarah ayat 126, 127, 128, 156, 349, 201, 250 dan 286, Yusuf ayat 101, al-Ahqaf ayat

---

Jalla yang tidak pernah berlaku surut. Adapun beberapa doa hasil temuan barzakh-nya ahlullah, merupakan syariat yang turun melalui para Nabi di barzakh. Ini dibenarkan berdasarkan nilai-nilai ijtihadi.

<sup>223</sup> Sebahagian ulama ahli al-akhlaq membolehkannya, sebab tidak termasuk pada ajaran pokok dalam agama, hal tersebut hanya merupakan fadhail al-amal saja.

<sup>224</sup> Beberapa ahli thariqah menambah dzikir-nya dengan kelengkapan proses pensucia Allah Azza wa Jalla, seperti lafadz :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهُ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ لِإِلَهِهِ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهُ عَلَيْهِ سَلَامٌ اللَّهُ

89, al-Ankabut ayat 30, al-Taubah ayat 51 dan 129, Hud ayat 41 dan 88, al-Mu'min ayat 44, al-Zumar ayat 38, al-An'am ayat 79 dan 162, al-Isra ayat 80, al-Syu'ara ayat 83, Thaha ayat 25-28 dan 114, al-Kahfi ayat 101, al-Tahrim ayat 8, al-Mumtahinnah ayat 4-5, dan al-Rum ayat 17-19.

Bagi para pengamal tarekat, wirid telah menjadi bagian dari kehidupannya. Ini senantiasa merujuk pada semua perilaku Rasulullah SAW dan para sufi sebelumnya, yang telah melakukan pensucian diri dengan cara menghindari segala yang membawa dirinya terjerumus pada jurang kemasiatan. Beberapa diantaranya menghimpun do'a-do'a khusus untuk dipanjatkan secara rutin. Adapun teknisnya bisa bervariasi, mulai dari sekedar bacaan-bacaan singkat, hingga shalat-shalat sunnat. Misalnya wirid selama satu pekan. Ini dilakukan untuk setiap hari berbeda wirid yang dilantunkannya, pada hari Sabtu, mereka bacakan *Laa ilaaha illa anta subhaanaka innii kuntu mina al-dzalimiin* sebanyak seratus kali, dilanjutkan hari Ahad, membaca *Laa ilaaha illa Allah al-Maliku al-Haqqu al-Mubiinu* dengan jumlah seperti di atas, hari Senin *Laa ilaaha illa Allah aziizan jaliilan yaa aziiz yaa jaliilu*, hari Selasa, membaca *Allahumma shalli alaa sayyidinaa Muhammadin al-Nabiyyi al-ummiyyi wa alaa alihi wa shahbihi wa abrik wa sallim*, hari Rabu membaca *laa ilaaha illa Allah khalishan mukhliush*, hari Kamis, *Laa ilaaha illa Allah khaliqu kulla syaiin wa huwa alaa syaiin qadiir*, hari Jum'at, membaca *Subhana allah wa al-hamdu lillah ila al-adzim*. Kemudian setiap usai wirid lakukan shalat dua raka'at dan membaca beberapa ayat al-Qur'an. Lalu sujudlah sambil meminta kepada Allah <sup>225</sup>*Azza wa Jalla*.

Wirid lainnya seperti yang biasa dilakukan oleh sebahagian pengikut thariqah Tijaniyah, yang memberikan amalan, agar dilakukan setiap ba'da shalat ashar, yakni dzikir lazimah. Didalamnya terkandung bacaan istighfar, shalawat dan tahlil dalam jumlah yang telah ditentukan, ialah masing-masing seratus kali. Demikian pula

---

<sup>225</sup> Sayyid Muhammad Khatiru al-Din bin Bayazid, *Jawahir al-Khumus*, darr al-Fikr, t.t, hlm. 37.

dengan dzikir lainnya seperti dzikir wadhifah dan dzikir hailalah. Dzikir-dzikir ini selain sebagai salah satu metode mahabbtullah, juga berfungsi memberikan riyadhah pada nafs para salik.

Beberapa wirid dibacakan dengan tujuan mendapatkan energi spiritual, sesuai dengan harapan para pembacanya. Sebahagain ulama memberikan wirid yang bukan ma'tsurah dengan jumlah yang cukup banyak, seperti memerintahkan untuk membaca shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali. Tentu saja akan menimbulkan pertanyaan di kalangan fuqaha, apakah wirid yang dimaksud tergolong ibadah atau bukan..? pertanyaan ini sudah dapat dipastikan jawabannya adalah sesuai dengan niat dalam qalbu masing-masing. Sebab Rasulullah SAW, telah memberikan acuan pada setiap ibadat itu akan tergantung niat.

Sejumlah wirid ma'tsurah dimuat dalam ribuan hadits Nabi SAW. Demikian pula dengan wirid ghair ma'tsurah, juga sangat banyak sehingga beberapa sumber literatur mengumpulkan ribuan wirid yang tidak termasuk hadits dan al-Qur'an.

#### O. Mu'jizat

Menurut arti bahasa adalah sesuatu yang melemahkan. Atau diartikan sebagai sesuatu yang membuat sesuatu yang lainnya menjadi tidak mampu, atau sesuatu yang luar biasa dimana manusia tidak mampu mendatangkan hal yang serupa.<sup>226</sup> Dalam kajian epistemologi do'a adalah kejadian yang luar biasa, yang diberikan Allah Azza wa Jalla, kepada para Nabi dan Rasul-Nya, untuk menundukkan orang kafir, yang mempunyai kemampuan sihir. Diantara sekian banyak ulama yang memberikan penjelasan mengenai mu'jizat, maka Muhammad Allan al-Maky, memandang mu'jizat sebagai fenomena khawariq li al-adat, yang diberikan kepada para Nabi, dalam rangka mendukung perjuangan Nubuwwah.keberadaannya menjadi penting,

---

<sup>226</sup> Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, PT Ikhtiyar Baru, Jakarta, tahun 1994, hlm. 289.

ketika melakukan tandingan atas fenomena sihir<sup>227</sup>. Demikian pula pendapatnya al-Zarqany, bahwa mu'jizat adalah sesuatu yang melemahkan manusia atau makhluk lainnya, baik secara individu, maupun kolektif.

Kemudian, karena unsur mu'jizat ini telah dinisbatkan pada seseorang yang memiliki predikat Nabi. Selain Nabi atau Rasul, tidak disebut memiliki mu'jizat. Akan tetapi mungkin Karamat atau Ma'unat. Dengan demikian, hendaklah mengetahui terlebih dahulu syarat turunnya mu'jizat. Antara lain : pertama, kejadiannya luar biasa pada jamannya. Kedua, tampak pada diri seorang Nabi atau Rasul. Ketiga, adanya tantangan dari kaumnya. Keempat, tantangannya berupa hal yang sudah tak mampu tertandingi oleh kebiasaan manusia biasa. Agar mengenal perbedaan antara wali dan Nabi, maka harus diawali dengan paparan mengenai teori ke-Nabi-an. Ke-Nabi-an dibahas dalam filafat Islam. Shadra al-Mutaalihin berpandangan, bahwa teori ke-Nabi-an dalam Islam tidak diangkat berdasarkan seleksi pengetahuan oleh manusia. Akan tetapi secara langsung diangkat oleh Allah sebagai pusat segala kegiatan. Kegiatan ke-Nabi-an tidak terpotong oleh kematian mereka secara personal. Malaikan hanya dapat terpotong oleh lupa dan tidur mereka.<sup>228</sup> Jumlah mereka sangat banyak. Tentu saja dimaksudkan agar dapat melayani serta menjangkau wilayah Da'wah ajaran Allah Azza wa Jalla. Ibnu Hajar al-Asqalany menyatakan hasil pengamatan ilmiahnya, bahwa para Nabi berjumlah 124.000 orang, sedangkan para Rasul berjumlah 313 orang<sup>229</sup>. Walaupun hingga kini kriteria antara Nabi dan Rasul masih belum ada yang tepat. Kesimpang siuran, masih tampak dalam definisi yang dikaitkan dengan kinerja masing-masing jabatannya.

Sebelumnya teori ke-Nabi-an telah mengemuka dikalangan Yahudi dan Nashrani. Filosof muslim banyak yang mengakui keberadaan filsafat ke-Nabi-an merupakan sumbangan filsafat Islam

---

<sup>227</sup> Muhammad Allan al-Maky, Dalil al-Falihin, juz IV, Dar al-Fikr, tahun 2000, hlm. 271.

<sup>228</sup> Shadrudin al-Syirazy, Tafsir al-Quran al-Karim, Juz 6, Loc.Cit, hlm. 274.

<sup>229</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, Fath al-Bari, Loc.Cit, Juz 6.

kepada mereka. Pandangannya yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristotelian, membawa untuk mewarisi tradisi Arab. Pada kali yang lain, mereka belajar tentang filsafat pada Islam dengan jujur. Akibatnya pada abad 13 filsafat Islam meraih kebesarannya. Diantara tokoh filsafat Yahudi, yang terpengaruh oleh kerja filsafat Islam adalah Ibnu Maimun. Corak pemikirannya mewarisi tradisi Islam dalam mengurai tentang ke-Nabi-an. Pada pemikiran al-Farabi, sosok Nabi diangkat derajatnya, menjadi bentuk jiwa yang mampu menggapai posisi akal kesepuluh. Keberadaannya pada tingkat itu sekaligus dirinya mewarisi akal mustafadz. Yakni kemampuan untuk menerima sinar-sinar Ilahiyah yang terpancar dari Dzat Sumber (Allah Azza wa Jalla). Di sanalah mu'jizat tumbuh dengan baik pada kondisi jiwa yang suci dan tenang.

Mu'jizat merupakan hal khusus, yang dimiliki seorang Nabi atau Rasul, disebabkan oleh keberadaannya yang memiliki ruh khusus pula. Disamping dibekali quwwah al-qudsiyah, yang secara langsung lebih banyak memberikan penguatan pada dirinya, dari kekuatan makhluk yang hendak memperdaya mereka. Kemudian dari pancara kesucian mereka, menumbulkan vibrasi qudsiyah, yang menekan sinyal-sinyal Rububiyah. Sehingga memaksa Tuhan untuk menurunkan energi Ilahiyah melalui tubuh seorang Nabi atau Rasul. Keadaan ini akan dinilai sebagai bentuk kekuatan khawariq li al-adat. Karena memang saat itu makhluk belum dapat berbuat sama.

Pada umumnya mu'jizat, merupakan sesuatu yang keluar dari kebiasaan, ditinjau dari sisi keajaibannya. Sehingga tidak satu makhluk-pun yang akan sanggup menahannya.<sup>230</sup> Terutama dari kedahsyatan yang timbul akibat kekuatan Ilahiyah, sebaga tanda perlindungan pada Nabi dan Rasul-Nya dalam rangka menegakkan Da'wah al-Islamiyah. Keberadaan mu'jizat ini tidak dapat melepaskan diri dari nur Rububiyah Allah yang memancar melalui energi super (malaikat), yang ditugasu untuk membantu para Nabi dan Rasul tersebut.

---

<sup>230</sup> Abu Nashri al-Faraby, Fushush al-Hikam, Intisyarat, t.t, hlm. 72.

Adapun beberapa Nabi yang teraniaya hingga wafat mereka. Bukanlah suatu pertanda bahwa vibrasi Ilahiyah tidak sampai pada Tuhan. akan tetapi Tuhan lebih mementingkan kekuatan lain yang akan hadir ditengah-tengah kaum. Salah satunya adalah dengan menurunkan adzab, setelah Nabi itu Wafat. Hal tersebut mengingatkan akan kaum yang mencoba memperdaya Nabi dan Rasul Allah.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka pada Madzhab Syi'ah yang cenderung menilai seorang Nabi sebagai sosok manusia yang telah disempurnakan oleh kesucian jiwanya. Sebagai konsekuensinya, mereka akan mengeluarkan sesuatu yang merupakan pancaran cahaya Ilahi. Pancaran ini sangat luar biasa. Bila memancar pada pikir dan akal nya, maka para Nabi tersebut akan menjadi cerdas, lebih cerdas dari umatnya. Jika terpancar pada unsur jasadnya, maka akan tercipta kekuatan yang prima melebihi umatnya. Demikian pula jika yang tersinari itu adalah jiwanya, akan tumbuh kearifan. Semua keadaan akan dilandaskan pada kondisi pribadi yang menjadi Nabi itu sendiri.

Penyucian diri yang dilakukan oleh para Nabi, tidak sekonyong-konyong mampu melahirkan keluar biasaan sebagai khususiyat bagi mereka. Proses ta'qquli (pemberdayaan akal sehat) menjadi bagian yang tidak boleh ditinggalkan. Buah dari semua itu adalah ilmu pengetahuan yang membawanya pada pengetahuan spiritual, hingga berakhir pada temuan-temuan spiritualnya. Maka pada kulminasinya, yakni ketika memasuki tingkat kesempurnaan dalam penyuiian jiwa, mu'jizat didapatkan dengan disertakan setumpuk tanggung jawab atas hal itu. Pemahaman ini diyakini benar oleh kalangan Syi'ah. Mereka mengatakan setiap manusia, apabila telah mencapai martabat kesempurnaan, ia mencapai derajat ke-Nabi-an.<sup>231</sup>

Disusul oleh pemahaman Abu Bakr al-Razi dan Ibnu Rowandi yang dengan tajam melakukan pembahasan atas teori-teosi keNabian yang dengan jelas menguraikan tentang kekuatan yang tidak logis, seperti adanya batu yang ber-tasbih dengan Daud ASS, berbicaranya

---

<sup>231</sup> Ayatullah al-Sayyid Muhammad al-Musawi, Madzhab Syiah kajian al-Quran dan Sunnah, Loc. Cit hlm. 189.

srigala dengan Ya'qub ASS, serta banyak lagi yang lainnya sebagai wujud mu'jizat. Mereka berdua, tampak tidak begitu saja mempercayinya. Ia berpandangan, bahwa keberadaan mu'jizat sungguh logis-logis saja, hanya saja dikemas melalui pencitraan dengan penuh keindahan, hingga kecerdasannya tampak menjadi butiran mutiara, yang tidak dapat terkalahkan oleh sejumlah musuh-musuh Allah Azza wa Jalla. Keluar biasanya ditariknya menjadi suasana porfan dari situasi sakral. Pandangan mereka dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah yang dianutnya. Dalam pemikirannya, pandangan rasional, harus selalu tegak dalam syari'at. Al-Sayyid Sabiq pada salah satu pendapatnya memberikan respon atas pendapat di atas, menurut beliau mu'jizat yang berupa pemandangan luar biasa, suatu saat setelah kemajuan moderen tampak dalam kehidupan umat, akan berubah dari suasana irasional kepada yang rasional. Sejalan dengan itu, maka sesuatu yang pernah terjadi masa silam pada para Nabi, sebagai sesuatu yang luar biasa, pada masa kini tidak musthail untuk dinyatakan sebagai hal yang lumrah (biasa-biasa saja). Hanya saja bagi kalangan mu'minin akan meyakini semua kejadian itu adalah bersumber dari Allah Azza wa Jalla, terlepas dari dapat atau tidaknya dicerna oleh rasio. Perhitungan yang matang menjadi bukan standar bagi Allah Azza wa Jalla, yang Maha Hidup dengan serba kemungkinan.

Mu'jizat terbagi kepada dua bagian, yakni pertama, mu'jizat berbentuk fisik. Wujudnya adalah segala sesuatu yang dinilai oleh kaum saat itu sangat tidak mungkin dilakukan oleh seorang manusia biasa. Contohnya pembuatan kapal besar yang terjadi pada masa Nuh ASS. Atau kemampuan berkomunikasi dengan berbagai jenis binatang, ini terjadi pada Nabi Sulaiman ASS. Kedua, adalah mu'jizat yang berwujud teori tentang kebenaran. Yakni berupa tuntunan berupa shuhuf atau kitab-kitab suci yang dikenal dengan empat kitab besar, yaitu Taurat, Jabur, Injil dan Al-Qur'an. Semuanya merupakan buku petunjuk kehidupan yang benar, menurut kacamata wahyu. Semua mu'jizat berfungsi untuk melemahkan rekayasa kaum kafirin, baik berbentuk fisik seperti dialami oleh Nabi Musa ASS atau non fisik seperti yang

dialami oleh Nabi Ilyas ASS. Mu'jizat diperoleh dengan dua cara, yakni secara pertama, secara kasbi<sup>232</sup>. Yakni ketika Nabi itu ber-do'a kepada Allah Azza wa Jalla agar dengan segera umatnya diberikan peringatan, disebabkan oleh sikap mereka yang terus menerus membangkang. Biasanya berbulan-bulan para Nabi melakukan permohonan pada Allah Azza wa Jalla. Kedua, mu'jizat yang secara spontanitas, sebagai jawaban atas pertanyaan dari umat.

Tampak pada beberapa ayat al-Qur'an yang turun sebagai jawaban bagi pertanyaan shahabat. Umumnya pertanyaan yang diajukan cukup sulit untuk dicarikan jawabannya saat itu. Maka dengan pertolongan wahyu Allah Azza wa Jalla, kemudahan tersebut menjadi muncul pada pikiran Nabi sebagai bukti ke-Nabi-annya yang memiliki akal mustafadz. Dengan demikian maka mu'jizat merupakan suatu ayat (tanda) ke-Nabi-an atau ke-Rasul-an. Berlakunya mu'jizat yang kadang-kadang menentang lazimnya yang berlaku pada alam semesta. Sebagai penunjukkan akan kekuasaan Allah Azza wa Jalla, yang dijadikan tempat bergantungnya hati para Nabi dan Rasul. Dengan sebab itulah maka sebahagian ulama mendefinisikan mu'jizat, sebagai sesuatu yang luar biasa yang dilaksanakan Allah Ta'ala atas tindakan nabi-Nya yang diutus, guna menegakkan serta membuktikan kebenaran nubuwwah dari Nabi atau Rasul yang bersangkutan.<sup>233</sup> Beberapa ayat dalam al-Qur'an menjelaskan adanya mu'jizat yang terjadi pada para Nabi terdahulu. Antara lain yang terjadi pada Ibrahim ASS. Hal ini tertera dalam surat al-Anbiya ayat 68 dan 69.

Disana tampak kekuasaan Allah Azza wa Jalla dalam memerintahkan api agar merubah sifatnya, dari panas menjadi dingin. Sebagaimana pemikir muslim berbeda pandangan mengenai fenomena mu'jizat. Diantaranya berpandangan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian yang biasa-biasa, sebab diduga terdapat beberapa

---

<sup>232</sup> Tindakan yang dupayakan, agar dengan segera terjadi.

<sup>233</sup> Sayyid Sabiq, Al-Aqaidu al-Islamiyyah, Darra al-Kutub al-Haditsah, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy, menjadi Aqidah Islam, CV Diponegoro, Bandung, tahun 1995, hlm. 339.

tumbuhan yang dengan kehadirannya api menjadi tidak terasa panas. Walaupun itu terlihat diada-adakan, tetapi perlu mendapat perhatian. Sebahagian lagi memandang bahwa itulah bukti kebesaran Allah serta bukti kasih sayang pada Ibrahim ASS, agar terbukti bahwa beliau benar-benar seorang Nabi yang diutus pada Namrudz. Firman Allah Azza wa Jalla yang berbunyi *Yaa naaru kuunii bardan wa salaman alaa Ibraahiim*, merupakan perintah Allah yang mengandung energi Rububiyah atas Ibrahim ASS, sehingga akibatnya panas api itu menjadi hilang seketika. Mengapa kita tidak yakin dengan keagungan Allah yang secara pasti akan mampu melakukan yang mustahil bagi makhluk. Tentu saja para Nabi mendapat mu'jizat, dibekali dengan segudang keyakinan serta keimanan yang sangat tinggi. Sedikit saja keraguan dari dirinya akan berpengaruh pada berkurangnya kasih sayang Allah, akibatnya mu'jizat menjadi kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

Adapun sikap tidak yakin atas mu'jizat yang telah diberikan pada para Nabi, menyebabkan rusaknya aqidah al-Islamiyyah. Tersesatnya kafirin dari mata rantai kebenaran, diantaranya adalah ketidak yakinan atas mu'jizat para Nabi dan Rasul. Pada jaman Nabi Muhammad SAW-pun, beberapa orang kafirin Quraisy tidak percaya akan al-Qur'an. Kebenarannya diragukan, bahkan sebahagian menyimpulkan hal itu datang dari Muhammad sebagai individu. Hingga diabadikan dalam surat al-Baqarah. Allah menantang agar setiap orang yang berkeyakinan mampu menandingi al-Qur'an, hendaknya segera membuat dengan disertai para pendukungnya. Allah menegaskan, bahwa hal itu tidak mungkin akan terwujud.

#### P. Karomah

Karomah menurut arti bahasa adalah mulia. Sedangkan dalam pendekatan epistemologi do'a, adalah tampaknya kejadian yang diluar adat (kebiasaan) manusia biasa, yang sebelumnya belum pernah

terjadi.<sup>234</sup> pada dasarnya merupakan hal yang mirip dengan keadaan yang sampai pada para Nabi dan Rasul yakni mu'jizat.<sup>235</sup> Keadaan ini bukan dengan sebab permintaan Wali, atau permintaan dirinya sendiri, akan tetapi secara langsung Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk melakukan sesuatu, selanjutnya terjadilah hal yang sangat luar biasa. Atau kejadian tersebut berlaku pada orang-orang shaleh yang biasa digelari wali<sup>236</sup> oleh kaum sufi. Yakni mereka yang berada pada perlindungan Allah, dengan sebab ke-tha'at-an pada-Nya. Sebahagian mendefinisikan sebagai kejadian yang luar biasa, yang diberikan Allah Azza wa Jalla, kepada para wali, karena sebab banyaknya tha'at , lebih dominan dibandingkan dengan maksiatnya. Keadaan karomat bagi para wali adalah sebagaimana mu'jizat pada para Nabi. Bahkan beberapa Nabi atau Rasul banyak mendapatkan pendidikan spiritual dari para wali. Diantaranya Musa ASS bersama Khidir, Daud ASS bersama Syamuel AS dan Sulaiman ASS bersama Ashif bin Barkhiya AS. Dengan demikian, setiap sesuatu yang berkenan Allah Azza wa Jalla,

---

<sup>234</sup> Aly bin Muhammad al-Jurjany, *Al-Tarifat, Darr al-Hikmah*, Jakarta, t.t. hlm. 183.

<sup>235</sup> Shadra al-Mutaallihin, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Juz 6, Loc. Cit , hlm. 277.

<sup>236</sup> Wali Allah adalah seseorang yang telah terpilih sebagai shahabat bagi Allah sendiri. Biasanya keberadaannya disembunyikan, hingga tidak seorangpun dapat mengetahuinya, kecuali sesama wali Allah. Bahkan sebahagian ulama mengatakan, sesama walipun tidak dapat saling mengenal. Yang mengetahuinya hanya Allah Azza wa Jalla sendiri. Umumnya mereka mempunyai pengathuan menyingkap sesuatu yang tersembunyi. Hal tersebut bukan sekedar lahir dari tindakan refleksinya, tetapi merupakan bentuk kasih sayang Allah pada mereka yang senantiasa mensucikan dirinya serta tidak henti-hentinya menyucikan Allah Azza wa Jalla. Bagi mereka kehadiran Allah pada dirinya merupakan sesuatu yang benar-benar disadarinya, tanpa melupakan sedikitpun. Jikapun sekali-kali lupa, dengan segera mereka bertaubat memohon ampunan atas kekeliruannya. Dalam pandangan tasawwuf, maqam ini telah mencapai marifat. Ialah maqam tertinggi yang dicapai para salik. Sepanjang hidupnya hanya untuk pelayanan terhadap Tuhan. Tanpa dipengaruhi perasaan berharap pahala dan takut siksa. Semua dilakukan atas dasar ikhlash. Amatullah Amstrong, Loc. Cit. Hlm. 11, 41 dan 315.

untuk memberikan kepada para Nabi-Nya, maka berkenan pula diberikan pada wali-Nya.<sup>237</sup>

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrazaq Naufal, yang menyebutkan bahwa Karamah adalah persoalan yang menyimpang dari kebiasaan, yang diberlakukan Allah Azza wa Jalla, kepada hamba-Nya yang termasuk golongan para wali.<sup>238</sup> Adapun keadaannya, baik karamat maupun mu'jizat, pada dasarnya merupakan kulminasi dari penyempurnaan kekuatan khusus, yang terdiri dari Quwwah al-aqliyah (kekuatan akal), quwwah al-mushawwarah (kekuatan gambaran) dan quwwah al-Insaniyah <sup>239</sup>(kekuatan kemanusiaan). Karamah terjadi akibat beberapa hal, diantaranya adalah, pertama, untuk melindungi para wali Allah dalam menegakkan syari'at Islam (dalam rangkaian Da'wah Islamiyyah). Sepanjang hidup mereka diwarnai dengan keagungan yang secara hissiyah, memberikan kesaksian pada umat, bahwa keadaan demikian akan membawa kharisma para wali untuk senantiasa berada pada maqamat tertinggi diantara umat. Dengan demikian pulalah, maka Islam tetap tegak pada kalangan orang-orang yang kurang mempercayai janji-janji Allah Azza wa Jalla. Dikarenakan keyakinan yang penuh dari kalangan para wali kepada Allah, maka Allah-pun akan memberikan fasilitas kepada mereka, dengan anugerah yang tidak disangka-sangka. Para wali adalah mereka yang telah mendapatkan perlindungan dari Allah Azza wa Jalla, karena kedekatannya. Bagi mereka telah pantas untuk dijuluki orang taqwa dan shaleh<sup>240</sup>. Sedangkan Allah telah berjanji kepada mereka, dengan

---

<sup>237</sup> Muhammad bin Allan al-Maky, Dalil al-Falihin, Juz IV, Loc.Cit, hlm. 271.

<sup>238</sup> AJ Siraj dan A.H. Mahmoud, Rabiah al-adawiyah al-adzra al-batul, diterjemahkan oleh Muhammad Thabrani dan Muhammad Halabi Hamdy, menjadi Perawan Suci dari Bashrah, jenjang sufisme Rabiah adawiyah, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, tahun 2003, hlm. 183.

<sup>239</sup> Shadrudin al-Syirazi, Tafsir al-Quran al-Karim, Loc. Cit, juz 6 hlm. 280.

<sup>240</sup> Keshalehan dibagi menjadi dua kategori, yakni pertama, ke-shaleh-an spiritual, diantaranya adalah kemampuan ibadah mahdhah yang cukup berkwalitas dipandang Allah Azza wa Jalla. Kedua, ke-shaleh-an sosial, yang meliputi kemampuan mengolah lingkungan menjadi sesuai dengan

memfasilitasi sesuai keinginannya. Berdasar kepada firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Thalaq ayat 2 dan 3. Didalamnya dijelaskan tentang orang yang bertaqwa akan diberikan jalan keluar dari segala kesulitan, diberikan rizqi yang tidak disangka-sangkanya, dan jika mereka dilengkapi dengan tawakkal yang baik akan dianugerahi, segala harapannya terwujud dengan baik.

Berdasarkan ayat :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ayat ini menunjukkan hilangnya kekhawatiran bagi para wali, untuk menyampaikan risalah al-Islamiyyah, sebagai pewaris para Nabi. Sebab mereka penuh dengan keyakinan, bahwa Allah Azza wa Jalla akan menolongnya, sebagaimana Allah telah menolong para Nabi-Nya yang terdahulu. didukung pula oleh ayat :

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

mereka yang ber-taqwa itulah para wali<sup>241</sup>. Oleh sebab itu, jika ingin mendapatkan predikat ke-wali-an, maka syarat pokoknya harus menempuh ke-taqwa-an. Yakni menjadikan diri berguna bagi Allah dan umat.

Adapun tanda para wali diidentifikasi sebagai berikut :

Tidak pernah takut dengan penyiksaan manusia, tetapi lebih takut putus cintanya dengan Allah Azza wa Jalla. Tidak pernah putus asa dari Rahmat Allah Azza wa Jalla, sebab dalam benaknya telah tertumpuk berbagai maca solusi kehidupan, yang bersumber dari Rabb al-Alamin.

Secara sosiologis, mereka berguna dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai penyejuk hati dan pemberi jalan keluar, atas kesulitan masyarakat, tanpa memandang ajaran agama, ras atau pembeda apapun. Mempunyai perhatian penuh terhadap keseimbangan berbagai alam yang bersifat duniawiyah, disamping menekuni alam ukhrawiyah. Memiliki etik Ilahiyah yang sangat tinggi. Lebih banyak meninggalkan subhat, baik dalam makanan, minuman

---

kehendak Tuhan. Termasuk didalamnya adalah menyelesaikan problematika yang bersifat duniawiyah.

<sup>241</sup> Muhammad bin Allan al-Maky, Dalil al-Falihin, Juz IV, op.Cit, hlm. 272.

ataupun tindakan. Mempunyai kebiasaan melakukan komunikasi Ilahiyah. Disamping beberapa kriteria yang hanya diketahui oleh para wali lagi. Sehingga terkesan tidak ada yang mengetahui derajat seseorang itu, menjadi wali kecuali yang memiliki predikat sama.

Para wali yang biasa mendapatkan Karamah, umumnya yang telah memasuki maqamat tertinggi. Pada diri mereka telah banyak mengurangi dosa, baik dengan taubat atau dengan cara menghindari dosa-dosa yang cenderung mengotori kembali alam bathinnya. Ibnu Arabi menjelaskan tentang tafsiran dari kata *Wayarzuqhu min haitsu laa yahtasib* (dalam ayat di atas), adalah terbitnya penghalang atau benteng atas jiwa<sup>242</sup> yang cenderung terbawa oleh arus *syaitaniyah*. Tumbuhnya benteng ini merupakan rizqi yang dimasukkan pada rizqi yang tidak disangka-sangka. Karena sangat sulitnya untuk mendapatkan maqam tersebut. Kedua, karamat terjadi, saat seseorang yang telah memiliki perilaku shalihin memerlukan bantuan Allah secara langsung. Misalnya kebutuhan sewaktu-waktu yang sangat mendesak. Biasanya dirinya sendiri hampir tidak menyadari kemampuannya, sedangkan orang lain yang menyaksikan akan merasakan atau menyaksikan dengan penuh kesadaran akan penampakan itu. Umumnya para wali yang telah memiliki Karamah akan mengingkari kemampuannya yang telah disaksikan oleh orang lain, khawatir akan muncul kultus individu, atau malahan mereka sendiri turun pada maqamat paling rendah. Yakni ibadah mereka dijual untuk mendapatkan Karamah-Karamah-nya. Dengan demikian ikhlash dan ridha tidak akan terbit dalam sanubarinya. Akhirnya semua kegiatan yang mereka lakukan akan berorientasi pada Karamah, bukan pada ikhlash dan ridha.

Ketiga, kemunculan Karamah biasanya saat umat mengalami kekacauan, maka untuk memalingkan umat pada sisi kebenaran Tuhan yang tidak akan mampu tertandingi oleh rekayasa manusia, ditunjukkannya. Sehingga mereka semua menyadari akan kelalaiannya pada Allah Azza wa Jalla. Kebiasaan para wali yang telah diberikan

---

<sup>242</sup> Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Loc.Cit hlm. 660.

pemahaman tentang diri seseorang sebelum diberitakan kepadanya, akan membawa kehati-hatian umat yang akan bertemu dengannya. Jika saja mereka sadar, bahwa itu baru perilaku hambanya yang shaleh. Maka Allah sebagai pemberi anugerah tersebut, tentunya akan memiliki kelebihan yang sangat. Jika hambanya mengetahui karakteristik umatnya, maka Allah akan mengetahui segala hal yang lebih dari itu. Kadang-kadang Karamah berefek negatif pada umat.

Misalnya ketika orang sangat berlimpah dengan dunia. Lalu Allah menjatuhkannya untuk menguji keshabaran hambanya. Dari sana muncullah ejekan umat kepada shalihin, bahwa ternyata orang yang dekat dengan Allah itu mendapat kehancuran. Bagi shalihin tentunya akan berfek dua, apabila mereka shabar, akan naik maqamatnya, sedang jika ia berputus asa, akan turun kembali derajatnya. Atau sering terjadi seseorang yang telah dianugerahi Karamah, apabila diperlakukan tidak baik akan berefek negati, misalnya karena seseorang menganiaya shalihin, maka beberapa saat kemudian Allah membelanya dengan menurunkan adzab saat itu juga. Hal ini bertujuan agar menginsafkan hati penganiaya para pecinta Allah Azza wa Jalla. Wali sebagai pemberi peringatan telah dilindungi oleh anugerah Allah, sebagaimana tersebut dalam firman Allah surat al-An'am ayat 44, yang artinya :

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam dan berputus asa.

Oleh sebab itu, maka Karamah adalah sebuah pembuktian dari Allah Azza wa Jalla kepada umat, tentang kebenaran risalah yang dibawa oleh para Nabi melalui para wali, sebagai pewarisnya. Jika mu'jizat dijadikan dilalah atas keberadaan Allah diatas hamba-Nya. Maka Karamah-pun demikian, hanya wadah yang ditumpanginya bukan seorang Nabi atau Rasul, tetapi seorang wali. Yang keberadaannya tidak dapat diketahui kecuali oleh sesama wali. Ini disebabkan kesamaan maqamat.

Dengan demikian, maka para wali memiliki al-uqul al-Mufarriqah (akal yang saling terpisah<sup>243</sup>), atau dalam istilah lainnya dinamakan dengan aqal al-hayulani. Akal ini dijadikan sandaran qalbnya yang salim dalam mewujudkan kerinduannya pada Allah Azza wa Jalla. Sikap Isyq dan Uns itulah yang kemudian membentuk energi Ilahiyah, guna menimbulkan sesuatu yang bersifat tindakan Ilahiyah, yakni karamah bagi para wali, atau mu'jizat bagi para Rasul<sup>244</sup>.

Sayyid Sabiq mendefinisikan Karamah sebagai sesuatu yang timbul dari seseorang yang dianggap sebagai kekasih Allah Ta'ala atau lazim disebut waliyullah.<sup>245</sup> Ini terjadi sebagai tanda Allah Azza wa Jalla memuliakan orang-orang yang senantiasa memuliakan-Nya. Diantara keluar biasanya adalah, sikap istiqamah mereka atau memperoleh pertolongan langsung dari Allah Azza wa Jalla secara mendadak, tanpa ada kesiapan sebelumnya, atau memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sebahagian dimiliki oleh para wali sebagai tindakan yang tidak lazim dilakukan oleh orang biasa. Namun ada pula yang secara lahiriyah dinilai biasa-biasa saja, hanya saja apabila dilihat dari sudut pandang bathin, ternyata cukup berbeda dengan lazimnya manusia biasa. Karamah tidak setiap saat dapat dipertunjukkan di muka umum. Hal demikian bukan karamah akan tetapi tidak lebih dari nilai seni biasa saja yang dapat dipelajari oleh siapapun. Karamah merupakan kegiatan tertutup, hanya untuk kebutuhan sewaktu-waktu, ketika sangat terdesak. Syekh Ahmad Kabir al-Rifa'i sempat melarang mempertunjukkan Karamah bagi para wali. Bahkan beberapa sufi menyatakan, setiap yang diberikan Karamah dari Allah, kemudian sering mempertontonkan Karamah-nya itu di saat tidak dibutuhkan, maka Allah akan mencabutnya kembali, saat Karamah itu dibutuhkan. Na'udzubillah min dzalik.

Karamah sangat berkaitan dengan barakah. Yakni anugerah Allah yang berupa kemulyaan ruhaniyah, yang dengannya akan mampu

---

<sup>243</sup> Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani, Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, tahun 1994, hlm. 110.

<sup>244</sup> Shadra al-Mutaallihin, Tafsir al-Quran al-Karim, juz VI, Loc.Cit. hlm. 280.

<sup>245</sup> Sayyid Sabiq, Al-Aqaid al-Islamiyyah, Loc. Cit, hlm, 351.

menggapai cinta ilahi dan bersifat tawadhu'. Kadang-kadang Karamah dapat melebihi keajaiban yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul. Ini sering terjadi pada masa para Nabi masih hidup. Sejarah telah mencatat aktifitas Nabi Sulaiman ASS yang banyak dibantu oleh pendampingnya yang bernama Ashif bin Barkhiyya AS. Ia adalah seorang shalihin masa itu yang dikenal banyak memiliki keajaiban. Seringkali Nabi Sulaiman ASS meminta bantuan padanya untuk hal-hal yang teknis. Diantaranya peristiwa pemindahan singgasana dari Saba, milik Ratu Bilqis. Catatan ini diabadikan Allah dalam al-Qur'an. Selain itu juga Karamah yang tercatat dalam al-Qur'an menceritakan mengenai kejadian yang datang pada Siti Maryam (ibu dari Isa ASS), ini dibadaikan Allah Azza wa Jalla dalam firman Allah surat Maryam ayat 20 dan 21. Menurut pemikiran bidang biologi, sungguh sangat tidak mungkin, seseorang yang belum pernah melakukan persenggamaan, akan melahirkan anak.

Akan tetapi bagi Allah tidak demikian. Semua kejadian bisa menjadi mungkin. Akhirnya Siti Maryam melahirkan anak yang kemudian menjadi Nabi. Begitu pula kejadian yang luar biasa yang diberikan kepada ibu Nabi Musa ASS. Ketika itu berada pada kekuasaan Fir'aun yang kejam. Lalu terjadilah keluar biasaan pada ibu Musa ASS, dengan penuh keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla, ia menghanyutkan Musa ke sungai nil. Semua terjadi atas keagungan Allah. Secara rasional, mungkin ibu Musa ASS tidak akan tega untuk menghanyutkan anaknya pada sungai yang cukup besar dan beresiko tinggi. Peristiwa lainnya terjadi sebagaimana dicantumkan dalam shahih al-Bukhary, tentang kisah Juraij al-Rahib. Ia diajak bicara oleh bayi yang masih menyusui. Pengalaman spiritual lainnya dialami oleh umat Nabi Isa ASS, yang terjebak dalam gua. Mereka ber-tawassul dengan amal mereka. Akan tetapi keajaibanpun datang atas dasar pertolongan Allah Azza wa Jalla, maka akhirnya mereka mampu keluar dari gua yang tertutup batu.

Secara teknis Karamah, terjadi apabila seseorang (shalihin) senatiasa terus menerus ber-do'a, baik dalam wujud dzikir, wirid atau sejenisnya, yang vibrasi dari semua itu, akan menggetarkan arsyi al-

Rahman.<sup>246</sup> Dengan prinsip getaran inilah semua kinerja ruhani akan dengan segera tercipta. Kini teknologi getaran ini telah banyak dimanfaatkan oleh dunia kedokteran untuk melakukan terapi pada pasien-pasiennya. Para ahli tarekat telah melakukan ini ratusan tahun yang lalu, dengan dzikir dan do'a, merujuk pada perilaku Nabi yang sepanjang hidupnya diwarnai dengan dzikir dan do'a, termasuk dalam pencapaian segala cita-cita serta menghiasi aktifitas fisiknya. Pada beberapa pendapatnya Abu al-Hamid al-Ghazaly menyelipkan tentang Karamah para wali. Beliau menilai sebagai penyangga keagungan Allah dimuka bumi. Itulah yang disebut dengan autad (pilar). Pilar ini menyangga kebijakan Allah dan sekaligus mengamankan keyakinan terhadap Sang Maha Kuasa. Dengan demikian, hujatan pada Allah akan dibuktikan dengan perilaku para wali yang senantiasa membela keberadaan-Nya, serta melakukan pembuktian atas kebenaran tentang adanya Tuhan.

#### Q. Ma'unat



Dalam arti bahasa Ma'unat adalah bantuan atau pertolongan.<sup>247</sup>

Adapun kandungan yang terdapat pada maunah, ini adalah setiap bantuan yang diperlakukan pada orang yang meminta bantuan ataupun tidak meminta. Dalam kaji epistemologi do'a,

<sup>246</sup> Getaran al-Arsy al-Rahman akan menggetarkan al-Arsy al-Dzat, berakibat pada diri seorang hamba menjadi tetap dalam keadaan suci dari maksiat. Keterpeliharaan inilah yang dipandang sebagai mashum (keterpeliharaan dari segala noda ruhani). Abu al-Ala Afifi, berpandangan bahwa kondisi seseorang akan terhindari dari maksiat pada Allah, bilamana telah memasuki pada keadaanya tidak memiliki lagi kekuatan untuk menentang perintah Allah. (penetangan itu dinamakan maksiat). Jika demikian para penentang maksiat adalah mereka yang thaat. Ini diceriterakan ketika memaparkan kondisi spiritual Abu Thalib AS. (Abu al-Ala Afifi, Fushush al-Hikam Ibnu Araby, Juz I, hlm. 165.)

<sup>247</sup> Atabik Ali dkk, Kamus al-Ashri, Loc. Cit hlm. 1771.



Ma'unah ditafsirkan sebagai sebuah pertolongan Allah Azza wa Jalla pada hamba-Nya yang shaleh (diantaranya, ulama), sebagai rasa belas kasihan, akibat ke-tha'at-an yang dilakukan oleh ulama tersebut. Adapun kejadiannya kadang-kadang sangat luar biasa, yang sangat bertentangan dengan adat (sebahagian mengistilahkan dengan khawariqli al-adat).

Inilah yang sering dengan mudah diidentifikasi sebagai Ma'unah. Dalam beberapa hikayat sempat diceritakan tentang ma'unat al-Syekh Ahmad Kabir al-Rifa'i,<sup>248</sup> yang sering menampilkan dzikir dengan menusuk pedang ketubuhnya. Bahkan ini diikuti oleh para darwisinya.

---

<sup>248</sup> Beliau adalah seorang muassis tharekat Rifaiyah. Tarekat ini merupakan bagian dari tarekat Sunni. Perkembangan pesatnya pada abad 15, kemudian karena perkembangan tekke yang banyak, maka pada abad 19, mengalami kemunduran. Akan tetapi kini tharekat ini mulai bangkit kembali. Tharekat inipun berkembang paling signifikan di Turki, Eropa Tenggara, Mesir, Palestina, Suriah dan Irak. Yang menarik dari konsep Maunah yang ditawarkan tharekat ini adalah pertunjukkan yang sering dilakukan pada kalangan mereka, adalah sering kali saat ber-dzikir, para darwis menusuk dirinya dengan pedang atau makan kacadan (John L. Esposito, *The Oxford encyclopedia of the modern Islamic World*, Oxford University, tahun 1995, diterjemahkan oleh Eva Y.N dkk, menjadi *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, Mizan, Bandung, tahun 2001, Juz. 5 hlm 92) sejenisnya. Inilah yang menyebabkan kontroversi pada kalangan fuqaha terutama. Bagi mereka berpandangan bahwa yang demikian rentan akan bidah. Hal tersebut dilontar oleh Abdu al-Salam Muhammad Amriyah pada tahun 1965. Umumnya tharekat ini banyak membantu saat perjuangan kemerdekaan Indonesia. Para pendahulu dan pejuang Indonesia memperdalam ilmu tarekat ini untuk kepentingan ,mengusir penjajah Belanda dan Jepang.

Hal diatas dilakukan karena kondisi fana'. Atau ketika hendak mendidik para darwis-nya agar mengetahui dengan yakin, bahwa tidak ada penolong kecuali Allah Azza wa Jalla. Pada sisi lain sedang menerapkan pendidikan tauhid pada pengikutnya, menerapkan keyakinan bahwa tidak ada kematian sebelum waktu, tidak ada yang dapat melakukan kematian sebelum izin Allah dan sebagainya. Akan tetapi sebahagian ulama memandang bahwa yang dinamakan ma'unat, tidak setiap saat dapat dilihat keajaibannya. Hanya sewaktu-waktu, saat ulama tersebut membutuhkan. Kalangan ini memandang kejadian



Tampak pemain seni debu rifai sedang mengiris lidahnya dengan senjata tajam

yang dapat dilakukan secara berulang dengan keinginan seseorang yang punya adalah istidraj yang bernuansa sihir. Mereka berpendapat, bahwa ma'unat diperoleh bukan secara turun temurun atau pertemuan antara guru dan murid. Tetapi lebih kepada kasih sayang Alah Azza wa Jalla kepada hamba-Nya yang secara

kontinu mereka mencintai Allah Azza wa Jalla. Sebahagian lagi memandang, bahwa ma'unat adalah digolongkan pada ilmu kasbi (yang dapat dipelajari), sehingga hasilnya kadang-kadang dapat dipertontonkan pada umat, sebagai bukti keagungan Allah Azza wa Jalla.

Yang jelas, dalam kajian epistemologi do'a, Maunat ialah kejadian yang luar biasa, yang empiris dikalangan awam<sup>249</sup>. Hal ini diberikan pada kalangan ulama (orang berpengetahuan dari pancaran nur ilahiyah).

Untuk menyelesaikan problematikan masyarakatnya, atau untuk mengantisipasi malapetaka yang apabila direnungi menggunakan pikiran sehat, sangat mustahil untuk dapat dihentikan. Kemudian dengan Ma'unah ini dapat dihentikan secara cepat. Akan tetapi

---

<sup>249</sup> Aly bin Muhammad al-Jurjany, Al-Tarifaf, Loc.Cit hlm. 219.

sebahagian ulama berpandangan bahwa ma'uat tidak selalu harus berupa hal-hal yang tergolong mustahilat (biasanya tidak mungkin dilakukan oleh manusia). Tetapi ada juga ma'uat yang bersifat biasa-biasa, hanya terdapat kelebihan nilai dari biasanya (tidak aneh, tetapi dapat mengherankan). Contohnya seorang ulama yang mempunyai ide berbeda dengan ide-ide ulama lainnya. Ini disebabkan oleh kecerdasan ulama itu, maka yang demikian dapat digolongkan pada ma'uat.

Pada dasarnya, ma'uat adalah, pancaran sinar Rubbubiyah<sup>250</sup> Allah Azza wa Jalla yang muncul dari diri seseorang disebabkan ketha'at-an secara kontinu, sebagaimana telah dijanjikan Allah Azza wa Jalla, dalam al-Qur'an surat al-Thalaq ayat 2 dan 3 yang artinya : Dan barang siapa yang bertaqwa pada Allah, Dia akan memberikannya jalan keluar, dan memberi rizki yang tidak disangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakkal pada Allah, maka Dia yang akan (memperhatikannya), dan Allah telah memberikan segala sesuatu itu kadarnya. Semua ini baik berupa hal-hal yang tidak lazim dilakukan oleh manusia biasa atau memang lazim dilakukan, hanya saja terdapat sesuatu yang baharu dari yang lazim itu, sehingga kelazimannya tertutup oleh hal yang baru tersebut. Ma'uat terbagi pada dua jenis, pertama, Ma'uanah kasbiyah, ialah jenis ma'uat yang diperoleh dengan cara mempelajari. Kedua adalah Ma'uanah ladunniyah, yakni yang

---

<sup>250</sup> Pancaran ini akan dapat ditangkap oleh orang-orang yang telah mengasah spiritualnya menuju kebersihan ruhani. Nilai-nilai Rububiyah, hanya akan dirasakan oleh orang yang senantiasa membiasakan dirinya mengasah perasaannya yang dalam, hingga terbit dari relung hatinya keteguhan iman, serta penyadaran akan kekurangan tanpa kegiatan pengurusan Tuhan padanya. Mulla Shadra menyatakan bahwa nilai Rububiyah adalah sifat Tuhan, dalam melakukan pengurusan pada segenap ciptaannya, merujuk pada hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang kalimat Rabb yang dimisbatkan pada domba dan unta. Maksudnya adalah, bahwa pancaran Rububiyah, merupakan pancaran kasih sayang Tuhan pada hambanya, didalamnya terdapat kegiatan pendampingan serta pemeliharaan, sebagaimana seseorang memelihara domba dan unta. Shadra al-Mutaallihin, Tafsir al-Quran al-Karim, Juz. I, Loc.Cit. Hlm. 78.

diperoleh dengan tidak sebelumnya mempelajari. Yakni muncul secara tiba-tiba, bagaikan mu'jizat atau karamat.

#### R. Istidraj

Istidraj adalah kejadian yang luar biasa, yang diperoleh secara kasbi. Kemampuannya dapat menukarkan bencana menjadi kenikmatan, atau menolak adzab.<sup>251</sup> Kejadian ini dibantu dengan do'a syaitan, karena si pen-do'a telah bersekutu dengannya. Maka atas Rahmat Allah (sifat Rahmadiyah)-Nya, Allah mengabulkan. Umumnya istidraj ini dijalankan dengan penuh maksiat dan sedikit tha'at. Hal ini berlaku sebagai sungkunan bagi hamba Allah Azza wa Jalla yang ingkar akan semua perintah-Nya. Pada istidraj-pun terbagi menjadi dua bagian, yakni, pertama, istidraj lazimah. Berupa pemandangan, yang saat itu orang lain tidak mampu melakukannya, sedangkan orang yang ingkar ini mampu melakukannya. Dalam hati mereka bukan bersyukur pada Allah dari keberhasilannya, tetapi justru bertambah kesombongan. Pengaruh Syaithan telah merasuk dalam dirinya, maka semakin buruklah perilaku orang tersebut, jika hatinya tidak diberikan kesempatan untuk merasakan kesalahannya. dan kedua, ghair lazimah. Ialah kejadian yang luar biasa. Umumnya setara dengan karamat, ma'unat dan mu'jizat. Yakni secara sekonyong-konyong mereka mendapatkan keluar biasaan. Secara manusiawi kejadian ini merupakan mustahil. Fenomena khawariq li al-adat menjadi kerap tampak, seperti lazimnya karamat dan ma'unat. Istidraj, merupakan bagian dari sihir.

Jika ma'unat dan karamat sering muncul pada auliya Allah, maka Istidraj akan sering muncul pada aulya al-Syaithan (mereka yang berlindung dibawah naungan Syaithan). Ini bersandar pada ayat al-Qur'an, yang berbunyi :

ومن يتخذ الشيطان وليا من دون الله فقد خسر خسرانا مبينا<sup>252</sup>

---

<sup>251</sup> Aly bin Muhammad al-Jurjany, Al-Tarif, Loc.Cit hlm. 20.

<sup>252</sup> Muhammad bin Taimiyah, Majmu al-Tauhid, Loc.Cit hlm. 317.

Sangat mudah dibedakan antara perbuatan istidraj dengan yang bukan. Diantarnya, ketika ber-do'a, selalu menyertakan kekuatan lain, selain Allah (musyrik). Selanjutnya, ditinjau dari perilaku orang yang memunculkan keluar biasanya, tidak melaksanakan ajaran Allah. Atau kadang-kadang meninggalkan kewajiban dengan sengaja. Dilihat dari kejiwaannya, kadang-kadang mereka membenci perilaku orang shaleh. Bahkan mempunyai kebiasaan buruk menurut ajaran agama Islam.

Adapun perolehan atas istidraj, sama dengan ma'unat dan karamat, bersifat kasbi (diusahakan dan dipelajari). Pada umumnya mereka mempunyai niat untuk kesombongan, atau untuk kepentingan lain selain taqarrub pada Allah Azza wa Jalla. Kemudian diwarnai dengan cinta pada makhluk Allah lebih diutamakan dibanding kepada al-Khaliq (Allah Azza wa Jalla). Tak pernah terpercik sedikitpun harapan dalam menegakkan Da'wah al-Islamiyah. Lagi pula biasanya dicampur dengan nilai-nilai kebathilan. Sedangkan pencampuran antara hak dan bathil telah dilarang berdasarkan al-Qur'an, yang berbunyi :

وَلَا تَلْبِسَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمِ الْحَقَّ

Salah satu contoh, adalah kemampuan seseorang untuk membuat uang dari kertas, atau dedaunan, yang bertujuan untuk memperkaya diri, dan atau untuk menipu orang lain. Atau menonjolkan kemampuan berbuat sesuatu dengan harapan orang yang menyaksikan, terutama yang akan mencegah perilaku yang tidak Islami-nya, menjadi takut. Ini memang kerja terbalik, jika ma'unat atau karamat, untuk menghadapi kaum mujrimin, sedangkan istidraj dilakukan untuk menghadapi kaum mu'minin. Termasuk didalamnya ilmu-ilmu kanuragan, sambatan<sup>253</sup>, pelet, santet dan sebagainya

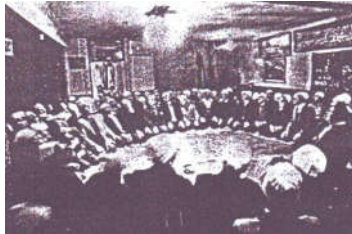
---

<sup>253</sup> Ilmu yang biasanya dilakukan untuk mengambil ruh hewan (seperti ruh macan, ruh monyet dan sebagainya), atau orang tertentu yang dianggap sakti, selanjutnya dipergunakan agar mengalahkan musuh. Padahal mereka

digolongkan pada istidraj. Ciri umum penganut istidraj, biasanya termasuk orang yang kurang tha'at beribadah. Dapat dilihat dari disiplin. ibadah yang penuh dengan kegersangan spiritual.

#### S. Dzikir<sup>254</sup>

Menurut bahasan kata dzikir berarti peringatan, atau mengingat.<sup>255</sup> Sedangkan menurut istilah epistemologi do'a adalah menyebut asma' (nama-nama) Allah secara berulang-ulang atau dengan disertakan memuji dan mensucikan-Nya. Prof.Dr. T.M. Hasby ash-Shiddieqy lebih menspesifikasi dengan bacaan tasbih, tahmid, tahlil, taqdis, takbir, hauqalah, hasballah, tasmiyah, membaca al-Qur'an dan beberapa do'a al-ma'tsur.<sup>256</sup>



Semua bentuk dzikir akan merujuk dalil-dalil dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Walaupun dalam prakteknya kadang-kadang terdapat hasil ijtihad para ulama, terutama pada kalangan sufi.

Hakekat dzikrullah dalam cakupan ilmu akhlaq adalah serangkaian kegiatan ruhani yang menyangkut pensucian, pemujian, penyebutan serta pengingatan atas nama Allah. Didalamnya terkandung ungkapan tilawah al-Qur'an, shalawat, Isti'anah dan istiadzah, yang dengannya Nabi-Nabi melakukan perlindungan atas hal tersebut<sup>257</sup>. Berikut permohonan atas kehendak kita, untuk menemukan kehendak Allah Azza wa Jalla.

---

tahu bahwa musuh itu manusia. Yang derajatnya lebih mulia dari binatang yang mereka sambat. Atau mereka juga tahu, bahwa manusia yang rohnya dipanggil itu tidak datang, yang datang hanya jin yang menyerupai tingkah laku orang yang dipanggil ruh-nya.

<sup>254</sup> Louis Gardet, *La mention du nom divin, dhikir dans la mystique musulmane*, Revue Thomiste, Paris tahun 1961, hlm. 187.

<sup>255</sup> Atabik Ali, *Kamus al-Ashry*, Loc.Cit, hlm. 933.

<sup>256</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman dzikir dan doa*, Loc.Cit. hlm. 36.

<sup>257</sup> Muhammad Jaudah Shawwan, *Al-Iqtidai fii al-dzikri wa al-dua*, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, tahun 1985, hlm. 10.

Ma'na dzikir dalam al-Qur'an cukup bervariasi, antara lain ; pertama, berma'na menyebut-nyebut nama Allah. Berdasar kepada firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21, yang artinya : Sesungguhnya bagi kamu pada (diri) Rasulullah itu satu tauladan yang baik, bagi orang yang percaya kepada Allah dan hari kemudian dan menyebut Allah (sebutan) yang banyak.<sup>258</sup> Pada ayat ini terkandung ma'na, bahwa Rasulullah sebagai sosok pemberi contoh terbaik dalam berdzikir. Dengan sebab itu pulalah, maka menjadi kewajiban bagi seorang mu'min untuk selamanya mengikuti jejak beliau dalam berbagai aspek secara muthlaq. Dengan cara seperti ini akan memperoleh kesempurnaan amal. Sebahagian ulama membagi esensi dzikir pada dua bagian, yakni dzikir al-roja. Ialah dzikir yang dilakukan oleh nafs manusia. inilah yang disebut dengan dzikir pada maqamat al-ghaib.<sup>259</sup> Dzikir ini selalu akan bersamaan dengan dzikir al-katsir, ialah bentuk pengamalan dari dzikir al-roja diatas. Didalamnya terdapat al-akhlaq, mujahadah, tawakkal dan ikhlash. Dzikir seperti ini tidak mungkin akan tercipta tanpa adanya rasa cinta dengan Allah lebih diutamakan dibandingkan dengan rasa cinta pada selain-Nya.

Nabi SAW melakukan dzikir dalam setiap sendi kehidupannya. Hal tersebut diyakini sebagai sendi kehidupan bagi ajaran agama Islam. Kemudian dikembangkan kembali oleh para pelaku mistik. Para ahli tarekat memandang dzikir sebagai intisari ibadah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu al-Abbas Ahmad al-Tijani, yang dikutip oleh al-Sayyid Ali Harazim bin al-Araby, bahwa dzikir adalah ibadah yang termulya. Dalam pemikirannya dzikir adalah satu-satunya ibadat yang tidak membutuhkan nilai duniawiyah, sedangkan ibadat lainnya selalu akan terkait dengan aspek duniawiyah.<sup>260</sup> Dalam kitab Lawami' al-anwar fii al-ad'iyati wa al-adzkar, Syihab al-Diin Ahmad bin Hajar al-Asqalany memandang bahwa para ahli dzikir adalah ahlu al-Jannah. al-

---

<sup>258</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm. 819.

<sup>259</sup> Muhyiddin Ibnu Araby, Tafisr al-Quran al-Karim, Intisyarat, Qum, t.t, hlm 286.

<sup>260</sup> Sayyid Ali Harazim bin al-Araby, Jauharu al-maany wa bulughi al-amany, fii faidh sayyidy Ibnu Abbas al-Tijany, Juz I, tahun 1984, hlm. 166.

Tijany menegaskan, bahwa para ahli dzikir tidak perlu takut, karena mereka merupakan bagian dari orang-orang yang termasuk pada derajat al-Faizin, al-farihin, dan al-muthmainnin. Demikian pula al-Imam Fakhruddin al-Razy dalam kitabnya yang berjudul *Asrar al-Tanzil*, menyatakan, orang-orang yang selamat di akhirat dan dinobatkan sebagai ahlu al-Jannah, adalah jama'ah dzikir, yang selalu mengumandangkan tahlil serta meresapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Mereka tiada lain adalah orang-orang yang selalu menegakkan tauhidullah. Selanjutnya diikuti pula oleh awvam (orang yang memahami agama tidak secara mendalam). Sehingga menjadi salah satu pembeda antara fuqaha dengan sufi. Kehidupan sufi lebih banyak perhatiannya pada dzikir.<sup>261</sup> Sedangkan fuqaha lebih menekankan aspek hukum. Keterdampingan dzikir oleh fiqh akan membuahkan kekuatan yang sempurna dalam khazanah ritual ke-Islam-an. Antara lain mulai dari bangun tidur beliau sudah menyebut nama Allah dengan do'a bangun tidurnya. Kemudian, beliau masuk ke WC. Begitu pula ketika keluar, hendak makan. Masih banyak lantunan dzikir Nabi SAW yang dilakukan sepanjang hari. Mulai yang berbentuk isti'adzah, Isti'anah, Istighatsah hingga do'a do'a lainnya. Do'a itulah dzikir.

Para ahli tarekat mengaplikasikan dzikir dilakukan secara bervariasi, mulai yang bersifat sirriyyah hingga yang jahriyyah. Sebahagian peneliti memandang praktek-praktek dzikir yang sering dijumpai adalah bagian dari kebiasaan orang-orang Kristen Bizantium.<sup>262</sup> Pendapat ini menjadi dianggap kurang valid, sebab kebiasaan dzikir yang mereka lakukan, dengan dzikir yang dilantunkan para sufi, sangat berbeda dalam tujuannya.

---

<sup>261</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical dimension of Islam*, The University of North Carolina Press, Chapel Hill, tahun 1975, diterjemahkan oleh Prof DR. Achdiati Ikram dkk, menjadi *Dimensi mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, tahun 1986, hlm. 171.

<sup>262</sup> Paul Nwyia, *Ibn Atha Allah et la naissance de la confrerie sadilite*, Beirut, Lebanon, tahun 1972. Hlm. 251.

Ahli tasawuf, tidak sekedar menempatkan dzikir<sup>263</sup> sebagai upaya mengingat, akan tetapi lebih dalam lagi, hingga memasuki wilayah tajalliyah. Dzikir yang dilakukan umat Islam, merupakan fondasi yang sangat kokoh, untuk mendirikan bangunan mahabbah pada Allah Azza wa jalla. Rasa cinta yang hakiki tak dapat berkesinambungan, tanpa adanya penyebutan asma' Allah secara berulang. Atau banyaknya mengingat akan kebesaran Sang Pencipta. Oleh sebab itu berbagai pelatihan dilakukan, untuk mengkinestetis perasaan, hingga terbit hubb. Pengaturan nafas ketika menyebut nama Allah-pun menjadi kajian mereka. Pengambilan nafas secara khusus-pun tak luput dari perhatian.<sup>264</sup> inilah yang disebut dengan dzikir al-lisan. Bahkan shalat-pun menjadi bagian dari bentuk dzikir al-lisan. Semakin banyak orang melakukan shalat sunnat, maka semakin banyak pula mereka ber-dzikir.

---

<sup>263</sup>Dzikir mereka dimanai sebagai : pertama, sarana untuk mengingat. Umumnya menempatkan sebagai wahana agar seseorang dapat mengingat Tuhannya ( Allah Azza wa Jalla, sehingga diantara semua ciptaannya terdapat Allah sebagai dzat yang mengawasinya siang dan malam. Akibat semua ini, seseorang tidak akan melakukan tindakan maksiat (yakni tindakan penentangan atas semua perintah Allah. Sebab manusia sendiri sebagai wakil Allah di muka bumi, sewajarnya untuk mampu memenuhi kriterianya sebagai makhluk yang mewakili Tuhan. Maka penyelewengan dari tugas ke-khalifah-an yakni sebagai wakil Tuhan, dinamakan maksiat. Sedangkan para pejalan perintah-Nya dinamakan manusia thaat. Kedua, menyebut. Ialah melafalkan bacaan-bacaan yang berupa lafadz thoyyibah. Dari sanapun, para pe-dzikir akan merasakan sentuhan ruhani, yang menonjol jiwa yang paling dalam, sehingga dengan menyebutnya saja, mereka rasakan kenikmatan bersama Tuhan. Sebutan untuk Tuhan inilah yang kerap kali membius para darwis, hingga fana. Ketiga memikirkan. Ialah kemampuan seseorang untuk selalu memikirkan tentang ciptaan Tuhan, yang akan diberdayakan oleh perilakunya. Ini dilakukan agar terhindar dari harapan syaithan yang menentang harapan Tuhan. Andaikan kita makan, maka haruslah seseorang mengetahui, makanan yang telah dimakan tersebut, setelah menjadi energi, akan melakukan aktifitas apa , untuk Tuhan, sebagai wujud pengabdian pada-Nya.

<sup>264</sup> Amatullah Armstrong, Sufi terminologu, the mystical language of Islam, Nsasoodin, Malaysia, tahun 1995, diterjemahkan oleh M.S Nashrullah dan Ahmad Baiquni, menjadi kunci memasuki dunia tasawuf, Mizan, tahun 1998, hlm. 62.

Semakin banyak menyebut nama Allah, akan dinilai banyak pula ia mencinta Tuhan-nya. Yang demikian, telah dicantumkan dalam al-Qur'an surat al-A'la ayat 15, yang berbunyi :

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Artinya : Dan ingat nama Tuhannya, serta sembahyang.

Fungsi dzikir lisan, dalam rangkaian dzikir secara universal adalah sebagai pusat berpaling dari segala jenis kejelekan atau perbuatan aniaya yang dilakukan oleh seorang hamba. Proses pengembalian pada posisi tha'at itu yang biasanya disebut dengan taubat. Pada umumnya lafadz yang diucapkan untuk taubat adalah kalimat istighfar. Dengan demikian, maka istighfar adalah sebagai salah satu ucapan dzikir al-lisan yang dipandang ibadah dalam Islam. Hal di atas nberdasar pada firman Allah surat Ali Imran ayat 135, yang berbunyi :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَجْحَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
لِدُنُوبِهِمْ

Artinya : Dan yang apabila telah berbuat kejelekan atau menganiaya diri sendiri, maka mereka mengingat kepada Allah dan mereka ber-istighfar (meminta diampunkan atas dosa-dosanya)...<sup>265</sup> atau disebutkan pula dalam surat al-Syu'ara ayat 227,

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan banyak menyebut Allah..

Dasar hukum istighfar ini tersebar dalam al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

---

<sup>265</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm. 130.

dari Agharri bin Yasar al-Muzany, yang intinya, beliau menyuruh istighfar manusia dalam satu hari sebanyak 100 kali<sup>266</sup>.

Beberapa macam redaksi istighfar yang biasa dilakukan para pelaku dzikir diantaranya : pertama, ummu al-Istighfar. Sebahagian menyebutnya dengan sayyid al-Istighfar, yakni :

اللهم انت ربى لاله الا انت خلقتنى وانا عبدك وانا على عهدك ووعدك ما سطعت  
أعوذ بك من كل ما صنعت ابؤلك بنعمتك علي وابؤ بذنبي فاغفرلى فإنه لا يغفر  
الذنوب الا انت

Kedua, Istighfar Sayyidina Aly AS, yakni lafadz istighfar yang biasa dilakukan oleh al-Imam Aly AS, setiap usai shalat fardhu. Atau pada akhir malam, redaksinya sebagai berikut :

اللهم انى استغفرك من كل ذنب قوى عليه بدنى بعانيتك او نالته قدرتى بفضل نعمتك  
او بسطت اليه يدى بسابغ رزقك او اتكلت فيه عند خوفى منه على اناتك او وثقت  
بحلمك او عولت فيه على كريم عفوك اللهم انى استغفرك من كل ذنب فيه خنت  
امانتى او بحست فيه نفسى او قدمت فيه لذتى او اثرت فيه شهوتى او سعيت فيه  
لغيرى او استغفريت فيه من تبعنى او غلبت فيه بفضل حيلتى او احلت فيه عليك  
مولائى فلم تغلبنى على فعلى اذكنت سبحانك كارها لمعصيتى لكن سبق علمك في  
اختيارى واستعمالى مرادى وايتارى فملت اليه فلم تدخلنى جبراً ولم تحملنى عليه  
قهرأ ولم تظلمنى شيئاً يا ارحم الراحمين يا صاحبى عند شدتى يا مؤنس فى وحدتى  
يا حافظى فى عربتى يا مقبل عثرتى يا الهى بالتحقيق يا ركنى الوثيق يا مولائى الشفيق  
يا رب البيت العتيق اخرجنى من خلق المضيق الى سعة الطريق وفرح من عندك  
كربى الوثيق عنى كل شدتى وضيق واكفى

Do'a ini juga dipanatkan, tatakala berada dalam kondisi mihnah. Saat beliau dilaknat di tiap mimbar mesjid di Bashrah dan Madinah atas instruksi khalifah dan salah seorang ummul mu'minin. Ketiga, istighfar yang biasa dilakukan umat Islam, usai shalat fardhu, ialah :

أستغفر الله العظيم

atau

---

<sup>266</sup> Muhyiddin Abi Zakariya al-Nawawy, Riyadh al-Shalihin, Syirkah Al-Nur Asia, Indonesia, t.t, hlm. 41.

أستغفر الله العظيم وأتوب إليه

atau

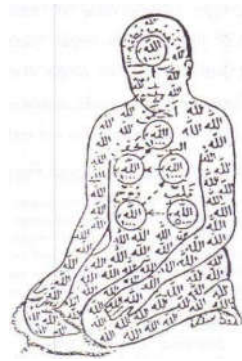
أستغفر الله العظيم الذي لا إله إلا هو الحي القيوم وأتوب إليه

Kedua, mengingat dalam nafs (jiwa). Diisyaratkan Allah dalam surat al-A'raf ayat 205, yang artinya :

Dan ingatlah Tuhan-mu dalam nafs-mu (dengan cara) menerdah diri dan takut dan dengan tidak (menggunakan) suara keras, pada waktu pagi dan petang. Dan janganlah engkau menjadi orang-orang yang lalai.

Ayat tersebut memberikan tuntunan bagi kita akan adanya dzikir yang hanya menggunakan jiwa. Ialah dengan cara mengingat Tuhan sebagai Dzat yang Maha dari segala yang ada. Keyakinan inilah yang disebut dzikir. Fungsinya akan menghilangkan rasa sombong pada diri, sementara kesombongan itu tidak sebanding dengan kemampuan dihadapan Tuhan.

*Posisi duduk berdzikir  
dalam tarekat Nasabandi  
Qadirun Yahya*



Dzikir dalam Islam dipandang sebagai ibadah nafsani, yang pekerjaannya diawali dengan dzikir al-lisan, kemudian dilakukan peresapan oleh berbagai organi fisik, sehingga meresap pada semua kegiatan anggota tubuh. Dengan demikian akan menimbulkan energi kinetik pada aspek ruhaniyah kepada jiwa yang sangat bervariasi, menuju nafs al-muthmainnah. Berakhir pada musyahadah dengan Allah Azza wa Jalla. Bahkan kalangan tarekat Naqsabandiyah, memberikan kelengkapan mengenai cara ber-dzikir, bukan hanya melantunkan lafadz-lafazd tadzkir saja, akan tetapi termasuk ber-ziarah ke kubur auliya<sup>267</sup>, atau orang-orang shalih, menjadi bagian dari dzikir nafsani. Dengan cara ini para salik akan memahami hari depan, serta dapat bercermin atas ke-shalih-annya.

<sup>267</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical dimension of Islam*, Loc. Cit, hlm. 179.

Ber-dzikir tidak mengenal tempat dan waktu secara khusus. Jika ternyata ada, maka itu berdasarkan kesepakatan dan ijtihad ahli tarekat, untuk menentukan, agar mempunyai kesamaan waktu dalam melakukan dzikir jama'î. Al-Simnany mensyari'atkan ber-dzikir dengan cara duduk bersimpuh dan tangan kanan diatas tangan kiri. Tangan kiri tersebut memegang kaki kanan yang diletakkan diatas kaki kirinya.<sup>268</sup> Kemudian akan berbeda metode ini sesuai hasil penelitian ahli tarekatnya dalam kepentingan dzikir. Pada dasarnya dzikir dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Selama dalam hati, mempunyai niat yang lurus, semata untuk mendapatkan karunia Allah Azza wa Jalla. Serta tidak meninggalkan esensi dzikir. Selama ada rasa hubb al-Ilahiyah dalam sanubari, maka sepanjang itu pulalah seseorang boleh berdzikir. Sangat mustahil seseorang dzikir tanpa rasa cinta terlebih dahulu pada Allah. Sebab inilah yang membuat para sufi menjadikan dzikir sebagai makanannya (makanan spiritual <sup>269</sup>). Attar sempat mengemukakan pernyataan tentang empat unsur pembentuk sufi sejati, ialah ; Jiwa memerlukan cinta yang hangat, dzikir menjaga agar lidah selalu basah, juga dituntut sikap saleh dan pertapaan yang kering, ditambah keluh dingin dari sejuknya kepastian, inilah empat unsur pembentuk manusia seimbang.

Selanjutnya, konsep dzikir yang ditawarkan oleh thariqah Naqshabandiyah dalam pemikiran tasawufnya Prof. DR. H. S.S Kadirun Yahya, lebih mengutamakan cara duduk selain bernafas. Dalam thariqat ini, disyaratkan agar setiap orang yang ber-dzikir, duduk seperti bertahiyat, dengan posisi kebalikan (dari duduk tahiyat), sambil memejamkan mata dan lidah ditongkatkan pada langit-langit. Dari perilaku ini, diyakini akan menunjukkan sikap tawadhu dihadapan Allah Azza wa Jalla. Berdasar kepada hadits Nabi SAW yang memerintahkan kepada Aly bin Abi Thalib agar memejamkan matanya sambil merapatkan bibirnya, serta menyuruh menaikkan lidahnya

---

<sup>268</sup> Fritz mejer, Die fawatih al-gamal wa fawatih al-galal des nagmaddin al-kubra, Wiesbaden, tahun 1975 . hlm. 202.

<sup>269</sup> Annemarie Schimel, Mystical dimension of Islam, Loc.Cit. hlm. 172.

sambil mengucapkan AllahAllah.Allah.<sup>270</sup> demikian pula dalam thariqat Naqsabandiyah Khalidiyah, didalamnya terdapat 17 tingkat dzikir, yang mengantarkan diri seseorang menuju ma'rifatullah. Pada thariqat ini dikenal dengan dzikir lathifat al-Qalbi, ialah dzikir pemula yang diharuskan membaca 5000 kali kalimah dzikir, dzikir ini dikenal pula dengan dzikir ismu dzat. Berikutnya adalah dzikir 7 tempat, yakni tempat awal adalah dzikir lathifat al-Qalbi, seterusnya 6 tempat, dengan bilangan dikali 1000 kali dzikir, maka jumlahnya adalah 6000 kali. Jika dijumlah dengan yang pertama, maka menjadi 11000 kali. Disusul oleh dzikir lathifat al-sirri, lathifat al-Kahfi, lathifat al-akhfa, lathifat al-Nafsi nathiqah, lathifat nasfi kullu jasad. Dilanjutkan dengan dzikir tahan nafas, yakni saat melakukan dzikir nafi isbat, dzikir wuquf. Kemudian diciptakan situasi muraqabah.<sup>271</sup>

Para ahli tasawuf lebih meyakini, setiap seorang hamba tengah ber-dzikir, maka Allah



---

<sup>270</sup>Majelis Muyawarah/ Forum Diskusi Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika, Azas dan Dalil dari Thariqatullah, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, tahun 1984, hlm. 31.

<sup>271</sup>Buya Prof.DR. Syekh H. Jalaludin, Sinar Keemasan tuntunan Tharekat Naqsabandiyah Kahalidiyah, Muara Mas, Pontianak,1997, hlm. 9-21. Pada kalangan mereka meyakini adanya pengaruh dzikir pada kesehatan jiwa dan jasad. Pada penjelasan rahasia dzikirnya, disebutkan pengaruh-pengaruh dzikir yang benar terhadap kesehatan jantung, kinerja darah putih dan lain sebagainya.

beserta mereka di majlis<sup>272</sup> tersebut, selama masih memperhatikan adab-adab dzikirnya. Dzikir lisan dinyatakan sebagai dasar dari segala jenis dzikir. Atau disebut sebagai wasilah menuju peringkat syuhud (penyaksian atas ke-Agungan Allah Azza wa Jalla). Tentunya selama dzakir (orang yang ber-dzikir) diperkaya dengan sikap khudu', khusyu', yaqin, dan adanya upaya menuju al-hudhur.<sup>273</sup> Agar dzikir dapat terkendali dengan baik, biasanya didamping oleh seorang mursyid (guru yang mampu menunjukkan berbagai problematika dzikir serta esensinya), hingga benar-benar salik (orang sedang berada dalam pelatihan atau perjalanan menuju hadhirat Allah) menemukan musyahadahnya. Pada saat itu mursyid<sup>274</sup> akan secara kontinu

---

<sup>272</sup> Majelis yang dimaksud bukan sekedar sebuah tempat yang tampak secara empiris, akan tetapi lebih mengutamakan maqamat dzikir yang mampu memberikan fasilitas nafs untuk senantiasa ber-dzikir. Imam Abdu al-Wahhab al-Syarany memandang majelis sebagai situasi keterbukaannya hijab antara al-abdu dengan al-Mabud. Hubungan saling memandang secara ruhaniyah inilah yang disebut dengan dzikir, sedangkan maqamnya adalah majelis dzikir. (Al-Imam Abdu al-Wahhab al-Syarany, Al-anwar al-qudsiyyah fii marifati qawaidi al-shufiyyah, Darr al-Fikr, t.t, hlm. 15.

<sup>273</sup> Al-Imam Abdu al-Wahhab al-Syarany, Al-anwar al-qudsiyyah fii marifati qawaidi al-shufiyyah, ibid.

<sup>274</sup> Mursyid adalah pembimbing spiritual, biasanya ahli waris para muassis tarekat, yang menjadi ahli waris Nabi dalam melakukan penyebaran Islam, melalui pendekatan spiritual. Umumnya, mursyid diangkat oleh gurunya, berdasarkan kualifikasi ruhani yang telah dicapainya. Berbeda dengan seorang perawat dalam melakukan pendekatan terhadap para kliennya. Mursyid cenderung menggunakan metode istikharah dalam menentukan metode serta kegiatan-kegiatan terapinya. Sedangkan pada perawat lebih mengedepankan sisi penanganan secara hissiyah, dinabing manawiyah. Meskipun sering diungkap, bahwa perawat klien yang mengalami kegoncangan jiwa adalah orang-orang yang berprofesi menolong manusia, untuk beradaptasi secara positif, terhadap stres yang dialaminya. Pertolongan ini harus bersifat terapeutik. Instrumen yang dipakai, harus diri perawat sendiri. Didalamnya termasuk kesadaran para perawata sendiri. (Budi Anna Keliat, SKp, MSc, Hubungan Terapeutik, EGC, tahun 1996, hlm. 3). Yang perlu diperhatikan adalah, adanya perbedaan pandangan antara para mursyid yang bergelut lebih banyak dalam dunia spiritual religius, dengan perawat medis yang bergelut dalam dunia spiritual empiris. Pada kalangan mursyid, sudah tidak perlu lagi diharuskan untuk

menunjukkan tata cara yang benar dan mengoreksi pelaksanaan yang dianggap salah atau menyimpang dari kerangka dzikir. Selanjutnya mursyid seringkali melakukan upacara talqin<sup>275</sup> pada setiap murid sufi yang hendak memasuki wilayah dzikir.

Keberadaan dzikir dalam ajaran tasawuf, telah menjadi liturgikal, serarah dengan arus sejarah tasawuf Islam. Ritual-ritual sufi yang tampak terlihat berbeda diantara masing-masing ordo, akan menunjukkan jalan atau aturan hidupnya.<sup>276</sup> Sebuah thariqah tanpa menyertakan didalamnya pembahasan tentang dzikir, maka keberadaannya menjadi dipertanyakan. Dzikir dianggap sebagai salah satu metode pemurnian jiwa dari sifat-sifat tercela, menuju tauhidullah yang mantap. Oleh karena itulah setiap ordo sufi akan terlebih dahulu mengutamakan dzikir sebagai praktek yang bersifat reguler. Sehingga setiap thariqah mematerialisasikan dirinya dalam dzikir, yang saat memperaktekannya, lebih menekankan aspek kearifan<sup>277</sup>. Berakhir

---

memelihara dirinya, sebab sebelum mereka menjadi mursyid, sudah dilakukan seleksi ruhani dari para pendahulunya. Tentu saja konsekuensinya bukan sekedar akan menerima perlakuan manusia. Tetapi lebih percaya kebaikan dan keburukannya akan berkaitan dengan Tuhan.

<sup>275</sup> Prosesi seseorang dalam memasuki ajaran tarekat. Setelah melakukan upacara ini, maka resmiah menjadi pengikut aliran tarekat. Talqin juga diyakini sebagai upacara mengingatkan seseorang yang tengah mengalami kematian ruhaninya, guna menghadapi kehidupan lain setelahnya. Yakni mahabbatullah dan marifatullah.

<sup>276</sup> J. Spencer Trimingham, *The sufi orders in Islam*, Oxford University Press, London, tahun 1973, diterjemahkan oleh Lukman Hakim, menjadi *Madzhab Sufi*, Pustaka, tahun 1999, hlm. 201.

<sup>277</sup> Salah satunya adalah menahan nafs al-ammarah bi al-su-i, yakni nafs al-amarah yang biasa membawa pada keburukan, sedangkan nafs amarah yang lainnya akan membawa zuhud dan mujahadah. Dalam pendekatan medis, marah menjadi perhatian. Mereka menganggap sebagai respon fisiologis, yang timbul akibat kegiatan sistem syaraf otonom, yang bereaksi terhadap sekresi epineprin, sehingga tekanan darah meningkat, takikardi, wajah merah, pupil melebar dan frekuensi pengeluaran urine meningkat. Gejala lainnya sama dengan kecemasan, yakni otot kaku, refleks cepat, dan rahang terkatup, hal tersebut diyakini, sebagai akibat energi yang dikeluarkan saat marah. (Budi Anna Keliat, SKp, M.App.Sc dan Cristina Th Sinaga, SKp, Marah akibat penyakit yang diderita, EGC, tahun 1996,

dengan istighraq (tenggelam) dalam Tuhan. Sebahagian sejarawan muslim memandang kebiasaan-kebiasaan di atas bersumber dari adat Kristen Timur.<sup>278</sup> Kegiatan dzikir seperti dilakukan Kristen tersebut, sempat menjadi objek bantahan Nietzsche dalam visi antireligiusnya.<sup>279</sup> Visi inilah yang menyumbangkan ke konotasi moderen eskatisme sebagai istilah penyiksaan dan melambangkan keduawian yang lainnya. Disiplin eskatis yang ditawarkan F. Nietzsche, merupakan sarana dengan apa dia mengembangkan praktik tertentu dalam kegembiraan yang luar biasa, menuju visinya yang afirmatif. Titik-titik inilah yang telah banyak meracuni pemikiran umat Islam yang mengaku dirinya sebagai kaum puritan, padahal mereka telah menghancurkan ide-ide agama secara makro. Sekulerisasi menjadi getaran pokok dalam pengembangan gagasan rasional yang tidak jelas orinetasinya. Dibanding dengan orientasi dzikir yang telah jelas merupakan panggilan Tuhan. Adapun suasana ekstase, bukan warisan Budha, Hindu atau Kristen, akan tetapi terdapat kesamaan di dalamnya. Tentu saja setiap sesuatu yang ada kesamaan, tidak dapat dinilai sebagai sesuatu yang dilarang dalam ajaran agama. Dapat kita lihat, kegiatan hajji. Sebelumnya para kafirin Quraisy-pun telah dengan rutin melaksanakan. Demikian pula saat Islam diwahyukan pada Nabi Muhammad syari'at tentang thawwaf tidak dihapus, disebabkan adanya

---

hlm. 9. Para ahli thariqah, menekan marah dengan lantunan dzikir, percaya atau tidak, mereka telah buktikan, sehingga untuk mendapatkan derajat ke-arifan, mereka disarankan agar dengan segera membiasakan dzikir dibawah pengawasan mursyid.

<sup>278</sup> Pendapat ini dinilai oleh sebahagian sejarawan muslim pula, tidak valid. Sebab beberapa sejarah menunjukkan pada kegiatan spiritual Nabi SAW saat dalam penyendiriannya, atau yang diwariskan pada para shahabat tertentu saja tidak diberikan kepada semua shahabat. Adapun mereka yang sering diberikan petunjuk dzikir tersebut adalah Abu Bakr al-Shiddiq, Ali AS bin Abi Th dan Salman al-Faritsi. Hampir semua thariqah akan bermuara pada tiga orang shahabat tersebut.

<sup>279</sup> Tyler T. Roberts, *Contesting spirit Nietzsche, affirmation, religion*, Prinnceton University Press, tahun 1998, diterjemahkan oleh M. Khatarina, menjadi *Spiritualitas Posreligius dalam praksis Filsafat Nietzsche*, Qalam, tahun 2002, hlm. 30.

kesamaan dengan perilaku kaum Quraisy. Malahan ditetapkan menjadi syari'at dalam ajaran Islam, khususnya saat ibadah Hajji.

Jadi sungguh tidak berdasar, jika orang menilai keburukan itu karena adanya kesamaan dengan agama lain. Seperti halnya tasawwuf diidentikkan dengan ajaran agama non muslim. Akan menjadi sebuah kewajaran dalam pengejaran atau pencapaian kulminasi pelatihan ruhani, terdapatnya beberapa kesamaan dalam setiap agama. Sebab setiap agama akan mewariskan ide- tentang alam ke-Tuhan-an yang dapat dijamah dengan segenap kekuatan ruhani seseorang. Berbagai pelatihan, seperti pelatihan suara, nafas dan lainnya menjadi bahan bakar menuju Ma'rifatullah. Bahkan Abu Yazid al-Bisthamy (w. 874..M), sempat melontarkan pernyataannya, bahwa bagi para gnostik, ibadah adalah bernafas. Ini mirip dengan perkataan Abu Bakr al-Syibly (w. 945. M), menyatakan bahwa, tashawwuf adalah pengendalian fakultas, dan pelaksanaannya bernafas.<sup>280</sup> Dengan sebab itu pulalah, setiap sufi didalamnya termasuk ahli tharekat, mengutamakan pelatihan nafs dan nafas yang dikendalikan oleh sistem dzikir yang telah diwarnai dengan seni. Sehingga lebih tepat jika disebut sebagai seni dzikir menuju ma'rifatullah.

Variasi dzikir yang diajarkan sufi cukuplah bagi kita untuk menjadikannya sebagai khazanah metode berdekatan dengan Rabb. Rumi mencoba melakukan kolaborasi antara dzikir al-lisan dengan gerakan-gerakan tarian yang sangat seirama dengan gerak bathin saat dzikir itu sendiri dilantunkan berulang-ulang. Ekstase menjadi sangat dekat saat sekujur tubuh diguncangkan dengan tarian sufinya. Kulminasi gerakan pada ke-fana-an (gnosis<sup>281</sup>) merupakan central bagi kegiatan dzikir-nya Rumi. Ditambah dengan kumpulan sya'ir cintanya

---

<sup>280</sup> Al-Thaar, Tadzkirat al-auliya, diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh RA. Nicholson menjadi *The origin and development of sufism*, JRAS, tahun 1906, hlm. 344.

<sup>281</sup> Tindakan marifat, yang dilakukan oleh para salik, akibat dari aktifnya nur yang ada dalam qalbnya, karena disinari nur Ilahiyah, yang menyiratkan nur Ilahiyahnya. Peristiwa ini bukan tahayyul seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar ilmu jiwa. Mereka cenderung menganggap situasi ini sebagai tingkah laku tahayyul.

yang tersebar pada kalangan sufi, menjadikan kegiatan ber-dzikir lebih asyik. Lambat laun bila kegiatan ini tinggalkan akan mewariskan kerinduan berat akan cinta ilahi. Adapun gerakan demi gerakan yang dilakukan para sufi, seperti Maulawiyah, yang memadukan antara dzikir, melopat, menari dan berputar-putar, merupakan gerakan simbol-simbol kehidupan manusia.<sup>282</sup> Ini tidak ma'tsur, akan tetapi lebih menekankan sisi ijthadi yang bersandar pada alam rasa dan pengetahuan mistik. Setiap tarian dinisbatkan pada gerakan pengintara ruh pada sekeliling siklus segala sesuatu yang ada. Putaran demi putaran sebenarnya dilakukan karena fana-nya seorang dzakir, saat memasuki kawasan unitif atau maqamat al-kulliyat. Bahkan tidak jarang dzikir yang dilantunkan disertai dengan irngan musik khusus yang disetting agar membantu proses ekstase. Kekuatan hipnotis yang kuat akan membuat alam bawah sadar seseorang menjadi aktif. Akhirnya memasuki kawasan alam diluar alam yang biasa diketahui oleh manusia biasa. Alam itu bisa berupa alam barzakh, alam malakut, atau bahkan justru bukan alam yang dimasukinya, tetapi bersatu antara dirinya dengan hadhirat Allah Azza wa Jalla. Saat seseorang hendak melakukan dzikir yang biasa dilakukan secara rutin oleh ahli tarekat, tidak dapat melepaskan diri dari prosesi talqin. Yakni proses penerimaan sang murid dan sang mursyid akan adab-adab spiritual, suapa tidak terjebak pada penyimpangan dari aturan yang biasa dilakukan oleh muassis<sup>283</sup>nya, yang diyakini telah menempuh jalan irfani menuju ma'rifat billah. Saat itu salik umumnya menerima beberapa lafadz dzikir untuk diamalkan secara rutin dalam pengawasan mursyid.

Dzikir mempunyai keutamaan, sebagaimana dituturkan oleh Nabi SAW dalam al-hadits yang artinya :

---

<sup>282</sup> J. Spencer Trimingham, *The sufi orders in Islam*, Loc. Cit. hlm. 202.

<sup>283</sup> Muassis adalah sebutan untuk pencetus tarekat. Syekh Abdu al-Qadir al-Jailany adalah muassis tarekat Qadiriyyah, Syekh Ahmad Kabir al-Rifai, adalah muassis tarekat Rifaiyyah, Syekh Abi al-Hasan Aly al-Syadili, adalah muassis tarekat Syadiliyyah, Syekh Bihauddin al-Naqsabandy, adalah muassis tarekat Naqsabandiyah, Syekh Abi al-Abbas Ahmad al-Tijani adalah muassis tarekat Tijaniyyah, Syekh Karim al-Samany adalah muassis tarekat Samaniyyah dari tarekat Syadziliyyah.

Perumpamaan orang yang menyebut Tuhannya dengan orang yang tidak menyebut Tuhannya, adalah bagaikan orang masih hidup dibandingkan dengan orang sudah mati.<sup>284</sup>

Masih banyak lagi hadits-hadits yang memuat tentang keutamaan serta metode dzikir Nabi SAW. Bahkan beberapa ahli kesehatan barat mengakui efektifitas bimbingan psikhis melalui dzikir. Dalam pandangan mereka do'a dan dzikir dianggap mengandung unsur terapis yang dalam. Terapi religious<sup>285</sup> tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik<sup>286</sup>. Ini disebabkan selain pelatihan unsur penyadaran, juga terdapat energi spiritual yang dengan cepat akan mampu membangun kondisi psikis yang sedang tidak stabil<sup>287</sup>. Mereka mengatakannya sebagai enegi rohani yang dianggap juga dapat membangkitkan Self confidence (rasa percaya diri). Dari sanalah akan terbit optimisme terhadap kegiatan penyembuhan. Dua rasa

---

<sup>284</sup> Al-Mundziry, *Al-Targhib wa al-tarhib*, juz III , Al-Islamiah, t.t. hlm. 59.

<sup>285</sup> Metode yang tawarkan sufi, untuk membantu dalam penyembuhan penyakit nafsani.

<sup>286</sup> Ialah jenis terapi yang ditawarkan oleh para ahli psikologi, yang bercorak empirisme. Tanpa mengandalkan sisi mistik sebagai acuan dasarnya. Sebelum melakukan terapi, umunya psikiater non religius, melakukan diagnosa dari gejala yang timbul, bukan disandarkan atas kinerja istikharah, seperti yang dilakukan pada terapi religius. Untuk menentukan kronis dan tidaknya gangguan kejiwaan, mereka bagi menjadi tiga aspek, ialah pertama, beratnya gangguan yang digambarkan melalui diagnosa, kedua, lama gangguan, yang ditentukan melalui lamanya dirawat di rumah sakit, ketiga, tingkat kemampuan klien, untuk berfungsi. Pendapat ini merujuk pada pandangan Dabrowski dan Stanoza. Budi Anna Keliat, SKp, MSc, Peran serta keluarga dalam perawatan klien gangguan jiwa, EGC, tahun 1996, hlm. 4.

<sup>287</sup> Kegoncangan terjadi akibat beberapa persoalan yang masuk pada memori seseorang. Sebagai akibat semua itu, akan bervariasi. Mulai dari kemunculan kondisi darurat, yang diwujudkan tumbuhnya gejala A, yang sering disebut sindrom depresi mayor. Pada mereka yang mengalami hal diatas, sekurang-kurangnya terdapat dua keadaan, pertama, alam perasaan yang deprsif, kedua, kehilangan interes atau minat. (tidak termasuk gejala yang berhubungan dengan kondisi fisik delusi atau halusinasi, inkoheren). Budi Anna Keliat, SKp, MSc, Kedaruratan pada gangguan alam perasaan, EGC, tahun1996, hlm. 5.

(optimisme dan rasa percaya diri) telah dinilai sebagai salah satu cara efektif untuk memperkuat serta menyambung daya tahan serta imun<sup>288</sup>(kekebalan) pada tubuh manusia. Ini lebih penting keberadaannya pada orang yang mengalami stress. Kegiatan esensial di atas kini telah diakui benar kehadirannya menjadi sebuah anugerah dalam khazanah pengobatan medis. Adanya dzikir merupakan unsur penting dalam pengobatan melalui obat-obatan kimiawi, yang asalnya diprediksi sebagai satu-satunya unsur pokok dalam pengobatan.

Selain yang ma'tsur, dzikir diyakini sufi dapat dipelajari dari berbagai cara. Pertama, adalah dengan ber-tabarruk<sup>289</sup> pada mursyid tertentu yang telah memenuhi syarat mursyid. Kedua, dapat dipelajari dari seorang Nabi yang diyakini para sufi kalangan tarekat, beliau masih hidup. Beliau diyakini pula sebagai pemandu spiritual yang sangat misterius. Ia adalah Khidir ASS<sup>290</sup>. dan Ilyas ASS. biasanya spiritualis sempat bertemu dengan dua Nabi tersebut saat menunaikan ibadah Haji. Sebab dalam keyakinannya, dua Nabi tersebut ber-hajji setiap tahun hingga kemunculan Al-Imam al-Mahdi al-Muntadhar. Dari pertemuan ini, seringkali para spiritualis diberikan beberapa lafadz dzikir dalam menuju kesempurnaan. Sebab dua Nabi tersebut bergelut dalam dunia kesempurnaan manusia dihadapan

---

<sup>288</sup> Prof. DR. dr. H. dadang Hawari, Psikiater, Manajemen Stres, Cemas dan Depresi, Fak. Kedokteran UI, Jakarta, tahun 2001, hlm. 158.

<sup>289</sup> Tabrruk, adalah mengharapkan keberkahan dari apa yang akan dikerjakan atas petunjuk gurunya. Barakah sendiri diyakini kaum spiritual sebagai energi tertinggi, yang mengalir di tubuh sang pencinta Tuhan. Dan paling kuat dalam jiwa manusia. Semakin kuat aliran barakah, akan semakin kuat jiwa manusia. Penumbuhan barakah, adalah dengan cara dzikir atas petunjuk guru, atau melakukannya sendiri dengan terdamping oleh jiwa spiritual yang sangat tinggi, disertai upaya penyucian diri dari segala maksiat pada Allah Azza wa Jalla. semua itu adalah teofanik. Amatullah Armstrong, Sufi terminology, the mystical language of Islam, Loc. Cit. Hlm. 48.

<sup>290</sup> Sebahagian orang menyebutnya Khadir ASS. Diantara mereka berpendapat, bahwa diri Khidir masih hidup hingga kini. Adapula yang menyatakan bukan sekedar dirinya, tetapi jasadnyapun masih ada. Dibuktikan dengan beberapa ulama kalangan ahli thariqat, sering melakukan perjumpaan secara hissiyah.

Tuhan. Kehadiran nur ilahiyah dan pencapaian nur muhammadiyah, menjadi harapan yang senantiasa terbentang diantara bathin sang sufi dan Allah. Dalam buku yang berjudul Sathahat Syah Waliyullah menuliskan wejangannya. Ia menyatakan bahwa kehadiran ilahi yang semakin tumbuh dalam hati, diterangkan secara teori oleh sejumlah sufi dikemudian hari. Dan dzikir adalah salah satu dari kegiatan, yang akan membawa manusia menuju kesempurnaan ilahiyah. Kuiditas Ilahiyah akan segera tercapai, setelah seringnya bercengkrama dengan Tuhan. Pada dzikir-dzikir tertentu, sufi mencoba melakukan identifikasi dari jumlah dzikir Nabi SAW. Pertama, adalah dengan bilangan ma'tsurah, ialah bilangan yang secara mutawattir (populer) dilakukan oleh Rasulullah SAW. Adapun dzikir tersebut misalnya, membaca tasbih sebanyak 33 kali, tahmid sebanyak 33 kali, takbir sebanyak 33 kali dan tahlil satu kali, setiap usai menyelenggarakan shalat fardhu. Disusul dengan beberapa do'a yang disebutkan kadar bilangannya dengan yang tidak.

Kedua, ialah bilangan ijthadi (ghair ma'tsurah), yakni bilangan yang dihitung berdasarkan pendekatan cosmologi (ilmu falak). Perhitungan ini bermula dari keyakinan manusia sebagai salah satu planet di dunia ini. Oleh sebab itu pula nafs al-insani dinyatakan sebagai makro kosmos. Eksistensi manusia sebenarnya adalah sama dengan seluruh benda di alam ini. Semakin menyelami kedalam sanubari seseorang, akan sama dengan keadaan alam semesta. Bahkan alam semesta adalah miniatur dari alam manusia. Tidak sedikit para sufi yang menggolongkan manusia sebagai alam. Kegiatan penelitian ini telah diawali pada abad 9 . perhitungan inipun tidak melepaskan diri dari kepentingan penyehatan terhadap jiwa manusia. Maka pada abad berikutnya wirid dan dzikir dijadikan salah satu metode untuk melakukan penyembuhan terhadap penyakit jasmani dan nafsani (kejiwaan). Beberapa tarekat telah melakukan tajribiyah (eksperimen) nya dalam pelayan terhadap para pasien ketergantungan obat, baik obat terlarang maupun selain itu. Melalui dzikir. Biasanya dzikir-dzikir hasil ijthad, mempunyai bilangan yang sangat banyak. Ini bertujuan pula untuk memanaskan suhu tubuh, yang diyakini akan dapat dengan

mudah untuk memasuki dunia lain diantara dunia yang kita pijak ini. Selanjutnya akan mencapai gnosis (irfani). Akhirnya mendapatkan peringkat musyahadah (penyaksian secara spiritual). Tak jarang bentuk goyangan mereka sampai membuat mereka sendiri keasyikan. Saking asyik-nya, mereka tidak tahu apa yang terlepas dari tubuhnya. Bahkan tercatat ada sebuah kejadian di India, dengan latar belakang sejarah yang tidak jelas, menyebutkan adanya sufi yang saking kerasnya menggerakkan tubuhnya, maka beberapa anggota badannya terlepas, dan denyut nadi dari yang terlepas masih mengiramakan dzikir yang sedang dilantunkannya, pengalaman tersebut dalam dunia sufi dikenal dengan Shamanisme.<sup>291</sup> Bahkan pada dzikir-dzikir ratiban, yakni dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dengan terlebih dahulu menentukan waktu yang disepakati sebagai saat ijabah, mereka melakukannya dengan penuh ekspresif. Gerakan demi gerakan dilakukan sambil membaca dzikir. Seperti yang dilakukan dalam ratib haddad, ratiban naqsabandi (dzikir khatam khwajagan), ratib saman atau dzikir rifa'î.

Pemandangan seni debus akan tampak diakhir dzikir rifa'î. Ini dimaksudkan untuk menambah ketebalan iman sang salik kepada Allah Azza wa Jalla. Bahwasanya, jangankan untuk akhirat, di dunia saja, manakala orang telah memasuki tajalliyat ilahi, maka apapun yang termasuk benda duniawi, menjadi tidak akan berarti bagi dirinya. Tajamnya pedang atau runcingnya tombak, menjadi bukan halangan untuk beriman pada Sang Khaliq. Kulit yang sepantasnya mudah tergores dengan benda-benda tajam, kini berubah menjadi kebal, tersinergi oleh energi Ilahiyah yang tengah memancar dalam tubuh sang Salik. Walaupun kini seni debus telah menjadi pentas budaya, namun sebagai masyarakat Islam, tidak dapat melepaskan begitu saja dari rangkaian kajian tentang dzikir. Pada kalangan rifa'iyah ini, dzikir vokal atau lolongan para darwis, menjadi ciri khas. Bahkan mereka sering dibarengi dengan tampilan penusukan dirinya dengan pedang

---

<sup>291</sup> Dara Shikoh, Sakinat al-auliya, t.t, hlm. 207.

yang tajam dan makan kaca<sup>292</sup> atau beling, seperti layaknya orang bermain kuda lumping. Jika saja di tanah Jawa ini banyak menggunakan mantera sebagai warisan Hindu dan Budha, pada Rifa'iyah mengandalkan dzikir pada Rabb al-alamin. Praktik dzikir semacam ini bertujuan agar memantapkan kembali sisi tauhid dan ma'rifah yang ditawarkan oleh tarekat tersebut.

Pada kajian efek terapis, dzikir dapat dimanfaatkan untuk membersihkan hati<sup>293</sup> serta salah satu metode bimbingan Islam dalam mengiring dirinya menuju tangga ma'rifat dan kehadiran Ilahi. Selain dzikir sebagai salah satu diantara metode penyembuhan terhadap berbagai penyakit nafsani, juga sebagai sara memasuki konsep ma'rifat. Dengan demikian dzikir akan dapat membawa pada kerja tauhidullah yang sangat tinggi. Mereka yang enggan ber-dzikir adalah hanya orang-orang yang musyrik. Proses inipun telah dilakukan oleh agama-agama sebelum syari'at Nabi Muhammad SAW. Mereka menamakan kontemplasi, tapa brata, samadi dan lain sebagainya. Umumnya mereka mengharap tumbuhnya energi spiritual yang akan menghasilkan tenaga luar biasa dalam mendukung kerja kehidupan. Meditasi yang dilakukan orang muslim bermuara dengan kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla, disamping merenungi segala solusi akan masalah yang sedang dihadapinya. Meditasi ini juga dapat dipergunakan untuk mencari ketenagan bathiniyah, dari segala keguncangannya. Pada konsep dzikir meresapi ma'na Laa ilaaha illa Allah<sup>294</sup> lebih menekankan konsentrasi pada titik Ilahiyah, yang berefek terapis ketenangan di tengah kemelut

---

<sup>292</sup> John L. Esposito, *The oxford encyclopedia of the modern Islamic world*, Loc. Cit, hlm. 92. Beberapa tulisan, mencatat ide-ide Rifai, diantaranya, maqamat, wara, taabbud, mahabbah, marifah, dan tauhid.

<sup>293</sup> Dr. Mir Valiudin, *Zikir dan Kontemplasi dalam tasawuf*, Pustaka Hidayah, tahun 1979, hlm. 84.

<sup>294</sup> Lebih memanaui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada yang wajib diibadati, selain Allah, tidak ada yang memberi rizqi selain Allah, tidak ada Rabb kecuali Allah, tidak ada Raja kecuali Allah. sikap tauhid inilah yang memberikan kekuatan moril bagi segenap umat Islam dalam melakukan ekspasinya memberikan serangan pada kemasiatan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla.

problematika duniawiyah. Dalam Islam dikenal dengan istilah Uzlah, Tafakkur, tadabbur, dan sejenisnya<sup>295</sup>. Melalui pertimbangan itulah, para sufi biasanya mengharuskan menyediakan minuman (air yang tidak tercampur dengan bahan-bahan lain / air muthlaq), setiap hendak berdzikir. Mereka meminumnya setelah melantunkan dzikir-dzikirnya<sup>296</sup>. Tujuannya adalah untuk mendinginkan kembali kondisi tubuh yang telah panas akibat gesekan gelombang bunyi dan gerak, agar segera kembali pada suhu semula. Para pertapa Hindu dan para santo Kristen, melakukan ini untuk kepentingan tertentu sesuai ajaran yang diyakininya.

Prosesi dilakukan, bemula dari guru memberikan nasehat-nasehat spiritual (kadang-kadang membacakan khutbah muassisnya) dan petunjuk teknis dzikir, terutama bagi para pemula, agar tidak terjadi ketidak kompakkan dalam melantunkan dzikir, yang mengakibatkan tidak terpusatnya perhatian dzikir. Kemudian dipandu oleh pimpinan dzikir akan memulai dari ber-do'a bersama untuk para Nabi, keluarga, shahabat dan para auliya atau -ulama-ulama dan shalihin. Barulah mereka memulai lantunan pertamamnya dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, istighfar, shalawat dan bacaan toyyibah lainnya, barulah mereka mengucapkan lafadz Laa ilaah illa Allah secara berulang sesuai hitungan yang ditentukan dalam madzhabnya, mulai yang hanya membaca 100 kali, 165, 200 sampai seribu kali. Untuk mengakhiri, mereka membacakan do'a secara bersama-sama atau hanya di-amin-i oleh jama'ah. Dalam teologi do'a Niffari, dzikir merupakan pemisah (antara alam insani dengan alam dunia, sehingga bersatu dengan alam Ilahiyah pada daratan nur ilahiyah), kemudian diadopsi oleh pemikiran Abu Yazid al-Bisthamy,

---

<sup>295</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Posistif*, Prenada Media, Jakarta, tahun 2003, hlm. 54.

<sup>296</sup> Al-Syaʿfany, *Risalah fii talqin al-dzikh*, Istanbul Universitesi Kutuphanesi, t.t 3531.

dan dinyatakan memang benar-benar tanah asal dari dzikir adalah perpisahan.<sup>297</sup>

Adapun urgensinya, masih dapat dirasakan pada era modernisasi. Dzikir bukan hanya sekedar lantunan kalimah-kalimah al-toyyibah. Akan tetapi terdapat hubungan antara pelaku dzikir dengan sikap yang seharusnya dimiliki oleh manusia di alam moderen. Kendatipun penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia telah menjadi ciri khasnya. Dan perkembangan ilmu pengetahuan yang telah mewarnai peradaban tersebut. Maka kondisi seperti ini alam pikiran manusia menjadi ketergantungan pada standar berpikir logis. Akhirnya seseorang yang sepatasnya hidup lebih arif, sebagai imbas dari kehidupan logis, pada kenyataannya malahan terbalik. Kini manusia menjadi musuh bagi manusia lainnya. Akibatnya, timbulah kegelisahan serta ketidak tentraman jiwa. Akibat ketidak seimbangan itulah, celaka dan malapetaka senantiasa mengintip dibalik kemajuan moderen. Teknologi canggih telah menjadi sumber malapetaka besar, disamping penggunaan untuk kemakmuran manusia. Manusia seperti ini dijuluki sebagai manusia yang kosong (tidak berma'na), the hollow man.<sup>298</sup> Seringkali dihindangi alienasi dan mengidap gejala keterasingan, ia tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Pada kondisi seperti ini, laksana manusia yang hanyut dibawa air bah atau banjir. Ketika memandang rumput, maka rumput itupun dipeganginya, dengan harapan mampu menahan badannya dari keterhanyutan banjir. Akan tetapi pada kenyataannya rumput itu tidak memberikan manfa'at sedikitpun. Malahan rumput itupun terbawa arus. Akhirnya muncullah sikap frustrasi atas segala tindakannya. Karena berbagai upaya telah dilalui, namun tak satupun yang mampu melakukan pertolongan pada dirinya. Ia hanya menatap sambil meratapi kegelisahan dirinya dalam

---

<sup>297</sup> Muhammad ibn Abdi al-Jabbar al-Niffari, the mawaqif and mukhatabat of Muhammad bin Abdu al-Jabbar al-Niffari with other fragments, ed Aj.Arberry, Gibb Memorial Series, n.s 9 London, 1935, no 49/2.

<sup>298</sup> Dr. Achmad Mubarak, M.A, Pendakian menuju Allah, bertasawuf dalam hidup sehari-hari, Khazanah Baru, tahun 2002, hlm. 182.

ketidak berdayaan (powerlessnee). Kepasrahannya menjadi bagaikan sekuntum mawar yang layu sebelum berkembang.

Demikian pula saat manusia sibuk dengan pekerjaannya yang hampir-hampir tiada henti. Semuanya hanya untuk kebutuhan yang tidak menentu. Mereka tahu, ketika menambah kekayaannya, akan menambah beban baginya untuk berubah dari yang sepatasnya dilayani, menjadi yang melayani atas harta-hartanya itu. Dari sanapun muncul kegelisahan yang seakan-akan sulit dicari jalan keluar. Untuk menutupi kegelisahan ini, mereka lakukan segala cara mulai yang dianggap sebagai cara positif hingga cara-cara negatif, ditempuhnya dengan tidak memandang resiko yang akan dihadapi. Meminta bantuan psikiater, telah menjadi budaya alam moderen. Mereka anggap bahwa psikiater sendiri idak bermasalah. Psikiater adalah manusia yang sama seperti pengadu masalah. Hanya saja dalam kapasitasnya sebagai pemberi solusi yang disandarkan atar pikirannya, menjadikan rasa percaya diri mereka tumbuh dengan subur. Padahal tidak sedikit psikiater yang dalam benaknya tertumpuk sejumlah masalah yang sulit dipecahkan. Selain di atas, ketergantungan pada narkoba tengah menjadi ternd moderen. Padahal kematian telah menunggu. Lambat laun dirinya akan tersiksa sebelum mati. Sudah diganggu oleh perasaan kekecewaan, juga ditambah dengan krisis kesehatan yang semakin bokbrok. Kegelisahan bukan akan hilang, namun akan muncul penyakit baru pada dirinya.

Untuk itulah, karena manusia sebagai makhluk yang berpikir dan merasa. Tasawwuf menyajikan hidangan, yang diyakini akan mampu menyelesaikan segala persoalan ke-jiwa-an, yakni menyerahkan sepenuhnya pada Dzat yang menguasai dirinya sepanjang hari dan malam. Upaya mengubungkan alam rasa dan alam pikir dalam sebuah wadah yang bernama al-qalb, akan mengkinestetis setiap aqal , menuju aqal yang dapat mempertajam bashirah. Akhirnya mampu menggapai ide-ide Tuhan dalam keadaan kritis. Solusi inilah yang dicari para sufi dengan dzikirnya. Kesadaran manusia menjadi hamba Tuhan, itulah dzikir. Dan akibatnya Tuhan akan memancarkan nur Ilahiyah serta menghujani hambanya dengan kristal-kristal Rububiyah. Ini tidak

mungkin didapat oleh hamba-hamba yang men-dzalim diri dan kurang percaya dengan Allah. Pada saat ini dzikir bukan hanya sekedar aktifitas mulut, tetapi aktifitas mental. Akan tetapi yang perlu kita ingat adalah, meninggalkan aktifitas mulut, akan sedikit demi sedikit aktifitas mentalnya terhenti.

Para sufi memaknai dzikir sebagai metode, yang dapat memulihkan kesadaran manusia untuk menggapai cipta murni dalam kerangka maujud bersama Tuhan. Akan tetapi tidak mustahil proses ini akan terintangi oleh berbagai sendi kehidupan. Maka sufi mempraktekkan dzikir disertai beberapa tariannya, adalah untuk menubuhkan penyadaran melalui sama. (pendengaran). selanjutnya akan memasuki kawasan alam kesadaran murni.<sup>299</sup> Kesadaran murni ini tidak dapat dibicarakan, akan tetapi hanya dapat dirasakan. Mereka harus mengalami dalam keadaan maujud. Bukan hanya tarian, bentuk sya'ir yang dinyanyikan, kerap kali dijumpai saat dzikir. Hal tersebut tiada lain adalah untuk melakukan terapi atas jiwa yang kusut. Hanya sya'ir yang disenandungkannya bernuansa dzikrullah. Sebenarnya nyanyian telah lama menjadi bagian hidup manusia. Keberadaannya menjadi penting, sebagai luapan emosi yang terdapat dalam relung hati masing-masing. Sebahagian pakar psikologi memandang bahwa nyanyian akan mampu menyehatkan pikiran seseorang serta dapat menyembuhkan kepenatan hidup. Dapat dilihat dalam pendidikan-pendidikan militer, hampir sepanjang hidupnya diwarnai dengan nyanyian untuk memberikan ghirrah dan membuang kepenatan yang terdapat dalam sanubarinya. Demikian pula dengan kaum tarekat dan tasawwuf, mereka pergunakan sebagai alat untuk mencapai kesuksesan rohani. Khatib Ahmad Santhut memberikan pandangan atas nyanyian. Menurut beliau nyanyian merupakan unsur alam manusia yang selaras dengan fitrahnya. Alasan yang mendasari ini adalah, pertama, sejak kecil manusia suka mendengarkan nyanyian ibunya, kedua setelah dewasa seseorang akan bersenandung sebagai tanda sedang suka atau

---

<sup>299</sup>Syekh Fadhlullah Haeri, *The elements of sufism*, diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim Assagaf menjadi *Belajar mudah tasawuf*, Lentera, 2001, hlm 81.

duka. Demikian pula dengan yang terjadi pada para shahabat Nabi SAW. Terlebih lagi pada walimah al-arusy, Nabi memberikan keringanan untuk berdendang.<sup>300</sup> Nabi juga sempat membiarkan anak-anak Bani Najar yang bergembira atas kedatangan Nabi SAW dengan nyanyiannya.

Demikian pula dengan dzikir, lantunnya dapat disertakan nyanyian yang merdu berdasarkan kesepakatan ulama yang memperhatikan unsur seni di daerah masing-masing, sehingga tercipta suasana keakraban antara jiwa sufinya dengan lingkungan tempat mereka berada. Di tanah Sunda, seringkali dzikir diiringi dengan kecapi suling atau alat musik lainnya. Bahkan lagunya pun dimodifikasi menggunakan nagmah (lagu) sundawi, seperti lazimnya lagu Sunda. Saat ber-dzikir, manusia tidak dapat melepaskan dari unsur alam, sebab manusia itu sendiri adalah bagian dari sejumlah alam yang ada. Irama alam yang dikumandangkan jenis binatang dan tumbuhan, sedangkan manusia adalah bagian dari semuanya, akan terkena putaran sinerginya. Akibat yang akan muncul adalah, jika manusia memungkirinya sebagai unsur alam, maka akan terjadi kekacauan pada sisi psikisnya. Lantunan kalimah-kalimah toyyibah akan menjadi bosan, tanpa disertai dengan memadukan unsur alam kepada alam yang ada. Yakni alam manusia dengan alam sekitarnya. Lagu menjadi penting dalam melantunkan dzikir, agar menumbuhkan semangat, disamping kenikmatan yang akan memabawanya ekstase. Dalam kajian metafisika, alam menjadi bagian terpenting dijadikan objek pandangan filsafat. Eksistensi diri manusia pada alam ini menjadi internal. Keberadaan asli dari segala hal adalah alami. Demikian pula dengan nyanyian. Tanpa keikutsertaan dalam peng-alam-an, tidak akan dapat dinikmati dengan baik. Chuang Tzu menyatakan bahwa apa-apa yang berasal dari alam, adalah internal, sedangkan yang berasal dari manusia adalah

---

<sup>300</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-bait fii tarbiyah al-thifl al-muslim*, diterjemahkan menjadi *Menumbuhkan sikap sosial, moral dan spiritual anak dalam keluarga muslim*, oleh Ibnu Burdah, Mitra Pustaka, tahun 1998, hlm. 200.

eksternal<sup>301</sup>. Ia mencontohkan tentang kaki kuda yang empat adalah bagian dari alam, sedangkan tali keloan harus dimasukkan kedalam hidung lembu adalah eksternal. Itu adalah upaya manusia.

Tradisi dzikir yang dibuat bervariasi oleh para muassis tarekat dan sufi, menjadikan irama yang kaya akan muatan seni. Jika kita lihat beberapa aktifitas dzikir yang dilakukan oleh kaum tarekat. Tampak pada mereka keceriaan saat melakukan, dan kehalusan rasa mereka terasah oleh keluhuran bahasa serta nuansa dzikir yang berwajah serius. Perpaduan antara serius dan keceriaan inilah yang dalam masa moderen ini dikenal dengan perpaduan kecedasan emosional dengan kecerdasan lainnya. Pada kalangan pengikut Naqsabandi, biasanya melakukan dzikir seminggu sekali atau dua kali, pada mereka ada yang disebut tawajjuh, khataman dan khawajagan. Kegiatan mereka banyak bermanfaat. Setiap pertemuan mereka saling mengirimkan do'anya satu sama lain. Bahkan kepada guru-guru mereka lantunkan do'a-do'a untuk kesejahteraan. Ini sangat jarang dijumpai pada kalangan insan perkantoran, yang selalu men-do'a-kan pimpinannya setiap ba'da (usai) shalat atau seminggu sekali secara rutin. Atau murid-murid sekolah yang men-do'a-kan kesejahteraan gurunya, demikian pula guru yang men-do'a-kan murid-muridnya, atau pimpinan yang men-do'a-kan anak buahnya agar mereka sejahtera dunia dan akhirat. Oleh sebab itu dzikir sangat penting pada kehidupan moderen. Ketergantungan pada Tuhan sambil disertai usaha yang disandarkan pada kemampuan ilmu dan teknologi.

Kemudian, lain halnya dengan dzikir dalam pandangan Siti Jenar<sup>302</sup>. Ia memahami ide-idenya seperti yang pernah dikemukakan oleh al-Hallaj. Bermula dari pandangannya tentang huruf bismillah yang berjumlah 19 dalam huruf Arab, menunjukkan adanya sembilan

---

<sup>301</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The encounter man and nature*, University of California Press, tahun 1984, diterjemahkan menjadi *Antara Tuhan, Manusia dan alam*, oleh Ali Noer Zaman, IRCiSoD, tahun 2003, hlm. 104.

<sup>302</sup> Salah seorang sufi tanah Jawa yang bernama Syekh Abdul Jalil.

belas kelompok Malaikat penjaga neraka<sup>303</sup>. Maka untuk agar terhindar dari siksa neraka, manusia harus mengakrabi Malaikat-malaikat itu dengan menyebutnya berkali-kali. Pada pandangannya, lafadz bismillah akan berefek terapis pada orang yang cemas akan siksa neraka. Disamping di atas, Siti Jenar-pun menjelaskan ma'na kalimat yang dibagi menjadi empat dalam kalimat tasmiyah, menunjukkan empat aliran sungai yang akan membuat manusia menjadi tentram. Yakni air, susu, air tawar, air madu dan air manis. Empat jenis inilah yang diprediksi oleh pemahaman spiritual Siti Jenar sebagai salah satu alat untuk melakukan pengobatan pada mereka yang mendapat kegelisahan. Dalam konsep do'a-nya, beliau lebih menitik beratkan pada pembacaan Bismillah secara berulang sebagai dzikir-nya. Ini adalah pelatihan rohani menuju kasampurnaan yang dikaitkan dengan konsep surga dan neraka. Ketika hendak melakukan dzikir, setiap salik (orang yang berjalan dalam dunia sufi), terlebih dahulu diharuskan melakukan berbagai persiapan, antara lain ; pertama, mensucikan diri dari hadats besar dan kecil, kedua, menghindari dari najis yang dimungkinkan akan timbul atau membersihkan sebelumnya. Ketiga, mengosongkan pikiran duniawiyah menuju kesiapan untuk berdzikir menuju titian tangga ma'rifat. Keempat, mempunyai harapan diridhai Allah. Kelima, meyakini adanya Allah beserta dzikir kita. Keenam, menikmati dzikir hingga ekstase. Ini adalah adab untuk dzikir ratiban, atau dzikir lisan yang biasa dilakukan dengan rangkaian upacara spiritual dan ritual sufi. Sedangkan untuk dzikir yang berma'na luas, maka syarat di atas sudah tidak perlu lagi. Hanya saja esensi dari adab-adab di atas harus terpenuhi dalam syarat yang tidak formalnya. Walaupun demikian, syarat kelima, sepanjang hidup tidak boleh dihilangkan, sebab itu telah diisyaratkan Allah dalam al-Quran yang artinya :

*Allah beserta kamu sekalian, dimana saja kamu  
sekalian berada,*

---

<sup>303</sup> Dr. Abdul Munir Mulkhan, Marifat burung surga dan ilmu kasampurnaan Syekh Siti Jenar, Kreasi Wacana, tahun 2002, hlm. 92.

Sebagaimana lazimnya ibadah-ibadah lain, dzikir mempunyai adab. Pada setiap ibadah akan dipastikan selalu mempunyai adab-adab. Tanpa adab ini, maka yang dilaksanakan tersebut menjadi tidak sampai padaharapan-harapan Allah Azza wa Jalla. Apalagi jika al-Jannah dan al-Nar menjadi harapan akhir dari seluruh rangkaian ibadah kita. Semuanya akan gagal tanpa memenuhi adab-adabnya. Keabsahan adab dalam ibadah akan menunjukkan keabsahan ibadah secara keseluruhan. Demikian adanya dengan dzikir. Para sufi mengidentifikasinya melalui penelaahan sejarah Rasulullah saat berd-zikir. Bagi mereka yang berdzikir menggunakan lisannya, maka dituntut untuk selalu menggerakkan lidahnya untuk melantunkan kalimat-kalimat toyyibah. Ini diyakini para sufi akan dapat dijadikan wasilah terbitnya hakekat dzikir. Pada dasarnya semua rangkaian dzikir, dapat dinyatakan sebagai dzikir yang sah, apabila memenuhi syarat-syarat sebagai adab diterimanya dzikir oleh Allah Azza wa Jalla. Sebahagian ulama memandang dzikir akan lebih baik jika dilakukan pada malam hari, dibanding siang hari. Pada beberapa thariqah, dzikir disyaratkan untuk mengambil waktu setiap mulai terbenam matahari hingga subuh, kecuali pada waktu shalat fardhu. Diantara mereka meyakini bahwa dzikir dianggap sebagai saif al-muridin (pedangnya para pengharap ridha Allah Azza wa Jalla). Dzikir yang telah dilakukan dengan baik dan benar, dinyatakan mampu mengalahkan segala godaan manusia dan jin yang telah terkontaminasi penyakit-penyakit syaithaniyyah. Bahkan sebahagian diantara ulama hikmah memandang dzikir sebagai upaya untuk menolak bencana. Tentu saja bukan dzikir yang sekedar lantunan kalimat-kalimat. Akan tetapi saat memasuki wilayah hakekat dzikir. Kaum yang senantiasa ber-dzikir dinilai sebagai para wali Allah. Yakni orang-orang yang telah dekat dan mendapatkan perlindungan hatinya dari tergores oleh segala macam gangguan syaithaniyah yang dimungkinkan bergesekan dengan hatinya.

Dzunnun al-Mishry menyatakan, bahwa dzikir kepada Allah, akan berkonsekuensi terlindungnya dari segala bencana., Beliau juga meyakini, orang-orang yang hatinya selalu ber-dzikir, Allah Azza wa

Jalla akan selalu memeliharanya dari segala sesuatu. Untuk memasuki wilayah tersebut al-Kattany mensyaratkan agar dalam berdzikir selalu meyakini serta menjaga ke-Agung-an Allah dan ke-Luhur-an-Nya. Karena setiap orang sedang dzikir, Syaithan akan datang untuk meneriakkan ide-idenya agar dengan segera mengakhiri dzikirnya, atau menghembusi jiwa seseorang , untuk memikirkan kembali apa yang diperbuatnya, kemudian ditambahkannya keraguan atas perilaku berdzikir tersebut. Lalu terbitlah keraguan dan kegoncangan. Tidak sedikit yang ditambahkan beberapa macam bumbu kegelisahan, yang ditaburkan syaithan agar para pen-dzikir hanya dapat menikmati hidangan syaithan saja, mengabaikan dzikir yang hakiki. Para Iblis melakukan itu semua, karena setiap orang melakukan dzikir, syaithan akan menggigil demam yang sulit diobati apapun, sebagaimana manusia yang menggigil karena ketakutan syaithan.

Adapun adab dzikir menurut al-Sya'ri adalah berjumlah seribu. Selanjutnya dirangkum dalam duapuluh adab. Yang terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah sebelum dzikir, yakni berjumlah lima adab. Kemudian saat ber-dzikir terdiri dari sebelas adab. Dan setelah selesai terdiri dari tiga adab. Semuanya harus terpenuhi secara sempurna, dengan demikian akan dengan cepat hasil dzikir itu dapat diraih. Yang lima tersebut adalah : pertama, taubah al-nashuha. Yakni ber-taubat dari segala perkataan, perbuatan atau rencana-rencana yang buruk dalam pandangan syari'at. Dzunnun al-Mishry berpandangan, setiap orang ber-dzikir, sedangkan hatinya masih dipenuhi dengan syahwat-syahwat duniawiyah, maka mereka adalah para pembohong<sup>304</sup>. Pernyataan ini menjadi acuan bagi kita, agar senantiasa ber-dzikir dengan mengedepankan Allah sebagai orientasi segalanya. Tanpa memandang hal-hal yang diharapkan dari duniawiyah. Kepentingan-kepentingan sesaat, sudah sewajarnya kita tanggalkan terlebih dahulu demi pengambian yang terkonsentrasi pada Dzat Yang Maha Agung.

---

<sup>304</sup> Abdu al-Wahhab al-Syarany, Al-Anwar al-Qudsiyyah, Loc.Cit, hlm. 16.

Perintah taubah, telah di-syari'at-kan dalam Islam semenjak Adam AS bertugas untuk membumikan ide-ide Tuhan. Pada setiap Nabi, dari kurun ke kurun, taubat akan selalu menjadi syarat mutlak bagi ibadah. Bahkan menjadi sendi yang tidak dapat dilepaskan dari perbuatan ibadah. Peribadatan apapun tanpa disertai taubah, maka akan tertolak. Dengan sebab itu pulalah dalam dzikir disyaratkan untuk bertaubah. Ini dimaksudkan, agar saat dzikir tidak terhibung oleh perbuatan yang belum islah, terutama dengan Allah Azza wa Jalla disamping dengan sesama manusia atau bahkan sesama makhluk di muka bumi ini. Kadang-kadang tidak sadar, pada beberapa kegiatan kehidupan di muka bumi, kita telah melakukan dzalim pada makhluk selain manusia, baik itu pada binatang, tumbuhan ataupun benda-benda yang berada disekitar. Perilaku kita membuat mereka mubadzir adalah salah satu dosa yang kita perbuat kepada mereka. Maka sebelum dzikir, hendaklah meminta ma'af kepada seluruh isi bumi ini, dari segala tindakan yang memperlakukan mereka secara tidak proporsional.

Taubat nashuha, telah disyari'atkan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 8, yang artinya Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah pada Allah dengan taubat nashuha. Dalam pandangan Hasan al-Bishry, taubat nashuha adalah, adanya penyesalan dalam hati, secara sungguh-sungguh, disertai istighfar dalam lisannya. Selanjutnya meninggalkan segala perbuatan yang serupa dengan yang ditinggalkan tersebut. Atau bahkan tidak berbuat kejahatan yang lebih jahat dari kejahatan sebelumnya.<sup>305</sup> Ulama dikalangan sufi memandang adanya pengusiran terhadap Adam AS dari al-Jannah, merupakan bukti manusia yang diberikan potensi untuk berdosa. Hanya saja setiap manusia berdosa dilengkapi dengan fasilitas taubat. Dengan demikian manakala seseorang berdosa tidak menggunakan fasilitas taubat setelahnya,

---

<sup>305</sup> Abdu al-Rahman bin Abdu al-Salam bin Abdu al-Rahman bin Utsman al-Shafwary al-Syafii, Nuhjatu al-Majalis wa muntakhabi al-nafais, juz 2, tahun 894.H, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 36.

adalah dosa besar. Inilah yang menghalangi dzikir dan ibadah-ibadah lainnya.

Adapun *talaffudz*<sup>306</sup> al-taubat telah banyak dicontohkan oleh para Nabi sejak Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Kemudian ditambahkan dengan redaksi yang dituturkan oleh kaum sufi dan ahli al-akhlaq<sup>307</sup>. Rasulullah SAW, sempat memberikan redaksi taubat yang disebut dengan *ummu al-istighfar*. Pada tradisi tarekat sering dijumpai semacam upacara taubat. Biasanya diawali dengan wudhu, lalu tangan Syekh-nya disimpan diatas tangan murid atau salik. Sambil membaca dua kalimah syahadat dan mengucapkan kalimah Istighfar tiga kali. Setelah itu melakukan pembacaan pesan-pesan dari syekh-nya.<sup>308</sup> Kedua, Mandi atau wudhu, setiap hendak dzikir. Bahkan al-Syarany menambah adabnya menggunakan wangi-wangian pada pakaian, tempat dan mulut<sup>309</sup>. Ini dilakukan semata untuk memberikan kenyamanan saat ber-dzikir. Tentu saja ketika dzikir terhambat oleh bau-bau yang tidak sedap, menjadikan tidak terpusatnya konsentrasi dengan asma' Allah Aza wa Jalla. Ibnu Arabi dalam tafsirnya memandang, kalimat *faghsiluu* yang artinya basuhlah. Dimaksudkan untuk setiap hamba Allah yang hendak ber-muwajjahah (bertemu dengan pandangan ruhaniyah) dengan-Nya, hendaklah mengawali dengan mensucikan segala pandangannya yang terbiasa dengan kecenderungan pada jiwa-jiwa yang kotor, kini diupayakan untuk memasuki pandangan thaharah (suci). Ini berdasar pada surat al-

---

<sup>306</sup> Kalimat yang biasa dipakai sebagai lambang manusia ber-taubat pada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

<sup>307</sup> Mereka yang senantiasa memperhatikan sisi akhlaq al-karimah dalam sendi-sendi kehidupannya. Akhlaq al-karimah ialah rangkaian adab sesama makhluk. Yakni aturan yang mengatur pergaulan umat Islam dengan sesama makhluk Allah, mulai dari sesama manusia, hingga benda-benda mati, termasuk didalamnya dengan alam-alam metafisika.

<sup>308</sup> A.J. Siraaj dan A.H Mahmaoud, *Rabiah al-Adawiyah al-Adzra al-Batul*, Loc. Cit. Hlm. 316.

<sup>309</sup> Abdu al-Wahhab al-Syarany, *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, Loc. Cit, hlm, 16.

Maidah ayat 6. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang wudhu. Fuqaha<sup>310</sup> memandang wudhu sebagai kegiatan ritual yang harus dilakukan tanpa diharuskan mengetahui ma'na wudhu dalam pandangan akal. Sehingga terjadi benturan dengan pemahaman yang mendasarkan pada azas manfa'at. Sedangkan pada pandangan sufistik, wudhu tidak sekedar dimasukkan dalam upacara keagamaan sebagai tindakan muqaddamatu al-'ibadah atau maqashidu al-ibadah. Akan tetapi lebih kepada kegiatan ruhaniyah yang mampu mengkaitkan antara pelaku wudhu dengan Allah Azza wa Jalla.

Dengan sebab itulah, wudhu dianggap sebagai muqaddamatu al-Ibadah (kegiatan pra ibadah). Sedang shalat yang di-syari'at-kan setelah ber-wudhu, sebagaimana tersebut dalam ayat di atas, adalah termasuk pada rangkaian dzikir.

Dalam ayat diatas, diawali dengan kalimat idza kumtum. Kata yang digaris bawahi diartikan sebagai kebangkitan dari situasi melupakan Allah Azza wa jalla. Ibnu Arabi memandang situasi di atas adalah sebagai tertidur dan melupakan Tuhan. Kemudian dirangkai dengan kalimat ila al-shalat, inipun diterjemahkan beliau sebagai al-hudhur,<sup>311</sup> ialah menghadirkan Allah dalam ruhani seseorang. Kegiatan tersebut adalah bentuk dzikir tertinggi. Sehingga saat shalat seseorang menjadi tidak terlintas pikiran-pikiran duniawiyah, ini dilakukan semata untuk mengingat Allah, sebagaimana disebutkan pula dalam firman Allah surat Thaha ayat 14. Yang artinya : Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.<sup>312</sup> Dalam ayat ini menunjukkan bahwa

---

<sup>310</sup> Bentuk jamak dari kata faqih, yaitu ulama ahli fiqih. Sebahagian memandang sebagai ulama yang sudah mendapat kelayakan ijtihad. Adapula yang memandang fuqaha adalah generasi ketujuh dari tabiin, dimulai dari Said bin Musayyab, Urwah bin Zubair dan beberapa ulama sejamannya. (M. Abdul Mujib dkk, Kamus istilah fiqih, Loc.cit hlm, 79.)

<sup>311</sup> Muhyiddin Ibnu Arabi, Tafsir al-Quran al-Karim, juz 1, Loc.Cit, hlm. 312.

<sup>312</sup> Sebahagian menerjemahkan dengan kalimat Dirikanlah shalat (sebagai tanda memiliki) ingatan pada-Ku, bagi kita apapun arti itu dibedakan, pada dasarnya adalah bahwa shalat sebagai wahana dzikir. Sehingga orang tidak shalat dapat dikategorikan tidak pernah dzikir. Tentu saja shalat dalam arti yang sangat luas. Demikian pula dengan pengertian dzikir-nya.

shalat sebagai wahana dzikir. Tidak berkonotasi setelah seseorang dzikir atau mengingat Allah, maka tidak dipandang perlu lagi untuk melakukan shalat. Justru sebaliknya, shalat adalah alat untuk mencapai dzikir hakiki. Tanpa melakukan shalat berarti hanya dzikir yang semu saja. Shalat juga dinilai al-Qusyairy dalam tafsirnya, sebagai bentuk taqarrub (pendekatan diri, pada Allah Azza wa Jalla) yang hakiki<sup>313</sup>. Saat menafsirkan ayat 6 surat al-Maidah, Muhyiddin Ibnu Arabi dan al-Qusyary meninjau dari pandangan sufistik, lebih menekankan pada konsep dzikir dan pembersihan akhlaq dan parasit-parasit tauhidiah. Selanjutnya oleh sufi setelahnya disyaratkan wudhu bukan hanya untuk shalat akan tetapi termasuk didalamnya dzikir lisan, baik fardhiyah (menyendiri) ataupun jama'î (secara berjamaah 'ah, bersama-sama).

Ketiga, berdiam, untuk memantapkan diri, agar mampu terpusatkan pada asma<sup>314</sup> Allah Azza wa Jalla, yang sedang diucapkan, serta dijiwai. Biasanya dipusatkan pada kalimat Allah Allah dalam pikiran, bukan sekedar lisan. Sehingga terbitlah dari seluruh gerakannya pemahaman akan ke-Agung-an Allah Azza wa Jalla. Selanjutnya menyatukan antara lisan dan qalbnya dalam kalimat Laa ilaaha illa Allah.<sup>315</sup> Kalimat laa ilaah illa Allah, merupakan kalimat yang harus dibentuk oleh gabungan suara dalam lisan dengan qalb seseorang yang dzikir. Kulminasi dari semuanya adalah memadatnya khatir al-ilahiyah, akhirnya membentuk energi Ilahiyah pada diri. Akibatnya seseorang menjadi dekat dengan Tuhan. Tidak jarang diantara mereka yang masuk pada ruang gnosis (irafni)<sup>316</sup>. Dalam dunia tarekat

---

<sup>313</sup> Al-Qusyairy, Lathaif al-Isyarat, tafsir shufi kamili li al-Quran al-Karim, Markaz Tahqiqi al-Turats, tahun 1983, juz 2, hlm. 449.

<sup>314</sup> Asma Allah terbagi kepada dua bagian, yakni asma Jalal. Ialah aspek kedahsyatan yang sangat menggentarkan dan asma Jamal. Yakni aspek keindahan yang mempesonakan (John D. Caputo, *On Religion*, Routledge, tahun 2000, diterjemahkan menjadi *Agama Cinta, Agama Masa Depan*, Mizan, Bandung, tahun 2003, hlm. Xii). Keseluruhan asma ditulis dalam asma al-husna. Sebagian nama-nama terbaik bagi Allah Azza wa Jalla, tidak disebutkan dalam al-Quran, akan tetapi tertulis dalam teks hadits.

<sup>315</sup> Abdu al-Wahhab al-Syarany, *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, Loc.Cit, hlm, 16.

<sup>316</sup> Dalam pikiran Mulla Shadra banyak dijumpai ungkapan yang bernada transendensi. Maka irfani adalah bagian dari bahasan transendensi, yang

dinamakan fana'. Keempat, berkumpulnya sejumlah perasaan kebersamaan dengan guru, saat akan ber-dzikir, sehingga tumbuh himmah<sup>317</sup> atas guru tersebut. Dengan cara demikian dzikir mereka akan merasa dipantau kegiatannya oleh sorang pendamping. Ini dimaksudkan agar pelaku dzikir tidak main-main. Sebab mempermainkan dzikir, adalah mempermainkan ibadah. Baginya dikenakan hukum dosa besar. Kelima, adanya keyakinan bahwa apa yang telah diajarkan oleh gurunya itu adalah telah diajarkan oleh Rasulullah SAW atau para Nabi sebelumnya. Baik melalui sistem pengajaran di alam dunia ataupun pada alam barzakh. Hal ini banyak disandarkan pada temuan-temuan spiritual guru saat mereka melakukan dzikir. Ruh mereka terlepas dari jasad, menemui ruh Rasulullah SAW. Disanalah pertemuan ruhani terjadi antara dua ruh.<sup>318</sup>

---

memperhatikan sisi-sisi inkoporealitas dari jiwa (tajarrud al-nafs). Yakni penggabungan yang mendasar atas jiwa dengan wujud. Hal ini pulalah yang banyak dikupas oleh pemikir tasawuf klasik. Bahasannya tidak menyimpang dari aspek pencerahan, penyingkapan, penyaksian serta bebarapa bahasan tradisional sufisme. Melalui gnosis inilah manusia menuntaskan atau menciptakan kondisi final intristik. Yang akhirnya mendapat ketenangan bathiniyah karena penyatuan antara objek dengan subjek

<sup>317</sup> Tekad spiritual yang sangat kuat. Akibat dari sempurnanya kekuatan tersebut, maka manusia akan mampu mengorbankan apapun demi mengejar apa-apa yang dikehendakinya, tanpa mengenal lelah dan imbalan. Yang penting dirinya merasa puas dengan apa yang ada pada alam idenya tercapai dengan sempurna. Menurut Amatullah Amstrong dalam bukunya Sufi terminology, salah satu penyebab tumbuhnya karamah dari para wali Allah, adalah karena mereka berbuat himmah pada Allah Azza wa Jalla..

<sup>318</sup> Jangan membayangkan seperti burung yang lepas dari sarangnya. Akan tetapi pelepasan ruh yang dimaksud adalah, melepasnya sifat insanियah kepada sifat basyariyah, melalui sifat al-nas. Al-Basyar adalah konsep kesamaan manusia, antara Nabi dengan umat. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya : sesungguhnya aku adalah basyar seperti kamu sekalian. Ini menunjukkan adanya posisi yang sama, antara umat dengan Nabi, tentunya bagi mereka yang telah melepas ruhani-nya dari kepntingan sesaat, menuju kepentingan yang hakiki.

Kemudian adab ketika dzikir, yakni adab-adab yang dilakukan saat dzikir dilantunkan, yakni pertama, duduk pada tempat yang suci, sebagaimana duduk dalam shalat, tepatnya seperti duduk dalam tasyahud awal.<sup>319</sup> Mereka meyakini bahwa dengan posisi seperti tersebut di atas, akan dengan mudah mendapatkan kasyf al-hijab (penyingkapan hijab). Penyingkapan dalam dunia sufi dianggap sebagai pengalaman ketuhanan.<sup>320</sup> Inilah yang kemudian menyebabkan munculnya tajalli dalam diri mereka. Keadaan tersebut hanya dapat diperoleh oleh para sufi yang telah memasuki tingkat tertinggi. Seiring dengan hasil yang didapat, tentunya akan sebanding dengan usaha mereka dalam memasuki wilayah al-ulya (derajat yang tinggi). Sebagai pengantar mereka pada kondisi tersebut, maka riyadhah merekapun menunjang pada hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu maka aturan duduk yang diyakini oleh sufi sebagai jembatan menuju haqiqat al-ma'rifat, ialah tajali, senantiasa harus diperhatikan. Duduk sebagai simbol seseorang dalam memposisikan kehidupannya. Bukan sekedar duduk yang tidak berarti apapun.

Kedua, telapak dua tangan ditempelkan pada paha. Hendaknya setiap salik mempertahankan posisi ini sambil menghadap qiblat. Hal tersebut dilakukan apabila dzikir dilakukan secara wahdah (menyendiri). Akan tetapi bilamana dilakukan secara berjama'ah, maka bentuk halaqah (membentuk posisi lingkaran), akan lebih baik. Yang demikian akan mempercepat pencapaian kondisi fana'. Ketiga, memakai wewangian disekeliling majlis dzikir. Ini dilakukan agar dzikir yang dilakukan mendapatkan kenikmatan. Sebab wewangian merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak metode terapi. Penyehatan penciuman melalui wewangian, hendaknya tidak ditinggalkan.<sup>321</sup> Disamping berguna untuk kesehatan, juga menamah

---

<sup>319</sup> Abdu al-Wahhab al-Syarany, *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, Loc.Cit, hlm, 16.

<sup>320</sup> Nurcholish Madjid, *Islam agama peradaban*, Paramadina, Jakarta, tahun 2000, hlm, 161.

<sup>321</sup> Dilakukan sebagai salah satu unsur terapi bagi kesehatan jiwa. Mereka yakin bahwa aroma yang tercium, menyebabkan adanya sentuhan pada jiwa yang sangat dalam. Sebab pada dasarnya manusia menyukai wewangian. Dengan

gairah dzikir. Semakin dzikir itu bergairah, semakin dalam dzikir itu dihayati. Gairah dzikir tentunya berbeda dengan gairah-gairah yang diprediksi sebagai luapan kegembiraan duniawiyah. Akan tetapi lebih tertuju pada luapan ekstase dengan Sang Pencipta. Susana fana membawa pada dzikir pada hadhirat Rabba al-Alamin. Pelenyapan problematika dunia akan mampu dengan cepat menggapai suasana irfani (gnosis). Keempat, hendaknya para dzakir<sup>322</sup> sebelum memulai dzikirnya, meyakini akan pakaian yang dipakainya, telah benar-benar halal, baik kasbi (hasil usahanya), ataupun dzati (dzatnya terbuat dari barang yang halal dan tidak najis dalam ukuran fiqih). Kelima, mencari tempat yang cukup tersembunyi. Ini disebabkan dalam keadaan ekstase, seseorang akan berperilaku berbeda dengan adat. Untuk menghindari fitnah besar dan menambah su'û al-dzan (buruk sangaka) dari saudara sesama muslim atau sesama manusia, maka hendaknya berkhawatir. Hal tersebut dipandang lebih utama. Agar tidak banyak mengganggu ketertraman masyarakat sekitar. Terutama yang tidak suka dengan kegiatan dzikir.

Keenam, memjamkan mata saat berdzikir.<sup>323</sup> Para sufi memprediksi kehadiran dan ketajaman mata hati akan diperoleh dengan cara menenggelamkan mata dzahir. Pandangan dzahir yang senantiasa terdiri dari rangkaian tipu daya, hendaknya ditunda terlebih

---

terapi itulah akan mengantarkan pada ketenangan dzikir. Sejalan dengan ketenangan bathin-nya. Yang demikian sering disebut aroma terapi. Sufi telah menerapkannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, bukan sekedar hasil perasaan dan pengamatan rasio semata. Tetapi bersandar pada nilai-nilai ilhami yang mendorong jiwa Nabi SAW untuk melakukannya, seperti membakar dupa dan sejenisnya. Rasulullah SAW, pernah menyuruh untuk membakar dupa saat memandikan janazah, ber-doa dan acara-acara. Ini menunjukkan adanya pembakaran dupa dalam Islam, tidak berkonotasi syirik. Tetapi lebih kepada menciptakan aroma yang segar untuk memantapkan konsentrasi. Tentunya tidak diyakini mendatangkan roh halus, Jin atau Iblis, seperti kebiasaan orang musyrik.

<sup>322</sup> Dzakir adalah sebutan bagi orang-orang yang sedang ber-dzikir kepada Allah. Adapula yang menyebutnya salik. Sebutan tersebut pada dasarnya sama saja.

<sup>323</sup> Abdu al-Wahhab al-Syarany, Al-Anwar al-Qudsiyyah, Loc.Cit, hlm, 16.

dahulu, untuk kemudian dipakai kembali saat usai melantunkan dzikirnya. Ketujuh, selama ber-dzikir, hendaknya dzakirin mempunyai perasaan bersama-sama dengan syaikh-nya<sup>324</sup>. Dengan cara demikian, maka keterdampingan secara spiritual akan segera tercipta. Kegiatan inipun akan mempertajam intuisi serta ketajaman spiritual. Suasana serius membentuk pribadi orang berdzikir, saat merasakan didekatnya terdamping oleh syaikh (guru). Kedelapan, benar-benar menghayati apa yang sedang dilakukan. Bila mungkin akan lebih baik mampu memahami seluruh isi dzikirnya.

Minimal seorang dzakir mengerti terjemahan lafadz-lafadz yang dilantunkan. Untuk menunjang penghayatan ini, maka dzakir hendaknya menjauhkan diri dari segala hal yang akan mengganggu ke-khusyu-an dzikir, baik suara ataupun gambar-gambar sekelilingnya. Sebahagian sufi justru mengharuskan mengiringi dzikir dengan berbagai jenis musik, agar konsentrasi dzikir dengan cepat tercipta. Tentu saja jenis musiknya akan dipilih sesuai dengan irama dzikir dan akan akan membangkitkan semangat dzikir. Kesembilan, ikhlash<sup>325</sup>, ialah ketulusan dan kesucian niat.<sup>326</sup> Tanpa sifat mulia ini manusia tidak dapat mencapai ridha Tuhannya. Kekuatan ikhlash telah membawa para Nabi-nya mencapai ma'rifah. Selanjutnya kekuatan inipun diyakini oleh dzakirin (orang-orang yang dzikir, jamak dari dzakir). Allah Azza wa Jalla telah mengisyaratkan ikhlash dalam al-Qur'an. Ini tertuang dalam surat al-Bayyinah ayat 5, yang artinya : Dan tidaklah mereka diperintahkan supaya be'ibadah pada Allah dengan mengikhlashkan agama karena-Nya, dengan menjauhi kesesatan, dan (supaya) mereka mendirikan shalat dan memberikan zakat. Karena yang demikian itu (adalah) agama yang lurus.

---

<sup>324</sup> Adanya upaya himmah dan mahabbah, pada guru-gurunya. Hingga tidak terjadi sifat menyepelkan atas guru-guru mereka yang telah berjasa dalam memberikan ilmu Allah Azza wa Jalla.

<sup>325</sup> Abdu al-Wahhab al-Syarany, *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, Loc.Cit, hlm, 16.

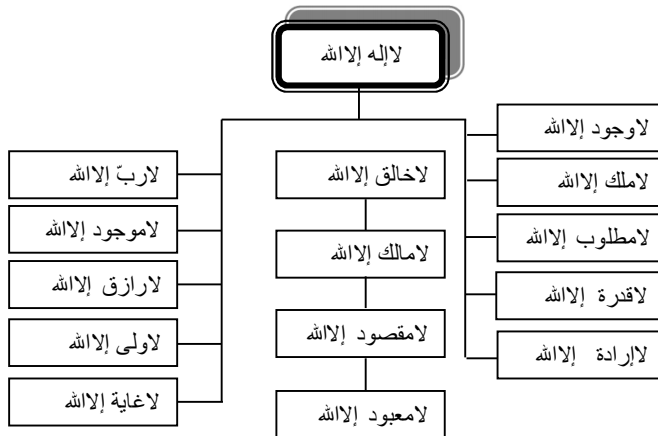
<sup>326</sup> Amatullah Amstrong, *Sufi terminology, the mystical language of Islam*, Loc. Cit, hlm. 110.

Dalam pandangan Ibnu Arabi, ikhlas adalah bentuk pekerjaan ruhani yang mampu mengaitkan segala unsur ruhaniyah kita pada al-Ruh (Allah Aza wa Jalla)<sup>327</sup>. Caranya adalah tidak menyertakan atau mencampurkan niat dalam hati dari sebuah ibadah (pengabdian pada Allah), sekalipun harapan al-Jannah dan kekhawatiran al-Narr. Ia-pun menyuguhkan tiga metode pencapaian ridha Allah dalam ibadah. Tanpa pekerjaan yang tiga ini, maka ibadah menjadi tidak berfaedah. Keadaannya menjadi melayang, bagaikan kapas yang beterbangan diangkasa. Dari bumi telah berangkat, kelangitpun tak sampai. Ialah : pertama, jiwa tauhid pada ikhlash. Tanpa unsur tauhidiah, seseorang tidak dapat mencapai ikhlash. Perilaku orang tidak tauhidullah adalah musyrik. Tidak mungkin orang musyrik akan mengalami ikhlash dalam ibadah pada Allah Azza wa Jalla

Kedua, pemutusan pandangan selain pada Allah dalam tha'at (pelaksanaan segala perintah). Selama dzakir atau abid melakukan ibadah dengan menyertakan setumpuk harapan selain pengabdian tanpa harapan apapun, akan membawa pada hilangnya ikhlash. Ketiga, Menghindari segala secara fisik, segala hal yang dapat mempengaruhi lambatnya kegiatan dzikir atau ibadah. Dengan cara demikian, maka ibadah dengan penuh ke-ikhlas-an akan segera tercipta. Suasana harmonis antara ruh al-insan dengan Ruh al-Quddus akan terealisasi dengan baik. Gnosispun akan terbit dengan cuaca spiritual yang cerah.

---

<sup>327</sup> Muhyiddin Ibnu Araby, Tafsir al-Quran al-Karim, Loc.Cit, juz 2, hlm. 835.



Kesepuluh, hendaknya memilih lafaz dzikir yang mencakup tauhidullah. Sufi memilih lafaz Laa ilaaha illa Allah, disebabkan terdapat La yang berbentuk nafiyyah li al-jinsi. Fungsinya untuk menafikan segala bentuk kegiatan, atau bentuk gambaran yang akan memasuki kawasan ruhani yang hendak disucikan dengan dzikir kepada Allah. Selanjutnya terdapat huruf istisna' munqathi', ialah Illa, dengan ini, semua yang telah dinafikan oleh huruf La, dikecualikan oleh lafaz setelah illa, yakni Allah. Cukuplah bagi seorang dzakirin pemula, memahami kalimat tersebut secara sederhana. Dengan berkeyakinan tiada Tuhan dan segalanya bagi kehidupan ini, kecuali Allah Azza wa Jalla. Padahal sesungguhnya dari kalimah Laa ilaha illa Allah, terisngkap ma'na layang lainnya.

Kesebelas, bagi mereka yang telah menempuh dzikir pada derajat masyahid. Mereka biasanya telah terbit dalam qalbnnya dzauq. Hendaklah menghadirkan semua ma'na rububiyah, uluhiyyah dan mulkiyyah dalam hatinya. Sehingga tidak terjadi penyimpangan perjalanan menuju tangga ma'rifat-nya. Keduabelas, merasakan getaran dzikir hingga pada setiap sendi-sendi tubuh. Bahkan ia hanya

menyadari dirinya dengan Allah Azza wa Jalla. Tanpa menyertakan haliyah dunia sedikitpun. Dzikir ini hanya dapat dilakukan oleh para dzakir yang telah mencapai maqam urafa (para Arif billah). Kecintaannya pada Dzat Allah merupakan cinta hakiki yang tidak akan terbeli oleh jenis makhluk apapun. Kelompok ini telah memasuki wilayah dzikir al-mahabbah. Inilah yang sebahagian sufi menyebutnya telah berada didalam Allah. Merujuk pada surat al-Ankabut ayat 69, yang artinya : Dan orang-orang yang bekerja keras didalam-Ku, pastilah kami tunjukkan jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama-sama orang yang berbuat kebajikan.

Sedangkan adab yang dilakukan setelah dzikir ialah : pertama, berdiam sejenak untuk meresapi apa yang telah dilantunkan sebelumnya. Kegiatan peresapan ini adalah perilaku penyadaran atas diri, sehingga aktualisainya akan segera muncul pada perilaku jasad, sebagai madah dari jiwanya yang telah mencapai puncak tadzkiroh. Lakukan tanpa berkata apapun selain rasa kebersamaan dengan Rabb al-Alamin yang diselimuti kerinduan selamanya. Dengan demikian maka perilaku yang dimunculkan oleh kegiatan jasmani-nya akan terbimbing oleh nur Ilahiyah yang bersinar dari dalam jiwanya. Dengan cara ini tidak akan ada lagi orang-orang yang mengingkari perintah-perintah Tuhan. Sebab Allah Azza wa Jalla sendiri telah ber ada pada diri dzakir. Kedua, menarik nafas tiga kali atau tujuh kali, hingga dirasakan bernafas bersama dengan Tuhan. Akhirnya berkeyakinan tidak pantas lagi tarikan nafas ini tanpa ikut sertanya Tuhan. Maksudnya adalah tidak pantasa bernafas tanpa ada didalamnya unsur tha'at pada Allah Azza wa Jalla. Ketiga, minumlah air yang dapat menyejukkan fisik. Sebab saat ber-dzikir tubuh seseorang akan mengalami kenaikan suhu, akibat gerakan atau energi spiritual yang ditimbulkan oleh kegiatan di atas. Umumnya sufi meminum air yang telah cukup dingin dan dibawa saat berdzikir. Berharap terdapatnya sinergi pada air tersebut dari sinar keagungan Allah yang terpancar saat ber-dzikir.

Al-Imam al-Ghazaly-pun mengemukakan beberapa adab ba'da dzikir yang terdiri dari tiga, yakni pertama, menghadirkan jiwa

kehambaan dihadapan Allah, dengan hidmat memberikan pernyataan ruhani, bahwa ia siap untuk melaksanakan tugas suci dari Allah sebagai Sang Segalanya. Kedua, berjanji untuk tidak kembali mempermainkan Tuhan, seperti kucing yang sedang mempermainkan tikus. Yang dimaksud adalah, membacakan kalimah dzikir akan tetapi hatinya tidak ber-dzikir. Ketiga, menepis segala kemungkinan yang akan menarik-narik agar dirinya terjerumus kembali pada situasi ketidak terbimbingan wahyu dan Aun Allah. Sedangkan orang yang telah mendapatkan Aun Allah adalah mereka yang telah mendapat predikat ke-wali-an disisi Allah Azza wa Jalla. Ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Imam Abu Said al-Kharazy RA, bahwa : Jika Allah hendak memilih hambanya untuk dilindungi dengan derajat ke-Wali-an, maka biasanya dibukakan pintu dzikir pada Allah<sup>328</sup>.

#### T. Isti'adzah

Isti'adzah adalah memohon perlindungan kepada Allah Azza wa Jalla ,dari berbagai fitnah, baik fitnah dunia maupun akhirat. Kegiatan isti'adzah ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Bahkan ditetapkan sebagai salah satu syari'at Islam. Selain isti'adzah, Syekh Abdu al-Qadir al-Jailani, menyebutnya dengan al-Istijarah atau al-Iltija.<sup>329</sup> Ma'nanya hampir sama, yakni menitik beratkan pada sebuah proses pengharapan atas pertolongan atau perlindungan dari Allah Azza wa Jalla. Kegiatan isti'adzah, pada dasarnya adalah adanya pengakuan atas keberadaan Allah, sebagai Dzat yang mempunyai nilai lebih dari semua makhluk-Nya. Keyakinan tersebut merupakan sikap tauhidullah yang diharapkan dari segenap umat Islam. Jiwa ke-Islam-an menjadi tidak sempurna, manakala tidak disertai sikap tauhidullah. Secara otomatis perilaku isti'adzah pada Allah merupakan wujud nyata dari sikap

---

<sup>328</sup> Abdu al-Rahman bin Abdu al-Salam bin Abdu al-Rahman bin Utsman al-Shafwary al-Syafii, Nuhjatu al-Majalis wa Muntakhabi al-nafais, juz 1, loc. Cit, hlm. 14.

<sup>329</sup> Al-Syaiikh Abdu al-Qadir al-Jailani, Al-Ghunyah li al-thalibi thariq al-haq fii al-akhlaq wa tashawwuf wa al-adab al-Islamiyyah, Darr al-Fikr, t.t, hlm 96.

tauhidullah itu sendiri. Oleh sebab itu pula, meninggalkan isti'adzah adalah wujud kesombongan diri, padahal diri ini akan lemah, tanpa pertolongan dan perlindungan Allah Azza wa Jalla. Esensi isti'adzah adalah mengharap al-ihdiraj<sup>330</sup> dari Allah Azza wa Jalla. Hal tersebut pernah dilakukan Ummu Maryam (ibu Siti Maryam), berikutnya dilakukan pula oleh Maryam AS pada Isa ASS binti Maryam AS.

Isti'adzah dapat dilakukan menggunakan kalimat-kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadits atau do'a-do'a lain sekiranya akan menambah keyakinan pada Allah. Kegiatan ini tidak diperbolehkan untuk selain kepada Allah Azza wa Jalla, atau menyertakan yang lain disamping-Nya. Penyertaan yang lain bersama-sama dengan Allah (menganggap sederajat dengan-Nya) adalah musyrik. Sikap musyrik akan menyebabkan do'a menjadi lambat terkabul. Bahkan Allah mengancam dengan ancaman yang sangat mengerikan. Isti'adzah adalah ibadah mahdhah, dengan sebab itu pula maka menyertakan selain Allah saat isti'adzah dipandang sebagai tindakan musyrik<sup>331</sup>. Isti'adzah dalam Islam tidak berlaku kepada selain Allah Aza wa Jalla. Al-Imam Jalaluddin al-Suyuthy menyatakan bahwa isti'adzah merupakan wujud harapan keselamatan yang datang dari Allah, disebabkan sebuah ketakutan yang sangat, baik datang dari Allah sendiri ataupun dari makhluk-Nya. yang demikian itu adalah bagian dari rangkaian do'a<sup>332</sup>. Isti'adzah juga menampakkan diri manusia penuh kekurangan dalam melindungi dirinya sendiri tanpa keikutsertaan Allah Azza wa Jalla sebagai dzat tunggal yang mampu melindungi segenap ciptaannya.

---

<sup>330</sup> Atabik Ali, Kamus al-Ashry, Loc.Cit, hlm. 40. Al-Ihtiraj dimanai sebagai sebuah kegiatan yang mengharapkan kewaspadaan Allah, yang diyakini akan dapat mencegah atau menghentikan segala hal yang dianggap akan mengancam keselamatan hamba-Nya.

<sup>331</sup> Syekh Ahmad bin Taimiyah al-Harany dan Syekh Muhammad bin Abdu al-Wahhab al-Najdy, Majmuatu al-tauhid wa tasytamilu ala sittata wa isyriina risalah, Darr al-Fikr, beirut, Lebanon, tahun 2002, hlm.130.

<sup>332</sup> Syaikh Jalaluddin al-Suyuthy, Sunan Nasai, Juz 8, Loc. Cit hlm. 250.

Pada umumnya isti'adzah dilakukan ketika ; Pertama, hendak membaca al-Qur'an. Ini berdasar kepada firman Allah surat al-Nahl ayat 98<sup>333</sup>. Perlindungan ini merupakan harapan selama membaca al-Qur'an, diri kita tidak diganggu oleh perasaan subjektif, sehingga akan memunculkan kebencian pada kalam Allah, disebabkan gangguan syaithan<sup>334</sup> atau apa yang ia baca sangat berkaitan dengan kebiasaan dirinya. Sedangkan dirinya menyukai akan kesenangan itu. Dan secara hukum, Allah Azza wa Jalla melarangnya. Dengan ber-isti'adzah terlebih dahulu, diharapkan terhindar dari malapetaka tersebut. Kebanyakan para pembaca al-Qur'an, hanya berorientasi pada membenahan makhraj dan mem-fasih-kan lidah saja, tanpa memperhatikan esensi al-Qur'an yang sewajarnya dibuka dengan hati yang tulus dan ikhlas. Untuk itu, maka isti'adzah akan membantu menuju pemahaman objektif atas al-Qur'an. Peristiwa menarik-narik al-Qur'an pada kepentingan sesaat, seperti legitimasi partai, organisasi dan lain sebagainya tidak akan terjadi, jika mereka segera berlindung pada Allah Azza wa Jalla.

Al-Qur'an yang merupakan buku suci umat Islam terakhir (umat Nabi Muhammad SAW), yang sepantasnya dijadikan sandaran dalam berperilaku. Hanya saja disebabkan muatannya merupakan grand theory, maka al-Qur'an membutuhkan penjabaran yang menduduki peringkat middle theory, untuk kemudian ditafsirkan menurut kadar pemikiran dan kemampuan umat, sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian al-Qur'an akan menjadi sendi kehidupan dalam bermasyarakat menurut tuntutan Islam. Untuk menjabarkan inipun tak luput dari gangguan syaithan, yang senantiasa menghembusi jiwa-jiwa para penafsir, agar terjebak pada kesesatan. Maka upaya isti'adzah, berperan sebagai penawar dari racun-racun yang akan masuk ke dalam pikiran mufassir dan pengamal al-Qur'an. Syekh Musthafa al-Maraghy memberikan penjelasan, bahwa saat seseorang

---

<sup>333</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm. 522.

<sup>334</sup> Prof. Dr.Hamka, Tafsir al-Azhar, Pustaka Panjimas, juz XII-XIV, tahun 1983, hlm. 294.

hendak membaca secara lisan, diwajibkan membaca ta'awudz (memohon perlindungan) dari segala godaan Syaithan, yang diprediksi akan mengganggu bacaannya, dan menolak kebenaran yang terdapat didalamnya<sup>335</sup>. Maka pada ayat 99 dan 100, menafsirkan ayat 98, dengan menjelaskan kedudukan orang yang ber-isti'adzah dari syaithan, mereka dinilai sebagai orang ber-tawakkal. sedangkan mereka yang tidak ber-isti'adzah adalah orang yang musyrik.

Mufassir (ahli tafsir), memberikan gambaran kalimat yang biasa dilantunkan untuk berlindung kepada Allah dari gangguan Syaithan dengan kalimat aku berlindung dari godaan Syaithan yang dikutuk<sup>336</sup> ditafsirkan demikian karena ayat selanjutnya menjelaskan, bahwa syaithan yang berfungsi untuk mengganggu manusia, menjadi tidak akan berkuasa sedikitpun mengganggu orang-orang yang beriman dan ber-tawakkal. Anjuran ber-ta'awudz pada saat hendak membaca al-Qur'an, mengundang kontroversi penafsiran. Sebahagian ulama menyatakan wajib. Berdasarkan fi'il amr yang tertera dalam ayat tersebut. Sedangkan dalam konsep fiqh, bahwa asal dari perintah adalah wajib. Dengan demikian sebahagian fuqaha tetap memandang wajib membaca ta'awudz ketika hendak membaca al-Qur'an. Tetapi sebahagian mufassir memandang kedudukannya hanya sekedar mandub, bukan sebuah ke-wajib-an.<sup>337</sup> ini merujuk pendapatnya Abu Ja'far bin Jarir. Adapun perintah membaca ta'awudz dalam pandangan ulama di atas, ialah saat pembaca menemui kesulitan atau

---

<sup>335</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, juz 14, Musthafa al-Baby al-Halaby wa auladuh, Mesir, t.t. hlm. 140

<sup>336</sup> Muhammad Utsman Abdullah al-Marghany, Taaju al-Tafasir, Juz I, Darr al-Fikr, t.t. hlm. 246. Kalimat di atas adalah terjemahan dari Auudzu billahi min al-syaithani al-rajiim. Masih terdapat beberapa jenis lafadz taawudz yang diajarkan qari (pembaca / ahli membaca al-Quran), diantaranya audzu billahi al-samiil al-aliim min al-syaithani al-rajiim atau Audzu billahi min al-nari wa min syarri al-kuffari wa min ghadhabi al-jabbarial-izzatu lillahi wa lirasuulih wa li al-muminin (Al-Quran al-Karim, Mushahaf Sundawi, tahun 2002, hlm. 223.)

<sup>337</sup> Ismail bin Katsir al-Damsyiqy, Tafsir al-Quran al-Adzim (tafsir Ibnu Katsir), juz 2, Toha Putera, Semarang Indonesia, t.t, hlm. 586.

terdapat penolakan dalam hati saat mempelajarinya. Bagi ulama yang tetap memberikan kedudukan wajib, diantaranya adalah jumhur qari. Sedangkan Hamzah, Abu Hatim al-Sijistany berpandangan bahwa isti'adzah dilakukan setelah membaca al-Qur'an. Diperkuat oleh pendapat al-Imam al-Nawawi dalam Syarah al-Muhadzdzab, dengan mengutip pandangan Abu Hurairah, Ibrahim al-Nakha-i dan Muhammad bin Sirrin. Pembacaan ta'awwudz ditetapkan dibaca sebelum tilawah.

Al-Thabathaba-i, menafsirkan bentuk isti'adzah pada saat membaca al-Qur'an, adalah bukan sebelum ataupun sesudah, akan tetapi sepanjang seseorang membaca al-Qur'an.<sup>338</sup> Sepanjang itulah, ia harus memohon perlindungan dari gangguan syaithan. Adapaun pembacaan lafadz ta'awwudz bukan menjadi patokan seseorang beristi'adzah, sebab itu adalah hanya salah satu cara untuk membenamkan kesungguhan hati, untuk berlindung pada Allah Azza wa Jalla. Sedangkan mohon perlindungan yang sesungguhnya terletak pada sepanjang ia membaca al-Qur'an. Ia juga mengisyaratkan, bahwa perintah dalam al-Qur'an bukan perintah ta'awwudz, akan tetapi perintah isti'adzah. Sedangkan mufassir lainnya tetap berpendapat bahwa yang dimaksud dengan isti'adzah pada surat al-Nahl ini adalah pengucapan lafadz ta'awudz sebelum membaca. Al-Imam Jalaluddin al-Suyuthy beranggapan bahwa isti'adzah tersebut dilambangkan dengan ungkapan A'udzu billahi mina al-syaithani al-rajiim<sup>339</sup>. Beberapa mufassir lainnya malahan membolehkan dengan lafadz apa saja, selama tidak melepaskan esensi isti'adzah. Shighat ini dalam perdebatan antara ulama ahlu al-qiraat.

Bagi mereka yang berpandangan tentang lafadz ta'awwudz harus dengan A'udzubillahi min al-syaithani al-rajiim merujuk pada ayat dalam surat al-Nahl. Keuntungannya perdebatan ini bukan terletak

---

<sup>338</sup> Muhammad Husain al-Thabathaba-iy, *Al-Mizan fii tafsiri al-Quran*, Juz 12 muassasat al-Islamy, Beirut, Lebanon, t.t, hlm. 344.

<sup>339</sup> Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahally, *Tafsir al-Quran al-karim* (tafsir Jalalain), Darr al-Qalam, t.t, hlm. 253.

pada perubahan redaksi secara total. Akan tetapi hanya terdapat tambahan pada beberapa kata saja<sup>340</sup>, seperti telah diungkap di atas. Dengan demikian, ulama telah ittifaq (sepakat) bahwa isti'adzah menjadi sebuah keharusan, bagi mereka yang hendak membaca al-Qur'an. Hanya mereka masih berselisih pendapat tentang k-ewajibannya atau hanya ber hukum mandub saja. Jumhur ulama al-ada' memandang isti'adzah pada membaca al-Qur'an adalah Mandub. Konsekuensinya, bilamana qari (pembaca al-Qur'an) meninggalkan ta'awudz-nya, tidaklah berdosa. Sebahagian ulama lagi menyatakan wajibnya. Semua merujuk pada dalil al-Qur'an yang memuat perintah isti'adzah. Ibnu Sirrin termasuk ulama yang berpegang pada yang berpemahaman wajib isti'adzah pada orang yang hendak membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, dinilai berdosa, setiap orang yang membaca al-Qur'an tidak disertai ta'awudz.

Dari sisi teknis pembacaan, ulama berbeda pendapat pula. Diantaranya al-Imam Nafi', beliau mensyariatkan membacanya dengan lembut untuk semua bacaan al-Qur'an. Sebab itu adalah do'a. sedangkan do'a harus dilakukan dengan tadharru' dan khufyah. Kemudian pendapat ini juga diikuti oleh Hamzah. Akan tetapi ulama setelah Hamzah menjelaskan teknis pembacaan ta'awudz dengan jahr (keras). Ini dikhususkan bagi membaca surat al-Fatihah. Tidak jelas alasan yang diapakai oleh beliau, untuk membedakan pembacaan ta'awudz pada surat al-Fatihah dengan surat-surat lainnya. Untuk selain surat al-Fatihah ia menyarankan agar membaca ta'awudz dengan khufyah (pelan).

Kedua, saat dipertainkan oleh orang-orang yang bodoh (tidak mau menerima syari'at). Dalil tentang ini telah diisyaratkan Allah Azza wa Jalla, dalam surat al-Baqarah ayat 67.<sup>341</sup> Musa ASS saat itu diolok-olokkan sebagaimana mereka mempermainkan sesama mereka. Demikian pula mereka menganggap Musa ASS sebagai orang berderajat

---

<sup>340</sup> Muhammad Salim, al-irsyad al-jaliyyat fii al-qiraat al-sabi min thariqati al-syatibiyyah, Maktabah al-Kulliyah al-Azharah, Kairo, t.t, hlm. 18-19.

<sup>341</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm.18

sama dengan umatnya. Sehingga akibat kebodohan mereka. Perlakuan terhadap Nabi ini, tak ubahnya bagaikan kepada sesama diantara mereka.<sup>342</sup> Dengan cara demikian, maka keberadaan hidayah yang berada di tangan Musa ASS, seakan-akan atau hampir saja tidak dapat ditransformasikan kepada umat, karena mereka beranggapan seperti di atas. Akhirnya Nabi Musa ASS, berlindung kepada Allah dari pengetahuan mereka yang cukup sempit, sehingga Allah melapangkan sebahagian pikiran mereka. Akhirnya beberapa diantara yang mengolok-olokkan menjadi pengikut setianya, setelah diberkati dengan hidayah-Nya.

Sebahagian lagi mengisahkan Musa ASS, ketika diperintahkan Allah Azza wa Jalla, agar umatnya menyembelih sapi betina<sup>343</sup>. Kemudian mereka mengolok-olokkan dengan berbagai pertanyaan yang akhirnya mereka sendiri yang merasa kesulitan untuk menunaikan tugas Allah Azza wa Jalla tersebut. Maka akibat perlakuan umat seperti di atas Nabi Musa ASS, dengan segera berlindung kepada Allah Azza wa Jalla, agar terhindar dari bahaya perolokkan orang tersebut. Ia mohon agar diberikan hidayah. Ketika mengkisahkan Musa ASS dengan umatnya. Maka ia beristi'adzah pada Allah. Atau ketika menghadapi orang-orang yang takabbur. Dalam surat al-Mu'min ayat 27 dan 56<sup>344</sup> di-isyarat-kan pada pengkisahan Musa ASS yang melawan ke-takabbur-an Fir'aun. Ini disebabkan muncul serta padanya sikap takabbur, hanya dapat diatas oleh Dzat Yang Maha Takabbur, ialah Allah Azza wa Jalla.

Ketiga, saat membumikan kegiatan yang akan dianggap sebagai sesuatu yang mustahil, baik itu ide-ide, gagasan atau kegiatan apapun yang merupakan cetusan pertama. Ini sempat dilakukan oleh Ruh al-Amin (malaikat Jibril AS), ketika mewahyukan kebijakan Allah Azza wa Jalla, pada Maryam AS binti Imran AS. Ini tertuang dalam surat

---

<sup>342</sup> Muhammad Husain al-Thabathaba-iy, Al-Mizan fii tafsiri al-Quran, Juz 12, Loc.Cit. hlm. 201.

<sup>343</sup> Ismail bin Katsir al-Damsyiqy, Tafsir al-Quran al-Adzim (tafsir Ibnu Katsir), juz 1, Loc-Cit hlm. 108.

<sup>344</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm. 926.

Maryam ayat 17 dan 18.<sup>345</sup> Peluncuran ide-ide baru umumnya mengundang kontroversi, yang tidak sedikit akan melahirkan vonis-vonis yang tidak berkenan dalam hati kita. Tidak ada yang sanggup mengantisipasi ini kecuali hadhirat Allah Azza wa Jalla, yang akan menyelesaikan semua persoalan ini. Untuk itulah maka seorang hamba shalih akan selalu ber-isti'adzah. Memohon perlindungan pada Allah Azza wa Jalla dari fitnah yang akan terjadi. Saat itu Maryam AS mempunyai perasaan cemas, sebab sudah pasti dengan kelahiran bayinya itu akan mengundang setumpuk masalah yang harus dipecahkan dengan logikanya. Akan tetapi kejadian ini sungguh sulit untuk dapat dipecahkan menggunakan pendekatan pikiran belaka, tanpa disertai akal yang dihiasi keimanan. <sup>346</sup>Maryam AS didatangi Jibril AS dan diberinya informasi tentang kelahiran seorang bayi dari rahimnya yang suci (perawan). Peristiwa ini terulang setelah jaman Nabi Muhammad SAW. Jibril AS berkunjung kepada Nabi SAW, meyerupai laki-laki, malahan sebahagian menyangka itu adalah shahabat Rasulullah yang bernama Diyah al-kalbi. Setelahnya terjadi kelahiran itu, tanpa disangka orang-orang berdatangan, mengunjungi mihrab, untuk menyaksikan keadaan. Pertanyaan menghujani Maryam AS. Jawaban demi jawaban dilontarkan. Asalnya tak satupun mempercayai dirinya melahirkan tanpa suami. Lalu berlindunglah Maryam AS pada Allah Azza wa jalla, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat di atas. Maka akhirnya percayalah sebahagian besar diantara mereka. Meskipun ada beberapa kelompok yang menuduh, lahirnya Isa ASS, adalah akibat hubungan gelap Maryam AS dengan Yosef. Na'udzubillah, tuduhan ini sangat sesat.

---

<sup>345</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Ibid, hlm. 578.

<sup>346</sup>Kejadian tersebut berlangsung ketika Maryam AS melakukan pengasingan diri di Timur Bait al-Maqdis. Ibnu Jarir meriwayatkan informasi yang dibawa oleh Ibnu Abbas, menyatakan lokasi yang dipakai untuk khlawat Maryam adalah kampung Bait al-Lahm (Betlehem). Nauf al-Bikali menguatkan pendapat Ibnu Jarir, menjelaskan bahwa tujuan menyendiri adalah untuk ibadah, bukan untuk menyembunyikan aib seperti yang dituduhkan sebahagian orang. (HAMKA, Tafsir al-Azhar, Juz. 16, Pustaka Panjimas, tahun 1998, hlm. 19.

Sebagai akibat dari ta'awudz Maryam AS pada Allah Azza wa Jalla, maka tumbuhlah situasi sakinah pada qalb-nya. al-Thabathabai mengaitkannya dengan surat al-Syu'ara ayat 194, pada ayat ini dikatakan *Nazzala bihi ruuhu al-Amin alaa qalbik*<sup>347</sup> itulah sebabnya, mengapa Maryam AS, begitu tenang dalam menyampaikan segala temuannya pada kaum yang mendekatinya.. Penulis Tasir al-Mizan inipun menafsirkan ayat diatas, bahwa ta'awudz dilakukan saat Maryam AS mempunyai kesulitan untuk menyampaikan segala kejadian, yang dianggapnya cukup berat. Oleh sebab itu. Kini dapat diambil pelajaran, bahwa setiap kita hendak melangkah pada upaya mengemukakan gagasan tentang ide-ide yang dianggap luhur. Lakukan sebelumnya isti'adzah pada Allah, seperti yang dilakukan Maryam AS. Ibnu Katsir berpandangan sama dengan al-Thabathabai, ia menyatakan bahwa Maryam AS, meminta perlindungan pada Allah Azza wa Jalla, disebabkan khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, akibat kelahiran anaknya. Kekhawatiran itu menggiringnya untuk tadzkirah<sup>348</sup> pada Allah Azza wa Jalla.

Isti'adzah ini juga dinilai sebagai bukti keagungan Allah melalui Rahmat-Nya yang sangat besar, yang dilimpahkan bagi mereka yang melakukan tawadhu'. Syekh Musthafa Hushin al-Manshur, berpandangan, bahwa Maryam AS selamat dari tuduhan menyesatkan, itu karena isti'adzah itulah yang berkemampuan melindungi dari segala bahaya<sup>349</sup> yang mengancamnya, inilah buah dari tawadhu' sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dengan demikian maka isti'adzah adalah bagian dari perwujudan tawadhu seorang hamba Allah dihadapan Rabb-nya. Pantas saja jika Allah Azza wa jalla menilai sombong bagi mereka yang tidak pernah berlindung pada-Nya. sebab pada

---

<sup>347</sup>Muhammad Husein al-Thabathabai, *Al-Mizan fi tafiiri al-Quran*, Muassasat al-Amaly li al-Matbuuah, Beirut, Lebanon, tahun 1991, juz, 14, hlm. 24.

<sup>348</sup> Ismail bin Katsir al-Damsyiqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. III, Toha Putera, Semarang, Indonesia, t.t, hlm. 115.

<sup>349</sup> Musthafa al-Hushin al-Manshur, *Al-Muqtathaf min uyuuni al-tafasir*, Juz. 3, Darr al-Qalam, Damaskus, tahun 1996, hlm. 293.

kenyataannya di alam ini masih terdapat sesuatu permasalahan yang menimpa para hamba Allah, yang diduga dengan pendekatan pikiran dan logika, sangat tidak mungkin.

Keempat, pada waktu banyak harapan yang dikhawatirkan akan tersesat pada berkurangnya rasa cinta pada Allah, bahkan akan melupakan-Nya. Allah mengisyaratkan pada surat Hud ayat 47.<sup>350</sup> Saat mengisahkan peristiwa Nuh ASS. Dalam ayat tersebut, Allah Azza wa Jalla memberikan haluan pada jiwa Nuh ASS, agar segera berlindung dari pertanyaan serta pernyataan yang timbul dari akibat kekurangan pengetahuannya. Sebab dengan hal inilah, seseorang akan dijauhi Allah. Pada ujung ayat ini diselipkan harapan ampunan Allah Azza wa Jalla pada dirinya. Menunjukkan bahwa konsekuensi logis yang akan diterima oleh orang yang meminta dengan penuh ke tidak tahuan pada Allah, berujung dengan kerugian besar yang akan ditanggung dirinya. Oleh sebab itu pulalah, maka Nuh ASS meyakini benar, tanpa penyadaran akan segala kesalahan (taubah), yang dilanjutkan dengan penyertaan permohonan ampunan, semuanya akan menjadi gagal dari ridha Allah. Syekh Musthafa al-Hushin al-Manshur, berpandangan, bahwa isti'adzah yang dilakukan Nuh ASS adalah upaya tawadhu'<sup>351</sup> dirinya dihadapan keagungan Allah. Ia yakin, tanpa keikutsertaan Allah Azza wa Jalla, semuanya dalam posisi rugi. Ia juga mengaitkan tradisi ini pada tradisi ke-Nabi-an. Sebab sebelumnya telah dilakukan oleh Adam ASS, ketika mendapatkan teguran Allah. Ungkapan isti'adzah yang diucapkan Nuh ASS, isinya terdapat kemiripan dengan perkataan Adam ASS, yang diabadikan dalam surat al-A'raf ayat 23.

Al-Thabathabai berpandangan bahwa isti'adzah yang dilakukan Nuh ASS adalah memohon ampunan atas segala kesalahan, sehingga dirinya tetap dalam keadaan ma'shum. Sebab untuk seorang Nabi dianggap tidak pantas memohon kepada Allah dengan penuh rasa cemas akan usaha penghancuran dari kaum dzalim. Untuk itulah ia tetap

---

<sup>350</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm. 424.

<sup>351</sup> Musthafa al-Hushin al-Manshur, Al-Muqtathaf min uyuuni al-tafasir, Juz.II, Loc.Cit, hlm. 532.

memelihara dirinya dari sikap-sikap tercela yang telah dipanjatkannya, dengan bertaubah pada Allah, sekaligus berlindung dan menyadari dirinya yang tidak terlalu banyak mengetahui dibanding dengan hadhirat Allah Azza wa Jalla. Beliau juga menegaskan, bahwa isti'adzah seperti yang dilakukan Nuh ASS, diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Terutama untuk menjaga, agar tetap di jalan Allah, terhindar dari jalan syaithan.<sup>352</sup> Mushthafa al-Maraghy, menegaskan kembali hal ihwal isti'adzah yang dilakukan Nuh ASS, bahwa diri beliau telah merasakan adanya kelancangan dihadapan Allah, yakni mengadukan perilaku umatnya yang enggan juga bertaslim pada ajarannya. Dari kekhawatiran inilah, ia memanjatkan kembali isti'adzah, untuk menutupu kecemasan akan munculnya sikap tidak ridha dari Allah Azza wa Jalla.<sup>353</sup> Sebagai pegangan kita, bahwa isti'adzah juga dipetrlukan saat menyadari akan ke-khilaf-an kita dihadapan Allah Azza wa Jalla. Kepentingan ini adalah untuk menggapai ridha-Nya. sekaligus menjaga selama hidup kita, agar tidak terus menerus terjerumus pada jurang ma'shiyyat.

Kelima, saat orang-orang akan memperdayakan atau menyiksa. Ini disandarkan pada firman Allah Azza wa Jalla, surat al-Dukhan ayat 20.<sup>354</sup> Dalam ayat ini menggambarkan kekhawatiran Musa AS dihadapan Fir'aun yang akan merajamnya, kemudian beliau beristi'adzah pada Allah Azza wa Jalla dari kejahatan mereka. Beberapa ulama berpendapat, bukan hanya memohon perlindungan dari reka perdaya dan siksaan orang dzalim, akan tetapi lebih ditekankan pada berlindung dari segala perkataan atau perbuatan yang menyebabkan tindakan balik yang buruk dari hasil tindakan kita yang pertama. Bisa saja seseorang memandang tindakan baik yang kita lakukan sebagai keburukan bagi mereka. Untuk itulah maka ayat ini mengisyaratkan agar setiap manusia yang akan berakitifitas, baik dengan perkataan

---

<sup>352</sup> Muhammad Husein al-Thabathabai, *Al-Mizan fi tafsiri al-Quran*, juz. X, Loc. Cit, hlm. 228

<sup>353</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Mushthafa al-Babi al-Halaby, Mesir, Juz. 11, tahun, 1974, hlm. 42.

<sup>354</sup> A. Hasan, *Tafsir al-Furqan*, Loc.Cit hlm, 975.

maupun perbuatan , sebelumnya beristi'adzah. Al-Thabathabai, memandang ayat ini sebagai rujukan bagi mereka yang mempunyai rasa cemas diperdayakan orang lain, terutama penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang dzalim. Ia menegaskan bahwa ayat diatas adalah dalil adanya bentuk iltija, saat hendak dihadapkan pada rajam dari kaum dzalim. <sup>355</sup>Pendapat ini sepakat dengan pemahaman Musthafa al-Maraghy, beliau menafsirkan ayat di atas, sebagai tindakan iltija (mohon perlindungan) <sup>356</sup>, atas keburukan ucapan dan perbuatan. Penjelasan tersebut terdapat perbedaan. Jika al-Maraghy menekankan pada setiap perbuatan, dari segala keburukannya, sedangkan al-Thabathabai, menggaris bawahi pada kekhawatiran akan munculnya pe-rajam-an. Jiwa penyadaran yang dilakukan Musa ASS, akan mengiring semua unsur nafsaninya menuju rangkaian tawakkal yang tinggi kepada Rabb al-Alamiin. Sudah tentu sikap tawakkal Musa ASS tersebut akibat dari kecemasan yang tinggi pula, sebab Allah Azza wa Jalla, menyodorkan dirinya pada raja yang dzalim. Fir'aun yang dikenal ganas, bagi Musa ASS pun tak luput dari pengaruhnya, hingga diri Musa ASS benar-benar menyadari, jasad kasarnya itu tidak bisa berbuat apapun kecuali harus dilindungi oleh Allah Azza wa Jalla.

HAMKA dalam tafsir-nya memaparkan ceritera ini, sebagai upaya mengajarkan pada kaum muslimin, agar mentauladani sikap Musa ASS yang bertawakkal dengan sempurna pada Tuhannya. Demi tegaknya qaul al-haq,<sup>357</sup> ia rela mengorbankan jasadnya. Hanya iapun sadar, perjuangan ke-Nabi-an bukan serentetan skenario bunuh diri. Harapan keselamatan yang diberikan Allah Azza wa Jalla, selalu dikumandangkan. Semua dilakukan sebagai wujud insyaf Musa ASS, akan dirinya yang tidak berarti apa-apa kecuali aun Allah.

---

<sup>355</sup> Muhammad Husein al-Thabathabai, Al-Mizan fi tafsiri al-Quran, juz.18, Loc. Cit, hlm. 141.

<sup>356</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, Juz. 25, Loc. Cit hlm, 126.

<sup>357</sup> Prof. Dr. HAMKA, Tafsir al-Azhar, Juz 25, Loc. Cit. Hlm. 103.

Keenam, adalah berlindung dari gangguan syaithan, dalil ini tertuang dalam surat al-A'raf ayat 200.<sup>358</sup> Dan surat Fushshilat ayat 36.<sup>359</sup> Syaithan dinyatakan oleh Allah Azza wa Jalla, dalam surat Yusuf ayat 5, sebagai musuh manusia yang benar-benar nyata. Syaithan bukan sosok makhluk bertanduk dan bertaring, seperti yang biasa digambarkan dalam imajinasi anak-anak. Syaithan adalah makhluk ruhani yang diciptakan Allah Azza wa Jalla sejenis dengan sifat-sifat lainnya, seperti ganas, jinak, lemah lembut dan sebagainya. Seringkali pikiran kita masih terdominasi oleh hayalan masa kecil, ketika orang tua berceritera sebelum tidur. Makhluk ini diwujudkan bagaikan hewan menyeramkan, lidahnya menjulur, bertaring, matanya melotot, rambutnya tidak karuan dan sejenisnya. Pandangan tersebut keliru, jika pelambangan itu dimaksudkan sebagai penjelasan wujud sesungguhnya. Pernyataan di atas dapat dikatakan benar, bilamana dikaji dari sisi simbol. Selain surat Yusuf, masih banyak ayat dalam al-Qur'an berbicara mengenai syaithan dan sifat-sifatnya. Karakteristik syaithan ini digambarkan juga dalam surat al-Baqarah ayat 268. Didalamnya diterangkan, bahwa mereka (syaithan), selalu mengajak pada ke-fakir-an dan memerintahkan manusia, agar selalu berbuat fahsya (maksiat hati). Masih pada surat al-Baqarah, ketika Allah Azza wa Jalla mengisahkan Adam ASS, dijelaskan, bahwa Iblis merupakan makhluk Allah yang bersarama-sama hidup bersama Adam ASS di al-Jannah. Hanya saja ketika diperintahkan sujud oleh Allah Azza wa Jalla, ia menolak atas dasar kesombongannya.<sup>360</sup> Yang demikian itu terjadi karena pengaruh sifat negatif yang menempel kepada Iblis, itulah sifat syaithaniyyah. Seketika iblis menjadi syaithan. Inilah yang kemudian selalu menghantui semua makhluk agar menyimpang dari perilaku tha'at. Sifat tersebut mempunyai daya tonjok sangat besar pada diri

---

<sup>358</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm, 335.

<sup>359</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, ibid, hlm, 939.

<sup>360</sup> Iblis mengira bahwa, anggapannya yang berpandangan bahwa api lebih mulia dari tanah adalah benar. Padahal yang demikian itu tidak tepat. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, akan memandang kemuliaan makhluk dari ke-taqwaan-nya.

seseorang. Dalam kisah ini, Adam ASS dan isterinya tergelincir pada maqam faniyan, meninggalkan khuludnya. Demikian gerakan syaithan yang oleh Allah Azza wa Jalla, diamanatkan pada manusia, untuk diwaspadai. Allah Azza wa Jalla menciptakan sifat tersebut, tiada lain sebagai batu ujian atas ketaqwaan seseorang. Sebab Allah tidak mungkin memasukkan hamba-Nya kedalam al-Jannah, sebelum ia diuji dengan berbagai cobaan. Peristiwa penggelinciran jiwa Adam ASS dan isterinya ini diabadikan dalam surat al-Baqarah ayat 36.

Sifat syaithaniyyah yang dinisbatkan dengan ciri-cirinya sebagai pengganggu, seperti yang digambarkan dalam surat al-A'raf ayat 200, Allah Azza wa jalla memerintahkan untuk senantiasa diantisipasi dengan memohon perlindungan kepada-Nya. sebab tidak ada yang akan mampu menghentikan rekayasanya, kecuali Allah. HAMKA menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa syaithan tidak banyak mengganggu dari luar, akan tetapi lebih banyak dari dalam diri sendiri. Hanya saja Allah telah berjanji, bahwa untuk hamba-Nya yang beriman, tidak akan mempan dengan gangguannya.<sup>361</sup> Mereka ditandai dengan kebiasaan selalu berlindung kepada Allah Azza wa jalla. Syarat ijabah atas isti'adzah ini adalah ikhlash dengan segenap penyerahan yang bulat dihadapan Allah Azza wa Jalla.

Demikian pula pada Mulla Shadra, terdapat kemiripan atas tafsir-an yang dikemukakan HAMKA, yakni bahwa syaithan akan terbit dari dalam lubuk hati<sup>362</sup> yang dalam, tidak semata-mata berada di luar jasad. Tanda syaithan telah bereaksi dalam diri seseorang adalah munculnya al-waswasah (kecemasan, khayalan atau keraguan<sup>363</sup>). Mulla shadra memandang syaithan adalah karater yang selalu menyulitkan manusia dengan terus menerus memunculkan karater waswasnya. Malahan sifat itu dinyatakannya sebagai sesuatu yang mengalir sepanjang aliran darah, hingga tidak ada tempat untuk nafs al-

---

<sup>361</sup> Prof. Dr. HAMKA, Tafsir al-Azhar, Juz 9, Loc. Cit. hlm. 225.

<sup>362</sup> Al-Syaithan dibuat dari al-Nar. Dalam salah satu ayat al-Quran Allah menyebutkan nama salah satu al-nar, yakni khuthomah. Kemunculannya dari afidah (relung dada yang dalam). Lihat surat al-Humazah.

<sup>363</sup> Atabik Ali, Kamus al-Ashri, Loc. Cit. hlm. 2018.

malakutiyah (jiwa malakuti) memasuki kawasannya. Jika saja seseorang memberikan banyak peluang untuk masuknya was-was malakuti,<sup>364</sup> pasti seseorang akan berbuat kebajikan. Dengan demikian ia merujuk sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya , Yang paling utama diantara semua ibadah adalah mempersempit gerak syaithan dalam tubuh. Apabila was-was malakuti telah mempersempit ruang gerak syaithan, maka yang terjadi adalah jiwa ikhlash.<sup>365</sup> Tetapi tentu saja tidak sepenuhnya manusia harus seperti malaikat. Sebab malaikat hanya sebagai stimulan atas segala perbuatan baik. Derajat manusia lebih tinggi dari malaikat<sup>366</sup>. Selanjutnya diserahkan pada akal manusia itu sendiri. Shadra-pun sempat menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan malaikat, lebih sulit dibanding ibadah manusia. Bagian dari organ ruhani yang sering menjadi sasaran syaithan adalah al-nafs (jiwa). Dengan demikian kehancuran yang diakibatkan oleh jiwa syaithani ini akan berakibat fatal pada seluruh gerakan manusia. Jiwa akan selalu mengkinestetis badan, agar dengan segera bergerak sesuai perintahnya. Inilah yang nantinya akan mempengaruhi amal perbuatan seseorang. Oleh sebab itu, maka Allah Azza wa Jalla memberikan kunci sukses memerangi syaithan, adalah dengan isti'adzah. Baik isti'adzah lisan maupun perbuatan. Wujud isti'adzah pada ajaran Kristen ortodox, disimbolkan dengan shalat-nya. Mereka membagi shalat menjadi dua

---

<sup>364</sup> Kecemasan dan kekhawatiran tidak mendapaytkan ridha Allah Azza wa Jalla.

<sup>365</sup> Shadrudin al-Syiraji, Tafsir al-Quran al-Karim, Juz. 3, intisyarat, Qum, tehran, t.t, hlm. 53. Pada tafsir ini Mulla Shadra mengaitkan kerja syaithan dengan kinerja nafs dalam jasad manusia. Ini menunjukkan bahwa jiwa adalah sebagai organ ruhani yang rentan mendapat pengaruh syaithaniyah. Disamping ia juga mempunyai daya tampung bagi ide-ide malakutiyah. Energi malakuti ini adalah secercak sinar ilahi yang terpancar dan memancarkan cahaya keterpujian, serta terpelihara dari segala hal yang akan merusak jiwa-jiwa kebaikan.

<sup>366</sup> Sebahagian berpandangan, bahwa malaikat sendiri adalah bagian dari potensi manusia, yang mampu mencerna situasi Rububiyah, atau memapu menangkap pancaran ilahi. Itulah sebabnya malaikat terbuat dari cahaya. Kecepatan yang diharapkan dari kecepatan cahaya, itulah sistem transformasi yang ditawarkan.

bagian, yakni aqliyah dan lafdziyah. Shalat aqliyah adalah terkonsentrasinya aqal dan qalb. Bukan pada lisannya. Sedangkan shalat lafdziyyah, adalah berupa proses penerjemahan lisan oleh perbuatan qalbiyah dan bathiniyyah.<sup>367</sup>

Sedangkan pada surat Fushilat ayat 36, al-Qusyairy menjelaskan bahwa bilamana seseorang merasakan dengan qalb-nya yang jernih adanya gangguan syaitan yang senantiasa mengelincirkan dirinya pada jurang maksiat, yakni menggelincirkan dirinya dari dzikir pada Allah Azza wa jalla, maka ia harus dengan segera mengembalikan khatir-nya pada kecenderungan akan dzikrullah. Biasanya terjadi dari kecamuknya jiwa untuk memikirkan sesuatu yang terlarang dalam agama. Setelah itu tumbuhlah kecondongan atas yang terlarang itu. Mereka biasanya berakhir dengan derajat ke-fasiq-an.<sup>368</sup> Bila terjadi hal demikian tiada lain harus segera isti'adzah.

Ketujuh, berlindung dari godaan lawan jenis, atau kekhawatiran terjerumus pada kedzaliman. Ini tertuang dalam surat Yusuf ayat 23<sup>369</sup>. Pada ayat ini tampak dengan jelas tolakan Yusuf ASS atas permintaan Zulaikha, untuk melakukan tindakan amoral. Dikarenakan Yusuf ASS pun seorang manusia yang secara umum mempunyai sifat-sifat basyariyyah. Karena khawatir, akan terjebak oleh tipu daya wanita itu, maka Yusuf ASS memohon perlindungan atas keadaan saat itu. Inilah alasan isti'adzah yang dilakukan oleh Nabi-Nabi Allah Azza wa Jalla, termnasuk di dalamnya Yusuf ASS. Demikian pula dengan kita, bilamana menemukan ajakan negatif dari seseorang atau sekelompok orang yang hendak melakukan dzalim, maka selain menolak dengan cara tepat, juga tidak boleh menghindari isti'adzah. Dapat kita perhatikan, setinggi Nabi saja derajat spiritualnya, masih tetap berlindung di balik kekuasaan Allah Azza wa Jalla. Alangkah takabburnya, manusia yang tidak pernah ber-isti'adzah ketika orang lain mengajaknya maksiat.

---

<sup>367</sup> Ighnatiyus, Al-Tuhfah al-ruhiyah, T.P, tahun 1990, hlm. 29.

<sup>368</sup> Al-Qusyairy, Lathaif al-isyarat, Juz. III, Markaz tahqiq al-turats, Mesir, tahun 1983, hlm. 332.

<sup>369</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm, 443.

Ibnu Arabi memandang peristiwa Zulaikha terhadap Yusuf ASS, merupakan tindakan yang mengedepankan nafs al-lawwamah. Disanalah pertimbangannya hanya sejauh kenikmatan sementara dan keindahan yang tampak pada aspek hissiyah.<sup>370</sup> Dengan demikian maka kondisi ruh yang senantiasa tersucikan, menjadi ter-hijab oleh gemerlapnya hissiyah, maka pertunjukkan aksi-aksi nafs al-lawwamah akan semakin jelas. Pikir dan akal telah kurang berfungsi normal, maka saat itulah syaithan akan mampu mendominasi keadaan. Sadar atau tidak Zulaikha yang terus menarik pakaian Yusuf ASS, hingga robek bagian belakangnya, menunjukkan adanya pemaksaan pada Yusuf ASS dari Zulaikha. Sebagai manusia normal, dan Yusuf ASS telah dibekali akal mustafadz, oleh sebab itulah ia menolak dengan berbagai alasan, selain praktik seperti itu tidak dibenarkan oleh ajaran agama, juga Yusuf ASS memberikan alasan, bahwa dirinya (diri Yusuf ASS sendiri) telah dihormati oleh suaminya. Ketika semua alasan ditepis, disanalah, Yusuf ASS melakukan isti'adzah. Jalaluddin al-Suyuthi menyatakan bahwa Yusuf ASS berlindung dengan kalimat A'udzubullahi min dzalik<sup>371</sup>.

Pada dasarnya semua redaksi isti'adzah dibolehkan, selama tidak mengandung musyrik. Demikian pula pada ayat yang ke 79<sup>372</sup> nya. menjelaskan tentang isti'adzah Yusuf ASS pada Allah atas perilaku dirinya, khawatir terjadi pendzaliman atas keluarganya yang hendak dipertemukan dengan beliau. Kecemasanpun terjadi diantara keluarga Yusuf ASS, maka untuk menetralkan situasi, Yusuf ASS mengemukakan kata-kata perlindungan, sebagai jaminan atas kejujurannya dan upaya menghindari atas tindakan yang tidak proporsional. Ibnu Arabi dalam tafsir-nya memandang adanya sifat waham pada diri Yusuf ASS waktu itu, sehingga dirinya memerlukan perlindungan yang mampu menghilangkannya. kecemasan ini terjadi

---

<sup>370</sup> Muhyiddin Ibnu Araby, Tafsir al-Quran al-karim, Juz. I, Loc. Cit. hlm. 595.

<sup>371</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdu al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthy, Tafsir al-Quran al-Karim, Darr al-Qalam, t.t, hlm. 217.

<sup>372</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm, 456.

karena beberapa waktu kebelakang<sup>373</sup>, Yusuf sempat didzalimi saudaranya yang kini telah datang dihadapannya dengan penuh kerendahan dibanding dengan derajat Yusuf ASS masa ini.

Kedelapan, berlindung dari kejahatan seluruh ciptaan Allah<sup>374</sup>, termasuk kejahatan tukang sihir serta kejahatan orang-orang dengki. Dalil ini telah disebutkan Allah Azza wa Jalla, dalam surat al-Falaq. Berikutnya adalah surat al-Nas, yang mengkhususkan perlindungan dari segala keburukan manusia dan Jin. Berdasarkan kandungan ayat di atas, tampak dengan jelas ada beberapa hal yang secara sempurna, manusia tidak akan mampu mengatasinya, kecuali adanya kekuatan dari Allah Azza wa Jalla. Pada surat al-Falaq, Allah telah memberikan haluan agar berlindung dari seluruh keburukan alam yang telah diciptakan-Nya. tentu saja setiap ciptaan Allah akan mempunyai sisi buruknya disamping kebaikan. Keburukan itu yang memahami kunci-kuncinya adalah hanya Allah Azza wa Jalla sebagai dzat yang mencipta dan mengurusnya. Sebagai orang yang telah mengaku beriman, sungguh tidak tepat jika mengatakan sanggup dengan tuntas mengatasi semua masalah yang ditimbulkan oleh semua ciptaan Allah. Contoh terkecil saja, gunung misalnya, semua kenal dan telah mengetahui karakteristiknya, akan tetapi untuk mengatasi bahaya gunung tak satupun diantara manusia sanggup menandinginya. Meski berbagai upaya untuk menjinakkan gunung, tidak sedikit yang terjadi diluar jangkauan pengetahuan manusia. Yang demikian adalah hak Allah Azza wa Jalla. Pada ayat berikutnya adalah berlindung dari kejahatan malam apabila telah gelap. Disini telah jelas, bahwa kejahatan yang ditimbulkan oleh keadaan malam hari, yang dianggap kondusif oleh sebahagian manusia, lebih banyak dibanding dengan siang hari.

---

<sup>373</sup> Muhyiddin Ibnu Araby, Tafsir al-Quran al-Karim, Juz. I, Loc, Cit, hlm. 616.

<sup>374</sup> Pada dasarnya manusia tidak ada yang mampu mengatasi persoalan secara sendiri, tanpa keikutsertaan Allah Azza wa Jalla. Terbukti dengan berbagai pemandangan yang dapat kita lihat. Setiap dokter tak dapat menolong pasiennya yang akan menemui ajal. Usahawan tak dapat menyelesaikan usahanya yang sedang kritis. Semua kembali pada konsep, *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*

Hal ini tidak dapat dibendung oleh setumpuk kesombongan manusia, tanpa keikutsertaan Allah Azza wa Jalla. Berikutnya isti'adzah dari kejahatan tukang sihir.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa sihir tidak akan hilang hingga hari qiyamat tiba. Kemajuan alam moderen tidak akan sanggup menghilangkan ajaran sihir. Peradaban barat yang dianggap telah maju, masih tetap tak mampu menggeser keberadaannya di alam ini. Kebanyakan sihir terjadi pada malam hari, atau awal malam, yakni waktu maghrib dan setelah subuh hingga terbit matahari. Disanalah Rasulullah SAW pernah memerintahkan A'isyah untuk beristi'adzah, seperti yang perkataan Abu Isa dalam hadits riwayat al-Turmudzy yang dikutip oleh al-Qusyairy, Rasulullah bersabda Yaa A'isyah, ta'awwdzy billahi min syarri hadza, fainnahu al-ghasiq idza waqab. Ini dilakukan Nabi SAW sambil memegang tangan A'isyah serta memandang pada bulan yang saat itu sedang bersinar.<sup>375</sup> beberapa ulama menyatakan karena saat itu Rasulullah SAW paham akan kebiasaan datangnya sihir. Akan tetapi banyak pula sihir yang dilakukan selain waktu di atas.

Kegiatan ini tidak ada yang mampu mengantisipasi kedatangannya kecuali Allah Azza wa Jalla. Sihir diturunkan melalui malaikat Harut dan Marut dari Allah Azza wa Jalla. Dikembangkan oleh manusia dan Jin yang mengidap penyakit syaithaniyyah. Perkembangannya akan terus berlanjut selama sifat syaithaniyyah ini ada. Sedangkan syaithan tidak akan mati kecuali hari qiyamat. Kemudian kita ketahui, bahwa sihir diciptakan Allah Azza wa Jalla, sudah tentu kunci keberhasilan menangkalnya harus diminta dari Allah sebagai dzat yang memproduksinya.

Ibnu Arabi menafsirkan ma'na perlindungan atas semua ini adalah sebagai harapan pada Allah Azza wa Jalla, agar senantiasa melindungi hamba-Nya dari rekayasa Iblis yang akan menjerumuskan pada waktu-waktu tersebut. Ia mencontohkan pada saat itu Allah menurunkan penyakit, lakukanlah isti'adzah atas hal ini, agar segera mendapatkan obatnya. Lalu saat itu pula Allah menurunkan

---

<sup>375</sup> Al-Qusyairy, Tafsir Lathaif al-Isyarat, Juz III, Loc. Cit hlm, 785.

kebodohan, maka berlindunglah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pada pemahaman sufistiknya, ma'na isti'adzah itu, adalah memohon agar Allah Azza wa Jalla selalu memancarkan nur-Nya pada waktu-waktu di atas. Tanpa pancaran-Nya kehidupan di dunia ini akan sia-sia.<sup>376</sup> Tugas sebagai pengabdian-Nya akan berubah menjadi musuh-Nya. disanalah pendidikan tajalli dilakukan dalam perspektif Ibnu Arabi. Bahkan tampak pada pikiran beliau, tidak sekedar memaparkan tentang ma'na-ma'na fisik dari ayat tersebut, akan tetapi lebih memasuki ma'na bathini-nya. Ialah pernyataan bahwa isti'adzah atas kegelapan malam, ini dimaksudkan adalah dari kegelapan sifat-sifat manusia yang sering melakukan ke-dzalim-an.

Dzalim dalam bahasa Arab di artikan sebagai kegelapan. Simbolnya adalah malam hari. Mengenai penjelasan anwa' al-sihri (Macam-macam bentuk sihir) Ibnu Arabi mengidentifikasinya tidak sebagai sebuah kerja mistis dari sang penyihir, yang dengan manteranya, mampu merubah sesuatu. Akan tetapi lebih menekankan aspek sihir dalam bentuk kebiasaan terikat dengan kondisi wahm (cemas), Takhayyal (melamun, membayangkan sesuatu yang tidak mungkin), ghadab (marah yang tidak pada tempatnya), syahwah (bagian dari jiwa yang selalu menggiring pada kesesatan, disebabkan mengikuti kehendak dirinya tanpa keikutsertaan syari'at) dan lain sebagainya yang diperkirakan sejenis.<sup>377</sup> Akan tetapi bagi penafsir sufi lainnya seperti al-Qusyairy, memandang ikatan dan tiupan itu adalah sebahagian dari kebiasaan tukang sihir dalam memanjatkan manteranya. Bahkan ia menamakannya dengan sihir al-Luwaty.<sup>378</sup> Jenis

---

<sup>376</sup> Berdasar pada firman Allah Azza wa Jalla, dalam surat al-Nur, bahwa Nur Allah, diatas nur semuanya. Yang dengan-Nya kelangsungan kehidupan menjadi dinamis. Pancaran ini, sering disebut dengan nur ilahiyah atau nur rububiyah.

<sup>377</sup> Muhyiddin Ibnu Araby, Tafsir al-Quran al-Karim, Juz. II, Loc, Cit, hlm, 871.

<sup>378</sup> Sejenis sihir yang biasa dilakukan dengan cara meniupkan pada media sihir. Akibat yang diderita oleh sasaran sihir ini umumnya terjangkit penyakit yang sukar ditemukan obatnya, meskipun telah diketahui penyakitnya. Atau secara medis, tidak ditemukan sama sekali penyakit, sedangkan

sihir ini dijelaskan dalam ayat terakhir surat al-Falaq. Yakni berlindung dari kejahatan orang dengki ketika melaksanakan kedengkiannya. Kedengkian bisa diakhiri dengan sihir. Yakni membuat orang lain menjadi cemar akibat ulahnya. Dari dengki akan menimbulkan fitnah besar. Sehingga orang yang menjadi sasaran kedengkian akan menjadi terburuk kondisinya. Bagi yang demikian tidak ada tempat bergantung dari kejahatannya kecuali Allah Azza wa Jalla.

Berbeda dengan tafsiran yang dikemukakan oleh al-Syekh Musthafa al-Maraghy, ia berpendapat yang dimaksud ayat min syarri al-naffatsati fii al-uqadi bukan menceritakan mengenai tukang sihir seperti yang dibayangkan selama ini. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang suka melakukan namimah<sup>379</sup> (mengadu-ngadu). Perbuatan ini dilakukan oleh perkataan, yang tiada lain adalah bagian dari hembusan nafas, sedang ikatan atau simpul yang dimaksud adalah, dengan cepatnya para pelaku namimah menyimpulkan dari apa yang

---

dirinya merasakan bahwa ia sedang dalam keadaan tidak sehat. Dengan demikian umumnya berakhir dengan kematian. Sihir ini banyak dilakukan di sebagian India, dan Srilangka. Kegiatan tersebut juga dinamakan dengan magis, yang secara praktiknya dibedakan sekali dengan agama. Jika ulama memimpin ritual agama untuk kepentingan kebajikan, sedangkan magis dilakukan untuk kejahatan. penyebaran penyakit-penyakit merupakan unsur pokok dalam ajarannya. Bahkan upaya menuju kematian seseorang diupayakannya, melalui kerjasama dengan Iblis sebagai makhluk Allah Azza wa Jalla yang telah terkontaminasi penyakit syaithaniyyah. Pandangan inipun dikemukakan oleh Henri Hubert dan Marcel Mauss dalam karyanya yang berjudul *Sociologieet Anthropologie*, bahwa magis dibedakan dengan agama. Parktik magis dianggap sebagai anti sosial. Perilaku ini, kerap kali dinilai sebagai kinerja irasional, yang dalam agama disebut dengan ajaran bidah, sebab telah menyimpang dari aturan agama, yang mengajarkan kebajikan. (John L.Esposito, *The oxford encyclopedia of the moderen Islamic world*, jilid III, Loc. Cit, hlm. 307.

<sup>379</sup> Perbuatan namimah, biasanya mampu memecah belah diantara orang yang sedang bersaudara atau bercinta kasih, memudarkan ikatan mawaddah, tidak sedikit yang mempengaruhi kerja aqidah, hingga seseorang menjadi menyimpang dari ajaran agama yang benar. Kegiatan ini dimasukkan pada jenis-jenis sihir. Upaya memisahkan dengan namimah termasuk didalamnya. Inilah yang isyaratkan dalam al-Quran sebagai perbuatan yang memisahkan antara suami dengan isterinya.

ditangkapnya oleh alat inderanya, sehingga kesimpulan itu akan membuahkan fitnah besar.<sup>380</sup> Untuk menolak anggapan mereka, tidak ada energi terbesar kecuali dengan izin Allah Azza wa Jalla. Oleh sebab itu pulalah, maka isti'adzah perlu dilakukan. Sebab jika sudah terlanjur, sulit untuk dikendalikan. Pada mufassir lainnya, surat al-falaq tersebut dikaitkan dengan peristiwa datangnya sihir kepada Nabi, yang dilakukan oleh Labid bin al-Asham. Ia mengambil sehelai rambut Rasulullah Saw, kemudian dibumbui dengan mantera sihirnya, lalu ditenggelamkan di sumur Dakwan. Kemudian Nabi SAW hampir sakit,<sup>381</sup> dan segera Allah Azza wa Jalla menurunkan malaikat Jibril AS untuk menginformasikannya, dan mewahyukan surat ini, agar dibaca sebagai usaha isti'adzah. Dengan demikian hancurlah sihir Labid bin al-Asham. Menurut pandangan Abi Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairy, Labid bin al-Asham adalah seorang Yahudi ahli sihir, yang hendak menyihir Nabi SAW dengan cara meniupkan tali pada simpul-simpulnya, harapannya Nabi SAW wafat, diawali dengan sakit yang cukup berat. Malahan ia mengaitkannya dengan 'Aisyah.<sup>382</sup> Sama halnya dengan al-Jamakhshary, beliaupun mengaitkannya dengan peristiwa Labid bin al-Asham. Ia membuat sebelas ikatan untuk

---

<sup>380</sup> Al-Syaikh Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Juz 30, Loc. Cit, hlm. 267.

<sup>381</sup> Ada pendapat yang menyatakan, tidak mungkin seorang Rasul Allah dapat dikenai sihir. Pernyataan ini keliru. Sihir tidak memandang siapapun, hingga para Rasul Allah sekalipun. Adapun yang akan menjadi uswah al-hasanah bagi umatnya, adalah tingkat ke-shabar-an serta upaya taqarrub yang mereka lakukan. Dapat dipelajari, sungguh banyak para Nabi yang wafat ditangan umatnya. Ini tidak berarti Allah telah tidak memperhatikan lagi kekasih-Nya.

<sup>382</sup> Abi Thahir bin Yaqub al-Fairy, *Tanwir al-miqbas min tafsir Ibn Abbas*, Darr lhya al-Arabiyyah, t.t, hlm. 398. Beberapa ulama menyatakan bahwa rambut Rasulullah SAW, diambilnya dari rambut yang dibuang oleh Aisyah. Sebagian pendapat menyebutkan justru Aisyah yang memberikan pada Labid atas permintaannya, Aisyah tidak merasa curiga bahwa rambut itu akan dijadikan alat sihir..

menyihir Nabi SAW, lalu Allah mengetahuinya, dan menurunkan surat al-Falaq dan al-Nas, sebagai redaksi isti'adzah.<sup>383</sup>

Selanjutnya, ada beberapa isti'adzah yang dilarang oleh Allah Azza wa Jalla. Seperti yang tertuang dalam surat al-Jin ayat 6. Didalamnya terkandung larangan seseorang diantara manusia meminta perlindungan kepada Jin. Ini disebabkan manusia itu sendiri telah melakukan atau mendorong untuk Jin berbuat sesat<sup>384</sup>, yakni munculnya sikap sombong pada jin yang melampaui batas-batas keimanan. Jin akan bertambah sombong, manakala manusia membesar-besarkan dengan cara dijadikan tempat berlindung.<sup>385</sup> Peristiwa penjajahan bagi manusia akan berlanjut, jika Jin tersebut diminta perlindungan. Jin hanya dapat dijadikan mitra kerja, tanpa ketergantungan yang sepenuhnya. Banyak diantara Jin yang membutuhkan manusia sebagai tenaga pengajar ke-Islam-an.<sup>386</sup> Hanya saja manusia tidak banyak mengetahui. Perlu diketahui, bahwa jin dan manusia hanya diperkenankan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan, tidak tolong menolong dalam permusuhan dan kesesatan. Manusia tidak diperkenankan berlindung kepada siapapun. Keterkaitan antara kita dengan jin, sebatas saling mengingatkan agar berbuat baik pada Allah Azza wa Jalla. Jangankan dengan jin, dengan

---

<sup>383</sup> Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuthi, Tafsir al-Quran al-karim, Loc. Cit, hlm. 573.

<sup>384</sup> Setiap kali manusia memohon perlindungan pada makhluk Allah, maka saat itu pulalah Allah akan memutuskan perlindungannya pada mereka. Demikian pula dengan orang-orang yang memohon bantuan atau pertolongan pada Jin dan Iblis. Mereka akan dihinakan Allah, dan sungguh Iblis dan Jin tersebut, tak dapat mengabulkan permohonan secara sempurna sebagaimana Allah Azza wa Jalla. Demikian pula dengan mereka yang mengandalkan rasionya untuk mengurus alam. Atau mengandalkan kekuasaan negara-negara maju untuk memakmurkan negaranya. Sungguh mereka telah beristiadzah pada selain Allah. Bagi mereka akan dihinakan oleh Allah Azza wa Jalla, dengan cara terus menerus bersifat ketergantungan, atau secara langsung dijajah oleh negara maju itu. Naudzubillah.

<sup>385</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm, 1145.

<sup>386</sup> Yakni mereka (kalangan manusia) yang sanggup untuk mengajarkan ilmu fiqh, al-quran dan lain sebagainya.

sesama manusia saja diharamkan untuk berlindung. Permohonan perlindungan semua terpusat hanya pada Dzat Pelindung, yakni Allah Azza wa Jalla. Kegiatan memohon perlindungan selain padanya dinyatakan sebagai pekerjaan musyrik, yang diancam dengan tidak akan diampuninya dosa tersebut, apabila terbawa mati sebelum ia ber-taubat. Cukuplah bagi kita, mengenai semua ini. Jika sebahagian memohon perlindungan dengan iblis, itu jelas lebih sesat. Termasuk memohon perlindungan pada dewa-dewa seperti kepercayaan di luar ajaran agama Islam.

Beberapa kelompok muslimin masih juga yang sering mencampurkan antara berlindung pada Allah dengan makhluk, sehingga, walaupun Allah sebagai prioritas pertama, tetapi masih ada penyerta setelahnya. Misalnya, ketika melakukan upacara selamatan atas suksesnya sebuah pembangunan gedung. Biasanya disamping tasyakkuran yang dirangkai dengan upacara ke-Islam-an, ditambahkan dengan penyembelihan ayam, lalu darahnya dioleskan pada salah satu sudut bangunan, dengan harapan para penunggu yang ada, tidak mengganggu aktifitas manusia. Ini keliru besar. Semua makhluk adalah milik Allah Azza wa Jalla. Serahkan sepenuhnya kepada Allah Azza wa Jalla, dengan penuh keyakinan, tanpa keraguan sedikitpun.<sup>387</sup>Melakukan keraguan atas semua ini termasuk dosa besar.sifat-sifat seperti itu pernah dilakukan oleh Iblis ketika di al-Jannah terhadap Adam ASS. Ia ragu atas informasi dan jaminan Allah atas Adam ASS. Dengan sebab itulah maka lahirlah kesombongan dalam diri Iblis. Maka para pengikutnya-pun hingga kini, mempunyai karatersitik ragu atas semua yang telah diinformasikan Allah Azza wa Jalla.

---

<sup>387</sup> Salah satu bentuk keraguan pada kekuasaan Allah Azza wa Jalla, adalah melakukan tindakan yang mengarah serta menunjukkan adanya sesuatu yang lebih besar pengaruh, baik madaharat maupun manfaat-nya, disamping Allah sendiri. Hal ini dikategorikan pada perilaku yang dinilai akan menghambat ijabah doa. atau bahkan doa akan dengan cepat di-ijabah. Tetapi tidak atas dasar ke-ridha-an Allah. Melainkan berada di bawah kemurkaan Allah. Itulah yang kemudian disebut dengan sungkunan.

Beberapa bentuk isti'adzah telah dicontohkan Rasulullah SAW. Ini telah dihimpun oleh beberapa muhadditsin (ahli hadits), antara lain al-Imam Jalaluddin al-Suyuthy, dalam bukunya yang berjudul Sunan Nasai, terdapat satu bab secara khusus memuat beberapa isti'adzah Nabi SAW. Mulai dari perlindungan dari Jin hingga masalah pribadi, seperti malas, dililit hutang dan lainnya. Pertama kali Rasulullah SAW menceritakan tentang khasiat dari surat al-Ikhlash, al-Falaq dan al-Nas. Beliau bersabda, jika dibaca sebanyak tiga kali setiap pagi dan sore, maka telah mencukupi segala hal yang ingin dilindungi dari diri seseorang. Maksudnya, bahwa setiap pengamal tiga surat ini, telah melakukan isti'adzah<sup>388</sup> dengan sempurna. Tertuang dari hadits yang disandarkan pada Ahmad bin Syu'aib, bersumber dari bapaknya Mu'adz bin Abdillah. Tidak bisa dilupakan, bahwa kegiatan isti'adzah merupakan salah satu metode bimbingan dalam ajaran agama Islam, menuju keyakinan yang besar pada Allah Azza wa Jalla. Atau dengan isti'adzah akan dapat dipetik hikmah, yakni mengurangi sikap ketertekanan jiwa. Inilah salah satu diantara cara efektif untuk memulihkan suasana cemas atau kegelisahan. Sebab kegelisahan akan terjadi, manakala semua jalan keluar telah tertutup. Sementara Islam mengajarkan keyakinan bahwa tidak ada yang mustahil dalam persoalan pemecahan masalah bagi Tuhan. Allah Azza wa Jalla, adalah sosok Tuhan yang akan dapat mampu menyelesaikan semua persoalan. Keyakinan ini tidak akan terwujud atau mewujudkan, tanpa keikutsertaan bathin dalam meyakini sebuah kekuasaan yang bernilai lebih.<sup>389</sup>

Diantara isti'adzah yang dicontohkan Rasulullah SAW, melalui informasi al-hadits yang sampai pada kita adalah ; pertama, berlindung dari fitnah hati, pada isti'adzah ini Nabi SAW berlindung dari segala penyakit hati, terutama adalah Qaswat al-Qalb<sup>390</sup> (kerasnya hati).

---

<sup>388</sup> Ibadah melalui kegiatan istiadzah.

<sup>389</sup> Keyakinan yang menggerakkan untuk mempercayai hanya satu sosok dzat yang akan mampu menyelesaikan segala persoalan, termasuk dalam konsep tauhidullah. Konsep ini yang selalu ditawarkan Islam kepada umatnya.

<sup>390</sup> Karena al-Qalb adalah bagian dari anatomi ruhani, maka proses penaklukannya hanya akan mampu dengan ruhani yang Maha Tinggi,

Kekerasan hati ini akan menyebabkan munculnya cabang penyakit hati lainnya. Antara lain timbulnya penyakit tidak khusyu' (yakni tidak pernah terpautnya hati dengan Allah Azza wa Jalla, ketika disebut namanya atau sama sekali kurangnya kepercayaan serta timbulnya keraguan pada-Nya). Menjauhkan diri dari Allah adalah tanda qaswat al-qalb. Sebahagian ulama ahli al-akhlaq me-wajib-kan<sup>391</sup> untuk melakukan isti'adzah. Oleh sebab itulah maka Rasulullah SAW, menuturkan sebuah redaksi isti'adzah yang berbunyi : Allahumma innii a'udzu bika min ilmin laa yanfa'u wa min qalbin laa takhsya'u wa min nafsin laa tasyba'u wa min du'ain laa yustajaabu lahaa. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Atau Allahumma musharrifa al-quluub, sharraf qulubana alaa thaa'tika<sup>392</sup>

Kedua berlindung dari keburukan pendengaran dan penglihatan. Keburukan pendengaran adalah pangkal dari fitnah yang akan membesar menjadi pertikaian dan sejenisnya. Demikian pula keburukan pandangan, baik pandangan dhahir maupun pandangan bathin. Pada pandangan dzahir akan menghambat segala macam kegiatan. Sedangkan pandangan bathin yang buruk akan mengurangi keyakinan serta jiwa tauhidullah. Buruk sangka akan dengan subur tumbuh pada jiwa-jiwa yang senantiasa memelihara keburukan pandangan bathin. Kurangnya dzikir akan membuat semakin suburnya penyakit buruk pandangan hati. Untuk itulah Nabi SAW menuturkan do'a yang berkaitan dengan perlindungan darinya. Berbunyi : A'udzubika min syarri sam'i wa syarri basharii wa syarri lisaanii wa syarri minnii <sup>393</sup> Hadits ini dinilai sebahagian muhadditsin dengan predikat hadits hasan. Selain diriwayatkan oleh al-Imam al-Nasa-i, juga

---

ialah Alah. Dengan sebab itulah, maka untuk melunakkan hati ini, harus secara dominan dilakukan oleh Allah, walaupun unsur manusia tetap membantu secara kasby.

<sup>391</sup> Muhammad bin Allan al-Shiddiqy al-Syafii al-Makky, Dalil al-falihin, Darr al-Kutub al-Imiyah, Beirut, Lebanon, 2000, juz 4 hlm. 253.

<sup>392</sup> Muhammad bin Allan al-Shiddiqy al-Syafii al-Makky, Dalil al-falihin, juz 4, ibid, hlm. 246.

<sup>393</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, Sunan Nasa-i, Juz 8, Loc.Cit hlm. 259.

diriwayatkan pula oleh al-Imam Abu Daud dan al-Trumudzy. Kemudian, sebahagian fuqaha memandang keburukan pendengaran, adalah kebiasaan merespon kegiatan buruk, yang direfleksikan melalui pendengaran (telinga). Didalamnya termasuk perkataan kotor, berbohong, mengumpat orang lain, atau segala jenis yang berbau kemaksiatan<sup>394</sup> atas ucapan yang dapat didengar oleh indera.

Ketiga, berlindung dari hati yang tidak khusyuh, seperti telah diungkap sebelumnya. Hati yang tidak khusyuh akan menyebabkan keterlantaran ruhani dihadapan Allah Azza wa Jalla. Oleh sebab itu, maka untuk memberikan penyehatan terhadap kegiatan ruhani yang berkaitan dengan khusyuh, perlu adanya riyadhah (pelatihan-pelatihan)<sup>395</sup>. Tentu saja tidak dapat dianggap sebagai kegiatan yang seumpama memakan cabe rawit. Tahapan demi tahapan pelatihan kekhusyuan perlu dilakukan, mulai dari beralih menyebut asma dengan konsentrasi yang terarah, hingga peresapan ma'na apa yang dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Keempat, berlindung dari kikir. Yang demikian (kikir) adalah penyakit hati yang tidak dapat disembuhkan dengan medis. Penyembuhan sepenuhnya ada pada Allah Azza wa Jalla, tanpa ikut campur manusia. Jikapun harus berusaha manusia hanya memfasilitasi kemunculan jiwa dermawan. Kikir bukan penyakit bawaan, akan tetapi penyakit bentukan. Kesalahan pembentukan ketika masa kecil, akan dengan subur, menumbuhkan sifat ini. Jika telah menjadi adat kebiasaan, maka kikir tidak dengan mudah untuk dirontokkan.

---

<sup>394</sup> Muhammad bin Allan al-Shiddiqy al-Syafii al-Makky, Dalil al-falihin, ibid, juz 4, hlm. 255. pada dasarnya istilah mashiyat (maksiat) sendiri sebagai lawan dari thaat. Mereka yang thaat adalah manusia yang mampu mengemban tugas sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi. Dengan tugas pokoknya sebagai pemakmur. apabila pada kenyataannya menyimpangkan tugas pokoknya, maka mereka dijuluki sebagai orang yang mashiyat (maksiat).

<sup>395</sup> Riyadhah diyakini kalangan ulama ahli doa, sebagai salah satu metode untuk menciptakan kebersihan jiwa seseorang. Dengannya jiwa dapat dilatih dari berbagai keadaan, sehingga mendapatkan jiwa-jiwa pilihan yang akan dengan mudah menggapai marifat pada Allah Azza wa Jalla.

Dengan demikian ajaran agama Islam mempunyai dua cara untuk menghilangkan perasaan kikir dalam diri, ialah dengan cara berlindung pada Allah dari sifat tersebut, untuk kemudian memohon agar Allah Azza wa Jalla segera menghilangkannya, ini sebagai terapi metafisik. Selanjutnya berusaha bergaul dengan orang-orang dermawan, sebagai terapi fisiknya. Adapun do'a yang biasa dibacakan Rasulullah SAW adalah, Allahumma innii a'udzubika min al-bukhli wa a'udzubika min al-jubni wa a'udzubika an urodda ilaa ardzali al-umuur wa a'udzubika min fitnati al-dunya wa a'udzubika min adzabi al-qabri<sup>396</sup>

Kelima, berlindung dari bingung, Rasulullah SAW menuturkan kalimat isti'adzah, seperti yang dicatat oleh Imam al-Nasai, dengan ungkapan berikut :

Allahumma innii a'udzubika min al-kasali wa al-harami wa al-jubni wa al-bukhli wa fithnati al-dajjali wa adzabi al-qabri atau Allahumma innii a'udzu bika min al-hammi wa al-hazani wa al-ajzi wa al-kasali wa al-bukhli wa al-jubni wa ghalabati al-rijali.

Kenam, berlindung dari fithnah qubur, Rasulullah SAW memberikan tuntunan, melalui hadits yang diriwayatkan Imam al-Nasai, yang berbunyi :

allahumma inni a'udzubika lk ftnati al-nari wa adzabi al-nari wa fitnati al-qabri wa adzabi al-qabri wa syarri fitnati al-masih al-dajjal

Ketujuh, berlindung dari kesedihan. Permohonan ini merupakan salah satu bukti manusia tak dapat menolong dari kesedihan dirinya, kecuali atas pertolongan Allah Azza wa Jalla. Sungguh sangat sombong, manusia yang menyatakan kesanggupannya untuk membuat orang lain menjadi tenang dari rasa sedihnya. Kebohongan itu sudah waktunya tidak ditutupi lagi. Semua hanya dapat dikembalikan pada Allah Azza wa Jalla. Nabi Muhammad SAW, telah memberikan tuntunan bagi mereka yang mendapat kesedihan, untuk segera ber-isti'adzah pada Allah, menggunakan lafadz dibawah ini :

---

<sup>396</sup> Jalaluddin al-Suyuthy, Sunan al-Nasai, juz 8, Loc.Cit, hlm. 256.

Allahumma inni a'udzubika mina al-hammi wa al-huzni wa al-ajzi wa al-kasali wa al-bukhli wa al-jubni wa dhal'u al-dain wa ghalabat al-rijaal  
397

Kegiatan isti'adzah dapat menggunakan lafadz-lafadz yang bersumber dari ayat-ayat suci al-Qur'an, al-Hadits atau redaksi lainnya yang berisikan permohonan perlindungan. Salah satu contoh isti'adzah yang menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an adalah isti'adzah dengan al-Muawwidzatain (al-falaq dan al-nas).<sup>398</sup> Nabi SAW pernah berlindung dengan surat-surat ini dari kejahatan Jin dan pandangan manusia (yang dzalim). Berdasarkan tuturan hadits yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id yang artinya :

Rasulullah SAW berlindung dari Jin dan padangan (buruk) manusia, sehingga turunlah al-Mu'awwidzatain, setelah itu, ia mengambilnya (sebagai lafadz isti'adzah), dan meninggalkan selainnya.<sup>399</sup> Hadits tersebut akan menjelaskan bahwa, pertama kali, sebelum turun al-Muawwidzatain, Rasulullah SAW sering menggunakan lafadz perlindungan yang lain. Sebagian informasi menceritakan, bahwa Nabi-pun pernah ber-isti'adzah menggunakan mantera-mantera yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jahiliyyah. Akan tetapi setelah turun ayat tersebut, beralihlah cara berlindung beliau menggunakan surat-surat di atas. Al-Muawwidzatain inipun, oleh penulis kitab Sunan al-Tirmidzy dimasukkan ke dalam bahasan tentang Ruqaa (mantera). Selanjutnya, Isti'adzah dapat dilakukan untuk orang lain. Dari ayah pada anaknya, atau dari guru pada muridnya, dari pemimpin pada anak buahnya<sup>400</sup> dan lain sebagainya. Hal tersebut pernah dilakukan

---

<sup>397</sup> Jalaluddin al-Suyuthy, Sunan al-Nasai, juz 8, ibid, hlm. 250-285.

<sup>398</sup> Sebagaimana telah diungkap sebelumnya. Berkaitan dengan kejadian sihir yang menimpa Nabi SAW. Berikut beberapa petunjuk Nabi SAW, untuk shahabatnya, menggunakan al-Muawwidzatain.

<sup>399</sup> Abdu al-Rahman Muhammad Utsman, Sunan al-Tirmidzy wa huwa al-jaamiu al-shahih, juz 3, Toha Putera, Indonesia, t.t, hlm. 267.

<sup>400</sup> Seorang pimpinan yang adil, diberikan fasilitas oleh Allah Azza wa Jalla, doa mereka akan diijabah, tanpa mendapat halangan dari jenis makhluk apapun. Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok seorang pemimpin

Rasulullah SAW untuk al-Imam al- Hasan AS dan al-Imam al-Husain AS. Peristiwa serupa juga pernah dilakukan Ibrahim ASS pada Ishaq ASS dan Isma'il ASS.<sup>401</sup>

Isti'adzah dapat dilakukan dengan beberapa washilah, antara lain :

1. Isti'adzah billah

Ialah mohon perlindungan dengan perantaraan nama Dzat Allah. Seperti yang disebutkan dalam kalimat ta'udz yang populer dibacakan, yakni :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

2. Isti'adzah bikalimatillah

Ialah memohon perlindungan dengan panjatan do'a-do'a sebagai washilah. Seperti adanya do'a-do'a khusus untuk kebutuhan tertentu

اعوذ بكلمات التامة

3. Isti'adzah birububiyatillah

Ialah memohon perlindungan melalui keagungan Rububiyah Allah, seperti yang tertulis dalam surat al-Nas dan al-Falaq :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

4. Isti'adzah bi'izzatillah

5. Isti'adzah bi dzatillah (bika)

اللهم انى اعوذ بك من الحبث والخبائث

U. Muhasabah

Muhasabah, adalah sebuah kegiatan penajaman spiritual, menuju perhitungan amal dengan maksiat kepada Allah Azza wa Jalla.

---

yang adil dan Nabi yang cukup bijaksana , sering memanjatkan doa untuk keungulan umatnya.

<sup>401</sup> Abdu al-Rahman Muhammad Utsman, Sunan al-Tirmidzy wa huwa al-jaamiu al-shahih, juz 3, Op.Cit, hlm. 267.

Tujuannya, adalah agar mengetahui kualitas keimanan sehingga dapat ber-syukur atas anugerah yang telah diterima dari Allah Azza wa Jalla. Atau untuk mengoreksi kuantitas maksiat,<sup>402</sup> sehingga dengan cepat akan segera menemukan jalan yang benar. Kembali menuju jalan yang diridhai Allah Azza wa Jalla. Sebahagian memberikan istilah muhasabah ini, untuk permulaan sebelum menempuh ritual taubah. Muhasabah, telah banyak dilakukan pada kalangan sufi. Di bawah bimbingan mudabbir atau mursyidnya, mencoba menguak tabir-tabir yang meng-hijab antara nafs-nya dengan ruh. Umumnya dilakukan ibadah mandub, atau shaum tatahwwu', kemudian diberikan beberapa washiyat dari mudabbirnya. Diakhiri dengan taubah secara bersama-sama, hingga benar-benar penyadaran akan diri yang penuh dengan kekurangan itu timbul dari sanubari yang telah diwarnai jiwa ikhlash. Kemunculan ikhlash<sup>403</sup> tersebut, tidak didasarkan pada harapan lain kecuali diampuni segala kesalahannya dihadapan Allah Azza wa Jalla, dan berada pada maqam al-ridha. Dasar hukum muhasabah disandarkan, pada hadits al-qudsi<sup>404</sup> dari Nabi SAW yang artinya Hisablah dirimu sekalian, sebelum Aku (Allah) menghisab dirimu. Selanjutnya al-hadits di atas dijadikan rujukan semua sufi untuk secara rutin menyelenggarakan kegiatan muhasabah, baik muhasabah ala al-nafs maupun muhasabah bi al-nafsi.

Yang dimaksud dengan muhasabah ala al-nafsi adalah muhasabah menggunakan jiwa biasa, kepada beberapa kegiatan jiwa sendiri. Untuk menguak perilaku nafsiyah-nya yang telah dilakukan selama belakangan ini. Sedangkan muhasabah bi al-nafsi adalah upaya

---

<sup>402</sup> Dalam rangka membuktikan tempramen diri atas kecintaan pada Allah dibanding dengan kelalaian pada Dzat yang telah memberikan segala fasilitas kehidupan pada kita semua.

<sup>403</sup> Ikhlash, bukan sukarela, seperti diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang biasa dipakai sehari-hari. Akan tetapi kebersihan tujuan dari segala yang berbau jual beli dengan Tuhan. Lagi pula menyertakan upaya meyakini akan kebersihan Allah Azza wa Jalla dari segala sifat kekurangan. Berikutnya adalah yakin akan segala ke-Maha Sempurnaan bagi Allah.

<sup>404</sup> Firman Allah yang tidak dicantumkan dalam Al-Quran. Redaksinya dari Nabi SAW, sedangkan inti pembicarannya dari Allah Azza wa Jalla.

mengkoreksi diri (jiwa-jiwa rendah) oleh tingkat jiwa yang lebih tinggi lagi, sehingga mampu mencapai derajat nafs al-muthmainnah. Cara kedua inilah yang diyakini sufi akan menggiring masuknya nur Ilahiyah pada diri seseorang, hingga mengantarkan pada proses tajalliyat. Sesuai konsep surat al-Fajr ayat 27 sampai dengan 30. Beberapa ulama telah membuat skenario muhasabah, diantaranya, mereka mulai dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, kalimat-kalimat taubah, seperti istighfar, dan lain sebagainya. Selanjutnya, secara bersama-sama menyimak taushiyah (wasiat-wasiat muhasabah) yang diakhiri dengan do'a bersama untuk memohon ampun atas segala kesalahan dan memohon perlindungan dari tipuan-tipuan syaitan. Untuk menunjang kondisi yang diharapkan, aka tidak sedikit, diantara para pemandu muhasabah, melantunkan dzikir-dzikir dan washiyat-nya dengan nada yang sendur, sehingga membuat semua yang ada terhanyut dalam penyesalan atas dosa yang sering mereka perbuat.

Beberapa kalangan ahlu Allah (para sufi), melakukan muhasabah dengan sambil khlawat di beberapa tempat yang dianggap kondusif. Perenungannya berkisar antara lain :

- a. Merenungkan jumlah penyelewengan dirinya dari setiap perintah Allah.
- b. Merenungkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan, serta efek sampingnya pada pengembangan agama Allah, dan diri sendiri.
- c. Merenungkan keberadaan dirinya hari itu. Apakah sebagai kekasih Allah atau sebagai musuh Allah.
- d. Merenungkan dirinya akan kembali dengan predikat mu'min atau kafir.
- e. Merenungkan secara teknis untuk tetap mempertahankan ke-Imanannya.
- f. Merenungkan jumlah dosa yang telah diperbuat dengan sesama makhluk Allah, dan perencanaan memohon ampunnya.



## BAB IV KHUSUSIYYAH

### A. Hizb

Hizb dalam arti bahasa, mempunyai banyak ma'na, antara lain adalah kelompok, partai, golongan, penggalan dalam al-Qur'an atau senjata.<sup>405</sup> Sebahagian ulama mengartikan hizb sebagai wirid atau do'a khusus, yang dilakukan ba'da shalat atau usai membaca al-Qur'an. Atau juga diartikan sebagai sekelompok manusia. Bentuk jamak dari kata hizib ini adalah ahzab. Menurut Abi al-Fadhil Iyadh bin Musa al-Yahshiby, hizb adalah segala yang dilakukan manusia untuk membentengi dirinya, baik berupa shalat ataupun bacaan. Menurut Imam Syamsuddin al-Fassy, pada asalnya hizb ditafsirkan sebagai putaran air. Al-Imam Syamsuddin al-Fassy menegaskan pengertiannya dari sisi lughat (bahasa), ialah al-Silah (pedang), ditafsirkan sebagai senjata atau tentara<sup>406</sup> bagi para da'i. Sedangkan dalam kajian epistemologi do'a, hizib diartikan sebagai serangkaian do'a yang biasa dibacakan atau diwiridkan oleh kaum sufi dan ahli tarekat, yang berfungsi sebagai senjata dalam menghadapi musuh yang akan memeperdayakannya, sepanjang tugas Da'wah al-Islamiyyah. Atau sekumpulan dzikir, do'a dan tawajjahah, yang menempatkan dirinya dalam isti'adzah pada Allah Azza wa Jalla, dari segala gangguan, ancaman, atau harapan-harapan atas kebajikan dan keberhasilan pengetahuan.<sup>407</sup>

Kandungan hizib, biasanya bervariasi, mulai dari yang berbentuk potongan-potongan ayat al-Qur'an, hingga do'a-do'a hasil ijtihad para sufi. Beberapa kalangan tarekat menjadikan hizib ini sebagai senjata

---

<sup>405</sup> Atabik Ali, Kamus al-Ashry, Loc.Cit, hlm. 761.

<sup>406</sup> Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin al-Thayyibi al-Fassy al-Syaraqy, Syarh hizbu al-Imam al-Nawawy, tahqiq Syam Abdu al-Wahhab al-Jaby, Darr al-Imam Muslim, t.t, hlm. 21.

<sup>407</sup> Hizb ini populer dengan nama hizb ladunni.

ruhani yang memiliki energi spiritual sangat tinggi. Maka dapat dijadikan tanda, apabila seseorang sering membaca sebuah hizib, maka akan dapat ditentukan dari sekte sufi mana ia berada, atau pada kalangan tarekat mana ia melakukan salik. Biasanya didalam sebuah hizib, telah terkandung ma'na istila (penguasaan atas sesuatu). Bahkan istisyfa (pengobatan), isti'adzah (mohon perlindungan), Isti'anah (mohon pertolongan) dan Tha'at (keta'atan berupa rangkaian pujian, sanjungan dan syukur atas segala ni'mat Allah Azza wa jalla disamping rangkaian ungkapan peyakinan atas segala ke-Maha-an Allah. Seperti halnya do'a yang lain, hizb mempunyai syarat pokok. Diantaranya adalah, syarat atas tampilannya, yakni ketentuan atas pembetulan hizb. Pertama, tidak mengikuti al- nafs al-ammarah bi al-suu<sup>408</sup> (hawa nafsu negatif), kedua, kalimatnya tidak terselipi atau terdiri dari rangkaian kata-kata yang wahm (cemas), Iham (delusif), Ibhah (kekacauan), Isykal (kekeliruan atau kebingungan, paradoks atau memiliki kekaburan ma'na), telah memenuhi persyaratan syar'i (Maksudnya adalah tidak terdapat kerancuan aqidah didalamnya, atau tidak terdapat titik-titik kemusyrikan), bahkan berusaha mempertajam ujung tombak tauhidullah dan ma'nawi. Ketiga, pangkalnya pada harapan atas ridha Allah Azza wa Jalla, bukan untuk menampakkan riya. Ini sependapat dengan al-Imam Hamdun bin Ahmad al-Qashshari al-Nisabury<sup>409</sup>, bahwa salaf al-shalih selalu memperjuangkan keagungan ajaran Islam, dengan demikian, maka keberadaan hizb, harus selalu dikaitkan dengan proses pemeliharaan pada keagungan ajaran Islam., tidak atas dasar mengikuti hawa nafsu negatif belaka.

Adapun syarat penerimaan hizb adalah pertama, adanya orang yang menyerahkan secara resmi atas kebolehannya <sup>410</sup>untuk

---

<sup>408</sup> Lihat surat Yusuf ayat 53.

<sup>409</sup> Seperti yang dijelaskan dalam kitab Syarah Hizbu al-Imam al-Nawawy, bahwa al-Imam Hamdun adalah Syaikh dari tarekat Malamatiyah di wilayah Nisabury. Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin al-Thayyibi al-Fassy al-Syaraqy, Syarh hizbu al-Imam al-Nawawy, Ibid.

<sup>410</sup> Penyebarah hizb ini dilakukan melalui talaqqi. Ialah pertemuan langsung antara seorang mursyid dengan murid, disertai izin untuk

mempelajari dan mengamalkan. Sebab tanpa upacara itu, hizb-hizb yang telah dibaca mungkin saja tidak dipahami ma'na yang terkandung didalamnya. Untuk menghindari itu, maka biasanya musyid pemberi hizb senantiasa memberikan wejangan atau nasehat-nasehat sepirtual pada muridnya. Al-Imam Syamsuddin al-Fassy merujuk proses ini pada surat Luqman ayat 15. Kedua, bersih dari perasaan delusif. Yakni tidak sedang dalam keadaan melamun. Benar-benar dalam keadaan sehat wa al-afiat. Atau tidak juga untuk dipelajari orang-orang yang secara kebiasaan mendapat gangguan kejiwaan berat, seperti depresi atau distress lainnya, yang suatu saat akan menghambat kegiatan amalan hizb. Akhirnya tidak jarang terjadi adanya kegoncangan jiwa setelah mengamalkan hizb-hizb tersebut. Tentunya bukan hizb, yang menyebabkan demikian. Tetapi lamunan pengamal yang melambung tinggi disertai oleh sikap cemas yang dimiliki ketika membacakan hizb. Perlu diingat bacaan hizb, jika ditinjau dari kualitas energi yang terkandung pada huruf tahajjinya, memiliki kekuatan magis yang sulit dijangkau oleh pendekatan hissy (inderawi), apalagi rasio murni, tanpa menyertakan akal. Ketiga, benar-benar orang yang mempelajarinya untuk kepentingan yang ber-manfa'at. Tidak untuk uji coba, atau lainnya. Sebab tidak menutup kemungkinan hanya dijadikan permainan belaka. Ini telah menyimpang dari syarat pokok penerima hizb.

Selain di atas, juga terdapat syarat selama mengamalkan hizb, ialah pertama, menegakkan serta memelihara segala aturan Allah Azza wa Jalla, baik berupa kewajiban maupun sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Bahkan mengindahkan aturan khusus yang diberikan gurunya, sebagai hasil pertimbangan spiritual, agar pengamal tetap dalam

---

mengamalkannya. Kegiatan tersebut populer dengan nama proses ijazah. Biasanya musyid terlebih dahulu bertanya tentang tujuan mendapatkan, serta umumnya melontarkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan ilmu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar, para pengamal hizb tidak terjerumus pada sisi kemusyrikan. Diakhiri dengan kegiatan doa bersama, yang dibimbing dan dipimpin oleh mursyid. Para pemberi izin hizb, tidak sembarang orang, melinkan mereka yang telah mendapatkan izin dari gurunya secara talaqqi, untuk mengajarkan hizb tersebut pada orang lain.

keadaan tauhidullah. Kedua, memperbaiki kualitas amalan wajib dan mandubnya. Bahkan diharuskan adanya peningkatan ketaqwaan pada Allah Azza wa Jalla. Disyaratkan pula bagi mereka untuk selalu memelihara perilaku dihadapan sesama manusia. Hindari kesombongan dan keangkuhan. Apalagi mengkalim bahwa dirinya sedang mengasah senjata untuk menegakkan haq. Tanpa ini semua, maka hasil yang didapat akan terjerumus pada istidraj, sebagai bungan dari sihir. Na'udzu billah. Ketiga, secara terus menerus mencari ilmu pengetahuan yang benar, untuk kepentingan penegakkan haq.<sup>411</sup>

Kekuatan energi hizib, pada umumnya dapat dilihat secara empiris Walaupun beberapa hizb tak akan dapat terlihat hasilnya dengan kasat mata. Kegiatan penyaksian tersebut diharapkan menjadi nadzira (peringatan) bagi yang terkena serangannya, sehingga tidak dengan mudah, melakukan pelecehan terhadap para da'i.<sup>412</sup> Namun kini keberadaannya telah banyak tergeser oleh kekuatan rasional, yang cenderung memahami hizb sebagai senjata standar, berbasis do'a dianggap telah tidak memenuhi syarat senjata. Hasilnya-pun kini banyak yang tidak dapat diandalkan lagi. Hal ini bukan disebabkan tata bahasa, atau kekuatan Tuhan telah menurun, disebabkan majunya jaman. Akan tetapi para pengamal hizib sendiri telah mengalami penurunan keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla. Inilah yang dikhawatirkan para penyebar hizb. Dengan demikian, maka mereka menggunakan metode talaqqi, sebagai syarat. Agar setiap perilaku penerima hizb, selalu terpantau serta terkendalikan secara spiritual. Alasa itulah, hizb hanya diturunkan dengan jalan talaqqi, dari seorang musryid kepada seorang murid, dengan pertimbangan bahwa si murid

---

<sup>411</sup> Pada dasarnya hizb tidak diperkenankan bagi mereka yang tidak punya pekerjaan Dawah. Atau kepada mereka yang dalam dirinya tidak terdapat sedikitpun harapan untuk marifat al-Rabbi. Manakala diberikan kepada para penganggur, pemalas dan sejenisnya, maka kelak hizb hanya dijadikan sebagai museum, yang dapat menyimpan serta mengabadikan hizb belaka. Suatu saat akan kehilangan esensinya.

<sup>412</sup> Dai adalah sebutan untuk pekerja Dawah. Yakni upaya penyebar ajaran agama Islam.

telah memenuhi standar perilaku yang harus dimiliki oleh kalangan tarekat atau sekte sufinya.

Dengan sebab dan alasan di atas (yakni kurangnya keyakinan pada kekuasaan Allah Azza wa Jalla), maka tidak jarang seorang mursyid, sangat sulit untuk mengajarkan hizib pada orang yang memintanya. Seorang musryid yang akan menurunkan hizib, harus terlebih dahulu memahami karakteristik muridnya. Tanpa disertai kemampuan ini, maka apa yang telah dilakukan murid akan menjadi sia-sia. Bisa saja terjadi, murid yang tidak tha'at, memperoleh hizib, akhirnya dipakai untuk melakukan kejahatan. Atau memang hizibnya itu tidak akan pernah didengar Allah Azza wa Jalla. Sebagai syarat muthlaq menggunakan hizib, adalah seseorang harus telah memenuhi ke-wajib-an-ke-wajib-an Allah yang di-fardhu-kan pada hamba-Nya, dilengkapi dengan berbagai ibadah mandubah. Oleh sebab itu pula, maka umumnya musryid melakukan ujian-ujian terlebih dahulu, pada peminta hizib. Misalnya dengan mewiridkan sebuah kalimah yang tidak panjang, ditambah dengan bilangan yang cukup banyak. Ini dimaksudkan, untuk mendidik jiwa pemalas, menumbuhkan rasa sungguh-sungguh, menghilangkan rasa bosan bertindak dan lain sebagainya. Bahkan hingga ujian-ujian yang menyangkut fisik, seperti tidak memakan-makanan tertentu yang biasanya sangat disukai. Ini tiada lain adalah proses tarbiyah dari seorang mursyid pada muridnya, agar teruji diberbagai situasi, teruji kedisiplinannya, kreatif dan kemampuannya dalam berpikir arif. Jika ini telah tertanam, kemudian dengan mudah sang guru akan memberikan izin untuk mengamalkan hizib tersebut.

Dilihat dari bentuk bacaannya, setiap hizib mempunyai nama, sesuai corak atau karakteristiknya. Bahkan hizb-hizb ini sering dijuluki dengan nama pengguna pertamanya. Umumnya mereka adalah para muassis thariqah. Diantaranya adalah ;

#### Hizb Madzlum

Hizb ini populer dikalangan ulama ahli do'a. mereka mempergunakannya sebagai redaksi munajat pada Allah Azza wa Jalla.

Harapannya adalah mendapatkan pertolongan Allah dengan segera, karena kondisi, pembaca hizb ini dalam keadaan terdzalimi (teraniaya). Redaksi yang populer, seperti di bawah ini :

ربّ إني مظلوم فانتصر 3× أنت ولي في الدنيا والآخرة أنت مالك من فيه النفس  
وانا عبدك المفتقر أعوذ بك وأسئلك الاخلاص بترك المعاصي والذنوب أبدا  
وأغفر لي ذنوبي وحركني لسانك بكلمة الطيبة فاصرف عني ممن ظلمني وإني  
ضعيف فقوئي وإني ذليل فأعزني وإني فقير فأغنني واكفني كل نقصان  
وارحمي برحمتك يا أرحم الراحمين<sup>413</sup>

#### Hizb Maghlab

Hizb ini populer dikalangan peganut thariqah Qadiriyyah. Beberapa ahli Allah<sup>414</sup>, menyebutnya hizb Sayyid Abdul Qadir al-Jilany. Didalamnya terkandung ma'na isti'anah, isti'adzah dan istighatsah. Hizb ini sarat dengan nuansa tawaddhu'. Redaksi yang penulis dapatkan sebagai berikut.

ربّ إني مغلوب فانتصر واجبر قلبي المنكسر واجمع سلمي المندثر فإنك انت  
رحمن المقدر إكفني يا كافي وانا عبدك المفتقر وكفى بالله وليا وكفى بالله نصيرا  
إنّ الشكر لظلم عظيم وما الله يريد الظلم للعباد فقطع دابر القوم الذين ظلموا  
والحمد لله ربّ العالمين<sup>415</sup>

#### Hizb Yaman

Hizb Yaman disebut juga hirzu al-Yamani, atau hizbu al-saifi. Sebahagian orang menakannya saifi Yamani. Hizb tersebut sangat populer dikalangan keluarga besar thariqah Tijaniyah.<sup>416</sup> Dalam hizb

---

<sup>413</sup> Drs.D.Ahmad Fajar,M.Ag, Adzkar al-Khas min suluki al-Rabany ilaa faidh al-Rahmany, Darr Al-Dzikr Muassasat al-Ijtima'iyyah al-Ukhuwwah, tahun 2002, hlm. 36.

<sup>414</sup> Ahlullah adalah sebutan untuk para salik atau para sufi, yang selama hidupnya hanya mengejar keridhaan Allah semata. Dibuktikan dengan pengabdian yang sempurna pada-Nya.

<sup>415</sup> Drs. D. Amad Fajar, M.Ag, Adzkar al-Khas, Op.Cit.

<sup>416</sup> Hizb ini diyakini benar mampu mengeluarkan energi spiritual yang sangat tinggi. Sehingga tidak setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan izin.

tersebut telah dilengkapi dengan pernyataan syukur, tauhidullah, isti'anah, istighatsah, isti'adzah, taubat serta harapan-harapan lainnya yang cukup bervariasi. Umumnya mereka mendapatkan dengan cara talaqqi.<sup>417</sup> Redaksinya sebagai berikut :

اللهم انت الله الملك الحق المبين المتعزّز بالعظمة والكبرياء المتقرد بالبقاء  
الحي القيوم القادر المقتدر الجبار القهار الذي لا اله الا انت انت ربي وانا عبدك  
علمت سوءا وظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفر لي ذنوبي كلها فانه لا يغفر الذنوب  
الا انت يا غفور يا شكور يا حلیم يا طريح يا صبور يا رحيم اللهم انى احمدك وانت  
المحمود وانت للحمد اهل واشكرك وانت المشكور وانت للشكر اهل على ما  
خصصتني به من مواهب الغائب واوصلت اليّ من فضائل النافع واوليتني به من  
احسانك ويوّلتني به من مظنة الصدق عندك وانلتني به من منك الواصلة الي  
واحسنت به اليّ كلّ وقت من دفع البليّة عني والتوفيق لي والاجابة لدعائي حين  
اناديك داعيا وانجيك راغبا وادعوك متضرعا مصافيا ضارعا وحين ارجوك راجيا  
فاجدك مافيا ولو ذك في المواطن كلها كلها فكن لي جارا حاضرا حافيا بارا وليا في  
الامور كلها ناظرا وعلى الاعداء كلهم ناصرا وللخطايا والذنوب كلها غافرا وللعيوب  
كلها ساترا لم اعدم عونك وبرك وهيرك وعزك واحسانك طرفة عين منذ انزلتني  
دار الاختيار والفكر والاعتبار لتتظر ما اقدم لدار الخلود والقرار والمقامة ع  
الاخير فانّ عبدك فاجعلى يا ربّ عتيقك يا الهى ومولاى خلّصنى من النار ومن  
جميع المضارّ والمضالّ والمصائب والمعائب والنوائب واللوازم والهجوم التي قد  
ساورتني فيها الغوم بمعاريض اصناف البلاء وضروب جهد القضاء الهى لا

---

Sebab dampak yang timbul akibat penyalahgunaan atau kesalahan metode perolehan akan mengakibatkan kecacatan pada salah satu unsur ruhani. Oleh sebab itu, penulis menyarankan, walaupun doa ini ditulis, tidak dengan serta merta memberikan izin untuk dijadikan wirid, tanpa izin langsung.

<sup>417</sup> Pertemuan langsung dengan guru atau mursyid. Disyaratkan mendapatkan izin tertentu (tidak dapat diamalkan oleh sembarang orang, tanpa izin khusus). Kejadian yang sering terjadi akibat mempelajari hizb ini, seperti hilang ingatan dan sejenisnya, itu tidak benar. Kejadian-kejadian itu tidak lain muncul dari ketidak ikhlasan seseorang dalam mempelajarinya, sehingga halusinasi serta bayangan yang tidak menentu, akan mempengaruhi pikiran sang salik. Tidak ada ilmu Allah yang membuat orang madharat. Kecuali unsur nafsaninya sendiri.

اذكر منك الا الجميل ولم ارمك الا التفضيل خيرك لى شامل وصنعك لى كامل ولطفك لى كافل وبارك لى غامر وفضلك على دائم متواتر ونعمك عندك متصلة لم تحفرلى جوارى وامنت خوفى وصدقت رجائى وحققت امالى وصاحبتى فى اسفارى واكرمتنى فى احضارى وعافيت امراضى وشفيت اوصابى واحسنت منقلبى ومثواى ولم تشمت بى اعدائى وحسادى ورميت من رمانى بسوء وكفيتنى شر من عادائى فانا اسئلك يا الله الان ان تدفع عنى كيد الحاسدين وظلم الظالمين وشر المعاندين واحمنى تحت سرادقات عزك يا اكرم الاكرمين وباعد بينى وبين اعدائى كما باعدت بين المشرق والمغرب واخطف ابصارهم عنى بنور قدسك واضرب رقابهم بجلال مجدك واقطع اعناقهم بسطوات قهرك واهلكهم ودمرهم تدميرا امين كما دفعت طيد الحساد عن انبيائك وضربت رقاب الجبابرة لاصفيائك وخطفت ابصار الاعداء عن اوليائك وقطعت اعنا الاكاسرة لانتقيائك واهلكت الفراعنة ودمرت الدجاجلة لخواصك المقربين وعبادك الصالحين يا عباث المستغيثين اغثنى 3x على جميع اعدائك فحمدى لك يا الهى واجب وثنائى عليك متواتر دانيا دائما من الدهر الى الدهر بلوان السبيح والتقديس و صنف اللغات المادحة واصناف التنزية خالصا لذكر ومرضيًا لك بناصع التحميد والتمجيد وخالص الحيد واخلاص تقرب والتقريب والتفريد واما حاض التمجيد يطول التعبد والتعديد لكم تمن فى قدرتك ولم تشارك فى الوهيتك ولم تعلم لك ما هية فتكون للاشياء المختلفة مجانسا ولم تعين انحبست الاشياء على العزائم المختلفة ولاخرقت الاوهام حجوب الغيوب اليك فاعتقد منك محدودا فى مجد عظمتك لا يبلغك بعد الهمم ولا ينالك غوص الفطن ولا ينتهى اليك بصرناظر فى مجد جبروتك ارتفعت عن صفات المخلوقين صفات قدرتك وعلا عن ذكرى الذاكرين كبرياء عظمتك فلا ينتقص ما اردت ان يزداد ولا يوداد ما ارادت ان ينتقص لاحد شهيدك حين فطرت الخلق ولاند ولا ضد حضرك حين برات النفوس كلت الالسن عن تفسير صفتك وان حسرت العقول عن كنه معرفتك وكيف يوصف كنه صفتك يارب وانت الله الملك الجبار القدوس الازلى الذى لم يزل ولا يزال ازلًا باقيا ابديا سرمديا دائما فى الغيوب وحدك لا شريك لك ليس فيها هحد غيرك ولم يكن اله سواك حارت فى بحار بهاء ملكوتك عميقت مذاهب التفكير وتواضعت الملك لهيبتك وعنت الوجوه بذلة الاستكانة لعزتك وانقاد كل شيء لعظمتك واستسلم كل شيء لقدرتك وخضعت لها الرقاب وكل ذون ذلك تحبير اللغات وذل هنالك التدبير فى تصارف الصفات فمن تظفر فى انشاء ك البديع وثنائك الرفيع وتعمق فى ذالم رجع طرفه اليه خاسنا حسيرا وعقله مبهورا

وتفكره متحيرا اللهم لم الحمد حمدا كثيرا دائما متوليا متواترا متضاعفا متسعا متسقا  
يدوم ويتضاعف ولايبيد غير مفقود في الملكوت ولاطموس في العالم ولامنتقص  
في العرفان فلك الحمد على مكارمك التي لاتحصى ونعمك التي لاتستقصى في  
الليل اذا ادبر والصبح اذا اسفر في البرّ والبحر والغدوّ والاصال والعشيّ ولابكار  
والظاهيرة والاسحار وفي كل جزء من اجزاء الليل والنهار اللهم لك الحمد بتوفيقك  
قد احضرتنى النجاة وحعلتنى منك في ولاية العصمة فلم ابرح في سبوغ نعمائك  
تتبع الانك محروسا بك في الردّ والامتناع ومحفوظابك في المنعة والدفاع عني اللهم  
انى احمدك اذلم تكلفنى فوق طاقتى ولم ترض منى الا طاعتى ورضيت منى من  
طاعتك وعبادتك دون استطاعى واقلّ من وسع ومقدرتى فتك انت الله الذي لاله  
الا انت لم تعب ولاتغيب عنك غائبو ولن تخفى عنك خافية ولن تضل عنك في ظلم  
الخفيات ضالة انما امرك اذا اردت شيئا ان يقول له كن فيكون اللهم لم المحدث  
ما حدثت به نفسك واضعاف ما حمدك به الحامدون وسبحك به المسبحون ومجدك  
به الممجدون وكبرك به المكبرون وهلكك به المهلكون وقدسك به المقدسون ووحدك  
به الموحدون وعظمتك به المعظمون واستغفرك به المبتغفرون حتى يكون لم منى  
وحدى في كل طرفة عين واقل من ذلك مثل حمد جميع الحامدين وتوحيد اصناف  
الموحدين والمخلصين وتقديس اجناس العارفين وثناء جميع الهالين والمصلين  
والمسبحين ومثل ما انت به عالم وانت محمود ومحبوب ومحجوب من جميع خلقك  
كلهم ومن الحيوانات والبرايا والانام الهى اسئلك بمسائلك وارغب اليك به في برمت  
ما تطفنتنى به من حمدك ووفقتنى له من شكرك وتمجيدى لك فما ايسر ما كلفتنى به  
من حقل واعظم ما وعدتنى به من نعمائك ومزيد الهير على شكرك ابتدأتنى بالنعم  
فضلا وطولا وامرتنى بالشكر حقا وعدلا ووعدتنى عليه اضعاقا ومزيدا واعطيتنى  
منزقك رزقا واسعا كثيرا اختيارا ورضا وسألتنى عنه شكرا يسيرا لك الحمد اللهم  
عليّ اذ نجيتنى وعافيتنى برحمتك من جهد البلاء ودرك الشقاء ولم تسلمنى لسوء  
قضائك وبلاتك وجعلت ملبس العافية واوليتنى البسطة والرخاء وشرعت لى ايسر  
القصد وضاعفت لى اشرف الفضل مع ما عبدتنى من المحجة الشريفة وبشرتنى به  
من الدرجاو العالية الرفيعة واصطفيتنى باعظم النبيين دعوة وافضلهم شفاعة  
وارفعهم درجة واقربهم منزلة واوضحهم حجة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم  
وعلى اله وعلى جميع الانبياء والمرسلين واصحابه الطيبين الطاهرين اللهم صل  
على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد واغفرلى ما لايسعه الا مغفرتك ولا يحقه  
الاغفوك ولايكفه الا تجاوزك وفضلك وهب لى فى يومى وليلتى هذه وساعتى هذه

وشهري هذا وسنتي هذه يقينا صادقا يهون على مصائب الدنيا والاخرة واحزنهما  
 ويشوقني اليك ويرغبني فيما عندك واكتب لي عندك المغفرة وبلغني الكرامة من  
 عندك واوزعني ان اشكر ما انعمت به علي فانك انت الله الذي لاله الا انت الواحد  
 الاحد الرفيع الديق المبدئ المعيد السميع العليم الذي ليس لامرك مدفع ولا عن قضائك  
 ممتنع واشهد انك وبى ورب كل شيء الاله الا انت فاطر السموات والارض عالم  
 الغيب والشهادة العلي الكبير المتعال اللهم اني اسئلك الثبات في الامر والعزيمة على  
 الرشد والشكر على هعمك واسئلك حسن عبادتك من هير كل ما تعلم واعوذ بك من  
 شر كل ما تعلم واستغفرك من شر كل ما تعلم انك انت علام الغيوب واسئلك انا  
 واعوذ بك من جور كل جائر ومكر كل ماكر وظلم كل ظالم مسحر كل ساحر وبغي  
 كل باغ وحسد كل حاسد وغدر كل غادر وكيد كل كائد وعداوة كل عدو وطعن كل  
 طاعن وقدح كل قادح وحيل كل متحيل وشماتة كل شامت وكشح كل كاشح اللهم بك  
 اصول على الاعداء والقرناء وايبك ارجو ولاية الحياء والاولياء والقرباء فلك الحمد  
 على مالا يستطيع احصاءه ولا تعديد من عوائد فضلك وعوارف وزكك والوان ما  
 اوليتني به من ارفادك وكرامك فانك انت الله الذي لاله الا انت الفاشي في الخلق  
 حمدك الباسط الجوديدك لاتضاد في حكمك ولا تنازع في امرك وسلطانك وملكك  
 ولا تشارك في وبوبيتك ولاتزاحم في خليقتك تملك من الانام ما تشاء ولا يملكون  
 منك الا ما تريد اللهم انت المنعم المتفضل القادر المقدر القاهر المقدس بالمجد في  
 نورالقدس ترديت بالمجد والبهاء وتعظمت بالعزة والعلاء وتازرت بالعظمة  
 والكبرياء وتعشيت بالنور والضياء وتجلت بالمهابة والبهاء لك المن القديم والسلطان  
 الشاخي والملك البادخ الجود الواسع او القدرة الكاملة والحكمة البالغة والعزة الشاملة  
 فلك الحمد على ما جعلتني من امة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله وهو  
 افضل بنى ادم عليه السلام الذين كرمتهم وحملتهم في البر والبحر ورزقتهم من  
 الطيبات وفضلتهم على كثير من خلقك تفضيلا زخلقتني سميعا بصيها صحيفا سويا  
 سالما معافا ولم تشغلني بنقصان في بدني عن طاعتك ولا بافة في جوارحي ولا  
 عاهة في نفسي ولا في عقلي ولم تمنعني كرامتك اياي وحسن صنيعك عندي وفضل  
 منانحك لدي ونعمائك علي انت الذي اوسعت علي في الدنيا رزقا وفضلتني على  
 كثير من اهلها تفضيلا فجعلت لي سمعا يسمع اياتك وعقلا يفهم ايمانك وبصرا يرى  
 قدرتك وفؤادا يعر فعظمتك وقلبا يعتقد توحيدك فاني لفضلك علي شاهد حامد شاكر  
 ولك نفسي شاكرا وبحقك علي شاهدة واشهد انك حي قبل كل حي وحي بعد كل حي  
 وحي بعد كل ميت وحي لم ترث الحياو من حي ولم تقطع خيرك عنى في كل وقت

ولم تقطع رجائي زلم تنزل بي عقوبات النقم ولم تغير عليّ وثائق النعم ولم تمنع عني دقائق العصم فلولم اذكر من احسانك وانعامك عليّ الا عفوك عني والتوفيق لي والاستجابو لدعائي حين رفعت صوتي بدعائك وتحميدك وتوحيدك وتمجيدك وتهليلك وتكبيرك وتعظيمك والافي فب تقديرك خلقى حين صورتنى فاحسنت صورتى والا في قسمة الارزق حين قدرتها لي لكان في ذلك ماتشغل فكرى عن جهدى فكيف اذا فكرت في النعم العظام التى اتقلب فيها ولابلغ شكر شيء منها فلك المحد عددا حفظه علمك وجرى به قلمك ونفذ به حكمك وعدد ماوسعته رحمتك من جميع خلقك ووعد ما احاطت به قدرتك واضعاف ماتستوجبه من جميع خلقك اللهم ائى مقر بنعمتك عليّ فتمم احسانك اليّ فيما بقى من عمرى اعظم واتم واكمل واحسن مما احسنت اليّ فيما مضى منه برحمتك ياالرحم الراحمين اللهم ائى اسئلك واتوسل اليك بتوحيدك وتمحيدك وتحميدك وتهليلك وتكبيرك وتسيحك وكمالك وتدبيرك وتعظيمك وتقديسك ونورك ورافتك ورحمتك وعلمك وحلمك وعلوك ووفارك وفضلك وجلالك ومنك وكبريائك وسلطانك وقُدوتك واحسانك وامتنانك وجمالك وبهائك وبرهانك وغفرانك ونبيك ووليّك وعتراته الطاهرين ان تصلى سيّدنا محمد وعلى سائر اخوانه الانبياء والمرسلين وان لا تحرمنى رفك وفضلك وجمالك وجلالك وفوائدك فانه لا تعتريك لكثرة ما قد نشرت من العطايا عوانق البخل ولا ينقص جودك التقصير في شكر نعمتك ولا تنفذ خزائنك مواهبك المتسعة ولا تؤثر في جودك العظيم منحك الفائقة الجليلة الجميلة الصيلاز ولا تخاف ضيم املاق فتكدي ولا يلحقك خوف عدم فينقص من جودك فيض فضلك ائى على ما تشاء قدير وبالاجابة جدير اللهم ارزقنى قلبا خاشعا خاضعا ضارعا وعينا باكية وبدنا صحيحا صابرا و يقينا صادقا بالحق صادعا وتوبة نصوحا ولسانا ذاكرا وحامدا وايمانا صحيحا ورزقا حلالا طيبا موافقا وسنا طويلا في الخير مشتغلا بالعبادة الخالصة وخلقنا حسنا عملا صالحا متقبلا وتوبة مقبولة ودرجة رفيعة واماة مؤمنة طائعة اللهم لاتنسنى ذكرك ولاتولئنى عبرك ولا تؤمنى مكرك ولا تكشف عنى سترك ولا تقطنى من رحمتك ولا تبعدنى من كنفك وجوارك واعذنى من سخطك وغضبك ولا تؤيسنى من رمك وروحك وكن لى انيسا من كل روعة وخوف وخشية ووحشة وغربة واعصمنى من كل هلكة ونجنى من كل بليّة وافة وعاهة وغصة ومحنة وزلزلو وشدة واهانة وذلة وغبية وقلة وجوع وعطش وفقر وفاقة وضيق وفتنة ووباء وبلاء وغرق وحرق وبرق وسرق وحرّ وبرد ونهب وغيّ وضلال وضالة وهامة وزلل وخطاياهم وعمّ ومسخ وخسف وقذف وخلة وعلة ومرض وجنون وجذام وبرص

وقالغ وباسور ونقص وهلكة وفضيحة وقبيحة في الدارين انك لاتخلف الميعاد اللهم ارفعني ولا تضعني وادفع عني ولا تدفعني واعطني ولا تحرمني وزدني ولا تنقصني وارحمني ولا تعذبني وفرجني وامشف غمّي واهلك عدوّي وانصرني ولا تخلني وامرني ولا تهني واسترني ولا تفضحني واثرني ولا تؤثر علي واحفظني ولا تضيدعني فانك على كل شيء قدير يا اقدر القادرين القادرين وياسرع الحاسبين وصلى الله على سيّدنا محمد واله وسلّم اجمعين يا ذا الجلال والاكرام اللهم انت امرتنا بدعائك ووعدتنا باجابتك وقد دعونك كما امرتنا فاجبنا كما وعدتنا يا ذا الجلال والاكرام انك لا تخلف الميعاد اللهم ما قدرت لي من هير وسرعت فيه بتوفيقك وتيسيرك فتممه لي باحسن الوجوه كلّها واصوبها واصفاها فانك على ما تشاء قدير وبالاجابة جديؤ نعم المولى ونعم النصير وما قدرت لي من شرّ وتحدرنى منه فاصرفه عني يا حيّ يا قيوم يا من قامت السموات والارضون بامرّه يا من يمك السماء ان تقع على الارض الا بانته يا من امره اذا اراد شيئاً ان يقول له كن فيكون فسبحان الذي بيده ملكوت كلّ شيء ؤاليه ترجعون سبحان الله القادر القاهر القوي العزيز الجبار الحيّ القيوم بلامعين ولا طهير برحمتك استغيث اللهم هذا الدعاء ومنك الاجابة وهذا الجهد مئى و عليك التكلان ولا حول ولا قوة الا بالله العليّ العظيم والحمد لله اولا واخرا وظاهر وباطنا وصلى الله على سيّدنا محمد واله الطيبين الطاهرين وسلّم تسليما كثيرا اثيرا دائما ابدا الى يوم الدين وحسبنا الله ونعم الوكيل سبحان ربك ربّ العزة عمّا يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله ربّ العالمين<sup>418</sup>

<sup>418</sup> Drs, Dadang A. Fajar, M.Ag, Adzkar al-Khas min suluk al-Rabani ila faidh al-Rahmany, Loc. Cit 110. Hizb ini hanya penulis suguhkan, untuk kepentingan pengamatan dan penelitian. Untuk kepentingan lainnya, harus terlebih dahulu melakukan talaqi dan ijazah penggunaannya. Sayyid Khatir al-Din lebih mengutamakan melaksanakan doa saifi ini dengan tertib tersendiri. Sayyid Khatir al-Din, Jawahir al-Khumus, Darr al-Fikr, t.t, hlm, 311. Diantara penganut tarekat Tijaniyah, berpandangan bahwa, dari sekian banyak ke-manfaat-an hizb ini adalah apabila seseorang membacanya dan atau memeliharanya secara baik, tidaklah kepada mereka itu ditimpakan rekapedaya musuh (terutama Syaithan), ia sebagai musuh yang paling utama. Disamping itu akan terpelihara dari pengaruh sihir (sebab dengannya akan selalu hidup dan tumbuh ruh zuhud yang tidak pernah lemah). Demikian pula dengan pemeliharaan Allah dari seluruh hewan yang dianggap berbahaya bagi kesehatan fisik (Muhammad bin Yusuf, Hishnu al-Hashin fii hizbi al-amin liman arada al-tahshin, t.p, t.t, hlm. 26.

### Hizb al-Barqy

Hizb al-barqy, merupakan potongan dari do'a yang terdapat dalam rangkaian do'a karimiyyah. Hanya saja ulama amilin memisahkan, guna memperoleh karamat-nya. Adapun redaksinya penulis dapat sajikan sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اسْئَلُكَ يَا اللَّهُ وَلَا اسْئَلُ سِوَاكَ إِنْ أَرَادَنِي بِسُوءٍ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَالشَّيْطَانِ وَالْحَيَوَانَ وَالنَّبَاتِ فَارْزُقْهُمْ فِي الْأَقْلَاسِ وَنَرِّدْ بِكَ الْأَعْدَاءَ وَالْفَجَارَ مِنْ كُلِّ وَجْهَةٍ وَبِاسْمِكَ تَرْمِيهِمْ مِنْ بَعْدِ شَأْنَتِ

dalam redaksi lain, terdapat perbedaan memberi syakal, atau menambah huruf hijaiyahnya. Seperti di bawah ini ;

نُرِيدُ بِكَ الْأَعْدَاءَ وَالْفَجَارَ مِنْ كُلِّ وَجْهَةٍ وَبِاسْمِكَ تَرْمِيهِمْ مِنَ الْبَعْدِ بِشَأْنَتِ

### Hizb Lathif

Hizb ini, pada kalangan tertentu dinamai hizb al-Khafy. Banyak versi tentang redaksinya. Penulis mendapatkan thariqah menggunakan redaksi di bawah ini :

بِخَفِيِّ لُطْفِ اللَّهِ وَبِالطَّيْفِ صَنَعَ اللَّهُ وَبِجَمِيلِ سِتْرِ اللَّهِ دَخَلْتُ فِي كَانَفِ اللَّهِ وَتَشَافَعْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ وَبِالْحَوْلِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ بِيَاهِ 3× أَخِيلَ 3× أُحْيِي 3× حَاجِبَتْ نَفْسِي بِحِجَابِ اللَّهِ وَمَنَعَتْهَا بِأَيَاتِ اللَّهِ وَبِأَيَاتِ الْبَيِّنَاتِ وَبِحَقِّ مَنْ يَحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ وَيَا سَيِّدَنَا جِبْرِيلَ عَنِ يَمِينِي وَيَا سَيِّدَنَا إِسْرَافِيلَ عَنِ يَسَارِي وَيَا سَيِّدَنَا مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَامِي وَعَصَى سَيِّدَنَا مُوسَى فِي يَدَيَّ فَمَنْ رَأَى حَابَتِي وَخَاتِمًا وَنُورًا يَا سَيِّدَنَا يُوسُفَ عَلِيَّ وَجْهِي فَمَنْ رَأَى يَحْيَى عَنِّي وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ بِي وَهُوَ الْمُسْتَعَانُ بِي عَلَى الْأَعْدَاءِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالَى (المستعان<sup>419</sup>) وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْأُمَمِ وَلِكَاشَفِ غَمَّتِي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

<sup>419</sup> Ada yang membaca dengan lafadz (المستعان) ada pula yang membaca dengan lafadz ( المتعال ). Dua versi ini karena berbeda sirrah-nya.

## Hizb Autad

Hizb ini banyak beredar dikalangan ulama ahli hikmah.<sup>420</sup> Mereka menggunakannya untuk kepentingan Da'wahal- Islamiyah, dalam rangka menumbuhkan pilar-pilar, yang diyakini dapat memberikan rasa simpatik dari orang-orang yang diajak untuk bersamanya. Mereka juga yakin, bahwa hizb ini ,dapat dijadikan alat meminta atau permohonan pada Allah Azza wa Jalla, agar mendapatkan perlindungan dari makhluk yang hendak berbuat dzalim pada dirinya. Seperti yang telah diketahui, hizb dapat diumpamakan sebagai lembaran proposal, yang didalamnya memuat tumpukkan harapan pada Tuhan. Adapun redaksi yang penulis tangkap dari beberapa beberapa ulama adalah, seperti di bawah ini :

بِسْمِ اللَّهِ جَلِيلِ الْاَكْبَرِ وَمَحَبَّتِهِ عَلَيَّ مَخْلُوقِينَ بِالْاَجْهَارِ وَنَفَاءً فِي سِرِّهِمْ مِنْ كُلِّ ذِي  
سِرٍّ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ الْاَكْبَرِ لِحَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

atau

بِسْمِ اللَّهِ جَلِيلِ الْاَكْبَرِ وَمَحَبَّتِهِ عَلَيَّ مَخْلُوقِينَ بِالْاَجْهَارِ وَنَفَاءً فِي سِرِّهِمْ مِنْ كُلِّ ذِي  
سِرٍّ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ الْاَكْبَرِ لِحَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

atau

بِسْمِ اللَّهِ جَلِيلِ الْاَكْبَرِ وَمَحَبَّتِهِ عَلَيَّ مَخْلُوقِينَ بِالْاَجْهَارِ وَنَفَاءً فِي سِرِّهِمْ مِنْ كُلِّ  
ذِي سِرٍّ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ الْاَكْبَرِ وَبِجَاهِ اسْمَاءِ الْاَكْبَرِ وَبِسْمِكَ الْاَعْظَمِ الْاَكْبَرِ لِحَوْلٍ  
وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

atau

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُ الْكَافِي وَقَصَدْتَ الْكَافِي وَوَجَدْتَ الْكَافِي وَنَعَمَ الْكَافِي  
كَفَنِي الْكَافِي وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

(sebahagian menyebutnya hizb al-kafy)

---

<sup>420</sup> Bukan ulama ber-madzhah hikmah. Tetapi sebutan bagi ulama yang sering memberikan solusi bagi masyarakat umum. Biasanya disertai kemampuan untuk melakukan pengobatan alternatif.

## Hizb al-Rifa'i

Hizb ini bermula bagian dari aurad al-Imam Ahmad bin Ali Abu al-Hasan al-Makki al-Khusaini. Beliau adalah keturunan ahlu al-bait dari al-Husain. Dengan demikian, akan dengan mudah teridentifikasi, bahwa setiap yang menaruh tidak simpatik pada tarekatnya, adalah mereka yang selalu memusuhi Ahlu al-Bait. Mereka tidak lebih dari para penghianat Rasul dan keluarganya. Ia dijuluki al-Kabir al-Rifa'i. Beliau adalah muassis thariqah Rifa'iyah. Muatan-muatan yang dikemas didalamnya merupakan sentuhan-sentuhan pendidikan tauhid dan harapan ridha Allah Azza wa Jalla. Hingga sekarang hizb al-Rifa'i, mengalami pergeseran kalimat, terutama setelah bersentuhan dengan budaya lokal. Beberapa diantaranya telah bercampur dengan bahasa setempat. Ada yang menambahkan bahasa Jawa, Sunda dan sejenisnya. Hal ini dimungkinkan, tadinya untuk menambah keyakinan para penganut Rifa'iyah. Akan tetapi jika dibiarkan akan mengganggu serta mengubah orisinalitas teks asalnya.

Penganut thariqat Rifa'iyah, seringkali menggunakan kalimat-kalimat untuk memulai pentas debus (bhs. Sunda).<sup>421</sup> Meskipun demikian, hizb Rifa'i yang masih terpelihara orisinalitasnya masih dapat dijumpai pada musyid-mursyid thariqah ini. Adapun perubahan sesuai dengan muatan lokal, banyak dijumpai pada ulama hikmah. Salah satunya yang penulis dapatkan<sup>422</sup> adalah seperti di bawah ini :

---

<sup>421</sup> Tampilan spektakuler yang dilakukan mereka sambil ber-dzikir. tidak jarang dijumpai dzikir mereka sambil fana, menusuk tubuhnya dengan jarak. Atau memotong bagian tubuhnya, yang selanjutnya disambungkan kembali seperti semula. Pertunjukkan makan beling, potongan besi atau hala-hal lain yang dianggap luar biasa, ditunjukkan sebagai wahana pembinaan ke-tauhid-an mereka. Tujuannya, agar mereka tumbuh semangat ibadah, sebagai rasa syukur akan nikmat Allah yang telah diberikannya, melalui penampakkan kekuatan serta kemampuan yang sangat irasional.

<sup>422</sup> Penulis memohon kepada pembaca yang kebetulan menganut tarekat Rifaiyah, untuk dapat mengoreksi tulisan hizb ini. Sangat mulia, apabila sudi mengirimkan tulisan hizb al-Rifai yang lebih dipandang orisinal.

حسبي الله ماشاء الله سحر الله تقدير الله سبحانه الله قل هو الله لا اله الا الله الله اكبر  
 لاحول ولا قوة الا بالله العلي العظيم اللهم قطب الكمال وعلى اخ الجبرائيل الطف  
 بالقوة احفظني عن البلاء الدنيا والاخرة اللهم احفظني جلدی رفيق المدد من  
 الضرب الى اللاتي الجديد كلها باذن الملك القدير بحق كرامه سيدي شيخ احمد كبير  
 ابن على الرفاعي المدد امين و بحق كرامه سيدي شيخ محي الدين عبد القادر  
 الجيلاني 423 قدس الله سره العزيز المدد امين و بحق كرامه سيدي شيخ احمد بدوي  
 المدد امين و بحق كرامه سيدي شيخ ابراهيم الدسوقي المدد امين و بحق كرامه سيدي  
 شيخ احمد ابن علوان بعلوي المدد امين و بحق كرامه سيدي شيخ جنيد البغدادي  
 المدد امين و بحق كرامه سيدي شيخ سهل التستاري المدد امين

Namun kalangan tarekat Rifa'i senidiri beragam dalam memilih  
 hizib-nya, di antara sekian banyak do.a-do.a yang biasa dilantunkan  
 dalam tarekat Rifa'i, ada yang dinamakan hizbu al-Sirr, hizbu al-Khishn  
 dan shalawat Asbaqiyah, seperti di bawah ini :

#### Hizbu al-Sirr

Hizb ini dibacakan, sebagai alat untuk meneguhkan sikap tauhid  
 kepada Allah Azza wa Jalla. Hizb ini tidak dikenal sebagai senjata untuk  
 menghadapi lawan, baik dari golongan jin, maupun manusia. Akan  
 tetapi lebih dititik beratkan sebagai alat untuk memohon kepada Allah,  
 agar dihindarkan dari segala hal yang menjadi musuh diri, yang akan  
 mengganggu sikap tauhid kepada Allah.

اللهم انى أسئلك بسرّ الذات وبذات الذات وهو انت انت هو لا اله الا انت احتجبت  
 بنور الله وبنور عرش الله وبكل اسم الله من عدو وعدوّ الله ومن كل شرّ كل خلق الله  
 بمائة الف لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم جتمت على نفسى ودينى واهلى  
 ومالى وولدى وجميع ما اعطانى ربى بجاتم الله الملك القدوس المنيع الذي جتم به افطار

<sup>423</sup> Pada hizb ini tertulis nama Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilany. Ini menunjukkan adanya pertalian kuat antara Rifaiyah dengan Qadiriyyah. Setelah diamati, memang sebenarnya dua terkat ini sempat sejaman. Sehingga diceriterakan dalam periwayatan, bahwa Rifaiyah merupakan bagian baru dari Qadiriyyah. Bahkan Snuck Hurgronje mengakui adanya pertalian erat antara dua tarekat di atas. ( Ensiklopedi Islam, PT. Ikhtiyar Bari Van Hoeve, juz.4 hlm. 172.)

السموات والارض وحسبنا الله ونعم الوكيل صلى الله على خير خلقه سيدنا محمد  
وعلى اله وصحبه اجمعين

#### Hizbu al-Khishn

Hizb ini, diyakini sebagai bentuk mohon perlindungan dari segala kinerja Syaithan, dengan mengedepankan sisi taqarrub pada Dzat Allah sebagai Dzat yang mampu menunjukkan kemampuannya sebagai penyiksa terhadap segala makhluk yang mengganggu stabilitas ibadah kepada-Nya.

اللهم بتلألؤ نور بهاء حجب عرشك من اعدائى احتجبت وبسطوة الجباروت ممن  
يكيدنى استغثت وبطول حول شديد فوتك من كل سلطان تحصنت وبيمومية ابديتك  
من كل شيطان استغثت وبمكنون السرّ من سرّ سرّك من كل همّ وغمّ تخلصت  
ياحامل العرش عن حملة العرش ياشدشد البطش يااحبس الوحش احبس عنى من  
ظلمنى واغلب عنى من غلبنى كتب الله لا غلبن انا ورسلى انّ الله قوي عزيز وصلى  
الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين

#### Hizb al-Nashri al-Syadzily

Hizbu al-Nashri al-Syadzily ini populer dikalangan ahli thariqah Syadzilyyah. Dicituskan oleh Syekh Abi al-Hasan al-Syadzily, sebagai muassis thariqahnya. Didalamnya bukan sekedar terkandung isti'anah, istighatsah, isti'adzah dan taubah, tetapi juga terdapat do'a yang membuat orang jahat menjadi binasa, dengan izin Allah Azza wa Jalla. Redaksi yang penulis tangkap adalah seperti di bawah ini :

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم بسطوة جبروت قهرك وبسرعة اغاثة نصرتك وبغيرتك  
لانتهاك حرمتك وبحمابتك لمن احتمى باباتك نسلتك يا الله يا سميع يا قريب يا مجيب  
يا سريع يا منتقم يا شديد البطش يا جبار يا قهار يا من لا يعجزه قهر الجبابرة  
ولا يعظم عليه هلك المتمردة من الملوك والاكاسرة ان تجعل كيد من كادنى في نحره  
ومكر من مكر بي عاندا عليه وحفرة من حفر لى واقعا فيها ومن نصب لى شبكة  
الخداع اجعله يا سيدي مساقا اليها ومصادا فيها واسيرا لديها اللهم بحق كهيعص  
اكفنا هم العدا ولقهم الردا واجعلهم لكل جيب فدا وسلط عليهم عاجل النعمة في اليوم  
والغدا اللهم بدد شملهم اللهم فرق جمعهم اللهم اقلل عدد هم اللهم الدائرة عليهم اللهم  
اوصل العذاب اليهم اخرجهم عن دائرة الحلم واسلبهم مدد الالهال وغلّ ايديهم واربط



استدرت كما استدرت الملائكة بمدينة الرسول بلا خندق ولا سوار من كل قدر مقدور وحذر محذور ومن جميع الشرور تترسنا بالله تترست بالله تترست بالله من عدونا وعدوا الله من ساق عرش الله الى قاع ارض الله صنعته لا تنقطع بالف الف الف لاقوة الا بالله العلي العظيم صنعته لا تنقطع بمائة الف الف لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم اللهم ان احد ارادني بسوء من الجن والانس والوحوش من بشر او شيطان او وسواس فاردد نظرهم في انكاس وقلوبهم في وسواس وايديهم في افلاس واوبقهم من الرجل الى الرأس لا في سهل بجذع ولا جبل يقطع بالف الف لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم وصلى الله على سيدنا محمد واله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين <sup>425</sup>376

atau :

اللهم إني احتطت بدرب الله طوله ماشاء الله قفله لاله الا الله بابه محمد الرسول الله صلى الله عليه واله وسلم احاط بنا من بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين (الفتحة 1x) (اية الكرسي 1x) بنا استدرت كما استدرت الملائكة بمدينة الرسول بلا خندق ولا سوار من كل قدر مقدور وحذر محذور ومن جميع الشرور تترسنا بالله تترست بالله تترست بالله من عدونا وعدوا الله من ساق عرش الله الى قاع ارض الله صنعته لا تنقطع بالف الف لاقوة الا بالله العلي العظيم صنعته لا تنقطع بمائة الف الف لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم اللهم ان أحد ارادني بسوء من الجن والانس والوحوش من بشر او شيطان او وسواس فاردد هم في انكاس وقلوبهم في وسواس وايديهم في افلاس واوبقهم من الرجل الى الرأس لا في سهل يجذع ولا جبل يقطع بالف الف لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم وصلى الله على سيدنا محمد واله وصحبه وسلم <sup>426</sup> 377

Hizbu al-Mughni

Hizb Mughni ini diyakini sebagai do'a ikhtiyary yang sering dilantunkan oleh para penganut thariqat Tijaniyah<sup>427</sup>. Setiap usai

<sup>425</sup> Tulisan ini didapat hasil mushafahah penulis dengan pemberi izin atas pembacaan hizb di atas.

<sup>426</sup> Abdullah bin Alwy bin Hasan al-Athas, Sabilu al-Muhtadin fii dzikri adiyati ashhabii al-yamin, Darr Kottob al-Ilmiyah, Beirut, t.t, hlm. 21.

<sup>427</sup> Seperti tertera dalam kitab al-Hishnu al-Hishan, yang ditulis oleh murid Syaikh Muhammad bin Yusuf.

membaca hizbu al-saifi, maka dilanjutkan dengan pembacaan hizb ini.  
Redaksinya sebagai berikut :

الهي بك فاغتنى و عليك توكلت فاكفنى ياكفى اكفنى المهمات من امور الدنيا والاخرة  
×3 يارحمن الدنيا والاخرة ورحيمهما انى عبدك ببابك ذليلك ببابك اسيرك ببابك  
مسكينك ببابك ضيفك ببابك يا رب العالمين الطالح ببابك يا غياث المستغيثين  
مهمومك ببابك ياكشف كل كرب الكربين وانا عاصيك يا طالب المستغفرين  
المقرببابك يا غافر المذنبين المعترف ببابك يا ارحم الراحمين الخاطيء ببابك يا رب  
العالمين الظالم ببابك البائس الخاسع ببابك (ارحمنى يا مولاي ×3 ) الهى انت الغافر  
وانا المسيء وهل يرحم المسيء الا الغافر مولاي مولاي الهى انت الرب وانا العبد  
وهل يرحم العبد الا الرب مولاي مولاي الهى انت الملك وانا المملوك وهل يرحم  
المملوك الا المالك مولاي مولاي الهى انت القوي وانا الضعيف وهل يرحم الضعيف  
الا القوي مولاي مولاي الهى انت العزيز وانا الذليل وهل يرحم الذليل الا العزيز  
مولاي مولاي الهى انت الكريم وانا اللئيم وهل يرحم اللئيم الا الكريم مولاي مولاي  
الهى انت الرزاق وانا المرزوق وهل يرحم المرزوق الا الرزاق مولاي مولاي  
الهى انا الضعيف انا الذليل انا الحقيير انت العلي انت العفو انت الغفور انت الغافر  
انت الحثان انت المثان انا المذنب انا الخائف انا الضعيف الهى الامان الامان فى  
ظلمة القبر وضيقته الهى الامان الامان عند سؤال منكر ونكير وهيبتهما الهى الامان  
الامان عند وحشة القبر وشدته الهى الامان الامان فى يوم كان مقداره خمسين الف  
سنة الهى الامان الامان يوينفخ فى الصور ققزع من فى السموات ومن فى الارض  
الا من شاء الله الهى الامان الامان يوزلزلة الارض زلزلا الهى الامان الامان يوم  
تشقق السماء بالغمام الهى الامان الامان يوم تطوى السماء كطي السجل للكتب الهى  
الامان الامان يوم تبدل الارض والسموات وبرزوا لله الواحد القهار الهى الامان  
الامان يوم ينظر المرء ما قدمت يداه ويقول الكافر يا ليتنى كنت ترابا الهى الامان  
الامان يوم ينادى المنادى من بطنان العرش ابن العاصون وابن المذنبون وابن  
الخاسرون هلموا الى المساب و انت تعلم سرى وعلى نيتى فاقبل معنرتى الهى  
اه من النفس المطرودة اه من النفس المطبوعة بالهوى اه من الهوى ×3 اغتنى  
يا غياث المستغيثين اغتنى عند تغير حالى اللهم اى عبدك المذنب المجرم المخطئ  
اجرنى من النار يا مجير ×3 اللهم ان ترحمنى فانت اهل وان تعذبنى فانا اهل  
فارحمنى ي اهل التقوى ويا اهل المغفرة ويا ارحم الراحمين ويا خير الناصرين ويا

خير الغافرين حسبي الله وحده برحمتك يا ارحم الراحمين وصلى الله عليه وعلى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

#### Hizbu al-Bahri

Popularitas hizb al-bahri, tidak disangsikan lagi bagi kalangan pengikut thariqah al-Tijaniyah. Beberapa literaturnya, banyak mencatat hizb di atas. Diantaranya al-Hisnu al-Hishan, yang ditulis oleh murid dari Syekh Muhammad bin Yusuf. Redaksinya, seperti tertera di bawah ini :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهَ يَا اللَّهَ يَا عَلِيَّ يَا عَظِيمَ يَا حَلِيمَ يَا  
عَلِيمَ أَنْتَ رَبِّي وَعِلْمُكَ حَسْبِي فَعَمَّ رَبِّي وَنَعَمَ الْحَسْبُ حَسْبِي تَنْصُرُ مَنْ تَشَاءُ  
وَأَنْتَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِي الْحَرَكَاتِ وَالسَّكَنَاتِ وَالْكَلِمَاتِ وَالْإِرَادَاتِ  
وَالْخَطَرَاتِ مِنَ الشُّكُوكِ وَالظُّنُونِ وَالْأَوْهَامِ السَّاتِرَةِ لِلْقُلُوبِ عَنِ مَطَالَعَةِ الْعُيُوبِ فَقَدْ  
ابْتَلَى الْمُؤْمِنُونَ وَزَلْزَلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا وَإِذْ يَقُولُوا الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ  
مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا فَثَبَّتْنَا وَأَنْصَرْنَا وَسَخَّرْنَا هَذَا الْبَحْرَ كَمَا سَخَّرْتَ  
الْبَحْرَ لِسَيِّدِنَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَسَخَّرْتَ النَّارَ لِسَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَسَخَّرْتَ  
الْجِبَالَ وَالْحَدِيدَ لِسَيِّدِنَا دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَسَخَّرْتَ الرِّيحَ وَالشَّيْطَانَ وَالْجَنِّ وَالْإِنْسَ  
لِسَيِّدِنَا سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَسَخَّرْتَ الثَّقَلَيْنِ لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَخَّرَ  
لَنَا كُلَّ بَحْرٍ هُوَ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَالْمَلِكِ وَالْمَلَكُوتِ وَبَحْرَ الدُّنْيَا وَبَحْرَ الْآخِرَةِ  
وَسَخَّرَ لَنَا كُلَّ شَيْءٍ يَا مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ كَهَيْعِصِ كَهَيْعِصِ كَهَيْعِصِ أَنْصَرْنَا  
فَأَنْتَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ 3 x وَفَتَحَ لَنَا فَايُذَكَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ 3 x وَغَفَرَ لَنَا فَأَنْتَ خَيْرُ  
الْغَافِرِينَ 3 x وَارْحَمْنَا فَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ 3 x وَارزُقْنَا فَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ 3 x  
وَإِهْدِنَا وَنَجِّنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَهَبْ لَنَا رِيحًا طَيِّبَةً كَمَا هِيَ فِي عِلْمِكَ وَأَنْشُرْهَا  
عَلَيْنَا مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ وَاحْمِلْنَا بِهَا حَمْلَ الْكِرَامَةِ مَعَ السَّلَامَةِ وَالْعَاقِبَةِ فِي الدِّينِ  
وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا مَعَ الرَّاحَةِ لِقُلُوبِنَا  
وَإِبْدَانِنَا وَالسَّلَامَةِ وَالْعَاقِبَةِ فِي دِينِنَا وَدُنْيَانَا وَكُنْ لَنَا صَاحِبًا فِي سَفَرِنَا وَخَلِيفَةً فِي  
أَهْلِنَا وَاطْمَسْ 3 x عَلَى وَجْهِهِ أَعْدَانُنَا وَامْسُخِمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ الْمَضْيَ  
وَلَا الْمَجْيُ الْيُنَا وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ وَلَوْ  
نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ يَسُّ وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمَ  
إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ تَنْزِيلُ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ لَتَنْذِرُ قَوْمًا أَنْذَرَ آبَاؤَهُمْ

فهم غافلون لقد حقّ القول على أكثرهم فهم لا يؤمنون انا جعلنا في اعناقهم اغلالا فهي الى الانقان فهم مقمحون وجعلنا من بين ايديهم سدا ومن خلفهم سدا فاغشيناهم فهم لا يبصرون شاهت الوجوه شاهت الوجوه شاهت الوجوه و عنت الوجوه للحي القيوم وقد خاب من حمل ظلما طسم طسم طسم حم عسق مرج البحرين يلتقيان بينهما برزخ لايبغيان حم حم حم حم حم حم حم الامر وجاء النصر فعلينا لا ينصرون حم تنزيل الكتاب من الله العزيز العليم غافر الذنب وقابل التوب شديد العقاب ذي الطول لااله الا هو اليه المصير بسم الله بابنا تبارك حيطاننا يس سقنا كهيعص كفايتنا حم عسق حمايتنا فسيكفيكم الله وهو السميع العليم 3x ستر الله مسبول علينا وعين الله ناظرة الينا بحول الله لا يقدر علينا والله من ورائهم محيط بل هو قرآن مجيد في لوح محفوظ فانه خير حافظا وهو ارحم الراحمين 3x ان وليي الله الذي نزل الكتاب وهو يتولى الصالحين 3x حسبي الله لااله الا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم اعوذ بكلمة التامات من شر ما خلق 3x باسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الارض ولا في السماء وهو السميع العليم 3x ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم 3x<sup>428</sup>

#### Hizbu al-Iqbal

Hizb ini sering kali dijumpai dikalangan para ulama pengasuhan. Seperti pengasuh pesantren, sekolah-sekolah diniyah dan sejenisnya. Harapan yang ingin dicapai dari do'a tersebut adalah, tumbuhnya empatik, sehingga dengan mudah ulama pengasuh itu, memberikan arahan serta nasehat-nasehatnya. Sayang sekali beberapa orang yang kurang memahami fungsinya, mempergunakan sebagai ilmu pelet<sup>429</sup>, yang demikian adalah keliru besar. Adapun redaksi yang penulis dapatkan, seperti di bawah ini :

<sup>428</sup> Muhammad bin Yusuf, Hisnu al-Hashin, Loc. Cit , hlm. 52.

<sup>429</sup> Sebutan untuk disipil ilmu yang mengajarkan tentang penarik atau pengasihan yang salah. Mereka memaksakan kekuatan spiritual untuk memaksa lawan jenis, agar dengan segera mencintainya. Kekeliruan ini tidak boleh berlangsung. Hal di atas adalah salah satu penyimpangan pengguna hizb. Kekeliruan mereka adalah, mementingkan unsur syahwat, dibanding dengan unsur mahabbatullah dan Dawah al-Islamiyah.

بسم الله الرحمن الرحيم وصلى الله على سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه وسلم  
3x اللهم انى اسئلك يا الله 3x يارب 3x يارحمن 3x يا رحيم 3x لاتكنلى الى  
نفسى في حفظك ما ملكتنى لما انت اعلم به منى وامدنى برقيقة من رقائق اسمك  
الحفيظ الذى حفظت به نظام الموجودات واكسنى بزرع من كفايتك وقلدى بسيف  
نصرک وحمایتك وتوجنى بتاج عزك ومهابتك وكرامك ورتنى برداء منك وركبنى  
مركبا النجاة في المحي وبعد الممات بحق فحش ثظخز امدنى برقيقة من رقائق  
اسمك القهار تدفع بها عنى من ارادنى بسوء من جميع الؤدييات وتولنى بولاية العز  
يخضع لي بهاكل جبار عنيد وشيطان مريد يا الله ياعزيز يا جبار 3x اللهم الق علي  
من زينتك ومن محبتك وكرامتك ومن حضرة ربوبيتك ما تبحر ها العقول  
وتذل به النفوس وتحضع له الرقاب وترق له الابصار وتبدد دونه الافكار ويصرف  
له كل متكبر جبار ويسخر له كل ملك قهار يا الله يا ملك يا عزيز يا جبار 3x يا الله  
يا واحد يا احد يا قهار 3x اللهم شخر لي جميع خلقك كما سخرت البحر لسيدنا  
موسى عليه الصلاة والسلام ولين لي قلوبهم كما لينت الحديد لداود عليه الصلاة  
والسلام فانهم لا ينتطقون الا باذنك نواصيهم فى قبضتك وقلوبهم في يدك تصرر لها  
كيف شئت يامقلب القلوب 3x يا علام الغيوب 3x اطفات غضبهم بلاله الا الله  
واستجلبت محبتهم لسيدنا ومولانا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما راينه  
اكبرنه وقطن ايديهن وقلن حاش لله ما هذا بشرا ان هذا الا ملك كريم 3x وصلى  
الله على سيدنا محمد وصحبه وسلم حسبنا الله ونعم الوكيل 450x الذين قال لهم  
الناس ان الناس قد جمعوا لكم فاخشوهم فزادهم ايمانا وقالوا حسبنا الله ونعم الوكيل  
فانقلبوا بنعمة من الله وفضل لم يمسسهم سوء واتبعوا رضوان الله والله ذو فضل  
عظيم 313x

atau,

حسبنا الله ونعم الوكيل 450x الذين قال لهم الناس ان الناس قد جمعوا لكم فاخشو  
فزادهم ايمانا وقالوا حسبنا الله ونعم الوكيل فانقلبوا بنعمته من الله وفضل لم يمسسهم  
سوء واتبعوا رضوان الله والله ذو فضل عظيم 1x اللهم انى اسئلك بعلو مكانك وبعزة  
سلطانك وارتفاع قدرتك باعظم اسمك يا الله يا متعال يا عزيز يا علي يا عظيم يا  
رافع يا كبير اسئلك بك اليك ولا اسئلك بأحد غيرك ان تجعل لي العزة على خلقك  
وعظمتي في اعينهم واجعل لي الهيبة في قلوبهم يا سميع يا قريب يا مجيب سخر  
لي قلوب خلقك اجمعين يا الله يا الله يا الله

atau,

والبسنى يا جليل يا كبير خلعة جلال لجمال إقبال إكمال فلما راينه اكبرنه وقطعن ايديهنّ وقلن حاش لله توّجنى يا عظيم يا معزّ بتاج مهابة كبرياء جلال سلطان ملكوت عزّ عظيمة ولا يحزنك قولهم انّ العزّة وامئى يا سلام يا مؤمن صولة سولة دولة الاعداء بغاية بداية لهم البشرى في الحيات الدنيا وفي الاخرة لاتبدل لكلمات الله

430

### Hizbu al-Fatihah

Hizb ini diambil dari surat al-Fatihah. Kemudian dirinci, setiap ayat, dikeluarkan rahasianya. Untuk melengkapi permohonannya, maka setiap kali membacakan ayatnya, maka disebutkan pula identitas ruhani masing-masing ayat. Redaksinya sebagai berikut ;

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله ربّ العالمين يا حي يا قيوم اجب يا روقيتايل عليك السلام سميعا مطيعا انت وخدامك مذاهب بحقّ الحمد لله ربّ العالمين وبحقّ الحي القيوم وبحقّ سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام وبحرمة الملائكة الموكلين بقوائم العرش اجدد الرحمن الرحيم يا رؤف يا عطوف اجب يا جبرائيل عليك السلام مطيعا انت وخدامك ابيض بحقّ الرؤف العطوف وبحقّ سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام وبحرمة الكلائكة الموكلين بقوائم العرش هوزح مالك يوم الدين يا مقلب القلوب والابصار اجب يا سمسماثيل عليك السلام مطيع الله وخدامك احمر بحقّ مالك يوم الدين وبحقّ المقلب القلوب والابصار وبحقّ سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام وبحرمة الملائكة الوكّلين بقوائم العرش طيكل اياك نعبد واياك نستعين يا سريع يا قريب اجب يا ميكائيل عليك السلام سميعا مطيعا انت وخدامك برقان بحقّ اياك نعبد واياك نستعين وبحقّ سريع القريب وبحقّ سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام وبحرمة الملائكة الموكلين بقوائم العرش منسع اهدنا اصراط المستقيم يا قادر يا مقتدر اجب يا صرقيائيل عليك السلام سميعا مطيعا انت وخدامك شمهورش بحقّ اهدنا الصراط المستقيم وبحقّ سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام وبحرمة الملائكة الموكلين بقوائم العرش فصقر صراط الذين انعمت عليهم يا عليم يا حكيم اجب

---

<sup>430</sup> Sebahagian ulama memandang bahwa hizb ini merupakan potongan dari hizb al-Nawawy atau hizb daur al-ala.

يا عينيا نيل عليك السلام سميعا مطيعا انت وخدامك زوبعة بحق صراط الذين انعمت عليهم وبحق العليم الحكيم وبحق سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام وبحرمة الملائكة الموكلين بقوائم العرش ستشخ غير المغضوب عليهم ولا الضالين يا قاهر يا عزيز اجب يا كسفيانيل عليك السلام سميعا مطيعا انت وخدامك ميمونن بحق غير المغضوب عليهم ولا الضالين وبحق قاهر العزيز وبحق سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام وبحرمة الملائكة الموكلين بقوائم العرش نضطغ اقسمت عليكم ياملائكة الرحانيين من العلوية والسفلية وباخدام<sup>431</sup> الفاتحة الكتاب اجيبني وامدونى واعينى في جميع الامور وحوائج الوحا 2x العحل 2x الساعة 2x بحق السبع الثاى والقران العظيم وبحق الاسرار والبركة والبرهان وبحق سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام

دعاء

اللهم سخّر لى عبدك الرفرف الأحيضراء إنك على كل شيء قدير برحمتك يا ارحم الراحمين 3x

#### Hizbu al-Hauqalah

Hizb ini, termasuk hizb yang pendek redaksinya. Kandungannya merupakan upaya pemantapan tauhidullah. Upaya menumbuhkan keyakinan, tidak ada kekuatan selain kekuatan Allah Azza wa Jalla, adalah daya tawar yang harus diyakini para pembacanya. Segala kesusahan duniawiyah, tidak dapat diandalkan tanpa munculnya kekuatan Ilahiyah. Adapun redaksi yang masyhur adalah:

اللهم لك الحمد ومنك الفرج واليك المستكى وبك المستعانه وبلا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم يا رب وسع علي رزقي بحق لاحول ولا قوة الا بالله العلي العظيم قوتى بعزتك واصرف عني كل ضرر بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الارض ولا

<sup>431</sup> Yang disebut dengan khadam dalam hizb ini, bukanlah makhluk hidup, seperti Jin, Malaikat atau Iblis. Akan tetapi keagungan Allah yang disimpan serta menjadi rahasia dari surat al-Fatihah. Sebab setiap ayat dalam al-Quran mengandung unsur sirr yang tidak setiap manusia mampu mengetahuinya, kecuali mereka yang mempergunakan aqalnya, untuk menjamah marifat al-kaun.

في السماء وهو السميع العليم بحق لاحول ولاقوة الا بالله العلي العظيم ووارثي  
حسن النظر إلى وجهك الكريم بحق لاحول ولاقوة الا بالله العلي العظيم

Hizbu al-Maghribi

Pada hizb al-maghraby atau maghriby, lebih mengedepankan sisi harapan kebaikan, disamping penanaman keyakinan terhadap segala kekuatan Allah Azza wa Jalla. Hizb ini pertama kali diperkenalkan oleh Syaikh Maulana al-Maghriby. Tujuannya hampir sama dengan hizb pada umumnya, yakni sebagai upaya pemantapan jiwa tauhidullah, dan isti'anah . Hizb tersebut, dibeberapa tempat, telah mengalami perubahan, atau mungkin ketika mendapatkannya memang dibedakan, hingga sekarang problematika ini belum ada yang menjelaskan. Karena itulah hizb ini mempunyai redaksi yang bervariasi. Di bawah ini contoh hizb Maghriby :

أقسمت عليكم ياأيها الملك الطيرون في الهوى والغولون تحت الثرى و جنود إبليس أجمعين  
والجنّ والإنس والشياطين والملك العلوية والهوائية والترائية والنارية والمنية ياجان وبا  
زندان وبالحق سبع الملك الجان أجيب وأغلق في محبتي أبدا حتى لايقرّ لها قرار لابلليل  
ولا بالنهار وأرسلنا الرياح بشرا بين يدي رحمته أنشر قلبها في محبتي أبدا وهي لا تنام ولا  
تأكل ولا تشرب أبدا ألوحا 3× العجل 3× الساعة 3×

redaksi kedua, sebagai berikut :

أشهد أن لاإله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله اللهم صلّ على سيدنا محمد وعلى آل محمد  
لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم

Berikut ini hizb Maghrabi yang telah dipengaruhi oleh budaya lokal. Orisinalitasnya tidak dapat dipertanggung-jawabkan. Salah satunya seperti tertera di bawah ini :

اللهم يوسف إذا الوضوء بحق سليمان بالجن والانس والشياطين كل إنسان ترا منا ولسانى  
وفعلى من رانى يحبني ومن تكلمت اليه قضاء حاجتى بالطيف 30× الصلاة والسلام عليك  
يسيدى شيخ سونن انت صاحب الاجازة

dudut bayi centog rasa, dudut angen rarantuyanana, siitu sieta saha  
ngaranna, aing nyaho ngaranana, si jabang bayi, jut turun ngarawu

darurung, cat unggah ngarawu sarang, dikait rarantuyanana, tusuk emas sing kadudut, katarik ku berkahna jimat ieu

من رانى يحبنى ومن تكلمت اليه قضاء حاجتى يا الله يا الله يا الله

#### Hizbu al-Imam al-Nawawy

Hizb ini populer dengan sebutan hizb daur al-A'la. Ditulis pertama kali oleh al-Imam al-Nawawy.<sup>432</sup> Redaksinya cukup panjang. Kandungannya meliputi, penolakan terhadap syirik pada Allah Azza wa Jalla, penanaman tauhidullah, istighatsah, isti'anah, isti'adzah serta keyakinan akan seluruh keagungan Allah, sebagai Rabb al-Alamin. Hizb tersebut, telah tersebar di beberapa tarekat. Bahkan banyak yang telah dijadikan sebagai wirid ikhtiyary. Sehingga keberadaannya, tidak asing lagi. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pancaran energinya, sangat berbeda dengan hizb Rifa'i misalnya. Hizb al-Nawawy tidak atraktif. Hizb ini merupakan salah satu dari sekian banyak hizb, yang lebing mengutamakan kepentingan setelah kematian. Yakni hari akhir. Redaksinya sebagai berikut :

---

<sup>432</sup> Al-Nawawy, diambil dari kota kelahiran al-Imam Yahya bin Syurf bin Murry bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jumat bin Hizam, Abu Zakariyyah al-Nawawy al-Damsyiqy. Kota tersebut bernama Nawa di daerah Hauron berdekatan dengan Damaskus ± 70 Km. Nama di atas adalah nama asli al-Imam al-Nawawy. Al-Imam, dilahirkan pada tahun 631.H di Nawawy, sejak kecil, sudah tampak pada kebiasaannya mencari ilmu pengetahuan. Lalu pindah ke Damaskus tahun 649.H, diusiaanya yang ke 19 tahun. Pembelajaran beliau dengan para Syaikh di Damaskus, membuatnya menjadi orang shalih. Guru terkenal beliau dalam ilmu fiqh adalah al-Syaikh Abi Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghriby, al-Syekh Abu Muhammad Abdu al-Rahman bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa al-Maqdisy dan SyakikhAbi al-Hasan Abi Hafs Umar bin Asad bin Abi Ghalib al-Rabai al-Irbily. Dalam ilmu hadits, beliau dididik oleh al-Syaikh Ibrahim bin Isa al-Marady al-Andalusy dan al-Syaikh Abi al-Baqā Khalid bin Yusuf bin Saad al-Nabilisy. Kebiasaan beliau meninggalkan bidah, telah dirintisnya sejak kecil bersama guru-gurunya. Hingga kebiasaanya melakukan pengabdian secara ikhlash, tampak membudaya dalam diri al-Imam.

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم يا حي يا قيوم بك تحصنت واحمى بحماية كافية وقاية حقيقة برهان حرز امان بسم الله وادخلنى يا اول يا اخر مكنون غيب سر دائرة كنز ما شأ الله لاقوة الا بالله واسبل علي يا حلیم يا ستار كنف ستر حجاب صيانة نجاه واتصموا بحبل الله واين يا محيط يا قادر علي سور امان احاطة مجد سرادق عزّ عظيمة ذلك خير ذلك من ايات الله واعننى يارقيب يا مجيب واحرسنى في نفسى ودينى واهلى ومالى واولادى بكلمات اغائة اعادة وماهم بضارين به من احد الا باذن الله وقنى يامانع يا دافع بايتك واسمائك وكلماتك شر الشيطان والصلطان فان ظالم او جبار بغى اجذته غاشية من عذاب الله ونجنى يامذلّ يامنقم من عبدك الظالمين البغيين غلي واعوانهم فان هم لى احد منهم بسوء خذ له الله وختم على سمعه وقلبه وجعل على بصره غشاوة فمن يهديه من بعد الله واكفى يا قابض يا قهار خديعة مكرهم واردهم معنى مذمومين مدحورين بتخسير تغيير تدمير فما كان له من فئة ينصرونه من دون الله وادقنى يا سبوح يا قدوس لذة مناجاة اقبل ولا تخف انك من الامنين بفضل الله وانقهم يا ضر يا مميت نكال وبال زوال فقطع دابر القوم الذين ظلموا والحمد لله وامنى ياسلام يا مؤمن صولة حولة دولة الاعداء بغاية بداية اية لهم البشرى في الحيوث الدنيا وفي الآخرة لا تبدل لكلمات الله وتوجنى يا عظيم يا معزّ بتاج مهابة كبرياء جلال سلطان ملكوت عزّ عظيمة ولا يحزنك قولهم انّ العزة لله والبسنى يا جليل يا كبير خلعة جلال جمال اقبال اكمال فلما راينه اكبرنه وقطعن ايديهن وقلن حاش لله والى يا عزيز يلودود علي محمبة منك لتتقاد وتضع لى بها قلوب عبادك بالمحبة والمعزة والمودة من تعطيف تلطيف تأليف يحبونهم كحب الله والذين امنوا اشد حبا لله واظهر علي يا ظهير يا باطن اثار اسرار انوار يحبهم ويحبونة انلة على المؤمنين اعزة على الكافرين يجاهدون في سبيل الله ووجه اللهم يا صمد يا نور وجهى بصفاء جمال انس اشراق فان حاجوك فقل اسلمت وجهى لله وجمانى يا بديع السموات والارض يا ذا الجلال والاكرام بالفصاحة والبلاغة وحل عقدة من لسانى يفقه قولى برقة رحمة ثم تلين جلوجهم وقلوبهم الى ذكر الله وقلدى يا شديد البطش يا جبار يقهار سيف الهيبة والشدة والقوة والمنعة من بأس جبروت عزة وما النصر الا من عند الله وادم علي يا باسط يا فتاح بهجة مسترة رب اشرح لى صدرى ويسر لى امرى بلطائف عواطف الم نشرح لك صدرك وبأشائر بشائر يومئذ يفرح المؤمنون بنصر الله وانزل اللهم يا لطيف يرؤف بقلبي الايمان والاطمئنتان والسكينة لاكون من الذين امنوا تطمئن قلوبهم بذكر الله وافرغ علي يا بصور يا شكور صبر الذين تدرعوا بثبات يقين كم من فئة قليلة غلبت فئة كثيرة باذن الله واحفظنى

ياحفيظ ياوكيل من بين يدي ومن خلفي وعن يميني وعن شمال ومن فوقى ومن  
تحتى بوجود شهود جنود له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من امر الله  
وثبت اللهم يا ثابت يا قائم يادائم قدمي كما ثبت القائل وكيف اخلق ماشركتكم ولا  
تخافون انكم اشركتكم بالله وانصرنى يانعم الملى ويانعم النصير على اعدائى نصر  
الذي قيل له انتخذنا هزوا قال اعوذبالله وايدنى يا طالب ياغالب بتأييد نبيك سيدنا  
محمد صلى الله عليه وسلم المعيد بتعزيز توفير انا ارسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا  
لتؤمنوا بالله واكفى يا كافي ياشافى الاعداء والاسواء وعوائد فوائد لو انزلنا هذا  
القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله وامنن علي يا وهاب يا رزاق  
بحصول وصول قبول تيسير تسخير كلوا واشربوا من رزق الله وتولنى ياولي يا  
علي بالولاية والعناية والرعاية والسلامة بمزيد ايراداسبعاد امداد ذلك من فضل الله  
واكرمنى ياغني ياكريم بالسعادة والكرامة والمغفرة كما اكرمت الذين يغضون  
اصرتهم عند رسول الله وتب علي ياتواب ياحكيم توبة نصوحا لاكوان من الذين  
اذافعلوا فاخشة او ظلموا انفسهم ذكر الله فاستغفروا لذنوبهم ومن يغفلا الذنوب الا  
الله والزمنى ياواحد يا احد كلمة التقوى كما الزمت حبيبك سيدنا محمد صلى الله عليه  
وسلم حيث قلت فاعلم انه لا اله الا الله واختم لى يارحمن يارحيم بحسن خاتم الناجين  
والرجين قل ياعبادى الذين اسرفوا على انفسهم لايقطوا من رحمة الله واسكنى  
ياسميع يا قريب جنة عدن التى اعدت للمتقين دعواهم فيها سبحانك اللهم وتحتمهم فيها  
سلام واخر دعواهم ان الحمد لله يا الله ياالله يا رب يانافع يارحمن يارحيم أسئلك  
بحرمة هذه الاسماء والايات والكلمات سلطانا نصيرا ورزقا كثيرا وقلبا قريبا وقبرا  
منيرا وحسابا يسيرا واجرا كبيرا وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه  
وسلم تسليما كثيرا كثيرا

#### Hizbu al-Bayumi

Sering kali ditemukan dalam kitab Dalail. Kitab ini beredar pada kalangan penganut tarekat. Pada hizb ini redaksinya sarat dengan pernyataan-pernyataan serta dalil-dalil yang menggiring kepada sikap tauhidullah. Sikap ini adalah aqidah al-Islamiyah. Mempelajari hizb ini, tidak hanya sekedar membaca lafadz-lafzd-nya. Akan tetapi memerlukan analisis yang sangat dalam. Oleh sebab itu, dalam mengamalkan hizb al-Bayumi, diperlukan tingkat kecerdasan emosional yang benar-benar mulia. Disamping kecedasan spiritual dan

intelengensi yang utama. Tentu saja hal ini tidak mengesampingkan teknis mempelajari hizb yang lainnya. Pada hakekatnya semua hizb memerlukan tingkat kecerdasan yang tinggi. Oleh sebab itu pulalah, beberapa ulama amilin, mensyaratkan agar faktor usia diperhatikan. Misalnya harus 40 tahun, atau sederajat dengan pemikiran orang pada usia 40 tahun. Semua disandarkan kepada turunnya wahyu Allah pada Nabi Muhammad SAW, pertama kali pada usianya yang ke 40 tahun. Adapun apabila terdapat seseorang yang tingkat pemikiran dan kecerdasannya dianggap layak, maka seorang mursyid, dapat memperbolehkan orang tersebut untuk mengamalkan hizb. Bahkan beberapa hizb, malahan diberikan pada usia anak sekolah SLTP atau SLTA, dengan harapan memiliki tingkat kecerdasan intelegesi yang tinggi, seperti hizb al-ladunni<sup>433</sup>, hizb al-Burhan dan sejenisnya. Redaksinya sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (الفاتحة  
 1x الاخلاص 3x المعوذتين 1x) ربنا لاتؤاخذنا ان نسينا او اخطانا ربنا ولا تحمل  
 علينا اصرا كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا مالا طاقة لنا به واعف  
 عنا واغفر لنا وارحمنا انت مولنا فانصرنا على القوم الكافرين ربنا ولا تحملنا مالا  
 طاقة لنا به واعف عنا واغفر لنا وارحمنا 3x انت مولنا فانصرنا على القوم  
 الكافرين والهكم اله واحد لا اله الا هو الرحمن الرحيم الم الله لا اله الا هو الحي  
 القيوم هو الذي يصوركم في الارحام كيف يشاء لا اله الا هو شهد الله انه لا اله الا  
 هو وملائكته واولوا العلم قائما بالقسط لا اله الا هو العزيز الحكيم الله لا اله الا هو  
 ليجمعنكم الى يوم القيامة لا ريب فيه ذلكم الله ربكم لا اله الا هو اتبع ما وحي اليك  
 من ربك لا اله الا هو قل ياايها الناس انى رسول الله اليكم جميعا الذي له ملك  
 السموات والارض لا اله الا هو وما امروا الا ليعبدوا واحدا لا اله الا هو فان تولوا  
 فقل حسبي الله لا اله الا هو امننت لا اله الا الذى امننت به بنوا اسرائيل فان لم يستجبوا  
 لكم فاعلموا انما انزل بعلم الله وان لا اله الا هو قل هو ربي لا اله الا هو ان اندروا

<sup>433</sup> Bukan ilmu ladunni. Ini hanya salah satu nama dari sebuah hizb saja. Jika hendak dibahas, tentu saja Ladunni adalah sebuah ilmu, yang telah tersusun epistemologinya, bukan sekedar hizb.

انه لاله الا انا فاتقون الله لاله الا هو له الاسماء الحسنى اننى انا الله لاله الا انا  
فاعبدي انما الهكم الله الذي لاله الا هو وما ارسلنا من قبلك من رسول الا يوحي  
اليه انه لاله الا انا فاعبدون وذاللون اذهب مغاضبا فظن ان لن تقدر عليه فنادى  
في الظلمات ان لاله الا انت فتعالى الله الملك الحق لاله الا هو رب العرش الكريم  
الله لاله الا هو رب العرش العظيم الله لاله الا هو له الحمد في الاولى والاخرة ولا  
تدع مع الله الها اخر الا اله الا هو هل من خالق غير الله يرزقكم من السماء والارض  
الاله الا هو انهم كانوا اذا قيل لهم لاله الا الله يستكبرون يخلفكم في بطون امهاتكم  
خلقا من بعد خلق في ظلمات تلت ذلكم الله ربكم له الملك لاله الا هو ذى الطول لاله  
الا هو ذلكم الله ربكم خلق كل شيء لاله الا هو يحيى ويميت فاعلم انه لاله الا هو  
هو الله الذي لاله الا هو عالم الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم هو الله الذي لاله  
الا هو الملك القدوس (الى آخر السورة) الله لا اله الا هو وعلى الله فاليتوكل الو  
منون رب المشرق والمغرب لاله الا هو فاتخذه وكيلا اللهم احرسنا بعينك التى  
لا تنام واكفنا بكنفك الذي لا يرام وارحمنا بقدرتك انك على كل شيء قدير يا حي يا  
قيوم تحصنا بك فارحمنا بحمايتك يا حلِيم يا ستر وادخلنا يا اول يا اخر في مكنون  
غيب سرنا شاء الله لا قوة الا بالله واجرنا من خزيك ومن شر عبادك واضرب علينا  
سرادقات حفظك وادخلنا في حفظ عنايتك ثم تقول وجد علينا بخير منك يا ارحم  
الراحمين x3 يا الله ولا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم بسم الله احتجبنا وبحول  
الله اعتصمنا وبقوة الله استمسكنا فمن ارادنا بسوء او كادنا بكيد كان باذن الله ممنوعا  
مدفوعا يا الله يا واحد يا احد يا جواد انفخنا منك بنفحة خير انك على كل شيء قدير  
x11 ثم تقول يالطيف x129 اللهم يا من لطفت بخلق السموات والارض ولطفت  
بالاجنة في بطون امهاتها الطف بنا في قضائك وقدرك لطفاً يليق بكرمك يا ارحم  
الراحمين x3 يا الله x99 اللهم صل على سيدنا محمد صلوة تنجنا بها من جميع  
الاهوال والافات وتقضى لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات  
وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات وتبلغنا بها اقصى الغايات من جميع الخيرات في  
الحيات وبعد الممات x3 ربنا تقبل منا انك انت السميع العليم وتب علينا انك انت  
التواب الرحيم واغفر لنا وارحمنا انك انت الغفور الرحيم ونجنا من الهم والغم  
والكرب العظيم واحتم لنا منك بخير اجمعين امين اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا  
محمد وعلى اله وصحبه اجمعين سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على  
المرسلين والحمد لله رب العالمين

Semua hizib mempunyai spesialisasi, mulai dari yang bersifat peringatan-peringatan, hingga pemusnahan terhadap lawan. Bahkan adapula yang bernuansa mahabbah (agar lawan yang tadinya hendak memperdayakan, menjadi terpesona melalui rasa kasih sayang yang mendalam), akhirnya perseteruan diakhiri dengan kasih sayang. Sesuai dengan harapan agama Islam sebagai ajaran kasih sayang. Ingat, harus dapat membedakan dengan sihir. Sisi metodologi yang membedakan diantara keduanya. Hizb sepenuhnya bertujuan untuk menegakkan agama Allah Azza wa Jalla, bukan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan pribadi belaka. Keleliruan sering terjadi, justru kepentingan pribadilah yang didahulukan, inilah yang lebih menonjol, dibanding kepentingan perkembangan ajaran agama Islam sebagai tugas Da'wah al-Islamiyah. Pada saat atau ketika usai membacakan hizb, masih terdapat rangkaian do'a atau sya'ir spiritual yang harus diungkapkan. Ada yang berfungsi sebagai penjelas terhadap keadaan hizb tersebut, atau berupa do'a untuk lebih memberikan keyakinan pada pembaca hizb, agar senantiasa berada dalam kondisi tauhidullah. Misalnya setelah seseorang membaca hizbu al-Bahr, maka dilanjutkan dengan do'a hizbu al-bahr yang diyakini sebagai sebuah keyakinan yang mampu menggapai ibadah Allah. Hal ini tidak berarti hizb dianggap belum selesai. Hanya saja dianggap perlu dirangkai dengan penegas akan isi atau kandungannya. Salah satu dari do'a tersebut sebagaimana tertera di bawah ini.

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم انى اسئلك بماودعت هذا الدعاء المبارك من خزون انوارك ومكنون اسرارك ان تغمسنى ف بحر الجود والكرم وان تملكن زمار الفضل والنعم حتى تنقذ لى صعاب الامور وينكشف لى من عجائب الملك والملكوت كل نور واسئلك ان تصلى وتسلم على عبدك ورسولك محمد صلى الله عليه وسلم وان تسخر لى خدام هذا الدعاء والاسماء وان تجمع شملى نبيك سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وان ترتفعنى به من الملك الى الملكوت ومن العزة الى الجبروت فاحيا برؤية كمال جلالك واحشرنى مع الذين انعمت عليهم

Do'a Hizb ini merupakan bagian dari wirid ikhtiyary pengikut tarekat Tijaniyah<sup>434</sup>

Demikian pula yang terjadi pada kaifiyat<sup>435</sup> pembacaan hizb nashri al-syadzily. Setiap melewati lafadz wa haqqaka illa fiika, maka jangan dulu dilanjutkan sebelum membacakan *syar'ir* yang memaparkan kondisi objektif dari hizb tersebut yakni,

Lihizbi al-nashri asrarru al-tsaniyyah  
Wa li al-rahmani al-thafu khafiyyah  
Wa al-sya-ni bi al-ijaabi qad wu'dna  
Wa al-tarku al-suali maulaa khathi-ah

Atau adanya tartib pembacaan hizb, misalnya membaca hizb al-mughny sebaiknya dibaca usai membaca hizbu al-saifi (hirzu al-Yamany).<sup>436</sup> Pada hizb ini tidak dapat melepaskan diri dari izin musryid. Sebab didalamnya terdapat beberapa pesan moral yang harus dimengerti oleh pembaca. Disamping memahami silsilah perawinya<sup>437</sup> secara berkesinambungan.

---

<sup>434</sup> Al-Syaikh Muhammad Yusuf bin al-Hajj Umar, *Al-Hishnu al-Hashain*, t.p. t.t, hlm. 37. kitab ini telah tersebar pada kalangan pengikut tarekat Tijaniyah. Didalmnya tercatat beberapa doa, shalawat dan hizb.

<sup>435</sup> Tata cara memperlakukan atau mempergunakan.

<sup>436</sup> Hirzu al-Yamany ini merupakan dua saifi. Ialah ayat Allah yang dapat dijadikan senjata bagi para dai dalam menghadapi segala tantangan kaum kafirin yang dilengkapi dengan sihir mereka. Kekuatan semua ini semata dari Allah Azza wa Jalla. Kebanyakan ahlu Allah memeliharinya dalam setiap saat, sehingga antara dirinya dengan bacaan ini seumpama ikan dengan air. Dua ini bersandar pada al-Imam Jafar al-Shadiq RA. Didalamnya terdapat asma Allah yang sangat banyak, diantaranya tentang pedang-pedang kekuatan Allah Azza wa Jalla, janji-janji Allah, kekuasaan Allah keampuhan Allah, penjelasan Allah, sekring-sekring Allah (kunci sukses bagi makhluk).

<sup>437</sup> Muhammad Khatruddin al-Fassy, *Jawahir al-Khumus*, Loc. Cit, hlm. 288

## B. Shalawat

Shalawat<sup>438</sup> adalah do'a yang dipanjatkan kepada Allah Azza wa Jalla, agar diberikan atau ditambah Rahmat dan Salam untuk Nabi-Nabi-nya. Sebahagian ulama hanya membolehkan membaca shalawat untuk dua Nabi saja, yakni Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim ASS, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam shalat-nya. Akan tetapi sebahagian lagi memandang, bahwa shalawat tidak dibatasi oleh beberapa Nabi. Namun secara keseluruhan. Berdasar kepada firman Allah Azza wa Jalla dalam al-Qur'an tentang shalawat ini, tidak dikhususkan kepada nama seorang Nabi saja, akan tetapi bermakna umum. Ayat tersebut dalam surat al-Ahzab ayat 56, yang artinya sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya telah melakukan shalawat atas Nabi,<sup>439</sup> Hai orang-orang yang beriman, ber-shalawat-lah dan bersalamlah padanya dengan penuh taslim. Shalawat, dalam setiap

---

<sup>438</sup> Sesungguhnya shalawat merupakan bagian terpenting dari sisi kehidupan seseorang yang mengakui Nubuwwah (ke-Nabi-an) Muhammad SAW dan Nabi-nabi sebelumnya. Oleh sebab itulah Allah berfirman dalam al-Quran yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

ayat tersebut mengisyaratkan untuk setiap manusia muslim mempunyai acuan untuk mengakui eksistensi ke-Nabi-an dalam ajaran Islam. Dengan demikian, maka mengartikannya, bukan lagi Allah dan Malaikatnya membaca shalawat. Akan tetapi Sesungguhnya Allah dan Malaikatnya mengakui eksistensi ke-Nabi-an, wahai orang-orang yang beriman, akuilah eksistensi ke-Nabi-an itu, dan hendaknya berserah diri dengan (sepenuhnya) penyerahan diri. Berserah diri dimaksud, adalah kepada Allah dan wahyu yang telah diberikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya

<sup>439</sup> Didalam ayat ini tidak menyebutkan nama seorang Nabi-pun. Akan tetapi lebih menitik beratkan pada jabatan ke-Nabi-annya. Dengan demikian, maka semua Nabi berhak di-shalawat-i. Jika ada sebahagian yang hanya memberikan salam, itu sangat keliru. Misalnya untuk Nabi Adam ASS, hanya memakai doa Alaihi al-salam, sedangkan suruhan Allah, selain membaca salam, juga memerintahkan untuk membaca shalawatnya. Oleh sebab itu pula, maka layaklah bagi Adam ASS, memakai shalawat, boleh dengan alaihi al-shalatu wa al-salam عليه الصلاة والسلام atau صلى الله عليه وسلم shallallahu alaihi wa al-salam. Kata shallallahu alaihi wa al-salam, bukan hanya milik Nabi Muhammad, akan tetapi hak seluruh Nabi.

tarekat akan memiliki corak yang berbeda pula., sesuai dengan karakteristik do'a yang dikehendaki. Kandungan shalawat, umumnya lebih menitik beratkan pada men-do'a-kan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, atau Nabi-Nabi lainnya. Mereka mempunyai keyakinan, bahwa dengan men-do'a-kan kepada Nabi-nabi, akan mendapatkan limpahan anugerah Tuhan, sebab Nabi sendiri telah dipenuhi dengan anugerah yang berupa Rahmat dan Salam dari Allah Azza wa Jalla.

Rahmat yang dimaksud adalah segala jenis Rahmat. Sebab ulama shufiyyin membaginya menjadi empat jenis, yakni, Rahmat al-Wasi'ah, Rahmat al-Sabighah, Rahmat al-Sabiqah dan Rahmat al-Imtinaniyah.<sup>440</sup> Pertama, Rahmat al-Wasi'ah. Ialah Rahmat yang diberikan secara umum atas segala sesuatu dari ciptaan Allah Azza wa Jalla. Berdasar kepada firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 156. Kedua, Rahmat al-Sabighah, yakni Rahmat yang dirasakan untuk menyempurnakan ni'mat yang telah diberikan Allah Azza wa Jalla. Seperti makan dengan segala ke-ni'matan-nya, atau sejenisnya. Berdasar kepada Firman Allah dalam surat Luqman ayat 20. Ketiga, Rahmat al-Sabiqah. Yaitu Rahmat Allah Azza wa Jalla, yang telah ditetapkan pada sebelum penciptaan makhluk, terutama manusia. Ini bersandar pada Firman-Nya surat al-An'am ayat 54. Keempat, Rahmat al-Imtinaniyah<sup>441</sup>. Yakni Rahmat yang wujudnya ucapan selamat dari Allah atas mereka yang telah berprestasi sebagai hamba-Nya, serta dianggap sukses dalam mengemban tugas khalifah di muka bumi. Keberadaan para abdi Allah yang telah memenuhi syarat spiritual inilah yang kemudian dapat melakukan do'a dengan sempurna, untuk melengkapi seluruh do'a-nya, sehingga berkulminasi pada men-do'a-kan Nabi-nabi Allah. Oleh sebab itu, karena prestasinya

---

<sup>440</sup> Al-Syaikh Abdu al-Raziq bin Ahmad al-Qasyany, *Lathaifu al-Ighlam fii Isyarat ahlu al-Ilham*, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, t.t., hlm. 226.

<sup>441</sup> Atabik Ali, *Kamus al-Ashri*, Loc. Cit , hlm. 217. Diterjemahkan menjadi ucapan salam atau selamat.

tersebut, maka Allah akan melimpahkan kembali Rahmat itu kepada abdi di maksud, sebagai pemberian Allah dan penghargaan-Nya atas prestasi yang telah diraih, selama menjadi hamba Allah Azza wa Jalla.

Umumnya, para pembaca shalawat hanya mengharapkan limpahan dari penuhnya wadah Shalawat dan Salam, yang ada pada para Nabi, seperti yang dikemukakan pada jenis Rahmat keempat. Redaksinya bervariasi, mulai dari yang bercorak pujian belaka, mohon ampunan pada Allah, memohon keagungan, hingga menggambarkan sifat-sifat pada dzat Allah Azza wa Jalla. Semua ini diatur dalam redaksi yang tersusun rapi, berdasarkan adab-adab sufi, kecuali shalawat Muhammadiyah ( اللهم صلى على محمد وعلى آل محمد ) dan shalawat Ibrahimiyah, ( كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم ) yang biasa dibacakan dalam shalat lima waktu. Redaksinya telah diatur berdasarkan hadits Nabi yang mutawattir. Itupun kemudian di-ijtihad-i mengenai tambahan-tambahannya, seperti kata *sayyidina*, pada lafadz *Allahumma shalli ala sayyidinaa Muhammad* dan seterusnya. Bahkan beberapa redaksi shalawat, ada yang diyakini sebagai hasil pertemuan barzakh antara seorang shalih dengan Rasulullah SAW, dalam kondisi gnosis atau Irfani. Shalawat-shalawat tersebut umumnya merupakan shalawat yang telah dianggap sebagai unggulan dari tarekat tertentu. Sebab perolehannya secara langsung dari Rasulullah melalui metode barzakh, dianggap sebagai pertemuan yang tidak sembarangan. Tanpa melalui maqam kesucian tertentu, tidak akan tercapai. Pertemuan dengan Rasulullah SAW dalam barzakh ini bersifat kasby. Yakni metodenya didapat dengan cara pembelajaran dengan para musyid yang telah memiliki kemampuan di atas.

Adapun jenis shalawat seperti tertera di bawah ini,

Pertama, Shalawat Munfarijah

Pada kalangan ulama Maghriby menyebutnya shalawat Nariyah. Ulama ahlu al-akhlaq menamakan shalawat ini dengan sebutan shalawat tafrijah atau shalawat kamilah. Kandungannya adalah paparan keyakinan terhadap Allah Azza wa Jalla, yang telah menganugerahkan keagungan pada Nabi Muhamad SAW. Anugerah tersebut berupa

hidayah. Sehingga dengan hidayah itulah semua kebutuhan makhluk pada khaliqnya akan dijawab secara teoretik. Redaksinya sebagai berikut :

اللهم صلّ صلاةً كاملةً وسلّم سلاماً تاماً على سيّدنا محمد الذي تتحلّ به العقد وتتفرّج به الكرب وتقضى به الحوائج وتتال به الرغائب وحسن الخواتم ويستسقى الغمام بوجهه الكريم وعلى اله وصحبه في كل لمحّة ونفس بعدد كلّ معلوم لك يا ربّ العالمين

Kedua, Shalawat Syifa

Sebahagian ulama menamakan shalawat ini dengan sebutan shalawat Thibbi al-Qulub. Shalawat ini dilengkapi dengan harapan untuk mendapatkan kesehatan serta ketenangan bathin. Beberapa ulama menggunakan shalawat ini sebagai upaya melakukan terapi nafsani, menuju ketentraman jiwa, terutama bagi mereak yang menderita kegelisahan, kecemasan dan sejenisnya. Redaksinya sebagaimana di bawah ini :

اللهم صلّ على سيّدنا محمد طبّ القلوب ودوائها وعافية الابدان وشفائها ونور الابصار وضيائها وقوت الأرواح وغذائها وعلى اله وصحبه وبارك وسلّم

Ketiga, Shalawat Badawiyah.

Dalam shalawat di atas, tertera harapan seseorang untuk mendapatkan keberkahan serta cahaya kasih sayang Allah Azza wa Jalla, seperti yang telah dilimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Redaksinya sebagai berikut :

اللهم صلّ وسلّم وبارك على سيّدنا مولانا محمد شجرة الاصل النورنيّة ولمعة القبضة الرحمانية وافضل الخليفة الانسانية واصرف الصورة الجسمانيّة ومعن الاسرار الربّانيّة والخزائن العلوم الاصتفائيّة صاحب قبضة الاصلية والبهجة السنّيّة والرتبة العليّة من إندرجة النبيّون تحت لوائه فهم منه وإليه وصلّ وسلّم وبارك عليه وعلى اله وصحبه عندما خلقت ورزقت وأمتّ واحييت إلى يوم تبعث من أفنيت وسلّم تسليماً كثيراً إلى يوم الدين والحمد لله ربّ العالمين

Keempat, Shalawat Anwar

Shalawat ini dinamakan juga shalawat nur al-anwar. Ulama ahlu al-akhlaq meyakini shalawat ini dapat dijadikan terapi bagi mereka yang mendapatkan kesukaran berpikir. Atau mengharap pancaran cahaya Ilahiyah, yang akan memancar, menyinari jiwa manusia dan seluruh alam. Adapun redaksinya adalah :

اللهم صلّ على نور الانوار واسرّ الاسرار وتريق الاغيار ومفتاح باب اليسار سيّدنا محمد المختار واله الاطهار واصحابه الاخير عدد نعم الله وإفضاله

Kelima, Shalawat Munjiyat

al-Syaikh Ali al-Bunni dan al-Imam al-Jazuly, memandang shalawat ini sebagai salah satu do'a yang didalamnya terkandung permohonan hajjat, baik dunia maupun akhirat. Umumnya mereka membacakannya secara rutin, usai shalat fardhu.

اللهم صلّ على سيّدنا محمد صلاة تتجينا بها من جميع الأحوال والأفات وتقض لنا بها من جميع الحاجات وتطهّرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها عندك أعلى الدرجات وتبلّغنا بها أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحيات وبعد الممات إنك على كلّ شيء قدير

Pada penganut tarekat lainnya ditulis dengan penggantian dhamir. Seperti lafadz بها menjadi به, dengan maksud bukan pada shalawat-nya, akan tetapi kepada Muhammad-nya. Sehingga redaksinya menjadi sebagai berikut :

اللهم صلّ على سيّدنا محمد صلاة تتجينا به من جميع الأحوال والأفات وتقض لنا به من جميع الحاجات وتطهّرنا به من جميع السيئات وترفعنا به عندك أعلى الدرجات وتبلّغنا به أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحيات وبعد الممات إنك على كلّ شيء قدير

Keenam, Shalawat Faatih

Shalawat ini menjadi muatan penting bagi para penganut thariqah al-Tijaniyah. Terutama pada dzikir wadhifah, disamping membaca shalawat Jauharotu al-Kamal dan kalimah tahlil-nya.

Redaksinya sebagai berikut :

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهاد إلى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم

Ketujuh, Shalawat Jauharatu al-Kamal

Shalawat ini, sangat populer pada kalangan tarekat Tijaniyah. Pada wirid wadhifah, biasanya dibacakan berulang-ulang. Didalamnya terkandung sebuah keyakinan akan ke Maha Besar-an Allah dan pengharapan atas Rahmat Allah Azza wa Jalla, yang diberikan pada Nabi Muhammad SAW.

اللهم صل وسلم على عين الرحمة الربانية والياقوتة المحققة الحائطة بمركز الفهوم والمعاني ونور الأكوام المنكونة الادمى صاحب الحق الربانى البرق الاسطع بمزون الارباح المائلة لكل متعرض من البحور والأوان ونورك اللامع الذي ملاءت به كونك الحائط بامكنة المكاني اللهم صل وسلم على عين الحق التي تتجلى منها عروش الحقائق عين المعارف الأفوام صراطك التام الاسقم اللهم صل وسلم على طلعة الحق بالحق الكنز الأعظم انا افاضتك منك إليك احاطة الثور المطلسم صلى الله عليه وعلى اله صلاة تعرفنا بها آياه<sup>442</sup>

Kedelapan, Shalawat Ahlu Al-Taufiq,

Shalawat ini kandungannya adalah memohon petunjuk serta harapan agar Allah Azza wa Jalla, memasukkan dirinya kepada golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Redaksinya sebagai berikut:

اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد عدد الرمل القيق صلاة ترزقنا من اهل التوفيق وتبلغنا بها الحضور إلى بيت العتيق وزيارة قبره صل الله عليه وسلم

---

<sup>442</sup> Syaikh Muhammad bin Yusuf, Hisnu al-Hushain, Loc. Cit, hlm. 6.

Kedelapan Tha'un,

Beberapa ulama amilin memandang, sebagai do'a agar dijauhkan dari penyakit tha'un (wabah). Redaksinya sebagai berikut ;

اللهم صلّ على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم صلاة تدفع بها اناطانا وطاعون  
ولجوم والوباء والموتى فجائت

Kesembilan Shalawat Syafa'at al-Rasulillah

Shalawat ini diyakini sebagai upaya menggapai perolehan syafa'at al-udzma, yang telah menjadi keyakinan umat Islam dimanapun.

اللهم صلّ على سيدنا محمد وعلى ال محمد صلاة تكون لك رضاء ولحقه اداء  
واعطه السيلة والمقام المحمود الذي وعدته وتجزى عنّا افضل ما جازيت نبياً عن  
امتّه وصلّ على جميع اخوانه من النبيّن والصالحين بالرحم الراحمين

Kesepuluh, Shalawat Syafa'at

Dalam shalawat ini terdapat harapan yang besar akan syafa'at Allah Azza wa Jalla, yang dimandatkan pada Nabi Muhammad SAW kelak. Atau diyakini sebagai do'a yang dipanjatkan pada Nabi Muhammad SAW, agar senantiasa dilimpahkan Rahmat dan Salam dari Allah. Sedangkan orang yang ber-do'a diharapkan mendapatkan pelimpahan Rahmat-Nya. Adapun redaksinya sebagai berikut :

اللهم صل على سيدنا محمد النبيّ العظيم نسئلك الشفاعة من الله العزيز الحميد بفضل  
سيدى محمد ابن عبد الله وجدّ الحسن والحسين كرّم الله عليهما وسلم على أله  
واهل بيته يا ربّ العالمين

Kesebelas, Shalawat Sa'adatu Al-Darain

Ulama amilin meyakini adanya keadaan bahagian, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi mereka juga mempercayai, tidak semua orang mendapatkan anugerah kebahagiaan didua tempat itu. Maka dari

itulah, amilin memohon kepada Allah Azza wa Jalla, melalui bacaan shalawat. Yang redaksinya untuk Nabi SAW, akan tetapi pada dasarnya adalah, memohon untuk kepentingan dirinya sendiri. Agar dapat dimasukkan pada orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

اللهم صلّ بأفضل ما تحبّ وأكمل ما تريد على امام اهل التوحيد ولسان اهل التفريد  
والتمهيد سيدنا ومولنا وسندنا واولانا محمد سيد السادات والعبيد وعلى اله  
الكرام البررة وصحبه ووارثه وحزبه وكلّ منسوب الى جنابه المحيد من غير نهاية  
ولا تحديد وسلم تسليمًا كثيرًا الى يوم الدين

Keduabelas, Shalawat al-Arif al-Iyasyi

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله صلاة تزن الأرضين والموات عدد ما في  
علمك وعدد جواهر افر دكرت العالم واضعاف ذلك انك حميد مجيد

Ketigabelas, Shalawat Rauf al-Rahim

اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد الرؤف الرحيم ذى الخلق العظيم وعلى اله  
واصحابه وازواجه في كل لحظة عدد كل حادث وقديم

Keempatbelas, Shalawat Al-Wahiditasni

اللهم صل على الواحد الثانى المخصوص بالسبع المثانى السرّ الساري في منازل  
الافق الحمى القلم الجارؤ بامداد الربانى على مسطور العقل الانسانى صلاة تتجدد  
وحمتك عليه وانتهاء نورك وسرّك اليه

Kelimabelas, Shalawat Al-Fiyah

اللهم صل على سيدنا محمد حاء الرحمة وميمى الملك وجال الدوام السيّد الكامل  
الفتاح الخاتم عدد ما في علمك كاهن توقد كان كلما ذكرك وذكره الذاكرون وكلما  
غفل عن ذكرك وذكره الغافلون صلاة دائمة بدوامك باقية ببقائك لامنتهى لها طون  
علمك انك على كل شيء قدير

Keenam belas, Shalawat al-Qadri Al-Adzim

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد النبي الاميّ الحبيب العليّ القدر العظيم الجاه  
واغنى بقضلك وعلى اله وصحبه وسلم

Ketujuhbelas, Shalawat Al-Quraisyi

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي القرشي بحر انوارك ومعن اسرارك وعين  
عنايتك ولسان حجتك وخير خلقك واحب الخلق اليك عبدك ونيبك الذي ختمت به  
الانبياء والكرسليين وعلى اله وصحبه وسلم

Kedelapan belas, Shalawat Nabiiyyu al-Ummiy

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الاحي وعلى اله وقحبه وسلم تسليما كثيرا

Kesembilan belas, Shalawat al-Dzatiyah

اللهم صل وسلم وبارك على الطلعة الذات المطلسم والغيث المظمم والكمال المكم  
لا هوت الجمال ولا هوت الوصال وطلعة الحق هوية انسان الازل في نشر من لم  
يزل من اقامت به نواسيت الفرق الى طرق الحق فصل اللهم به منه فيه وسلم تسليما  
كثيرا

Keduapuluh, Shalawat Sakinah

Pada shalawat ini, ulama amilin mengharapkan adanya ketenangan pada jiwa seseorang. Sehingga limpahan Rahmat yang dimaksudkan lebih mengarah para jiwa yang kurang tenang. Akibatnya menemukan ketenangan bathiniyah.

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة طيبة مباركة تسكن بها قلبي من طلب الرزق  
وخوف الخلق صلى اله عليك ياروح جسد الكونين عدد ما كان وعدد ما يكون  
والسلام عليك يا نور حياة الدارين ما كان وعددمايكون

Keduapuluh satu, Shalawat Farji al-Karub,

اللهم صل وسلم على سيدنا ومولنا محمد صلاة تحل بها عقدتي وتفرج بها كربتي  
وتتفنتني بها من وحلتني وتقبل بها عثرتي وتقضى بها حاجتي

Keduapuluh dua, Shalawat Muabbad.

Shalawat ini merupakan bentuk do'a shalawat yang diungkapkan berdasarkan ide tauhidullah, yang disandarkan pada konsep wahdat al-wujud. Redaksinya sebagai berikut :

اللهم إني أسئلك باسمك العظيم المكتوب من نور وجهك الأعلى المنبذ النعم الباق  
المخّذ في قلب نبيك ورسولك محمد وأسئلك باسمك الأعظم الواحد بوحدة الأحد  
المتعال عن وحدة الكمّ والعدد المقّس عن كلّ أحد وبحقّ بسم الله الرحمن الرحيم  
قل هو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد أن تصلى على سيدنا  
محمد سر حيات الوجود وسبب الأعظم لكلّ موجود صلاة تثبت في قلبي الإيمان  
وتحفظني القرآن وتفهمني منه الآيات وتفتح لي بها نور الجنّة ونور النعيم ونور  
النظر إلى وجهك الكريم وعلى آله وصحبه وسلّم

Keduapuluh tiga, Shalawat Maqbulah

Shalawat ini biasanya dibaca hingga 1000 kali oleh jama'ah. Umunya para pembaca mengharap limpahan anugerah Allah yang berupa kesenangan<sup>443</sup> yang berkesinambungan dalam setiap perbuatan. Redaksinya seperti di bawah ini :

اللهم صلى على سيدنا محمد الذي ملأت قلبه من جلالك وعينه من جمالك فأصبح  
فرحا مسرورا مؤيدا منصورا وعلى آله وصحبه وسلّم تسليما والحمد لله  
على ذلك

Keduapuluh empat, Shalawat Bahirah, yakni pujian atas Nabi Muhammad SAW, atas prestasinya sebagai makhluk yang memiliki mu'jizat yang melaut (sangat indah dan banyak, sehingga mampu dengan petunjuknya, memberikan arah atas kehidupan umat). redaksinya sebagai berikut :

اللهم صل على سيدنا محمد صاحبة المعجزة الباهرة

---

<sup>443</sup> Kesenangan adalah harum syurgawi, yang berada pada setiap unsur nafsani. Kesenangan yang di maksud, adalah kenikmatan yang dirasakan oleh jiwa yang tenang, yakni nafs al-muthmainnah. Bukan kesenangan yang berupa luapan nafs al-ammarah dan sejenisnya. Pada dasarnya setiap manusia menghendaki kesenangan. Hanya saja berbeda maqam kesenangannya. Ada yang mengharap kesenangan tersebut pada maqam al-syarr (maqam yang buruk), adapula yang memang menghendaki maqam al-khair (maqam yang baik).

Keduapuluh lima, Shalawat Fathimiyah

Shalawat ini banyak dijumpai pada penganut madzhab Syi'ah. Didalamnya terkandung pujian atas Nabi Muhammad SAW dan ahlu al-Bait-nya. Lima sosok manusia agung diungkap dalam redaksi shalawat ini, yakni Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib AS, Fathimah binti Muhammad, al-Syahid al-Imam al-Hasan bin Ali AS dan al-Syahid al-Imam al-Husain bin Ali AS. Redaksinya sebagai berikut:

لى خمسة اطف بها حرّ الوباء الخاتمة المصطفى والمرضى وابنهما والفيمة

### C. Asma'al-Husna

Nama Allah terdiri dari dua bagian, yakni Ismu al-Dzat atau bisa disebut juga Ismu al-Adzam. Selanjutnya Asma al-husna. Ismu al-Dzat merupakan nama khusus bagi Dzat yang menciptakan semua yang ada. Nama ini tidak dapat diterjemahkan, karena memang jati diri dari Dzat itu sendiri. Keberadaannya menjadi penting ketika seseorang berharap untuk mengenalnya sebagai al-Ilah. Sedangkan untuk kepentingan Rububiyah, Allah Azza wa jalla diperkenalkan dengan kemampuannya mengurus makhluk. Itulah yang kemudian dinamakan dengan asma al-husna. Setiap asma' al-husna memiliki esensi tersendiri disamping eksistensinya. Bahkan bukan sekedar itu, sebahagian arifin memandang adanya rahasia yang ada didalam kalimat asma' al-husna. Ulama amilin<sup>444</sup> memandang adanya rahasia bukan hanya pada kandungan ma'na, akan tetapi pada efek bacaan. Energi yang ditimbulkannya menuju stasiun Rububiyah dilangit Ilahiyah, membuat seseorang menjadi terkabul do'anya. Isyarat ini telah dicantumkan Allah dalam ayat al-Qur'an.

Asma' al-husna, adalah nama-nama Allah Azza wa Jalla, yang menunjukkan keadaan pada Dzat Allah itu sendiri. Setiap nama diyakini mempunyai efek do'a tersendiri. Dengan demikian dalam kajian epistemologi do'a, setiap satu nama Allah Azza wa Jalla, diyakini

---

<sup>444</sup> Sebutan bagi mereka yang mengkonsentrasikan dirinya pada pekerjaan ritual, seperti wirid, shalat, shaum shadaqah dan sejenisnya.

akan dapat dengan mudah menggapai harapan seorang hamba dari Tuhannya. Asma' al-husna ini sebahagian telah dicantumkan dalam al-Qur'an. Sebahagian lagi disebut dalam al-hadits dan hasil ijtihad para sufi, menggunakan pendekatan rasional, mengenai pencantuman label yang diselaraskan dengan kemungkinan Tuhan. Setiap corak bahasa akan mempunyai asma' sendiri bagi Tuhannya. Dengan demikian nama-nama Allah Azza wa Jalla di tanah Sunda yang secara otomatis menggunakan bahasa Sunda akan berbeda dengan bahasa Arab, Suryani, Ibrani dan yang lainnya. Termasuk bahasa Inggeris sekalipun. Ada beberapa nama Allah yang dapat ditransformasi melalui terjemahan ke dalam bahasa setempat, ada pula yang tidak. Tergantung kepada pandangan mengenai karakteristik Tuhan pada daerah itu. Ditanah Sunda terdapat kata Nu Murbeng Alam<sup>445</sup> terjemahan dalam bahasa Arabnya (dalam asma' al-husna berbahasa Arab sukar dijumpai. Disebabkan dua kalimat yang diartikan menjadi satu kalimat. Kata Rabb dan al-Alamin, yang dirangkai menggunakan kaidah mudhaf dan mudhaf ilaih, membentuk sosok baru bagi jabatan Tuhan). Ini adalah salah satu otoritas bahasa untuk melambangkan ke-Agungan Tuhan, dalam hal ini Allah Azza wa Jalla.

Asma al-Husna, terbagi kepada dua kategori, yakni pertama, asma Jalaliyah. Ialah nama Allah yang melambangkan keperkasaan Allah Azza wa Jalla. Kedua, asma Jamaliyah, yakni nama Allah, yang melambangkan keindahan diri-Nya sebagai Tuhan. Keduanya dipadukan dalam satu nama dari sekian asma al-Husna, ialah pada lafadz ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ, asma ini merupakan affinitas dari semua kandungan asma Allah berbahasa Arab.

Segala hal yang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai lebih dari makhluk, akan masuk dalam asma' al-husna. Atau juga yang secara syari'at dilarang dilakukan oleh makhluk, maka untuk Tuhan menjadi sebuah keharusan atau kebolehan. Seperti kata al-Mutakabbir (yang Maha Takabbur). Takabbur adalah larangan bagi manusia. Akan tetapi karena Allah Azza wa Jalla, berhak untuk takabbur, atas

---

<sup>445</sup> Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah, Rabb al-Alamin

kemungkinannya berbuat seperti itu, karena disandarkan pada kemampuan yang sewajarnya. Sedangkan jumlah asma' al-husna pada Allah, tergantung pada dialek masing-masing daerah atau negara. Oleh sebab itulah biasanya ditentukan oleh kebutuhan umat, dalam menamai Tuhannya dengan nama-nama yang baik, sesuai keadaan. Dalam bahasa Arab, nama al-husna ini berjumlah 99, sebagaimana tertera dalam hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

Bagi Allah (terdapat) sembilan puluh sembilan nama, maka barang siapa yang memeliharanya (menghafal dan senantiasa menyebut atau memanggilnya) akan dimasukkan ke dalam al-Jannah. Dan sesungguhnya Allah itu ganjil. Serta mencintai yang ganjil.<sup>446</sup> Yang bukan berbahasa Arab, mengikuti terjemahan yang berbahasa Arab, atau menambahkan. Selama kandungannya tetap valid untuk di-nisbatkan pada Allah Azza wa Jalla. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata Yang Maha Pengasih, terjemahan dari kata al-Rahman. Kadang-kadang terjemahan yang dipakai tidak sepadan dengan asma' yang diterjemahkan. Dalam bahasa Sunda kata al-Rahman diterjemahkan dengan Anu Masihan Ni'mat alit di dunia (Sunda = Pemberi ni'mat yang sedikit di dunia). disamping bahasa Sunda, masih banyak asma al-husna yang menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Ibrani, Suryani dan sejenisnya. Kalangan ahli tarekat, asma al-husna dijadikan salah satu dzikir khas-nya. Selain pengajaran ma'na asma' al-husna secara terperinci, syekh melakukan bimbingan pada salik-nya untuk memperhatikan dan memelihara bacaan itu sebagai wirid harian. Irsyad guru menjadi kunci pokok mengamalkan asma al-husna. Jika dipandang secara rasional, asma al-husna tidak berefek apapun, selain menambah hafal dan lancar membacanya saja. Pada kajian epistemologi do'a. asma al-husna, dinilai sebagai ungkapan atau talaffudz, yang vibrasinya berpengaruh terhadap jiwa. Vibrasi yang dihasilkan oleh

---

<sup>446</sup> Muslim, Shahih Muslim, Thaha Putera, juz II, Loc.Cit, hlm. 467. Menurut Hammam, Abu Hurairah menambahnya dengan kata Innahu witrnu yuhibbu al-witra, artinya sesungguhnya Allah itu ganjil, dan mencintai yang ganjil.

pelafalan, menjadi efek terapis, pada yang sedang mengalami kehausan spiritual dan kegersangan ruhani. Yang ditandai dengan kekurang-shabar-an dalam berperilaku, ajalah dan sejenisnya. Umumnya para sufi melantunkan dzikir asma' al-husna ini di malam hari.<sup>447</sup> Alasan dasarnya adalah, karena energi yang dihasilkan oleh vibrasi asma al-husna sangat tinggi, tidak sedikit yang mengakibatkan kekeringan bathin karena terbakar oleh api asma yang suci. Wadah yang penuh noda akan mudah terbakar oleh api suci yang dihasilkan oleh gesekan suara dengan ruhani. Maka perlu pendinginan secara jasmani,. Karena jasmanii sebagai alat untuk mengeluarkan suara. Suara adalah dihasilkan oleh vibrasi pita suara. Sedangkan pita suara adalah jasmani. Seperti lantunan asma al-husna yang dikumandangkan oleh penganut tarekat Naqsabandiyah. Misalnya

يا رحمن يا رحمن يا الله, يا دين يا دين يا الله, يا حفيظ يا حفيظ يا الله<sup>448</sup> dan seterusnya. Dilantunkan dengan lagu khas, setiap hentakan asma, mengandung vibrasi Ilahiyah yang menonjok jiwa. Secara langsung berdampak terapis, bagi mereka yang berpenyakit kejiwaan. irfani, bagi salik. Dan nikmat bagi para darwis.

Menggunakannya, harus didahului dzikir pada Allah Azza wa Jalla dengan sepenuh hati dan ikhlash. Bacakan surat al-Fatihah, al-ikhlash, al-Falaq, al-nas dan al-Insyirah. Lalu ikuti dengan bacaan shalawat atas Nabi SAW dan seluruh Nabi sebelumnya. Rangkaikanlah dua atau tiga dari asma yang diinginkan, akhiri dengan lafadz :

Laa ilaaha illa Allah<sup>449</sup>. Ketahuilah adad (bilangan<sup>450</sup>) masing-masing asma. Dibawah ini terdapat tabel adad dan asma' nya.

---

<sup>447</sup> A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, Rabiah al-Adawiyah al-adzra al-batul, Loc. Cit. Hlm. 318.

<sup>448</sup> Jika pembaca buku ini ingin sambil menghayati nikmatnya lantunan dzikir asma al-husna, maka disarankan sambil membaca buku ini, mendengarkan kaset lantunan dzikir.

<sup>449</sup> Titik-titik ini diisi dengan asma al-husna yang diinginkan, misalnya Laa ilaaha illa Allah al-Basithu al-Waduud, atau yang lainnya.

<sup>450</sup> Dalam kajian kosmologi Islam sebagai doktrin, telah diuji secara teliti, serta berpengaruh pada energi yang dikeluarkan seseorang untuk menggapai energi Ilahiyah yang terpancar dengan sinar-Nya yang agung.

1.	Allah	66
2.	Al-Rahmanu	298
3.	Al-Rahimu	258
4.	Al-Maliku	90
5.	Al-Quddusu	170
6.	Al-Salamu	131
7.	Al-Mu'minu	136
8.	Al-Muhaiminu	145
9.	Al-Azizu	94
10.	Al-Jabbaru	306
11.	Al-Mutakkabiru	662
12.	Al-Khaliqu	721
13.	Al-Bari-u	213
14.	Al-Mushawwiru	326
15.	Al-Ghaffaru	1281
16.	Al-Qahharu	306
17.	Al-Wahhabu	14
18.	Al-Razzaqu	308
19.	Al-Fattahu	489
20.	Al-Alimu	150
21.	Al-Qabidhu	903
22.	Al-Bashitu	72
23.	Al-Khafidzu	1482
24.	Al-Rafi'u	351
25.	Al-Mu'izzu	117
26.	Al-Mudzillu	770
27.	Al-Sami'u	180
28.	Al-Bashiru	302
29.	Al-Hakamu	68
30.	Al-Adlu	104
31.	Al-Lathifu	129

51.	Al-Syahidu	319
52.	Al-Haqqu	108
53.	Al-Wakilu	66
54.	Al-Qawiyyu	116
55.	Al-Matinu	500
56.	Al-Waliyyu	46
57.	Al-Hamidu	72
58.	Al-Muhshi	148
59.	Al-Mubdi-u	56
60.	Al-Mu'izzu	124
61.	Al-Muhyi	68
62.	Al-Mumitu	490
63.	Al-Hayyu	18
64.	Al-Qayyumu	156
65.	Al-Wajidu	14
66.	Al-Majidu	48
67.	Al-Wahidu	19
68.	Al-Shamadu	134
69.	Al-Qadiru	305
70.	Al-Muqtadiru	744
71.	Al-Muqaddimu	184
72.	Al-Muakhiru	886
73.	Al-Awwlu	37
74.	Al-Akhiru	801
75.	Al-Wali	47
76.	Al-Muta'alu	541
77.	Al-Barru	202
78.	Al-Tawwabu	409
79.	Al-Muntaqimu	360
80.	Al-Afwu	156
81.	Al-Raufu	286

32.	Al-Khabiru	81
33.	Al-Halimu	88
34.	Al-Adzimu	1020
35.	Al-Ghafuru	1286
36.	Al-Syakuru	526
37.	Al-Aliyyu	110
38.	Al-Kabiru	232
39.	Al-Hafidzu	998
40.	Al-Muqitu	550
41.	Al-Hasubu	80
42.	Al-Jalilu	83
43.	Al-Karimu	270
44.	Al-Rakibu	312
45.	Al-Mujibu	55
46.	Al-Wasi'u	137
47.	Al-Hakimu	78
48.	Al-Wadudu	20
49.	Al-Majidu	57
50.	Al-Ba'itsu	573

82.	Al-Maliku al-Mulki	212
83.	Dzul Jalali wa al-Ikram	1100
84.	Al-Muqsthu	109
85.	Al-Jami'u	114
86.	Al-Mughni	1100
87.	Al-Mani'u	161
88.	Al-Dharru	1001
89.	Al-Nafi-u	201
90.	Al-Nuru	256
91.	Al-Hadi	20
92.	Al-Badi'u	86
93.	Al-Baqi	113
94.	Al-Waritsu	707
95.	Al-Rasyidu	298
96.	Al-Dhahiru	116
97.	Al-Bathinu	62
98.	Al-Ghaniyyu	1070
99.	Al-Shaburu <sup>451</sup>	-

Asma al-husna tidak lebih adalah sebagai gelar-gelar Allah. Ini menunjukkan kemampuan Allah yang tercatat. Tentunya masih banyak qudrah dan iradah Allah Azza wa Jalla, yang tidak tercatatnya. Semua do'a di-syari'at-kan agar sebelum dipanjatkan, senantiasa menginginkan asma' alhusna-nya terlebih dahulu. Jika mengharapkan rizqi yang berlimpah, maka terlebih dahulu panggilah Allah dengan yaa Razzaq, lalu mohonkan segala hajjat kita. Asma ini bukan mantera, akan tetapi kata kunci, yang akan membuka energi Ilahiyah yang terdapat dalam nafs manusia dan jin, agar bersatu dengan nur

<sup>451</sup> Syekh Abu Hayillah al-Marzuqy, al-Jawahir al-Lammaah fii istihdhari muluk al-jinni fii al-waqtu wa al-saah, Maktabah Iqbal, Serang, Banten, tahun 1962, hlm. 53-54.

rububiyah yang ada pada Allah Azza wa Jalla. Perpaduannya adalah ijabah dan qabul. Dengan demikian maka terpenuhilah segala harapan hamba. Tanpa ini semua bukan berarti tidak akan berhasil, hanya saja khawatir merupakan sungkunan Allah Azza wa Jalla, yang dinamakan dengan istidraj.

Mengenai kebolehan memanggil Allah Azza wa Jalla, dengan asma yang tidak berbahasa Arab, merupakan hasil ijtihad ulama. Bukan aturan dari Nabi SAW. Seperti kata *nun gusti* (Sunda = wahai Tuhanku) atau *he dzat Nu Maha Agung* (Sunda = Wahai dzat yang Agung = Yaa Adziimu dalam bahasa Arab). Sebahagian ulama melarangnya, sebab itu termasuk *bid'ah*. Karena Rasulullah SAW telah menuturkannya dengan bahasa Arab, sama halnya dengan al-Qur'an. Akan tetapi para sufi diberbagai daerah, berijtihad untuk kebolehannya, sesuai dengan yang dapat dimengerti oleh pelaku *do'a*. berdasarkan pertimbangan atas masing-masing budaya daerah dalam memanggil Sang Kuasa. Dalam pandangan mereka Islam bukan milik Arab, hanya secara kebetulan Arab sebagai basis pertama perkembangan Islam.

Sebahagian sufi memandang asma al-husna, terdiri dari dua kelompok. Pertama, kelompok asma Jalal, yang menunjukkan keagungan dan kegagahan Allah Azza wa Jalla. Kedua, asma jamal, ialah kelompok asma yang menunjukkan pada keindahan dan kearifan Allah Azza wa Jalla. Dua kelompok asma di atas bersatu pada asma dzat, yakni lafadz Allah. Dua kelompok asma tersebut, menyandarkan diri pada tiga *af'al* tuhan, yakni Ilahiyah, rububiyah dan mulkiyyah. Seperti al-Rahman dan al-Rahim. Dua asma ini, menunjukkan dua fungsi Tuhan yang sangat berdekatan. Ialah sebagai dzat yang penuh dengan belas kasih (al-Rahman). Dan Tuhan mewujud sebagai dzat yang penuh jiwa kekerabatan, dan kedekatan (al-rahim).<sup>452</sup> Keduanya-pun bersandar pada Rububiyah Allah Azza wa Jalla. Dalam asma rahmaniyah inilah Allah menetapkan hukum-hukum material objektif. Kosmos

---

<sup>452</sup> Muhammad Syahrur, Al-Kitab wa al-Quran Qiraah muashshirah, al-ahli li al-tibaah wa al-nashr wa al-tauzy, Damaskus, tahun 1991, diterjemahkan menjadi Dialektika kosmos dan manusia, dasar-dasar epistemologi Qurani, Nuansa, tahun 2004, hlm. 88.

Rahmaniyah yang diyakini sebagai orbital Tuhan dalam melakukan pemeliharaan pada makhluk-Nya, merupakan modal utama aqidah al-Islamiah yang ditawarkan untuk senantiasa bersikap tauhidullah.

Intinya, asma Allah adalah identitas yang Allah sendiri menampilkan wujud al-kamal-Nya. Seperti dikatakan sebelumnya, pada suatu kondisi Allah menyatukan nama yang bersifat salbiyah dengan idhofiyah, yakni pada kalimat *يا ذالجلال والإكرام*. Demikian pula dengan beberapa bacaan yang dipadukan oleh para sufi, dengan merujuk pada sabda-sabda Rasulullah SAW, seperti kalimat : *يا حيّ يا قيّوم*. Dua asma di atas dipadukan pada sifat idhofiyah.

Beberapa kalangan menyatakan kebolehnya menyertakan pengucapan asma' Allah dengan perhitungan indeks, sebab dalam pemahamannya terjadi sinkronisasi dalam orbital Ilahiyah. Yakni saat al-arwah al-uluwiyah dan al-arwah al-sufliyah bergerak menuju arah putaran samawiyah, maka sejalan dengan itu pula putaran kosmos, akan bergerak dengan teratur. Itulah sebabnya hitungan abjadun mempunyai pengaruh pada dzikir dengan asma' al-husna. Demikian pula dengan keberadaan al-adad (perhitungan) atas jumlah bacaan. Semuanya mengandung energi yang khusus, sehingga masing-masing energi dapat ditransfer kepada sesuatu, sesuai dengan kebutuhan. Lihat jadwal di bawah ini :

أسماء الله تعالى	الأرواح الغيبية	الأرواح الدولية	الروح الطاهرة	الروح النجسة	الروح الطاهرة
الله أول آخر تعالى	قياطيش	لقايريل	١١١	١	١
بريدع باق بارىء باسطا عت باطن	جطيش	جبايل	٣	٢	٢
جليل جامع جبار	جبطيش	جنايل	٥٣	٣	٣
دائم ديان دافع	يرطيش	هلايل	٣٥	٤	٤
عادي	وطيش	وايل	٦	٥	٥
ودود واسع وعاب وكييل ول واحد.	يخطيش	جبايل	١٣	٦	٦
زكي واحد وائل وارث	يخطيش	جبايل	١٨	٧	٧
حس حسيب حنان حكيم حليم حديد حق حفيظ	ططيش	طبايل	٩	٨	٨
طيب ظاهر	يطيش	يايل	١٠	٩	٩
يا يره	باطيش	أبايل	١١	١٠	١٠
كريم كبير	قاطيش	أقايل	١٠١	٢٠	ك
نظيف	عاطيش	أعايل	٧١	٣٠	ل
مغني معطي مانع مغيث منتقم مجيب مجيد	صطيش	صايل	٩٠	٤٠	٢
مجال مؤمن مؤمن ملك متين متكبر منصور					
محمدي معبد محي ميت ماجد مقدر					
نور نافع	قو طيش	وقايل	١٠٦	٥٠	
سلام سريع سميع	فكطيش	كفايل	١٢٠	٦٠	س
عزيز علم علي عدل عظيم عفو	عاطيش	عايل	١٢٠	٧٠	ع
فرد فاطر فتاح	فاطيش	أفايل	٨١	٨٠	ف
سيد صادق صبور	سوطيش	سايل	٩٥	٩٠	ص
قادر قدير قوي قهار قابض قويم قدوس	قفاطيش	أقفايل	١٨١	١٠٠	ق
رب رحيم روف رزاق رقيب رشيد	راطيش	أرايل	٣٠١	٢٠٠	ر
شديد شكور	شطيش	شبايل	٣٦٠	٣٠٠	ش
تواب	تا طيش	أتابيل	٤٠١	٤٠٠	ت
تبارك	تا طيش	أتابيل	٥٠١	٥٠٠	ت
عائق عاقض	عاطيش	أعايل	٦٠١	٦٠٠	ع
ذوالجلال والإكرام	ذلاطيش	الذبايل	٧٣١	٧٠٠	ذ
حار	حطيش	حضايل	٨٠١	٨٠٠	ح
ظاهر	ظاطيش	أظبايل	٩٠١	٩٠٠	ظ
غفار غني غفور	غطيش	غبايل	١٠٦٠	١٠٠٠	غ

#### D. Mantera

Mantera dalam bahasa Arab distilahkan dengan ruqaa. Ialah sejenis do'a atau permohonan yang redaksinya tersusun dari susunan sya'ir. Kadang-kadang mantera tidak dapat dimengerti artinya dalam bahasa manapun, ini biasanya yang dipergunakan dalam mantera-

mantera sihir. Pada ajaran magi pra-animisme dikenal dengan istilah Marret dan Preus, atau mungkin banyak lagi istilah lain yang mengindikasikan mantera. Biasanya dilakukan kaum primitif<sup>453</sup>. Hal tersebut dilakukan sebagai luapan emosional yang terdesak kegagalan kehidupan. Kemudian merangkai sejenis ungkapan spiritual, ternyata rangkaian tersebut mewariskan sebuah kesuksesan. Maka lahirlah kepercayaan, bahwa mantera bernilai spiritual tinggi. Bahkan diyakini kepercayaan impersonal melebihi kepercayaan pada dewa-dewa atau Tuhan. Dengan sebab itu pulalah, maka mantera pada umumnya akan terwarnai oleh sebutan-sebutan yang beridentitas fiksif belaka. Contoh mantera dibawah ini,

Sangkoleang sangkolentang  
Awak kadagor kubentang  
Nya tarang tejamentrangan  
Nya pangambung kuwung-kuwungan  
Halisna ngajeler paeh  
Waosna gula gumantung  
Gadona endog sapotong  
Sing asih ka badan aing  
Pangusikkeun pangmalikkeun  
Malikmalik.malik  
Masing asih kabadan aing

Mantera ini dipergunakan dengan sebab tertolaknya seseorang masa lalu oleh wanita idamannya. Maka luapan emosi itu dikendalikan melalui ungkapan sastra. Lahirlah mantera di atas. Setelah dilakukan dengan penuh keyakinan, beberapa orang setelahnya menjadi tersingkap sebuah pemandangan. Keadaanya berubah, tidak lagi sekedar ungkapan kekesalan, akan tetapi menjadi ajian yang bernilai ajaran. Pada penganutnya terdapat sebuah kesadaran diri, bahwa ungkapan di atas, dapat dipergunakan sebagai asihan (pelet = Sunda).

---

<sup>453</sup> Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of religion*, Loc. Cit, hlm. 53.

Hal ini dalam agama tidak dijumpai. Biasanya agama hanya memberikan acuan untuk melakukan permohonan, meskipun dengan berbagai redaksi. Seiring dengan itu, ajaran Preus menganggap eksistensi agama menjadi devosi kepada Tuhan. Setumpuk rangkaian permohonan, dan ungkapan syukur pada Tuhan, merupakan bukti-bukti nyata. Kehadiran Tuhan menjadi sebuah keharusan dalam panjatan do'a, sedangkan dalam kekuatan magi yang terdapat pada mantera sebahagian memandang, tidak perlu lagi ikut serta Tuhan didalamnya. Bahkan sebahagian kecil justru menganggap versus pada istilah Tuhan. Dengan demikian, maka mantera akan dapat dilihat dari redaksinya, apakah bersumber dari luapan emosional seperti yang dilakukan oleh masyarakat primitif, atau sebuah ungkapan peromohan sebagaimana ajaran agama. Hal tersebut dapat dilihat dari kultus yang dimunculkan oleh pembaca atau pengguna mantera. Jika saja masih terdapat pengkultusan dewa atau Tuhan, maka itu bukan mantera, tetapi do'a. sedangkan jika tidak terdapat kultus ke-Tuhan-an. Itulah mantera sejati.

Dalam ajaran Islam-pun dikenal mantera, hanya saja lebih menekankan sisi do'a daripada sisi luapan emosional. Pada kajian epistemologi do'a mantera terbagi pada dua bagian besar, yakni pertama, ruqaa al-shahihah, yaitu setiap mantera yang berisikan asma-asma, ayat Allah <sup>454</sup>atau tersusun redaksinya berdasarkan yang dibacakan oleh Nabi, baik Nabi Muhammad SAW ataupun Nabi lain sebelumnya. Bahkan juga berupa redaksi yang tersusun atau sengaja disusun oleh para sufi dalam ber-do'a menggunakan sya'irnya, dengan tujuan untuk memperoleh anugerah Allah Azza wa Jalla, dan kedua, ruqaa al-fasidah. Adalah setiap mantera yang tidak sedikitpun terkandung didalamnya asma, ayat Allah Azza wa Jalla, atau untaian

---

<sup>454</sup> Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asyats al-Sijjistani, Sunan Abi Daud, juz 4, Maktubah Dahlan, t.t. hlm. 9. Menjelaskan adanya ruqaa yang diperbolehkan dalam Islam, ialah yang tersusun dari bahasa Arab, bahkan selanjutnya dilengkapi dengan ayat Allah atau asma-asma-Nya. Demikian pula dengan tamaim (jimat) kecuali tiwalah atau ikatan-ikatan, yang biasa dipergunakan oleh para ahli sihir.

sya'ir yang tidak jelas artinya. Bahkan bertujuan tidak baik atau sama sekali tidak dikaitkan dengan Allah. Pada asalnya hukum dari membaca, mempergunakan dan menyebar luaskan mantera adalah musyrik, sesuai dengan hadits Nabi yang artinya :

Sesungguhnya Ruqaa (mantera), dan Tamaim (jimat) dan Tiwalah (ikatan-ikatan yang biasa dipergunakan ahli sihir, (adalah) syirik.<sup>455</sup>

Kemudian Rasulullah SAW juga menerbitkan mantera-manteranya. Lebih jauhnya beliau memperkenalkan mantera yang dilakukan Jibril AS, saat Nabi Muhammad SAW sedang sakit. Ini akan memberikan pelajaran kepada kita, bahwa terdapat beberapa mantera yang dianggap sah dalam ajaran agama Islam. Disamping beberapa mantera yang tidak diperkenankan dalam Islam. Hal tersebut bersandar kepada peristiwa yang dilakukan oleh Auf bin Malik. Pada masa Jahiliyyah ia sering menggunakan manteradalam melakukan pengobatan. Kemudian setelah Islam, ia ajukan pertanyaan, pada Rasulullah SAW. Maka jawaban yang diperoleh adalah, Nabi berkata : Lepaskan manteramu, dan tidak mengapa selama tidak syirik.<sup>456</sup> Ruqaa ditinjau dari bentuk lafadz-nya, sangat bervariasi. Mulai dari yang tersusun dari ayat-ayat al-Qur'an hingga redaksi ijtihadi.

Contoh, Nabi SAW, memberikan tauladan dengan bermantera menggunakan surat al-Muawwidzatain dan al-Fatihah. Selanjutnya Rasulullah SAW-pun memberikan rukhshah pada penggunaan mantera untuk demam, penyakit yang mewabah atau semut. al-Hadits ini bersumber dari Anas, yang diriwayatkan oleh al-Imam Tirmidzy.<sup>457</sup> Pada ajaran Tiongkok Kuno dikenal kitab suci Ko Ong Kwan Si Im Keng. Pada kitab ini dikisahkan mengenai pada masa Cian Ngo Thai Thon Gui, pada bilangan Siang Ciu, hiduplah seorang asisten bernama

---

<sup>455</sup> Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asyats al-Sijistani, Sunan Abi Daud, Ibid, . Hadits ini bersumber dari riwayat Abdullah.

<sup>456</sup> ibid juz 4 Ibid, hlm. 11.

<sup>457</sup> Abdu al-Rahman Muhammad Utsman, Sunan al-Tirmidzy wa huwa al-jaamiu al-shahih, juz 3, Loc.Cit, hlm. 266. Pada hadits setelahnya, Nabi SAW, memberikan batasan penggunaan mantera, yakni hanya untuk penyakit yang mewabah dan demam saja.

Kho Kwan. Tabi'at-nya suka membunuh dan menganiaya. Suatu ketika seseorang bernama Sun Keng Tek melanggar aturan negara, yang menyebabkan ia masuk dalam penjara. Setiap hari ia membaca kitab Kwan Im Pou Bun Pin Keng. Suatu hari datanglah seorang Hweesio (Biku). Menurutny, Sun keng Tek, tak akan luput dari hukuman, meski terus menerus membaca kitab Kwan Im Pou Bun Pin Keng. Dia menyarankan agar membaca kitab Ko Ong Kwan Si Im Keng dengan sungguh-sungguh sebanyak 1000 kali. Akan tetapi ketika baru saja membaca 900 kali, dirinya sudah dipanggil algojo untuk dipenggal leher. Selanjutnya Sun keng Tek menjelaskan mimpi pertemuannya dengan seorang Biku, agar ia membaca 1000 kali, dan kini ia baru saja membacanya sebanyak 900 kali, jadi memohon agar diberikan kelonggaran untuk meneruskan bacaannya. Rajapun mengizinkan. Akhirnya setelah tepat 1000 kali dibaca, maka yang terjadi adalah, algojo yang memenggal leher Sun Keng Tek, tidak mampu membacoknya, karena dirinya menjadi kebal akan bacokan. Demikian dengan pedang yang dipakai membacoknya terpotong menjadi tiga. Lalu diceriterakan pada raja. Rajapun terperangah, kaget dengan laporan algojo. Kemudian ditanya, tentang ilmu yang dipaparkannya. Jawabab Sun Keng Tek, aku tidak pernah punya ilmu apapun, hanya ketika didalam penjara aku membaca kitab Ko Ong Kwan Si Im Keng. Dalam ajaran ini sarat akan mantera, diantara yang dia pakai adalah, Ketika membersihkan mulut ia baca ;

Siu li, siu li  
Mo ho, siu li  
Siu siu li, sat po ho

Ketika membersihkan badan :

Siu to li, siu to li  
Siu mo li, so po ho

Ketika membersihkan dan menetapkan tempat ;

Lam bu sam boan to  
But to lam am tou lou  
Tou tee bi sat po ho

Mantera bersujud kepada 8 Pou Sat

Lam bu Kwan Si Im Pou Sat ho mo sat  
Lam bu Mi Lek Pou Sat mo ho sat  
Lam bu Hi Kong Ceng Pou Sat mo ho sat  
Lam bu Pou Hian Pou Sat mo ho sat  
Lam bu Kim Kong Cu Pou Sat mo ho sat  
Lam bu Bian Kit Siang Pou Sat mo ho sat  
Lam bu Ti Gai Ciang Pou Sat mo ho sat  
Lam bu Tee Cu Ong Pou Sat mo ho sat  
Mantera sebelum membaca kitab suci ;  
Bu Siang Sim Cim Bi Biao Hoat  
Pek Cian Ban Kiap Lan Co Gi  
Ngo Kim Kian Bun Tek Liu Ti  
Goan Kai Lai Cin Sit

Semua bacaan, disandarkan pada waktu-waktu yang telah ditentukan berdasarkan penanggalan Imlek pada jalan Cia Jai. Adapun penanggalan yang dimaksud adalah :

Cia Gwee 8	Jit Gwee 13	Ji Gwee 7, 9, 19
Pek Gwee 16	Sa Gwee 3, 6, 13	Kao Gwee 19, 23
Si Gwee 22	Cap Gwee 2	Go Gwee 3, 17
Cap It Gwee 19	Lak Gwee 16,18,19,23	Cap Ji Gwee 25 <sup>458</sup>

Disini tampak dengan jelas, pada dasarnya mantera adalah isti'adzah, hanya saja banyak menyimpang dari syari'at Islam. Umumnya mantera dikaitkan dengan hari-hari tertentu, yang dianggap bertuah, atau memiliki karakteristik baik. Hal ini juga banyak dianut oleh aliran kepercayaan daerah. Misalnya di tanah Sunda, pedalaman Kalimantan, sebahagian pedalaman Sumatera dan tempat-tempat lain yang berperadaban tradisional, terutama pada lingkungan yang tidak banyak mengalami perubahan peradaban, seperti pedalaman Banten.

---

<sup>458</sup> Kitab Suci Ko Ong Kwan Si Im Keng, diterjemahkan dari kitab Tiongkok Kuno, t.p, t.t, hlm. 5-6 dan 15. Diedarkan oleh Tjiong Merry (Merry Suhaedi) Jakarta.

Hanya saja berbeda dengan mantra yang dilakukan dalam Islam. Mantra mereka biasanya lebih banyak yang tidak dipahami artinya oleh mereka sendiri. Pada saat memakai, mereka hanya tahu tujuan saja. Sedangkan pada mantra Islam, seperti yang dikembangkan para shahabat setia dari Rasulullah SAW, lebih mementingkan ungkapan yang dipahami secara kebahasaan, disamping mengerti akan tujuannya.

Mantra dalam ajaran Rasulullah SAW, terbagi menjadi empat kategori. Pertama, mantra Jibril. Yakni mantra yang bersifat malakutiyah. Ia menyebutnya dengan mantra samawiyah. Diantaranya adalah :

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ

atau :

سَبِّحْ قَدَّوسَ رَبِّنَا وَرَبَّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Kedua, mantra Arab. Yakni setiap kalimat do'a yang dilantunkan dengan bahasa Arab, yang bukan al-Qur'an, maupun al-Hadits. Tetapi tidak lebih dari ungkapan emosional orang Arab yang menghendaki keikutsertaan Allah, dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Keberadaan mantra ini diizinkan Rasulullah SAW, selama ketergantungannya, hanya pada Allah saja. Dengan kata lain, tidak mengikutsertakan Tuhan-tuhan lain. Selama terdapat ayat dan asma Allah, maka mantra ini diperbolehkan.<sup>459</sup> Ketiga, mantra Jahiliyyah, ialah mantra yang jauh dari sifat-sifat do'a dalam ajaran Islam. Mantra inilah yang sangat dilarang oleh Rasulullah SAW.<sup>460</sup> Keempat, adalah mantra Rasulullah. Ialah sejenis do'a yang biasa dibacakan Rasulullah, ketika menghadapi sesuatu. Mantra tersebut

---

<sup>459</sup> Abu Daud Sulaiman, Sunan Abu Daud, Loc Cit, hlm 9-10. Lebih menegaskan istilah ruqyah dan tamaim, yang selalu digeneralisir. Pada kenyataannya tidak demikian. Tetapi hanya diperbolehkan untuk yang terkandung didalamnya ayat Allah dan asma-Nya. Ini mengutip dari perkataan al-Khatabi dalam Lisan al-Arab

<sup>460</sup> Mantra Jahiliyyah ini tidak terbatas oleh budaya Arab, akan tetapi sepanjang mantra itu tidak ber-tauhid pada Allah, bahasa apapun itu, adalah mantra Jahiliyyah.

tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Ini merupakan hasil ijtihad beliau. Hal tersebut merujuk pada hadits Nabi SAW, yang berbunyi :

حدثنا مسدد, ثنا عبد الوارث, عن عبد العويو بن صهيب قال : قال أنس - يعني  
لثابت- ألا أرقبك برقية رسول الله ؟ قال بلى, قال : فقال اللهم رب الناس مذهب  
الباس, إشف أنت الشافي لا شافي إلا أنت إشفه شفاء لا يغادر سقما

atau :

dengan cara mengusap tujuh kali dengan tangan kanan, pada yang  
terasa sakit atau sakit kepala disertai pusing<sup>461</sup>. Lalu membaca :

أعوذ بعزة الله وقدرته من شرّ ما أجد

Kemudian dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abi Darda, Rasulullah  
sempat mengajarkan pengobatan bagi yang sakit kepala, dengan redaksi  
sebagai berikut :

من اشتكى منكم شيئا أو شتكاه أخ له فليقل : ربنا الله الذي في السماء تقدس اسمك  
أمرك في السماء والأرض كما رحمتك في السماء فاجعل رحمتك في الأرض اغفر  
لنا حوبنا وخطايانا أنت رب الطيبين انزل رحمة من رحمتك وشفاء من شفائك على  
هذا الوجع

---

<sup>461</sup> ini adalah salah satu dari teori kedokteran Rasulullah SAW, yang bersandar  
pada ijtihad beliau dan wahyu Allah Azza wa Jalla. Hari ini terdapat  
kekeliruan pada pandangan hidup kebanyakan umat Islam. Mereka anggap  
doa sebagai alternatif dari pengobatan kedokteran moderen. Padahal  
kedokteran moderen adalah teori yang baru muncul pada pasca wafat  
Rasulullah SAW. Jadi bagi mereka yang hendak mengembalikan kepada  
akhlaq Rasulullah SAW, hendaknya menjadikan doa sebagai pengobatan  
pokok. Dan pengobatan kedokteran moderen sebagai upaya alternatif.  
Sebab sesungguhnya kesembuhan hanya ada pada Allah Azza wa Jalla, yang  
telah menurunkan Rasul-Nya, sebagai uswah al-hasanah. Ini tidak berarti  
terlarang untuk berobat pada dokter.(berobat pada dokter tidak lebih  
utama dari ber-doa) Akan tetapi sering kali terdapat kekeliruan dengan  
perkataan :berobat sambil berdoa. ungkapan tersebut sepertinya benar,  
padahal keliru besar. Bagi umat Islam seharusnya dibalik, yakni : berdoa  
sambil berobat. Karena ber-doa adalah syariat Rasulullah SAW, yang tidak  
dapat dihindarkan dari kehidupan umat Islam. Ber-doa tidak disandarkan  
pada hasil diagnosa yang bersifat dzanny. Ber-doa bersifat syari.

E. Wafaq

Wafaq merupakan salah satu karya ijtihadi, dalam bentuk kulminasi pemikiran para astronom dan ahli asrar al-huruf. Mereka melakukan penelitian tentang kaitan aktifitas astronomi dengan kinerja jiwa manusia. Kemudian dianalisa menggunakan rumus-rumus matematis, sehingga perpaduannya didapat hasil akhir seperti di bawah ini. Bila seseorang ditanya tentang wafaq ini, sudah barang tentu tidak semua orang memahaminya. Bahkan ironinya, para pembuat wafaq sendiri banyak yang tidak mengetahui esensi serta rahasia

ل	ط	ي	ف
ف	ل	ط	ي
ي	ف	ل	ط
ط	ي	ف	ل

perjalan wafaq, hingga berada di tangannya. Pada umumnya, mereka hanya menerima hasil akhir, tanpa mengetahui secara keilmuan. Salah satu contohnya adalah :

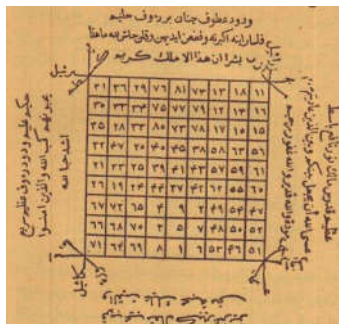
Wafaq ini tertulis dalam kitab al-aufaq yang ditulis oleh al-Ghazaly

وات	يريدوا	ات	عدهوك	فان	حسبك	الله
يريدوا	ات	عدهوك	فات	حسبك	الله	وان
ات	عدهوك	فات	حسبك	الله	وات	يريدوا
عدهوك	فات	حسبك	الله	وات	يريدوا	ان
فان	حسبك	الله	وان	يريدوا	ات	عدهوك
حسبك	الله	وان	يريدوا	ان	عدهوك	فات
الله	وان	يريدوا	ات	عدهوك	فان	حسبك

Ilmu tentang wafaq, telah tersebar luas di seantero jagat raya. Keberadaannya bukan lagi sebagai barang baru dalam khazanah ilmu ke-Islam-an. Anggapan wafaq

sebagai warisan dari agama lain, tentunya tidak berdasar sama sekali. Sebab kehadirannya, merupakan kulminasi dari hasil ijtihad ulama amilin dan arifin. Yang prosesnya tidak dimiliki oleh selain umat Islam. Ilmu ini merupakan disiplin yang didalamnya menetapkan hitungan sebagai dasar pijakannya. Dengan demikian, mempelajari wafaq, tanpa mempelajari ilmu hitung, seperti matematika dan sejenisnya, merupakan kekeliruan besar. Sebab pada akhirnya, tidak akan mampu menerjemahkan secara sempurna. Tidak mustahil karena ketidak mampuannya, menjadikan pemerhati wafaq, timbul antipatik. Disamping ilmu hitung, juga diperlukan keterampilan ilmu astronomi

(perbintangan).<sup>462</sup> Sebab zodiak dipergunakan sebagai alat bantu dalam pembentukan dan perwujudan wafaq. Selanjutnya disiplin ilmu yang berbicara tentang garis-garis meridian, berikut ketebalan dan kerenggangan garis kontur pada permukaan bumi. Hal ini untuk lebih menentukan pengaruh dari semua itu pada diri manusia. Sebab objek wafaq adalah manusia yang mempunyai kehendak pada Allah Azza wa Jalla. Sedangkan dalam dimensi wujudiyah, alam adalah bagian dari keagungan dzat Tuhan, yang berposisi sebagai penyebab utama dari semua yang ada.



Kehadiran wafaq dalam tradisi umat Islam, telah lama berkembang, seiring dengan perkembangan ilmu falak dan tasawwuf. Pembahasan tentang kosmos akan mendahului pembuatan wafaq. Isyarat-isyarat alam sangat mempengaruhi akan keberadaan wafaq. Pada masa Rasulullah, wafaq belum menjadikan budaya dan

berkembang dengan baik, kendatipun demikian sudah terdapat beberapa shahabat yang menggunakannya dengan kepentingan ber-do'a. saat itu wafaq hanya diyakini sebagai salah satu dari rangkaian upacara spiritual. Rasulullah SAW, memberikan perintah agar meninggalkan wafaq-wafaq yang tidak terkait didalamnya dengan asma' Allah Azza wa Jalla, dikhawatirkan akan memasuki wilayah ke-musyrik-an. Pada umumnya masyarakat Arab percaya bahwa wafaq mengandung energi spiritual yang sangat tinggi<sup>463</sup>, sehingga untuk sekedar melakukan

<sup>462</sup> Dalam hal ini, ilmu tentang garis lintang, sangat diperlukan. Demikian pula dengan putaran kosmos masing-masing benda langit. Pada zodiak seperti rasi bintang, sangat diperlukan untuk menyempurnakan serta memberikan ruh pada wafaq.

<sup>463</sup> Kemunculan gerakan Wahabiyah di wilayah Arab, merupakan pengkal kehancuran tradisi wafaq. Seiring dengan hilangnya sebagian situs-situs sejarah Rasulullah SAW, maka kuburan bersama dengan tradisi penulisan

pengobatan pada anak-anak yang sakit, mereka menggantungkannya pada leher anak. Dari sejarah inilah, banyak diteruskan oleh beberapa ahli hikmah<sup>464</sup>

Keberadaan wafaq, sama dengan keberadaan ilmu-ilmu lain dalam dunia Islam. Ilmu tentang wafaq ini berkedudukan sama dengan ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu Tasawuf, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqh dan lain sebagainya. Semua tidak pernah disebut pada masa Rasulullah SAW. Akan tetapi kelahirannya dimulai dari pasca wafat beliau. Jadi kelirulah, mereka yang berpandangan bahwa ilmu tasawuf dan ilmu wafaq, sebagai ilmu bid'ah yang tidak ada sejak jaman Rasulullah SAW, sementara ilmu tajwid dan ilmu musthalah al-ahadits dipelajarinya. Sebab ilmu musthalah al-ahadits tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Dengan demikian tulisan wafaq, telah mewakili dari beberapa pengetahuan. Sehingga didalamnya akan tercakup berbagai persoalan. Tentunya hanya bagi mereka yang mengetahui rahasia dari wafaq itu sendiri. Wafaq adalah sebuah penunjang dan nasehat spiritual yang telah diramu dengan metode tertentu. Didalamnya terdapat madzhab-madzhab penulisan. Sehingga setiap thariqah, akan menentukan kandungan wafaq serta kandungan penunjang pembacaan atas wafaq itu sendiri. Dari teknis pembacaan saja, wafaq yang satu dengan yang lainnya tidak mungkin sama. Terutama jika berbeda thariqah-nya.

Sebelumnya, ketika masa Rasulullah SAW, wafaq sering dijadikan sebagai jimat, yang populer dengan istilah tamaim. Nabi SAW sendiri sempat melarang pemakaiannya melalui hadits yang diriwayatkan oleh beberapa muhadditsin. Dari keseluruhan muhadditsin, al-Imam Abu

---

wafaq menjadi hilang, yang tinggal hanyalah setumpuk informasi yang kurang ditunjang dengan bukti-bukti sejarah. ulama penulis wafaq, menjadi berpencah keseluruh pelosok diluar Arab. Tulisan-tulisan yang banyak memuat konsep wafaq, menjadi hilang, hingga sekarang. Jikapun ada masih tercecer diantara tumpukan tulisan-tulisan yang tersembunyi.

<sup>464</sup> Ahli hikmah dimaksud adalah bukan para penganut filsafat bermadzhab hikmah, akan tetapi sebagai julukan bagi mereka yang sering mempergunakan beberapa kalam spiritual untuk menyelesaikan problematika kehidupan.

Daud memberikan penjelasan, bahwa larangan tersebut berlaku selama tidak ada ayat atau asma Allah Azza wa Jalla. Waktu itu orang-orang Arab Jahiliyyah mempergunakan wafaq, hanya sekehendak hatinya atau menulisnya tanpa ada keterkaitan dengan Allah Azza wa Jalla. Pada kalangan sufi dan ahli tarekat, termasuk didalamnya ulama amilin<sup>465</sup> wafaq telah pesat penyebarannya. Mereka mempunyai argumentasi ijtihadi yang menggiring kepada nilai-nilai kealam-an. Sehingga untuk menguaknya, memerlukan pengetahuan tentang alam semesta secara luas. Keterkaitannya dengan ilmu kosmos (kosmologi) dan ilmu matematika yang Phytagorean, membuat sebahagian kaum muslimin merasa sangat berat. Akhirnya tidak sedikit kaum muslimin meninggalkannya, dengan alasan bid'ah. Padahal bukan itu alasan sesungguhnya. Mereka pada umumnya tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan wafaq. Atau mungkin keterbatasan pengetahuan atau jangkauan pemikiran mereka dalam ilmu falaq, serta pemahaman akan ma'na huruf tahajji (abjad huruf Arab). Imam Ahmad bin Aly al-Buny menyatakan bahwa setiap huruf tahajji mengandung bio-energi yang sangat besar. Setiap quantum energi ini hidup dengan kekuatan Ilahiyah dari Allah Azza wa Jalla yang dikinestetis melalui kekuatan kosmos. Padanya terkandung sejumlah rahasia besar.<sup>466</sup>

Sejalan dengan paham beliau Syekh Abu Hayyillah al-Marzuqy mengemukakan pendapatnya, bahwa pada huruf-huruf tahajji, terdapat rahasia yang besar, yang tidak akan diketahui kecuali oleh orang-orang yang telah dipilih oleh Allah Azza wa Jalla untuk memahaminya. Bahkan termasuk menyebarkan dan mengajarkannya.<sup>467</sup> Demikian

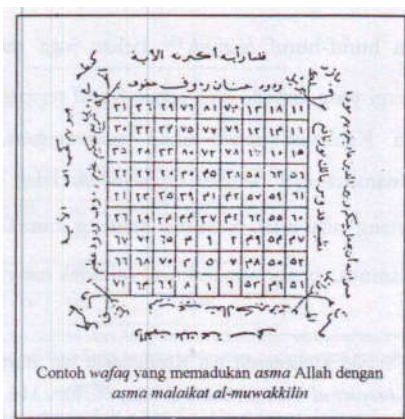
---

<sup>465</sup> Kini dikenal dengan istilah ahli hikmah. Mereka para pengamal ritual keagamaan dengan sungguh-sungguh, tanpa dihindangi rasa bosan dan tidak hentihentinya menyebarkan ajaran agama Islam menggunakan pendekatan kemampuan yang telah dimilikinya dari Allah Azza wa Jalla.

<sup>466</sup> Al-Imam Ahmad bin Aly al-Buny, *Manba Ushul al-Hikmah*, Darr Fikr, Beirut, t.t, hlm, 56.

<sup>467</sup> Abu Hayillah al-Marzuqy, *Jawahir al-Lammaah*, Loc. Cit, hlm. 11. Inilah yang kemudian dinamakan ilham. Tanpa kekuatan ini (kekuatan ilham

pula, untuk menerima pesan-pesan moral pada wafaq, hanya orang-orang tertentu saja. Dengan demikian, maka wafaq tidak diperkenankan untuk diterima oleh siapa saja, sebelum memahami benar akan ma'na yang terkandung didalamnya.



Menurut sebagian kaum muslimin, wafaq yang dibangun dengan huruf tahajji ini, mempunyai nilai do'a yang sangat tinggi. Ketinggian ini tergambar dalam penamaan atas huruf itu sendiri. Huruf tahajji berma'na huruf-huruf yang dapat memberikan solusi atas kebutuhan penggunaannya<sup>468</sup>. Mulai dari dapat dibaca hingga energi yang keluar dari huruf-huruf tersebut. Menurut kalangan sufi, itulah sebabnya

Allah Azza wa Jalla menurunkan Nabi-Nabinya pada kalangan Arab. Hingga terakhir kalinya Allah Azza wa Jalla mengutus Nabi-Nya orang Arab, dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu juga kalimat-kalimatnya di-syari'at-kan untuk dibaca secara berulang, tanpa kebolehan untuk ditransformasi pada basa lain tanpa keikutsertaan bahasa aslinya. Bukti ini telah diisyaratkan dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim, yang artinya :

---

yang diberikan Allah Azza wa Jalla), untuk mengerti akan esensi wafaq sangatlah sulit.

<sup>468</sup> Ini merupakan jawaban dari pertanyaan, mengapa huruf Arab dinamakan huruf hijaiyyah. Mereka tidak menyebutnya dengan huruf abjadun, atau yang lainnya. Karena disandarkan pada pengertian tahajji. Yakni huruf-huruf yang disandarkan atas kebutuhan. Setiap huruf hijaiyyah, di-nisbatkan pada asma Allah, sebagai Tuhan bagi orang-orang Timur Tengah, yang kemudian dipopulerkan oleh tiga agama, ialah Yahudi, Nashrani dan Islam. Tahajji berasal dari hajjat, artinya kebutuhan.

Barang siapa yang hafal sepuluh ayat awal surat al-Kahfi, maka terpeliharalah dia dari fitnah dajjal<sup>469</sup>.

Ayat ini diisyaratkan akan mampu membuat energi yang tinggi ketika dibacakan. Demikian pula pada penulisan huruf-huruf tersebut. Menggunakan pendekatan ijtihad inilah ulama amilin melakukan pengamatan atas pengaruh huruf-huruf terhadap kehidupan manusia dan alam semesta. Al-Imam Khathruddin bin Bayazid memandang penggunaan huruf tahajji sebagai do'a untuk thariqah hajjat yang khusus.<sup>470</sup> Demikian pula dengan pandangan Seyyed Husein Nahsr, memandang adanya muatan energi yang dimiliki oleh setiap huruf hijaiyyah. Sehingga apabila diperlakukan dengan baik akan membuahkan variasi energi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurutnyalah sebabnya al-Qur'an sebagai wahyu terakhir bagi Nabi Muhammad SAW dikemas dengan bahasa Arab dan huruf-huruf hijaiyyah.<sup>471</sup> Beliau juga menyetujui adanya muatan energi yang dimiliki oleh setiap huruf seperti pada aliran Pithagorean dan Kabbalist apada abad pertengahan. Seyyed Husein Nahsr menamakannya dengan ilmu al-Jafr. Ialah ilmu yang menjelaskan tentang nilai-nilai sombolis tentang huruf hijaiyyah<sup>472</sup>. Bahkan lebih dalamnya, pengetahuan huruf ini

---

<sup>469</sup> Muhammad Ahmad Abdu al-Salam, *al-sunan wa al-mubtadaat*, Darr al-Fikr, t.t, hlm. 140.

<sup>470</sup> Sayyid Muhammad bin Khathruddin bin Bayazid bin Khawajah al-Athar, *Jawahir al-khumus*, Darra al-Fikr, t.t., hlm, 116.

<sup>471</sup> Yang dimaksud adalah beberapa fawatih al-suwar. Yakni ayat pertama pada surat dalam al-Quran, seperti *الم , الر , حم* , dan seterusnya. Tidaklah Allah bermaksud menyianiyakan kalimat-kalimatnya. Tidak ditulis kecuali dengan maksud yang telah dimaksudkan. Hanya saja sangat sedikit orang yang memahami dan mengetahuinya.

<sup>472</sup> Seyyed Hossein Nashr, *An introduction to Islamic Cosmological doctrines*, Shambala Publications, Boston, diterjemahkan menjadi Pengenalan doktrin kosmologi Islam, oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, tahun 1992, hlm. 35. Abu Hayillah al-Marzuqy, memberikan indeks bilangan setiap asma dan arwah al-sufliyah dan arwah al-uluwiyah dengan angka-angka. Kemudian ia bagi menjadi dua kategori. Yakni adad jamal al-kabir dan adad jamal al-jaday. Untuk memperoleh keunggulan arwah al-Uluwiyah, maka dikenakan hitungan angka jamal al-jaday. Sedangkan

tidak hanya sekedar di-manfa.at-kan sebagai tumpukan harapan pada Allah Azza wa Jalla, tetapi lebih mengedepan untuk mema'nai al-Qur'an dari sisi ta'wil. Popularitas ilmu ini, sangat dipelihara keabadiannya oleh ulama kalangan sufi dan golongan Sunny dan Syi'ah. Disinilah akan dapat dipelajari tentang ma'na wahdah, dalam khatrah dan khatrah dalam pancaran wahdah. Jadwal huruf denga muatannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

ا	ب	ج	د	ح	و	ز	هـ	ط	ي
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	ر
20	30	40	50	60	70	80	90	100	200

ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ
300	400	500	600	700	800	900	1000

Jadwal ini dipergunakan oleh kalangan praktisi ilmu falaq dan hisab, termasuk oleh pembuat wafaq, pemuatan jumlah energi yang tertera di bawahnya, tercipta berdasarkan pertimbangan martabat wujud<sup>473</sup>

Penomorannya dengan sejumlah energi terkandung dalam huruf-huruf itu, diambil dari filsafat wujud, yang kemas dalam martabat wujud. Yakni sembilan angka. Angka kesepuluh merupakan penutup dari angka-angka sebelumnya. Adapun sembilan martabat itu adalah, pertama, pencipta, dengan wahdah abadan (semalanya akan satu). Kedua, intelek (aql), mempunyai dua karakter, ialah hadir semula dan ketika berhasil. Ketiga, Jiwa (nafs), yang terdiri dari tiga spesies, ialah tumbuhan, hewan dan rasional (nathiqah). Keempat Jirim (hayula), yang terdiri dari empat jenis, yakni jisim benda-benda ciptaan, jisim

---

untuk melemahkan arwah al-sufliyah, maka dikenakan hitungan jamal al-kabir.

<sup>473</sup> Drs. Dadang A. Fajar, M.Ag, Adzkar al-Khas min suluk al-Rabbany ila faidh al-Rahmany, Darr al-Dzikr Press, tahun 2000, hlm.

fisikal, jisim universal dan jisim asal. Kelima, Thabi 'i, (tabi'at), yang terdiri dari lima jenis, ialah tabi' i langit (samawy), tabi' i empat unsur (air, udara, api dan tanah). Pendapat ini juga dianut oleh Ibnu Arabi, seperti beliau gambarkan dalam lingkaran sistem warnanya. Warna merah menunjukkan karakteristik api, warna kuning, menunjukkan karakteristik air, warna hijau menunjukkan karakteristik air dan warna biru, menunjukkan karakteristik bumi.<sup>474</sup> Keenam, jisim, yang memiliki enam arah, ke atas dan bawah, ke kiri dan kanan, ke depan dan belakang. Ketujuh adalah Sfera, yang mengantongi tujuh planet yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter makhluk hidup<sup>475</sup>. Inilah yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang zodiak.

Dalam ajaran Islampun dipakai, ketika menentukan penanggalan bulan dan Idul Fithri, jika hilal tidak ditemukan. Maka perhitungan di atas dapat dipakai. Perhitungan tersebut tidak dapat melepaskan dari bahasan mengenai sfera. Sfera ini dinamakan juga atmosfer. Unsur uluw (ketinggian inilah yang kemudian menjadi bahan kajian kosmologi Islam. Penempatan posisi kosmik tertinggi adalah lingkaran titik planet, yakni falak al-syams (matahari). Pada saat mengkaji lintang, kosmologi Islam tidak dapat meninggalkan kajiannya mengenai planet-planet yang diprediksi mempengaruhi kehidupan seluruh alam syahadah. Planet yang dianggap berpengaruh itu, antara lain al-ahmar (mars), al-Mustary (Yupiter), kiwan (Saturnus), al-Manazil (Rumah besar), al-atlas (konstelasi), al-Buruj (singgasana), dan al-Kursy

---

<sup>474</sup> Laleh Bakhtiar, *Sufi expressions of the mystic quest*, Published in the United States of America in 1987 by Thames and Hudson Inc, reprinted 1997, hlm. 64.

<sup>475</sup> Dapat dilihat, setiap pergantian susunan kosmos, semua makhluk hidup terkena pengaruhnya secara langsung. Baik populasi maupun daur hidupnya. Terjadinya musim semi, panas, gugur dan dingin, merupakan dampak yang terjadi dari pergantian susunan kosmos. Karena manusia adalah bagian dari isi planet bumi, yang disposisinya sama. Maka dengan langsung dapat terkena pengaruh kosmos, berikut dampak pergantian susunan kosmosnya. Itulah yang kemudian dibahas dalam astrologi.

(kursi)<sup>476</sup>. Kedelapan, unsur yang memiliki delapan sifat, sebagai pengembangan dari unsur empat, yakni unsur tanah dilengkapi dengan sejuk dan kering, unsur air dilengkapi dengan karakteristik masing-masing seperti, sejuk dan basah, unsur udara dilengkapi dengan panas dan basah, unsur api dilengkapi dengan panas dan kering. Kesembilan adalah makhluk bumi<sup>477</sup>, ialah alam galian, tumbuhan, hewan. Setiap bagian ditambah dengan tiga bagian.

Beberapa wafaq, ditulis sebagai nasihat spiritual dari kaum spiritualis, diperuntukkan pada mereka yang sama dalam derajat pengetahuannya<sup>478</sup>. Salah satu diantaranya adalah khatam Sulaiman. Yakni lambang huruf yang berlaku masa Nabi Sulaiman ASS, sebagai warisan dari bahasa yang dirintis oleh Nabi Idris ASS.<sup>479</sup> Ditulis pada cincin Nabi Sulaiman ASS, sebagai pesan moral dari ayahnya Daud ASS. Khatam Sulaiman, bukan sebuah benda sakral, tetapi lambang



yang kandungannya sangat sakral. Sehingga jika dibahasakan, tidak akan muat dengan ratusan lembar. Untuk mempersingkat pesan tersebut dibuatlah dengan pemadatan, melalui lambang. Adapun tulisannya seperti di bawah ini :

---

<sup>476</sup>Ibnu Arabi, Mutiara Hikmah 27 Nabi, Islamika, Yogyakarta, tahun 2004, hlm. 111.

<sup>477</sup> Seyyed Hossein Nasr, An introduction to Islamic Cosmological doctrines, Loc. Cit, hlm. 36.

<sup>478</sup> Asalnya tidak diperuntukkan bagi setiap orang. Akan tetapi hanya orang-orang tertentu yang telah memahami kandungan wafaq. Sehingga dengan cara demikian tidak akan terjerumus pada kultus terhadap wafaq yang berakibat fatal bagi kemurnian aqidah al-Islamiah yakni tauhidullah.

<sup>479</sup> Nabi Idris ASS dikenal oleh masyarakat Yunani dengan nama Hermes. Beliau adalah seorang Nabi yang pertama kali menemukan lambang komunikasi, berupa huruf-huruf. Hanya saja setiap huruf tidak melambangkan lafal, tetapi lebih melambangkan perilaku atau nama sebuah benda. Persamaannya dengan huruf kanji China, atau Jepang.

Gambar Khatam Sulaiman, ialah tulisan yang tertera pada cicin Nabi Sulaiman ASS<sup>480</sup>

⦿	☐	☐	☐	☐	☐	☐
ز	خ	ظ	ث	ش	ح	ف
زكي	خير	ظهير	ثابت	شكور	جبار	فرد
كسفاييل	عناييل	صرفاييل	ميكاييل	سمباييل	جبرائيل	روفاييل
ميمون	ايض	شمورس	برقان	احمر	مرة	مذهب
البيت	الجمعة	الاحد	الاربعاء	الثلاثاء	الاثنين	الاحد
زحل	زهرة	مشتري	عطارد	مريخ	قمر	شمس

Kandungan dari masing-masing lambang di atas sangat kaya akan ma'na. Untuk itu penulis hanya menampilkan dengan bentuk

jadwal saja. Sebab jika diuraikan, sangatlah menyita pembahasan yang lainnya. Penjabaran singkat seperti di bawah ini :

Keterangan :

Kolom pertama, adalah transformasi lambang, dari huruf masa Sulaiman ASS, kepada lambang huruf hijaiyah.

Kolom kedua, ide dasar dari setiap lambang.

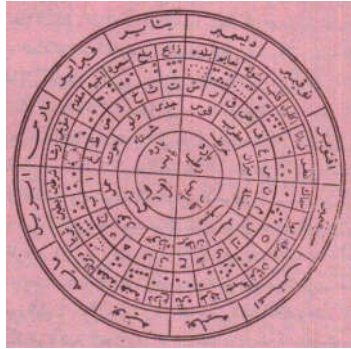
Kolom ketiga energi malakuti yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla, dalam upaya pelayanan. Serta pelambangan atas iradah Allah melalui energi malakutiyah.

Kolom keempat spektrum warna yang mensinergi.

Kolom kelima, nama-nama hari yang tersinergi oleh kolom sebelumnya.

Kolom keenam, lintang.

<sup>480</sup> Zakhwan Anwar, Asarar al-Hukama, Multazam, t.t , hlm. 103.



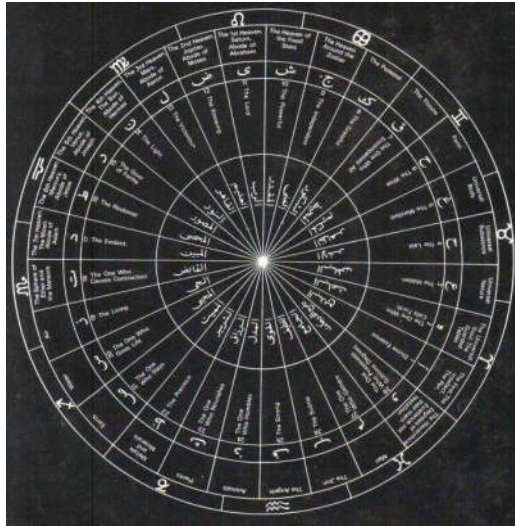
terdapat di samping kiri ini :

Secara otomatis, mempelajari wafaq, sebelumnya harus mampu mempelajari ilmu astronomi. Sebab kemunculan bintang, matahari dan bulan, berikut asteroid lainnya, menjadi bahan pertimbangan dan kajian pembuat wafaq. Penulis menyarankan agar memahami terlebih dahulu kandungan thala'at al-buruj, seperti yang

Jadwal thala'at al-buruj <sup>481</sup>

Setelah hal diatas dipahami benar, maka barulah melangkah pada bahasan tentang perlakuan terhadap wafaq, baik pembuatan, maupun cara membacanya, berikut teknis-teknis mempelajari pesan moral yang terdapat didalamnya. Al-Syaikh Muhammad Khatruddin al-Fassy, memandang adanya derajat yang lebih pada huruf-huruf tahajji, bahkan beliau menegaskan perbedaannya dengan huruf lain adalah tiga derajat. Sayangnya ia tidak menyebutkan standar satu derajat dari masing-masing huruf. Yang jelas beliau Memandang setiap derajat itu ada do'a. setiap huruf dijadikan markaz (posko) atas beberapa keutamaan yang berbentuk harapan atau permintaan, yang kita sebut do'a. huruf yang

<sup>481</sup> Al-Talmisany, al-Maghrby, Syumus al-Anwar min Kunuz al-Asrar, al-Haramain, t.t, hlm. 70.



biasa dipakai umumnya tidak setiap huruf tahajji, akan tetapi yang erat kaitannya dengan awal harus asma Allah Azza wa jalla, yang menunjukkan asma al-ilahiyah dan kauniyah. Karena sesungguhnya setiap huruf itu mengandung indeks, dengan

banyaknya angka pokok pada energi Ilahiyah. Ingatlah, setiap huruf tahajji diciptakan sebelumnya atas dasar asma dzat, asma shifat dan af'al Ilahiyah. Untuk keperluan tertentu, asma ini diringkas, karena harapan pengalihan energi Ilahiyah, agar tercipta sesuatu yang sangat instan.

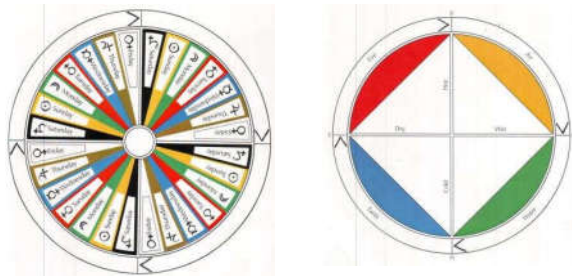
Dari sisi penulisan asma dalam wafaq ini, terjadi ikhtilaf. Disebabkan kebiasaan perlakuan atas bahasa yang dipergunakan di masing-masing negara, walaupun serumpun Arab. Pada adat Arab umumnya setiap huruf tahajji mendapatkan tambahan alif, sedangkan dalam adat Parsi (Persia), lebih banyak menggunakan huruf ya. Untuk yang mengikuti budaya Arab, maka biasanya menyelipkan alif seperti pada kalimat al-rahmani di bawah ini :

الرحمن = الرحمن

Dengan demikian akan dapat dihitung, berapakan energi yang dihasilkan oleh wafaq itu sendiri

Huruf-huruf yang memiliki unsur ruhani, seperti diungkapkan al-Imam Khatrudin, dibangun di atas fondasi Ilahiyah, yang cenderung akan menghasilkan energi Ilahiyah pula. Duapuluh delapan huruf tahajji

merupakan singkatan dari duapuluh delapan asal asma' al-husna. Didalamnya menunjukkan ma'na ruhani, hissy dan ma'nawy. Dengan demikian menuliskannya merupakan penulisan pesan moral atas perilaku manusia yang diharuskan untuk memperhatikan asma-asma yang telah disingkat. Sebahagian ulama amilin memandang adanya pembagian pada sejumlah huruf tahajji, yakni pertama dikelompokkan pada huruf al-maiyah (air), ialah huruf dal, ha. Lam, ain, ra, kha dan Ghin. Kedua, kelompok al-hawaiyah (udara), ialah jim, za, dan kaf. Ketiga, kelompok al-thurabaiyah (tanah), yakni ba dan waw. Keempat, kelompok al-nariyah (api), ialah alif, tha mim dan fa. Masing-masing huruf diselaraskan dengan kebutuhan dan nafs Ilahiyah atau nafs rahmaniyah, sesuai dengan asal dari munculnya istilah wafaq, ialah keselarasan.



Gambar ini diambil dari buku Sufi expressions of the mystic quest

Kemudian pada pratiknya, pembuatan wafaq atau yang sering populer dengan kata isim, biasanya dilakukan dengan menggunakan benda-benda atau media tertentu, bahkan dimuat pada alat tulis yang telah ditentukan. Tujuannya bukan semata ber-Tuhan pada media tersebut. Akan tetapi lebih perlu memperhatikan pada simbol yang digunakan atau ma'na yang disimbolkan oleh benda-benda. Misalnya untuk memohon kharisma, biasanya ditulis dalam logam emas, atau kulit harimau. Hal ini tidak merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, tafsiran yang dimaksud adalah, seseorang yang mendapatkannya sedang

diberikan pesan moral, untuk membaca ma'na emas dan kulit harimau. Sungguh, kekeliruan akan muncul, saat pengguna tidak pernah mau tahu dengan simbol-simbol tersebut. Selain di atas ada juga wafaq yang ditulis di atas kulit kijang. Umumnya wafaq tersebut mengandung muatan energi kasih sayang. Merupakan simbol akan jiwa kasih sayang yang tercermin pada kehidupan para kijang. Setiap gerombolan kijang senantiasa sulit untuk terpecah antara satu sama lainnya. Inipun bukan sebuah keharusan. Hal tersebut merupakan simbol saja. Untuk mampu membaca harapan-harapan yang terkandung. Seyogyanya sebelum memiliki, menggunakan, atau penuliskan wafaq, disarankan terlebih dahulu mempelajari secara tuntas, mengenai ma'na-ma'na simbolik dibalik tulisannya. Bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam memperlakukan wafaq. Apalagi belum apa-apa sudah dengan tegas memberikan pernyataan musyrik atas salah. Pernyataan tersebut biasanya terlontar dari orang-orang yang enggan memahami simbol-simbol saja. Kebanyakan disebabkan beratnya kajian dalam mengarungi liku-liku persoalan wafaq sendiri.

Pada pelaksanaannya (secara teknis) wafaq terdiri dari beberapa jenis diantaranya ada yang dinamakan wafaq mustallats. Ialah terdiri dari tiga huruf ke bawah dan tiga huruf kesamping. Permulaan menulisnya dari tengah dengan contoh huruf dibawah ini,

			7	6	5
			8	1	4
			9	2	3

Penulisan tersebut berdasarkan pada jumlah planet, yang mengelilingi matahari kita. Diyakini berpengaruh pada karatersitik kehidupan. Oleh sebab itulah, pembuatan wafaq ini sering dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan penghidupan pada alam. Terutama memperhatikan sisi kemanusiaan dan keserasian alam raya.<sup>482</sup>

---

<sup>482</sup> Kecerdasan para penulis, penerima serta pembaca wafaq, merupakan modal utama dalam memperlakukannya.

Kemudian ada pula yang menggunakan prinsip mahmus. Mereka menggunakan pendekatan kosmogoni al-Razy, ia memandang adanya lima prinsip azali (pre-eternal), yakni pertama, al-Makan (tempat), kedua, al-Bari (pencipta), ketiga al-Nafs (jiwa), keempat al-Hayula / Jisim / Jasad (materi), kelima, al-Dahr (waktu).<sup>483</sup> Semua dihitung berdasarkan hitungan falak khusus, yang telah dijadikan indeks untuk memperkirakan kejadian yang akan timbul atau memprediksi kondisi masa datang, menggunakan pendekatan rotasi planet yang diselaraskan dengan sistem pada kosmogoninya. Contoh seperti di bawah ini :

7	22	5	8	23
6	12	17	10	20
25	11	13	15	1
24	16	9	14	2
3	4	21	18	19

7			8	
6				1
				2
3				4



484

Setelah memahami wafaq di atas, maka ulama amilin menunjukkan adanya wafaq musaddis. Ialah wafaq yang dibentuk dari enam kotak. Didalamnya terkandung ma'na martabat wujud ke enam, ialah jisim. Wafaq ini sering dipergunakan sebagai salah satu do'a untuk kepentingan yang sangat pribadi. Didalamnya terdiri dari enam arah, ialah atas, bawah, depan, belakang, kiri dan kanan.<sup>485</sup> Prinsip ini mempengaruhi pemikiran amilin dalam mempergunakan serta membuat wafaq. Hanya saja perhitungannya, setiap bait awal ditempatkan pada rusuk awal, sedangkan bait tsani ditempatkan

<sup>483</sup> Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic philosophy*, Loc. Cit, hlm. 77.

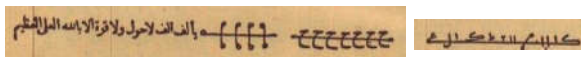
<sup>484</sup> Al-Imam Ahmad bin Aly al-Buny, *Manba Ushul al-Hikmah*, Darr Fikr, t.t, hlm. 57.

<sup>485</sup> Telah dijelaskan pada martabat wujud, dalam buku yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr, tentang kosmologi Islam.

pada rusuk keenam. Kemudian disusul oleh rusuk ke tiga dengan bait keenam, lalu yang lainnya.

Kemudian wafaq musabbi'. Ialah menggunakan prinsip tujuh rusuk dalam setiap bait. Penulisannya menggunakan prinsip langit dan bumi. Bumi sebagai simbol aplikasi kehidupan, sedangkan langit sebagai simbol harapan. biasanya pada rusuk bumi dituliskan berbagai indeks kemampuan diri, yang telah diketahui dan dimiliki seseorang. Ini didapat dari perhitungan atas sejumlah nama, yang diselaraskan dengan indeks huruf tahaji. Lalu dilengkapi dengan simbol kemampuan alam langit, yang diharapkan oleh orang tersebut. Dengan demikian terjadilah perpaduan didalamnya. Pertemuan dua energi metafisis ini mengakibatkan munculnya energi baru, yang membuat sebuah gerak jasmani dan ruhani. Inilah wujud ijabah dari harapan yang dipanjatkan melalui huruf tahaji.

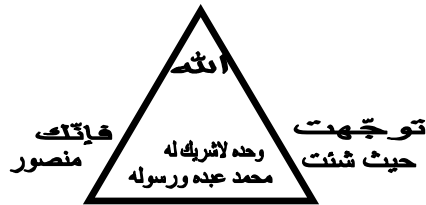
Adapula yang menggunakan kaidah muttasi', yakni menggunakan sembilan kotak yang sama, baik ke vertikal maupun horizontal. Prinsip ini menggunakan pendekatan asma al-husna, dengan kelipatan sembilan. Setiap satu angka didalamnya menggunakan indeks sembilan dengan sembilan fungsi iradah Allah Azza wa Jalla. Angka atau huruf yang dicantumkan, harus menepati pada jumlah qudrat Allah yang diharapkan, sehingga energi metafisis yang terpancar, sesuai dengan karakteristik yang ada. Pada wafaq ini, tidak menghitung dengan hisab yang menggunakan angka 13, sebab diyakini sebagai angka yang mewakili sifat Allah Azza wa jalla. Wafaq ini, tidak menggunakan perhitungan sifat Allah pada asma' sifat yang biasa. Akan tetapi menggunakan prinsip asma' al-husna.



Contoh wafaq yang terlepas dari kolom-kolom

Selain wafaq yang dibentuk dalam kolom-kolom. Kita jumpai juga wafaq yang terlepas dari kolom-kolom. Wafaq tersebut merupakan wafaq isyari. Yang memberikan isyarat spiritual bagi para pembacanya. Tentu saja tidak dapat menghindarkan dari pemahaman astronomis dalam mengungkap kandungannya. Adapun energi yang ditmbulkannya, bersandar pada kinerja pembuat wafaq, yang ditransformasi melalui lekukan-lekuna huruf, serta energi yang dibentuk saat proses pembuatan. Wafaq-wafaq tersebut ada yang berbentuk lingkaran, persegi dan lain sebagainya. Bahkan perpaduan antara kedua jenis wafaq (wafaq yang berbentuk kolom dengan yang bebas, terdapat pada stempel ke-Nabi-an yang terdapat di belikat Rasulullah SAW. Seperti di bawah ini :

Disamping memperhatikan penulisannya, wafaq biasanya disandarkan atas waktu-waktu yang dianggap tepat untuk menulis, bahkan menafsirkan. Atau saat mengirim sinyal Ilahiyah. Hal ini tidak dapat melepaskan diri dari perhitungan organ planet, dan rasi bintang. Seperti scorio, gemini, taurus, virgo, capricornus dan sejenisnya. Kemudian akan diselaraskan dengan sa'ah-sa'ah (waktu yang terjadwal



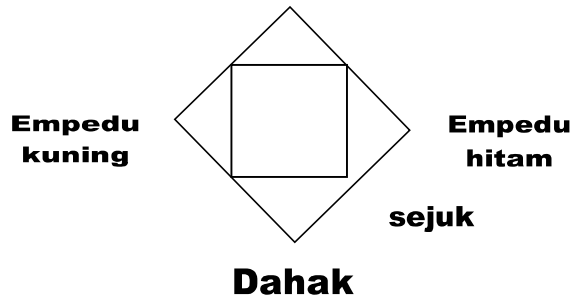


memandang manusia sebagai sesuatu, yang setinggi apapun pencapaian spiritual seseorang, maka tidak akan mampu memasuki kawasan Ilahiyah. Mereka mencapai tingkat rububiyah dan mulkiyah Tuhan. Pada pandangannya, wujud Adam AS dan Hawa AS, dinilai sebagai salah satu bentuk kosmik. Dengan demikian pengaruh sesama kosmik, yakni antara manusia satu dengan yang lainnya cukup erat. Oleh sebab itu, maka kedudukan manusia hanya dapat mencapai wakil dan hamba Tuhan. Tidaklah manusia itu akan menjadi Tuhan. Perhitungan kosmik ini dimanifestasikan melalui isyarat-isyarat dalam penulisan wafaq.

Di bawah ini, penyelarasan penulisan serta penggunaan wafaq dalam pengetahuan lintang, didalamnya bukan saja tertera mengenai nama-nama lintang belaka, akan tetapi dimaknai sebagai isyarat para pemerhati wafaq, akan hal-hal yang akan terjadi berdasar perhitungan kosmik. Itulah sebabnya diharuskan terlebih dahulu memahami tentang lintang, yang sering dipakai dalam ilmu do'a. antara lain ;Qamar, Zuhul, Musytary, Maikh, Syams, Utharid. Jadwal ini akan berhubungan dengan kondisi ruhani dari sifat mendasar zodiac, seperti di bawah ini :

	Kering	Lembab	Kering	Lembab	Kering	Lembab
Panas	Aries	Gemini	Leo	Libra	Sagitarius	Aquarius
Sejuk	Tausrus	Cancer	Virgo	Scorpio	Capricornus	Piec

Hal di atas juga sempat dikemukakan oleh al-Batthani dan al-Farghani, yang mencoba menghubungkan antara sfera udara dengan kondisi psikologis seseorang. Lalu dihubungkan pula dengan keterkaitan antara organ tubuh dengan unsur-unsur alam, seperti darah dengan api, tanah dengan empedu hitam, udara dengan empedu kuning dan air dengan dahak. Lihat skema di bawah ini :



#### F. Istikhdam

Istikhdam, adalah serangkaian kegiatan spiritual yang dengannya menghadirkan pembantu. Biasanya berbentuk makhluk Allah Azza wa Jalla, yang tidak dapat dilihat oleh semua orang, apalagi menggunakan kasat mata. Pada umumnya istikhdam adalah mempergunakan jasa Jin untuk melakukan suatu aktifitas, yang dirasakan tidak akan mampu dilakukan oleh manusia. Seperti memindahkan benda-benda, mengangkat berbagai jenis harta terpendam, mengembalikan barang-barang yang telah dicuri, menjaga rumah dari kejahatan manusia atau makhluk lainnya. Semua ini akan dibagi dalam dua pandangan. Yakni yang diperbolehkan dan yang tidak dalam ajaran agama Islam. Adapun khadam (pembantu) yang diberdayakan dalam pemenuhan kebutuhan di atas, terdiri dari Jin dan Malaikat. Disamping itu juga ada jenis istikhdam, yang tidak pernah memanggil khadamnya untuk membantu kesulitan dirinya. Akan tetapi semua diserahkan pada Allah Azza wa Jalla. Kalau saja, dalam kenyataannya Allah Azza wa Jalla, mengutus Jin atau Malaikat, tentunya itu bukan urusan kita. Itu adalah sepenuhnya hak Allah. Sebab kita hanya memohon pada Allah dengan proses isti'adzah.



Jawasy<sup>489</sup> sering dipanggil oleh beberapa spiritualis untuk dengan sengaja membantu proses Da'wah. Sebab dinyatakan penting bagi kehidupan para pembimbing Islam, agar dengan segera menemukan jati diri seseorang, tanpa waktu yang cukup panjang. Mereka biasanya melakukan riyadhah selama tujuh hari, disertai membacakan kunci-kuncinya setiap subuh dan setiap malam. Ditambah wirid khusus setiap usai shalat lima waktu. Jika mereka memerlukan, maka akan mendekati kepalanya pada lututnya. Dengan cara demikian akan dengan segera turun informasi langit padanya. Hanya saja kegiatan seperti di atas rentan dengan masuknya Iblis, untuk mengganggu konsentrasi sang spiritualis. Untuk menghindari itu, maka spiritualis tersebut harus benar-benar mensucikan diri selamanya, agar tidak dengan mudah iblis memasuki dan menguasai dirinya.

Ada beberapa kalimat yang biasa dijadikan kata kunci untuk menurunkan Muluk al-jawasy ini, antara lain adalah lafadz Kamasyin, Masysyin, Akasyin, Syamlakhin,<sup>490</sup> masing masing dibaca 2 kali. Dan 21 kali setiap usai shalat fardhu. Selain nama-nama di atas, sebahagian orang melakukan istikhdam pada Iblis. Tampak disini Iblis menjadi mitra kerja seseorang. Inilah salah satu proses istikhdam yang tidak diperkenankan dalam ajaran agama Islam, sebab sudah jelas disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa Iblis adalah musuh yang sangat besar, bukan mitra kerja untuk ke-mashlahat-an umat. Lihat surat Yusuf ayat 5, yang mengisahkan nasehat Ya'qub ASS pada puteranya. Pada akhir ayat tersebut tertulis Firman yang berbunyi :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

---

<sup>489</sup> Al-Syekh Abu Hayyillah al-Marzuqy, Al-jawahir al-Lammaah fii istihdhari muluk al-jin fii al-waqti w al-saah, Maktabah Iqbal, 1962, hlm. 97.

<sup>490</sup> Nama-nama tersebut adalah nama Malaikat yang tidak disebutkan dalam al-Quran. Mereka dapatkan namanya dari hasil kontempalsi (khlawat para sufi) hingga Allah memunculkan nama-nama tersebut atas dasar kasih sayang-Nya.

Artinya Sesungguhnya Syaithan itu adalah musuh nyata bagi manusia<sup>491</sup> Selanjutnya, adapula yang mengambil khadam dengan malaikat. Misalnya pada peng-khadam-an dengan penjaga ayat kursy. Khadam ayat ini populer dengan sebutan Malak al-Kundiya, adapula yang membacanya Malak al-Kandaya. Malaikat ini diyakini benar oleh kalangan ulama hikmah, sebagai penjaga dari ayat kursy, yang sewaktu-waktu akan hadir, bilamana pengamalnya mendapat kesulitan. Akan tetapi beliau juga tidak hadir, saat dihadirkan dengan sengaja, dalam kondisi tidak diperlukan (dianggap pengamalnya belum memerlukan sesuai tugasnya). Khadam ini sering dipergunakan untuk membantu mengeluarkan benda-benda asing yang ditanam oleh para ahli sihir dalam tubuh manusia, atau ditanam di dalam bumi.

Yang lainnya, menggunakan Malaikat yang tidak disebutkan namanya, hanya dapat diyakini, bahwa khadamnya adalah Malaikat, berdasar pada ayat al-Qur'an yang diamalkannya, menjelaskan tentang proses Allah mengutus Malaikat untuk menjaga orang mu'min. Sedangkan yang menggunakan Jin, diantaranya ada yang memakai jasa Ifrit, untuk menjalankan tugasnya. Atau bahkan marga Jin lain yang diperkirakan mampu membantu menyelesaikan problematika yang sedang dihadapi seseorang. Peng-khadam-an dengan ini, telah dijelaskan oleh surat Jin ayat 6, yang menjelaskan larangan seseorang bergantung pada Jin untuk menyelesaikan masalah. Beberapa ulama merujuk pada tuntunan hikmah yang dengan sengaja menghadirkan marga Hailusy. Biasanya mereka disyaratkan untuk shaum selama tiga hari, yakni hari Selasa, Rabu dan Kamis. Pada malam Jum'atnya, diharuskan berpakaian serba putih dengan dilengkapi wewangian, sambil membacakan nama marga jin tersebut sebanyak 1500 kali.

---

<sup>491</sup> A. Hasan, Tafsir al-Furqan, Loc.Cit hlm, 439. Syaithan dalam ayat ini juga berarti Iblis, maksudnya bahwa syaithan adalah sifat yang mendasar dari Iblis. Jika iblis itu sendiri telah mendapat laknat dari Allah, saat tidak mau sujud pada Adam AS, maka sifat tersebut senantiasa menempel pada jiwanya. Oleh sebab itu pula jika seseorang mengambil Iblis sebagai mitera, berarti mereka telah mengambil sifat syaithaniyyah sebagai pilihannya. Itulah dalam ilmu tauhid dinyatakan sebagai sesuatu yang terlarang.

Dengan demikian, maka akan hadir dengan wujud yang indah (tidak menyeramkan). Serta biasanya memberikan benda-benda atau sesuatu yang diminta, hingga makanan dan minuman. Perilaku semacam ini, jika dengan niat yang tidak ikhlash, maka akan terjebak oleh perangkap iblis.

Berikut nama-nama Malaikat yang sering diutus Allah untuk membantu manusia, sesuai dengan kebutuhannya. Mereka umumnya adalah jenis Malaikat hafadzah, yang ber-maqam sufliyah. Kemudian yang memelihara singgasana ke-Tuhan-an adalah malaikat Samawiyah atau disebut juga Hamlatu al-Arsy (yang memikul Arsy). Sedangkan untuk melayani para Nabi dan Rasul, sering diutus Malaikat al-Hafadzah yang ber-maqam Aliyah. Setiap malaikat diutus Allah untuk mengkhadami manusia dari berbagai kalangan. Bahkan termasuk melayani dalam bidang sihir, seperti yang ditugaskan kepada Malaikat

Jibril	Mikail	Isyrafil	Izrail / Maut	Munkar
Nakir	Rakib	Atid	Malik / Jabaniyah	Ridwan
Taftazany	Syamsama il	Daraddayail	Kasyfayail	Ainayail
Kundiya	Hamlatu al-Arsy	Iqabil	Jayil	Janayil
Halayil	Waayil	Habyayil	Habbayil	Thayil
Yabiil	Aayaayil	Aaqaabiil	Aa'aayil	Shayil
Waqayyil	Kaqayyil	Atyayyil	Aafaayil	Shabiil
Afaqaabiil	Araayil	Syasayil	Atayil	Atsaayil
Ruuqayayil	Jibrooiil	Samsamaaiil	Mikyayil	Sharfayil
Akhaayil	Al-Dzaayil	Hadhaayil	Athaayil	Safaayil

Harut dan Marut. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an mengenai asbab turunnya sihir di Babilon. Yang perlu diingat adalah, apapun makhluknya jika pengkhadaman itu diusahakan, maka bias menjadi tindakan sihir. Adapun pengkhadaman yang benar adalah,

selalu meminta kepada Allah Azza wa Jalla, tanpa menentukan jenis khadam yang diinginkan. Sebab memerintah khadam itu bukan hak makhluk, melainkan hak Allah. Manusia sebagai makhluk Allah, hanya diperkenankan untuk meminta bantuan kepada Allah. Kemudian Allah akan mengutus bantuan itu berupa Jin, Malaikat atau bahkan iblis sekalipun. Seperti yang terjadi pada Fir'aun, yakni dengan menyamakan Siti Asiah dengan Iblis, atas perintah Allah. Asiah palsu yang tiada lain adalah Iblis itu diutus kepada Fir'aun untuk melayani nafsu sex Fir'aun. Ini semua bukan kehendak Asiah. Akan tetapi kehendak Allah semata. Kemudian dapat dilihat pula khadam yang terdiri dari Malaikat, yang terjadi saat Rasulullah SAW bertempur di Badar. Adapun nama-nama Malaikat yang telah dikenal adalah seperti tertera di atas :<sup>492</sup>

---

<sup>492</sup> Masih banyak nama-nama dan jenis malaikat yang tidak diperkenalkan kepada manusia. Malaikat yang bermaqam samawiyah, disebut juga arwah al-Uluwiyah. Sedangkan malaikat ardhhiyyah, disebut al-arwah al-sufliyyah. Diantaranya adalah :

Qayathisyin	Jabthisyin	Yajbathabasyin	Yahthisyin	Wathaisyin
Yahithasyin	Yahthisyin	Thathisyin	Yaathisyin	Qathisyin
Athisyin	Shathisyin	Qauthisyin	Qaathisyin	Shahthisyin
Khathisyin	Dzalaathisyin	Dhahthaisyin	Dhathaisyin	Ghasthisyin
Faqaathisy in	Radhisyin	Syasthisyin	Tathisyin	Tsathisyin

## BAB V

### PENGGUNAAN DO'A

#### A. Berdo'a menggunakan ayat-ayat al-qur'an

Sebelum melakukan kegiatan ber-do'a, maka penting mengetahui akan keberadaan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Terutama ayat-ayat yang setelah diterjemahkan, berisikan do'a yang pernah dipanjatkan oleh orang-orang sebelum kita. Baik kalangan Nabi maupun orang-orang shalih. Sebagaimana ulama berpendapat, bahwa ayat-ayat yang memuat do'a dalam al-Qur'an adalah bukan do'a yang harus dipanjatkan oleh kita. Akan tetapi Allah Azza wa jalla sedang mengisahkan pada kita, akan adanya do'a para Nabi atau orang-orang shalih sebelumnya. Bahkan didalam al-Qur'an sendiri terdapat ungkapan do'a yang dipanjatkan syaithan. Bagi mereka yang berpendapat ini, tidak memperkenankan ber-do'a dengan redaksi yang telah ada dalam al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa do'a tersebut hanya sebagai informasi sejarah masa lalu<sup>493</sup>. Akan tetapi esensi do'a itu dapat dilakukan oleh kita sebagai wujud pengamalan atau tauladan kahidupan dari keberadaan do'a tersebut.

Sedangkan sebahagian lagi, memandang bahwa justru do'a-do'a yang shahih itu adalah yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian, tidak seorangpun dapat menambah redaksinya, ketika ber-do'a menggunakan kalimat-kalimat tersebut. Beberapa ahli sya'ir menambah redaksi ayat Rabbana dzallamna anfusana. dengan kalimat Allahumma sebelumnya. Menjadi Allahumma rabbana. atau menyisipkan kata Ya, seperti pada kalimat Rabbanaa yaa Rabbana. Ini dinilai sebagai penambahan terhadap ayat. Oleh sebab itu pula, mereka

---

<sup>493</sup> Al-Quran bukan buku rujukan untuk mendapatkan kalimah-kalimah doa, tetapi merupakan album ceritera masa silam yang mengisahkan adanya doa yang pernah dipanjatkan oleh para Nabi atau Rasul, bahkan orang shalih sebelum kita.

mengkalim dosa besar pada yang menambah ayat pada sya'ir di atas. Tentu saja mereka (para ahli sya'ir) beralasan, bahwa sya'irnya itu bukan al-Qur'an, hanya kebetulan redaksinya persisi seperti al-Qur'an. Dengan demikian tidak dapat dimasukkan ke dalam penambahan terhadap ayat al-Qur'an.

Sebagai pegangan bagi kita, hendaklah sangat memperhatikan isi atau kandungan, tidak terus menerus mempertajam ikhtilaf, antara boleh dan tidak. Oleh sebab itulah Arifin dan Amilin, lebih memandang, bacalah kalimat itu. Sebab lafadz tersebut adalah ayat al-Qur'an, yang jika hanya sekedar membacanya saja menjadi ibadah. Dr. Subhi al-Shalih, menyebut al-Qur'an sebagai kalam Allah yang bermuatan mu'jizat, diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian ditulis dalam mushhaf, diperoleh dengan cara mutawattir dan bernilai ibadah, bagi mereka yang membacanya.<sup>494</sup> Adapun pada kenyataannya mewakili harapan kita pada Allah Azza wa Jalla, tentunya tidak lebih dari sebuah permohonan yang setidaknya Allah akan memperhatikan permohonan hamba-Nya. pemahaman bahwa redaksi itu bukan do'a adalah keliru. Tepatnya kalimat dalam al-Qur'an semuanya adalah berma'na harapan, sedangkan harapan itu adalah do'a. maka al-Qur'an adalah kitab yang memuat setumpuk do'a. ingat do'a adalah intisari dari ibadah.

Dari sekian kemanfaatan al-Qur'an, ulama mencatat :

1. Sebagai petunjuk kehidupan di dunia.
2. Sebagai bahan bacaan yang mengandung hikmah.
3. Sebagai bacaan yang berpahala, bagi yang membaca dan mendengarkannya.
4. Sebagai pembangkit energi spiritual, bagi mereka yang mengharapkannya.

Dari manfaat-manfa'at di atas, maka do'a dalam al-Qur'an sebagai wujud dari poin ke empat. Yakni sebagai pembangkit energi spiritual. Yang hanya dengan mengucapkan saja akan mendapatkan

---

<sup>494</sup> Dr. Subhi al-Shalih, *Mabahits fii ulum al-Quran*, Dinamika Berkat Utama, Jakarta, tahun 1385.H. hlm. 21.

dampak, baik secara fisik, maupun psikologis. Salah satu bukti, bahwa ayat al-Qur'an itu apabila di baca akan membangkitkan energi yang mampu menumbuk sisi psikis, berdasar pada hadits Nabi SAW, yang menjelaskan tentang manfa'at surat al-Fatihah dan al-Muawwidzatain (al-falaq dan al-Nas).al-Imam Abu Daud Sulaiman, meriwayatkan dari Masdad (ada yang membaca Musaddad). Menceriterakan tentang pengobatan orang gila dengan surat al-Fatihah dan surat al-muawwidzatain.

Ber-do'a menggunakan al-Hadits

Sangat banyak hadits Nabi SAW, yang menuturkan do'a. hampir sepanjang kehidupannya ia melakukan do'a. maka dari itulah, orang-orang yang tidak pernah ber-do'a, atau membenci ber-do'a, sungguh mereka bukanlah umat Nabi Muhammad SAW.<sup>495</sup> Sesuci mereka (para Nabi), masih ketergantungan dengan proses tawakkal pada Allah Azza wa Jalla (Tuhannya yang Agung). Alangkah sombongnya kita, bilamana menganggap do'a hanya sebagai pelengkap kehidupan saja. Jadikanlah do'a sebagai sendi kehidupan. Sehingga jika tidak ber-do'a jiwa kita akan kaku, laksana tubuh yang mengalami pengerasan sendi.

Al-Imam Isma'il al-Bukhary yang menghimpun kitab Shahih al-Bukhary mencatat beberapa do'a Nabi SAW, dari mulai do'a hendak makan, sampai pada do'a ketika sebelum dan usai perang. Selain al-Bukhary, mudahhtisin lainnya yang tidak melepaskan pembahasan do'a, menjadi bagian dari tulisan mereka. Ini menunjukkan pentingnya do'a dalam kerangka penenggakkan syari'at al-Islam. Beberapa redaksi telah tersusun rapi dalam hadits-hadits Nabi SAW, dari berbagai madzhab, baik Sunni maupun Syi'i. Dengan demikian, maka do'a do'a

---

<sup>495</sup> Mereka sebenarnya yang termasuk para pelaku bidah. Tuduhan bidah pada para pelaku doa yang senantiasa hatinya berharap secara terus menerus berdekatan, serta berkeyakinan tanpa pertolongannya, segala daya yang mereka lakukan, tidak akan berhasil dengan baik. Dan anggapan itu adalah sebuah kekeliruan besar. Dasar hukum yang melandasi banyaknya doa yang selalu dipanjatkan. Bermuara pada hadits-hadits Nabi SAW sendiri. Ulama telah menghimpun dalam berbagai literatur yang tersebar diberbagai kalangan atau madzhab.

yang dicantumkan di dalam hadits, sisi pengamalannya, tergantung pada keyakinan masing-masing (sesuai madzhab yang dianut), serta kecenderungan mengambil madzhab dalam Islam, yang kini telah terberai, yang dimungkinkan sangat sulit untuk dapat bersatu kembali, kecuali izin Allah Azza wa Jalla. Perbincangan mengenai dha'if dan shahih, harus ditunda untuk menyikapi ini, sebab tidak menutup kemungkinan, metodologi yang dipakai sebagai batu uji sangat berbeda. Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi antar kaum muslimin, lakukanlah sepanjang harapannya bernada khair, dan tanggalkan selama harapannya bernada syarr. Jika memang mampu melakukan takhrij atas hadits-hadits do'a ini secara objektif, mengapa tidak, itu merupakan kewenangan masing-masing. Hanya saja jangan lupakan, bahwa tugas kita masih banyak, tidak sekedar memperuncing perbedaan. Jadikan perbedaan itu sebagai khazanah peribadatan kaum muslimin, yang semuanya bermuara pada Allah Azza wa Jalla.

Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua, setelah al-Qur'an, memberikan acuan bagi kaum mu'minin, agar ber-do'a sebanyak mungkin. Lagi pula dalam hadits tersebut telah diberikan berbagai contoh do'a. mulai dari yang bersifat qur'ani (yang memasukkan ayat-ayat al-Quran), hingga yang bersifat ruqyah (mantera). Yang demikian menjadikan kita diberi kesempatan untuk memilih seluas-luasnya, akan do'a yang akan kita panjatkan di hadapan Rabb al-Alamin.

#### B. Berdo'a menggunakan bahasa arab selain al-qur'an dan al-hadits

Do'a-do'a yang tersebar dikalangan kaum muslimin, selain yang mengambil dari al-Qur'an dan al-Hadits, banyak pula yang menggunakan bahasa Arab non al-Qur'an dan al-Hadits. Pada kalangan sufi dan ahli tarekat, do'a do'a ini telah cukup populer. Misalnya do'a yang dipanjatkan oleh al-Imam Kumail RA, istighfar Imam Ali bin Abi Thalib AS, do'a al-Imam Muhamad bin Idris al-Syafi'i, do'a saifi<sup>496</sup>-nya

---

<sup>496</sup>Nama lain dari doa Saifi ini adalah, saifullah, saifi Yamani, Hrzu al-Yamani, Hzbu al-Yamani, Yaminullah, Qudratullah, Yadullah, Burhanullah, Shimshimullah, Sahlullah, hirzu al-adzim, dan hirzu al-Murtadhaw.

al-Imam Ja'far alShadiq RA. Inilah diantara do'a yang dipandang tidak ada dalam hadits dan al-Qur'an. Semuanya dipandang boleh dilakukan, selama tidak meminta yang bernilai dzalim atau keburukan. Adapun yang bersifat kutukan terhadap musuh-musuh Allah, tentunya menjadi keharusan, seperti yang diisyaratkan Allah Azza wa Jalla sendiri dalam al-Qur'an. Beberapa do'a yang dibuat ulama terdahulu, masih berbahasa Arab. Terlepas dari bahasa apapun yang mereka pergunakan, asalkan tidak menyimpang dari koridor ajaran agama Islam, yakni tauhidullah, maka semuanya diperkenankan. Berhasil atau tidak, bukan jaminan dari kebolehan do'a. akan tetapi sebuah konsekuensi logis dari do'a yang diperkenankan Allah Azza wa Jalla.

### C. Berdo'a menggunakan bahasa *non* arab

Sering kali kita dengar di setiap acara yang dilakukan oleh mayoritas kaum muslimin, adanya do'a berbahasa Arab, yang kemudian diikuti oleh do'a berbahasa Indonesia. Secara hukum, ini adalah sah, sebab pada dasarnya do'a bukan dominasi Arab. Akan tetapi tidak lebih dari sebuah komunikasi antara abid dengan Ma'bud-nya. Sudah barang tentu, makanala abid tidak mengerti bahasa Arab. Allah tidak memaksakan untuk berdo'a berbahasa Arab. Dan dengan cara inipun Allah Azza wa Jalla akan mengerti apa yang dimaksud oleh hamba tersebut.

Sering kita jumpai disekitar kita, orang-orang ber-do'a menggunakan bahasa Indonesia. Bagi mereka yang berpendapat terlarangnya do'a selain yang telah dipanjatkan Rasulullah, maka tidak ada ampun bagi mereka pun terlarang untuk menggunakannya. Apalagi mereka sendiri telah mengklaimnya sebagai bid'ah. Akan tetapi bagi mereka yang memandang lebih dalam pada esensinya. Apapun ungkapan yang diucapkan, selama tidak memasuki wilayah ke-musyrik-an, tentunya menjadi boleh. Beberapa tokoh agama terdahulu, sering juga mewariskan do'a pada keturunannya yang berupa campuran antara bahasa daerah dengan bahasa-bahasa Arab, bahkan al-Qur'an. Ini bukan pandangan sinkretisme. Jika orang memandang demikian sungguh

keliru. Hal tersebut bukan lagi berbicara sinkretisme, tetapi berbicara kemampuan ekspresi atas do'a. contoh :

Kun fayakun illa huwa  
Cahya Mulya anging nyawane wong sajagat  
Pasujudaning nyawa aku  
Laa ilaaha illa Allah  
MuhammadurRasulullah  
Atau,  
Rep sirep  
Ajiku pinuh piharep  
Ngarep-ngarep sang mawa hurip  
Hurip ku dirina  
Waras ku Allahna  
Barokah laa ilaaha illa Allah

Keduanya mengandung sikap tauhidullah yang tinggi, hanya saja beberapa kalangan yang menaruh rasa sinis terhadap kalimat-kalimat do'a, biasanya terserang alergi. Sikap sinisme yang berlebihan, membuahkan tuduhan negatif, sebelum mereka sendiri mempelajari dengan teliti. Vonis bid'ah, khurafat, syirik dan klenis, segera dilontarkan, akibatnya tidak jarang kebodohan mereka terus tumbuh, dan kesadaran mereka dipengaruhi oleh hawa nafsu syaithaniyah, na'udzubillahi min dzalik. Tak mungkin memahami ungkapan seperti di atas, kecuali orang yang benar-benar arif dalam bertindak. Kandungannya meliputi seluruh konsep tauhid. Ma'nanya melebar sepanjang lebarnya jagat raya ini.

#### D. Berdo'a dengan buatan sendiri

Karena do'a merupakan ungkapan kepentingan kepada Allah Azza wa Jalla. Maka secara hukum dibenarkan menggunakan do'a buata sendiri. Kendatipun demikian, masih terdapat pendapat ulama yang memasukkan pada bid'ah, bilamana mempergunakan do'a karya

sendiri, yang tidak sama sekali berkaitan dengan hal-hal yang pernah diungkapkan oleh Rasulullah SAW. Sebab Pada diri Rasulullah telah lengkap sebagai problematikanya. Diantara yang berpegang pada pendapat ini adalah Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Ia berpendapat bahwa do'a-do'a yang tersusun dari redaksi yang mengandung permohonan, mohon pertolongan dari bencana alam dan sejenisnya, seperti yang ditulis dalam buku Tawassulat Ahmadiyah, Barhamiyah, Qadariyah, Khalieliyah dan lain-lain, itu dinyatakan tidak boleh diamalkan. Cukuplah umat Islam mengambil redaksi yang telah disusun kata-katanya oleh Rasulullah SAW saja. Dan pernah dipakai sebagai wirid beliau.<sup>497</sup> Beliau melengkapi dengan pendapatnya tentang buku-buku yang diterbitkan oleh para ahli tarekat sebagai buku-buku yang tidak perlu untuk diikuti dan diamalkan. Apalagi yang berbahasa Persia, Suryani, Ibrani dan lain sebagainya. Ia-pun menyebut beberapa do'a yang tidak boleh diamalkan, seperti do'a Jaljalut, Manzhumah asma-i ahli badrin dan sejenisnya.

Pandangan diatas, mewakili pendapat ulama yang melarang pembuatan do'a selain yang telah diajarkan Nabi SAW. Akan tetapi sejalan dengan kebutuhan yang semakin banyak di kalangan umat atau hamba Allah Azza wa Jalla. Searah itu pulalah, keberadaan do'a-do'a baru menjadi penting, untuk memenuhi kebutuhan, dalam rangka menunaikan perintah Allah Azza wa Jalla, yakni memakmurkan bumi. Tumpukkan harapan yang senantiasa menyelimuti pikiran manusia, hanya akan dapat berkurang beban psikologisnya, manakala digantungkan semua harapan tersebut, pada Qudrah dan Iradah Allah Azza wa Jalla yang diyakini sebagai Tuhan yang akan mampu mengakhiri segala persoalan dengan baik. Semuanya perlu terangkum dalam serangkaian ungkapan yang baru, sesuai kebutuhan. Misalnya harapan mendapatkan jodoh yang baik. Kini tengah melanda para remaja yang siap akan menikah. Kegelisahan mereka akan tercermin di wajahnya. Apalagi saat orang-orang yang mereka kenal, tak jauh dari statusnya sebagai pecundang. Dengan itu dipanang perlu, usaha

---

<sup>497</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman dzikir dan doa, Loc.Cit. 100.

menghadapkan pada Sang Penguasa alam, untuk memberikan wujud kuasanya atas makhluk. Rangkaian permohonan pilihan ini menjadi wujud dari konsep ijtihad yang ditawarkan syari'at Islam. Jika pada beberapa haditsnya Rasulullah telah menyarankan untuk memilih jodoh. Kini kebingungan menentukan pilihan, khawatir terjebak kemadharatan. Selain istikharah, mereka memanjatkan do'a yang dibuat para ulama, misalnya : Allahumma zawwijnii zaujan shalihan, jamilan, malihan, dzunasabin shalihin birahmatika yaa arhama al-rahimin. Do'a tersebut dianggap sebagai pembantu istikharah yang dilakukan seseorang, bahkan inipun merupakan bagian dari proses istikharah.

Senagaimana dijelaskan sebelumnya, al-Imam Aly bin Abi Thalib AS, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i RA dan banyak lagi ulama sebelum kita, melahirkan do'a do'a, sesuai kepentingannya. Dengan demikian mengapa tidak, jika saja sesuatu yang diharapkan tidak pernah terjadi masa Rasulullah SAW, maka pada masa ini, diberikan kewenangan untuk membuat do'a sendiri sesuai dengan kebutuhan.

#### E. Berdo'a menggunakan hisab (pendekatan ilmu *falak* dan *hisab*)

Beberapa kalangan ahli tasawuf dan tarekat, mempopulerkan berdo'a menggunakan perhitungan matematika. Dalam pandangan mereka, manusia adalah bagian dari planet. Pada istilah lain menyebutnya dengan makro kosmos. Sebagai wujud dari planet, maka manusia sendiri mempunyai keterkaitan satu sama lain dengan berbagai jenis planet yang ada di alam semesta ini. Kemudian diyakini sebagai pemengaruh dan terpengaruh oleh sisi-sisi gravitasi kosmos.

Karena bulan, bintang, matahari dan planet lainnya dapat dihitung secara matematis dari masing-masing karakternya, manusia sebagai bagian dari planet tersebut diyakini mempunyai karakter matematik yang dapat dihitung menggunakan pendekatan ilmu hisab. Oleh sebab itulah maka pada abad 8 .M, beberapa ahli matematika dan ilmu alam kalangan kaum muslimin mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh kosmos terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Asalnya, bertujuan untuk melakukan terapi terhadap berbagai penyakit

kejiwaan. Melalui diketahuinya karakter seseorang secara cepat, akan mempercepat pula pada tindakan melakukan kegiatan istisyfa (penyembuhan) nya. Pada adat Arab ada yang disebut perhitungan Abajadun yang terdiri dari huruf-huruf hijaiyyah. Seterusnya para ahli melakukan berbagai percobaan secara berulang-ulang. Ternyata hasilnya secara mayoritas dapat dipertanggung jawabkan. Akhirnya dijadikanlah standar penghitungan dalam ilmu al-hisab. Termasuk diantaranya, bermanfaat dalam perhitungan tanggal awal serta akhir Ramadhan. Masing-masing huruf dinilai mempunyai indeks tertentu, yang nantinya akan dilengkapi dengan keterangan akan karaternya. Berikutnya akan dijumpai pengaruh dari nama yang diberikan kepada seseorang menggunakan huruf tahajji, pada karater yang dimilikinya.<sup>498</sup>

Seyyed Hossein Nashr, memandang adanya keterkaitan falaky, dengan kehidupan manusia di muka bumi, sebab manusia itu sendiri adalah bagian darinya. Hanya akal kulli (The universal Intellect)<sup>499</sup>lah yang mampu membuka tabir alam semesta, sehingga do'a yang dipanjatkan kaum pemikir bidang falaq ini, tidak jarang menggunakan pendekatan matematis, sebagai alat untuk mencapainya. Dari semua perhitungan akan merujuk pada tabi'at alam yang mempengaruhinya. Misalnya zodiak. Keberadaannya menjadi penting bagi ramalan kehidupan bumi, termasuk didalamnya ramalan atas datangnya Ramadhan dan Idul Fithri. Bukan saja sampai disana, pengaruh alam semesta tidak dapat dipungkiri kegunaannya dalam mengarungi kehidupan ini. Semua dipahami para sufi sebagai sesuatu yang berma'na simbolis. Sikap Isyq (cinta yang dalam), misalnya tidak dapat melepaskan diri dari rangkaian ma'syuq, yang selalu tidak dapat menghindari satu-satunya objek (murad). Mereka meyakini kuasa cinta (dzauq) akan terbit segera setelah seseorang memahami keberadaanya

---

<sup>498</sup> Pada masyarakat Jawa, berlaku perhitungan menggunakan HANA CARAKA DATA SAWALA PADA JANYA MAGA BATHANGA. Perhitungan mereka diselaraskan dengan perhitungan ABAJADUN.

<sup>499</sup> Seyyed Hossein Nasr, An introduction to Islamic cosmological doctrines, Loc. Cit, hlm. 38.

di alam ini. Semua pengaruh alam dilambangkan dalam angka seperti yang pernah dipakai oleh Pithagorian.

Dari pengetahuan tentang alam, turunlah teori mengenai lintang. Kelahiran istilah Zuhrah, Musytari, Juhal, Marikh, Utarid, Qamar dan Syams. Kemudian tidak dapat melepaskan dari bahasan tentang ketebalan sfera, sebagaimana diungkap dalam pandangan Duhem, tentang masing-masing ketebalan sfera<sup>500</sup>, inilah yang kemudian dianggap berpengaruh besar pada sifat-sifat yang menempel pada alam nafsani seseorang, yang disandarkan pada Rasail. Ulama amilin membuat tabel untuk menentukan karakteristik manusia berdasarkan lintang-lintang tersebut. Seperti di bawah ini ;<sup>501</sup>

---

<sup>500</sup>Duhem, *Le Systeme du monde*, Hermann, Paris, 1906, vol II, hlm. 13. Penjelasan ini dipakai sebelumnya oleh Ptolemy dalam bukunya *Hypotheses*. Disempurnakan oleh ahli astronomi yang bernama Proclus dalam bukunya *Hypotyposis*.

<sup>501</sup> Al-Talmisany al-Maghriby, *Syumus al-anwar wa kunuz al-asrar*, al-Haramain, t.t, hlm, 68.

يوم الأثنين	ليلة الجمعة	ليلة السبت	ليلة الأحد	ليلة الاثنين	ليلة الثلاثاء	ليلة الأربعاء
شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشتري	زهره	زحل
للمعطف	للمعطف	للتجربة	للبغضه	للمعطف	للمعطف	للبغضه
زهره	زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشتري
للمحبة	للمعقد	للتهيج	للتجربة	للاخلاء	للمعقد	للبغضه
عطارد	مشتري	زهره	زحل	شمس	قمر	مريخ
للمعقد	للمعقد	للمحبة	للفراق	للتجربة	للبغضه	للتجربة
قمر	مريخ	عطارد	مشتري	زهره	زحل لقضاء	شمس
للتجربة	للتجربة	للمعقد	للسراء	للمحبة	الجوائز	للفراق
زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشتري	زهره لقضاء
للمعقد	للمحبة	للبغضه	للمعقد	للمعطف	الجوائز	للمعطف
مشتري	زهره	زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد
للمحبة	للمعقد	للفراق	للتهيج	للسراء	للسراء	للبغضه
مريخ	عطارد	مشتري	زهره	زحل	شمس	قمر
للبغضه	للفراق	للمحبة	للمحبة	للبغضه	للتهيج	للبغضه
ن	س	س	ن	م	م	س
شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشتري	زهره	زحل
للاخلاء	للاخلاء	للسراء	للفراق	للمعطف	للمحبة	للبغضه
زهره	زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشتري
للمحبة	للبغضه	للتهيج	للسراء	للتجربة	للفراق	للاخلاء
عطارد	مشتري	زهره	زحل	شمس	قمر	مريخ
سعيد	للمعطف	للمحبة	للبغضه	للتهيج	للسراء	للسراء
قمر	مريخ	عطارد	مشتري	زهره	زحل	شمس
للاخلاء	للتجربة	للبغضه	للمعطف	للتجربة	للتجربة	للتهيج
زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشتري	زهره
للكراهة	للتهيج	للاخلاء	للبغضه	للبغضه	للمحبة	للمعقد

F. Beberapa contoh do'a dan mantera

Mantera, bentuknya bermacam-macam. Mulai yang berbahasa Arab hingga non Arab. Atau bahkan campuran. Dibawah ini contoh-contoh mantera berbahasa non Arab dan campuran dengan bahasa Arab. Pertama, mantera untuk penumbuhan kharisma dengan berbahasa Sunda. Ialah Sima aing sima maung, sima tulah sima cai, sima api sima geni, aing ngarep wiwaha sakabeh alam jeung ti alam, ka

awak aing, hu, hu, hu,<sup>502</sup> mantera ini, sebelum diamalkan harus terlebih dahulu melakukan puasa selama 13 hari berturut-turut, tanpa meminum air setegukpun, kecuali dari buah-buahan yang mengandung air, selain buah kelapa. Lalu dilakukan nyepi selama 3 hari tiga malam, diyakini untuk mendapatkan energi spiritualnya. Dengan syarat tidak bertemu dengan manusia, apalagi berbincang bincang. mantera sejenis ini dalam agama Islam tidak diperkenankan, sebab telah terpengaruhi oleh proses ibadat non muslim, yakni kebiasaan menyiksa diri. Shaum dalam Islam, tidak bermaksud untuk melakukan penyiksaan, akan tetapi ibadah (pengabdian). Ajaran agama Islam tidak melarang dalam shaumnya untuk meminum air. Hal ini telah betentangan dengan syariat yang berlaku. Adapun contoh lainnya seperti dibawah ini :

Nur kayat namaning Adam  
Nur Ganda manik namaning Hawa  
Istri nu matak asih  
Badan nu matak hayang  
Sing asih ka badan aing  
Pangusikkeun pangmalikkeun  
ku Malaikat Kiromal katibin  
Sing asih ka badan aing  
Sirna, rasana pangawasana  
Asihasisih.

Pada mantera tersebut terdapat nama Adam ASS dan Hawa AS, serta malaikat kiromal katibin. Dari sisi istikhdamnya, mereka gunakan khadama malaikat. Sedangkan dari sisi permohonannya, mereka bukan pada Allah Azza wa Jalla. Akan tetapi pada Malaikat. Inilah yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Keadaan apapun, malaikat hanya sebagai pelayan Tuhan untuk manusia, bukan tempat bergantung.

---

<sup>502</sup> Ungkapan ini diambil dari Abah Saptari, salah seorang pelaku mantera ini. Ia berprofesi sebagai pawang binatang buas di wilayah Jawa Barat. Ia digunakan untuk menaklukkan binatang buas yang diperkirakan akan menghadangnya.

Sedangkan pada mantra ini dijadikan tumpuan. Oleh sebab itu, maka mantra ini dianggap terlarang untuk ajaran Islam. Penyebutan Adam AS dan Hawa AS tidak mempengaruhi kandungan mantra. Pencantumannya hanya sekedar menunjukkan bahwa manusia itu berpasangan. Tidak ada yang penting apapun.

Adapula mantra yang dicapur, antara bahasa Arab dan bahasa Sunda, seperti di bawah ini :

اللهم انت يوسف يا ذاالوضو بحق سليمان بالجن والانس والشياطين

Dudut bayu centog rasa, dudut angen rarantuyanana, si itu si eta saha ngarana si..jut turun ngarawu darurung, cat unggah ngarawu sarang, dikait rarantuyannana, tusuk emas sing kadudut ku berkahna pagawean kaula, kaula ngawatek ajian sihir magribi. Mangka welas mangka asih.

من رانى يحبني ومن تكلمت اليه قضاء حاجتى

Atau :

Kun fayakun illa huwa cahya mulya anging nyawane wong sajabat pasujudaning nyawa aku lailaha illallah muhammadurrasulullah Selanjutnya adalah mantra Jibril, penamaan ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang menawarkan kepada shahabat, apakah engkau tahu matera Jibril? kemudian beliau membacakan سبوح قدوس ربنا ورب الملائكة . والروح .

Dengan demikian, pada dasarnya mantra sendiri terbagi kepada dua bagian, yakni mantra shahihah dan mantra fasidah. Mantra shahihah, adalah mantra yang bersumber dari Nabi SAW penuturannya, atau berisikan tauhidullah. Sedangkan mantra fasidah adalah mantra yang di dalamny sama sekali tidak terkait dengan keagungan atau keesaan Allah. Bahkan bias jadi terdapat kemusyrikan di dalamnya. Sebuah hadits yang menyatakan adanya larangan untuk melakukan mantra yang di dalamny tidak terkandung asma atau ayat Allah terdapat dalam kitab Sunan Abu Daud.



## BAB VI

### ULAMA BERBICARA TENTANG DO'A

#### A. Kontroversi dan kesepakatan tentang penggunaan do'a

Sebagaimana fiqih lainnya. Fiqhu al-du'a juga mempunyai ikhtilaf (perbedaan pandangan), yang menyebabkan tumbuhnya paham yang berbeda hingga generasi berikutnya. Bahkan hingga akhir jamanpun tidak mustahil akan secara berkesinambungan, kontroversi ini hidup dengan subur. Perbedaan pemahaman tersebut bukan terletak pada pusat atau tempat tumpuan do'a yakni Allah Azza wa Jalla. Akan tetapi perbedaan tersebut berada pada wilayah manhaj (metodologi). Antara lain, sebahagian ulama memandang bahwa do'a merupakan kegiatan spiritual yang tidak boleh dikurang dan ditambah, harus sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan yang lainnya, mempertimbangkan kebutuhan. Semakin berkembangnya kebutuhan, maka semakin banyak pula do'a yang dipanjatkan. Semakin bertambah kebutuhan di luar yang telah dibutuhkan pada jaman Nabi SAW masih hidup, maka semakin bertambah pula redaksi do'a yang akan dipanjatkan. Hasbi ash-Shiddieqi, misalnya, ia melarang dengan tegas adanya redaksi atau jenis manhaj apapun yang tidak pernah dilakukan Rasulullah SAW. Sedangkan sebahagian besar kalangan ulama hikmah, justru mengembangkan do'a do'a tersebut menjadi sesuai kebutuhan. Bahkan para sufi menitik beratkan redaksi do'a tidak menjadi ukuran kebenaran, yang terpenting bagi mereka adalah ma'na yang dipanjatkan mengandung unsur cinta Tuhan.

#### B. Pandangan tentang penggunaan *hizb*, *shalawat* dan *do'a-do'a* sufi

Hizb dan shalawat<sup>503</sup> menjadi sorotan berbagai kalangan. Sebahagian besar fuqaha memandang penggunaan hizb dan shalawat

---

<sup>503</sup> Terutama shalawat yang tidak pernah dilakukan Nabi SAW.

yang tidak dicontohkan Nabi adalah termasuk bid'ah.<sup>504</sup> Sedangkan bid'ah, telah diancam dengan predikat dhalalah (kesesatan). Konsekuensi yang harus diterima orang sesat adalah neraka. Meskipun demikian pandangan sufi merujuk pada kemashlahatan umat dan beberapa kaidah fiqh yang memberikan tempat untuk mendudukkan do'a-do'a yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi SAW . oleh sebab itu dalam pandangan mereka, tetap saja hizb dan shalawat tidak dipandang sebagai bid'ah yang dinilai dhalalah (sesat). Akan tetapi termasuk pada bid'ah yang dinilai hasanah (baik, bahkan berpahala).

Mereka berargumentasi, bahwa kalimat suruhan ber-do'a dalam al-Qur'an tidak dengan tegas menyuruh untuk mempergunakan yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Tetapi lebih menghargai kebutuhan, makhluk-Nya. Ini terpercik pada isyarat yang diberikan Allah Azza wa Jalla, saat menjelaskan mengenai asma' al-

---

<sup>504</sup> Bidah adalah cara baru dalam agama Islam yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, maupun para shahabatnya. Bidah dinilai sebagai syariat yang berlebihan. Atau sama sekali tidak terdapat dalam nash al-Quran atau al-Hadits. Ini telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani, untuk mengurangi atau manambah ibadat-nya. Bahkan lebih jauhnya, mereka telah mengubah hukum-hukum dasar yang telah digariskan Allah dan Rasulnya. Bidah terbagi menjadi lima. Yakni pertama, bidah hasanah. Ialah perbuatan baru yang pada masa Rasulullah ataupun shahabat, tidak pernah dilakukan. Akan tetapi karena dipandang sebagai sesuatu yang akan membawa ke-mashlahat-an, maka dibenarkan untuk diperbuat. Sebahagian ulama menyatakan bidah hasanah dinilai membawa pahala pada yang membuatnya. Kedua, bidah madzmumah. Ialah segala bidah yang dinilai akan merusak ajaran agama Islam. Kerusakan ini berdampak pada pengurangan kepercayaan pada Allah Azza wa Jalla. Ketiga, bidah mandubah. Adalah perbuatan baru yang belum pernah dilakukan Rasulullah SAW dan shahabatnya, tetapi mengandung kebaikan untuk urusan duniawiyah. Yang demikianpun mengandung pahala. Keempat, bidah makruhah, yakni perbuatan baru yang tidak perenah dilakukan Rasulullah SAW atau shahabat, karena sangat dibencinya. Atau dibenci oleh segenap kaum muslimin. Kelima, bidah sayyi-ah ialah perbuatan yang dilarang Rasulullah SAW ketika masa hidupnya, kemudian dilakukan pada masa setelah wafatnya. (M.Abdul Mujieb, Mabruki Thalahah dan Syafiah AM, Kamus istilah fiqh, Pustaka Firdaus, tahun 1994, hlm. 43.)

husna. Didalamnya terdapat suruhan untuk memanggil nama-Nya yang sesuai dengan kebutuhan. Isyarat itu telah cukup bagi para sufi untuk memperkuat argumentasinya mengenai do'a-do'a seperti hizb dan modifikasi shalawat. Apalagi kini shalawat telah berkolaborasi dengan unsur seni. Perpaduan ini akan memberikan paham, bahwa semua dibenarkan, selama tidak menyimpang dari tujuan awal.

### C. Kontroversi dan kesepakatan ber-*do'a* menggunakan tulisan (*wafaq, tamaim*)

Karena pada praktik-partiknya rentan dengan ke-musyrik-an. Terutama bagi mereka yang tidak memahami wafaq sebagai hasil akhir dari perjalanan yang cukup panjang. Atau tidak mampu menterjemah sinyal-sinyal yang terdapat dalam tulisan tersebut. Atau dinilai tidak akan mampu memahami ma'nanya.

Sebahagian ulama memahami teks al-hadits tentang tama-im (jimat), sebagai sesuatu yang universal (tanpa kecuali). Sehingga keberadaannya di-generalisir menjadi semua jenis mendapatkan predikat haram dan pelakunya dinilai musyrik. Tentu saja pada sebahagian ulama tetap memandang baik. Ini disebabkan telah memahami esensi wafaq tersebut. Mereka memperlakukan wafaq bukan sekedar tulisan bertuah, akan tetapi benar-benar memahami bahwa hal itu adalah mau'dhatu al-ilahiyyah (pesan-pesan Ilahiyah) yang ditulis dengan simbol. Sebab jika ditulis dengan rangkaian kata-kata, akan menyita waktu atau tempat.

Pada dasarnya, apapun yang akan menjerumuskan kita ke dalam jurang ke-musyrik-an, baik itu jimat, ataupun ilmu pengetahuan, maka hendaknya dijauhi. Sebab ke-musyrik-an, bukan hanya disebabkan oleh jimat, hizb, shalawat atau sejenisnya, termasuk dengan kesombongan seseorang yang mengkalaim dirinya paling benar dan orang lain itu sesat, adalah termasuk pada ke-musyrik-an besar, na'udzubillahi min dzalik.

#### D. Pandangan ulama tentang ujah (upah) atas do'a

Kegiatan men-do'a-kan adalah wujud pengabdian pada Allah Azza wa Jalla, yang dinilai mulia. Keberadaannya sejajar dengan ibadah-ibadah lain. Setiap kali seseorang ber-do'a, maka jangan lupakan beberapa do'a dibingkiskan pada saudara-saudara kita. Oleh sebab itu Rasulullah SAW, memberikan contoh kepada umatnya, agar setiap akhir shalat, khutbah, atau acara-acara lainnya, senantiasa menyertakan do'a untuk segenap kaum muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat. Hal tersebut menunjukkan Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki rasa senasib sepenanggungan. Di dalamnya terkandung ma'na, diantara kita adalah saudara yang senasib, yakni sebagai hamba Allah Azza wa Jalla. Layaklah, bagi kita saling memelihara keselamatan satu sama lainnya, mulai dari berbentuk materil hingga moril, termasuk di dalamnya do'a.

Ulama berbeda pandangan tentang men-do'a-kan orang lain yang menggunakan ujah (upah). Sebahagian menetapkan agar ujah untuk do'a tidak ditentukan batas nominalnya. Tetapi ditekankan pada tingkat kerelaan orang yang di-do'a-kan. Ini mengisyaratkan bahwa ibadah ber-do'a tidak sama dengan jual beli. Akan tetapi atas dasar ikhlas. Jikapun orang yang dido'akan tidak memberikan ujah, maka yang demikian tidak dapat dianggap sebagai pelanggaran, seperti jual beli. Beberapa kalangan ulama lebih tegas lagi tentang ujah do'a ini. Mereka berpandangan, setiap kali mendapatkan ujah dari men-do'a-kan atau menjampi orang yang sedang kesulitan, hendaknya segala pemberian tersebut tidak diambil. Berdasar kepada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhary, yang artinya : Lebih berhak atasmu adalah ujah (pahala) dari Allah<sup>505</sup> dalil ini menjadi landasan akan larangan menerima ujah atas ruqyah atau do'a. sebab hal itu dinilai sebagai ibadah. Pengambian tidak dikaitkan dengan hal duniawiyah.

---

<sup>505</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhary, Shahih al-Bukhary, juz 2, loc.cit, hlm. 36.

Dan ber-do'a bukan kegiatan jual beli. Maka tidak sah segala yang berkaitan dengan proses jual beli.

Hadits diatas, lebih ditegaskan kembali dengan periwayatan Ibnu Abbas yang artinya :

Dari Ibnu Abbas ; sesungguhnya ada sekelompok shahabt Nabi SAW yang berjalan-jalan melalui sebuah sumber air dikalangan mereka. Disana terdapat yang sengat kalajengking, lalu salah seorang dari mereka menghadap shahabat, untuk menayakan ; apakah dikalanganmu ada yang bisa menjampi ? sebab ada seorang yang sedang disengat ? lalu salah seorang diantara shahabt itu pergi dan membacakan surat al-fatihah sebanyak-banyaknya, kemudian dia datang kepada rekan-rekannya dengan membawa seekor kambing, namun mereka menolaknya, seraya berkata apakah engkau mengambil upah atas kitabullah ? begitulah, hingga mereka tiba di madinah, lalu bertanya pada Rasulullah : Ya Rasulullah ! bolehkah aku mengambil upah atas kitabullah ? maka jawab Rasulullah : Upah yang paling berhak atas kamu, ambillah kitabullah<sup>506</sup>

Meskipun demikian, sebahagian lagi memberikan kelonggaran untuk menerima ujrah dengan batas nominal yang ditentukan. Tentu saja bukan atas dasar kemampuan seseorang menyembuhkan. Akan tetapi sebuah proses atau kegiatan akan memerlukan waktu dan kesempatan. Inilah yang mendasari kebolehan do'a dibayar dengan bentuk materil. Beberapa hadits Nabi SAW, telah memberikan gambaran tentang diperbolehkannya mengambil upah atas jasa mendo'a-kan orang lain. Pandangan ini bersandar pada hadits yang artinya : dari pamannya (paman dari Kharijah), Sesungguhnya Kharijah bin al-Shalat al-Tamimy datang pada Rasulullah SAW, maka ia membaca salam, lalu menyebutkan peristiwa kebelakang, ia bertemu dengan seseorang yang gila karena terbentur besi. Berkatalah keluarganya ; aku dengar sesungguhnya saudaramu telah dianugerahi kebaikan, apakah

---

<sup>506</sup> Syekh Faishal bin Abdu al-Aziz, Bustanu al-Ahbar mukhtashar nail al-authar, al-Matbaatu al-Salafiyah, Kairo, diterjemahkan oleh A.Qadir Hassan, Drs. Muammal Hamidy, Drs. Imran AM dan Umar Fanany B.A, menjadi terjemahan Nailul Authar, Loc. Cit, hlm. 1874.

anda mempunyai obat ? maka aku ber-ruqyah dengan al-Fatihah, maka sembuhlah, dan aku diberi 100 ekor domba. Kemudian datanglah aku pada Rasulullah, dan menginformasikannya. Maka Rasulullah bertanya apakah ada selain itu ?, ia menjawab ; tidak, Rasulullah menjawab, ambillah, kerana engkau tidak memakan dari ruqyah yang bathil, tetapi memakan dari ruqyah yang haq.<sup>507</sup>

Pada beberapa hadits, diantaranya ada yang memberikan batasan minimal dengan 30 ekor domba. Tentu saja jika ditukar dengan nilai uang sebesar harga tersebut. Penunjukkan dia atas adalah I'tibar, akan kebolehan menerima upah atas jasa ber-do'a. upah ini termasuk pada jasa pengobatan. Sebab di atas telah dikemukakan, hadits-hadits tentang do'a yang berkaitan dengan ujah, kebanyakan dikaitkan dengan jasa pengobatan. Oleh sebab itu maka mengambil upaha untuk do'a-do'a pengobatan merupakan kebolehan, bersandar pada nash. Sungguh, ini bukanlah sebuah perkuliaan, akan tetapi sebagai rasa terima kasih atas perhatian seorang saudara yang masih mau mendo'akan saudaranya yang lain. Kelirulah orang-orang yang memandang adanya ujah pada do'a didalili dengan jual beli ayat Allah. Dalil ini menjadi tidak tepat untuk dibebankan pada hukum ujah atas do'a.

#### E. Berdo'a untuk kebaikan orang lain

Pada dasarnya ber-do'a merupakan perilaku yang mahmudah (terpuji). Rasulullah SAW menyerukan agar setiap umatnya tidak sega-segan untuk ber-do'a. berbagai jenis do'a hendaknya dipanjatkan pada Allah Azza wa Jalla, sebagai wujud ibadat, bukan sekedar pemenuhan kebutuhan hidup di dunia. Do'a dapat dilakukan untuk kepentingan orang lain, baik itu bersifat pribadi ataupun untuk kebaikan kelompok. Nabi SAW mencontohkan dengan praktik shalat janazah, yang didalamnya terdapat do'a untuk mayat dan orang yang ditinggalkan.

---

<sup>507</sup> Abi Daud Sulaiman al-Sijistany, Sunan Abi Daud, juz 4, Loc. Cit, hlm. 13.

Ber-do'a untuk orang lain sering dilakukan oleh Nabi SAW, seperti kepada Ibnu Abbas, saat merasa kesulitan untuk menghafal al-Qur'an dan mempelajarinya.

Kelirulah orang-orang yang memandang tidak adanya syari'at dalam Islam tentang men-do'a-kan orang lain. Hal ini dilakukan semata untuk kebaikan orang atau kelompok tersebut. Lebih jauh lagi Rasulullah SAW, mengisyaratkan kepada kita tentang tanda anak shaleh. Ialah orang yang selalu mendokan untuk kesejahteraan Bani Adam ASS, bukan hanya ibu bapaknya, seperti yang biasa dikutip oleh sedikit dari kalangan muslim.

Dalam kajian tauhid, men-do'a-kan orang lain merupakan wujud tawakkal pada Allah Azza wa Jalla, yang dikejawantahkan melalui kepedulian diri kepada orang lain. Dikarenakan khawatir mereka ber-do'a dalam keadaan yang tidak shabar, maka berinisiatif untuk men-do'a-kan orang lain yang dianggap layak<sup>508</sup> untuk di-do'a-kan. Agar mereka dianugerahi shabar dan tawakkal. Maka dengan terkatiknya hubungan atau komunikasi kita dengan Allah Azza wa Jalla akan berefek dengan lahirnya dua kebaikan. Pertama, bagi orang yang men-do'a-kan, menjadi bertambah kekuatan keyakinannya dengan Allah (mewarisi sikap tauhidullah yang mantap). Kedua, bagi yang dido'akan akan ditaburi Rahmat Allah sesuai harapan orang yang men-do'a-kan kebaikan orang tersebut.

Pada sisi istisyfa (proses pengobatan). Rasulullah banyak mencontohkan ber-do'a untuk kebaikan orang lain. Misalnya bagi mereka yang terkena sengatan kalajengking, terluka, sakit kepala dan sejenisnya. Walaupun tidak semua jenis penyakit dido'akan oleh Nabi SAW. Demikian pula Nabi sebelumnya. Seperti Nabi Isa ASS. Beliau pernah berdo'a untuk kesembuhan orang yang buta.

---

<sup>508</sup> Batasan kelayakan dinilai dari sisi kemampuan mereka mengenal Tuhan secara benar.

#### F. Berdo'a untuk keburukan orang lain

Dalam hal ini Rasulullah Saw pernah men-do'a-kan untuk keburukan orang lain. Yakni saat seseorang mencari barang yang hilang di masjid atau ketika melihat orang sedang berjual beli di masjid. Bersandar pada nash hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya : Rasulullah berkata ; barang siapa yang mendengar gumam seseorang yang (mencari) barangnya yang hilang di masjid, maka katakanlah, semoga Allah tidak mengembalikan barangmu itu kepadamu lagi, sebab masjid-masjid itu tidak didirikan untuk hal semacam ini (melainkan untuk ibadat) didukung oleh hadits lain yang menjelaskan tentang jual beli di masjid, yang artinya ; Rasulullah bersabda, jika kamu melihat orang yang berdagang atau menerima jual beli di dalam masjid, maka katakanlah, semoga Allah tidak memebrikan keuntungan kepadamu.<sup>509</sup>

Penjelasan diatas menunjukkan kepada kita akan keburukan seseorang yang mencari barang hilang di mesjid atau berjualan di dalam mesjid. Dengan demikian contoh ini meng-isyarat-kan kepada kita, tentang kebolehan, bahkan perintah untuk mendo'akan keburukan bagi mereka. Kelirulah, mereka yang berpandangan bahwa Rasulllah SAW tidak pernah men-do'a-kan umatnya agar celaka. Bukti ini akan diperkuat dengan beberapa qunut yang dilakukan Nabi untuk melaknat orang-orang munafiq.

#### G. Berdo'a selain bacaan shalat, ketika shalat

Shalat sebagai bagian dari serangkaian do'a yang dipanjatkan kepada Alah Azza wa Jalla, mempunyai aturan main yang jelas. Sehingga tidak seenaknya, setiap mujtahid memasukkan atau

---

<sup>509</sup> Ahmad bin Aly bin Muhammad bin Hajar al-Kanany al-Asqalany al-Qahiry, Subulu al-Salam, al-Haramain, t.t,Juz 1, hlm.145. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan Turmudzy, serta al-Imam al-Nasai, hadits ini sedang mengajarkan tentang larangan jual beli dan mencari barang yang hilang di masjid, akan tetapi didalamnya termasuk ada beberapa doa yang dilontarkan Nabi SAW. Adapaun isi dari doa tersebut dinilai buruk oleh adab.

menambahkan perkataan ataupun gerakan ke dalamnya. Semua aturan tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kegiatan mengikuti Rasul tersebut, dalam istilah ajaran agama Islam adalah mengikuti al-sunnah.

Shalat tidak dapat menghindarkan diri dari sunnah Rasul. Sebab perilaku Nabi SAW dalam shalat telah dijadikan tauladan bagi segenap penganut ajaran agama Islam diberbagai belahan. Kendatipun berbagai ikhtilaf (adanya perbedaan pandangan) dalam pandangan ulama mengenai beberapa aturan shalat sering terjadi. Tentunya bukan disebabkan oleh upaya penambahan atau menganggap bahwa shalat Nabi SAW penuh dengan kekurangan. Akan tetapi lebih menekankan pada perbedaan memahami teks baik al-Qur'an maupun al-Hadits. Atau perbedaan dalam melakukan seleksi pada hadits-hadits yang beredar. Dengan demikian maka akan mengakibatkan perbedaan pandangan dikalangan kaum muslimin.

Adanya perbedaan bacaan dalam shalat tidak mencerminkan adanya penambahan-penambahan atas shalat itu sendiri. Akan tetapi pandangan fuqaha pada beberapa hadits. Misanya terjadi pada sebuah hadits Rasulullah SAW membaca do'a iftitahnya menggunakan redaksi yang cukup panjang. Tetapi pada kesempatan lainnya, beliau membaca yang sangat pendek. Lalu fuqaha yang melihat bacaan panjang pada iftitah Nabi SAW, mereka tidak menggunakan bacaan yang pendek. Demikian pula yang menemukan bahwa Nabi SAW membaca dengan iftitah pendek, tidak membacanya dengan redaksi yang panjang. Bagi kalangan awwam, tentunya cukup membingungkan. Tetapi untuk yang lebih memahami, hakekat shalat. Ini akan dijadikan kesempatan untuk melakukan variasi dalam ibadah. Pandangan ini menolak adanya larangan akan terjadinya talfiq al-madzahib.<sup>510</sup> Talfiq adalah sesuatu

---

<sup>510</sup> Larangan adanya talfiq al-madzahib adalah upaya madzhab untuk mempertahankan pendapatnya agar senantiasa orisinalitas madzhab tersebut menjadi tidak tercampur. Ini semata bukan ajaran Islam secara hakiki, akan tetapi telah dipengaruhi politik religius. Yakni unsur politik madzhab yang bersifat syuubiyah. Hendaknya kaum muslimin tidak terjebak oleh larangan talfiq, yang justru akan membawa kesulitan bagi ibadah umat Islam. Selama ada dalil yang menunjukkan adanya

yang wajar dilakukan oleh kaum muslimin. Menolaknya berarti menafikan ajaran Rasulullah yang lainnya, yang terdapat dalam madzhab lain pula.

Selanjutnya tentang memasukkan do'a-do'a selain bacaan shalat dalam shalat adalah terlarang. Terutama dalam shalat fardhu. Sebab telah jelas aturan mainnya. Akan tetapi untuk ibadah-ibadah mandubah<sup>511</sup> yang tidak terdapat ketentuan yang mengikat, itu boleh-boleh saja, sepanjang tidak merubah aturan pokok. Misalnya membaca surat al-Fatihah pada waktu sujud atau ruku'. Atau membaca dan melakukan sujud tilawah saat membaca ayat sajdah dalam shalat.

Beberapa perilaku Rasulullah SAW yang memberikan kelonggaran untuk menambahkan do'a-do'a dalam shalat merupakan peluang untuk ittiba' (mengikuti) pada sunnah, diantaranya adalah , pertama, pada waktu Rasulullah melaknat (mengutuk) orang-orang tertentu kalangan munafiqin pada saat qunut subuh. Yang mendasari kebolehan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Nasa-i dari bapaknya al-Zuhry, bawa Rasulullah SAW mengangkat kepalanya dalam shalat subuh pada raka'at akhir, kemudian berdo'a Allahummal'an fulan wa fulan do'a ini ditujukan pada orang-orang munafiq. Pada hadits lainnya Rasulullah SAW pun sempat mendo'akan beberapa nama diantaranya al-Walid bin al-Walid,

---

pekerejaan Rasulullah SAW, maka dengan itu pulalah kita melakukannya untuk shalat. Sepanjang sejarah Rasulullah tidak pernah bermadzhab pada madzhab-madzhab fuqaha yang sekarang kita anut pahami. Karena paham mereka belum terbentuk. Jadi lakukanlah yang dicontohkan Nabi, tanpa membedakan madzhab. Tujuannya untuk kemudahan dalam melaksanakan agama. Jangan sekali-kali mempersulit agama. Upaya mempersulit diri dalam agama adalah merupakan salah satu larangan Allah Azza wa Jalla. Melakukannya berarti telah memasuki arena dosa besar. Naudzubillahi min dzalik.

<sup>511</sup> Ibadah mandubah adalah ibadah selain fardhu. Dalam bahasa sehari-hari disebut dengan ibadah sunat. Diantaranya ada yang dinamakan ibadah nafilah, yakni ibadah selain fardhu yang secara terus menerus dikerjakan Nabi SAW. Apabila dengan lupa beliau meninggalkannya, maka diganti pada waktu lainnya. Seperti shalat tahajjud dan sejenisnya.

Salamah bin Hisyam, Iyasy bin Rabi'ah serta mustadh'afin<sup>512</sup> Makkah agar mendapatkan keselamatan. Hal tersebut dilakukannya Nabi pada qunut shubuhnya. Ditemukan pula pada hadits yang diriwayatkan dari Anas yang artinya : Sesungguhnya nabi SAW qunut satu bulan untuk melaknat Ri'lan, Dzakwan dan Lihyan<sup>513</sup>. Peristiwa tersebut menunjukkan kepada kita, tentang kebolehan mengutuk orang munafiq dengan disebutkan namanya saat melakukan shalat. Hanya saja dikarenakan Rasulullah SAW mencontohkan pada waktu qunut, yang dilakukan setelah mengangkat kepalanya dari ruku'. Maka setiap yang hendak melakukannya tidak diperkenankan selain pada posisi seperti di atas.

Kedua, kesempatan untuk memasukkan do'a selain yang dicontohkan Nabi adalah pada saat sujud. Berdasarkan kepada hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, artinya :

Ketahuilah, sesungguhnya aku dilarang untuk membaca al-Qur'an ketika sujud atau ruku'. Adapun pada waktu ruku', agungkanlah Tuhan, sedangkan di waktu sujud maka bersungguh-sungguhlah kamu dengan berdo'a maka pasti kamu akan dikabulkan.<sup>514</sup>

Perkataan Nabi SAW di atas merupakan perintah secara tidak langsung kepada umat, agar menambahkan beberapa harapan kehidupannya, pada waktu sujud. Kewenangan ini menjadikan dalil tidak adanya dosa untuk menambah do'a dalam shalat. Selama proporsional. Al-Imam Faishal bin Abdu al-Aziz ber-istinbath tentang berdo'a selain bahasa Arab ketika shalat. Ia ber-ijtihad, bahwa hal tersebut diperbolehkan, asalkan tempatnya pada sujud terakhir. Sedangkan dalam qunut, masih harus menggunakan bahasa Arab.

---

<sup>512</sup> Mustadhafiin adalah sebutan bagi kelompok orang yang sangat lemah dalam sisi perekonomiannya. Sehingga diantara mereka memerlukan bantuan dari para aghniya (orang-orang kaya)

<sup>513</sup> Jalaludin al-Suyuthi, Sunan Nasa-i, Juz. 2 Loc.Cit. hlm. 201-203.

<sup>514</sup> Faishal bin Abdu al-Aziz, Bustan al-akhbar mukhtashar nail al-authar, al-Matbaatu al-Salafiyah, Kairo, diterjemahkan oleh A.Qadir Hasan, dkk menjadi terjemahan nailul authar, juz 2, tahun 1978 hlm. 549.

Ketiga, pada saat membaca ayat-ayat tertentu yang Nabi SAW membacakan do'a khusus, seperti ketika menyebut nama Nabi dalam ayat al-Qur'an, maka pembaca atau pendengar disunatkan untuk mendo'a-kan dengan shalawat dan salam atas Nabi tersebut, sebagaimana di-isyarat-kan dalam surat al-Ahzab ayat 56, tentang shalawat dan salam atas Nabi. Ini dibolehkan oleh sebahagian ulama ahli qira'at dan sebahagian fuqaha. Misalnya ketika orang membaca Shuhufi Ibraahiima wa Musa, maka pembaca atau pendengar membaca Shallallahu alaihi wa al-salam, atau nama Nabi lainnya seperti Isa ASS, Yunus ASS dan sebagainya di jawab dengan ucapan Shallallahu alaihi wa al-salam sebahagian ulama hanya mengucapkan alaihi wa al-salam saja.

Selanjutnya, terjadi pula saat Rasulullah SAW membaca surat al-Baqarah, al-Nisa dan Ali Imran, kemudian membaca ayat yang berkaitan dengan ancamna Allah Azza wa Jalla, maka Rasulullah SAW ber-do'a kepada Allah Azza wa Jalla, untuk meminta perlindungan. Demikian pula saat membacakan ayat istibsar (kabar gembira), maka beliau membacakan do'a harapan dan menunjukkan kesenangannya. Hal tersebut berdasar kepada hadits Nabi yang diriwayatkan al-Imam Ahmad dari Aisyah . kali ini perawi tidak menyebutkan bacaan khusus apabila menemukan ayat di atas. Akan tetapi pada hadits lainnya ditemukan jawaban sebagai do'a Nabi ketika menemukan ayat Alaisa dzalika biqadirin alaa ayyuhal mauta, maka Nabi membaca Subhanaka, fa bala. Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dari Musa bin Aisyah.<sup>515</sup>

Keempat, ialah ketika membaca ayat sajdah<sup>516</sup>, maka pembaca dan ma'mum (apabila dalam keadaan berjama'ah), disunatkan untuk melakukan sujud tilawah. Padahal gerakan dan bacaannya adalah tidak termasuk gerakan dan bacaan shalat. Tetapi sebuah kebolehan yang dicontohkan Nabi SAW. Biasanya beliau pada shalat subuh melakukan

---

<sup>515</sup> Faishal bin Abdu al-Aziz, Bustan al-akhbar mukhtashar nail al-authar, ibid, hlm. 642.

<sup>516</sup> Ayat al-Quran, yang apabila seseorang membaca ayat tersebut, maka hendaklah sujud tilawah.

hal tersebut. Bahkan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhary dan Muslim, dari Abi Rafi', ketika menjelaskan perilaku Abu Bakr al-Shiddiq, yang melakukan sujud ketika membaca surat al-Insyiqaq dalam shalatnya. Maka ketika beliau ditanya, jawabnya adalah Aku pernah bersujud dibelakang Abu al-Qasim (Nabi SAW), karena itu aku terus menerus sujud dalam surat tersebut, hingga aku bertemu dia (diakhirat).<sup>517</sup> Dalil ini menguatkan tentang kebolehan turun untuk sujud tilawah dalam shalat, hanya dilakukannya tanpa diawali ruku'. Langsung saja sujud dan membaca do'a. kemudian bangkit kembali ke posisi semula, dan melanjutkan bacaan shalatnya sebagaimana mestinya.

---

<sup>517</sup> Faishal bin Abdu al-Aziz, Bustan al-akhbar mukhtashar nail al-authar, Op.Cit hlm. 743.

## Daftar Pustaka

- Abu Daud Sulaiman, al-Imam al-Sijistany, t.t., Sunan Abu Daud, maktabah Dahlan, Indonesia.
- Abdu al-Rahman Muhammad Utsman, t.t, Sunan al-Tirmidzy wa huwa al-Jaami' u al-Shahih, Toha Putera, Semarang, Indonesia.
- Abdu al-Raziq bin Ahmad bin Muhammad al-Qasyany, Lathaif al-Ighlam fii Isyarati ahlu al-Ilham, Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, t.t.
- Abdu al-Hamid Hakim, t.t., Al-Bayan, Sa'diyah Putera.
- Abdu al-Wahhab al-Sya'rany, al-Imam, t.t, Al-Anwar al-Qudsiyyah fii ma'rifat qawa'id al-shufiyyah, Darr al-Fikr.
- Abdullah, Amin M, DR, 1997, Falsafah Islam di era post-Modernisme, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abdullah bin Alwy bin Hasan al-Athas, Sabil al-Muhtadin, Darr al-Kutub al-Islamiyyah, t.t.
- Abdul Qadir al-Jilany, Sirr al-asrar fii maa yahtaju ilaihi al-abrar, t.t., diterjemahkan oleh Abdul Majid Hj. Khatib, menjadi Rahasia sufi, tahun 2002, Jendela.
- t.t, Al-Ghunyah li al-thalibi thariq al-haq fii al-akhlaq wa tasawwuf wa al-adab al-Islamiyyah, Darr al-Fikr.
- Abdul Munir Mulkhan, 2002, Ma'rifat burung surga dan ilmu kasampurnaan Syekh Siti jenar, Kreasi Wacana.
- Abdul Mujib, M dkk, 1994, Kamus istilah fiqih, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Abdullah, Muhammad Utsman al-Marghany, t.t, Taaju al-Tafasir, Darr al-Fikr, Beirut.
- Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Mahdi al-Stadzily, Aiqad al-Himam fii Syari al-Hikam, Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, beirut, t.t.
- Abi Thahir bin Yakub al-Fairy, t.t, Tanwir al-miqbas min tafsir Ibn Abbas, Darr Ihya al-Arabiyyah.

- Abi Daud Sulaiman bin al-Asyats al-Sijistani, al-Imam, al-Hafidz, t.t, Sunan Abi Daud, Maktubah Dahlan.
- Abu Hayyillah al-marzuqy, 1962, Al-Jawahir al-Lamma'ah fii istihdhari muluk al-Jinni fii al-waqtu wa al-sa'ah, Maktabah Iqbal, Serang, Banten.
- Abu Nahsri al-Faraby, Fushush al-Hikam, Intisyarat, t.t.
- Abu al-Ala Afify, Fushush al-Hikam li al-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, Darra al-Kitab al-Araby, Beirut, tahun 1980.
- Ahmad bin Taimiyah, Syekh al-Harany dan Syekh Muhammad bin Abdu al-Wahhab al-Najdy, 2002, Majmu' al-Tauhid wa tastamilu ala sittata wa isyriina risalah, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon.
- Ahmad Aly al-Buny, t.t, Manba' Ushul al-Hikmah, Maktabah al-Sya'baniyah,
- Ahmad Aly al-Buny, t.t, manba' Ushul al-Hikmah, Maktabah al-Sya'baniyah, Beirut, Lebanon.
- Ahmad Musthafa al-Maraghy, t.t, Tafsir al-Maraghy, Musthafa al-baby al-Halaby wa auladuh, Mesir.
- Ahmad Santhut, Khatib, t.t, Daur al-Bait fii tarbiyah al-thifl al-muslim, diterjemahkan menjadi Menumbuhkan sikap sosial, moral dan spiritual anak dalam keluarga muslim, oleh Ibnu Burdah, Mitra Pustaka, tahun 1998.
- Ahmad Tafsir, Prof. DR. H, 1999, Filsafat Ilmu, Program Pasca Sarjana IAIN SGD Bandung.
- \_\_\_\_\_ 2000, Pengertian Tasawuf, Kuliah-kuliah tasawuf, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Aldous Huxley, 1945, The perennial philosophy, Harper Colophon Books Harper & Row, Publisher, diterjemahkan menjadi Filsafat Perenial oleh Ali Noer Zaman, Qalam.
- Al-Mundziriy, t.t, Al-Tarhib wa al-tarhib, al-Islamiyah.
- Al-Qusyairy, 1983, Lathaif al-Isyarat, tafsir shufi kamili li al-Qur'an al-Karim, Markaz Tahqiq al-Turats.
- Al-Sya'rany, t.t, Risalah fii talqin al-dzikir, Itanbul Universitesi Kutuphanesi.

- Al-Suhrawardi, 1939, *Awarif al-ma'arif*, al-Maktabah al-Alamiyah, Kairo.
- Al-Talmisany al-Maghriby, Syumus al-Anwar wa Kunuz al-Asrar, Al-Haramain, Jiddah.
- Al-Thaar, 1906, *Tadzkirot al-Auliya*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh RA.Nicholson menjadi *The orogin and development of sufism*, JRAS.
- Aly bin Muhammad al-Jurjany, t.t, *al-Ta'rifat*, Darr al-Hikmah, Jakarta.
- Aly Harazim bin al-Araby, Sayyid, 1984, *Jauharu al-Ma'any wa Bulughhi al-amany fii faidh sayyid Ibnu Abbas al-Tijany*, t.p.
- Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi)*, the mystical language of Islam, diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni menjadi *Khazanah istilah sufi*, kunci memasuki dunia tasawuf, tahun 1998, Mizan, Bandung
- Annemarie Schimmel, 1975, *Mystical dimension of Islam*, The University of North Carolina Press, Chapel Hill, diterjemahkan oleh Prof. DR. Achdiati Ikram dkk, menjadi *Dimensi mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, tahun 1986.
- Atabik Ali, 1996, *Kamus al-Ashry*, yayasan Ali Maksum, Karapyak.
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, GM Press.
- Baidhawiy, Muhamad Aly, t.t., *Nuhjatu al-Majalis wa muntakhabu al-nafais*, darra al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
- Blacham, 1987, *Six existensialist thinker*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Budi Anna keliat, SKp, M.Sc, 1996, *Hubungan terapeutik*, EGC.
- \_\_\_\_\_ 1996, *Marah akibat penyakit yang diderita*, EGC
- \_\_\_\_\_ 1996, *Peran serta keluarga dalam perawatan klien gangguan jiwa*, EGC.
- \_\_\_\_\_ 1996, *Kedaruratan pada gangguan alam perasaan*, EGC.
- Burhani, Ahmad Najib, 2002, *tarekat tanpa tarekat*, Serambi.
- Chirzin, Muhammad, M.Ag, 2000, *Menempuh jalan Allah*, Madani Pustaka.
- Dadang Ahmad Fajar, Drs. M.Ag, 2002, *Adzkar al-khas min suluki rabbany ila faidh al-rahmani*, Darr al-Dzikr, Muassasat al-Ukhuwwah.

- Dadang Hawari, Prof. DR.dr.H, 2001, Manajemen Sterss, Cemas dan Depresi, Fak Kedokteran UI, Jakarta.
- Dara Shikoh, Sakinat al-auliya, t.t, t.p.
- Dhavamony, Mariasusai, 1973, Phenomenology of religion, Gregorian University Press, Roma, diterjemahkan menjadi Fenomenologi agama, oleh kelompok studi agama Driyakarya, Kanisius.
- Fadhullah Haeri, Syekh, 2001, The elements of sufism, diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim Assagaf menjadi Belajar mudah tasawuf, Lentera.
- Faishal bin Abdul Aziz, Bustanu al-Akhbar, diterjemahkan menjadi Terjemahan Nailul Authar, oleh Umar Fanani dkk, 1982, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Frithjof Schuon, 1995, The transfiguration of man, diterjemahkan menjadi Transfigurasi manusia, oleh Fakhruddin Faiz, Qalam.
- Fritz Mejer, 1975, Die fawatih al-gamal wa fawatih al-galal des nagmaddin al-kubra, Wiesbaden.
- Fatchurrahman, Prof. Drs dan Mukhtar Yahya, prof. DR, 1986, Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam, Al-Ma'arif, Bandung.
- Gustave Weigel S.J dan Arthur G. Madden, 1961, Knowledge : it values and limits, Englewood Cliffs; NJ Prentice-Hall
- HAMKA, Prof. Dr, 1983, Tafsir al-Azhar, Pustaka Panjimas.
- Hasan, A, 1962, Tafsir al-Furqan, PT Bina Ilmu, Surabaya.
- Hasan al-Jamaly, Ibrahim Muhammad, t.t., Al-Istisyfa bi al-du'a, darr al-Fadhilah, Kairo, Mesir.
- Ibnu Hajar al-Asqalany, t.t, Fath al-bari, Darr al-Fikr, Beirut.
- Ignatius, 1990, Al-Tuhfah al-ruhiyah, t.p.
- Isma'il bin Katsir al-Damsyiqy, t.t, Tafsir al-Qur'an al-Karim, Toha Putera, Semarang, Indonesia.
- Jalaluddin, Buya Prof. DR. Syekh, H, 1997, Sinar Kemesana tuntunan tharekat Naqsabandiyah Khalidiyah, Muara Mas, Pontianak.
- Jalaluddin Rahmat, 2000, Tasawuf dalam al-Qur'an dan Sunnah, Kuliah-kuliah tasawuf, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Jalauddin al-Suyuthy, t.t, Sunan Nasai, Toha Putera, Semarang.
- \_\_\_\_\_ t.t, Tafsir al-Qur'an al-karim, Darr al-Qalam.

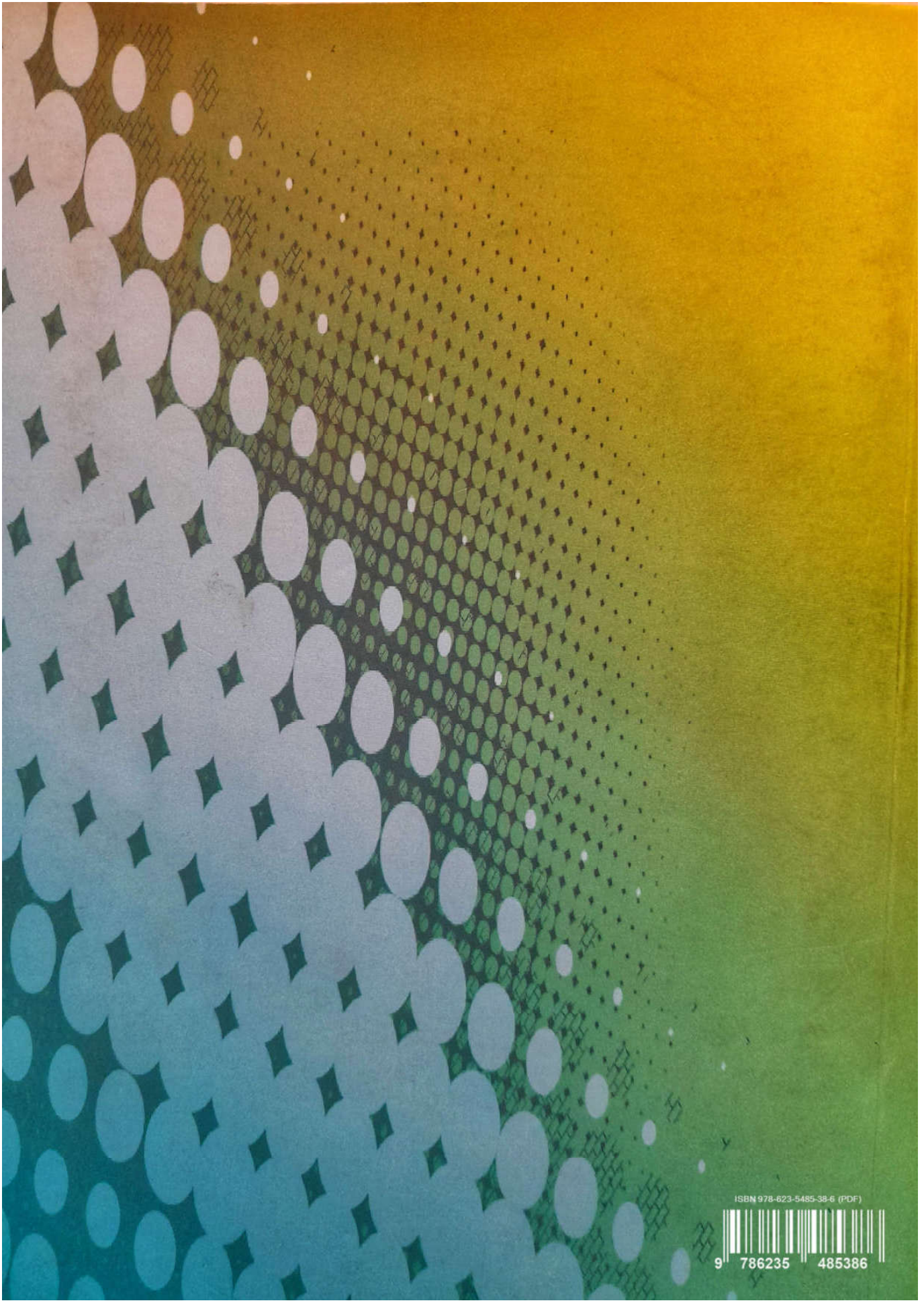
- John L. Esposito, 1995, *The oxford ensiclopedia of the moderen Islamic World*, Oxford Universitiy, diterjemahkan oleh Eva YN dkk, menjadi *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, Mizan, Bandung, tahun 2000.
- John D. Caputo, 2000, *On religion*, Routledge, diterjemahkan oleh tim Mizan, menjadi *Agama cinta agama masa depan*, tahun 2003, Mizan, Bandung.
- Laleh Bakhtiar, *Sufi expressions of the mystic quest*, Thames and Hudson inc, tahun 1987, New York.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1992, *Al-Kitab*.
- Louis Gardet, 1961, *La mention du nom divin, dhikir dans la mystique musulmane*, Rvue Thomiste, Paris.
- Mahdi, Syaikh Muhammad al-Ashify, *Al-Hubb al-ilahy fii ad'iyah al-bayt, majma' al-bayt*, diterjemahkan menjadi, *Muatan cinta ilahi dalam do'a-do'a ahlul bait*, oleh Ikhlah, Irwan Husain al-Kaff dan Musa al-Kadzim, *Pustaka Hidayah*, tahun 1996.
- Majelis Musyawarah, 1984, *Azas dan dalil dari thariqatullah*, Forum Diskusi Ilmu Kerohanian dan Metafisika, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan.
- Miska Muhammad Amien, 1983, *Epistemologi Islam, Pengantar filsafat Pengetahuan Islam*, UI Press.
- Mubarak, Achmad, DR. M.A, 2002, *Pendakian menuju Allah, bertasawuf dalam hidup sehari-hari*, Khazanah Baru.
- Muhammad bin Allan al-Shiddiqy al-Syafi'i al-Maky, 2000, *Dalil al-Falihin, Darr al-Kutub al-Ilmiyah*, Beirut, Lebanon.
- Muhammad Abdu al-Jabbar al-Niffari, 1953, *The mawaqif and mukhatabat of Muhammad bin Abdu al-Jallab al-Niffari with other fragments*, AJ. Arberry, Gibb Memorial Serries, London.
- Muhammad al-Musawy, Ayatullah Sayyid, 2001, *Madzhab Syi'ah kajian al-Qur'an dan Sunnah*, Muthaharri Press, Bandung.
- Muhammad Husain al-Thabathaba-i, 1999, *Al-Mizan fii tafsiri al-Qur'an*, Muassasat al-'la li al-Matbu'ah, Beirut.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tengku, 1975, *Pedoman dzikir dan do'a*, *Pustaka Rizki Putera*.

- Muhammad M.Khatiruddin bin Bayazid al-Fassy, Sayyid, t.t, Jawahir al-Khumus, Darr al-Fikr.
- Muhammad Salim, t.t, Al-Irsyad al-Jaliyyat fii al-qiraat al-sab'i min thariqati al-Syatibiyah, Maktabah al-Kulliyah al-Azharah, Kairo.
- Muhammad bin Yusuf, t.t, Hisnu al-Hishan fii hizbi al-Amin, t.p. t.t.
- Muhammad Syahrur, 1991, Al-Kitab wa al-Qur'an qiraah muassirah, al-ahli li al-tiba'ah wa al-nashr wa al-tauzy, Damaskus.
- Muhammad Abdu al-Salam, t.t, al-Sunan al-mubtada'at, Darr al-Fikr, Beirut.
- Muhyiddin Ibnu Arabi, t.t, Tafsir al-Qur'an al-Karim, Intisyarat Nashir Khasiru, Tehran.
- \_\_\_\_\_ Al-Washaya li ibn Araby, Muassasah al-Alam li al-Mathba'ah, Beirut, Lebanon, diterjemahkan menjadi, Wasiat-wasiat Ibnu Araby, oleh Irwan Kurniawan, Pustaka Hidayah, tahun 1997.
- Murthadha Muthaharri, 1989, Mas'ale-ye Syenokh, Intisyarate Shadra, Theran, diterjemahkan menjadi Mengenal epistimologi, oleh Muhammad jawad Bafaqih, Lentera Basritama.
- Musa Asy'arie, Prof. DR, 2002, Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam berpikir, LESFI.
- Muslim, t.t, Shahih Muslim, Thaha Putera, Semarang.
- Musthafa al-Ghalayainy, t.t, Jami' al-durus al-Arabiyyah, darr al-Fikr, Beirut.
- Musthafa al-Hushin al-manshur, 1996, Al-Muqtathaf min uyuni al-tafasir, darr al-Qalam, Damaskus.
- Nabil bin Muhammad mahmud, t.t, Fatwa al-ulama fii ilaj al-sihri wa al-massi wa al-aini wa al-jaan, Darr al-Qasimy.
- Nasution, Harun, Prof. DR, 1996, Islam Rasional, Mizan.
- \_\_\_\_\_ 1973, Filsafat mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang
- Noeng Muhadjir, Prof. DR, 1998, Filsafat Ilmu, Rake Sarasin.
- Nurcholis Madjid, 2000, Islam agama peradaban, Paramadina, Jakarta.
- Nur bin Sayyid Aly, Sayyid, Al-tashawwuf al-Syar'y, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut tahun 2000.

- Paul Nawyia, 1972, *Ibnu Atha Allah et la naissance de la confrerie sadilite*, Beirut, Lebanon.
- Radhiyuddin Abi Nashr bin al-Imam Amin Abi Aly Fadhlullah al-Thabarasyi, Syekh, 1978, *Makarim al-Akhlaq*, Darr al-Fikr
- Rasjidi, Prof. DR. H.M, 1976, *Islam dan Kebatinan*, Bulan Bintang.
- Rivay Siregar, Prof, H.A, 2000, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo sufisme*, Rajawali Press.
- Robert H. Thoules, 1972, *An introduction to the psychology of religion*, Camvrige University Press.London, diterjemahkan menjadi *Pengantar Psikologi Agama*, oleh Machnun Husein, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Robert Frager al-Jerahi & James Fardiman, 1999, *Esestial Sufism*, New York ; Harpers Collins Books, diterjemahkan menjadi *Indahnya menjadi sufi*, oleh Helmi Mustofa, Pustaka Sufi, tahun 2002.
- Sabiq, sayyid, t.t. *Al-Aqa'id al-Islamiyyah*, darr al-Kutub al-Haditsah, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy, menjadi *Aqidah Islam*, CV Diponegoro, Bandung, tahun 1995.
- Sa'id bin Aly al-Hathany, *Al-Du'a wa yalihi al-Ilaj bi al-Ruqa min al-kitab wa al-Sunnah*, Thab'i al-Mahfudz, Riyadh, t.t.
- Seyyed Hossein Nashr dan Oliver Leaman, *History of Islamic philisiphy*, 1996, Routledge, London dan New York, diterjemahkan menjadi *Ensiklopedi tematis filsafat Islam*, oleh tim penerjemah Mizan, Bandung.
- \_\_\_\_\_ 1984, *The encounter man and nature*, University of California Press, diterjemahkan menjadi *Antara tuhan, manusia dan alam*, oleh Ali Noer Zaman, IRCisoD.
- \_\_\_\_\_ *An introduction to Islamic cosmological doctrines*, Shambala Publications, Boston, diterjemahkan menjadi *Pengenalan doktrin kosmologi Islam*, oleh Dewan Bahasa dan Pustaka malaysia, tahun 1992.
- Shadra al-Mutallihin, t.t, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Intisyarat, Qum, Tehran.
- \_\_\_\_\_ *Mafatih al-Ghaib*, Muassata al-Muthalla'at, Iran.

- Siraj, A.J dan AH Mahmoud, Rabi'ah al-Adawiyah al-adzra al-batul, diterjemahkan oleh Muhammad Thabrani dan Muhammad Halabi Hamdi, menjadi Perawan Suci dari bashrah, jenjang sufisme Rabi'ah al-Adawiyah, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, tahun 2003.
- Sudarminta, J, 2000, Epistemologi Dasar, Pengantar filsafat pengetahuan, Pustaka Filsafat.
- Suriasumantri, Jujun.S, 1999, Filsafat Ilmu, sebuah pengantar populer, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Spencer Trimingham, J, 1973, The sufi orders in Islam, Oxford University Press, London, diterjemahkan oleh Lukman Hakim menjadi Madzhab Sufi, Pustaka, tahun 1999.
- Syaifan Nur, DR, M.A, 2001, Filsafat wujud Mulla Shadra, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syamsuddin Muhammad bin Abi bakr bin Ayyub al-Damsyiqy, t.t, al-Thibb al- Nabawy, darr al-Fikr.
- Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin al-Thayyibi al-Fassy al-Syaraqy, t.t, Syarh hizbu al-Imam al-Nawawy, Darr Imam Muslim.
- Syari'ati, Ali, 1992, Islam Madzhab pemikiran dan aksi, Mizan.
- Tebba, Sudirman, 2003, Tasawuf Positif, Prenada Media, Jakarta.
- Tim Penulis, 2002, Mushahaf Sundawy, t.p.
- Tim Penyusun, 1996, Kamus besar Bahasa Indonesia, edisi ke dua, Balai Pustaka, Jakarta.
- Tim Penerjemahan al-Qur'an, t.t, Al-Qur'an dan terjemahannya, Khadim al-Haramain, Saudi Arabia.
- Tim Penerjemah Mizan, 202, Filsafat hikmah, pengantar pemikiran Shadra, Mizan, Bandung.
- Tim Penulis naskah panduan ibadah Kristen Ortodox, Muqaddimah kulla sa'ah, t.t, t.p.
- Tim Penyusun naskah, t.t, Kitab Suci Ko Ong Kwan Si Im Keng, diterjemahkan dari kitab Tiongkok Kuno, t.p, Jakarta.
- Tyler T. Roberts, 1998, Contesting spirit Nietzsche, affirmation, religion, Princeton University Press, diterjemahkan menjadi

- Spiritualitas post religius dalam praksis filsafat Nietzsche, Qalam, tahun 2000.
- Valiudin, DR. Mir, 1979, Zikir dan kontemplasi dalam tasawuf, Pustaka Hidayah.
- Wahid Abdu al-Salam Baly, t.t, Wiqayat al-Insi min al-Jinny wa Syaithan, t.p.
- William C. Cittik, 1989, The sufi path Knowledge Ibn Arabi metaphysics of imagination, State University of New York, diterjemahkan menjadi Pengetahuan Spiritual Ibnu Arabi, oleh Achmad Nidjam, Qalam.
- Yahya, Sihab al-Din al-Surhawardi, 2003, Hikmah al-Isyraq, diterjemahkan menjadi Hikmah al-Isyraq, teosofi cahaya dan metafisika hudhuri, Islamika.
- Zainuddin Abi al-Faraj Abdi al-Rahman bin Ahmad al-Hanbaly al-Baghdady, t.t., Jami' al-ulum wa al-hikam fii syarhi khamsiina haditsan min jawami al-kalam, Darr Fikr.
- Zakiah Daradjat, Prof. DR, 1994, Do'a menunjang semangat hidup, Remaja Rosdakarya.
- 1996, Peranan agama dalam kesehatan mental, PT Gunung Agung, Jakarta.



ISBN 978-623-5485-38-6 (PDF)



9

786235

485386